PENYUSUN:
BDULLAH BIN MU
RAHMAN BIN ISHA
تفسير ابن كثير
TAFSIR
IBNU
KATSIR
JILID 2
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma Telp. 3455471-3455472 Fax. 3855412 Jakarta Pusat 10710

Jakarta, 08 Januari 2003 M
5 Dz. Qa'dah 1423 H

Kepada : Pimpinan Pustaka Imam Syafii

Nomor : U-011/MUI/I/2003

Perihal : *Penerbitan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan dengan iringan doa semoga taufiq, 'inayah, rahmat dan maghfirah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa tercurah pada kita semua. Amin.

Menunjuk surat Saudara nomor 001/PIS/A/XI/2002 tertanggal 13 Nopember 2002 perihal tersebut diatas, maka kami menyambut baik rencana penerbitan terjemah tersebut diiringi doa semoga dapat bermanfaat bagi kaum muslimin secara luas.

Tidak diragukan lagi bahwa tafsir "Al-Qur'an Al-'Azhim" karya al-Hafizh Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir *bil ma'tsur* yang mu'tabar dan banyak dijadikan rujukan di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Demikianlah. Atas perhatian Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

MAJELIS ULAMA INDONESIA
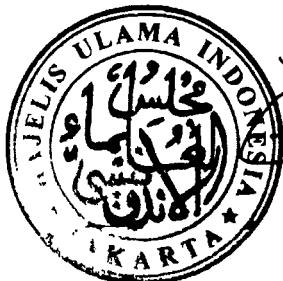
KOMISI FATWA

Ketua — **K.H. Ma'ruf Amin**

Sekretaris, — **Drs. Hasanudin, MAg**

MAJELIS ULAMA INDONESIA JAKARTA

Tembusan:

Dewan Pimpinan MUI di Jakarta

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 2
Penerjemah
M.Abdul Ghoffar E.M
Pengedit Isi
M.Yusuf Harun MA
Farid Okbah
Yazid Abdul Qadir Jawas
Taufik Saleh Alkatsiri
Farhan Dloifur MA
Mubarak B.M. Ba'muallim LC.
DR. Hidayat Nur Wahid MA
Abdul Malik
Edit Bahasa
Drs. Hartono
Geis Abad
Masdun Pranoto
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi`i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi`i
PO Box : 147 Bogor 16001
Cetakan Pertama
Rabii'ul Awwal 1422 H / Juli 2001
Cetakan Kedua
Jumaadil Awwal 1424 H / Juli 2003
email: pustaka@imamsyafii.com

DAFTAR ISI

Halaman

TAFSIR SURAT AN-NISAA'

-----=oOo=-----

ALI-'IMRAN

(Keluarga 'Imran)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-3 : 200 ayat

Ayat pertama sampai ayat ke delapan puluh tiga dari surat ini diturunkan berkenaan dengan utusan Najran yang datang pada tahun kesembilan Hijrah. Mengenai masalah ini, insya Allah akan dijelaskan pada penafsiran ayat *mubahalah* (do'a saling melaknat). Sedangkan keutamaan surat ini telah kami uraikan pada pembahasan awal penafsiran surat al-Baqarah.

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

الٓمٓ ﴿١﴾ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَىٰةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤﴾

Alif laam miim. (QS. 3:1) *Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.* (QS. 3:2) *Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.* (QS. 3:3) *Sebelum (al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi*

manusia, dan Dia menurunkan al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa). (QS. 3:4)

Penjelasan sebuah hadits yang menyebutkan bahwa nama Allah ﷻ yang paling Agung (yaitu: الْحَيُّ، الْقَيُّوْمُ) terdapat pada kedua ayat berikut **ini**, ﴿ اللهُ لَآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ *"Allah, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya,"* dan ayat, ﴿ الم اللهُ لَآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ *"Alif Laam Miim, Allah, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya,"* telah kami kemukakan sebelumnya ketika menafsirkan ayat Kursi.

Dan juga penjelasan mengenai firman-Nya, ﴿ الم ﴾ *"Alif Laam Miim,"* ini telah dikemukakan pada awal surat al-Baqarah sehingga tidak perlu diulang kembali.

Demikian pula pembicaraan mengenai ayat, ﴿ اللهُ لَآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ *"Allah, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya,"* telah dikemukakan pada penafsiran ayat Kursi.

Firman Allah ﷻ, ﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya."* Dengan pengertian, telah diturunkan kepadamu, wahai Muhammad, al-Qur'an dengan sebenarnya. Kitab yang tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Bahkan, Kitab itu diturunkan dari sisi Allah ﷻ dengan ilmu-Nya, para Malaikat pun menyaksikan dan cukuplah Allah ﷻ sebagai saksi.

Firman-Nya, ﴿ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya,"* yakni kitab-kitab yang diturunkan dari langit sebelum al-Qur'an, kepada hamba-hamba Allah dan para Nabi-Nya, bahwa kitab-kitab tersebut membenarkan al-Qur'an, dengan apa yang dikhabarkan dan berita gembira yang telah disampaikan sejak zaman dahulu kala. Sedang al-Qur'an itu sendiri pun membenarkan kitab-kitab tersebut, karena al-Qur'an sesuai dengan apa yang dikhabarkan dan berita gembira yang disampaikan oleh kitab-kitab itu mengenai janji Allah ﷻ dengan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ dan penurunan al-Qur'anul 'Azhim kepadanya.

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَأَنزَلَ التَّوْرَاةَ ﴾ *"Dan menurunkan Taurat,"* kepada Musa bin 'Imran عليه السلام. ﴿ وَالْإِنْجِيلَ ﴾ *"Dan Injil"* kepada 'Isa bin Maryam عليهما السلام. ﴿ مِن قَبْلُ ﴾ *"Sebelumnya,"* yakni sebelum al-Qur'an ini. ﴿ هُدًى لِّلنَّاسِ ﴾ *"Sebagai petunjuk bagi manusia,"* yaitu orang-orang yang hidup pada masa Musa dan 'Isa. ﴿ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ ﴾ *"Dan Dia menurunkan al-Furqaan."* Sebuah kitab yang menjadi **pembeda** antara hidayah (petunjuk) dan kesesatan, kebenaran dan kebathilan, dan antara penyimpangan dan petunjuk yang lurus, melalui berbagai hujjah, penjelasan, dalil yang jelas, dan bukti nyata yang telah Allah sebutkan, terangkan, jelaskan, tafsirkan dan tetapkan.

Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Yang dimaksud al-Furqaan di sini adalah al-Qur'an." Sedang Ibnu Jarir berpendapat bahwa disebutkannya al-Furqaan di sini karena telah disebutkan kata al-Qur'an sebelumnya, yaitu dalam firman-Nya, ﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia menurunkan al-Kitab kepadamu dengan sebenarnya,"* yaitu al-Qur'an.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah,"* yaitu mengingkari dan menolaknya dengan cara yang bathil, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Akan memperoleh siksa yang berat,"* pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَاللهُ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa."* Yaitu yang menolak segala bentuk pengingkaran lagi mempunyai kekuasaan yang sangat besar. ﴿ ذُو انْتِقَامٍ ﴾ *"Serta mempunyai balasan (siksa)."* Yakni bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya serta menyelisihi para Rasul-Nya yang mulia dan Nabi-Nya yang agung.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya bagi Allah, tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. **(QS. 3:5)** ***Dia-lah yang membentukmu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 3:6)**

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mengetahui apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatu pun yang ada di antara keduanya yang tersembunyi dari-Nya.

﴿ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ﴾ *"Dia-lah yang membentukmu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya."* Yakni menciptakan kalian di dalam rahim seperti yang Dia kehendaki, baik laki-laki maupun perempuan, bagus maupun jelek, celaka (sengsara) maupun bahagia. ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Artinya, Dia-lah yang menciptakan dan hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dia yang mempunyai keperkasaan yang tak terjangkau dan memiliki hikmah serta hukum.

Di dalam ayat ini (telah) tersirat bahkan jelas sekali menunjukkan bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام adalah hamba yang diciptakan, sebagaimana Allah telah

menciptakan seluruh umat manusia, karena Dia telah membentuknya dalam rahim dan menciptakannya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, maka bagaimana mungkin dia menjadi ilah (sesembahan) sebagaimana anggapan orang-orang Nasrani -laknat Allah atas mereka-. Sesungguhnya ia telah mengalami proses pertumbuhan dalam kandungan ibunya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ﴾ *"Dia telah menciptakanmu di dalam perut ibumu, ciptaan demi ciptaan dalam tiga kegelapan."* (QS. Az-Zumar: 6)

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ
مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ
وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ
ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا
تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ
﴿٨﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٩﴾

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Rabb kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. 3:7) *(Mereka berdo'a): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau;*

karena sesungguhnya Engkaulah Mahapemberi (karunia)" (QS. 3:8) *Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya." Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.* (QS. 3:9)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkamaat* (jamak dari muhkam) yang semuanya merupakan pokok-pokok al-Qur'an. Yaitu ayat-ayat yang jelas dan terang pengertiannya, yang tidak ada kesamaran bagi siapa pun.

Selain itu ada ayat-ayat lainnya (*mutasyaabihaat* – jamak dari mutasyaabih), yaitu ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kesamaran pengertian bagi kebanyakan atau sebagian orang. Maka barangsiapa mengembalikan yang samar itu kepada yang jelas dari al-Qur'an, serta menjadikan ayat yang muhkam sebagai penentu bagi yang mutasyaabih, berarti dia telah mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa melakukan hal yang sebaliknya, maka dia pun akan memetik akibat yang sebaliknya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ ﴾ *"Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an."* Yaitu pokok yang menjadi rujukan ketika menemukan kesamaran. ﴿ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ﴾ *"Dan yang lain adalah (ayat-ayat) mutasyaabihaat."* Di mana kandungan yang dimaksud oleh ayat yang mutasyaabihaat ini sesuai dengan makna yang ada pada ayat yang muhkam, sebab terkadang kesamarannya itu dari segi lafazh dan susunannya saja, bukan dari segi maknanya.

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai pengertian ayat-ayat muhkamaat dan ayat-ayat mutasyaabihaat ini. Banyak ungkapan mengenai hal ini yang diriwayatkan dari para ulama Salaf. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ayat-ayat muhkamaat itu adalah ayat-ayat yang menasakh, ayat-ayat mengenai halal dan haram, *huduud* (hukuman), hukum-hukum, apa yang diperintahkan dan apa yang harus dikerjakan.

Dan dikatakan pula mengenai ayat-ayat mutasyaabihaat; yaitu yang dinasakh, didahulukan, diakhirkan, perumpamaan-perumpamaan, sumpah, dan apa yang harus dipercayai tetapi bukan hal yang diamalkan. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat mutasyaabihaat adalah huruf-huruf yang terpotong di awal-awal surat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil bin Hayyan.

Dengan demikian, ayat-ayat mutasyaabihaat adalah lawan dari ayat-ayat muhkamaat. Dan pendapat yang paling baik adalah yang akan segera kami kemukakan, yaitu yang diungkapkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar رحمه الله, ketika dia mengatakan, ﴿ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ ﴾ *"Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat,"* maka ayat-ayat muhkamaat itu adalah hujjah Allah, pegangan bagi hamba, dan penolak bantahan yang bathil. Ayat-ayat yang tidak mengenal *tashrif* (penyimpangan) dan *tahrif* (perubahan) dari apa yang telah ditetapkan atasnya.

Lebih lanjut, Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata, "Ayat-ayat mutasyaabihaat dalam hal kebenaran itu tidak boleh ada *tashrif, tahrif* dan takwil di dalamnya. Dengan ini Allah menguji hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia telah menguji mereka dalam masalah halal dan haram. Agar dengan demikian, benar-benar ayat-ayat tersebut tidak disimpangkan kepada (sesuatu) yang bathil dan tidak pula dirubah dari kebenaran.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ ﴾ *"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan,"* yaitu kesesatan dan keluar dari kebenaran menuju kepada kebathilan, ﴿ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ﴾ *"Maka mereka mengikuti sebagian dari ayat-ayat yang mutasyaabihaat."* Yaitu, mereka hanya mengambil ayat-ayat mutasyaabihaat saja yang memungkinkan bagi mereka untuk merubahnya kepada maksud-maksud mereka yang rusak, lalu mereka menempatkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan maksud-maksud mereka, dikarenakan lafazhnya memiliki kemungkinan (atas) kandungan tersebut.

Sedangkan ayat-ayat muhkamaat tidak ada bagian untuk mereka, karena ayatnya sendiri terlindung bagi mereka sekaligus sebagai bantahan yang mengalahkan mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ ﴾ *"Untuk menimbulkan fitnah."* Yaitu usaha untuk menyesatkan para pengikut mereka dengan memberikan kesamaran kepada para pengikutnya bahwa mereka melandasi bid'ah mereka itu dengan al-Qur'an, padahal al-Qur'an itu sendiri adalah hujjah yang membatalkan, bukan sebagai pendukung. Sebagaimana orang-orang Nasrani (ketika) berhujjah, al-Qur'an telah menyatakan bahwa 'Isa itu adalah ruh dan kalimat Allah yang disampaikan kepada Maryam sekaligus bagian dari ruh Allah. Tetapi mereka tidak berhujjah dengan firman Allah ﷻ: ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ ﴾ *"'Isa itu tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)."* Dan juga firman-Nya: ﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah (seorang manusia),' maka jadilah ia."* (QS. Ali-'Imran: 59) Dan ayat-ayat muhkam lainnya yang secara jelas menyebutkan bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام itu merupakan salah satu makhluk Allah ﷻ yang diciptakan dan sekaligus hamba dan Rasul dari para Rasul Allah عليهم السلام.

Firman-Nya, ﴿ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ﴾ *"Dan untuk mencari-cari takwilnya."* Yaitu merubahnya kepada apa yang menjadi kehendak mereka.

Muqatil bin Hayyan dan as-Suddi berkata; "Mereka berusaha untuk mengetahui apa yang akan terjadi dan akibat dari berbagai hal melalui al-Qur'an."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat,

﴿ هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَآءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَايَذَّكَّرُ إِلاَّ أُولُوا الأَلْبَابِ ﴾

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an. Dan (isi) yang lain adalah ayat-ayat mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaa-bihaat, dan semuanya itu dari sisi Rabb kami. Dan tidak dapat mengambil pe-lajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal." Lalu beliau bersabda:

(إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْهِ فَهُمُ الَّذِيْنَ عَنَى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ).

"Jika kalian melihat orang-orang yang berbantah-bantahan tentang al-Qur'an, maka mereka itulah orang-orang yang dimaksud oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari ketika menafsir-kan ayat ini, Imam Muslim dalam kitab *al-Qadar* dari kitab *Shahih*nya dan Abu Dawud dalam *as-Sunnah* pada kitab *Sunan*nya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Kamil telah menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Abu Ghalib, di mana ia ber-kata, aku pernah mendengar Abu Umamah menyampaikan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ ﴾ *"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian dari ayat-ayat yang mutasyaabihaat,"* beliau mengata-kan: "Mereka itulah golongan Khawarij." Dan juga mengenai firman-Nya, ﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴾ *"Pada hari yang pada waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram."* (QS. Ali-'Imran: 106) Beliau mengatakan: "Mereka (muka yang hitam muram) itulah golongan Khawarij."

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Mardawaih melalui jalur lain, dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah, lalu beliau menyebutkan minimal derajat hadits ini mauquf dari perkataan Sahabat. Namun demikian, makna hadits ini shahih, karena bid'ah yang pertama kali terjadi dalam Islam adalah fitnah kaum Khawarij. Yang menjadi penyebab pertama mereka dalam hal itu adalah masalah dunia, yaitu ketika Nabi ﷺ membagikan *ghanimah Hunain* (harta rampasan perang pada perang Hunain), maka dalam akal pemikiran mereka yang rusak seolah-olah melihat bahwa beliau tidak adil dalam pembagian ter-sebut. Sikap mereka itu mengejutkan Nabi ﷺ. Lalu juru bicara mereka, yaitu *Dzul khuwaishirah* (si pinggang kecil) -semoga Allah membelah pinggangnya-,

berkata: "Berlaku adillah engkau, sebab engkau telah berlaku tidak adil." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَقَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ، أَيَأْمَنُنِى عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَلاَ تَأْمَنُوْنِى).

"Sungguh telah gagal dan merugilah aku, jika aku tidak berlaku adil. Mengapa Allah saja mempercayaiku memimpin penduduk bumi ini, sedang kalian tidak mempercayaiku?"

Maka ketika orang itu berpaling, 'Umar bin al-Khaththab (menurut riwayat lain, Khalid bin al-Walid) meminta izin untuk membunuhnya, maka beliau bersabda:

(دَعْهُ، فَإِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِيءِ هَذَا -أَيْ: مِنْ جِنْسِهِ- قَوْمٌ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ).

"Biarkan saja dia. Sesungguhnya akan keluar dari kalangan dia, -maksudnya dari kelompoknya- suatu kaum yang mana salah seorang di antara kalian memandang remeh shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari busurnya. Maka di mana pun kalian menemukan mereka, bunuhlah mereka, karena sesungguhnya tersedia pahala bagi orang yang dapat membunuh mereka."

Setelah itu mereka muncul pada masa khalifah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Dan mereka dibunuh di Nahrawan. Kemudian lahirlah dari mereka ini berbagai kelompok, golongan, pendapat, kesesatan, ungkapan-ungkapan dan aliran-aliran yang sangat banyak dan menyebar di mana-mana. Maka munculah aliran Qadariyyah, Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan kelompok bid'ah seperti yang telah diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ melalui sabda beliau berikut ini:

(وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً. قَالُوْا: وَمَا هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِى).

"Umat ini akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, semuanya berada di Neraka kecuali satu." Para Sahabat bertanya: "Siapakah mereka itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu orang yang mengikuti jalanku dan para Sahabatku."

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak* dengan tambahan ini.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ ﴾ *"Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah."* Para *qurra'* (ahli dalam bacaan al-Qur'an) berbeda

pendapat mengenai *waqaf* (pemberhentian bacaan) di sini. Dikatakan dari Ibnu 'Abbas bahwa waqaf itu pada lafazh Allah, dia berkata: "Tafsir itu terbagi menjadi empat macam; yakni tafsir yang tidak sulit bagi seseorang untuk memahaminya, tafsir yang dimengerti oleh bangsa Arab melalui bahasanya sendiri, tafsir yang dimengerti oleh para ulama, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah saja."

Perkataan di atas diriwayatkan dari 'Aisyah, 'Urwah, Abu Sya'tsa', Abu Nuhaik, dan lain-lainnya.

Dan di antara para qurra' ada yang berpendapat bahwa waqaf itu pada kata ﴿ وَالرَّاسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ ﴾ Pendapat mereka ini diikuti oleh banyak ahli tafsir dan ahli ilmu ushuulul fiqh. Mereka mengatakan: "Suatu percakapan yang tidak dapat difahami adalah hal yang tidak mungkin."

Ibnu Abi Najih telah meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Aku termasuk salah seorang yang mendalami ilmu (raasikhun) yang mengetahui takwilnya."

Dan orang-orang yang mendalami ilmu (raasikhun) mengatakan: "Kami beriman kepadanya." Kemudian mereka mengembalikan takwil ayat-ayat mutasyaabihaat kepada apa yang mereka ketahui dari takwil ayat-ayat muhkamaat yang mana tidak ada seorang pun yang mentakwil kecuali takwil yang sama. Maka dengan pendapat mereka, serasilah seluruh isi al-Qur'an yang mana sebagian ayat membenarkan sebagian lainnya. Dengan demikian, hujjah menjadi tegak berdiri dan alasan pun tidak bisa diterima, sedang kebathilan tersingkir, dan kekufuran pun tertolak.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ pernah mendo'akan Ibnu 'Abbas:

(اللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ).

"Ya Allah, berikanlah pemahaman kepadanya mengenai masalah agama dan ajarkanlah takwil (tafsir) kepadanya." (Diriwayatkan Imam oleh al-Bukhari dalam kitab *Fadhaailush Shahaabah*, dan diriwayatkn pula oleh Imam Ahmad).

Di antara para ulama ada yang memberikan uraian rinci mengenai hal ini. Mereka mengatakan: "Takwil itu mengandung pengertian umum, sedangkan di dalam al-Qur'an mengandung dua makna. Salah satunya ialah takwil yang berarti hakikat sesuatu dan apa yang permasalahannya dikembalikan kepadanya," di antaranya firman Allah ﷻ: ﴿ وَقَالَ يَاأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu."* (QS. Yusuf: 100) Dan firman-Nya: ﴿ هَلْ يَنظُرُوْنَ إِلاَّ تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ ﴾ *"Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali takwil (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran (takwil) pemberitaan al-Qur'an itu."* (QS. Al-A'raaf: 53) Yaitu, hakikat apa yang diberitahukan kepada mereka mengenai masalah hari akhir. Jika yang dimaksudkan dengan takwil adalah dalam pengertian ini, maka waqaf itu ada-

lah ada pada lafazh Allah, ﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللهُ ﴾[1] karena hakikat dan esensi segala sesuatu tidak diketahui secara detail kecuali oleh Allah ﷻ semata. Dengan demikian, firman-Nya, ﴿ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ ﴾ adalah *mubtada'* (subjek), sedangkan ﴿ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ﴾ adalah *khabar* (predikat).

Tetapi jika yang dimaksud dengan takwil itu adalah arti lain, yaitu tafsir, keterangan, dan penjelasan mengenai sesuatu hal, seperti firman-Nya, ﴿ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ﴾ *"Berikanlah kepada kami takwilnya,"* (QS. Yusuf: 36) yakni tafsirnya, maka waqaf itu terletak pada ﴿ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ ﴾[2] karena mereka mengetahui dan memahami apa yang dikatakan kepada mereka dengan ungkapan seperti itu, meskipun mereka tidak mengetahui hakikatnya secara detail.

Atas dasar itu, maka jadilah firman Allah ﷻ, ﴿ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ﴾ *"Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata; 'Kami beriman kepadanya (ayat mutasyaabihaat),'"* kedudukannya sebagai haal, yang menerangkan keadaan mereka. Dan bisa juga menjadi *ma'thuf*, bukan *ma'thuf 'alaih*, sebagaimana firman-Nya: ﴿ لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَ أَمْوَالِهِمْ -إِلَى قَوْلِهِ- يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا ﴾ *"Bagi para kaum fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta mereka* -sampai dengan firman-Nya- *mereka berdo'a, Ya Rabb kami, berikanlah ampunan kepada kami dan saudara-saudara kami."* (QS. Al-Hasyr: 8) Dan seperti firman-Nya, ﴿ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴾ *"Dan datanglah Rabbmu, sedang Malaikat berbaris-baris."* (QS. Al-Fajr: 22) Yaitu, Malaikat datang baris demi baris.

Firman-Nya tersebut memberitahukan bahwa mereka (orang-orang yang mendalam ilmunya) mengatakan: "Kami beriman kepadanya," yakni ayat-ayat mutasyaabihaat. Semuanya berasal dari Rabb kami. Yakni, baik yang muhkam maupun yang mutasyaabih adalah haq dan benar. Keduanya saling membenarkan dan menguatkan, karena semuanya itu berasal dari Allah ﷻ. Sebab tidak ada sesuatu pun yang berasal dari-Nya saling berbeda dan bertentangan antara satu dengan lainnya, sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya."* (QS. An-Nisaa': 82)

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal."* Artinya, yang dapat memahami dan merenungi maknanya hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan mempunyai pemahaman yang benar.

---

[1] Waqaf pada lafazh Allah berarti; tidak ada yang mengetahui takwilnya (hakikatnya), kecuali Allah.

[2] Waqaf pada lafazh ini berarti; tidak ada yang mengetahui takwilnya (tafsirnya) kecuali Allah dan orang-orang yang berilmu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah mendengar suatu kaum yang saling bertengkar, maka beliau bersabda:

(إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِهَذَا، ضَرَبُوا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، وَإِنَّمَا أُنْزِلَ كِتَابُ اللهِ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا، فَلاَ تُكَذِّبُوا بَعْضَهُ بِبَعْضٍ، فَمَا عَلِمْتُمْ مِنْهُ فَقُولُوا بِهِ. وَ مَا جَهِلْتُمْ فَكِلُوهُ إِلَى عَالِمِهِ).

"Sesungguhnya dengan sebab (pertengkaran) inilah orang-orang sebelum kalian itu binasa. Mereka mempertentangkan sebagian isi Kitab Allah dengan sebagian lainnya. Sesungguhnya Kitab Allah itu diturunkan untuk saling membenarkan yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, janganlah kalian mendustakan sebagiannya dengan sebagian lainnya. Apa saja yang kalian ketahui darinya, maka katakanlah. Dan apa saja yang kalian tidak ketahui darinya, maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya."

Ibnul Mundzir berkata dalam tafsirnya, Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdil Hakam menceritakan kepada kami, dari Ibnu Wahb, dari Nafi' bin Yazid, ia berkata: "Orang-orang yang mendalam ilmunya adalah yang tunduk patuh kepada Allah, dan yang merendahkan diri mencari keridhaan-Nya, mereka tidak sombong kepada orang-orang yang di atas mereka dan tidak pula menghina orang-orang yang berada di bawah mereka.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan mengenai keadaan orang-orang yang mendalam ilmunya itu, mereka berdo'a kepada Rabb mereka seraya berucap, ﴿ رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami."* Yakni, janganlah Engkau palingkan hati kami dari petunjuk setelah Engkau menjadikannya berdiri tegak di atasnya. Dan janganlah Engkau menjadikan kami seperti orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat kecenderungan kepada orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyaabihaat, tetapi teguhkanlah kami di atas jalan-Mu yang lurus serta agama-Mu yang benar.

﴿ وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ﴾ *"Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu."* Yang dengan rahmat itu Engkau teguhkan hati-hati kami, dan Engkau persatukan kami, serta Engkau tambahkan keimanan dan keyakinan kami.

﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahapemberi (karunia)."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ berdo'a:

(يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ).

"Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." Setelah itu beliau membaca ayat,

﴿ رَبَّنَا لاَتُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Mahapemberi (karunia)."*

Dan hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Asma' binti Yazid Ibnus Sakan, aku mendengar ia menceritakan, bahwa di antara do'a Rasulullah ﷺ yang sering dipanjatkannya adalah:

(اَللّٰهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ)، قَالَتْ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّ الْقَلْبَ لَيَتَقَلَّبُ؟ قَالَ: (نَعَمْ، مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ بَشَرٍ إِلاَّ أَنَّ قَلْبَهُ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ ﷻ، فَإِنْ شَاءَ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ) فَنَسْأَلُ اللهَ رَبَّنَا أَنْ لاَ يُزِيْغَ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا، وَنَسْأَلُهُ أَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ.

"'Ya Allah, Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.' Asma' berkata, lalu kutanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah hati itu dapat berbolak balik?' Beliau menjawab: 'Ya, Allah tidak menciptakan seorang anak Adam melainkan hatinya berada di antara dua jari-jemari Allah ﷻ. Jika Allah menghendaki, Dia akan menjadikannya berdiri tegak. Dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan menjadikannya condong kepada kesesatan.' Kita semua memohon kepada Allah agar Dia tidak menjadikan hati kita condong kepada kesesatan setelah Dia memberikan petunjuk kepada kita. Dan semoga Allah melimpahkan kepada kita rahmat dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dia Mahapemberi.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits Asad bin Musa, dari 'Abdul Hamid bin Bahram.

Hadits semisal juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari al-Mutsni dari al-Hajjaj bin Minhal dari 'Abdul Hamid bin Bahram dengan menambahkan:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلاَ تُعَلِّمُنِي دَعْـوَةً أَدْعُوْ بِهَا لِنَفْسِي؟ قَالَ: (بَلَى، قُوْلِي: اَللّٰهُمَّ رَبَّ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي، وَأَجِرْنِي مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ).

"Kukatakan: 'Ya Rasulullah, maukah engkau mengajarkan kepadaku sebuah do'a yang dapat kupanjatkan untuk diriku sendiri?' Beliau bersabda: 'Ya, baiklah, ucapkanlah: 'Ya Allah, Rabb Muhammad, ampunilah dosaku, singkirkanlah amarah hatiku, dan jauhkanlah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, Rasulullah ﷺ sering memanjatkan do'a:

(يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ).

"Wahai Rabb yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

Aku berkata: "Ya Rasulullah, alangkah seringnya engkau berdo'a dengan do'a itu." Beliau menjawab: "Tidak ada satu hati pun melainkan berada di antara dua jari dari jari-jemari ar-Rahmaan (Allah). Jika Dia menghendaki untuk meluruskannya, maka Dia akan meluruskannya. Jika Dia menghendaki untuk membuatnya sesat, maka Dia akan membuatnya sesat. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: ﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau adalah Mahapemberi (karunia)."*

Ditinjau dari redaksinya, hadits ini *gharib*, tetapi asal hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim* dan kitab-kitab lainnya yang diriwayatkan melalui beberapa jalan tanpa adanya tambahan ayat tersebut.

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i. An-Nasa'i menambahkan, dan juga Ibnu Hibban dan 'Abdullah bin Wahb, keduanya dari 'Aisyah ﵂, jika Rasulullah ﷺ bangun dari tidur pada tengah malam, maka beliau mengucapkan:

(لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ، أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اَللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا، وَلاَ تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي، وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ).

"Tidak ada Ilah (yang haq) selain Engkau. Mahasuci Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu atas dosaku dan aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah tambahkanlah ilmu kepadaku dan janganlah Engkau menjadikan hatiku condong kepada kesesatan setelah Engkau memberikan petunjuk kepadaku. Serta karuniakanlah kepadaku rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Mahapemberi."

Dan firman-Nya, ﴿ رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan di dalamnya."* Yaitu di dalam do'anya, mereka berkata, "Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau akan mengumpulkan makhluk-makhluk-Mu pada hari kebangkitan, memutuskan hukum, serta memberikan keputusan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Dan Engkau berikan balasan kepada setiap orang atas amal yang pernah dilakukannya di dunia, baik perbuatan yang baik maupun perbuatan jahat.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ

شَيْـًٔا ۖ وَأُولَـٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api Neraka, (QS. 3:10) ***(Keadaan mereka) adalah sebagaimana keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.*** (QS. 3:11)

Allah ﷻ memberitahukan keadaan orang-orang kafir, bahwa mereka semua sebagai bahan bakar api Neraka, ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Pada hari yang permintaan maaf orang-orang zhalim tidak berguna. Bagi mereka laknat dan bagi mereka pula tempat tinggal yang buruk."* (QS. Al-Mu'min: 52) Apa yang diberikan kepada mereka di dunia berupa harta kekayaan dan anak tidak lagi bermanfaat bagi mereka di sisi Allah. Tidak pula dapat menyelamatkan mereka dari adzab dan pedihnya siksaan yang dijanjikan-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki pemberian harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."* (QS. At-Taubah: 55)

Di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir,"* yaitu kafir terhadap ayat-ayat Allah dan mendustakan Rasul-Rasul-Nya serta menentang Kitab-Nya, mereka tidak mengambil manfaat dari wahyu yang diberikan kepada para Nabi-Nya, ﴿ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴾ *"Harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari api Neraka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api Neraka."* Yakni kayu bakar yang menjadikan api menyala dan berkobar-kobar. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu ibadahi selain Allah adalah umpan Jahannam."* (QS. Al-Anbiyaa': 98)

Firman-Nya, ﴿ كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ ﴾ *"(Keadaan mereka) seperti keadaan kaum Fir'aun."* Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Seperti apa yang dikerjakan oleh pengikut Fir'aun." Demikian juga yang diriwayatkan dari 'Ikrimah, Mujahid, Abu Malik, adh-Dhahhak, dan yang lainnya. Di antara mereka ada yang mengatakan: "Seperti kebiasaan yang dilakukan pengikut Fir'aun." Ada juga yang mengatakan: "Seperti yang diperbuat oleh para pe-

ngikut Fir'aun." Dan ungkapan-ungkapan lainnya yang maknanya tidak jauh berbeda. "الدَّأْبُ" atau "الدَّأَبُ" sama (wazannya) dengan kata "نَهْر" (sungai) dan kata "نَهَر", yang berarti perbuatan, keadaan, perihal, urusan, dan kebiasaan. Umru-ul Qais pernah bersya'ir:

وُقُوفًا بِهَا صَحْبِي عَلَى مَطِيِّهُمْ * يَقُوْلُوْنَ لاَ تَأْسَفْ أَسًى وَتَجَمَّلِ

كَدَأْبِكَ مِنْ أُمِّ الْحُوَيْرِثِ قَبْلَهَا * وَجَارَتِهَا أُمِّ الرَّبَابِ بِمَأْسَلِ

Yang membuat temanku berhenti di atas kendaraannya karena dia.
Mereka berkata: "Janganlah kau hancurkan dirimu karena putus asa, tapi kuatkanlah hatimu.
Seperti kebiasaanmu terhadap Ummul Huwairits sebelumnya.
Dan budaknya, Ummur Rabab di Ma'sal."

Maknanya (*da-bika*, dalam sya'ir di atas) adalah, seperti kebiasaanmu terhadap Ummul Huwairits, yaitu ketika engkau menghancurkan dirimu dengan cinta yang kau berikan kepadanya, lalu kamu menangisi rumah dan bekas-bekas yang ditinggalkannya.

Sedangkan makna ayat di atas adalah bahwa harta kekayaan dan anak-anak orang-orang kafir itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka, bahkan sebaliknya akan menghancurkan dan menyiksa mereka, sebagaimana yang dialami oleh para pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka, yaitu yang mendustakan para Rasul dan apa yang dibawa oleh mereka dari ayat-ayat Allah dan hujjah-hujjah-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Dan Allah sangat keras siksa-Nya."* Artinya, hukuman-Nya sangat berat dan siksa-Nya pun sangat pedih, yang tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, bahkan Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, Dia telah menundukkan segala sesuatu, tiada Ilah (yang haq) dan tiada Rabb melainkan Dia.

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam Neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". (QS. 3:12) *Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.* (QS. 3:13)

Allah ﷻ berfirman: "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang kafir: 'Kalian akan dikalahkan,' yakni di dunia, 'dan kalian kelak akan dikumpulkan,' yakni pada hari Kiamat, di Neraka Jahannam, suatu tempat yang paling buruk."

Muhammad bin Ishaq bin Yasar pernah menceritakan, dari 'Ashim bin 'Amr bin Qatadah, bahwa Rasulullah ﷺ setelah memenangkan perang Badar dan sekembalinya ke Madinah, beliau mengumpulkan orang-orang Yahudi di sebuah pasar Bani Qainuqa' dan bersabda:

(يَا مَعْشَرَ الْيَهُوْدِ، أَسْلِمُوْا قَبْلَ أَنْ يُصِيْبَكُمُ اللهُ بِمَا أَصَابَ قُرَيْشًا).

"Wahai orang-orang Yahudi, masuklah Islam sebelum Allah menimpakan kepada kalian dengan apa yang telah ditimpakan kepada kaum Quraisy."

Maka mereka pun berkata: "Hai Muhammad, engkau jangan terperdaya oleh dirimu sendiri karena keberhasilanmu membunuh beberapa orang kaum Quraisy. Keberhasilan itu disebabkan oleh kebodohan mereka yang tidak mengetahui strategi berperang. Demi Allah, jika kamu memerangi kami, maka kamu akan mengetahui bahwa kami adalah orang-orang yang istimewa, dan kamu tidak menjumpai orang seperti kami. Berkenaan dengan perkataan mereka ini, maka Allah menurunkan firman-Nya: ﴿ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ -إِلَى قَوْلِهِ- لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam Neraka Jahannam. Dan itu tempat yang seburuk-buruknya* -sampai dengan firman-Nya- *terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Sa'id dan 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قَدْ كَانَ لَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu."* Maksudnya, telah datang kepada kalian, wahai orang-orang Yahudi, tanda yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ selalu memuliakan agama-Nya, menolong Rasul-Nya, serta memperlihatkan kalimat-Nya, dan meninggikan urusan-Nya, ﴿ فِي فِئَتَيْنِ ﴾ *"Pada dua golongan,"* ﴿ الْتَقَتَا ﴾ *"Yang telah*

bertemu" untuk bertempur. ﴿ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ ﴾ *"Segolongan berperang di jalan Allah dan segolongan yang lain kafir."* Mereka adalah orang-orang yang musyrik dari kaum Quraisy pada hari perang Badar.

Firman-Nya, ﴿ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ﴾ *"Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Islam dua kali jumlah mereka."* Seperti yang dikatakan Ibnu Jarir, sebagian ulama mengatakan (pendapat pertama): "Orang-orang musyrik pada waktu perang Badar melihat kaum muslimin dengan mata kepala mereka sendiri dua kali jumlah mereka, yakni Allah telah menjadikan apa yang dilihatnya itu sebagai penyebab bagi kemenangan Islam terhadap mereka. Hal itu bukanlah sesuatu yang aneh, melainkan hanya dengan satu hal, yaitu orang-orang musyrik mengutus 'Umar bin Sa'ad pada hari itu sebelum perang terjadi untuk memata-matai kaum muslimin lalu dia memberitahukan kepada mereka bahwa kaum muslimin berjumlah kurang lebih tiga ratus orang. Demikianlah keadaannya, kaum muslimin pada waktu itu berjumlah tiga ratus sepuluh orang lebih. Dan ketika pertempuran terjadi, Allah menambah jumlah mereka dengan seribu pasukan pilihan dan pasukan utama dari para Malaikat."

Pendapat kedua adalah, bahwa makna firman Allah ﷻ, ﴿ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ﴾ *"Yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Islam dua kali jumlah mereka."* Yaitu, pasukan kaum muslimin melihat kaum kafir dua kali jumlah mereka. Tapi walaupun begitu Allah ﷻ memenangkan kaum muslimin atas orang-orang kafir tersebut.

Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Yazid bin Ruman dari 'Urwah bin az-Zubair, bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika menanyakan kepada seorang budak hitam dari Bani Hajjaj mengenai jumlah orang-orang Quraisy, maka dia menjawab; "Banyak." "Berapa banyak mereka menyembelih unta pada setiap harinya?" tanya Rasulullah. Dia pun menjawab: "Terkadang sehari sembilan, dan terkadang sepuluh." Lalu beliau berujar: "Jumlah mereka itu antara sembilan ratus atau seribu orang."

Yang terkenal, jumlah mereka adalah antara sembilan ratus sampai seribu orang. Dengan perkiraan apapun, yang pasti jumlah mereka adalah tiga kali lipat jumlah kaum muslimin. Oleh karena itu pendapat ke dua bermasalah, *wallahu a'lam.* Akan tetapi Ibnu Jarir membenarkan hal itu. Dia berkata bahwa yang demikian itu sama dengan jika anda mengatakan: "Aku memiliki uang seribu, dan masih membutuhkan dua kali lipat dari jumlah tersebut, berarti anda masih membutuhkan tiga ribu. Dengan demikian, maka pendapat ini tidak ada kejanggalannya."

﴿ وَاللهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."* Yaitu, bahwa dalam peristiwa seperti itu terkandung pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pandangan dan pemikiran, agar dengan pelajaran itu mereka memper-

oleh petunjuk menuju ketentuan hukum, perbuatan dan ketetapan Allah ﷻ yang berlangsung dengan cara memenangkan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia ini dan pada hari Kiamat kelak.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ ۞ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga). (QS. 3:14) *Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Rabb mereka ada Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya.* (QS. 3:15)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai apa yang dijadikan indah bagi manusia dalam kehidupan dunia, berupa berbagai ragam kenikmatan; wanita dan anak.

Allah ﷻ memulainya dengan menyebut wanita, karena fitnah yang ditimbulkan oleh wanita itu lebih berat, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ).

"Aku tidak meninggalkan suatu fitnah yang lebih bahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita."

Jika keinginan terhadap wanita itu dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan lahirnya banyak keturunan, maka yang demikian itu sangat diharapkan, dianjurkan dan disunnahkan. Sebagaimana beberapa hadits telah menganjurkan menikah dan memperbanyak nikah.

(وَإِنَّ خَيْرَ هَٰذِهِ الْأُمَّةِ أَكْثَرُهَا نِسَاءً).

"Dan sebaik-baik umat ini yang paling banyak isterinya."

Juga sabdanya:

(الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ إِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ).

"Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasannya adalah wanita shalihah. Jika dia (suami) memandangnya, dia (isteri) menyenangkannya, jika memerintahnya, maka dia mentaatinya, dan jika ia (suami) tidak berada di sisinya, dia senantiasa menjaga dirinya dan (menjaga) harta suaminya." (HR. Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Dan sabdanya dalam hadits lain:

(حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ، وَالطِّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ).

"Dijadikan aku menyukai wanita dan wangi-wangian, dan dijadikan kesejukan mata hatiku di dalam shalat."[3]

Kecintaan kepada anak dimaksudkan untuk kebanggaan dan sebagai perhiasan, dan hal ini termasuk ke dalam kategori (ayat) ini. Tetapi terkadang juga kecintaan pada anak itu dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan dan memperbanyak jumlah umat Muhammad ﷺ yang hanya beribadah kepada Allah ﷻ semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini sangat terpuji, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits:

(تَزَوَّجُوْا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Kawinilah wanita yang dicintai (keibuan) dan yang melahirkan banyak keturunan, karena aku bangga dengan jumlah kalian yang banyak, sebagai umat yang terbanyak pada hari Kiamat kelak."

Demikian halnya dengan kecintaan kepada harta benda. Terkadang dimaksudkan untuk berbangga-bangga, angkuh dan sombong kepada orang-orang lemah serta menindas orang-orang fakir, hal ini merupakan perbuatan tercela.

---

[3] Diriwayatkan an-Nasa'i dan al-Hakim. Al-Hakim mengatakan, hadits ini shahih dengan syarat Muslim tanpa kata "ju'ilat." Dan diriwayatkan Imam ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan *ash-Shaghiir*.

Tetapi terkadang dimaksudkan untuk memberikan nafkah kepada kaum kerabat, mempererat silaturahmi, berbuat baik dan ketaatan, yang terakhir ini merupakan perbuatan terpuji secara syar'i.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai ukuran *qinthar*. Tetapi ringkasnya, *qinthar* adalah harta yang banyak, sebagaimana yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan lainnya. Dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai hadits *mauquf* seperti riwayat Waki' dalam tafsirnya. Dan inilah yang lebih shahih.

Kecintaan kepada kuda terbagi tiga:

Pertama, kecintaan memelihara kuda dengan maksud untuk persiapan berperang di jalan Allah. Kapan dibutuhkan, maka mereka pergi berperang menunggangi kudanya. Bagi mereka ini disediakan pahala yang banyak.

Kedua, kecintaan memelihara kuda dengan maksud untuk kebanggaan, memusuhi dan menentang Islam. Tindakan semacam ini termasuk perbuatan dosa.

Ketiga, dimaksudkan untuk mengembangbiakkan dengan tidak melupakan hak Allah dalam pemanfaatannya. Maka hal ini untuk pemiliknya adalah sebagai penunjang kebutuhannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang akan kami kemukakan pada pembahasan firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ ﴾ *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang."* (QS. Al-Anfaal: 60)

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ الْمُسَوَّمَةِ ﴾ (pilihan), telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia menuturkan, *al-musawwamah* berarti yang digembalakan dan yang sangat bagus. Demikian juga yang diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Abzi, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, Abu Sinan, dan selain mereka.

Dan Mak-hul mengatakan: "*Al-musawwamah* berarti belang putih di dahi dan kaki-kakinya." Dan ada juga yang berpendapat lain.

Firman-Nya, ﴿ وَالْأَنْعَامِ ﴾ *"Binatang ternak."* Yaitu unta, sapi, dan kambing. Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَالْحَرْثِ ﴾ *"Sawah ladang."* Yakni tanah yang digunakan untuk bercocok tanam dan bertani.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Suwaid bin Hubairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(خَيْرُ مَالِ امْرِئٍ لَهُ مُهْرَةٌ مَأْمُوْرَةٌ، أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُوْرَةٌ).

"Sebaik-baik harta kekayaan seseorang adalah kuda yang banyak beranak atau pohon kurma yang banyak berbuah."

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Itulah kesenangan hidup di dunia."* Dengan kata lain, itulah bunga sekaligus perhiasan kehidupan dunia yang fana.

Firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴾ *"Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga)."* Yaitu tempat kembali dan juga pahala yang baik.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih dari yang demikian itu?'"* Dengan kata lain, katakanlah wahai Muhammad, kepada umat manusia: "Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah dijadikan indah pada pandangan manusia dalam kehidupan dunia ini, berupa kesenangan dan kenikmatan, yang pasti semuanya itu akan sirna." Kemudian setelah itu Allah ﷻ memberitahukan hal itu seraya berfirman, ﴿ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Rabb mereka ada Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Yaitu, dari berbagai sisi Surga dan sudutnya mengalir sungai-sungai yang terdiri dari berbagai aneka minuman, baik yang berupa madu, susu, khamr, air dan lain sebagainya, yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pernah juga terbersit dalam hati manusia. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka akan tinggal di sana selamanya, dan tidak ingin pindah darinya.

Firman-Nya, ﴿ وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ﴾ *"Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan."* Yaitu yang disucikan dari berbagai macam kotoran, penyakit, haidh, nifas, dan lain-lainnya yang dialami kaum wanita di dunia ini. ﴿ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Serta keridhaan Allah."* Yaitu bahwa mereka diberikan keridhaan oleh Allah ﷻ sehingga tidak lagi mendapatkan murka-Nya, untuk selamanya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain yang terdapat di dalam surat at-Taubah, ﴿ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan keridhaan Allah itu adalah lebih besar."* Yakni lebih besar daripada kenikmatan abadi yang diberikan kepada mereka.

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Dengan pengertian, bahwa Allah ﷻ akan memberikan kepada setiap orang, sesuai dengan haknya masing-masing.

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang berdo'a: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa Neraka". (QS. 3:16) *(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.* (QS. 3:17)

Allah ﷻ mensifati hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang dijanjikan kepada mereka pahala yang banyak seraya berfirman, ﴿ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman,'"* yaitu beriman kepada-Mu, Kitab-Mu, serta Rasul-Mu. ﴿ فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا ﴾ *"Maka ampunilah segala dosa kami."* Yakni dengan keimanan kami kepada-Mu dan kepada syari'at yang telah Engkau tetapkan bagi kami, maka berikanlah ampunan kepada kami atas semua dosa dan kelalaian kami, melalui karunia dan rahmat-Mu. ﴿ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Peliharalah kami dari siksa Neraka."*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang sabar,"* yakni dalam berbuat ketaatan dan meninggalkan larangan. ﴿ وَالصَّادِقِينَ ﴾ *"Yang benar,"* terhadap apa-apa yang dikabarkan kepada mereka dari pengakuan keimanan mereka dengan kesungguhan mereka menjalankan amal perbuatan yang berat. ﴿ وَالْقَانِتِينَ ﴾ *"Yang tetap taat."* Yaitu tunduk dan patuh. ﴿ وَالْمُنفِقِينَ ﴾ *"Yang menafkahkan hartanya."* Yaitu mengeluarkan sebagian dari harta kekayaan mereka di jalan-jalan ketaatan yang diperintahkan kepada mereka, silaturahmi, membantu kaum kerabat, menutupi (mencukupi) kebutuhan, dan menolong orang yang sedang membutuhkan. ﴿ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴾ *"Dan yang memohon ampunan pada waktu sahur."* Hal ini menunjukkan keutamaan istighfar pada waktu sahur.

Diceritakan, bahwa ketika Ya'qub ﷺ berkata kepada putera-puteranya, ﴿ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ﴾ *"Aku akan memohon ampunan untuk kalian kepada Rabbku,"* (QS. Yusuf: 98) bahwa dia mengakhirkan hal itu sampai waktu sebelum fajar menyingsing.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab lainnya telah disebutkan hadits yang menetapkan hal tersebut, dari sejumlah Sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(يَنْزِلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْرِ، فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟).

"Allah ﷻ turun ke langit dunia pada setiap malam, yaitu ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: 'Adakah orang yang meminta, sehingga akan Aku beri? Adakah orang yang berdo'a sehingga Aku mengabulkannya? Dan adakah orang yang memohon ampunan sehingga Aku memberikan ampunan kepadanya?'"

Dan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan sebuah hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها : "Pada setiap malam Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat witir, pada awal malam, pertengahan malam, dan akhir malam, dan witirnya berakhir pada waktu sebelum fajar menyingsing.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Kami diperintahkan jika kami shalat malam, agar kami beristighfar pada waktu akhir sahur sebanyak tujuh puluh kali."

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّۦنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Allah menyatakan bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 3:18) *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.* (QS. 3:19) *Kemudian jika mereka mendebatmu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab, dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka*

masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. 3:20)

Allah ﷻ bersaksi, dan cukuplah Dia saja sebagai saksi, karena Dia yang paling jujur sebagai saksi dan paling adil, serta paling benar perkataannya, ﴿ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Hanya Dia saja yang berhak sebagai Ilah bagi seluruh makhluk. Dan bahwa semuanya selain Dia adalah hamba dan ciptaan-Nya, semuanya butuh kepada-Nya, sedang Dia tidak butuh sama sekali kepada selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ لَّٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Tetapi Allah memberikan kesaksian atas apa yang diturunkan kepadamu."* (QS. An-Nisaa': 166)

Setelah itu Dia mempersandingkan kesaksian para Malaikat-Nya dan orang-orang yang berilmu dengan kesaksian-Nya seraya berfirman, ﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ ﴾ *"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, demikian juga para Malaikat dan orang-orang yang berilmu."* Yang demikian itu merupakan keistimewaan yang besar bagi para ulama dalam kedudukan ini. ﴿ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ﴾ *"Yang menegakkan keadilan."* Yaitu dalam segala hal dan keadaan. ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Dia."* Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan bagi (kalimat) yang sebelumnya. ﴿ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu Mahaperkasa yang keagungan dan kebesaran-Nya tidak dapat dijangkau, dan yang Mahabijaksana dalam perkataan, perbuatan-perbuatan, syari'at dan ketetapan-Nya.

Imam Ahmad pernah meriwayatkan dari az-Zubair bin al-'Awwam, dia berkata, aku pernah mendengar Nabi ﷺ pada waktu berada di 'Arafah membaca ayat ini, ﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Lalu beliau bersabda:

(وَ أَنَا عَلَى ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ يَا رَبِّ).

"Dan terhadap hal itu aku termasuk orang-orang yang memberi kesaksian, ya Rabbku." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalan lain).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴾ *"Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam."* Ini merupakan kabar dari Allah ﷻ bahwasanya tidak ada agama di sisi-Nya yang diterima dari seseorang selain Islam. Yaitu mengikuti para Rasul dalam setiap apa yang mereka bawa pada setiap saat hingga berakhir pada Muhammad ﷺ. Yang mana jalan menuju diri-Nya ditutup kecuali melalui jalan Muhammad ﷺ. Maka barangsiapa menemui Allah

(meninggal dunia) setelah diutusnya Muhammad ﷺ dalam keadaan memeluk agama yang tidak sejalan dengan syari'at-Nya, tidak akan pernah diterima. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya."*

Melalui ayat ini, Allah ﷻ memberitahukan pembatasan, bahwa agama yang diterima di sisi-Nya hanyalah Islam, ﴿ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴾ *"Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam."*

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Ibnu 'Abbas ؓ pernah membaca ayat:

﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴾

"Allah bersaksi tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam." Ibnu 'Abbas membacanya dengan *kasrah* pada kata ﴿ أَنَّهُ ﴾ yaitu menjadi "إِنَّهُ" dan membacanya dengan *fathah* pada kata ﴿ إِنَّ ﴾ menjadi "أَنَّ". Maksudnya bahwa Allah, Malaikat, dan orang-orang yang berilmu bersaksi bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanya Islam. Sedangkan Jumhur Ulama membacanya dengan *kasrah* yang berkedudukan sebagai khabar (predikat) Dan kedua makna tersebut benar. Tetapi pendapat Jumhur ulama lebih tepat dan jelas. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang yang telah diberi al-Kitab di masa-masa yang lalu berbeda pendapat setelah adanya hujjah bagi mereka dengan diutusnya para Rasul kepada mereka serta diturunkannya kitab-kitab kepada para Rasul tersebut. Dia berfirman, ﴿ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ﴾ *"Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka."* Maksudnya, sebagian mereka merasa dengki atas sebagian lainnya sehingga mereka berselisih dalam hal kebenaran lantaran mereka saling dengki dan benci serta saling membelakangi. Lalu sebagian mereka membawa kebencian kepada sebagian yang lain, kepada penentangan terhadap sebagian yang lain dalam seluruh ucapan dan perbuatannya, meskipun benar. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Barangsiapa kafir terhadap ayat-ayat Allah."* Yaitu barangsiapa mengingkari apa yang telah diturunkan Allah dalam Kitab-Nya. ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."* Maksudnya, Allah akan memberikan balasan atas perbuatan tersebut dan menghisabnya atas kedustaan yang telah diperbuatnya serta menyiksanya atas penolakannya terhadap Kitab-Nya.

Lalu Dia berfirman, ﴿ فَإِنْ حَآجُّوكَ ﴾ *"Kemudian jika mereka mendebat kamu."* Yaitu mendebatmu dalam hal tauhid, ﴿ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diri kepada Allah dan demikian juga orang-orang yang mengikutiku.'"* Yaitu, katakanlah: "Aku telah mengikhlaskan ibadah-ku hanya untuk Allah semata, yang tiada sekutu, tiada tandingan, tiada beranak, dan tiada pula isteri bagi-Nya." ﴿ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mengikutiku."* Yaitu mengikuti agamaku dan mengatakan seperti yang aku katakan, sebagaimana Dia berfirman, ﴿ قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ﴾ *"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.'"* (QS. Yusuf: 108)

Kemudian melalui firman-Nya, Dia memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk mengajak Ahlul Kitab dan orang-orang yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis) dari kalangan orang-orang musyrik menuju jalan dan agama-Nya serta masuk dalam syari'at-Nya, seraya berfirman,

﴿ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوا وَّإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kalian mau masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah saja)." Maksudnya, Allah Ta'ala-lah yang akan menghisab mereka, dan hanya kepada-Nya mereka kembali. Dialah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki hikmah yang sempurna dan hujjah yang jelas lagi kuat.

Oleh karena itu Dia ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan Allah Maha-melihat akan hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Dia mengetahui siapa saja orang yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa saja orang yang berhak mendapatkan kesesatan. Dia-lah yang ﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾ *"Tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanya."* Yang demikian itu tidak lain hanyalah karena hikmah dan rahmat-Nya.

Ayat ini dan yang semisalnya merupakan ayat yang paling jelas yang menunjukkan universalitas pengutusan Rasulullah ﷺ kepada seluruh umat manusia, sebagaimana hal itu menjadi keharusan yang mesti diketahui dalam ajaran agamanya dan sebagaimana yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam banyak ayat dan hadits. Di antaranya adalah firman-Nya: ﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah yang diutus kepada kamu semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158) Demikian juga firman-Nya,
﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang telah me-*

nurunkan al-Furqaan kepada hamba-Nya, agar menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqaan: 1)

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab lainnya, di antara hal yang mutawatir dalam berbagai macam peristiwa, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengirimkan surat-suratnya kepada para raja dan beberapa kelompok orang untuk mengajak mereka ke jalan Allah, baik dari kalangan bangsa Arab maupun non-Arab, baik yang pandai baca tulis maupun yang ummi, sebagai pelaksanaan atas perintah Allah ﷻ kepadanya.

'Abdurrazzaq pernah meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَٰذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، وَمَاتَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلاَّ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ).

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari umat ini yang mendengar tentang diriku, baik Yahudi maupun Nasrani, lalu dia meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya (Islam), melainkan ia termasuk penghuni Neraka." (HR. Muslim)

أَنَّ غُلاَمًا يَهُوْدِيًّا كَانَ يَضَعُ لِلنَّبِيِّ ﷺ وُضُوْءَهُ، وَيُنَاوِلُهُ نَعْلَيْهِ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ فَدَخَلَ عَلَيْهِ وَأَبُوْهُ قَاعِدًا عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: (يَا فُلاَنُ قُلْ لآ إِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ) فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ، فَسَكَتَ أَبُوْهُ، فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ، فَقَالَ أَبُوْهُ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ. فَقَالَ الْغُلاَمُ: أَشْهَدُ أَنْ لآ إِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ يَقُوْلُ: (اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْرَجَهُ بِي مِنَ النَّارِ).

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه: "Bahwa ada seorang anak Yahudi yang biasa mengambilkan air wudhu untuk Rasulullah ﷺ dan membawakan sandal beliau. Lalu anak itu jatuh sakit, maka Rasulullah ﷺ menjenguknya. Beliau menemuinya, sedangkan ayahnya sedang duduk di samping kepalanya. Kemudian beliau bersabda kepadanya: 'Wahai fulan, ucapkanlah لآ إِلَٰهَ إِلاَّ اللهُ' Lalu anak itu melihat ke arah ayahnya dan ayahnya pun diam. Kemudian beliau mengulanginya kembali, anak itupun kembali melihat ayahnya, maka ayahnya pun mengatakan: 'Taatilah Abul Qasim (Rasulullah).' Maka anak itupun mengucapkan: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Allah dan engkau adalah Rasul Allah.' Setelah itu Nabi ﷺ keluar seraya berucap: 'Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkannya dari Neraka melalui aku.'" (Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam *Shahih*nya).

Dan masih banyak lagi ayat dan hadits yang menunjukkan hal tersebut.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (QS. 3:21) ***Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong.*** (QS. 3:22)

Ini adalah celaan dari Allah ﷻ terhadap Ahlul Kitab, disebabkan berbagai perbuatan haram dan dosa yang telah mereka lakukan, dalam pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah ﷻ baik pada masa dahulu maupun sekarang, yang disampaikan oleh para Rasul kepada mereka, karena kesombongan dan penentangan mereka terhadap para Rasul itu serta keengganan mereka menerima dan mengikuti kebenaran. Karena itu mereka membunuh para Nabi ketika menyampaikan syari'at Allah tanpa suatu sebab dan kesalahan, melainkan karena para Nabi itu mengajak mereka kepada kebenaran, ﴿ وَ يَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil."* Inilah puncak dari kesombongan mereka, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

(الْكِبْرُ، بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ).

"Kesombongan itu (adalah) menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Oleh karena itu, ketika mereka bersikap angkuh terhadap kebenaran serta menyombongkan diri kepada manusia, maka Allah ﷻ membalas mereka dengan hinaan dan celaan di dunia serta adzab yang pedih di akhirat. Maka Dia pun berfirman, ﴿ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka sampaikanlah berita gembira kepada mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."* Yaitu adzab yang sangat menyakitkan dan menghinakan.
﴿ أُولَائِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَالَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong."*

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن
تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ
﴿٢٤﴾ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitabullah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). (QS. 3:23) *Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api Neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan.* (QS. 3:24) *Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (Kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan).* (QS. 3:25)

Allah ﷻ berfirman dengan maksud mengingkari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berpegang teguh kepada apa yang mereka anggap sebagai kedua kitab mereka, yaitu Taurat dan Injil. Jika mereka diseru untuk konsekuen dengan isi kedua kitab tersebut, yang di antaranya adalah ketaatan kepada Allah atas apa yang diperintahkan kepada mereka dalam kedua kitab tersebut, yaitu mengikuti Muhammad ﷺ, maka mereka berpaling dan mereka pun membelakangi kebenaran keduanya.

Yang demikian itu merupakan puncak dari pencelaan terhadap mereka dan penghinaan dengan penyebutan terhadap mereka dengan penolakan dan kekufuran.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ﴾ *"Hal itu adalah karena mereka mengaku, kami tidak akan disentuh oleh api Neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung."* Maksudnya, keberanian mereka menentang kebenaran itu disebabkan oleh sikap mengada-ada mereka terhadap Allah yang berupa pe-

ngakuan terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka hanya akan diadzab di Neraka selama tujuh hari saja dari setiap seribu tahun di dunia satu hari. Penafsiran mengenai hal ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Baqarah.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ *"Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan."* Dengan pengertian, mereka diteguhkan dalam agama mereka yang bathil oleh apa yang memperdaya diri mereka sendiri, yaitu anggapan mereka bahwa Neraka tidak akan menyentuhnya karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat, melainkan hanya beberapa hari saja yang dapat dihitung. Padahal mereka sendirilah yang mengada-ada dan mengarang/membuat-buat hal itu, padahal Allah tidak pernah menurunkan keterangan mengenai hal itu.

Kemudian Allah ﷻ mengancam mereka melalui firman-Nya, ﴿فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ﴾ *"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan pada hari yang tidak ada keraguan tentang adanya."* Artinya, bagaimana keadaan mereka kelak, sementara mereka telah mengada-ada (membuat kedustaan) terhadap Allah dan mendustakan para Rasul-Nya, serta membunuh para Nabi dan ulama dari kaum mereka, yang telah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan menanyakan semua itu kepada mereka, menghakimi serta memberikan balasan terhadap mereka.

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ﴾ *"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan pada hari yang tidak ada keraguan tentang adanya."* Yakni tidak diragukan lagi kejadian dan keberadaannya.

﴿وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ *"Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dizhalimi.*

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ ۖ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Ya Allah, Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 3:26) *Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."* (QS. 3:27)

Allah ﷻ berfirman: "Wahai Muhammad, katakanlah" dengan mengagungkan Allah ﷻ, mensyukuri, berserah diri, dan bertawakkal kepada-Nya, ﴿ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ ﴾ *"Ya Allah Yang mempunyai kerajaan."* Maksudnya, hanya milik-Mu seluruh kerajaan.

﴿ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ﴾ *"Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki."* Maksudnya, Engkaulah Mahapemberi lagi Mahapenahan. Dan Engkaulah yang apa bila berkehendak pasti terjadi, dan apabila tidak berkehendak pasti tidak akan terjadi.

Dalam ayat tersebut terkandung peringatan sekaligus bimbingan bagi Rasulullah ﷺ dan umat ini untuk mensyukuri nikmat Allah Ta'ala, karena Dia telah mengalihkan kenabian dari Bani Israil kepada Nabi yang berkebangsaan Arab, bersuku Quraisy, yang ummi yang berasal dari Makkah, dan penutup bagi seluruh Rasul secara mutlak, serta Rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat manusia dan jin. Allah telah mengumpulkan dalam dirinya berbagai kebaikan dari para Rasul sebelumnya serta memberikan keistimewaan yang tidak diberikan-Nya kepada seorang Nabi dan Rasul pun berupa pengetahuan mengenai Allah, syari'at, dan beberapa hal yang ghaib; baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Selain itu, Allah menyingkapkan kepada beliau hakikat alam akhirat, dan menyebarkan umatnya ke seluruh belahan bumi di timur dan barat. Juga memenangkan agama dan syari'atnya di atas semua agama dan ajaran-ajaran lainnya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepadanya sampai hari Kiamat kelak, selama malam dan siang masih tetap silih berganti.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ ﴾ *"Katakanlah: 'Ya Allah, Yang mempunyai kerajaan.'"* Maksudnya, Engkaulah yang mengendalikan semua ciptaan-Mu dan yang berbuat apa saja yang Engkau inginkan.

Dan firman-Nya, ﴿ تُولِجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي الَّيْلِ ﴾ *"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam."* Arti-

nya, Engkau mengambil waktu dari yang berwaktu panjang, lalu menambahkannya pada yang berwaktu pendek sehingga kedua waktu itu (siang dan malam) menjadi seimbang. Kemudian Engkau mengambil waktu dari yang satu, lalu dimasukkan kepada yang lain, maka keduanya pun (siang dan malam) berbeda panjang pendeknya, kemudian berimbang lagi. Demikian seterusnya sehingga genap satu tahun dengan melewati musim semi dan musim panas, musim gugur dan musim dingin.

Firman-Nya, ﴿ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ﴾ *"Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup."* Yakni, Engkau keluarkan tanaman dari biji-bijian dan biji-bijian dari tanaman, pohon kurma dari bijinya dan biji kurma dari pohonnya, orang mukmin dari orang kafir, orang kafir dari orang mukmin, ayam dari telur dan telur dari ayam, dan lain sebagainya yang serupa dengan itu. ﴿ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."* Maksudnya, Engkau berikan kekayaan kepada orang yang Engkau kehendaki dalam jumlah yang tidak dihitung, serta menahannya dari orang lain, karena pada yang demikian itu mengandung hikmah, keinginan dan kehendak(Mu).

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu). (QS. 3:28)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengangkat orang-orang kafir sebagai wali dan pemimpin dengan kecintaan kepada mereka dan mengabaikan orang-orang yang beriman. Selanjutnya Allah ﷻ mengancam perbuatan itu seraya berfirman, ﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ ﴾ *"Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah."* Artinya, barangsiapa melanggar larangan Allah tersebut, maka ia benar-benar terlepas dari Allah ﷻ, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian lainnya. Barangsiapa di antara kamu menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (QS. Al-Maa-idah: 51) (Sebagaimana) Allah ﷻ berfirman setelah menyebutkan loyalitas (kesetiaan antara) orang-orang mukmin dari kalangan Muhajirin, Anshar dan orang-orang Arab Badui, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ إِلاَّ تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (wahai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."* (QS. Al-Anfaal: 73)

Dan firman-Nya, ﴿ إِلاَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ﴾ *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."* Maksudnya, kecuali bagi orang yang berada di suatu negeri dan pada waktu tertentu, merasa takut terhadap kejahatan orang-orang kafir, maka baginya diperbolehkan bersiasat kepada mereka secara lahirnya saja, bukan secara bathin dan niatnya. Sebagaimana Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abud Darda', ia berkata: "Sesungguhnya kami menampakkan wajah cerah kepada beberapa orang kafir, sedang hati kami melaknat mereka."

Sedangkan ats-Tsauri mengatakan, Ibnu 'Abbas berkata: "Taqiyyah (bersiasat dalam usaha melindungi diri) itu bukan dengan amal, melainkan dengan lisan." Demikian pula diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas bahwa taqiyyah itu dengan lisan.

Hal yang sama juga dikatakan Abul 'Aliyah, Abu Sya'tsa', adh-Dhahhak, dan ar-Rabi' bin Anas.

Pendapat mereka itu diperkuat oleh firman Allah ﷻ, ﴿ مَن كَفَرَ بِاللهِ مِن بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَ قَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ ﴾ *"Barangsiapa kafir kepada Allah sesudah ia beriman (ia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir pedahal hatinya tetap tenang dalam keimanan (dia tidak berdosa)."* (QS. An-Nisaa': 106)

Imam al-Bukhari mengatakan, al-Hasan berkata: "Taqiyyah itu berlaku sampai hari Kiamat kelak."

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya."* Dengan kata lain, Allah ﷻ memperingatkan kalian akan siksa-Nya di dalam penentangan terhadap-Nya dan adzab-Nya bagi orang-orang yang menjadikan musuh-Nya sebagai wali, dan memusuhi para wali-Nya. Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah kembali (mu)."* yaitu kepada-Nya tempat kembali untuk diberikan balasan bagi setiap orang atas amal yang diperbuatnya.

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 3:29) *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.* (QS. 3:30)

Allah ﷻ memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia mengetahui segala rahasia dan hal yang tersembunyi maupun yang terlihat. Tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi dari-Nya, bahkan ilmu-Nya meliputi mereka dalam segala kondisi dan waktu. Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang tersembunyi dari-Nya meski hanya sebesar biji atom atau bahkan yang lebih kecil darinya. ﴿ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yaitu bahwa kekuasaan Allah ﷻ itu terlaksana atas semua itu. Dan ini merupakan peringatan bagi hamba-hamba-Nya untuk senantiasa takut agar mereka tidak melakukan larangan dan apa yang dimurkai-Nya. Karena sesungguhnya Dia mengetahui semua urusan mereka dan berkuasa untuk menyiksa mereka dengan segera. Kalaupun Dia menangguhkan mereka, maka Dia hanya menangguhkan, kemudian Ia akan menyiksanya sebagai siksaan dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Oleh karenanya setelah itu Dia berfirman, ﴿ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا ﴾ *"Pada hari ketika setiap diri mendapatkan segala kebajikan dihadapkan (di mukanya)."* Yaitu pada hari Kiamat kelak akan dihadirkan di hadapan seorang hamba semua amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk, sebagaimana firman-Nya, ﴿ يُنَبَّؤُا الإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَ أَخَّرَ ﴾ *"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya."* (QS. Al-Qiyaamah: 13)

Orang yang mendapatkan amal perbuatannya baik, maka amal itu akan membahagiakan dan menyenangkannya. Dan yang menemukan kejelekan dari amal perbuatannya, maka hal itu akan menjadikannya bersedih dan berkeingin-an terlepas dari amal jeleknya itu, serta berharap ada jarak yang jauh antara dirinya dengan amal jeleknya itu, sebagaimana dia mengatakan kepada syaitan pendampingnya semasa di dunia dan syaitan itu pula yang menjadikannya berani berbuat jahat: ﴿ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴾ *"Aduhai, semoga (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."* (QS. Az-Zukhruf: 38)

Setelah itu Allah mengukuhkan hal tersebut dan mengancam, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya."* Yaitu Dia menakut-nakuti kalian dengan siksa-Nya. Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, memberikan harapan kepada hamba-hamba-Nya agar tidak berputus asa dari rahmat dan kelembutan-Nya, dengan firman-Nya, ﴿ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Di antara wujud kasih sayang Allah kepada mereka adalah pemberian peringatan kepada mereka agar takut pada diri-Nya." Ulama lain berkata: "Maksudnya bahwa Dia sangat penyayang terhadap seluruh makhluk-Nya. Dia menginginkan agar mereka senantiasa beristiqamah di atas jalan-Nya yang lurus dan (dalam) agama-Nya yang benar serta mengikuti Rasul-Nya yang mulia ﷺ."

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 3:31) *Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."* (QS. 3:32)

Ayat ini sebagai pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah tetapi tidak menempuh jalan Muhammad, Rasulullah ﷺ, bahwa dia adalah pembohong dalam pengakuan cintanya itu sehingga dia mengikuti syari'at dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam semua ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ).

"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan itu tertolak."

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintamu."* Maksudnya, kalian akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari kecintaan kalian kepada-Nya, yaitu kecintaan-Nya kepada kalian, dan ini lebih besar daripada kecintaan kalian kepada-Nya. Seperti yang diungkapkan sebagian ulama ahli hikmah:

لَيْسَ الشَّأْنُ أَنْ تُحِبَّ، إِنَّمَا الشَّأْنُ أَنْ تُحَبَّ.

"Yang jadi permasalahan bukanlah jika engkau mencintai, tapi permasalahannya ialah jika engkau dicintai."

Sedangkan al-Hasan al-Bashri dan beberapa ulama Salaf berkata: "Ada suatu kaum yang mengaku mencintai Allah, lalu Allah menguji mereka melalui ayat ini, di mana Dia berfirman, ﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.'"*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, dengan mengikutnya kalian kepada Rasulullah ﷺ, maka kalian akan memperoleh hal tersebut (pengampunan dosa) berkat keberkahan perantara-Nya (RasulNya).

Selanjutnya Allah berfirman memerintahkan kepada setiap individu, ﴿ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling.'"* Yakni melanggar perintah-Nya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir."* Hal ini menunjukkan bahwa menyalahi Allah dalam menempuh jalan-Nya merupakan perbuatan kufur, sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang berpredikat seperti itu, meskipun ia mengaku mencintai Allah dan bertaqarrub kepada-Nya, sampai dia benar-benar mengikuti Rasulullah ﷺ, Nabi yang ummi, penutup para Rasul yang diutus kepada segenap bangsa jin dan manusia.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (QS. 3:33) ***(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 3:34)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah memilih beberapa keluarga atas keluarga lainnya di belahan bumi ini. Dia memilih Adam yang Dia telah menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri dan ditiupkan ruh-Nya kepadanya, serta memerintahkan para Malaikat bersujud kepadanya. Dia juga mengajarkan kepadanya nama segala sesuatu dan menempatkannya di Surga, kemudian menurunkannya dari Surga, yang dalam peristiwa tersebut mengandung hikmah.

Selanjutnya Allah juga memilih Nuh عليه السلام dan menjadikannya Rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi ini, pada saat manusia menyembah berhala dan menyekutukan-Nya, yang mana Dia tidak pernah menurunkan hujjah untuk itu. Lalu Allah mengadzab (mereka, untuk membela Nabi Nuh) ketika dia telah lama terjun di tengah-tengah mereka, menyeru mereka ke jalan Allah pada siang dan malam hari, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, namun hal itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Kemudian Nuh mendo'akan kejelekan (kebinasaan) atas mereka, maka Allah ﷻ pun menenggelamkan mereka, tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang mengikuti agama yang dibawanya.

Setelah itu Allah memilih keluarga Ibrahim, yang di antara keluarganya adalah Nabi Muhammad ﷺ, manusia paling mulia, penutup para Nabi عليهم السلام.

Juga memilih keluarga 'Imran. Yang dimaksud dengan 'Imran di sini adalah ayah Maryam binti 'Imran عليها السلام, ibu 'Isa bin Maryam عليه السلام.

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada-Mu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu

dariku. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui". (QS. 3:35) *Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk".* (QS. 3:36)

Isteri 'Imran adalah ibu Maryam عليها السلام, yaitu Hannah binti Faqudz. Muhammad bin Ishaq berkata: "Hannah binti Faqudz adalah seorang wanita yang tidak pernah hamil. Suatu hari ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, maka ia pun ingin mendapatkan anak. Lalu ia berdo'a kepada Allah ﷻ agar memberinya seorang anak. Dan Allah pun mengabulkan do'anya. Setelah suaminya melakukan hubungan badan dengannya, maka ia pun hamil. Setelah benar-benar hamil, ia bernadzar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan khusus untuk beribadah, berkhidmah ke Baitul Maqdis seraya berucap:
﴿ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَافِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku bernadzar kepada-Mu anak yang dalam kandunganku ini menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dariku. Sesungguhnya Engkau Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Yakni Mahamendengar do'a yang kupanjatkan dan Mahamengetahui niatku. Dan ia belum mengetahui anak yang berada di dalam kandungannya itu, laki-laki atau perempuan.

﴿ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنْثَى وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ ﴾ *"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku melahirkannya sebagai anak perempuan', dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu."* Jika kata "وَضَعَتْ"[4] dibaca "وَضَعْتُ" (aku lahirkan) dengan dhammah di atas huruf "ta", karena dianggap berkedudukan sebagai *mutakallim* (yang berbicara), maka hal itu berarti kelanjutan perkataannya. Dan (apabila) dibaca dengan sukun di atas hurut "ta", maka hal itu berarti sebagai ucapan Allah ﷻ.

﴿ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى ﴾ *"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan,"* dalam kekuatan dan keuletan dalam beribadah dan mengabdi di Masjidil Aqsha. ﴿ وَ إِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam."* Ini adalah dalil diperbolehkannya menamai anak pada hari kelahirannya, sebagaimana yang terbaca secara jelas dari lahiriyah ayat, karena pemberian nama itu telah disyari'atkan orang-orang sebelum kita, di mana telah diceritakan sebagai

[4] Abu Bakar dan Ibnu 'Amir membacanya "بِمَا وَضَعْتُ" dengan sukun di atas 'ain dan dhammah di atas ta'. Sedang ulama qira-at lainnya membacanya "بِمَا وَضَعَتْ" dengan fat-hah di atas 'ain dan sukun di atas ta'.

penguat. Hal itu telah tetap didalam Sunnah Rasulullah ﷺ, di mana beliau ﷺ bersabda:

(وُلِدَ لِيَ اللَّيْلَةَ وَلَدٌ سَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي ، إِبْرَاهِيْمَ).

"Telah lahir tadi malam seorang puteraku, dan aku namai ia dengan nama ayahku Ibrahim." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ditegaskan pula dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه pernah pergi membawa saudaranya menemui Rasulullah ﷺ setelah ia (saudaranya itu) dilahirkan ibunya, maka beliau men-*tahnik*nya[5] dan memberikannya nama 'Abdullah.

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan, ada seorang laki-laki yang berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ ، وُلِدَ لِيَ اللَّيْلَةَ وَلَدٌ، فَمَا أُسَمِّيْهِ؟ قَالَ: (سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ).

"Ya Rasulullah ﷺ, telah lahir puteraku tadi malam, lalu bagaimana aku menamainya?" Beliau menjawab: "Namai puteramu itu 'Abdurrahman."

Dalam hadits shahih juga disebutkan, ketika Abu Usaid datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa puteranya agar beliau mentahniknya, tetapi beliau lupa, lalu ayahnya diperintahkan (oleh orang-orang) untuk mentahniknya sendiri, maka Abu Usaid membawanya ke rumah mereka. Dan ketika Rasulullah ﷺ ingat ketika di suatu majelis, maka beliau menamainya al-Mundzir.

Sedangkan hadits dari Qatadah, dari al-Hasan al-Bashri, dari Samurah bin Jundub, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كُلُّ غُلاَمٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ).

"Setiap anak itu tergadai oleh aqiqahnya, disembelih untuk (aqiqah)nya pada hari ketujuh, kemudian diberi nama dan dicukur rambutnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan semua penulis kitab *Sunan*, dan disahihkan oleh Imam at-Tirmidzi.

Dan firman-Nya yang memberitahukan tentang ibunya Maryam, di mana ia berkata, ﴿ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ *"Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk."* Yakni, aku memohon perlindungan untuk Maryam kepada Allah ﷻ dari kejahatan syaitan, dan juga untuk keturunannya, 'Isa عليه السلام. Maka Allah ﷻ mengabulkan do'anya itu. Sebagaimana 'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِيْنَ يُوْلَدُ، فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّهِ إِيَّاهُ، إِلاَّ مَرْيَمَ وَابْنَهَا).

[5] Menggosokkan kurma yang telah dikunyah ke langit-langit mulut bayi.[Ed.]

"Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan disentuh oleh syaitan ketika ia dilahirkan, sehingga dia menangis kencang akibat sentuhannya itu, kecuali Maryam dan puteranya, ('Isa ﷺ)."

Setelah itu Abu Hurairah ؓ berkata: "Jika kalian menghendaki, bacalah: ﴿ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ *'Dan aku memohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu dari syaitan yang terkutuk.'"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits 'Abdurrazzaq).

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab:"Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. **(QS. 3:37)**

Rabb kita memberitahukan bahwa Dia menerima Maryam dari ibunya sebagai orang yang dinadzarkan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Yaitu, Dia besarkan ia sebagai orang yang dewasa yang enak dipandang serta menyertakan kepadanya beberapa unsur yang menyebabkan ia diterima. Dan Dia memberinya teman dari orang-orang shalih supaya ia dapat belajar ilmu, kebaikan dan agama dari mereka. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ﴾ *"Dan Dia menjadikan Zakariya sebagai pemelihara."* Dengan di*tasydid*nya huruf fa' dan di*nashab*kan kata Zakariya sebagai objek, artinya, Allah menjadikan Zakariya sebagai orang yang bertanggung jawab atas dirinya. *Wallahu a'lam.*

Ditetapkan Zakariya sebagai penanggung jawab itu tidak lain adalah untuk kebahagiaannya supaya ia dapat mengambil ilmu yang banyak dan bermanfaat serta amal shalih darinya (Zakariya), selain karena Zakariya itu sendiri adalah suami saudara perempuan Maryam. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

(فَإِذَا بِيَحْيَى وَعِيْسَى وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ).

"Ternyata Yahya dan 'Isa itu adalah saudara sepupu."

Dan telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan dalam kasus 'Imarah binti Hamzah bahwa ia diserahkan ke dalam pemeliharaan bibinya, isteri Ja'far bin Abi Thalib, dan beliau bersabda:

(الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ).

"Bibi itu berkedudukan sebagai ibu."

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan keutamaan dan kesungguhan Maryam dalam beribadah, di mana Dia berfirman, ﴿ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ﴾ *"Setiapkali Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya."*

Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu asy-Sya'tsa', Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, 'Athiyyah al-'Aufi, dan as-Suddi berkata: "Yakni, dia mendapatkan di sisi Maryam buah-buahan musim panas pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada musim panas (kemarau). Dalam hal itu terdapat bukti tentang adanya karamah pada para wali. Ada banyak hadits semisal dengan makna tersebut.

Dan ketika Zakariya mendapatkan makanan tersebut di sisi Maryam, maka ﴿ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَٰذَا ﴾ *"Zakariya bertanya: 'Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh makanan ini?'"* Artinya, dari mana makanan-makanan ini engkau dapatkan, hai Maryam? Maka, ﴿ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."*

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَـٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِىَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِى عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾

Di sanalah Zakariya berdo'a kepada Rabb-nya seraya berkata: "Ya Rabbku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha-mendengar do'a". **(QS. 3:38)** ***Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shalih".*** **(QS. 3:39)** ***Zakariya berkata: "Ya Rabbku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul". Allah berfirman: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".*** **(QS. 3:40)** ***Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabbmu sebanyak-banyaknya serta bertasbih-lah di waktu petang dan pagi hari".*** **(QS. 3:41)**

Ketika Zakariya عليه السلام melihat bahwa Allah ﷻ telah memberikan rizki kepada Maryam عليها السلام berupa buah-buahan musim dingin pada musim kemarau dan buah-buahan musim kemarau pada musim dingin, maka pada saat itu ia berkeinginan keras untuk mendapatkan seorang anak meskipun sudah tua, tulang-tulangnya sudah mulai rapuh dan rambutnya pun telah memutih, sedang isterinya sendiri juga sudah tua dan bahkan mandul. Namun demikian, ia tetap memohon kepada Rabbnya dengan suara yang lembut seraya berdo'a: ﴿ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ﴾ *"Ya Rabb-ku, berikanlah kepadaku dari sisi-Mu."* Yakni dari-Mu, ﴿ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ﴾ *"Seorang anak yang baik."* Maksudnya adalah anak yang shalih. ﴿ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahamendengar do'a."*

Dia berfirman, ﴿ فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ ﴾ *"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab."* Maksudnya, Malaikat menyerukan kepadanya dengan seruan yang didengar olehnya, sedang pada saat itu ia dalam keadaan berdiri mengerjakan shalat di mihrab, tempat di mana ia beribadah, menyendiri, bermunajat, dan mengerjakan shalat. Lalu Allah ﷻ memberitahukan kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat, ﴿ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya."* Yaitu dengan seorang anak yang lahir dari tulang sulbimu yang diberi nama Yahya.

Qatadah dan yang lainnya berkata, "Diberi nama Yahya, karena Allah menghidupkannya dengan keimanan."

Firman-Nya, ﴿ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah."* Mengenai firman-Nya di atas ini, al-'Aufi dan selainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dan juga al-Hasan, Qatadah, 'Ikrimah, Mujahid, Abu asy-Sya'tsa', as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan yang lainnya berkata tentang ayat ini, bahwa yang dimaksudkan dengan, *'Kalimat yang datang dari Allah'* adalah 'Isa bin Maryam ﷵ."

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Dia (Yahya) adalah orang yang pertama kali percaya akan datangnya 'Isa bin Maryam. Dan Qatadah berkata, "(Dia Yahya) diatas Sunnah dan manhajnya."

Sedangkan Ibnu Juraij meriwayatkan, mengenai firman-Nya: ﴿ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yahya dan 'Isa adalah saudara sepupu. Dan Yahya adalah orang yang pertama kali membenarkan 'Isa. Dan kalimat Allah yang dimaksud adalah 'Isa itu sendiri. Yahya itu lebih tua daripada 'Isa ﷵ." Hal yang sama juga dikatakan oleh as-Suddi.

Firman-Nya, ﴿ وَسَيِّدًا ﴾ *"Menjadi panutan."* Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Sa'id bin Jubair, dan selain mereka berkata: "Yaitu, yang penyantun."

Sedangkan Qatadah berkata: "Ia itu sebagai panutan dalam (hal) ilmu dan ibadah."

Ibnu 'Abbas, ats-Tsauri, dan adh-Dhahhak berkata: "*Sayyidan* berarti yang santun dan penuh ketakwaan." Sa'id bin al-Musayyab berkata: "*Sayyidan* berarti orang yang sangat faham dan berilmu." Dan 'Athiyyah berkata: "Ia adalah panutan dalam (hal) akhlak dan agamanya." 'Ikrimah berkata: "Ia adalah orang yang tidak pernah dikendalikan oleh amarah."

Sedangkan Ibnu Zaid berkata: "Maksudnya adalah orang yang mulia." Dan Mujahid serta ulama yang lain berkata: "Artinya adalah, yang mulia di sisi Allah ﷻ."

Firman-Nya, ﴿ وَحَصُورًا ﴾ *"Yang menahan diri."* Dalam kitabnya, *asy-Syifa'*, al-Qadhi 'Iyadh berkata: "Ketahuilah bahwa pujian Allah ﷻ pada Yahya bahwa ia sebagai ﴿ حَصُورًا ﴾ bukanlah seperti yang dikemukakan oleh sebagian orang, di antara mereka menyebutkan bahwa Yahya itu tidak memiliki kemaluan. Pendapat ini secara tegas ditentang oleh para ahli tafsir yang terkemuka dan ulama yang kritis. Dalam hal ini mereka berkata: "Penafsiran seperti itu merupakan suatu kekurangan dan aib serta tidak layak bagi para Nabi ﷵ. Dan makna yang benar adalah, bahwa Yahya itu *ma'shum* (terpelihara) dari perbuatan dosa, seakan-akan Yahya itu dibentengi dari dosa."

Ada juga yang berpendapat, bahwa Yahya itu menahan dirinya dari nafsu syahwat.

Dari sini, tampak bahwa ketidakmampuan untuk menikah itu merupakan suatu kekurangan. Dan yang merupakan keutamaan adalah adanya kemampuan dalam menikah, namun Yahya menolaknya, baik karena melalui *mujahadah* (usaha keras) seperti yang dilakukan 'Isa ﷺ maupun karena diberikan kemampuan oleh Allah ﷻ untuk melakukan hal tersebut, seperti yang dialami oleh Yahya sendiri.

Menikah itu -bagi orang yang mampu dan sanggup menunaikan semua kewajiban yang timbul akibat menikah dengan tidak melalaikan kewajiban kepada Rabb-nya- adalah merupakan derajat yang tinggi, yaitu derajat yang diperoleh Nabi Muhammad ﷺ, yang dengan isteri-isteri yang dimilikinya, beliau tidak pernah lalai untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Bahkan hal itu menjadikan beliau bertambah ibadahnya, yaitu dengan memelihara mereka, menunaikan kewajiban kepada mereka, memberikan nafkah, serta memberikan bimbingan kepada mereka. Bahkan secara tegas beliau menyatakan bahwa isteri itu bukan bagian yang diperoleh dari dunianya, meski ia merupakan bagian dunia bagi orang lain." Lalu beliau bersabda:

(حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ).

"Allah menjadikan aku mencintai sebagian dari urusan dunia kalian."

Maksud dari ungkapan itu adalah, bahwa beliau memuji Yahya sebagai orang yang terpelihara. Yang demikian itu bukan karena tidak menggauli wanita, melainkan karena ia *ma'shum*, terpelihara dari berbagai macam perbuatan keji dan kotor. Dan ke*ma'shuman*nya itu tidak menghalanginya untuk menikahi, mencumbui, dan menjadikan hamil wanita yang halal baginya. Bahkan dapat difahami lahirnya keturunan baginya melalui do'a yang dipanjatkan Zakariya di atas, di mana Zakariya berdo'a, ﴿ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ﴾ *"Berikanlah kepadaku dari sisi-Mu seorang anak yang baik."* Seolah-olah ia (Zakariya) mengucapkan: "Seorang anak yang memiliki anak cucu, keturunan, dan pengganti." Wallahu a'lam.

Firman-Nya, ﴿ وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang yang shalih."* Ini merupakan kabar gembira kedua, yaitu berita pengangkatan Yahya sebagai Nabi setelah berita gembira sebelumnya, yaitu kelahiran Yahya. Berita kedua ini lebih tinggi kedudukannya daripada berita pertama, sebagaimana firman-Nya kepada ibunya Musa, ﴿ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari para Rasul,"* (QS. Al-Qashash : 7)

Pada saat Zakariya meyakini berita gembira ini, maka ia merasa heran terhadap lahirnya anak dari dirinya setelah usia tua.

﴿ قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ﴾ *"Zakariya berkata: 'Ya Rabb-ku, bagaimana aku bisa mendapatkan anak sedang aku sudah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?' Ia berkata:"* yaitu Malaikat: ﴿ كَذَٰلِكَ اللهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, demikian itulah perkara (urusan) Allah yang besar (agung) ini, yang tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan (tidak mampu diperbuat)-Nya, dan tidak ada suatu hal (urusan) pun yang memberatkan-Nya.

﴿ قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي ءَايَةً ﴾ *"Zakariya berkata: 'Berikanlah kepadaku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung).'"* Yaitu tanda yang menunjukkan akan lahirnya seorang anak dariku.

Allah berfirman, ﴿ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ﴾ *"Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat."* Yakni, hanya berwujud isyarat karena engkau tidak dapat berbicara, padahal pada saat itu engkau dalam keadaan sehat dan normal, sebagaimana dalam firman-Nya, ﴿ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴾ *"Selama tiga malam, padahal kamu sehat."* (QS. Maryam: 10)

Kemudian Allah ﷻ menyuruhnya untuk banyak berdzikir, bertakbir, dan bertasbih dalam keadaan seperti itu.

Maka Dia pun berfirman, ﴿ وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴾ *"Dan sebutlah (nama) Rabb-mu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."* Akan dikemukakan sisi lain dalam menguraikan masalah ini di awal surat Maryam, insya Allah.

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan melebihkanmu atas segala wanita di dunia (yang semasa denganmu)." (QS. 3:42) *"Hai Maryam, taat-*

lah kepada Rabb-mu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (QS. 3:43) *Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.* (QS. 3:44)

Ini merupakan pemberitaan dari Allah ﷻ mengenai apa yang disampaikan Malaikat kepada Maryam عليها السلام, tentang perintah Allah kepada para Malaikat untuk menyampaikan hal tersebut, yaitu bahwa Allah ﷻ telah memilih Maryam karena ibadahnya yang banyak, kezuhudan, kemuliaan dan kesuciannya dari kotoran dan bisikan syaitan. Kemudian Dia memilihnya untuk kedua kalinya, karena kemuliaannya atas semua wanita di muka bumi ini.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّـرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَآءِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu, dan melebihkanmu atas semua wanita di dunia (yang semasa denganmu),"* 'Abdurrazzaq mengatakan dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata, Abu Hurairah رضي الله عنه pernah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ:

(خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ، أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ، وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ، وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيْرًا قَطُّ).

"Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita Quraisy, paling penyayang kepada anaknya pada masa kecil, dan paling memelihara hak suaminya. Sedangkan Maryam binti 'Imran tidak pernah sama sekali menaiki unta."

Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari jalur ini kecuali Imam Muslim saja.

Hisyam bin 'Urwah mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ).

"Maryam binti 'Imran adalah sebaik-baik wanita pada zamannya, dan Khadijah binti Khuwailid adalah sebaik-baik wanita pada zamannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya masing-masing)

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ، مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ).

"Cukuplah bagimu dari wanita di dunia; Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiah isteri Fir'aun."

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi sendiri. Dan ia menshahihkannya.

'Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi mengatakan dari ayahnya, ia berkata, Tsabit al-Banani pernah menyampaikan hadits dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ أَرْبَعٌ، مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ).

"Wanita terbaik di dunia ini ada empat, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Rasulullah ﷺ."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Dan melalui jalan Syu'bah, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ ثَلاَثٌ، مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَ فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ).

"Laki-laki yang sempurna itu banyak, tetapi tidak ada wanita yang sempurna kecuali tiga orang, yaitu Maryam binti 'Imran, Asiah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid. Dan keutamaan 'Aisyah atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan bubur daging atas makanan lainnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ).

"Laki-laki yang sempurna itu banyak, dan tidak ada wanita yang sempurna kecuali Maryam binti 'Imran dan Asiah isteri Fir'aun."

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali Abu Dawud.

Sedang menurut lafazh dari al-Bukhari adalah sebagai berikut:

وَيَكْمُلُ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَنِ النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Laki-laki yang mencapai kesempurnaan itu banyak. Dan tidak ada wanita yang mencapai kesempurnaan kecuali Asiah isteri Fir'aun dan Maryam binti 'Imran.

Sesungguhnya keutamaan 'Aisyah atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan bubur daging atas makanan lainnya."

Aku telah menyelidiki *thuruq* (jalan-jalan) hadits ini dan lafazh-lafazhnya tentang kisah 'Isa bin Maryam ﷺ dalam buku kami yang berjudul *al-Bidaayah wan Nihaayah.* Dan hanya milik Allahlah segala puja dan puji.

Setelah itu Allah ﷻ memberitahukan bahwa para Malaikat itu memerintahkan kepada Maryam agar memperbanyak ibadah, khusyu', ruku', sujud, dan tekun dalam beramal, untuk menghadapi apa yang dikehendaki Allah terhadap dirinya, yaitu ketentuan dan ketetapan-Nya, yang di dalamnya terkandung ujian baginya dan derajat yang tinggi di dunia maupun di akhirat, di mana dari diri Maryam, Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya yang Mahaagung yang Dia menciptakan anak darinya tanpa seorang ayah.

Allah berfirman, ﴿ يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Wahai Maryam, taatlah kepada Rabb-mu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'",* qunut yaitu ketaatan dengan penuh kekhusyuan. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya tunduk kepada-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 26).

Mujahid berkata: "Maryam ﷺ pernah berdiri mengerjakan shalat hingga kedua kakinya bengkak." Dan qunut yaitu memanjangkan ruku dalam shalat, sebagai pelaksanaan perintah Allah, ﴿ يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ ﴾." Al-Hasan berkata: "Maksudnya adalah beribadahlah kepada Rabb-mu."

﴿ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."* Artinya, jadilah kamu (Maryam) termasuk dari mereka.

Kemudian Allah berfirman kepada Rasul-Nya, setelah memberitahukan kepadanya akan jelasnya perkara tersebut, ﴿ ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad)."* Yaitu, yang Kami ceritakan kepadamu.

﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ ﴾ *"Padahal kamu tidak hadir bersama mereka."* Artinya, kamu tidak berada bersama mereka, hai Muhammad, lalu kamu dapat memberitahukan secara gamblang peristiwa yang terjadi. Bahkan Allah telah memperlihatkan kepadamu (Muhammad), seolah-olah engkau hadir dan menyaksikan persoalan yang terjadi pada mereka ketika mereka mengundi masalah Maryam, siapakah di antara mereka yang akan memeliharanya. Hal itu disebabkan karena keinginan mereka untuk memperoleh pahala.

'Ikrimah, as-Suddi, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, dan yang lainnya menyebutkan hadits tentang kisah sebagian mereka masuk kepada sebagian yang lain, "bahwa mereka pergi ke sungai Yordania, di sana mereka mengadakan undian, dengan ketentuan bahwa mereka harus melemparkan anak-anak panah mereka masing-masing ke sungai, maka anak panah siapa yang tetap dan tidak

terbawa arus air, dialah yang memeliharanya. Mereka pun melemparkan anak panah mereka, namun semuanya terbawa oleh arus kecuali anak panah Zakariya yang tetap. Dan dikatakan juga bahwa anak panah itu naik ke atas dan membelah (melawan) arus air. Di mana Zakariya adalah yang tertua; tokoh, ulama, imam, dan Nabi mereka. Semoga shalawat dan salam Allah kepada beliau dan para Nabi lainnya."

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ
عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾
وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ
رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا
يَشَآءُ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakanmu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya al-Masih 'Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (QS. 3:45) ***dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang shalih".*** (QS. 3:46) ***Maryam berkata: "Ya Rabbku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.*** (QS. 3:47)

Ini merupakan kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat kepada Maryam عليها السلام, bahwa Allah akan melahirkan darinya seorang anak yang mulia yang memiliki kedudukan tinggi. Allah ﷻ berfirman, ﴿إِذْ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ﴾ *"Ingatlah ketika Malaikat berkata: "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya."* Yaitu seorang anak yang keberadaannya melalui sebuah kalimat

dari Allah, yaitu Allah berkata kepadanya, "كُن" (Jadilah), maka jadilah ia. Dan ini merupakan penafsiran firman-Nya, ﴿ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah."* (QS. Ali-'Imran: 39) Sebagaimana yang disebutkan oleh Jumhur ulama, yang telah dijelaskan sebelumnya.

﴿ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ﴾ *"Namanya al-Masih 'Isa putra Maryam."* Artinya, nama ini masyhur di dunia dan dikenal oleh orang-orang yang beriman. Dinamai al-Masih, menurut sebagian ulama salaf, karena ia banyak melakukan perjalanan. Ada juga yang mengatakan, karena ia rata kedua telapak kakinya, tidak berlekuk. Dikatakan juga, karena jika ia mengusap seseorang yang mengidap penyakit kronis, maka dengan izin Allah orang itu akan sembuh.

Firman-Nya, ﴿ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ﴾ *"'Isa putra Maryam,"* dinisbatkan kepada ibunya, Maryam, kerena tidak mempunyai ayah.

﴿ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Seorang terkemuka di dunia dan akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."* Dengan kata lain, ia mempunyai kehormatan dan kedudukan di hadapan Allah di dunia, karena syari'at telah diwahyukan kepadanya serta diturunkan pula kepadanya kitab dan karunia Allah lainnya yang diberikan kepadanya. Sedang di akhirat kelak ia akan memberi syafa'at di hadapan Allah kepada orang-orang yang diizinkan-Nya dan syafa'atnya itu dikabulkan Allah sebagaimana para Rasul dari kalangan Uulul 'Azmi. Semoga shalawat dan salam Allah atas mereka semuanya.

Firman-Nya, ﴿ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ﴾ *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa."* Yaitu ia mengajak untuk ibadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya pada waktu masih bayi. Yang demikian itu merupakan mukjizat dan tanda (kekuasaan Allah). Juga pada waktu sudah dewasa, yaitu ketika Allah menyampaikan wahyu kepadanya.

﴿ وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan dia termasuk di antara orang-orang yang shalih."* Yakni dalam perkataan dan perbuatan, ia memiliki ilmu yang benar dan amal yang shalih.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

(لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثٌ، عِيسَى، وَصَبِيٌّ كَانَ فِي زَمَنِ جُرَيْجٍ وَصَبِيٌّ آخَرُ).

"Tidak ada yang dapat bicara ketika masih dalam buaian kecuali tiga bayi, yaitu 'Isa, seorang bayi pada masa Juraij, dan seorang bayi lainnya." (Muttafaq 'alaih)

Ketika mendengar kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat itu, Maryam berucap dalam munajatnya: ﴿ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ﴾ *"Ya Rabbku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun."* Maksudnya, bagaimana anak itu akan lahir

dariku sedang aku tidak mempunyai suami, bahkan niat menikah pun tidak ada, dan aku pun bukan seorang pelacur, *a'uudzubillaah.* Sebagai jawaban atas pertanyaannya tersebut, maka Malaikat menyampaikan kepadanya dari Allah, ﴿ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, demikianlah perintah Allah itu sangat agung, tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkannya.

Ditegaskan di sini dengan firman-Nya, ﴿ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ﴾ dan tidak menggunakan kalimat "يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ" sebagaimana dalam kisah Zakariya. Bahkan disebutkan di sini dengan jelas bahwa Ia menciptakan, dengan tujuan agar tidak ada syubhat atau keraguan.

Dan hal ini diperkuat dengan firman-Nya, ﴿ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah," maka jadilah ia."* Maksudnya, tidak tertambat sedikit pun, bahkan segera. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."* Artinya, Kami hanya memerintah satu kali saja, tanpa diulangi, maka segeralah terjadi sesuatu itu secepat kejapan mata.

وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ۚ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. (QS. 3:48) *Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit kusta; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman".* (QS. 3:49) *Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.* (QS. 3:50) *Sesungguhnya Allah, Rabb-ku dan Rabbmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus".* (QS. 3:51)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai kesempurnaan berita gembira yang disampaikan Malaikat kepada Maryam. Tentang puteranya, 'Isa ﷺ, dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah ﷻ mengajarkan kepadanya al-Kitab dan Hikmah, serta Taurat dan Injil." Lahiriyah ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kitab di sini adalah tulis-menulis, sedangkan hikmah telah diterangkan pada pembahasan surat al-Baqarah. Sedang Taurat maksudnya adalah kitab yang diturunkan kepada Musa bin 'Imran ﷺ, dan Injil adalah kitab yang diturunkan kepada 'Isa bin Maryam ﷺ. Di mana 'Isa sendiri telah hafal kedua kitab ini.

Firman-Nya, ﴿ وَرَسُولاً إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ *"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil,"* yang berkata kepada mereka,

﴿ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللهِ ﴾

"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah." Demikianlah 'Isa menciptakan bentuk sebuah burung yang terbuat dari tanah liat, lalu meniupnya, dan kemudian burung itu, dengan disaksikan banyak orang, terbang dengan sebenar-benarnya dengan seizin Allah ﷻ, yang mana Allah menjadikan hal itu sebagai mukjizat baginya yang menunjukkan bahwa Dia benar-benar mengutusnya.

Firman-Nya, ﴿ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ ﴾ *"Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya."* Yaitu orang yang dilahirkan dalam keadaan buta,

karena yang demikian itu merupakan mukjizat yang amat hebat dan sangat menantang.

﴿ وَالْأَبْرَصَ ﴾ *"Dan orang yang berpenyakit kusta,"* yaitu penyakit yang sudah dikenal (kusta). ﴿ وَأُحْيِ الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللهِ ﴾ *"Dan aku hidupkan orang mati dengan seizin Allah."* Mayoritas ulama berpendapat: "Allah ﷻ telah mengutus setiap Nabi sesuai dengan keadaan zamannya." Yang dominan pada zaman Nabi Musa ﷺ adalah sihir dan pengagungan tukang sihir. Maka Allah ﷻ mengutusnya dengan disertai mukjizat yang membelalakkan mata dan membingungkan para penyihir. Dan ketika mereka meyakini bahwa mukjizat itu berasal dari Allah, maka mereka berbondong-bondong memeluk Islam hingga akhirnya menjadi hamba Allah yang berbakti.

Sedangkan 'Isa ﷺ diutus oleh Allah ﷻ pada masa yang marak dengan ahli kedokteran dan pakar ilmu alam. Maka 'Isa pun datang ke tengah-tengah mereka dengan membawa mukjizat yang tidak ada lagi seorang pun mampu mencapainya, kecuali mendapat dukungan dari Pembuat syari'at. Dokter mana yang sanggup menghidupkan benda mati, atau menyembuhkan orang buta sejak lahir atau orang yang menderita penyakit kusta, serta membangkitkan orang yang berada di dalam kuburnya yang terikat dengan amal perbuatannya hingga hari Kiamat?

Demikian juga dengan Muhammad ﷺ yang diutus pada masa yang dipenuhi oleh ahli bahasa, sastrawan, dan penyair. Maka beliau diberi Kitab oleh Allah ﷻ, yang mana seandainya jin dan manusia bersatu untuk membuat kitab yang sama, atau dengan sepuluh surat sepertinya, atau satu surat saja yang menyerupainya, niscaya mereka tidak akan pernah sanggup melakukan hal itu, selamanya, meskipun antara satu dengan yang lainnya saling tolong-menolong. Yang demikian itu tidak lain karena firman Allah ﷻ tidak akan pernah serupa dengan perkataan makhluk-Nya, selamanya.

Firman-Nya, ﴿ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ﴾ *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu."* Yakni aku akan memberitahukan kepada kalian apa yang dimakan salah seorang di antara kalian sekarang dan apa yang disimpan di dalam rumahnya untuk esok hari. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu,"* yaitu pada semuanya itu, ﴿ لَآيَةً لَّكُمْ ﴾ *"Adalah suatu tanda (kebenaran kerasulan) bagimu,"* artinya tanda kebenaranku dalam membawa ajaran kepada kalian.

﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ. وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ ﴾ *"Jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat."* Yaitu menetapkan dan menegaskannya.

﴿ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."* Ini menunjukkan bahwa 'Isa ﷺ me*nasakh* (menghapus) sebagian syari'at Taurat. Inilah pendapat yang benar dari dua pendapat yang ada. Wallahu a'lam[-ed]

Dan di antara ulama ada yang berpendapat, bahwa 'Isa tidak menasakh sedikit pun dari Taurat. Tetapi menghalalkan bagi mereka sebagian apa yang telah mereka perselisihkan karena salah, dan menyingkap bagi mereka tabir penutup hal tersebut. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain: ﴿ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ﴾ *"Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya."* (QS. Az-Zukhruf: 63) *Wallaahu a'lam.*

Lalu Dia berfirman, ﴿ وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Dan aku datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu."* Yaitu dengan hujjah dan bukti atas kebenaranku terhadap apa yang aku katakan kepada kalian.

﴿ فَاتَّقُوا اللهَ وَأَطِيعُونِ. إِنَّ اللهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ﴾ *"Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Rabbku dan Rabbmu, karena itu sembahlah Dia."* Artinya, aku dan kalian sama, menghambakan diri dan tunduk serta khusyu' kepada-Nya. ﴿ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Inilah jalan yang lurus."*

۞ فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

Maka tatkala 'Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah"? Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (QS. 3:52) *Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)".* (QS. 3:53) *Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.* (QS. 3:54)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ ﴾ *"Maka tatkala 'Isa mengetahui,"* yaitu mengetahui ketetapan hati mereka untuk ingkar dan terus menerus

dalam kesesatan, maka 'Isa pun berkata, ﴿ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللهِ ﴾ *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?"*

Mujahid berkata: "Maksudnya, siapakah yang mengikutiku menuju jalan Allah."

Sufyan ats-Tsauri dan yang lainnya berkata: "Maksudnya, siapakah orang-orang yang menjadi penolongku bersama Allah?" Akan tetapi, apa yang diungkapkan Mujahid lebih tepat.

Dan lahiriyah dari ayat ini menunjukkan, bahwa 'Isa menghendaki orang-orang yang menolongnya dalam berdakwah kepada jalan Allah. Dan demikianlah, maka segolongan dari Bani Israil pun tertarik untuk beriman kepadanya, maka mereka pun mendukung dan menolongnya serta mengikuti nur yang diturunkan bersamanya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ memberitakan mengenai keadaan mereka, dengan berfirman,

﴿ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللهِ ءَامَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ. رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾

"Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-ponolong agama Allah. Kami beriman kepada Allah. Dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."

Menurut pendapat yang benar, al-hawariy adalah penolong. Sebagaimana ditegaskan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang pada peristiwa Ahzab, maka tampillah az-Zubair ﷺ, lalu ketika beliau menganjurkan mereka lagi, maka tampillah az-Zubair. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

(لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ).

"Setiap Nabi mempunyai penolong (hawariy), sedangkan penolongku adalah az-Zubair."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾ *"Karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah),"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Yaitu ke dalam golongan umat Muhammad ﷺ." Dan isnad riwayat ini adalah jayyid.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahu mengenai sekelompok pemuka Bani Israil yang bermaksud menyerang 'Isa ﷺ, berbuat jahat dan menyalibnya, ketika mereka telah bersekongkol terhadapnya, kemudian melaporkannya kepada raja yang pada saat itu berkuasa, dan dia adalah seorang raja yang kafir, bahwasanya

ada seorang yang menyesatkan rakyat, melarang mereka mentaati sang raja, merusak rakyat, memutuskan hubungan antara orang tua dengan anaknya, dan lain-lainnya dari yang mereka tuduhkan dan lontarkan seperti tuduhan dusta dan anak haram, sehingga mereka berhasil memancing amarah sang raja. Raja itu pun mengirim pasukan untuk mencari dan menangkap 'Isa untuk selanjutnya disalib dan disiksa. Ketika pasukan tersebut mengepung rumahnya, dan mereka mengira telah berhasil menangkapnya, ternyata Allah ﷻ menyelamatkannya dari kepungan mereka. Allah mengangkatnya dari lubang dinding rumah itu ke langit, dan kemudian Dia menjadikan salah seorang yang berada di dalam rumah itu serupa dengannya. Ketika pasukan itu memasuki rumahnya pada kegelapan malam, mereka meyakini bahwa ia adalah 'Isa, lalu mereka menangkap, menyiksa dan menyalibnya serta menaruh duri pada kepalanya. Hal itu merupakan suatu bentuk tipu daya dari Allah ﷻ terhadap mereka. Karena sesungguhnya, Dia telah menyelamatkan Nabi-Nya dan mengangkatnya dari hadapan mereka, meninggalkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan, namun mereka yakin telah berhasil dalam misi pencariannya itu. Dan Allah menanamkan dalam hati mereka kekerasan dan pembangkangan terhadap kebenaran sebagai konsekuensi bagi mereka, serta menimpakan kehinaan kepada mereka, yang tidak akan pernah lepas dari mereka hingga hari Kiamat kelak. Oleh karena itu Dia berfirman,

﴿وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ﴾ *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."*

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾ ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (QS. 3:55) *Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.* (QS. 3:56) *Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim.* (QS. 3:57) *Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Qur'an yang penuh hikmah.* (QS. 3:58)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menyampaikanmu pada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku."*

Menurut Qatadah dan ulama lainnya berkata, "Ini merupakan bentuk kalimat dalam bentuk *muqaddam* dan *muakhkhar* (yaitu bentuk kalimat yang mendahulukan apa yang seharusnya ada di akhir, dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan). Kedudukan sebenarnya adalah "إِنِّي رَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُتَوَفِّيكَ", yakni Aku mengangkatmu kepada-Ku dan mewafatkanmu," yaitu setelah itu.

'Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "إِنِّي مُتَوَفِّيكَ" artinya, Aku mematikanmu.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kematian tersebut adalah tidur, sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menidurkan kalian di malam hari."* (QS. Al-An'aam: 60)

Juga firman-Nya, ﴿ اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ﴾ *"Allah yang memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati pada waktu tidurnya."* (QS. Az-Zumar: 42)

Rasulullah ﷺ jika bangun tidur berdo'a:

(الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي، أَحْيَانَا، بَعْدَمَا أَمَاتَنَا).

"Segala puji bagi Allah, yang telah menghidupkan kami, setelah mematikan (menidurkan) kami." (Muttafaqun 'alaih)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا. وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِن شُبِّهَ لَهُمْ -إِلَى قَوْلِهِ- وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا. بَل رَّفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا. وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾

"Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina). Dan karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putra Maryam, Rasul Allah." Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak juga menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. -sampai dengan firman-Nya- *mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahlul Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan pada hari Kiamat kelak 'Isa itu akan menjadikan saksi terhadap mereka."* (QS. An-Nisaa': 156-159). Dhamir (kata ganti) "ه" (nya) pada firman Allah ﷻ, ﴿ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ yaitu kembali kepada 'Isa عليه السلام. Artinya, tidak seorang pun dari Ahlul Kitab melainkan akan beriman kepada 'Isa pada saat turun ke bumi kelak, sebelum hari Kiamat, sebagaimana akan dijelaskan. Maka pada saat itu, semua Ahlul Kitab akan mempercayainya, karena ia menghapuskan jizyah dan tidak menerima kecuali Islam.

Firman-Nya, ﴿ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir."* Yaitu dengan Aku mengangkatmu ke langit.

﴿ وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat."* Demikian itulah yang terjadi. Sesungguhnya ketika al-Masih عليه السلام diangkat Allah ﷻ ke langit, sahabat-sahabatnya tercerai-berai menjadi beberapa golongan. Ada yang beriman kepada apa yang dibawanya bahwa ia adalah hamba dan Rasul-Nya serta seorang anak dari seorang hamba-Nya. Di antara mereka ada juga yang berlebih-lebihan menyanjungnya hingga menjadikannya sebagai anak Allah, adapula yang menganggap bahwa ia adalah Allah dan adapula yang menganggapnya sebagai salah satu dari trinitas.

Allah ﷻ telah mengisahkan ucapan mereka itu dalam al-Qur'an dan membantah setiap kelompok. Namun mereka tenggelam dalam kondisi seperti itu selama hampir tiga ratus tahun, hingga akhirnya muncul di tengah-tengah mereka seorang raja Yunani bernama Constantine, yang memeluk agama Nasrani. Ada juga yang mengatakan, langkahnya masuk dalam agama Nasrani itu sebagai tipu muslihat untuk merusaknya, karena ia adalah seorang filusuf. Ada juga yang mengatakan, hal itu disebabkan karena dia tidak memahami agama tersebut. Maka Constantine pun merubah, menambah, dan mengurangi beberapa ketetapan yang ada dalam agama 'Isa. Selanjutnya ia membuat undang-undang dan amanah agung untuk agama Nasrani, yang sebenarnya hanya merupakan pengkhianatan yang hina.

Pada zamannya, daging babi itu dihalalkan, dan mereka shalat mengikutinya (Constantine) dengan menghadap ke timur. Dan gereja, tempat-tempat ibadah, serta biara di isi dengan patung 'Isa. Selain itu Constantine menambah ibadah puasa mereka sebanyak sepuluh hari disebabkan dosa yang

dia lakukan, menurut anggapan mereka. Akhirnya agama al-Masih menjadi agama Constantine. Akan tetapi dia telah membangunkan untuk mereka gereja, biara, dan tempat ibadah yang jumlahnya lebih dari 12.000 (dua belas ribu). Selain itu, ia juga membangun sebuah kota yang dikaitkan dengan namanya (Konstantinopel). Ia diikuti oleh sekelompok kerajaan dari kalangan mereka. Dalam melakukan semuanya itu mereka menekan orang-orang Yahudi, Allah telah memberikan kekuatan kepadanya atas mereka karena dia lebih dekat dengan kebenaran daripada orang-orang Yahudi, meskipun pada dasarnya mereka semua adalah kafir. Semoga laknat Allah atas mereka.

Ketika Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ, maka orang yang beriman kepada beliau, pasti beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya dengan cara yang benar. Maka mereka itulah pengikut semua Nabi yang ada di muka bumi, karena mereka telah benar-benar membenarkan Rasul, Nabi yang buta huruf yang berasal dari bangsa Arab, penutup para Rasul dan junjungan seluruh anak keturunan Adam, secara mutlak, yang mengajak mereka untuk membenarkan segala yang haq. Maka mereka pulalah yang lebih dekat dengan setiap Nabi dari pada umat Nabi itu sendiri yang mengaku mengikuti agama dan jalan Nabinya, sementara mereka telah menyelewengkan dan merubah ajarannya. Kemudian, kalaupun tidak terjadi perubahan dan penyelewengan ini, sesungguhnya Allah telah menghapuskan syari'at seluruh Rasul dengan apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ, berupa agama yang haq yang tidak dapat diubah dan diganti sampai hari Kiamat kelak dan akan tetap tegak, dibela dan menang atas semua agama.

Oleh karena itu, Allah ﷻ membukakan bumi belahan timur dan barat bagi para Sahabat beliau, hingga mereka berhasil menundukkan segala kerajaan, menaklukkan seluruh negeri dan mematahkan Kisra (Kerajaan Persi) dan Kaisar (Kerajaan Romawi) serta merampas semua kekayaan mereka untuk selanjutnya mereka nafkahkan di jalan Allah, sebagaimana hal itu telah diberitahukan oleh Nabi mereka sendiri, bersumber dari Rabb mereka ﷻ, yaitu pada firman-Nya,

﴿ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun." (QS. An-Nuur: 55)

Oleh karena itulah, tatkala mereka benar-benar beriman kepada al-Masih, maka mereka dapat merampas dari orang-orang Nasrani negeri Syam dan memaksa mereka masuk ke Romawi, lalu mereka bertahan di kota mereka, Konstantinopel. Dan Islam bersama pemeluknya akan senantiasa berada di atas mereka sampai hari Kiamat kelak.

Ash-Shadiqul-Masduq ﷺ (yang berkata dengan benar (jujur) dan dibenarkan (dipercaya) perkataannya) telah memberitahu umatnya bahwa generasi terakhir dari mereka akan membebaskan kota Konstantinopel dan mengambil kekayaan yang ada di sana, serta memerangi orang-orang Romawi secara besar-besaran yang belum pernah disaksikan manusia sebelumnya dan tidak ada bandingannya setelah itu.

Mengenai masalah ini, penulis telah menyusun dalam buku tersendiri.

Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ. فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾

"Dan (Aku) menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hinga hari Kiamat. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antara kamu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya. Adapun orang-orang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong." Demikian juga Allah ﷻ berbuat terhadap orang-orang yang ingkar kepada 'Isa, dari kalangan Yahudi maupun yang bersikap "ghuluw" (berlebih-lebihan) terhadapnya dari kalangan Nasrani, Dia akan mengadzab mereka di dunia dengan dibunuh, ditawan, dirampas harta kekayaannya, serta dicopot kekuasaan mereka dari kerajaan-kerajaan, sedangkan di akhirat, mereka akan mendapatkan adzab yang lebih pedih dan berat, ﴿ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴾ *"Dan tidak ada seorangpun pelindung bagi mereka dari adzab Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 34)

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka."* Yaitu di dunia dan di akhirat. Pahala di dunia berupa pertolongan dan kemenangan. Sedangkan di akhirat berupa Surga-Surga yang tinggi. ﴿ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepadamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Qur'an yang penuh hikmah."* Artinya, yang Kami kisahkan kepadamu ini, ya Muhammad mengenai diri 'Isa, yang dimulai dari kelahirannya dan bagaimana sifat urusannya adalah di antara yang difirmankan dan diwahyukan, serta diturunkan Allah ﷻ kepadamu dari Lauhul

Mahfuzh, maka tidak ada perbantahan tentang 'Isa dan tidak pula keraguan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Maryam,

﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ. مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾

"Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia." (QS. Maryam: 34-35)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya:"Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (QS. 3:59) *(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.* (QS. 3:60) *Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya):"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.* (QS. 3:61) *Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Ilah (yang berhaq disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah*

yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 3:62) ***Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan.*** (QS. 3:63)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah."* Maksudnya dalam kekuasaan Allah, ketika Dia menciptakan 'Isa tanpa adanya seorang ayah, ﴿ كَمَثَلِ ءَادَمَ ﴾ *"Adalah seperti (penciptaan) Adam."* Di mana Adam diciptakan dengan tidak melalui seorang ayah maupun ibu, tetapi ﴿ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman, kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia."* Maka Allah yang telah menciptakan Adam tanpa adanya ayah, pasti Dia lebih layak mampu menciptakan 'Isa, dilihat dari teori kelayakan.

Jika pengakuan terhadap 'Isa anak Allah itu dibolehkan, karena ia diciptakan tanpa ayah, maka pengakuan terhadap diri Adam sebagai anak Rabb lebih layak lagi untuk dibolehkan. Sebagaimana diketahui secara sepakat, bahwa pengakuan terhadap diri Adam sebagai anak Rabb adalah bathil, maka pengakuan terhadap 'Isa sebagai anak Rabb adalah lebih bathil dan lebih jelas kerusakannya.

Namun Allah ﷻ ingin memperlihatkan kekuasaan-Nya bagi semua makhluk-Nya, ketika Dia menciptakan Adam tidak melalui seorang laki-laki maupun wanita, dan menciptakan Hawa melalui seorang laki-laki tanpa wanita, serta Dia menciptakan 'Isa melalui seorang wanita tanpa laki-laki, sedang Dia menciptakan manusia lainnya melalui laki-laki dan wanita. Oleh karena itu, Dia berfirman dalam surat Maryam, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Sungguh Kami akan menjadikannya sebagai tanda kebesaran bagi manusia."* (QS. Maryam: 21) Sementara di sini, Dia berfirman, ﴿ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ *"(Apa yang telah Kami ceritakan) itulah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."* Maksudnya, itulah ucapan yang benar mengenai diri 'Isa ﷺ yang tidak ada penyimpangan di dalamnya dan tidak ada pula yang benar selain itu, maka tidak ada hal lain setelah kebenaran itu kecuali kesesatan.

Selanjutnya Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk bermubahalah dengan siapa yang menentang kebenaran mengenai diri 'Isa setelah datangnya penjelasan dengan firman-Nya,

﴿ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu." Yaitu kami hadirkan mereka pada saat *mubahalah* (saling melaknat). ﴿ ثُمَّ نَبْتَهِلْ ﴾ *"Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah."* Yaitu saling melaknat. ﴿ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Maka kita minta supaya laknat*

Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta," baik dari kalangan kami maupun kalian.

Sebab turunnya ayat mubahalah ini dan ayat sebelumnya, dari permulaan surat sampai ayat ini adalah, mengenai utusan Najran. Yaitu, ketika orang-orang Nasrani datang, lalu mereka mendebat mengenai diri 'Isa dan mereka beranggapan bahwa ia ('Isa) sebagai anak Allah dan salah satu sesembahan. Maka Allah ﷻ menurunkan permulaan surat ini guna membantah mereka, sebagaimana yang disebutkan Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ulama lainnya.

Ibnu Ishaq berkata, dalam kitab *Sirah*nya yang terkenal, dan juga ulama lainnya: "Utusan orang-orang Nasrani dari Najran yang berjumlah 60 (enam puluh) orang datang kepada Rasulullah ﷺ dengan menaiki kendaraan. Di antara mereka terdapat 14 (empat belas) orang pemuka mereka dan sebagai tumpuan segala urusan mereka. Mereka iu adalah al-'Aqib yang bernama 'Abdul Masih, as-Sayyid yang bernama al-Aiham, Abu Haritsah bin 'Alqamah saudara Bakar bin Wa'il, Uwais bin al-Harist, Zaid, Qais, Yazid dan kedua puteranya, Khuwailid , 'Amr, Khalid, 'Abdullah, Muhsin. Sedang penanggung jawab mereka ada tiga orang yaitu: Al-'Aqib, dialah pemimpin rombongan, pencetus ide, dan penentu perundingan, yang mereka tidak bisa memutuskan kecuali atas pendapatnya. Kedua, as-Sayyid, sebagai orang alim, pengatur perjalanan dan tempat singgah mereka. Dan ketiga, Abu Haritsah bin 'Alqamah, sebagai uskup dan pemimpin kajian mereka, yang aslinya berkebangsaan Arab, berasal dari Bani Bakar bin Wa'il, tetapi ia masuk Nasrani sehingga ia sangat diagungkan dan dimuliakan oleh orang-orang Romawi dan raja-raja mereka. Mereka membangunkan gereja-gereja untuknya serta mengabdikan diri mereka kepadanya karena mereka mengetahui keteguhannya dalam memeluk agama."

Abu Haritsah bin 'Alqamah ini sebenarnya telah mengetahui ihwal, sifat, keadaan Rasulullah ﷺ yang diketahuinya dari kitab-kitab terdahulu, namun ia tetap terus memeluk agama Nasrani, karena ia merasa mendapat penghormatan dan kedudukan dari para pengikutnya.

Lebih lanjut Ibnu Ishaq berkata, Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata: "Mereka tiba di Madinah dan menemui Rasulullah ﷺ di masjid Nabawi ketika beliau sedang shalat 'Ashar. Mereka mengenakan pakaian pendeta, yaitu jubah dan mantel dengan menunggang unta-unta milik para pemuka Bani al-Harits Ibnu Ka'ab. Sahabat Rasulullah ﷺ yang melihat mereka mengatakan, "Kami tidak pernah melihat sesudah mereka utusan seperti mereka." Ketika itu, telah masuk waktu shalat mereka, maka mereka pun berdiri shalat di masjid Nabawi, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkan mereka." Mereka mengerjakan shalat dengan menghadap ke timur. Setelah itu beberapa orang dari mereka, berbicara kepada Rasulullah antara lain Abu Haritsah bin 'Alqamah, al-'Aqib 'Abdul Masih, dan as-Sayyid al-Aiham. Mereka semua ini adalah beragama Nasrani yang sefaham (sealiran) dengan

faham Raja, meski ada perbedaan di antara mereka. Ada yang berpendapat bahwa 'Isa adalah Allah, pendapat yang lain menyatakan bahwa ia adalah anak Allah, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa ia adalah salah satu dari trinitas. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan itu."

Demikianlah keyakinan orang-orang Nasrani, mereka yang mengatakan 'Isa adalah Allah, berhujjah bahwa ia dapat menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang yang buta dan penderita sakit kusta, serta dapat memberitahukan hal-hal yang ghaib, membuat bentuk burung dari tanah liat lalu meniupnya sehingga menjadi burung. Padahal semua itu berdasarkan perintah Allah. Dan agar Allah menjadikannya sebagai tanda kekuasaan-Nya bagi umat manusia.

Sedang yang menyatakan bahwa 'Isa adalah anak Allah, mereka berhujjah bahwa ia tidak berayah, dan dapat berbicara pada saat masih bayi, suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Adapun yang berkeyakinan bahwa 'Isa itu salah satu dari trinitas, mereka berhujjah pada firman Allah ﷻ, "Kami melakukan, Kami memerintahkan, Kami menciptakan, dan Kami telah putuskan. Menurut mereka, "Jika Allah itu satu, niscaya Dia akan berkata, 'Aku berbuat, Aku memerintah, Aku memutuskan, dan Aku menciptakan.' Tetapi kata 'Kami' itu kembali kepada Allah, 'Isa, dan Maryam." -Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari perkataan orang-orang yang zhalim dan ingkar dengan ketinggian yang setinggi-tingginya, karena semua yang mereka katakan itu telah disebutkan dalam al-Qur'an.

Tatkala dua pendeta berbicara kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda kepada keduanya, "Masuklah Islam." Jawab mereka berdua, "Kami telah memeluk Islam." Beliau bersabda lagi, "Sesungguhnya kalian berdua belum masuk Islam, maka masuklah Islam." Mereka pun menjawab, "Sungguh kami telah memeluk Islam sebelum dirimu." Beliau pun bersabda, "Kalian berdua berdusta. Pengakuan kalian berdua bahwa Allah mempunyai anak dan penyembahan kalian terhadap salib, serta tindakan kalian memakan daging babi menghalangi kalian masuk Islam." Mereka berdua pun bertanya, "Lalu siapa ayahnya ('Isa) itu, wahai Muhammad?" Rasulullah ﷺ diam dan tidak memberikan jawaban kepada keduanya. Lalu dikarenakan ucapan mereka dan perbedaan pendapat di antara mereka, Allah menurunkan permulaan surat Ali-'Imran sampai 80 ayat lebih.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah ؓ, ia berkata; "Al-'Aqib dan as-Sayyid, keduanya pemuka Najran datang kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berdua bermaksud untuk mengajak *mubahalah* dengan Nabi ﷺ, lalu salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya, "Jangan kau lakukan hal itu. Demi Allah, jika ia itu seorang Nabi, lalu kita saling melaknat dengannya, maka kita dan keturunan kita tidak akan beruntung." Setelah itu keduanya berkata, "Kami akan memberikan apa yang kamu minta. Utuslah bersama kami seseorang yang dapat dipercaya, dan jangan engkau utus kecuali orang

yang benar-benar jujur." Beliau pun bersabda, "Aku pasti akan mengutus seseorang yang benar-benar dapat dipercaya untuk ikut bersama kalian." Para Sahabat pun berharap mendapat kehormatan sebagai utusan beliau. Lalu beliau bersabda: "Berdirilah, ya Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah." Ketika Abu 'Ubaidah berdiri, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini adalah orang yang dapat dipercaya dari umat ini." (HR. Al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Nabi ﷺ, bersabda:

(لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنٌ، وَأَمِيْنُ هَٰذِهِ الْأُمَّةِ، أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ).

"Setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan dari umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata:

قَالَ أَبُوْ جَهْلٍ -قَبَّحَهُ اللهُ- إِنْ رَأَيْتُ مُحَمَّدًا يُصَلِّي عِنْدَ الْكَعْبَةِ، لَآتِيَنَّهُ حَتَّى أَطَأَ عَلَى رَقَبَتِهِ قَالَ: فَقَالَ: (لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عِيَانًا، وَلَوْ أَنَّ الْيَهُوْدَ تَمَنَّوُا الْمَوْتَ لَمَاتُوا وَلَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَلَوْ خَرَجَ الَّذِيْنَ يُبَاهِلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَرَجَعُوْا لَا يَجِدُوْنَ مَالاً وَلَا أَهْلاً).

"Abu Jahal -semoga Allah menghinakannya- berkata: 'Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat di Ka'bah, maka aku akan mendatanginya dan menginjak lehernya.' Lalu beliau pun berkata: 'Seandainya ia melakukannya, niscaya Malaikat akan membinasakannya langsung. Dan seandainya orang-orang Yahudi mengharap kematian (diri mereka), niscaya mereka akan mati dan melihat tempat tinggal mereka di neraka. Dan seandainya berangkat juga orang-orang yang bermaksud bermubahalah dengan Rasulullah ﷺ, niscaya mereka pulang dengan tidak mendapatkan lagi harta dan keluarga mereka.'" (HR. Ahmad)

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Abu Bakar ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, ia berkata:

قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ الْعَاقِبُ وَالطَّيِّبُ فَدَعَاهُمَا إِلَى الْمُلَاعَنَةِ، فَوَاعَدَاهُ عَلَى أَنْ يُلَاعِنَاهُ الْغَدَاةَ، قَالَ: فَغَدَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَأَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ وَالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ، ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَيْهِمَا، فَأَبَيَا أَنْ يُجِيْبَا وَأَقَرَّا لَهُ بِالْخَرَاجِ قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ لَوْ قَالَا: لَا، لَأَمْطَرَ عَلَيْهِمُ الْوَادِي نَارًا).

"Al-'Aqib dan ath-Thayyib datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau mengajak keduanya untuk saling melaknat. Mereka berdua pun berjanji akan saling melaknatnya pada hari esok. Setelah pagi hari tiba, keluarlah Rasulullah ﷺ dengan mengandeng tangan 'Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain. Lalu beliau mengutus utusan kepada keduanya, namun keduanya menolak memenuhi ajakan beliau, dan menyatakan setuju kepada beliau untuk membayar pajak. Beliau pun bersabda: 'Demi Allah yang mengutusku dengan haq, andaikata mereka berdua mengatakan, 'Tidak,' niscaya lembah akan menimpakan hujan api kepada mereka.'"

Jabir berkata, kepada mereka turun ayat, ﴿ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ﴾ *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu."* Jabir melanjutkan, "Diri kami," maksudnya adalah Rasulullah ﷺ dan 'Ali bin Abi Thalib. Sedangkan, "Anak-anak kami" adalah al-Hasan dan al-Husain. Dan "Wanita-wanita kami" adalah Fatimah.

Demikianlah pula menurut riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih menurut syarat Muslim, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkan seperti ini.

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dari Syu'bah, dari al-Mughirah, dari asy-Sya'bi, sebagai hadits mursal. Dan ini yang lebih shahih.

Juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan al-Barra', (hadits yang) serupa dengan hadits di atas.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar."* Maksudnya, apa yang kami ceritakan kepadamu, ya Muhammad, mengenai 'Isa adalah yang benar yang tidak ada penyimpangan di dalamnya dan tak dapat disangkal lagi.

﴿ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Dan tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran)."* Yakni berpaling dari hal ini kepada yang lainnya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan."* Artinya, barangsiapa menyimpang dari kebenaran menuju kepada kebathilan, maka ia adalah pembuat kerusakan, dan Allah Mahamengetahui dan akan memberikan balasan atasnya dengan balasan yang seburuk-buruknya. Dia Mahakuasa yang tidak ada sesuatu pun yang luput dari kekuasaan-Nya. Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari timpaan murka-Nya.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ

إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita beribadah kecuali kepada Allah dan tidak kita menyekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. 3:64)

Seruan ini mencakup Ahlul Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka.

﴿ قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ ﴾ *"Katakanlah, 'Wahai Ahlul Kitab, marilah berpegang kepada suatu (ketetapan).;"* Maksud dari kata "kalimat," ialah suatu kalimat yang memberikan suatu pengertian, demikian pula yang dimaksudkan dalam ayat ini. Kemudian Allah ﷻ menyifatinya dengan firman-Nya, ﴿ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ﴾ *"Yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu."* Yaitu sama dan seimbang antara kami dan kalian. Kemudian hal itu ditafsirkan melalui firman Allah, ﴿ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا ﴾ *"Bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun."* Artinya, tidak menyekutukan-Nya dengan berhala, salib, patung, thaghut, api, atau hal lainnya. Tetapi kita memurnikan ibadah itu hanya untuk Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan inilah misi seluruh Rasul Allah. Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah saja dan jauhilah thaghut itu.'"* (QS. An-Nahl: 36)

Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Dan (tidak pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah."* Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya, sebagian kami tidak mentaati sebagian yang lain dalam bermaksiat kepada Allah." Sedangkan 'Ikrimah berkata, "Sebagian kami tidak bersujud kepada sebagian yang lain."

﴿ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* Maksudnya, jika mereka berpaling dari kesamaan dan seruan ini, maka bersaksilah bahwa kalian akan terus berada dalam Islam yang telah disyaria'tkan Allah bagi kalian.

Telah kami sebutkan dalam *Syarh al-Bukhari* ketika ia meriwayatkan dari jalan az-Zuhri, dari Ibnu 'Abbas, dari Abu Sufyan dalam kisahnya ketika menghadap sang Kaisar, lalu Kaisar bertanya kepadanya tentang nasab, sifat, dan perangai Rasulullah serta apa yang didakwahkannya. Maka ia pun menceritakan semua secara gamblang dan tuntas, padahal pada saat itu Abu Sufyan masih musyrik dan belum memeluk Islam. Peristiwa itu terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah, sebelum pembebasan kota Makkah. Sebagaimana hal tersebut dinyatakan dalam hadits. Demikian pula pada saat ia ditanya, "Apakah ia itu suka berkhianat?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak, selama ini kami tidak mengetahui darinya bahwa dia berbuat seperti itu." Kemudian Abu Sufyan berkata: "Aku tidak dapat menambahkan suatu berita apapun selain dari itu." Tujuan diketengahkan kisah ini ialah, bahwa diperlihatkannya surat Rasulullah ﷺ kepadanya, di mana Abu Sufyan membacanya ternyata isinya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيْمِ

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ

سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ

فَأَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمُ الأَرِيْسِيِّيْنَ

وَ ﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾

Dengan Nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang.
Dari Muhammad Rasulullah untuk Heraclius, pembesar Romawi.
Semoga keselamatan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk, Amma ba'du,

Masuklah Islam, maka anda akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah memberi anda pahala dua kali. Jika anda berpaling, maka anda akan memikul dosa kaum Arisiyyin. "*Wahai Ahlul Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai rabb-rabb selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mareka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'*"

Muhammad bin Ishaq dan ulama lainnya telah menyebutkan bahwa permulaan surat Ali-'Imran sampai pada ayat 80-an lebih adalah diturunkan berkaitan dengan utusan Najran. Sedangkan az-Zuhri berkata, "Mereka itu adalah orang yang pertama kali menyerahkan jizyah."

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوْرَىٰةُ
وَٱلْإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ
حَٰجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ ۚ وَٱللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾ مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا
وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوْلَى
ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِىُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ وَلِىُّ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir. (QS. 3:65) *Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. 3:66) *Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik".* (QS. 3:67) *Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.* (QS. 3:68)

Allah ﷻ mengingkari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang saling berbantah-bantahan di antara mereka mengenai Ibrahim *Khalilullah* serta pengakuan setiap kelompok dari mereka bahwa Ibrahim ؑ adalah dari golongan mereka, sebagaimana Muhammad bin Ishaq bin Yasar mengatakan dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata, "Orang-orang Nasrani Najran dan para pendeta Yahudi berkumpul di tempat Rasulullah ﷺ, lalu mereka saling bertengkar di hadapan beliau. Para pendeta Yahudi itu berkata, 'Ibrahim itu tiada lain adalah seorang Yahudi.' Sedangkan orang-orang Nasrani berkata, 'Ibrahim itu tidak lain adalah seorang Nasrani.' Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَآجُّـونَ فِي إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim."* Maksudnya, hai orang-orang Yahudi, bagaimana mungkin kalian mengakuinya bahwa ia itu seorang Yahudi, padahal zamannya itu sebelum Allah menurunkan Taurat kepada Musa ﷺ. Dan bagaimana mungkin, hai orang-orang Nasrani, kalian mengakuinya bahwa ia itu seorang Nasrani, padahal agama Nasrani itu adalah setelah masanya Ibrahim berlalu.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ هَاأَنتُمْ هَاؤُلَآءِ حَاجَجْتُمْ فِيمَا لَكُم بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?"*

Hal ini merupakan penolakan terhadap orang-orang yang berbantah-bantahan mengenai suatu hal yang sama sekali tidak mereka ketahui. Karena sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani itu berbantah-bantahan mengenai Ibrahim tanpa didasari pengetahuan. Sekiranya mereka memperdebatkan mengenai sesuatu yang ada pada mereka yang mereka ketahui, seperti yang berkenaan dengan agama mereka yang telah disyari'atkan bagi mereka sampai pada pengutusan Muhammad ﷺ, tentu yang demikian itu akan lebih baik bagi mereka. Namun sayangnya mereka memperdebatkan sesuatu yang mereka tidak mengetahui.

Oleh karena itu, Allah mengingkari apa yang mereka lakukan tersebut serta memerintahkan mereka untuk menyerahkan apa yang mereka tidak ketahui itu kepada Allah ﷻ yang Mahamengetahui semua hal yang ghaib dan yang nyata, yang mengetahui segala sesuatu dengan sebenar-benarnya dan sejelas-jelasnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ مَاكَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا ﴾ *"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah)."* *Hanifan* artinya berpaling dari kemusyrikan, menuju kepada iman. ﴿ وَمَاكَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."* Ayat ini seperti (semakna) dengan ayat yang telah berlalu pada surat al-Baqarah, ﴿ وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.'"* (QS. Al-Baqarah: 135)

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاللهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman."* Artinya Allah ﷻ menyampaikan, bahwa orang yang paling berhaq sebagai pengikut Ibrahim

Khalilullah adalah orang-orang yang mengikutinya dalam agamanya, dan Nabi ini, yaitu Muhammad ﷺ, serta orang-orang yang beriman dari para Sahabatnya, yaitu Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka -para Sahabat- ini.

Sedangkan firman Allah, ﴿ وَاللهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman."* Maksudnya, pelindung bagi seluruh orang yang beriman kepada para Rasul-Nya."

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ
أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ
ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾ وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ
أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ
وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ
قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ
رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾
يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (QS. 3:69) ***Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).*** (QS. 3:70) ***Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui.*** (QS. 3:71) ***Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada***

orang-orang beriman (Sahabat-Sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). (QS. 3:72) ***Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah:"Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Rabb-mu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui.*** (QS. 3:73) ***Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** (QS. 3:74)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kedengkian orang-orang Yahudi serta kejahatan mereka terhadap orang-orang yang beriman atas usaha mereka menjerumuskan ke dalam kesesatan. Allah memberitahukan bahwa akibat buruk dari perbuatan mereka itu akan kembali kepada mereka sendiri sedang mereka tidak menyadari bahwa mereka terpedaya oleh diri mereka sendiri.

Kemudian Allah berfirman, sebagai pengingkaran terhadap mereka, ﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِئَايَاتِ اللهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴾ *"Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)."* Artinya, bahwa kalian mengetahui kebenaran ayat-ayat tersebut serta membuktikannya.

﴿ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Wahai Ahlul Kitab, mengapa kamu memcampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?"* yakni, kalian menyembunyikan sifat Muhammad ﷺ yang telah tertulis di dalam kitab-kitab kalian, sedang kalian telah mengetahui dan membuktikannya.

﴿ وَقَالَتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا ءَاخِرَهُ ﴾ *"Segolongan lain dari Ahlul Kitab berkata (kepada sesamanya), "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman (Sahabat-Sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya."* Ini merupakan tipu daya yang dimaksudkan untuk menjadikan orang-orang yang lemah bingung terhadap masalah agama mereka. Mereka bersepakat untuk menampakkan keimanan pada siang hari dan mengerjakan shalat Subuh bersama orang-orang yang beriman. Jika siang telah berlalu, maka mereka kembali ke agama mereka sendiri, agar orang-orang yang tidak mengerti mengatakan, "Yang menyebabkan mereka kembali kepada agama mereka lagi, bahwa mereka menemukan adanya kekurangan dan aib (cacat) dalam agama orang-orang Islam. Oleh karena itu mereka mengatakan, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Supaya mereka (orang-orang yang beriman) kembali (kepada kekafiran)."*

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "Segologan Ahlul Kitab mengatakan, Jika kalian bertemu dengan Sahabat-Sahabat Muhammad pada per-

mulaan siang, maka berimanlah. Dan jika waktu siang telah berlalu (sore hari), maka kerjakanlah shalat berdasarkan tuntunan agama kalian, supaya mereka mengatakan, 'Mereka adalah Ahlul Kitab dan lebih tahu daripada kita.' Demikian pula diriwayatkan dari Qatadah, as-Suddi, ar-Rabi', dan Abu Malik.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu."* Maksudnya, orang-orang Yahudi mengatakan, janganlah kalian mempercayai atau memperlihatkan rahasia kalian dan apa yang ada pada kalian kecuali kepada orang-orang yang mengikuti agama kalian. Jangan pula kalian memberitahukan apa yang kalian ketahui mengenai sifat Muhammad kepada kaum muslimin sehingga mereka akan mempercayainya dan menjadikannya sebagai hujjah atas kalian.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَى اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) adalah petunjuk Allah."* Maksudnya, Dia-lah yang memberi hidayah kepada hati orang-orang yang beriman menuju kepada kesempurnaan iman dengan apa yang diturunkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, berupa tanda-tanda yang nyata, bukti-bukti yang pasti, dan hujjah-hujjah yang jelas, meskipun kalian, wahai orang-orang Yahudi, menyembunyikan apa yang kalian ketahui mengenai sifat Muhammad ﷺ dari kitab-kitab yang kalian peroleh dari para Nabi sebelumnya.

Firman-Nya, ﴿ أَن يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Rabb-mu."* Maksudnya; orang-orang Yahudi mengatakan, "Janganlah kalian memberitahukan ilmu yang ada pada kalian kepada kaum muslimin, sehingga mereka akan mempelajarinya dari kalian serta menyamai kalian dalam penguasaannya dan bahkan melebihi kalian karena keteguhan iman mereka akan mengalahkan kalian di sisi Rabb kalian. Yaitu mereka akan menjadikannya sebagai hujjah terhadap kalian. Sehingga dengan demikian akan ada bukti dan hujjah yang kuat terhadap kalian di dunia dan di akhirat.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Katakanlah, Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* artinya, segala sesuatu berada di bawah kendali Allah ﷻ, Dia yang memberi atau menahan, menganugerahkan iman, pengetahuan, dan pengaturan yang sempurna kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, juga menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya, dengan membutakan mata kepala dan mata hatinya, mengunci hati dan pendengarannya, serta menutup penglihatannya. Hanya Dia pemilik hujjah yang sempurna dan hikmah yang sempurna.

﴿ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui. Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Maksudnya, wahai orang-orang yang beriman, Allah ﷻ telah mengkhususkan karunia-Nya kepada kalian, karunia yang tidak terhingga dan tidak terlukiskan, berupa kemuliaan yang dianugerahkan kepada Nabi kalian, Muhammad ﷺ atas semua Nabi yang lainnya. Dan dengan hidayah yang diberikan kepada kalian menuju kesempurnaan syari'at.

۞ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِۦٓ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَآئِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّۦنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi." Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (QS. 3:75) *(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.* (QS. 3:76)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa di antara orang-orang Yahudi itu terdapat orang yang suka berkhianat. Selain itu, Dia juga memperingatkan orang-orang yang beriman agar tidak terperdaya oleh mereka. Karena sesungguhnya di antara mereka terdapat, ﴿ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ ﴾ *"Orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak,"* ﴿ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ ﴾ *"Maka ia akan mengembalikannya kepadamu."* Maksudnya, jika ia diamanati sesuatu harta kekayaan lebih sedikit dari itu, maka tentu saja akan lebih menunaikannya.

﴿ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لاَّ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلاَّ مَادُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ﴾ *"Dan di antara mereka ada juga orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikan kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya,"* yaitu dengan meminta dan terus menerus menagih untuk mendapatkan hakmu. Jika terhadap

satu dinar saja demikian adanya, maka terhadap sesuatu yang nilainya lebih dari satu dinar, maka tentu saja ia tidak akan mengembalikannya kepadamu.

Mengenai kata qinthar, telah diberikan penjelasan di awal surat. Sedangkan dinar, sudah cukup dikenal.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari Ziyad bin al-Haitsam telah menceritakan kepadaku Malik bin Dinar, ia berkata: "Disebut dinar karena ia adalah dien (perhitungan) dan naar (Neraka). Ada yang mengatakan, maknanya adalah siapa yang mengambil karena haknya, maka itulah dien (balasan)nya. Sedang siapa yang mengambil bukan karena hak, maka baginya naar (Neraka).

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ ﴾ *"Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi."* Maksudnya ialah, bahwa yang menjadikan (mendorong) mereka mengingkari kebenaran dan juga menolak kebenaran itu adalah pernyataan mereka, "Dalam ajaran agama kami, tidak ada dosa bagi kami memakan harta orang-orang ummi, yaitu bangsa Arab, karena Allah telah menghalalkannya bagi kami."

Allah pun berfirman, ﴿ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."* Maksudnya, mereka telah mengada-ada ucapan ini dan membuat suatu kedustaan dengan kesesatan tersebut. Karena Allah telah mengharamkan kepada mereka memakan harta orang lain kecuali dengan cara yang benar. Namun mereka adalah kaum yang suka berdusta.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ ﴾ *"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa."* Artinya, tetapi siapa di antara kalian, wahai Ahlul Kitab, yang menepati janji dan bertakwa kepada Allah, -yaitu janji yang telah diambil oleh Allah dari kalian berupa iman kepada Muhammad ﷺ jika beliau telah diutus, sebagaimana Allah telah mengambil janji atas para Nabi serta umatnya untuk itu- dan bertakwa yaitu menjaga diri dari semua yang diharamkan-Nya, dan mengikuti ketaatan serta syari'at-Nya yang telah dibawa oleh penutup dan pemimpin para Rasul, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."*

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ
فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا
يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih. (QS. 3:77)

Allah ﷻ berfirman, sesungguhnya orang-orang yang menukar janji mereka kepada Allah untuk mengikuti Muhammad ﷺ, menyebutkan sifatnya kepada manusia, dan menjelaskan ihwalnya, serta menukar sumpah-sumpah dusta mereka yang keji dengan harga yang sedikit dan murah, berupa kesenangan duniawi yang fana ini, maka ﴿ أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat."* Maksudnya, mereka tidak memperoleh bagian pahala di akhirat kelak. ﴿ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat,"* dengan rahmat dari-Nya untuk mereka. Artinya, Allah tidak akan mengajak mereka bicara dengan ucapan yang lembut dan tidak melihat kepada mereka dengan pandangan kasih sayang. ﴿ وَلَا يُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Dan tidak (pula) akan menyucikan mereka,"* yakni dari berbagai macam dosa dan kotoran, tetapi sebaliknya, Dia memerintahkan mereka masuk ke Neraka. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang pedih."*

Sehubungan dengan hal ini, banyak hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat ini. Dan kami sebutkan beberapa di antaranya:

1. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ هُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللهَ ﷻ وَ هُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ).

"Barangsiapa bersumpah palsu untuk merebut harta seorang muslim, maka ia akan bertemu dengan Allah ﷻ, sedang Dia dalam keadaan murka."

Al-Asy'ats mengatakan, "Demi Allah, hal itu terjadi pada diriku. Antara diriku dengan seorang Yahudi pernah terjadi sengketa tanah. Lalu orang Yahudi itu mengingkari tanah milikku itu. Kemudian aku pun mengadukan masalah itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya kepadaku, "Apakah engkau punya bukti?" "Tidak," jawabku. Orang Yahudi itu berkata, "Aku berani bersumpah." Lalu kukatakan, "Ya Rasulullah, jika ia bersumpah, maka hilanglah hartaku." Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit."*

2. Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Anas, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى عِبَادًا، لاَ يُكَلِّمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ) قِيلَ: وَمَنْ أُولٰئِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (مُتَبَرِّىءٌ مِنْ وَالِدَيْهِ رَاغِبٌ عَنْهُمَا، وَمُتَبَرِّىءٌ مِنْ وَلَدِهِ، وَرَجُلٌ أَنْعَمَ عَلَيْهِ قَوْمٌ فَكَفَرَ نِعْمَتَهُمْ وَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ).

"Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa hamba yang Allah tidak mau berbicara kepada mereka pada hari Kiamat kelak, tidak mensucikan mereka, dan tidak pula melihat kepada mereka." Ditanyakan, "Siapakah mereka itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang melepaskan diri dari kedua orang tuanya dan membenci keduanya, orang yang melepaskan diri dari tanggung jawab kepada anaknya dan orang yang diberikan kenikmatan oleh suatu kaum, lalu mengingkari nikmat tersebut serta melepaskan diri dari mereka."

3. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، رَجُلٌ مَنَعَ ابْنَ السَّبِيْلِ فَضْلَ مَاءٍ عِنْدَهُ، وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ يَعْنِي كَاذِبًا، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا فَإِنْ أَعْطَاهُ وَفَى لَهُ، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَفِ لَهُ).

"Ada tiga golongan yang pada hari Kiamat Allah tidak mengajak mereka berbicara, tidak melihat mereka, serta tidak pula mensucikan mereka, dan mereka akan memperoleh adzab yang pedih. Yaitu, orang yang melarang Ibnu Sabil mendapatkan sisa air yang dimilikinya, orang yang bersumpah atas suatu barang setelah 'Ashar, yakni sumpah palsu, dan orang yang membai'at seorang imam, jika diberikan sesuatu kepadanya, ia akan mendukungnya, akan tetapi jika tidak memberinya, maka ia tidak memberikan dukungan kepadanya." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Waki'. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab, supaya kamu menyangka apa yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab, padahal ia bukan dari al-Kitab dan mereka mengata-

kan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui." (QS. 3:78)

Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang Yahudi, bahwa di antara mereka terdapat segolongan orang yang menyelewengkan firman-firman Allah dari makna yang sebenarnya dan menggantinya, serta menghilangkan maksudnya untuk menipu orang-orang yang tidak mengerti supaya mengira bahwa hal itu terdapat pula dalam Kitabullah, dan mereka pun menisbatkannya kepada Allah, padahal hal itu adalah perbuatan dusta terhadap Allah, sedang mereka sendiri mengetahui bahwa mereka telah berbuat dusta dan bohong dalam hal itu semua. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَقُولُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui."*

Mujahid, asy-Sya'bi, al-Hasan, Qatadah, dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan, firman Allah ﷻ ﴿ يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ ﴾ *"Memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab,"* maksudnya adalah mengubahnya.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّۦنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. 3:79) ***"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai Rabb. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam."*** (QS. 3:80)

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Ketika para pendeta kalangan Yahudi dan Nasrani dari penduduk Najran berkumpul di tempat Rasulullah ﷺ dan mengajak mereka kepada Islam, Abu Rafi' al-Qurazhi berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau menginginkan kami

menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani itu menyembah 'Isa bin Maryam?" Lalu seseorang dari penduduk Najran yang menganut agama Nasrani, disebut ar-Ra-is berkata, "Apakah itu yang engkau kehendaki dari kami, wahai Muhammad, dan apa untuk itu pula engkau menyeru kami?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari menyembah selain Allah atau menyuruh menyembah selain Allah. Bukan untuk itu Dia mengutusku dan bukan itu pula yang Dia perintahkan kepadaku." Atau senada dengan hal ini. Karena ucapan kedua orang inilah, Allah ﷻ menurunkan ayat,

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾

"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (ia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai Rabb. Apakah patut ia menyuruhmu berbuat kekufuran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"

Firman-Nya,

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ ﴾

"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.'" Maksudnya, tidak pantas bagi orang yang telah Allah turunkan kepadanya kitab, hikmah, dan kenabian untuk mengatakan kepada manusia, "Beribadahlah kepadaku di samping beribadah kepada Allah." Jika hal itu tidak dibenarkan bagi seorang Nabi dan Rasul, maka lebih tidak dibenarkan lagi dilakukan oleh orang yang bukan Nabi dan Rasul. Oleh karena itu al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Tidak pantas bagi seorang mukmin menyuruh manusia menyembah dirinya, yang demikian itu karena ada satu kaum yang sebagian mereka menyembah sebagian lainnya, yaitu Ahlul Kitab, mereka menyembah para pendeta dan rahib mereka." Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ﴾ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31).

Dalam kitab al-Musnad dan Sunan at-Tirmidzi, sebagaimana akan dijelaskan bahwa 'Adi bin Hatim berkata:

يَارَسُولَ اللهِ، مَا عَبَدُوْهُمْ. قَالَ: (بَلَى، إِنَّهُمْ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ، وَحَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ، فَاتَّبَعُوهُمْ، فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ).

"Ya Rasulullah, mereka tidak menyembah para pendeta dan rahib. Beliau menjawab, 'Tidak, bahkan mereka (para pendeta dan rahib itu) menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lalu mereka pun mengikutinya. Maka yang demikian itulah penyembahan mereka terhadap para pendeta dan rahib mereka."

Orang-orang bodoh dari kalangan para pendeta dan rahib serta pemuka kesesatan termasuk dalam kecaman dan celaan ini. Berbeda dengan para Rasul dan para pengikutnya dari kalangan ulama yang konsisten, mereka hanya menyuruh kepada apa yang diperintahkan Allah serta apa yang disampaikan oleh para Rasul yang mulia. Mereka juga melarang apa yang dilarang oleh Allah dan apa yang disampaikan oleh para Rasul. Karena, para Rasul merupakan duta antara Allah dan makhluk-Nya dalam menunaikan risalah yang mereka bawa serta menyampaikan amanat. Mereka melaksanakan tugasnya itu dengan amat baik dan sangat sempurna, menasehati umat manusia dan menyampaikan kebenaran kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾ *"Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'"* Artinya, Rasulullah ﷺ mengatakan kepada umat manusia, "Jadilah kalian hamba-hamba rabbani."

Ibnu 'Abbas, Abu Razin, dan ulama lainnya berkata, "Jadilah orang-orang bijak, para ulama dan orang-orang yang bersabar."

Sedangkan al-Hasan dan ulama lainnya berkata, "Jadilah fuqaha (orang yang faham tentang agama)."

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani, 'Athiyyah al-'Aufi, dan ar-Rabi' bin Anas.

Diriwayatkan pula dari al-Hasan bahwa maknanya adalah ahli ibadah dan ahli takwa.

Mengenai firman-Nya, ﴿ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَ بِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾ *"Karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya,"* adh-Dhahak berkata, "Suatu hal yang wajib bagi orang yang belajar al-Qur'an untuk menjadi seorang faqih. ﴿ تُعَلِّمُونَ ﴾ artinya kalian memahami maknanya." Dan kata (تُعَلِّمُوْنَ) ini dibaca[6] dengan cara ditasydidkan, karena berasal dari kata (التَّعْلِيْمُ). ﴿ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾ *"Dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya."* Maksudnya, kalian menghafal lafazh-lafazhnya.

---

[6] Ibnu 'Amir dan penduduk Kuffah membacanya dengan mendhamahkan huruf "ت" dan memfatahkan huruf "ع", serta mengkasrahkan huruf "ل" yang bertasydid (تُعَلِّمُوْنَ). Sedangkan yang lainnya membacanya dengan cara memfatahkan huruf "ت" dan huruf "ل", dan mensukunkan huruf 'ain (تَعْلَمُوْنَ)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ﴾ *"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kamu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai Rabb."* Yakni tidak patut ia menyuruh kalian untuk menyembah seseorang selain Allah, baik itu Nabi, Rasul yang diutus, ataupun Malaikat yang didekatkan. ﴿ أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Apakah patut ia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"* Artinya tidak ada yang melakukan hal seperti itu kecuali orang yang menyeru kepada penyembahan selain Allah. Orang yang menyeru kepada penyembahan selain Allah berarti ia telah mengajak kepada kekafiran. Sedangkan para Nabi hanya memerintahkan untuk beriman, yaitu beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada ilah (yang haq) melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa' 25)

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ ۚ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ۖ قَالُوا أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (QS. 3:81) ***Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*** (QS. 3:82)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengambil janji dari setiap Nabi yang diutusnya, sejak Adam عليه السلام sampai 'Isa عليه السلام. Janji itu adalah: Sungguh, bagaimana pun Allah berikan kepada salah seorang di antara mereka, berupa

kitab dan hikmah lalu menyampaikannya, kemudian setelah itu datang seorang Rasul setelahnya, niscaya ia akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya, di mana ilmu dan kenabian yang disandangnya tidak menghalanginya untuk mengikuti dan mendukung orang yang diutus setelahnya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah."* Artinya, sungguh bagaimana pun Aku berikan kepada kalian berupa *kitab* dan *hikmah.*

﴿ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ﴾ *"Kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?'"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi berkata, "(Maksud dari kata "إِصْرِي") yaitu perjanjian-Ku."

Muhammad bin Ishaq berkata, ﴿ إِصْرِي ﴾, maksudnya, beban yang kalian pikul, berupa perjanjian (dengan)-Ku, yaitu ikrar perjanjian (dengan)-Ku, adalah berat lagi dikukuhkan."

﴿ قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami mengakui,' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (wahai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu. Barangsiapa yang berpaling sesudah itu.'"* Yaitu dari janji tersebut, ﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang fasik."*

'Ali bin Abi Thalib ﷺ dan putera pamannya, Ibnu 'Abbas ﷺ pernah berkata, "Allah tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan Dia mengambil janji darinya, (Yaitu) jika Allah mengutus Muhammad ﷺ, sedang ia dalam keadaan hidup niscaya ia akan beriman kepadanya, menolongnya dan memerintahkan kepada Nabi itu untuk mengambil janji dari umatnya: Jika Muhammad diutus sedang mereka hidup, niscaya mereka akan beriman kepadanya dan menolongnya."

Thawus, al-Hasan al-Bashri, dan Qatadah berkata, "Allah telah mengambil janji dari para Nabi, agar masing-masing mereka saling membenarkan satu dengan yang lainnya." Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh 'Ali dan Ibnu 'Abbas, bahkan menuntut makna tersebut dan mendukungnya. Oleh karena itu, 'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, pendapat yang sama seperti pendapat 'Ali dan Ibnu 'Abbas.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Tsabit, ia berkata:

جَاءَ عُمَرُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَمَرْتُ بِأَخٍ لِي يَهُوْدِيٍّ مِنْ قُرَيْظَةَ، فَكَتَبَ لِي جَوَامِعَ مِنَ التَّوْرَاةِ، أَلاَ أَعْرِضُهَا عَلَيْكَ؟ قَالَ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللهِ ﷺ -قَالَ عَبْدُ اللهِ

بْنُ ثَابِتٍ، قُلْتُ لَهُ: أَلاَ تَرَى مَا بِوَجْهِ رَسُولِ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ عُمَرُ: رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ
دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً- قَالَ، فَسُرِّيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَقَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ
أَصْبَحَ فِيْكُمْ مُوْسَى عليه السلام ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِي لَضَلَلْتُمْ، إِنَّكُمْ حَظِّي مِنَ الْأُمَمِ وَأَنَا
حَظُّكُمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ).

"'Umar bin al-Khaththab pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memerintahkan kepada seorang saudaraku yang beragama Yahudi dari suku Quraizhah (untuk menuliskan ringkasan Taurat), maka ia menuliskan untukku ringkasan dari isi Taurat. Berkenankah engkau jika aku perlihatkan hal itu kepadamu?'" 'Abdullah bin Tsabit berkata, maka berubahlah wajah Rasulullah ﷺ. Kemudian aku katakan kepada 'Umar: "Tidakkah engkau melihat perubahan pada wajah Rasulullah?" 'Umar pun berkata: "Aku rela Allah sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai Rasulku." 'Abdullah bin Tsabit melanjutkan, maka hilanglah kemarahan Nabi ﷺ dan beliau bersabda: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa عليه السلام berada di tengah-tengah kalian, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, maka kalian telah tersesat. Sesungguhnya kalian adalah (umat yang menjadi) bagianku dan aku adalah (Nabi yang menjadi) bagian kalian."

Dengan demikian, Muhammad adalah Rasul yang menjadi penutup para Nabi selama-lamanya sampai hari Kiamat kelak. Beliau adalah pemimpin agung, seandainya beliau muncul kapan saja, maka beliau yang wajib ditaati dan didahulukan atas seluruh Nabi. Oleh karena itu, beliau menjadi imam mereka (para Nabi) pada malam Israa', yaitu ketika mereka berkumpul di Baitul Maqdis. Beliau juga adalah pemberi syafa'at di Mahsyar, agar Allah ﷻ datang memberi keputusan di antara hamba-hamba-Nya. Syafa'at inilah yang disebut *maqaaman mahmuudan* (kedudukan yang terpuji) yang tidak pantas bagi siapa pun kecuali beliau, yang mana Ulul 'Azmi dari kalangan para Nabi dan Rasul pun semua menghindar darinya (dari memberikan syafa'at), sampai tibalah giliran untuk beliau, maka syafa'at ini khusus bagi beliau. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepadanya.

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ
أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ

وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (QS. 3:83) *"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa dan para Nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri."* (QS. 3:84) *"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (QS. 3:85)

Allah ﷻ mengingkari orang yang menghendaki agama selain agama-Nya yang dengannya diturunkan kitab-kitab-Nya serta diutus para Rasul-Nya. Yaitu peribadatan (penghambaan diri) hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang kepada-Nya semua yang ada di langit dan bumi menyerahkan diri, baik suka rela maupun terpaksa. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا ﴾ *"Hanya kepada Allah segala apa yang ada di langit dan bumi ini bersujud, baik secara suka rela maupun terpaksa."* (QS. Ar-Ra'd: 15).

Maka seorang mukmin itu berserah diri dengan hati dan seluruh raganya kepada Allah, sedangkan seorang kafir berserah diri kepada Allah dengan terpaksa sebab berserah dirinya, karena ia berada di bawah penundukan, penaklukan, dan kekuasaan yang sangat besar yang ia tidak dapat mengelak dan menolak.

Di dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

(عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ فِي السَّلَاسِلِ).

"Rabb-mu heran terhadap sebagian kaum yang digiring ke Surga dalam keadaan terbelenggu rantai."

Akan dikemukakan bukti penguat hadits ini dari sisi yang lain, tetapi makna pertama bagi ayat di atas adalah lebih kuat.

Firman-Nya, ﴿ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan."* Yaitu pada hari Kiamat dan masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan amalnya.

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ قُلْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآأُنزِلَ عَلَيْنَا ﴾ *"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami.'"* Yakni al-Qur'an. ﴿ وَمَآأُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub."* Yaitu yang berupa shuhuf dan wahyu, ﴿ وَالْأَسْبَاطِ ﴾ *"Dan anak-anaknya."* Mereka itu adalah keturunan Bani Israil yang bercabang dari anak-anak Israil, yakni anak-anak Ya'qub, yang jumlahnya ada dua belas orang.

﴿ وَمَآأُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ﴾ *"Serta apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa."* Yaitu Taurat dan Injil. ﴿ وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Dan para Nabi dari Rabb mereka."* Ini mencakup seluruh Nabi. ﴿ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka."* bahkan kami beriman kepada mereka, semua. ﴿ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya kami menyerahkan diri."* Artinya orang-orang yang beriman dari umat ini (umat Muhammad) beriman kepada seluruh Nabi yang diutus dan semua Kitab yang diturunkan, tidak sedikit pun mengingkarinya, bahkan mereka membenarkan apa yang diturunkan dari sisi Allah, dan membenarkan semua Nabi yang diutus Allah.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya."* Maksudnya, barangsiapa menempuh jalan selain yang telah disyari'atkan Allah, maka Dia tidak akan menerimanya.

﴿ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi."* Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ).

"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dasar perintahnya dari kami, maka amalannya itu ditolak."

كَيْفَ يَهْدِي ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zhalim." (QS. 3:86) *"Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya,"* (QS. 3:87) *"Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh,"* (QS. 3:88) *"Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. 3:89)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ada seseorang dari kaum Anshar yang masuk Islam kemudian ia murtad dan berbuat kemusyrikan. Setelah itu ia menyesal. Kemudian ia mengutus kepada kaumnya untuk menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah ada kesempatan bagiku untuk bertaubat?" Maka turunlah ayat,

﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ أُوْلاَئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ خَالِدِينَ فِيهَالاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَهُمْ يُنظَرُونَ إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, dan laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Lalu kaumnya itu diperintahkan menemuinya kembali, hingga akhirnya ia masuk Islam kembali.

Demikianlah yang diriwayatkan an-Nasa'i, al-Hakim dan Ibnu Hibban dari Dawud bin Abu Hind. Dan menurut al-Hakim hadits ini shahih tetapi tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

'Abdurrazzaq berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Humaid al-A'raj, dari Mujahid, ia berkata, al-Harits bin Suwaid datang dan masuk Islam di hadapan Nabi ﷺ, lalu ia kafir lagi dan kembali kepada kaumnya, maka Allah pun menurunkan berkenaan dengan dia ini, yaitu firman-Nya:

﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ أُوْلاَئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ خَالِدِينَ فِيهَا لاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَهُمْ يُنظَرُونَ إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَالِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, dan laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." Kemudian, lanjut Mujahid, seorang dari kaumnya membawakan ayat-ayat tersebut dan mem-bacakannya, maka al-Harits pun berkata: "Sungguh, demi Allah, aku tahu bahwa kamu jujur dan Rasulullah lebih jujur darimu dan Allah yang paling jujur dari semuanya." Setelah itu al-Harits kembali dan memeluk Islam lagi dengan sebaik-baiknya.

Firman-Nya, ﴿ كَيْفَ يَهْدِي اللهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾ *"Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka?"* Artinya telah jelas bagi mereka berbagai hujjah dan bukti kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, serta telah nyata perkara itu bagi mereka, tetapi kemudian murtad, kembali kepada kegelapan syirik, maka bagaimana mungkin mereka akan memperoleh hidayah setelah mereka bergelimang dalam kebutaan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿ أُوْلاَئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya."* Maksudnya, mereka mendapatkan laknat dari Allah dan seluruh makhluk-Nya. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* yaitu dalam laknat. ﴿ لاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَهُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."* Maksudnya, siksa mereka tidak akan dikurangi atau diringankan meskipun hanya sesaat. Dan selanjutnya Allah ﷻ

berfirman, ﴿ إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَالِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Ini merupakan bagian dari kelembutan, kebaikan, kesantunan, kasih sayang, dan kemurahan-Nya bagi makhluk-Nya, bahwa barangsiapa yang bertaubat kepada-Nya, maka Dia akan mengampuninya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُواْ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٩١﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat. (QS. 3:90) ***Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.*** (QS. 3:91)

Allah ﷻ memperingatkan dan mengancam orang yang kafir setelah beriman, lalu bertambah kafir yaitu terus-menerus dalam kekafirannya itu sampai mati, serta memberitahukan kepada mereka bahwa mereka tidak akan pernah diterima taubatnya ketika mati, firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ ﴾ *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka."* (QS. An-Nisaa': 18)

Oleh karena itu, di sini Dia berfirman, ﴿ لَن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُوْلَائِكَ هُمُ الضَّآلُّونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan diterima taubatnya dan mereka itulah orang-orang yang sesat."* Yaitu orang-orang yang keluar dari manhaj yang benar menuju ke jalan kesesatan.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Ada suatu kaum yang menyatakan masuk Islam, lalu mereka murtad kembali, kemudian memeluk Islam lagi dan setelah itu murtad kembali. Kemudian mereka mengirimkan utusan untuk menanyakan perihal mereka itu,

lalu mereka memberitahukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka turunlah ayat ini, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya.'"* Demikianlah yang diriwayatkannya dengan isnad jayyid.

Setelah itu Dia berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun ia menebus diri dengan emas (sebanyak itu)."* Artinya, barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka tidak akan ada kebaikan darinya yang diterima oleh Allah ﷻ selamanya, meskipun ia telah menginfakkan emas sepenuh isi bumi ini, yang dipandangnya sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah ditanya mengenai 'Abdullah bin Jad'an, yang senantiasa menjamu tamu, menolong yang membutuhkan pertolongan, dan memberikan makan, apakah yang demikian itu bermanfaat baginya? Maka beliau ﷺ menjawab:

(لاَ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ، رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ).

"Tidak, karena ia sama sekali tidak mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan.'"

Demikian pula jika ia menebus dirinya dengan emas sepenuh isi bumi ini, maka tidak akan pernah diterima kebaikan darinya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ ﴾ *"Tidak akan diterima darinya tebusan dan tidak berguna pula baginya suatu syafa'at."* (QS. Al-Baqarah: 123)

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ افْتَدَىٰ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun ia menebus diri dengan emas (sebanyak itu)."* Dalam ayat ini, Allah ﷻ menghubungkan kalimat "وَلَوِافْتَدَىٰ بِهِ" dengan kalimat sebelumnya, hal itu menunjukkan bahwa tebusan emasnya lain dari emas yang ia nafkahkan.

Apa yang kami sebutkan tadi lebih baik daripada dikatakan bahwa "*wawu*" itu sebagai *wawu za-idah* (huruf *wawu* tambahan). *Wallahu a'lam.*

Ini berarti tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkannya dari siksa Allah meskipun ia telah menginfakkan emas sepenuh isi bumi dan meskipun ia juga menebus dirinya dengan emas sepenuh isi bumi seberat gunung, tanah, pasir, dataran rendah dan tinggi, serta daratan dan lautan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(يُقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا عَلَى الأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ، قَالَ، فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ اللهُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ، قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ أَبِيْكَ آدَمَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا، فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ).

"Dikatakan kepada seseorang dari penghuni Neraka pada hari Kiamat kelak, 'Bagaimana pendapatmu, jika kamu mempunyai kekayaan dari apa yang ada di atas bumi, apakah kamu akan menjadikannya sebagai tebusan?' Maka orang itu mengatakan: 'Ya.' Lalu Allah ﷻ berkata: 'Sesungguhnya Aku hanya menginginkan darimu sesuatu yang lebih ringan dari itu. Yaitu Aku mengambil janji darimu ketika kamu masih berada di tulang sulbi ayahmu, Adam, yaitu: Janganlah kamu menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, lalu kamu menolak bahkan kamu terus berbuat kemusyrikan."

Demikian pula yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Sedangkan Imam Ahmad dari jalan lain, juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ؟ فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، خَيْرَ مَنْزِلٍ، فَيَقُوْلُ: سَلْ وَتَمَنَّ، فَيَقُوْلُ: مَا أَسْأَلُ وَلاَ أَتَمَنَّى، إِلاَّ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا فَأُقْتَلُ فِي سَبِيْلِكَ عَشْرَ مِرَارٍ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ. وَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيَقُوْلُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، كَيْفَ وَجَدْتَ مَنْزِلَكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، شَرَّ مَنْزِلٍ، فَيَقُوْلُ لَهُ: أَتَفْتَدِي مِنِّي بِطِلاَعِ الأَرْضِ ذَهَبًا، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ، نَعَمْ، فَيَقُولُ: كَذَبْتَ قَدْ سَأَلْتُكَ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ وَأَيْسَرَ فَلَمْ تَفْعَلْ، فَيُرَدُّ إِلَى النَّارِ.

"Akan didatangkan seseorang dari penghuni Surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, bagaimana engkau mendapatkan tempat tinggalmu?' Orang itu menjawab: 'Ya Rabb-ku, tempat tinggal yang paling baik.' Kemudian Allah ﷻ berseru: 'Minta dan berharaplah.' Maka ia pun menjawab: 'Aku tidak meminta dan berharap, kecuali aku ingin Engkau mengembalikan aku ke dunia sehingga aku akan berperang di jalan-Mu sepuluh kali -yang demikian itu karena ia melihat keutamaan mati syahid-.' Kemudian didatangkan seseorang dari penghuni Neraka dan dikatakan kepadanya: 'Wahai anak Adam, bagaimana kamu mendapatkan tempat tinggalmu di Neraka?' Orang itu menjawab: 'Ya Rabb-ku, tempat tinggal yang amat buruk.' Selanjutnya Allah ﷻ bertanya: 'Apakah kamu hendak menebus dari-Ku dengan emas sepenuh isi bumi?' 'Ya, benar Rabb-ku,' jawabnya. Allah berkata: 'Bohong, Aku telah meminta kepadamu yang lebih sedikit dan mudah dari itu lalu kamu tidak melakukannya.' Kemudian orang itupun dikembalikan lagi ke Neraka."

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴾ *"Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan seseorang pun yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah serta melindungi mereka dari pedihnya hukuman-Nya.

لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. 3:92)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna),"* dalam tafsirnya, Waki' meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun, maksudnya, yaitu Surga.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ishaq bin 'Abdullah bin Abu Thalhah, ia pernah mendengar Anas bin Malik berkata, "Abu Thalhah adalah orang yang paling kaya di antara orang-orang Anshar di Madinah. Kekayaannya yang paling ia cintai adalah Bairuha' yang berhadapan dengan masjid. Dan Rasulullah ﷺ memasukinya dan meminum air yang segar darinya. Kata Anas ketika turun ayat ini, ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,"* Abu Thalhah berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai."* Sesungguhnya harta kekayaanku yang paling aku sukai adalah Bairuha' dan aku bermaksud untuk menyedekahkannya yang dengannya aku berharap mendapatkan kebaikan dan simpanannya di sisi Allah ﷻ. Maka manfaatkanlah kebun itu, ya Rasulullah, seperti apa yang ditunjukkan Allah ﷻ kepadamu. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Bagus, bagus. Yang demikian itu adalah harta yang menguntungkan, harta yang menguntungkan. Dan aku telah mendengar apa yang kamu katakan. Aku berpendapat hendaklah tanah itu engkau berikan kepada kaum kerabatmu." Abu Thalhah pun berkata: "Aku akan laksanakan, ya Rasulullah." Kemudian Abu Thalhah membagi-bagikannya kepada sanak kerabatnya dan putera-puteri pamannya.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa 'Umar pernah berkata, "Ya Rasulullah, aku belum pernah sama sekali men-

dapatkan kekayaan yang lebih berharga bagiku daripada bagian yang ku-peroleh ada di Khaibar. Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku terhadap bagian tersebut?" Maka beliau bersabda:

(حَبِّسِ الْأَصْلَ، وَسَبِّلِ الثَّمَرَةَ).

"Pertahankan pokoknya dan dermakan buahnya (di jalan Allah)."

۞ كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾ فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾ قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang di-haramkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturun-kan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. 3:93). ***Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zhalim.*** (QS. 3:94). ***Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.*** (QS. 3:95)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ada sejumlah orang Yahudi yang datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu mereka mengatakan: "Wahai Abu al-Qasim, kami akan menanyakan lima hal kepadamu, jika engkau memberitahukannya kepada kami maka kami mengakui engkau sebagai Nabi dan kami akan mengikutimu." Kemudian beliau mengambil janji dari mereka seperti Israil (Ya'qub) mengambil janji dari anak-anaknya, dengan mengatakan ﴿ اللهُ عَلَىٰ مَانَقُولُ وَكِيلٌ ﴾ *"Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)".* (QS. Yusuf: 66) Beliau bersabda: "Ajukanlah." Maka mereka mengatakan: "Beritahukan kepada kami tanda Nabi?" Beliau bersabda: "(Meskipun) kedua matanya tidur tetapi hatinya tetap tidak tidur." "Beritahukan kepada kami bagaimana janin bisa menjadi perempuan atau laki-laki," lanjut mereka. Beliau

bersabda: "Kedua air mani (air mani laki-laki dan perempuan) bertemu. Jika air mani orang laki-laki itu lebih unggul daripada air mani perempuan, maka akan lahir anak laki-laki. Dan jika air mani perempuan lebih unggul, maka akan lahir anak perempuan." Selanjutnya mereka berkata: "Beritahukan kepada kami apa yang diharamkan Israil (Ya'qub) atas dirinya sendiri?" Beliau bersabda: "Ia menderita penyakit encok, tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu yang sesuai dengannya kecuali susu ini dan itu, -Imam Ahmad menyebutkan sebagian mereka mengatakan, yakni unta- lalu ia mengharamkan dagingnya". Mereka pun berkata, "Engkau benar. Sekarang beritahukan kepada kami, apa petir itu?" Beliau bersabda: "Itu adalah salah satu Malaikat Allah ﷻ yang diserahi awan, di tangannya -atau kedua tangannya- pembelah dari api, yang dengannya ia menghalau awan dan menggiringnya ke arah mana yang diperintahkan Allah ﷻ kepadanya." "Lalu yang terdengar itu suara apa? Lanjut mereka bertanya. Beliau menjawab: "Itu adalah suaranya." Serentak mereka menjawab: "Engkau benar. Dan satu lagi yang masih tersisa, yaitu suatu hal yang jika engkau memberitahukannya, maka kami akan mengikutimu. Sungguh tidak ada seorang Nabi pun melainkan ada satu Malaikat yang datang kepadanya membawa berita. Maka beritahukan kepada kami, siapa Malaikat yang menjadi temanmu?" Jibril ﷺ, jawab beliau ﷺ. Mereka berkata: "Jibril yang turun membawa peperangan, pertumpahan darah dan siksa itu adalah musuh kami. Seandainya engkau mengatakan Mika-il, yang biasa turun membawa rahmat, tumbuh-tumbuhan dan hujan, tentu terjadi (apa yang kami janjikan kepadamu)."Maka Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril,' maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 97).

Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. Dan menurut at-Tirmidzi hadits ini hasan gharib.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَاءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ ﴾ *"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan."* Artinya, semua makanan itu dihalalkan bagi mereka sebelum Taurat diturunkan kecuali apa yang telah diharamkan Israil.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar."* Artinya, bahwa Taurat itu berbicara seperti apa yang telah Kami firmankan. ﴿ فَمَنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang*

yang zhalim." Maksudnya, barangsiapa berbuat dusta kepada Allah dan mengaku bahwa Dia telah mensyari'atkan hari Sabtu sebagai hari raya dan berpegang teguh pada Taurat untuk selamanya, serta Dia tidak mengutus seorang Nabi lain yang mengajak ke jalan Allah ﷻ dengan berbagai bukti dan hujjah, setelah penjelasan yang kami berikan ini mengenai terjadinya *nasakh* (penghapusan ayat atau hukum) dan nyatanya apa yang kami sebutkan itu, ﴿ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka merekalah orang-orang yang zhalim."*

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ قُلْ صَدَقَ اللهُ ﴾ *"Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah."* Yakni, katakanlah hai Muhammad, "Mahabenar Allah atas apa yang diberitahukan-Nya dan disyari'atkan-Nya di dalam al-Qur'an."

﴿ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَاكَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang musyrik."* Maksudnya, ikutilah agama Ibrahim yang telah disyari'atkan Allah di dalam al-Qur'an melalui lisan Muhammad ﷺ, sebab Kitab itulah yang haq yang tiada keraguan di dalamnya, dan dialah jalan yang tidak seorang Nabi pun datang membawa yang lebih sempurna, lebih jelas, lebih terang dan lebih lengkap darinya. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَ مَاكَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Rabb-ku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musryik."* (QS. Al-An'aam: 161)

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. (QS. 3:96). ***Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka se-***

sungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. 3:97)

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Baitullah adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia secara keseluruhan bagi kepentingan ibadah dan haji mereka, di sana mereka mengerjakan thawaf, shalat dan beri'tikaf, yaitu ﴿ لَلَّذِي بِبَكَّةَ ﴾ *"Yang terletak di Makkah."* Yakni Ka'bah yang dibangun Ibrahim Khalilullah ﷺ, yang masing-masing kelompok dari Nasrani dan Yahudi mengaku bahwa mereka mengikuti agamanya dan berjalan pada jalannya, tetapi mereka tidak mengerjakan ibadah haji di Baitullah yang didirikan Ibrahim atas perintah Allah ﷻ dan ia menyerukan kepada umat manusia untuk mengerjakan ibadah haji di sana. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ مُبَارَكًا ﴾ *"Yang diberkahi."* Artinya dibangun dengan disertai pelimpahan berkah. ﴿ وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه, aku berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلُ؟ قَالَ: (الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ (الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى) قُلْتُ كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: (أَرْبَعُوْنَ سَنَةً) قُلْتُ. ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (ثُمَّ حَيْثُ أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ، فَصَلِّ فَكُلُّهَا مَسْجِدٌ).

"Ya Rasulullah, masjid apa yang pertama kali didirikan?" Beliau bersabda: "Masjidil Haram." "Kemudian masjid apa lagi?" Tanyaku. Beliau bersabda: "Masjidil Aqsha." "Berapa lama jarak antara keduanya?" Tanyaku. Beliau pun menjawab: "Empat puluh tahun." Lalu kutanyakan lagi: "Kemudian yang mana lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian dimana pun waktu shalat tiba, maka shalatlah di sana, karena semua bumi ini adalah masjid." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ لَلَّذِي بِبَكَّةَ ﴾ *"Yang terletak di Bakkah (Makkah)."* Bakkah adalah salah satu nama kota Makkah, menurut pendapat yang masyhur. Disebut demikian karena tempat ini membuat banyak orang zhalim dan tiran bersimpuh dan menundukkan diri di sana.

Qatadah berkata: "Sungguh Allah menjadikan umat manusia berdesak-desakkan di tempat ini, sampai kaum wanita mengerjakan shalat di depan kaum pria, di mana hal itu tidak terjadi di tempat lain."

Demikian pula diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Amr bin Syu'aib dan Muqatil bin Hayyan.

Hamad bin Salamah menyebutkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata, "Makkah mulai dari al-Fajj sampai Tan'im, sedang Bakkah mulai dari Baitullah sampai al-Bathha'." Para ulama menyebutkan bahwa Makkah mempunyai banyak nama, di antaranya: Makkah, Bakkah, al-Baitul 'Atiq, al-Baitul Haram,

al-Baladul Amin wal Ma'mun, Ummu Rahm, Ummul Qura, Shalah, al-'Arsy, dan al-Qadis, karena menyucikan dari segala macam dosa, al-Muqaddasah, an-Nasah, al-Basah, al-Hathimah, ar-Ra's, Kautsa, al-Baldah, al-Bunyah dan al-Ka'bah.

Firman-Nya, ﴿فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ﴾ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata."* Maksudnya, bukti-bukti yang jelas bahwa ia dibangun oleh Ibrahim, dan Allah telah mengagungkan serta memuliakannya.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Maqam Ibrahim."* Yakni, sebuah tempat yang ketika bangunan tersebut meninggi, ia menggunakannya sebagai pijakan untuk membangun tinggi tiang-tiang dan dinding-dindingnya, pada pijakan ia (Ibrahim) berdiri dengan dibantu oleh puteranya, Isma'il. Sebelumnya, maqam itu menempel pada dinding Baitullah, kemudian dimundurkan ke arah timur oleh "Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pada masa pemerintahannya, sehingga memudahkan thawaf dan tidak mengganggu orang-orang yang shalat di sisinya seusai thawaf. Karena Allah سبحانه وتعالى telah memerintahkan kita untuk shalat di sana, ketika Dia berfirman, ﴿وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾ *"Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat."*

Mengenai hal ini, telah kami sebutkan beberapa hadits sehingga tidak perlu mengulanginya kembali di sini. Dan segala puji hanya bagi Allah. Firman Allah, ﴿فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata,"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, "Maksudnya, di antara tanda-tandanya itu adalah Maqam Ibrahim dan beberapa tempat ibadah haji."

Mujahid berkata: "Bekas telapak kedua kaki Ibrahim عليه السلام yang terdapat pada maqam itu merupakan tanda yang nyata."

Demikian pula diriwayatkan dari 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan ulama lainnya.

Sedangkan Abu Thalib dalam qasidahnya, "al-Lamiyah" menyebutkan:

وَمَوْطِئُ إِبْرَاهِيمَ فِي الصَّخْرِ رَطْبَةً * عَلَى قَدَمَيْهِ حَافِيًا غَيْرَ نَاعِلِ

Pijakan Ibrahim pada batu yang masih basah,
Di atas kedua kakinya yang tidak beralas kaki.

Mengenai firman-Nya, ﴿مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ﴾ *"Maqam Ibrahim,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata "Tanah haram seluruhnya adalah Maqam Ibrahim."

Dan firman-Nya, ﴿وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا﴾ *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) maka ia akan aman."* Yakni tanah haram Makkah. Jika orang yang berada dalam ketakutan memasukinya, maka ia akan aman dari segala macam kejahatan. Hal itu juga yang terjadi pada masa Jahiliyyah, sebagaimana yang disebutkan al-Hasan al-Bashri dan ulama lainnya, "Pernah ada orang yang telah

membunuh, lalu ia meletakkan pada lehernya sepotong bulu domba dan memasuki kota Makkah, jika di sana bertemu dengan anak orang yang dibunuhnya tadi, maka anak orang itu tidak menyerangnya sehingga ia keluar."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾ *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu), maka ia akan aman,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Maksudnya, barangsiapa berlindung di Baitullah, maka ia terlindungi olehnya tetapi ia tidak diberi tempat, makan dan minum. Namun jika keluar darinya, maka ia dihukum sesuai kesalahannya."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok."* (QS. Al-'Ankabuut: 67)

Dan di antara hal yang diharamkan di sana, adalah berburu binatang buruan dan menghalaunya dari sarangnya, menebang pohon dan mencabuti rumputnya, sebagaimana telah ditegaskan dalam beberapa hadits dan atsar yang diriwayatkan dari sejumlah Sahabat sebagai hadits marfu' dan mauquf.[7]

Dari 'Abdullah bin 'Adi bin al-Hamra' az-Zuhri, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berdiri di al-Harurah, sebuah pasar di Makkah:

(وَ اللهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ، وَ لَوْ لاَ أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ).

"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling baik dan bumi Allah yang paling dicintai-Nya. Sekiranya aku tidak dikeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan pergi."

Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dengan lafazh di atas. Juga diriwayatkan at-Tirmidzi dan an-Nasa'i serta Ibnu Majah. Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan shahih, begitu pula ia menshahihkan hadits semisal dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Hal senada juga diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ﴾ *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* Menurut Jumhur ulama, ini adalah ayat yang menunjukkan kewajiban haji.

Telah banyak hadits yang menyebutkan bahwa ibadah haji adalah salah satu rukun, sendi dan asas Islam.

---

[7] Lihat kembali penafsiran surat al-Baqarah ayat 125.

Kaum muslimin pun telah berijma' atas hal tersebut secara tegas. Hanya saja diwajibkan kepada orang mukallaf satu kali saja seumur hidup berdasarkan nash dan ijma'.

Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada kami dan bersabda:

(أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الحَجَّ فَحُجُّوا) فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلاَثًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ (لَوْ قُلْتُ نَعَمْ، لَوَجَبَتْ، وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ)، ثُمَّ قَالَ (ذَرُونِى مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ، فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ).

"Wahai sekalian manusia, telah diwajibkan haji kepada kalian, maka kerjakanlah haji." Kemudian salah seorang (namanya al-Aqra' bin Habis) menanyakan: "Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Kemudian beliau diam hingga orang itu menanyakannya tiga kali. Lalu Rasulullah ﷺ menjawab: "Seandainya aku katakan ya, maka ia wajib dan kalian tidak akan mampu mengerjakannya." Selanjutnya beliau bersabda: "Biarkan aku sendiri mentetapkan untuk kalian sebab sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian dikarenakan mereka banyak bertanya dan berselisih terhadap para Nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuan kalian. Dan jika aku melarang sesuatu, maka tinggalkanlah." (HR. Muslim).

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Suraqah bin Malik, ia berkata: "Ya Rasulullah, engkau perintahkan haji tamattu' kepada kami untuk tahun ini saja atau untuk selamanya?" Beliau bersabda: "Tidak, tetapi untuk selamanya."

Dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan Abu Dawud disebutkan hadits dari Waqid bin Abu Waqid al-Laitsi, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepada isteri-isterinya pada ibadah hajinya ini: "Kemudian mereka (kaum wanita) menetapi tikar hamparannya -maksudnya tetaplah kalian pada tikar kalian- dan janganlah kalian tidak keluar dari rumah."

Sedangkan *Istitha'ah* (kemampuan) terdapat beberapa macam, terkadang seseorang itu mampu dengan dirinya sendiri dan terkadang mampu karena bantuan orang lain, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab fiqih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَعَجَّلُوْا إِلَى الحَجِّ -يَعْنِى الْفَرِيْضَةَ- فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي مَا يَعْرِضُ لَهُ).

"Bersegeralah mengerjakan haji -yaitu haji yang wajib- karena salah seorang di antara kalian tidak mengetahui apa yang akan menghalanginya."

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَرَادَ الحَجَّ، فَلْيَتَعَجَّلْ).

"Barangsiapa yang ingin mengerjakan ibadah haji, maka hendaklah ia bersegera (melaksanakannya)." (HR. Abu Dawud).

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً ﴾ *"Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah,"* Waki' dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Barangsiapa memiliki tiga ratus dirham, berarti ia telah mampu mengadakan perjalanan untuk ibadah haji ke Baitullah."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam ini."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan ulama lainnya, berkata: "Maksudnya, barangsiapa mengingkari kewajiban ibadah haji, berarti ia telah kafir. Dan Allah tidak butuh terhadapnya."

Sa'id bin Mansyur mengatakan dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari 'Ikrimah, ia berkata, ketika turun ayat, ﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya,"* (QS. Ali-'Imran: 85) orang-orang Yahudi me-ngatakan: "Kami pun orang-orang Islam." Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya untuk membantah dan menghujat mereka. Yakni Nabi ﷺ bersabda ke-pada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kaum muslimin ber-ibadah haji ke Baitullah bagi orang yang sanggup menunaikannya." Maka mereka berkata, "Haji itu tidak diwajibkan kepada kami." Dan mereka pun menolak mengerjakan ibadah haji. Dan Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam ini."*

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Mahamenyaksikan apa yang kamu kerjakan. **(QS. 3:98).** ***Katakanlah:"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah***

orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan". Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. 3:99)

Ini merupakan kecaman keras dari Allah ﷻ bagi orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, atas keengganan mereka menerima kebenaran dan kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah, serta tindakan mereka menghalang-halangi dari jalan Allah terhadap orang-orang beriman yang hendak menuju Allah dengan menggunakan segala daya dan kekuatan mereka. Padahal mereka mengetahui bahwa apa yang dibawa Rasulullah ﷺ adalah haq dari Allah dan mereka pun mempunyai pengetahuan tentang para Nabi dan Rasul terdahulu serta kabar gembira yang disebutkan dan disampaikan kepada mereka mengenai kedatangan Nabi yang buta huruf, dari Bani Hasyim, berbangsa Arab dan berasal dari Makkah, pemimpin anak keturunan Adam, Nabi terakhir, Rasul Allah pemelihara langit dan bumi. Allah ﷻ mengancam mereka atas hal itu, serta memberitahukan bahwa Dia menyaksikan apa yang mereka perbuat, karena tindakan mereka menyalahi apa yang ada di tangan mereka dari para Nabi, serta perlakuan mereka terhadap Rasul yang diberitakan dengan berita gembira dengan pendustaan, pengingkaran dan pembangkangan. Lalu Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia sama sekali tidak pernah lengah dan lalai atas apa yang mereka kerjakan, artinya Dia akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan mereka. ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴾ *"Pada hari di mana harta dan anak-anak tidak lagi bermanfaat."* (QS. Asy-Syu'araa: 88)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. (QS. 3:100). *Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (QS. 3:101)

Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak mentaati sekelompok dari Ahli Kitab, yang dengki terhadap orang-orang yang beriman atas keutamaan yang diberikan Allah ﷻ serta pengutusan Rasul-Nya yang dikaruniakan-Nya kepada mereka.

Lalu Allah berfirman, ﴿ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ﴾ *"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepadamu dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengahmu?"* Yakni bahwa kekafiran jauh dari kalian dan tidak mungkin kalian melakukannya karena ayat-ayat Allah turun kepada Rasul-Nya pada malam dan siang hari, beliau pun membacakan dan menyampaikannya kepada kalian.

Ini seperti firman-Nya:
﴿ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya beriman kepada Rabb-mu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Hadiid: 8)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَعْتَصِم بِاللهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* Artinya, dengan demikian itu, maka berpegang teguh kepada Allah dan tawakkal kepada-Nya merupakan sendi untuk mendapatkan hidayah, bekal untuk menjauhi kesesatan, sarana untuk menuju kepada kebenaran dan jalan lurus mencapai tujuan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. 3:102). ***Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah***

akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. 3:103)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Agar Dia ditaati dan tidak ditentang, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak diingkari." Isnad ini shahih mauquf.

Sa'id bin Jubair, Abul 'Aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam, as-Suddi dan yang lainnya berpendapat, bahwa ayat ini dinasakh dengan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu."* (QS. At-Taghaabun : 16)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya."* 'Ali bin Abi Thalhah, meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ayat tersebut tidak dinasakh, tetapi yang dimaksud 'takwa yang sebenar-benarnya' adalah berjihad di jalan Allah sebenar-benar jihad dengan tidak merasa takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela, berlaku adil meskipun terhadap diri mereka sendiri, orang tua dan anak-anak mereka."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kamu meninggal dunia melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* maksudnya, tetaplah berada dalam Islam semasa kalian masih dalam keadaan sehat dan selamat agar kalian meninggal dunia dalam keadaan Islam. Sebab dengan kemurahan-Nya, Allah yang Mahapemurah telah menjadikan sunnah-Nya bahwa barangsiapa yang hidup di atas suatu keadaan, maka ia pun akan meninggal dunia dalam keadaan tersebut. Dan barangsiapa meninggal dunia di atas sesuatu keadaan, maka ia pun akan dibangkitkan dalam keadaan itu pula. Semoga Allah ﷻ melindungi kita dari keadaan selain Islam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, bahwa: "Ketika orang-orang sedang mengerjakan thawaf di Baitullah, Ibnu 'Abbas sedang duduk dengan memegang tongkat, kemudian ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu meninggal dunia melainkan kamu dalam keadaan Islam.* Seandainya setetes zaqqum jatuh ke dunia, maka ia akan merusak kehidupan penghuninya. Lalu bagaimana bagi orang yang tidak mempunyai makanan kecuali zaqqum?"

Demikian pula diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam shahihnya dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* melalui beberapa jalan dari Syu'bah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Sedangkan menurut al-Hakim, hadits ini shahih sesuai dengan persyaratan al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkan.

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Waki' dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ، وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَلْتُدْرِكْهُ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَيَأْتِي إِلَى النَّاسِ مَايُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ).

"Barangsiapa yang ingin dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka jagalah supaya ketika kematiannya tiba ia berada dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendatangi orang-orang dengan cara yang ia inginkan ketika didatangi." (HR. Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari Jabir ﷺ, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, tiga malam sebelum beliau wafat:

(لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ).

"Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal dunia melainkan ia dalam keadaan ber*husnuzhzhan* (berbaik sangka) kepada Allah ﷻ." (Diriwayatkan juga oleh Muslim melalui al-A'masy).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَالَ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، فَإِنْ ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ، وَإِن ظَنَّ بِي شَرًّا فَلَهُ).

"Sesungguhnya Allah telah berfirman: 'Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku, jika ia berprasangka baik kepada-Ku, maka itulah yang akan didapatinya. Dan jika ia berprasangka buruk kepada-Ku, maka itu pulalah yang akan didapatinya.'" (HR. Ahmad)

Pokok hadits ini telah ditegaskan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui jalan lain dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي).

"Allah berfirman: '*Aku menurut prasangka hamba-Ku terhadap-Ku.*'"

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Ada seorang dari kalangan Anshar yang jatuh sakit, lalu Nabi ﷺ berangkat menjenguknya, tiba-tiba beliau bertemu dengannya di pasar, maka

beliau pun bertanya: "Bagaimana keadaanmu, hai Fulan?" "Baik, ya Rasulullah. Aku berharap kepada Allah dan takut akan dosa-dosaku," sahutnya. Kemudian beliau bersabda: "Tidak berpadu kedua hal itu (harap dan takut) pada hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini, melainkan Allah akan memberikan apa yang diharapkan dan memberikan rasa aman dari yang menakutkannya."

Demikian pula diriwayatkan at-Tirmidzi dan an-Nasa'i serta Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini gharib. Juga diriwayatkan oleh sebagian ahli hadits sebagai hadits mursal.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا ﴾ *"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai."* Ada yang berpendapat, ﴿ بِحَبْلِ اللهِ ﴾ *"Kepada tali Allah"* berarti kepada janji Allah ﷻ sebagaimana yang difirmankan-Nya pada ayat setelahnya: ﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلاَّ بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."* (QS. Ali-'Imran : 112) Yakni dengan perjanjian dan perlindungan. Ada yang berpendapat, kepada tali Allah itu maksudnya adalah kepada al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari al-Harits al-A'war, dari 'Ali sebagai hadits marfu', tentang sifat al-Qur'an:

(هُوَ حَبْلُ اللهِ الْمَتِيْنُ، وَصِرَاطُهُ الْمُسْتَقِيْمُ).

"Al-Qur'an itu adalah tali Allah yang paling kuat dan jalan-Nya yang lurus."

Firman-Nya, ﴿ وَلاَ تَفَرَّقُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu bercerai-berai."* Allah memerintahkan mereka untuk bersatu dalam jama'ah dan melarang berpecah-belah.

Banyak hadits Rasulullah ﷺ yang melarang perpecahan dan menyuruh menjalin persatuan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَثًا، يَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلاَثًا: قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ).

"Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga perkara dan membenci kalian dalam tiga perkara. Dia meridhai kalian jika kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai dan setia kepada orang yang telah diserahi urusan kalian oleh Allah. Dan Dia membenci kalian dalam tiga perkara, yaitu banyak bicara, membicarakan pembicaraan orang lain, banyak bertanya dan menghamburkan harta."

Dan mereka (jika berhimpun) telah diberikan jaminan perlindungan dari kesalahan ketika mereka bersepakat. Sebagaimana hal itu telah disebutkan pula dalam banyak hadits.

Dan yang dikhawatirkan terhadap mereka adalah akan terjadi juga perpecahan dan perselisihan. Dan ternyata hal itu memang terjadi pada umat ini, di mana mereka terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Yang dari ke semua golongan itu, terdapat satu golongan yang selamat masuk ke Surga serta selamat dari adzab Neraka, mereka itu adalah orang-orang yang berada di atas jalan Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya.

Firman-Nya:

﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa Jahiliyyah) kamu bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah kamu menjadi orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."
Konteks ayat ini berkenaan dengan kaum Aus dan Khazraj, sebab pada masa Jahiliyyah dulu, di antara mereka telah terjadi banyak peperangan, permusuhan yang sangat parah, rasa dengki dan dendam, yang karenanya telah terjadi peperangan dan pembunuhan di antara mereka.

Maka ketika Allah ﷻ menurunkan Islam, di antara mereka pun memeluknya, jadilah mereka bersaudara dan saling mencintai karena Allah, saling menyambung hubungan dan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ، وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآأَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Allah-lah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi ini, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfaal: 62-63)

Mereka sebelumnya berada di tepi jurang Neraka disebabkan oleh kekufuran mereka, lalu Allah menyelamatkan mereka dengan memberikan hidayah untuk beriman. Mereka telah dianugerahi kelebihan oleh Rasulullah ﷺ pada hari pembagian harta rampasan perang Hunain, yaitu pada saat salah seorang di antara mereka mencela Rasul ﷺ, karena beliau melebihkan yang lain dalam pembagian sesuai dengan yang di tunjukkan Allah kepada beliau.

Kemudian beliau berseru kepada mereka: "Wahai kaum Anshar, bukankah aku telah mendapatkan kalian dalam kesesatan, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku, dan kalian sebelumnya dalam keadaan terpecah-belah, kemudian Allah menyatukan hati kalian melalui diriku, dan kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah menjadikan kalian kaya juga melalui diriku."

Setiapkali beliau mengatakan sesuatu, mereka berucap, "Allah dan Rasul-Nya lebih dermawan." (HR. Al-Bukhari dan Imam Ahmad)

Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ulama lainnya menyebutkan bahwa: "Ayat ini turun berkaitan dengan keadaan kaum Aus dan Khazraj. Yaitu ada seorang Yahudi yang berjalan melewati sekumpulan orang dari kaum Aus dan Khazraj. Orang Yahudi itu merasa tidak senang dengan keeratan dan kekompakan mereka. Kemudian ia mengirimkan seseorang dan memerintahkannya untuk duduk bersama mereka, serta mengingatkan kembali berbagai peperangan yang pernah terjadi di antara mereka pada peristiwa Bu'ats dan peperangan-peperangan lainnya. Orang itu tidak henti-hentinya melakukan hal tersebut hingga emosi mereka bangkit dan sebagian mereka murka atas sebagian lainnya, masing-masing saling mengobarkan emosinya, meneriakkan slogan-slogan, mengangkat senjata mereka dan saling mengancam untuk ke tanah lapang. Ketika hal itu terdengar oleh Nabi ﷺ, maka beliau datang dan menenangkan mereka seraya berseru:

(أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ، وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟).

"Apakah kalian menanti seruan Jahiliyyah padahal aku masih berada di tengah-tengah kalian?"

Beliau pun membacakan ayat di atas, maka mereka pun menyesali apa yang mereka lakukan. Dan akhirnya mereka saling bersalaman, berpelukan dan meletakkan senjata. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka semuanya.

'Ikrimah menyebutkan, bahwa ayat ini turun kepada mereka ketika mereka saling naik pitam dalam masalah berita bohong (yang menimpa diri 'Aisyah ﵂). *Wallahu a'lam.*

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. 3:104). *Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,* (QS. 3:105). *Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu".* (QS. 3:106). *Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (Surga); mereka kekal di dalamnya.* (QS. 3:107). *Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya.* (QS. 3:108). *Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.* (QS. 3:109).

Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾
"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Adh-Dhahhak berkata: "Mereka itu adalah khusus para Sahabat, khusus para Mujahidin dan ulama."

Abu Ja'far al-Baqir berkata, Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat, ﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ ﴾ *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan."* Lalu beliau ﷺ bersabda:

(الْخَيْرُ، اتِّبَاعُ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِي).

"Kebajikan itu adalah mengikuti al-Qur'an dan Sunnahku." (HR. Ibnu Mardawaih).

Maksud ayat ini, hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran ini, meskipun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kapasitasnya, sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata. Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ).

"Barangsiapa melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan jika tidak mampu juga, maka hendaklah ia merubah dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan selemah-lemah iman." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan:

(وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ).

"Dan setelah ketiganya (tangan, lisan, dan hati) itu, maka tidak ada lagi iman meskipun hanya sebesar biji sawi."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلاَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ).

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, atau Allah akan menyegerakan penurunan adzab untuk kalian dari sisi-Nya, lalu kalian berdo'a memohon kepada-Nya dan Dia tidak mengabulkannya untuk kalian." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, hadits ini hasan).

Dalam masalah ini terdapat banyak hadits dan ayat al-Qur'an, sebagaimana yang akan kami kemukakan penafsirannya dalam masing-masing ayat.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka."* Allah ﷻ melarang umat ini menjadi seperti umat-umat yang terdahulu dalam perpecahan dan perselisihan mereka serta keengganan mereka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, padahal hujjah sudah jelas bagi mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ﴾ *"Pada hari yang pada waktu itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram."* Yakni pada hari Kiamat kelak, ketika wajah Ahlussunnah wal Jama'ah putih berseri, sedangkan wajah ahlul bid'ah wal furqah (ahli bid'ah dan perpecahan) hitam muram. Demikian dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang hitam muram wajahnya (kepada mereka dikatakan): "Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman?"* al-Hasan al-Bashri berkata: "Mereka itu adalah orang-orang munafik." ﴿ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu."* Gambaran itu mencakup seluruh orang-orang kafir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang putih berseri wajahnya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (Surga), mereka kekal di dalamnya."* Rahmat Allah yaitu Surga, mereka akan tetap tinggal di sana selamanya dan tidak ingin beranjak darinya sejenak pun.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ ﴾ *"Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu."* Maksudnya, inilah ayat-ayat, hujjah-hujjah dan penjelasan Allah ﷻ yang Kami bacakan kepadamu, hai Muhammad, ﴿ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dengan benar."* Yakni, Kami menyingkapkan hakekat persoalannya di dunia dan di akhirat. ﴿ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Allah tidak berbuat zhalim terhadap mereka, bahkan Dia bertindak bijaksana dan adil yang tidak menyimpang, karena Dia berkuasa atas segala sesuatu, yang Mahamengetahui atas segala sesuatu, sehingga dengan demikian itu Dia tidak perlu berbuat zhalim terhadap hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah segala yang ada di langit dan di bumi."* Semuanya itu adalah kepunyaan-Nya dan menjadi hamba-Nya.

﴿ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Dan kepada Allah dikembalikan segala urusan."* Artinya, Dialah pengambil keputusan yang mengendalikan apa yang ada di dunia dan di akhirat.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ لَن

يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى ۖ وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا
يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ
وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. 3:110). *Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.* (QS. 3:111). *Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.* (QS. 3:112)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai umat Muhammad ﷺ, bahwa mereka adalah sebaik-baik umat seraya berfirman, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ خْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, mengenai ayat ini, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* ia berkata: "Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia lain. Kalian datang membawa mereka dengan belenggu yang melilit di leher mereka sehingga mereka masuk Islam."

Demikian juga yang dikatakan Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Athiyyah al-'Aufi, 'Ikrimah, 'Atha', dan Rabi' bin Anas.

Karena itu Dia berfirman,
﴿ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ ﴾ *"Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, ia berkata, ada seseorang berdiri menghadap Nabi ﷺ, ketika itu beliau berada di mimbar, lalu orang itu berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: (خَيْرُ النَّاسِ، أَقْرَأُهُمْ، وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ، وَآمَرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ).

"'Ya Rasulullah, siapakah manusia terbaik itu?' Beliau bersabda: 'Sebaik-baik manusia adalah yang paling hafal al-Qur'an, paling bertakwa kepada Allah, paling giat menyuruh berbuat yang ma'ruf dan paling gencar mencegah kemunkaran dan paling rajin bersilaturahmi di antara mereka.'" (HR. Ahmad)

An-Nasa'i dalam kitab *Sunan* dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* meriwayatkan dari hadits Samak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* Ia berkata: "Mereka itu adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah ﷺ dari Makkah menuju Madinah."

Yang benar bahwa ayat ini bersifat umum mencakup seluruh umat pada setiap generasi berdasarkan tingkatannya. Dan sebaik-baik generasi mereka adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ, kemudian yang setelah mereka, lalu generasi berikutnya. Sebagaimana firman-Nya, dalam ayat yang lain, ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia."* (QS. Al-Baqarah: 143)

Dalam *Musnad* Imam Ahmad, *Jaami'* at-Tirmidzi, *Sunan* Ibnu Majah, dan *Mustadrak* al-Hakim, diriwayatkan dari Hakim bin Mu'awiyah bin Haidah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْتُمْ تُوَفُّوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا، وَأَنْتُمْ أَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ).

"Kalian sebanding dengan 70 (tujuh puluh) umat dan kalian adalah sebaik-baik dan semulia-mulia umat bagi Allah ﷻ."

Hadits di atas masyhur, dan dinyatakan hasan oleh at-Tirmidzi.

Umat ini menjadi sang juara dalam menuju kepada kebaikan tiada lain karena Nabinya, Muhammad ﷺ. Sebab beliau adalah makhluk paling terhormat dan Rasul yang paling mulia di hadapan Allah ﷻ. Beliau diutus Allah ﷻ dengan syari'at yang sempurna nan agung yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi maupun Rasul sebelumnya. Maka pengamalan sedikit dari manhaj dan jalannya menempati posisi yang tidak dicapai oleh pengamalan banyak dari manhaj dan jalan umat lainnya. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Muhammad bin 'Ali Ibnu al-Hanafiyah, bahwa ia pernah mendengar 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ) فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا هُوَ ؟ (نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَ أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ الْأَرْضِ، وَ سُمِّيْتُ أَحْمَدَ، وَجُعِلَ التُّرَابُ لِي طَهُوْرًا، وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الْأُمَمِ).

"Aku telah diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun." Lalu kami bertanya: "Apakah sesuatu itu, ya Rasulullah?" Beliau ﷺ bersabda: "Aku dimenangkan dengan ketakutan (musuh), aku diberi kunci-kunci bumi, diberikan kepadaku nama Ahmad, dan dijadikan tanah ini bagiku suci, serta dijadikan umatku ini sebagai umat yang terbaik." (Melalui jalan tersebut hadits ini hanya diriwayatkan Ahmad dengan isnad hasan).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Dhamdham bin Zar'ah, ia berkata, Syuraih bin 'Ubaidah berkata: Tsauban jatuh sakit di Himsha, dan Gubernur Himsha ketika itu 'Abdullah bin Qarath al-Azdi, tidak menjenguknya. Lalu ada seseorang dari Kala'iyyin datang menjenguknya, Tsauban pun berkata kepada orang itu: "Apakah engkau bisa menulis?" "Bisa," jawabnya. "Tulislah," kata Tsauban. Maka ia pun menulis surat yang dikatakan Tsauban:

Kepada al-Amir 'Abdullah bin Qarath.

Dari Tsauban, (pembantu) Rasulullah ﷺ, amma ba'du.

Seandainya Musa dan 'Isa عليهما السلام mempunyai seorang pembantu yang berada di dekatmu, maka tentulah engkau akan menjenguknya."

Kemudian Tsauban melipat suratnya, dan bertanya kepada orang itu: "Apakah engkau dapat mengirimkan kepadanya?" "Ya," jawabnya. Maka orang itu berangkat dengan membawa surat tersebut dan menyerahkannya kepada 'Abdullah Ibnu Qarath. Ketika Ibnu Qarath melihatnya, maka ia pun bangkit dalam keadaan terkejut, lalu orang-orang pun bertanya: "Mengapa dia, apakah terjadi sesuatu?" Lalu ia berangkat mendatangi Tsauban dan menemuinya serta duduk di sisinya sejenak. Ketika ia bangkit, Tsauban pun memegang pakaiannya seraya berkata: "Duduklah sehingga aku dapat memberitahukan sebuah hadits yang pernah aku dengar langsung dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا، لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابَ، مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا).

"Akan masuk Surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab dan adzab bagi mereka, setiap seribu orang disertai lagi tujuh puluh ribu orang."

Dengan jalan tersebut, hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad sendirian. Dan sanad para perawinya *tsiqat* (dapat dipercaya), mereka dari orang-orang Syam dan Himsha, maka hadits ini adalah shahih.

Abu Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا -أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ- آخِذٌ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ، حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُم وَآخِرُهُمُ الْجَنَّةَ، وُجُوْهُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ).

"Akan masuk Surga dari umatku tujuh puluh ribu orang -atau tujuh ratus ribu orang-, mereka saling bergandengan sehingga yang pertama masuk Surga bersama yang terakhir. Wajah mereka seperti bulan pada malam purnama." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, Sa'id bin Mashur, menceritakan kepada kami dari Hasyim, dari Hushain bin 'Abdurrahman, ia berkata, aku pernah bersama Sa'id bin Jubair, lalu ia bertanya: "Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh tadi malam?" "Aku," jawabku. Lalu kukatakan: "Adapun aku waktu itu tidak sedang mengerjakan shalat, tetapi aku tersengat." Ia pun bertanya: "Lalu apa yang engkau lakukan?" "Aku bacakan *ruqyah* (jampi-jampi)," jawabku. Kemudian ia bertanya: "Apa yang mendorongmu melakukan hal tersebut?" Aku katakan: "Sebuah hadits yang diberitahukan kepada kami oleh asy-Sya'bi." "Apa yang dikatakan asy-Sya'bi kepadamu?" Tanyanya lebih lanjut. Aku pun menjawab: "Kami diberitahu oleh Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَّةٍ).

"Tidak ada ruqyah kecuali karena ain (pengaruh mata) atau sengatan."

Ia berkata: "Betapa bagusnya orang yang mengamalkan apa yang ia dengar. Tetapi Ibnu 'Abbas menceritakan kepada kami, dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda:

(عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ، وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ، وَالنَّبِيُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ. إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيْلَ لِي: هَذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِي: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الْآخَرِ، فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ.)

"Telah diperlihatkan kepadaku berbagai umat, lalu aku melihat seorang Nabi yang bersamanya sekelompok orang, seorang Nabi lain yang bersamanya satu atau dua orang dan seorang Nabi yang tidak mempunyai seorang pengikut pun. Tiba-tiba muncul sekumpulan manusia yang sangat banyak, aku kira

mereka itu adalah umatku. Lalu dikatakan kepadaku: "Ini adalah Musa dan kaumnya, tetapi lihatlah ke ufuk." Kemudian aku melihat ke ufuk, ternyata ada sekumpulan umat dalam jumlah yang sangat besar. Selanjutnya dikatakan kepadaku: "Lihatlah ke ufuk yang lain." Tiba-tiba ada kumpulan manusia dalam jumlah yang sangat besar pula, dan dikatakan kepadaku: "Itulah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab."

Kemudian beliau bangkit dan memasuki rumahnya. Maka orang-orang pun beramai-ramai membicarakan mereka yang disebut masuk Surga tanpa hisab dan tanpa adzab tersebut. Sebagian mereka mengatakan: "Boleh jadi mereka itu adalah orang-orang yang menjadi Sahabat Rasulullah ﷺ." Sebagian lainnya mengatakan: "Mungkin juga mereka itu adalah orang-orang yang dilahirkan pada masa Islam dan tidak menyekutukan Allah sedikit pun." Mereka menyebutkan beberapa hal, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka seraya bertanya: "Apa yang kalian perbincangkan?" Maka mereka pun memberitahukannya, kemudian beliau bersabda:

(هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَرْقُوْنَ، وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَكْتَوُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ. وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ).

"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak melakukan *ruqyah* dan tidak minta di*ruqyah*, tidak berobat dengan *kayy* (besi panas) dan tidak ber*tathayyur*[8], serta hanya kepada Allah mereka bertawakkal."

'Ukkasyah bin Mihshan pun berdiri seraya berkata: "Mohonkanlah kepada Allah agar Dia berkenan menjadikanku termasuk golongan mereka." Beliau menjawab: "Engkau termasuk salah satu dari mereka." Selanjutnya ada orang lain berdiri lalu berkata: "Mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk dari mereka." Beliau menjawab: "Engkau telah didahului oleh 'Ukkasyah." (HR. Muslim)

Dan al-Bukhari meriwayatkan dari Usaid bin Zaid, dari Hasyim, di dalam haditsnya tidak disebutkan kalimat "لاَ يَرْقُوْنَ" (Tidak melakukan ruqyah).

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan sebuah hadits dari Abu Ishaq as-Subai'i, dari 'Amr bin Maimun, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami:

(أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟)

"Apakah kalian senang menjadi seperempat penghuni Surga?"

Maka kami pun bertakbir. Lalu beliau ﷺ bersabda:

---

[8] Tathayyur yaitu, (merasa pesimis) menganggap sial dengan sesuatu yang dilihat, didengar, atau yang diketahui, karena melihat atau mendengar suara burung, binatang lainnya atau apa saja. [Ed]

(أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ).

"Apakah kalian senang menjadi sepertiga penghuni Surga?"

Kami pun bertakbir lagi. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

(إِنِّى لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ).

"Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi setengah penghuni Surga."

'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَحْنُ أَوَّلُ النَّاسِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ. بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، وَأُوْتِيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، فَهَدَانَا اللهُ لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ، فَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِي اخْتَلَفُوْا فِيْهِ، النَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ، غَدًا لِلْيَهُوْدِ وَ لِلنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ).

"Kami adalah umat terakhir, tetapi yang pertama pada hari Kiamat kelak. Kami adalah orang yang pertama kali masuk Surga, meskipun mereka diberikan Kitab sebelum kita, sedang kita diberi Kitab setelah mereka. Lalu Allah menunjukkan kepada kita kebenaran yang mereka perselisihkan, maka hari ini (hari Jum'at) yang mereka perselisihkan (diberikan untuk kita), manusia tentang hal ini mengikuti kita, sedangkan untuk Yahudi adalah besok (hari Sabtu), dan untuk Nasrani adalah lusa (hari Ahad)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[9]

Hadits-hadits di atas berkenaan dengan makna firman Allah ﷻ, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴾ *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah."*

Dengan demikian, barangsiapa dari umat ini yang memiliki sifat-sifat di atas, maka ia termasuk mereka yang mendapatkan pujian tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Qatadah: "Pernah sampai kepada kami berita bahwa 'Umar bin al-Khaththab ؓ ketika menunaikan ibadah haji, melihat di antara orang-orang itu hidup dalam ketenteraman, maka 'Umar membaca ayat ini, ﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia,* kemudian 'Umar berkata: "Barangsiapa yang ingin menjadi bagian dari umat ini, maka ia harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan Allah dalam ayat tersebut." (HR. Ibnu Jarir)

Dan barangsiapa tidak memiliki sifat-sifat tersebut di atas, maka ia seperti Ahlul Kitab yang dicela Allah melalui firman-Nya, ﴿ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ﴾

[9] Hari Jum'at lebih awal dibanding hari Sabtu dan Ahad[ed].

"Mereka tidak saling melarang dari kemunkaran yang mereka lakukan." (QS. Al-Maa-idah: 79)

Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ memberikan pujian kepada umat ini atas sifat-sifat yang dimilikinya, Dia pun mencela Ahlul Kitab seraya berfirman, ﴿ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ ﴾ *"Seandainya Ahlul Kitab itu beriman."* Yaitu beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, ﴿ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Niscaya hal itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada orang yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang fasik."* Maksudnya, sedikit sekali dari mereka yang beriman kepada Allah ﷻ dan kepada apa yang diturunkan untuk mereka. Dan kebanyakan dari mereka berada dalam kesesatan, kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, sekaligus menyampaikan kabar gembira kepada mereka, bahwa kemenangan dan keberuntungan ada pada kaum mukminin terhadap Ahlul Kitab, yang kafir dan ingkar kepada Allah. Firman-Nya, ﴿ لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى وَإِن يُقَاتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴾ *"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepadamu selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Dan jika mereka berperang melawanmu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan."*

Demikianlah yang terjadi. Pada peristiwa perang Khaibar, mereka benar-benar dihinakan oleh Allah ﷻ dan dijadikan tidak berkutik. Demikian juga Ahlul Kitab sebelum mereka yang berada di Madinah, yaitu; Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, mereka semua dihinakan oleh Allah ﷻ.

Sama halnya dengan orang-orang Nasrani yang berada di Syam. Mereka ditaklukkan oleh para Sahabat dan kekuasaan di Syam pun direbut dari mereka untuk selama-lamanya. Kekuatan kelompok Islam tetap terus berdiri tegak di Syam sampai turun 'Isa bin Maryam pada akhir zaman, sedang mereka tetap dalam keadaan demikian, 'Isa pun akan memimpin dengan agama Islam dan syari'at Muhammad ﷺ. Beliau akan menghancurkan salib, membunuh babi, membatalkan jizyah dan tidak menerima selain Islam.

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."* Yakni Allah menetapkan kehinaan dan kerendahan kepada mereka. Di mana saja berada, mereka tidak akan merasa aman, ﴿ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah."* Maksudnya, dengan jaminan perlindungan Allah, yaitu berupa perjanjian berlakunya jaminan untuk mereka, pemberlakuan jizyah, serta penerapan hukum-hukum Islam terhadap mereka. ﴿ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan tali (perjanjian) dengan manusia."* Yakni jaminan keamanan dari manusia untuk mereka sendiri, seperti misalnya terhadap orang yang memiliki perjanjian perdamaian atau

persekutuan, diberi jaminan keamanan oleh salah seorang dari kaum muslimin, meski hanya seorang wanita. Demikian pula seorang hamba sahaya, menurut salah satu pendapat para ulama.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* Ibnu 'Abbas berkata, Maksudnya adalah perjanjian Allah dan perjanjian manusia. Demikian juga pendapat Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', adh-Dhahhak, as-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas.

Firman-Nya, ﴿ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah."* Yakni mereka dipastikan mendapatkan murka dari Allah ﷻ dan mereka memang berhak mendapatkannya.

﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ﴾ *"Dan mereka diliputi oleh kehinaan."* Maksudnya, ditetapkan bagi mereka kehinaan sesuai dengan takdir dan hukum syari'at.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar."* Artinya, yang mendorong mereka melakukan hal tersebut adalah kesombongan, kesewenangan dan kedengkian, oleh karena itu mereka mendapatkan kehinaan, celaan dan kerendahan untuk selama-lamanya yang berlanjut sampai dengan kehinaan di akhirat.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴾ *"Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."* Artinya, bahwa yang menyeret mereka berbuat kufur terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para Rasul Allah adalah karena kebiasaan mereka (yang) banyak berbuat durhaka terhadap perintah Allah, senang bergelimang dalam kemaksiatan kepada Allah dan melanggar syari'at-Nya.

Semoga Allah melindungi kita dari semua itu. Hanya Allah ﷻ yang berhak menjadi tumpuan pertolongan.

﴿ لَيْسُوا سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَآءَ
اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
وَأُولَٰٓئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن

يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن
تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١٦﴾ مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ
فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

Mereka itu tidak sama; di antara Ahlul Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). (QS. 3:113). *Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih.* (QS. 3:114). *Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya; dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang bertakwa.* (QS. 3:115). *Sesungguhnya orang-orang yang kafir, baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak adzab Allah dari mereka sedikitpun. Dan mereka adalah penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.* (QS. 3:116). *Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri.* (QS. 3:117)

Yang masyhur menurut para mufassir, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq dan ulama lainnya dan diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan para pendeta Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ seperti, 'Abdullah bin Salam, Asad bin 'Ubaid, Tsa'labah bin Syu'bah dan yang lainnya. Maksudnya, tidak sama antara Ahlul Kitab yang telah dicela oleh ayat sebelumnya dengan Ahlul Kitab yang masuk agama Islam. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَيْسُوا سَوَآءً ﴾ *"Mereka itu tidak sama."* Artinya, mereka itu tidak berada pada tingkatan yang sama, ada yang beriman dan ada juga yang jahat.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ ﴾ *"Di antara Ahlul Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus."* Golongan yang senantiasa menjalankan perintah Allah ﷻ, mentaati syari'at-Nya, serta mengikuti Nabi-Nya, dan mereka beristiqamah ﴿ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللهِ ءَانَآءَ الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴾ *"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)."* Yaitu shalat Tahajjud dan membaca al-Qur'an di dalamnya.

Dan firman-Nya,
﴿ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَ الْيَوْمِ الأَخِرِ وَ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُوْلَآئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾
"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang shalih." Mereka itulah yang disebutkan pada akhir surat Ali-'Imran ini,
﴿ وَ إِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahlul Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepadamu, serta yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah."* (QS. Ali-'Imran: 199).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di sini ﴿ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ﴾ *"Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya."* Yaitu tidak di sia-siakan, bahkan mereka akan mendapatkan balasan pahala yang lebih banyak.

﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang bertakwa."* Artinya, tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi Allah dari perbuatan yang dilakukan seseorang. Dan tidak disia-siakan di sisi-Nya pahala bagi orang yang baik amal perbuatannya.

Setelah itu Allah memberitahukan mengenai orang-orang kafir lagi musyrik dalam firman-Nya, ﴿ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَآ أَوْلَادُهُم مِّنَ اللهِ شَيْئًا ﴾ *"Baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak adzab Allah dari mereka sedikit pun."* Maksudnya, harta dan anak-anak mereka itu tidak dapat menolak adzab dan siksa Allah (jika Allah menghendaki untuk menimpakannya kepada mereka). ﴿ وَأُوْلَآئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan mereka adalah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan bagi apa yang dibelanjakan orang-orang kafir di dunia ini. Demikian dikatakan Mujahid, al-Hasan al-Bashri dan as-Suddi, Allah ﷻ berfirman,
﴿ مَثَلُ مَايُنفِقُونَ فِي هَاذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ ﴾ *"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin."* Yakni angin yang disertai hawa yang dingin sekali. Demikian juga dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas dan yang lainnya.

Sedangkan 'Atha' berkata: "Sangat dingin dan membeku." Adapun menurut Ibnu 'Abbas dan juga Mujahid ﴿ فِيهَا صِرٌّ ﴾ *"Shirr"* yakni, api. Makna ini merujuk kepada makna pertama, karena dingin yang luar biasa apalagi yang membekukan, dapat menghancurkan tanaman dan buah-buahan, sebagaimana api dapat membakar sesuatu.

﴿ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ﴾ *"Yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya."* yaitu membakarnya. Maksudnya, angin tersebut dapat memusnahkan jika menimpa tanaman yang sudah saatnya dipanen. Angin itu memporakporandakan dan memusnahkan buah-buahan dan tanaman yang ada di dalamnya, padahal si pemiliknya justru sangat membutuhkan hasil panennya.

Demikian juga halnya dengan orang-orang kafir. Allah ﷻ akan menghapuskan pahala dan buah semua amalnya selama di dunia, sebagaimana musnahnya tanaman itu akibat dosa-dosa para pemiliknya. Begitu pun orang-orang kafir itu membangun amal mereka tanpa asas dan pondasi. ﴿ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ أُو۟لَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkanmu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (QS. 3:118). *Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpaimu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadapmu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.* (QS. 3:119). *Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.* (QS. 3:120)

Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan orang-orang munafik sebagai teman kepercayaan. Yakni mereka akan membukakan rahasia dan segala yang tersembunyi untuk musuh orang-orang Islam. Dan orang-orang munafik itu, dengan segenap daya dan kekuatannya, tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagi orang-orang yang beriman. Yakni selalu berusaha keras untuk menyelisihi dan menjerumuskan mereka ke dalam bahaya dengan segala cara, serta melakukan berbagai tipu muslihat yang dapat dilakukan.

Mereka juga menyukai hal-hal yang dapat menyulitkan, melukai dan menyusahkan orang-orang yang beriman.

Dan firman-Nya, ﴿ لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ ﴾ *"Janganlah kamu mengambil orang-orang yang berada di luar kalanganmu menjadi teman kepercayaanmu."* Yakni orang-orang yang bukan golongan kalian dari pemeluk agama lain. (بِطَانَةً) berarti orang dekat yang dapat mengetahui urusan dalam.

Al-Bukhari, an-Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلاَ اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيْفَةٍ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَان: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالسُّوْءِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ؛ وَالْمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَهُ اللهُ).

"Allah tidak mengutus seorang Nabi dan tidak juga mengangkat seorang khalifah pun melainkan ia memiliki dua orang kepercayaan (orang terdekat); yang pertama menyuruh dan menekankan untuk berbuat kebaikan. Dan yang

lainnya menyuruh dan menekankan untuk berbuat kejahatan. Hanya orang yang dipelihara Allah sajalah yang selalu terhindar (dari kesalahan dan dosa)." (HR. Al-Bukhari dan an-Nasa'i).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abid Dahqanah, ia berkata, pernah dikatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه: "Di sini ada seorang pemuda dari penduduk Hirah yang cakap menghafal dan menulis. Jika saja engkau berkenan menjadikannya sebagai juru tulis (sekretaris)." Maka 'Umar menjawab: "Jika demikian berarti aku telah mengambil orang kepercayaan (bithaanah) dari kalangan orang-orang non-muslim."

Dalam ayat dan atsar di atas terdapat dalil yang menunjukkan bahwa *ahludz dzimmah* (orang-orang non-muslim yang hidup di bawah kekuasaan orang muslim) tidak boleh dipakai sebagai juru tulis, yang dapat menimbulkan keangkuhan terhadap kaum muslimin dan mengetahui urusan-urusan intern yang dikhawatirkan akan dibocorkan kepada musuh *ahlul-harb* (orang-orang yang wajib diperangi). Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* berfirman, ﴿ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ ﴾ *"Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu dan menyukai apa yang menyusahkanmu."*

Al-Hafizh Abu Ya'la mengatakan dari al-Azhar bin Rasyid, ia berkata: "Mereka mendatangi Anas bin Malik رضي الله عنه, apabila ia menceritakan suatu hadits yang tidak mereka fahami, maka mereka mendatangi al-Hasan al-Bashri, lalu al-Hasan al-Bashri pun menafsirkannya untuk mereka." Pada suatu hari Anas menceritakan kepada mereka sebuah hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لَا تَسْتَضِيئُوا بِنَارِ الْمُشْرِكِينَ، وَلَا تَنْقُشُوا فِي خَوَاتِيمِكُمْ عَرَبِيًّا).

"Janganlah kalian menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik, dan jangan pula kalian mengukir pada cincin kalian tulisan Arab."

Mereka tidak mengerti apa makna hadits tersebut. Kemudian mereka mendatangi al-Hasan al-Bashri seraya mengatakan: "Sesungguhnya Anas bin Malik رضي الله عنه menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik, dan jangan pula kalian mengukir pada cincin kalian tulisan Arab. Maka al-Hasan al-Bashri berkata mengenai sabdanya: "Janganlah kalian mengukir pada cincin tulisan Arab," adalah (tulisan) Muhammad ﷺ." Adapun sabdanya: "Janganlah kalian menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik," 'adalah, janganlah kalian meminta pendapat kepada orang-orang musyrik dalam urusan kalian.' Lebih lanjut al-Hasan al-Bashri berkata: "Penetapan tersebut berdasarkan firman Allah عز وجل, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu ambil orang-orang yang berada di luar kalanganmu menjadi teman kepercayaanmu."*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la رحمه الله. Hal ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Mujahid bin Musa, dari Husyaim. Dan

juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Husyaim dengan isnad yang sama, tanpa menyebutkan penafsiran al-Hasan al-Bashri.

Penafsiran tersebut perlu ditinjau kembali, sebab maknanya sudah jelas: "Janganlah kamu mengukir tulisan Arab pada cincinmu." Maksudnya yaitu dengan tulisan Arab, agar tidak menyerupai ukiran cincin Nabi ﷺ, karena ukiran pada cincin beliau tertera (tulisan) Muhammad Rasulullah. Oleh karena itu dalam hadits shahih ditegaskan, bahwa beliau melarang seseorang untuk mengukir cincinnya sama seperti ukiran pada cincin beliau.

Sedangkan makna 'menggunakan penerangan dengan api orang-orang musyrik' adalah, janganlah kamu berdekatan dengan mereka dalam tempat tinggal di mana kamu berada bersama mereka di negeri mereka, tetapi jauhilah mereka dan berhijrahlah dari negeri mereka. Oleh karena itu diriwayatkan oleh Abu Dawud: "Tidak boleh api keduanya (orang muslim dan orang kafir) saling terlihat." Dan dalam hadits lain disebutkan:

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ أَوْ سَكَنَ مَعَهُ فَهُوَ مِثْلُهُ.

"Barangsiapa menyatu dengan orang musyrik atau tinggal bersamanya, maka ia seperti orang musyrik tersebut."[10]

Maka, memahami makna hadits tersebut seperti apa yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri رحمه الله dan menggunakan dalil dengan ayat diatas untuk menguatkan perkataannya, masih perlu ditinjau. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ﴾ *"Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi."* Maksudnya, telah nyata benar pada raut wajah mereka. Lontaran ucapan mereka dan sikap permusuhan yang disertai dengan kebencian dalam hati mereka terhadap Islam dan para pemeluknya, adalah sesuatu yang tampak jelas bagi orang-orang yang berakal.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْأَيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Sungguh Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya."*

Dan firman-Nya, ﴿ هَاأَنتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ ﴾ *"Begitulah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu."* Artinya, wahai sekalian orang-orang yang beriman, kalian mencintai orang-orang munafik karena keimanan yang diperlihatkan kepada kalian, padahal mereka tidak mencintai kalian, baik lahir maupun bathin.

Firman-Nya, ﴿ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ ﴾ *"Dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya."* Yakni, kalian tidak mempunyai keraguan sedikitpun terhadap kitab itu, sedangkan mereka masih ragu, bimbang dan bingung.

---

[10] Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: "Dan tinggal bersamanya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ ﴾ *"Dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya."* Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "(Maksud ayat itu adalah) beriman kepada Kitab kalian dan juga kitab mereka serta kitab-kitab yang telah turun sebelumnya, sedang mereka mengingkari Kitab kalian. Oleh karena itu, kalian lebih berhak benci terhadap mereka daripada mereka membenci kalian." Demikian diriwayatkan Ibnu Jarir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Apabila menjumpaimu, mereka berkata: 'Kami beriman.' Dan apabila menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci kepadamu."* (الأَنَامِلَ) menurut Qatadah berarti ujung jari. Seorang penyair mengatakan:

وَمَا حَمَلَتْ كَفَّايَ أَنْمُلِي الْعَشْرَا.

"Dan apa yang dibawa oleh kedua telapakku, berupa sepuluh ujung jari."

Ibnu Mas'ud, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas berkata, ﴿ الأَنَامِلَ ﴾ berarti jari-jemari.

Inilah keadaan orang-orang munafik, mereka memperlihatkan keimanan dan kecintaan kepada orang-orang yang beriman, padahal keadaan (hati mereka) sebenarnya bertentangan dengan hal itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Dan apabila menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci kepadamu."* Dan itu merupakan kebencian dan kemarahan yang teramat sangat.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Katakanlah kepada mereka: 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati."* Artinya apapun yang kamu merasa dengki terhadap orang-orang yang beriman dan hal itu membuatmu marah dan benci terhadap orang beriman, maka ketahuilah bahwa Allah pasti menyempurnakan nikmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, menyempurnakan agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, serta memenangkan agama-Nya. Oleh karena itu, matilah kamu semua dengan kemarahanmu itu. ﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati."* Yakni, Allah Mahamengetahui apa yang disembunyikan oleh hatimu dan disimpan oleh bathinmu, berupa kemarahan kedengkian dan iri hati terhadap orang-orang yang beriman. Dan Allah akan memberikan balasan kepadamu atas tindakan tersebut di dunia dengan memperlihatkan kepadamu kebalikan dari apa yang kamu idam-idamkan. Sedangkan di akhirat kelak akan di adzab di Neraka dengan adzab yang sangat pedih. Kamu akan kekal di dalamnya dan tidak akan terbebas ataupun keluar darinya.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ﴾ *"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati. Tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya."* Keadaan ini menunjukkan kerasnya permusuhan

mereka terhadap orang-orang beriman. Yaitu, ketika orang-orang beriman mendapatkan kebahagiaan, kemenangan dan dukungan, serta bertambah banyak dan semakin kuat para pendukungnya, maka orang-orang munafik itu bersedih hati. Dan jika kaum muslimin tertimpa kesulitan atau menderita kekalahan dari musuh-musuhnya, berupa kekalahan karena suatu hikmah yang dikehendaki Allah, sebagaimana yang terjadi pada perang Uhud, maka orang-orang munafik itu bergembira ria dan bersuka cita.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ditujukan kepada orang-orang beriman, ﴿ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ﴾ *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudharat bagimu."* Yakni, Allah membimbing mereka menuju keselamatan dari kejahatan para penjahat dan tipu daya para pendurhaka itu, dengan menggunakan kesabaran, ketakwaan dan tawakkal kepada-Nya, sebab Allah-lah yang meliputi semua musuh-musuh mereka dan tiada daya dan kekuatan bagi mereka kecuali dengan pertolongan-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan pernah terjadi. Dan tidak terjadi di dalam wujud sesuatupun, melainkan dengan takdir dan kehendak-Nya, barangsiapa bertawakkal kepada-Nya, maka Allah-lah yang mencukupkannya.

Selanjutnya Allah menjelaskan penyebutan kisah perang Uhud, di mana di dalamnya terkandung ujian bagi kaum mukminin dan pembeda antara orang-orang yang beriman dan orang-orang munafik serta bukti kesabarannya orang-orang yang bersabar, seraya Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾ إِذْ هَمَّت طَّائِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui, (QS. 3:121). ***Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*** (QS. 3:122). ***Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu***

kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (QS. 3:123)

Menurut Jumhur ulama, yang dimaksud dengan peristiwa tersebut adalah perang Uhud. Demikian dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya. Peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu, bulan Syawwal, tahun ke-3 Hijrah.

Qatadah berkata: "Terjadi pada tanggal 11 bulan Syawwal." Sedang 'Ikrimah berkata: "Terjadi pada hari Sabtu, pada pertengahan bulan Syawwal." *Wallahu a'lam.*

Sebab, terjadinya perang Uhud ini karena orang-orang musyrik bermaksud menuntut balas atas terbunuhnya pemuka-pemuka mereka dalam perang Badar. Di perang Badar tersebut dapat diselamatkan unta-unta yang membawa barang dagangan yang ada bersama Abu Sufyan.

Anak-anak yang ayahnya terbunuh dan para pemimpin mereka yang tersisa berkata kepada Abu Sufyan: "Sediakan harta ini untuk memerangi Muhammad," mereka pun membelanjakannya untuk tujuan itu. Kemudian mereka merekrut orang-orang, termasuk utusan dari setiap kabilah, hingga mencapai 3.000 (tiga ribu) orang. Selanjutnya mereka berangkat dan singgah di dekat Uhud, di sisi kota Madinah.

Ketika Rasulullah ﷺ selesai melaksanakan shalat Jum'at, beliau menshalatkan jenazah seseorang dari Bani Najjar yang bernama Malik bin 'Amr. Selanjutnya beliau mengajak orang-orang untuk bermusyawarah seraya bertanya: "Apakah harus pergi menghadapi mereka atau tetap tinggal di Madinah."

Lalu 'Abdullah bin Ubay menyarankan agar tetap tinggal di Madinah. Jika orang-orang kafir tetap berada di tempat mereka, maka mereka berada di tempat pemberhentian yang amat buruk. Tetapi jika mereka memasuki kota Madinah, maka akan diperangi oleh kaum lelaki dari depan, dilempari oleh kaum wanita dan anak-anak dengan batu dari atas. Sedangkan jika pulang, maka mereka akan pulang dalam keadaan gagal.

Sedangkan para Sahabat lainnya yang tidak ikut perang Badar, menyarankan agar berangkat untuk menghadapi mereka. Kemudian beliau masuk rumah, lalu mengenakan baju besinya dan keluar lagi untuk menemui para Sahabatnya. Namun, sebagian mereka yang menyarankan berperang menyongsong musuh merasa menyesal dengan usulan itu, mereka mengatakan: "Sepertinya kita selalu memaksa Rasulullah ﷺ." Mereka pun berkata: "Ya Rasulullah, jika engkau berkenan, lebih baik kita tetap tinggal di Madinah." Maka beliau pun bersabda: "Tidak layak bagi seorang Nabi yang telah memakai baju besinya untuk kembali, sampai Allah ﷻ memberikan keputusan baginya."

Maka beliau berangkat bersama 1000 orang Sahabat. Ketika mereka sampai di batas kota, 'Abdullah bin Ubay -tokoh kaum munafik- membawa pulang sepertiga pasukan dalam keadan marah, karena pendapatnya tidak dipakai. Lalu bersama-sama komplotannya ia mengatakan: “Seandainya hari ini kami menyaksikan pertempuran, pasti kami akan bergabung dengan kalian, namun kami tidak melihat kalian berperang.”

Rasulullah ﷺ terus melanjutkan perjalanannya hingga menempati salah satu bukit pada gunung Uhud di tepi lembah, dengan posisi membelakangi pasukan dan gunung Uhud, beliau pun bersabda, “Jangan sekali-kali melakukan penyerangan sebelum kami perintahkan.”

Bersama 700 (tujuh ratus) orang Sahabatnya, Rasulullah ﷺ siap berperang. Beliau mengangkat 'Abdullah bin Jubair, saudara Bani 'Amr bin ‘Auf, untuk memimpin pasukan pemanah. Pasukan pemanah pada saat itu berjumlah lima puluh orang. Beliau menyampaikan pesan kepada mereka: “Hujanilah pasukan berkuda musuh dengan panah untuk melindungi kami dan jangan sampai kami diserang dari arah depan kalian. Tetaplah kalian pada posisi kalian, bagaimana pun kondisi yang kita hadapi; menang atau kalah, sekalipun kalian menyaksikan kami disambar burung, maka jangan sekali-kali kalian meninggalkan posisi kalian.”

Kemudian beliau merapatkan antara dua baju besi pasukan (barisan) dan menyerahkan panji kepada Mush’ab bin ‘Umair, saudara Bani 'Abdud Daar. Pada saat itu, beliau juga memperkenankan sebagian anak-anak muda untuk ikut berjihad di Uhud dan sebagian yang lainnya baru beliau izinkan untuk ikut berjihad pada perang Khandaq, yang terjadi kurang lebih dua tahun setelah peristiwa Uhud. Sedangkan kaum Quraisy telah mempersiapkan 3000 (tiga ribu) pasukan yang dilengkapi dengan seratus pasukan berkuda yang telah disiagakan di sebelah kanan di bawah komando Khalid bin al-Walid, sedangkan di sebelah kiri di bawah komando 'Ikrimah bin Abu Jahal. Mereka menyerahkan panji pasukan kepada Bani 'Abdud Daar. Antara dua pasukan terjadi perang sengit yang rincinya akan diuraikan pada tempatnya, insya Allah.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ﴾ *“Dan ingatlah ketika kamu berangkat pada pagi hari dari rumah keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang.”* Yakni menempatkan mereka pada posisi mereka masing-masing, di sebelah kanan dan sebelah kiri gunung, dan posisi-posisi lain yang telah engkau (Muhammad) perintahkan, ﴿ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *“Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui,”* Allah Mahamendengar apa yang kamu katakan, dan Mahamengetahui apa yang ada di dalam hatimu.

Dalam hal ini, Ibnu Jarir memunculkan suatu pertanyaan: “Bagaimana kamu mengatakan bahwa Nabi ﷺ pergi ke Uhud pada hari Jum’at seusai mengerjakan shalat Jum’at?” Padahal Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berangkat pada pagi hari dari rumah keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang."* Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu disampaikan bahwa kepergian beliau pada pagi hari untuk menetapkan posisi-posisi mereka, tiada lain adalah pada hari *Sabtu pagi.*

Sedangkan firman-Nya, ﴿إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا﴾ *"Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut."* Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ali bin 'Abdillah, Sufyan telah menceritakan kepada kami, ia berkata, bahwa 'Umar pernah berkata, aku pernah mendengar Jabir bin 'Abdillah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan kami. Kami terdiri dari dua golongan, yaitu golongan Bani Haritsah dan golongan Bani Salamah. Kami tidak senang -di saat yang lain Sufyan mengatakan- dan tidaklah menggembirakan bila ayat itu tidak diturunkan, karena firman-Nya (selanjutnya disebutkan), ﴿وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا﴾ *'Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu.'"*

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dari Sufyan bin 'Uyainah. Juga menurut pendapat para ulama Salaf bahwa mereka adalah Bani Haritsah dan Bani Salamah.

Firman-Nya, ﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ﴾ *"Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar."* Yakni pada peristiwa perang Badar, yang terjadi pada hari Jum'at, bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijrah. Itulah *hari al-Furqaan* (pembeda antara kebenaran dan kebathilan), yang di dalamnya Allah memenangkan Islam dan kaum muslimin. Serta memusnahkan kemusyrikan dan menghancurkan pusatnya beserta golongannya, meskipun jumlah pasukan kaum muslimin sedikit sekali, yaitu 313 orang saja. Mereka hanya dilengkapi dua ekor kuda dan tujuh puluh unta, sedangkan sisanya berjalan kaki tanpa dilengkapi peralatan yang memadai.

Sedangkan musuh pada saat itu berjumlah antara 900 sampai 1000 orang yang dilengkapi dengan baju besi, topi baja, peralatan perang yang lengkap, pasukan kuda pilihan, serta berbagai perhiasan. Namun demikian, Allah memenangkan Rasul-Nya dan mengunggulkan wahyu-Nya serta mencerahkan wajah Nabi ﷺ dan pasukannya. Di lain pihak, Allah menghinakan syaitan dan para pengikutnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dengan menyebutkan karunia-Nya bagi para hamba-Nya dan para pendukung-Nya yang bertakwa, ﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ﴾ *"Sungguh Allah telah menolongmu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah."* Yakni, jumlah kalian yang sangat sedikit, agar kalian mengetahui bahwa kemenangan itu berkat pertolongan dari sisi Allah ﷻ, bukan karena banyaknya jumlah dan perlengkapan.

Oleh karena itu, dalam surat yang lain Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ،

ثُمَّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَٰلِكَ جَزَآءُ الْكَافِرِينَ، ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَى مَن يَشَآءُ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"*Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*" (QS. At-Taubah: 25-27).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samak, ia berkata, aku pernah mendengar 'Iyadh al-Asy'ari berkata, aku pernah mengikuti perang Yarmuk. Bersama kami terdapat lima panglima; Abu 'Ubaidah, Yazid bin Abi Sufyan, Ibnu Hasanah, Khalid bin al-Walid, dan 'Iyadh -bukan Iyadh yang memberitakan hadits ini kepada Samak-. 'Umar berkata: "Jika berperang, maka sebagai pemimpin kalian adalah Abu 'Ubaidah. Kami pun segera mengirim surat kepadanya memberitahukan bahwa kematian telah menghantui kami dan kami meminta bantuan kepadanya. Maka Abu 'Ubaidah pun membalas surat kami itu seraya mengatakan: 'Surat kalian yang meminta bantuanku telah sampai ke tanganku. Dan aku ingin menunjukkan kepada kalian siapa yang lebih besar pertolongannya dan memiliki pasukan tentara yang tangguh, itulah Allah ﷻ. Mohonlah pertolongan kepada-Nya, karena sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ pernah ditolong-Nya pada waktu perang Badar, padahal jumlah pasukan beliau lebih sedikit dari kalian. Jika suratku telah sampai di tangan kalian, maka seranglah mereka dan jangan kembali kepadaku.'"

Lebih lanjut 'Iyadh menceritakan: "Maka kami pun segera memerangi mereka hingga akhirnya kami berhasil memukul mundur mereka sejauh empat *farsakh*[11]. Kemudian kami mendapatkan harta rampasan perang, lalu kami bermusyawarah, hingga akhirnya 'Iyadh menyarankan kepada kami agar kami memberikan sepuluh bagian kepada setiap pemimpin suku. Sedang Abu 'Ubaidah berkata: 'Siapakah yang mau bertanding denganku?' Seorang pemuda menjawab: 'Aku, jika engkau tidak marah.' Ternyata pemuda itu berhasil mengalahkannya, dan aku melihat kedua kepang rambut Abu 'Ubaidah kusut, sedang Abu 'Ubaidah berada di belakang pemuda itu, di atas kuda seorang badui". Isnad hadits ini shahih.

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Bandar dari Ghandar.

---

[11] 1 farsakh = 8 km.

Badar adalah suatu tempat yang terletak di antara Makkah dan Madinah yang dikenal dengan *sumurnya.* Nama Badar itu dinisbatkan kepada penggali sumur itu, yaitu Badar bin Narin.

Asy-Sya'bi berkata: "Badar adalah sebuah sumur milik seorang yang bernama Badar."

Dan firman-Nya, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya"* yakni, agar kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ
هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا
جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ
ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ
فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ
يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ
يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagimu, Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?" (QS. 3:124). ***Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerangmu seketika itu juga, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.*** (QS. 3:125). ***Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 3:126). ***(Allah menolongmu dalam perang Badar dan memberi bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang***

kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. (QS. 3:127). *Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim.* (QS. 3:128). *Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 3:129)

Para mufassirin berbeda pendapat mengenai janji ini, apakah pada peristiwa perang Badar atau perang Uhud? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. *Pertama,* menyatakan bahwa firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Ingatlah, ketika kamu mengatakan kepada orang-orang yang beriman,"* berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ ﴾ *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar."*

Pendapat itu disampaikan oleh al-Hasan al-Bashri, 'Amir asy-Sya'bi, ar-Rabi' bin Anas dan yang lainnya. Ibnu Jarir juga memilih pendapat tersebut.

Mengenai firman Allah ﷻ,
﴿ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَاثَةِ ءَالَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ ﴾ *"Ingatlah, ketika kamu mengatakan kepada orang-orang yang beriman: 'Apakah tidak cukup bagimu, Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat."* 'Abbad bin Manshur mengatakan dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: "Yaitu pada peristiwa *perang Badar.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari 'Amir asy-Sya'bi, bahwa kaum muslimin memperoleh berita pada peristiwa perang Badar bahwa Kurz bin Jabir membantu orang-orang musyrik. Hal itu sangat berat bagi mereka, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat,
﴿ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَاثَةِ ءَالَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنزَلِينَ، -إِلَى قَوْلِهِ- مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Apakah tidak cukup bagimu Allah membantumu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?* -sampai dengan firman-Nya- *yang memakai tanda."* 'Amir asy-Sya'bi melanjutkan: "Lalu sampailah kepada Kurz tentang kekalahan yang menimpa orang-orang musyrik, maka Kurz pun tidak jadi membantu pasukan kaum musyrikin dan Allah pun tidak perlu membantu kaum muslimin dengan lima ribu Malaikat."

Sedangkan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Allah ﷻ membantu kaum muslimin dengan seribu pasukan, kemudian menjadi tiga ribu, hingga akhirnya menjadi lima ribu pasukan Malaikat."

Jika ditanyakan, bagaimana memadukan ayat ini menurut pendapat di atas dengan firman-Nya mengenai kisah perang Badar,

﴿ إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ، وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلَّا بُشْرَى وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللهِ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu, lalu diperkenan-kan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada-mu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.' Dan Allah tidak menjadi-kannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfaal: 9)

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah, bahwa pernyataan jumlah seribu Malaikat itu tidak menafikan jumlah tiga ribu atau lebih. Hal itu di-sebabkan firman-Nya, ﴿ مُرْدِفِينَ ﴾ *"Yang datang berturut-turut."* Yakni, diikuti oleh yang lainnya yang berjumlah ribuan Malaikat.

Siyaq (konteks pembicaraan) pada ayat tersebut di atas serupa dengan siyaq pada surat Ali-'Imran ini. Yang jelas, bahwa hal itu terjadi pada peristiwa perang Badar, sebagaimana yang diketahui bersama bahwa pengerahan pasukan Malaikat tiada lain terjadi pada peristiwa Badar. *Wallahu a'lam.*

Sa'id bin Abi 'Arubah berkata: "Pada perang Badar, Allah membantu kaum muslimin dengan lima ribu Malaikat."

Pendapat kedua adalah, bahwa janji dalam ayat di atas berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berangkat pada pagi hari dari rumah keluargamu akan menempatkan orang-orang yang beriman pada beberapa posisi untuk berperang,"* (QS. Ali-'Imran: 121), dan hal itu terjadi pada peristiwa perang Uhud.

Ini adalah pendapat Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, az-Zuhri, Musa bin 'Uqbah, dan ulama lainnya. Namun mereka berpendapat bahwa bala bantuan itu tidak mencapai lima ribu Malaikat, karena pada peristiwa itu kaum muslimin melarikan diri. Sedangkan 'Ikrimah menambahkan, tidak juga tiga ribu Malaikat. Hal itu sesuai dengan firman-Nya, ﴿ بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا ﴾ *"Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa."* Tetapi, mereka tidak bersabar dan bahkan melarikan diri sehingga mereka tidak dibantu dengan satu Malaikat pun.

Dan firman-Nya, ﴿ بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا ﴾ *"Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa."* Yakni, bersabar dalam menghadapi musuh-musuh kalian, ber-takwa kepada-Ku dan mentaati perintah-Ku.

Firman-Nya, ﴿ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Dan mereka datang menyerangmu dengan seketika itu juga."* Al-Hasan al-Bashri,Qatadah, ar-Rabi' bin Anas dan as-Suddi berkata: "Yaitu tepat dari arah depan mereka." Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Yaitu langsung dari perjalanan itu." Ada juga yang mengatakan: "Karena (terdorong) kemarahan mereka itu."

Firman-Nya, ﴿ يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda."* Yaitu mengena-kan tanda. Abu Ishaq as-Subai'i meriwayatkan, dari Haritsah bin Mudhrib, dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata: "Tanda pada Malaikat dalam peristiwa

perang Badar adalah bulu putih. Selain itu, ada juga tanda pada ubun-ubun kuda mereka." Atsar ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Qatadah dan 'Ikrimah berkata, ﴿ مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Musawwimin"*, yaitu dengan memakai tanda perang." Sedangkan Mak-hul berkata: "Bertanda sorban."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, mengenai firman-Nya, ﴿ مُسَوِّمِينَ ﴾ *"Musawwimin"*, Rasulullah ﷺ bersabda: "Yaitu, mereka mengenakan tanda. Dan tanda para Malaikat pada peristiwa perang Badar itu adalah sorban *berwarna hitam*, sedang pada peristiwa perang Hunain adalah sorban *berwarna merah*."

Dan Ibnu 'Abbas berkata: "Para Malaikat itu tidak ikut berperang kecuali pada peristiwa perang Badar."

Firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu dan agar hatimu tenteram karenanya."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak menurunkan para Malaikat dan memberitahukan penurunannya kepada kalian melainkan sebagai kabar gembira bagi kalian, sekaligus sebagai penenang dan penenteram hati kalian. Sebab sesungguhnya pertolongan itu hanyalah dari Allah, jika berkehendak, niscaya Allah akan mengalahkan musuh-musuh-Nya tanpa melalui diri kalian dan tanpa melalui peperangan kalian melawan mereka. Sebagaimana setelah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berperang, Allah ﷻ berfirman,

﴿ ذَلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لاَنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ، سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ، وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Jika Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagianmu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi bimbingan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Serta memasukkan mereka ke dalam Surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 4-6).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَا جَعَلَهُ اللهُ إِلاَّ بُشْرَى لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenteram karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, Allah memiliki keperkasaan yang tiada bandingnya, serta hikmah (kebijakan) dalam ketetapan dan hukum-hukum-Nya.

Selanjutnya Allah berfirman, ﴿ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"(Allah menolong-mu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir."* Maksudnya, Allah ﷻ memerintahkan

kalian berjihad dan berperang, karena hikmah yang terkandung di dalamnya dalam berbagai segi. Oleh karena itu, Allah menyebutkan berbagai bentuk kemungkinan yang terjadi dalam (peperangan) orang-orang kafir terhadap Mujahidin, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ لِيَقْطَعَ طَرَفًا ﴾ *"Untuk membinasakan segolongan."* Yaitu, untuk membinasakan suatu umat, ﴿ مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا ﴾ *"Orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali."* Yakni pulang ﴿ خَآئِبِينَ ﴾ *"dengan tiada memperoleh apa-apa."* Maksudnya, mereka gagal memperoleh apa yang mereka harapkan.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kalimat sisipan yang menunjukkan bahwa hukum di dunia dan di akhirat itu hanyalah milik-Nya, yang tiada sekutu bagi-Nya, seraya berfirman, ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."* Yakni, semua urusan itu hanyalah kembali kepada-Ku, sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu,"* Muhammad bin Ishaq berkata: "Artinya, engkau tidak mempunyai sedikit pun keputusan dalam urusan hamba-hamba-Ku, kecuali apa yang telah Aku perintahkan kepadamu terhadap mereka."

Kemudian Allah menyebutkan kemungkinan lainnya dengan firman-Nya, ﴿ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Atau Allah menerima taubat mereka."* Yakni, dari kekufuran yang telah mereka lakukan, lalu Allah memberikan hidayah kepada mereka setelah mereka berada dalam kesesatan. ﴿ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ ﴾ *"Atau mengadzab mereka."* Yaitu di dunia dan di akhirat atas kekufuran dan dosa-dosa mereka.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ *"Karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, bahwa mereka berhak mendapatkan adzab itu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

«اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا، اللَّهُمَّ الْعَنِ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ الْعَنْ سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو، اللَّهُمَّ الْعَنْ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ» فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ فَتِيبَ عَلَيْهِمْ كُلِّهِمْ.

'Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan. Ya Allah, laknatlah al-Harits bin Hisyam. Ya Allah, laknatlah Suhail bin 'Amr. Ya Allah, laknatlah Shafwan bin Umayyah.' Lalu turunlah ayat ini, *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab*

mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim." Maka diterimalah taubat mereka semua (karena Allah tunjuki mereka masuk Islam semuanya-ed.)." (HR. Ahmad)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُو عَلَى أَحَدٍ -أَوْ يَدْعُو لِأَحَدٍ- قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ وَرُبَّمَا قَالَ -إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ-: (اللّٰهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيْدَ بْنَ الْوَلِيْدِ، وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيْعَةَ، وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ. اللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ) يَجْهَرُ بِذَلِكَ وَكَانَ يَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ (اللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَ فُلَانًا) لِأَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾.

"Bahwasanya jika Rasulullah ﷺ hendak mendo'akan kejelekan seseorang -atau mendo'akan kebaikan untuk seseorang- maka beliau membaca qunut setelah ruku', dan terkadang ia berkata -ketika beliau berdo'a, *'Sami'allaahu liman hamidah, Rabbanaa walakal hamd-,'* 'Ya Allah, selamatkanlah al-Walid bin al-Walid, Salamah bin Hisyam, 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah dan orang-orang yang lemah dari kalangan orang-orang yang beriman. Ya Allah, keraskan adzab-Mu atas orang-orang kafir Mudhar (kabilah masyhur, di antaranya adalah suku Qais dan suku Quraisy) dan jadikanlah tahun-tahun paceklik yang menimpa mereka seperti tahun-tahun paceklik pada masa Nabi Yusuf.' Do'a itu dibaca beliau secara jahr (keras). Dan pernah dalam satu shalat Subuh, beliau ﷺ berdo'a: 'Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan.' Untuk beberapa orang dari suku Arab. Sehingga Allah menurunkan firman-Nya: *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka.'"*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Humaid dan Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata:

شُجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، فَقَالَ: (كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ؟) فَنَزَلَتْ ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴾

"Rasulullah ﷺ terluka di kepalanya pada peristiwa perang Uhud, maka beliau bersabda: 'Bagaimana akan beruntung kaum yang melukai Nabi mereka?' Maka turunlah ayat: *'Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka.'"*

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengalami patah gigi serinya dan terluka pada wajahnya hingga mengalir darah pada wajahnya, maka beliau bersabda:

(كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ فَعَلُوا هٰذَا بِنَبِيِّهِمْ وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ).

"Bagaimana akan beruntung kaum yang berbuat seperti ini kepada Nabi mereka, sedang ia (Nabi) mengajak mereka kepada Rabb mereka ﷻ."

Maka Allah ﷻ pun menurunkan ayat, ﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."* Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi."* Maksudnya, semuanya itu adalah milik Allah ﷻ dan penghuni keduanya (langit dan bumi) sebagai hamba di hadapan-Nya.

﴿ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Allah memberi ampun kepada siapa yang Allah kehendaki dan Allah menyiksa siapa yang Allah kehendaki."* Artinya, Allahlah yang mengatur, tidak ada yang dapat menentang ketetapan-Nya. Tidaklah Allah dimintai pertanggungjawaban atas tindakan-Nya, tetapi merekalah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh-Nya. ﴿ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ
﴿١٣١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾
۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ
وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ
وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟

أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا
اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ
جَزَاؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. 3:130). ***Dan peliharalah dirimu dari api Neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir.*** (QS. 3:131). ***Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.*** (QS. 3:132). ***Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,*** (QS. 3:133). ***(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*** (QS. 3:134). ***Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*** (QS. 3:135). ***Mereka itu, balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.*** (QS. 3:136)

Melalui firman-Nya di atas, Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memakannya dengan berlipat ganda. Sebagaimana pada masa Jahiliyyah dulu mereka mengatakan: "Jika hutang sudah jatuh tempo, maka ada dua kemungkinan; dibayar atau dibungakan. Jika dibayar, maka selesai sudah urusan. Dan jika tidak dibayar, maka ditetapkan tambahan untuk jangka waktu tertentu dan kemudian ditambahkan pada pinjaman pokok." Demikian seterusnya pada setiap tahunnya. Mungkin jumlah sedikit bisa berlipatganda menjadi banyak.

Dan Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa agar mereka beruntung di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya Allah mengancam dan memperingatkan dari api Neraka, seraya berfirman, ﴿وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ، وَأَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api Neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat."

Kemudian Allah menganjurkan agar mereka segera berbuat baik dan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, sebagaimana telah disediakan Neraka bagi orang-orang kafir.

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah, ﴿ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Surga yang luasnya seluas langit dan bumi,"* dimaksudkan sebagai kabar akan keluasan Surga tersebut. Sebagaimana firman-Nya yang mensifati perlengkapan Surga, ﴿ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Yang sebelah dalamnya terbuat dari sutera."* (QS. Ar-Rahmaan: 54) Lalu bagaimana dugaan anda mengenai bagian luarnya?

Ada juga yang mengatakan bahwa lebarnya sama dengan panjangnya, karena ia berbentuk kubah yang berada di bawah 'Arsy. Dan sesuatu yang berbentuk seperti kubah dan bundar itu mempunyai lebar yang sama dengan panjangnya. Hal seperti itu telah ditegaskan dalam hadits shahih:

(إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ، وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَسَقْفُهَا عَرْشُ الرَّحْمَنِ).

"Jika kalian memohon Surga kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus, karena ia adalah Surga yang paling tinggi dan paling tengah. Darinya mengalir sungai-sungai Surga, sedang atapnya adalah 'Arsy ar-Rahmaan."

Ayat ini seperti firman-Nya pada surat al-Hadiid, ﴿ سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Al-Hadiid: 21).

Dalam *Musnad Imam Ahmad* telah diriwayatkan bahwa Heraclius pernah mengirimkan surat kepada Nabi ﷺ, yang isinya: "Engkau telah mengajakku ke Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, lalu di mana letak Neraka?" Maka Nabi ﷺ pun menjawab: "Mahasuci Allah, lalu di mana malam jika siang telah tiba?" Maksudnya ialah, bahwa waktu siang itu jika telah menutupi permukaan bumi dari satu sisinya, maka malam berada di sisi yang lain. Demikian juga dengan Surga, yang berada di tempat yang paling tinggi, di atas langit dan di bawah 'Arsy, dan luasnya seperti yang difirmankan-Nya, ﴿ كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Seluas langit dan bumi."* Sedangkan Neraka berada di tempat yang paling bawah. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara keluasan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi dengan keberadaan Neraka. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya Allah ﷻ menyebutkan sifat para penghuni Surga. Firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik pada waktu lapang maupun sempit."* Yakni, pada waktu susah dan senang, dalam keadaan suka maupun terpaksa, sehat maupun sakit dan dalam seluruh keadaan, sebagaimana firman-Nya,

﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً ﴾ *"Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, secara rahasia maupun terang-terangan."* (QS. Al-Baqarah: 274) Artinya, mereka tidak disibukkan oleh sesuatu pun untuk berbuat taat kepada Allah ﷻ, berinfak di jalan-Nya dan juga berbuat baik dengan segala macam kebajikan, baik kepada kerabat maupun kepada yang lainnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang."* Artinya, jika mereka marah, maka mereka menahannya, yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu mereka pun memberikan maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat kepadanya.

Imam Ahmad diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, Nabi ﷺ, bersabda:

(لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ).

"Orang yang kuat itu bukan terletak pada kemampuan berkelahi, tetapi orang yang kuat itu adalah yang dapat mengendalikan diri ketika sedang marah."

Hadits ini juga meriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Malik bin Anas ؓ.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟) قَالَ: قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ. قَالَ: (وَاعْلَمُوْا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ، مَا لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا قَدَّمْتَ، وَمَا لِوَارِثِكَ إِلاَّ مَا أَخَّرْتَ) قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (مَاتَعُدُّوْنَ الصُّرْعَةَ فِيْكُمْ؟) قُلْنَا: الَّذِي لاَ تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ، قَالَ: (لاَ، وَلَكِنِ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ) قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ (أَتَدْرُوْنَ مَا الرَّقُوبُ؟) قُلْنَا: الَّذِي لاَ وَلَدَ لَهُ، قَالَ: (لاَ، وَلَكِنِ الرَّقُوْبَ الَّذِى لاَ يُقَدِّمُ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا).

"'Siapakah di antara kalian yang harta pewarisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri?' Para Sahabat menjawab: 'Ya Rasulullah, tidak seorang pun dari kami melainkan hartanya lebih ia cintai daripada harta pewarisnya.' Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Ketahuilah, bahwasanya tidak ada seorang

pun dari kalian melainkan harta pewarisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri. Engkau tidak mendapatkan apa-apa dari hartamu itu melainkan apa yang telah engkau berikan dan pewarismu tidak mendapatkan apa-apa kecuali harta yang engkau tinggalkan.' Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda: 'Siapakah orang yang paling kuat di antara kalian?' Mereka menjawab: 'Yaitu orang yang tidak seorang pun berani menantangnya berkelahi.' Beliau ﷺ pun bersabda: 'Bukan, tetapi orang kuat adalah yang dapat mengendalikan dirinya ketika sedang marah.' Ibnu Mas'ud juga meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tahukah kalian, siapakah *ar-raquub* (orang yang mandul) itu?' Mereka menjawab: 'Yaitu orang yang tidak mempunyai anak.' Beliau ﷺ pun bersabda: 'Bukan, tetapi *ar-raquub* adalah orang yang tidak mendapatkan manfaat (hasil apa pun) dari anaknya.'"

Al-Bukhari meriwayatkan bagian pertama dari hadits tersebut. Dan asal hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari al-A'masy.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hishbah atau Ibnu Abi Hushain, dari seseorang yang menyaksikan Nabi ﷺ ketika beliau sedang berkhutbah, beliau ﷺ bersabda:

(أَتَدْرُوْنَ مَنِ الصَّعْلُوْكُ!) قَالُوا: الَّذِي لَيْسَ لَهُ مَالٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (الصَّعْلُوْكُ كُلُّ الصَّعْلُوْكِ الَّذِي لَهُ مَالٌ فَمَاتَ، وَلَمْ يُقَدِّمْ مِنْهُ شَيْئًا).

"'Tahukah kalian siapakah sha'luk (orang yang miskin) itu?' Para Sahabat menjawab: 'Yaitu orang yang tidak mempunyai harta kekayaan.' Maka beliau pun bersabda: 'Orang yang miskin adalah orang yang mempunyai harta lalu meninggal dunia, sedangkan ia tidak pernah memberikan sesuatu pun dari hartanya tersebut.'"

Imam Ahmad meriwayatkan pula dari salah seorang Sahabat Nabi ﷺ, ia berkata, ada seseorang berkata: "Ya Rasulullah, berikanlah wasiat kepadaku." Maka beliau bersabda: "Jangan marah." Orang itu berkata, "Lalu kurenungkan perkataan beliau itu, ternyata (benarlah, bahwa) marah itu menghimpun seluruh macam keburukan."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.[12]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr ؓ, ia berkata, ketika ia sedang mengairi air ke suatu kolamnya, lalu datang suatu kaum dan berkata: "Siapa di antara kalian yang berani mendekati Abu Dzarr dan menghitung beberapa rambut kepalanya?" Lalu ada seseorang yang menjawab: "Aku." Maka orang itu pun mendatangi kolam itu dan memukulnya. Pada saat itu Abu Dzarr sedang berdiri, lalu duduk dan kemudian berbaring. Maka ditanyakan kepada-

[12] Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari.

nya: "Wahai Abu Dzarr, mengapa engkau duduk, kemudian berbaring?" Maka ia menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan kepada kami,

(إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلاَّ فَلْيَضْطَجِعْ).

"Jika salah seorang di antara kalian marah sedang pada saat itu ia dalam keadaan berdiri, maka hendaklah ia duduk. Namun jika tidak hilang juga marahnya maka hendaklah ia berbaring.'" (Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dari Ahmad bin Hanbal).

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Abu Wa-il ash-Shan'ani, ia berkata, kami pernah duduk-duduk di tempat 'Urwah bin Muhammad, tiba-tiba seseorang masuk menemuinya dan berkata dengan kata-kata yang membuatnya marah, ketika hendak marah ia berdiri dan kembali kepada kami dalam keadaan sudah berwudhu. Lalu ia berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, 'Athiyyah Ibnu Sa'ad as-Sa'di -salah seorang Sahabat Rasululah ﷺ- ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ).

"Sesungguhnya marah itu dari syaitan dan sesungguhnya syaitan itu diciptakan dari api, dan api itu hanya dapat dipadamkan dengan air. Karenanya, jika salah seorang di antara kalian marah, maka hendaklah ia berwudhu." Demikian pula riwayat Abu Dawud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ، وَقَاهُ اللهُ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، أَلاَ إِنَّ عَمَلَ الْجَنَّةِ حَزْنٌ بِرَبْوَةٍ - ثَلاَثًا - أَلاَ إِنَّ عَمَلَ النَّارِ سَهْلٌ بِسَهْوَةٍ، وَالسَّعِيْدُ مَنْ وُقِيَ الْفِتَنَ، وَمَا مِنْ جُرْعَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ يُكْظِمُهَا عَبْدٌ، مَا كَظَمَهَا عَبْدٌ لِلّهِ إِلاَّ مَلَأَ اللهُ جَوْفَهُ إِيْمَانًا)

"Barangsiapa yang menangguhkan penagihan terhadap orang yang dalam kesulitan atau bahkan membebaskannya, maka Allah akan melindunginya dari golakan api Neraka Jahannam. Ketahuilah bahwa amalan menuju Surga itu berat dan penuh rintangan. -Beliau mengulangi ungkapan ini hingga tiga kali.- Dan ketahuilah bahwa amalan menuju Neraka itu ringan dan penuh kemudahan. Orang yang berbahagia adalah yang dipelihara dari fitnah-fitnah. Dan tiada suatu tegukan yang lebih dicintai Allah daripada tegukan amarah yang ditahan seorang hamba karena Allah. Tiada seorang hamba yang menahan amarah karena Allah melainkan Allah akan memenuhi hatinya dengan iman."

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan isnadnya hasan, tidak ada seorang pun yang tercela serta matannya pun hasan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلاَئِقِ، حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُوْرِ شَاءَ).

"Barangsiapa menahan amarah padahal ia mampu untuk menumpahkannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan para pemimpin makhluk, lalu Allah memberinya kebebasan untuk memilih bidadari mana yang ia sukai." HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Firman-Nya, ﴿ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya."* Artinya mereka tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, tetapi sebaliknya, mereka menahannya dengan mengharap pahala di sisi Allah ﷻ.

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ﴾ *"Serta memaafkan (kesalahan) orang."* Artinya, di samping menahan amarah, mereka memberi maaf kepada orang-orang yang telah menzhalimi mereka, sehingga tidak ada sedikit pun niat dalam diri mereka untuk balas dendam kepada seseorang. Keadaan itu adalah keadaan yang paling sempurna.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* Ini merupakan salah satu *maqam* (tingkatan) ihsan.

Dalam kitab *al-Mustadrak*, al-Hakim meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُشْرَفَ لَهُ الْبُنْيَانُ، وَتُرْفَعَ لَهُ الدَّرَجَاتُ، فَلْيَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ، وَيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ، وَيَصِلْ مَنْ قَطَعَهُ).

"Barangsiapa yang ingin dimuliakan tempat tinggalnya dan ditinggikan derajatnya, maka hendaklah ia memberi maaf kepada orang yang telah menzhaliminya, memberi orang yang tidak mau memberi kepadanya dan menyambung tali silaturahmi kepada orang yang memutuskannya."

Al-Hakim berkata, hadits ini shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya*

diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu mereka memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka." Maksudnya, jika berbuat dosa, maka segera bertaubat dan memohon ampunan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ رَجُلاً أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ لِي، فَقَالَ اللهُ ﷻ: عَبْدِي عَمِلَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ لِي، فَقَالَ ﷻ : عَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، ثُمَّ عَمِلَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: رَبِّ إِنِّي عَمِلْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ، فَقَالَ اللهُ ﷻ : عَبْدِي عَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ).

"Sesungguhnya ada seseorang berbuat dosa lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, aku telah melakukan perbuatan dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hamba-Ku telah berbuat dosa, dan ia mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Sungguh Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku itu.' Kemudian orang itu berbuat dosa lagi, maka ia berkata: 'Ya Rabb-ku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Sungguh Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku itu.' Setelah itu ia berbuat dosa lagi, lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberi hukuman karenanya. Sungguh Aku telah berikan ampunan kepada hamba-Ku itu'. Kemudian orang itu berbuat dosa lagi, maka ia berkata: 'Ya Rabbku, aku telah melakukan suatu dosa, maka ampunilah dosaku itu.' Maka Allah ﷻ berfirman: 'Hambaku mengetahui bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan memberikan hukuman karenanya. Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka ia pun boleh berbuat sesukanya (menurut ketentuan syariat).'" (Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka).

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Abun-Nadhr dan Abu 'Amir, mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Sa'ad at-Tha-i, telah menceritakan kepada kami Abul Madlah maula Ummul Mukminin, ia pernah mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata; Kami berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ: إِذَا رَأَيْنَاكَ رَقَّتْ قُلُوْبُنَا، وَكُنَّا مِنْ أَهْلِ الْآخِرَةِ، وَإِذَا فَارَقْنَاكَ أَعْجَبَتْنَا الدُّنْيَا وَشَمَمْنَا النِّسَاءَ وَالْأَوْلاَدَ فَقَالَ: (لَوْ أَنَّكُمْ تَكُونُونَ عَلَى كُلِّ حَالٍ عَلَى الْحَالِ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا عِنْدِي، لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ بِأَكُفِّهِمْ، وَلَزَارَتْكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ. وَلَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَجَاءَ اللهُ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ كَيْ يَغْفِرَلَهُمْ) قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنَا عَنِ الْجَنَّةِ مَا بِنَاؤُهَا؟ قَالَ: (لَبِنَةٌ ذَهَبٍ، وَلَبِنَةٌ فِضَّةٍ، وَمِلاَطُهَا الْمِسْكُ الْأَذْفَرُ، وَحَصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوتُ، وَتُرَابُهَا الزَّعْفَرَانُ، مَنْ يَدْخُلُهَا يَنْعَمُ لاَ يَبْأَسُ، وَيَخْلُدُ لاَ يَمُوْتُ، لاَ تَبْلَى ثِيَابُهُ، وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُ، ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ).

"Ya Rasulullah, jika kami melihatmu, maka hati kami menjadi lembut, dan seolah-olah kami telah termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang hidup untuk akhirat. Tetapi jika kami berpisah darimu, maka kami diragukan oleh dunia, kami pun menciumi isteri-isteri dan anak-anak kami." Maka beliau bersabda: "Seandainya kalian pada setiap saat seperti pada saat kalian berada di sisiku, niscaya para Malaikat akan menyalami kalian dengan telapak tangan mereka dan mengunjungi kalian di rumah-rumah kalian. Dan seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa untuk diberikan ampunan." Kami tanyakan lagi: "Ya Rasulullah, ceritakan kepada kami mengenai Surga, bagaimanakah bangunannya?" Beliau menjawab: "Batu-batanya terbuat dari emas dan perak, cat pewarnanya terbuat dari minyak kesturi yang sangat harum, kerikil-kerikilnya berasal dari mutiara dan permata hijau, tanahnya berupa minyak za'faran. Barangsiapa memasukinya, akan merasakan kenikmatan dan tidak akan sengsara, kekal dan tidak akan pernah mati, pakaiannya tidak akan rusak, dan keremajaannya tidak punah. Ada tiga orang yang tidak akan ditolak do'anya, yaitu (do'a) pemimpin yang adil, do'a orang berpuasa sehingga ia berbuka dan do'a orang yang dizhalimi itu dibawa di atas awan dan dibukakan baginya pintu-pintu langit. Maka Allah akan berkata kepadanya: 'Demi kemuliaan-Ku, Aku akan benar-benar memberikan pertolongan kepadamu walaupun saat nanti.'"

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Ketika bertaubat, dianjurkan sekali untuk berwudhu dan shalat dua rakaat. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Jika aku mendengar sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, maka Allah memberi kami manfaat dari hadits itu menurut apa yang dikehendaki-Nya. Dan jika ada orang selain Nabi yang memberitahu kepadaku sebuah hadits, maka aku meminta orang itu bersumpah. Jika ia bersumpah kepadaku, maka aku pun membenarkannya. Abu Bakar ﷺ pernah memberitahu

kepadaku sebuah hadits, sedangkan Abu Bakar ﷺ adalah orang yang jujur, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، فَيَتَوَضَّأُ وَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ -قَالَ مِسْعَرٌ: فَيُصَلِّي، وَقَالَ سُفْيَانُ: ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ- فَيَسْتَغْفِرُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ).

"Tidaklah seseorang berbuat suatu dosa, lalu ia berwudhu dengan membaguskan wudhunya -berkata Mis'ar; lalu ia shalat, dan berkata Sufyan; kemudian ia shalat dua rakaat- setelah itu memohon ampunan kepada Allah ﷻ, melainkan Allah akan mengampuninya."

Demikian pula diriwayatkan oleh 'Ali bin al-Madini, al-Humaidi, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ahlus Sunan, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*nya, al-Bazzar dan ad-Daruquthni melalui beberapa sumber dari 'Utsman bin al-Mughirah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits tersebut hasan."

Pada prinsipnya hadits tersebut hasan, berasal dari riwayat Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, dari Khalifah Nabi ﷺ, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.

Keshahihan hadits di atas diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*nya dari Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ -أَوْفَيُسْبِغُ- الْوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ)

"Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu, lalu ia menyempurnakan wudhunya itu, lalu ia berdo'a: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi melainkan Allah saja, Yang Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya,' melainkan dibukakan baginya pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan, ia dapat masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Amirul Mukminin, 'Utsman bin 'Affan ﷺ, bahwa ia pernah mengajarkan wudhu Nabi ﷺ kepada orang-orang lain dan berkata, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَـدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)

"Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, lalu mengerjakan shalat dua rakaat dengan khusyu', maka akan diberikan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Hadits ini sangat kuat dari riwayat Imam yang empat, Khulafaa-ur Raasyidiin, dari Sayyidul awwaliin wal aakhiriin dan Rasuulu Rabbul 'aalamiin, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, bahwa memohon ampunan atas suatu dosa adalah bermanfaat bagi orang yang telah berbuat maksiat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, ia bersabda:

(قَالَ إِبْلِيْسُ: يَا رَبِّ وَ عِزَّتِكَ، لاَ أَزَالُ أُغْوِي بَنِي آدَمَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي، لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِي).

"Iblis berkata: 'Ya Rabb-ku, demi kemuliaan-Mu, aku akan terus menggoda anak cucu Adam selama ruh mereka masih berada di tubuh mereka.' Allah pun menjawab: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tetap akan memberi ampunan kepada mereka selama mereka memohon ampunan kepada-Ku.'"

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ اللهُ ﴾ *"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah?"* Artinya, tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali hanya Allah ﷻ.

Sebagaimana Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari al-Aswad bin Sari' bahwasanya Nabi ﷺ pernah datang dengan membawa seorang tawanan, lalu tawanan itu berdo'a: "Ya Allah, aku bertaubat (hanya) kepada-Mu (saja) dan tidak bertaubat kepada Muhammad." Maka Nabi ﷺ bersabda:"Ia mengetahui hak itu bagi pemiliknya."

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* Artinya, mereka bertaubat atas dosa-dosa yang pernah mereka lakukan, segera kembali kepada Allah ﷻ dan tidak terus menerus berbuat maksiat. Jika mereka mengulanginya (berbuat dosa), maka mereka segera bertaubat darinya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka mengetahui."* Mujahid dan 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair berkata: "Mereka mengetahui bahwa siapa yang bertaubat kepada Allah, niscaya Allah akan menerima taubatnya." Ayat ini seperti firman-Nya, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah akan menerima taubat dari hamba-hamba-Nya."* (QS. At-Taubah: 104). Dan juga firman-Nya, ﴿ وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampunan kepada Allah, niscaya ia mendapatkan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. An-Nisaa': 110). Dan ayat-ayat lain yang senada dengan ayat di atas banyak sekali.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ, ketika sedang berada di atas mimbar, beliau bersabda:

(ارْحَمُوا تُرْحَمُوا، وَاغْفِرُوا يُغْفَرْ لَكُمْ، وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ، وَيْلٌ لِلْمُصِرِّيْنَ الَّذِيْنَ يُصِرُّوْنَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ).

"Berikanlah kasih sayang, niscaya kalian akan dikasihi dan berikanlah ampunan, niscaya kalian akan diberikan ampunan. Celakalah bagi orang-orang yang mendengar perkataan, tetapi tidak mengamalkan dan celaka pula bagi orang-orang yang terus-menerus berbuat dosa yang mereka kerjakan, sedang mereka mengetahui (larangan berbuat dosa itu)." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Setelah menyebutkan sifat-sifat mereka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Rabb mereka."* Maksudnya, pahala bagi mereka atas sifat-sifat yang mereka miliki di atas adalah ﴿ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Ampunan dari Rabb mereka dan Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* yakni, dari berbagai macam minuman. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Artinya, mereka tinggal di sana selamanya. ﴿ وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴾ *"Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* Ini adalah pujian Allah ﷻ tentang Surga.

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ
مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾
وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴿١٤١﴾ أَمْ
حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ

وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾ وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (para Rasul). (QS. 3:137) *(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 3:138) *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* (QS. 3:139) *Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim,* (QS. 3:140) *dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.* (QS. 3:141) *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.* (QS. 3:142) *Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.* (QS. 3:143)

Ketika orang-orang yang beriman mendapatkan musibah pada perang Uhud. Di mana ada 70 (tujuh puluh) orang yang terbunuh, Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka seraya berfirman, ﴿ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah."* Maksudnya, yang demikian itu juga berlaku pada umat-umat sebelum kalian, yaitu pengikut para Nabi. Setelah itu, kesudahan yang baik adalah untuk kalian dan kesudahan yang buruk menimpa kepada orang-orang kafir.

Oleh sebab itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (para Rasul)."*

Kemudian Allah berfirman, ﴿ هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ ﴾ *"Ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia."* Yakni al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai hal yang sangat jelas, serta bagaimana keadaan umat-umat terdahulu dan juga musuh-musuh mereka. ﴿ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ ﴾ *"Dan petunjuk serta*

pelajaran." Yakni, di dalam al-Qur'an itu terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian dan petunjuk bagi hati kalian sekaligus pelajaran, yaitu pencegahan terhadap hal-hal yang diharamkan dan perbuatan dosa.

Kemudian Allah ﷻ menghibur kaum muslimin dengan berfirman, ﴿ وَلَا تَهِنُوا ﴾ *"Janganlah kamu bersikap lemah."* Artinya, janganlah kalian melemah akibat peristiwa yang telah terjadi itu. ﴿ وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* Maksudnya, bahwa kesudahan yang baik dan pertolongan hanya bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman.

Firman-Nya, ﴿ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ﴾ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa."* Artinya, jika kalian menderita luka dan beberapa orang di antara kalian gugur, maka luka dan kematian itu juga telah menimpa musuh-musuh kalian, yaitu tidak berapa lama sebelumnya.

﴿ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)."* Maksud-Nya, suatu saat Kami pergilirkan kemenangan itu bagi musuh-musuh kalian, meskipun kesudahan yang baik tetap berada pada kalian. Karena dalam hal tersebut terdapat hikmah.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir)."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Dalam kasus seperti ini kita akan menemukan orang-orang yang sabar dalam melawan musuh." ﴿ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ﴾ *"Dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'."* Yaitu, mereka yang terbunuh di jalan Allah dan mereka telah menumpahkan darah mereka untuk mencari keridhaan-Nya.

﴿ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka)."* Artinya, dosa-dosa mereka akan dihapuskan, jika mereka telah berbuat dosa, dan jika tidak, maka akan ditinggikan derajat mereka sesuai dengan apa yang telah menimpa mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan membinasakan orang-orang yang kafir."* Artinya, jika orang-orang kafir itu menang, maka mereka melewati batas dan sombong. Sehingga kedua hal itu menyebabkan mereka hancur binasa.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-*

orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar." Maksudnya, apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Surga, padahal kalian belum diuji dengan peperangan dan berbagai penderitaan. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat al-Baqarah:

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا ﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelummu. Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan)." (QS. Al-Baqarah: 214)

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar."* Artinya, kalian tidak akan masuk Surga sehingga kalian di uji dan nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dan orang-orang yang sabar dalam melawan musuh.

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya. (Sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."* Maksudnya, kalian wahai orang-orang yang beriman, sebelum hari ini telah berharap dapat berhadapan dengan musuh serta berkeinginan untuk mengalahkan dan memerangi mereka. Kini telah sampai pada kalian apa yang kalian harap-harapkan. Karenanya, perangilah musuh-musuh kalian dan bersabarlah.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ).

"Janganlah kalian berharap bertemu dengan musuh. Mohonlah keselamatan kepada Allah. Tetapi jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah bahwa Surga itu berada di bawah naungan pedang."

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ ﴾ *"(Sekarang) sungguh kamu telah melihatnya."* Yaitu, kamatian yang kalian saksikan pada saat tajamnya mata pedang, tombak-tombak yang berbaur dan barisan pasukan yang saling bertempur. Kalangan *mutakallimun* (ahli kalam) mengibaratkan ini dengan pembayangan, yaitu penyaksian sesuatu yang abstrak seperti yang kongkrit, sebagaimana terbayangkannya biri-biri dapat bersahabat dengan kambing dan bermusuhan dengan serigala.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ
ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ
وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ
إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن
يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾ وَكَأَيِّن
مِّن نَّبِىٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ
قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ
ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. 3:144) *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.* (QS. 3:145) *Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.* (QS. 3:146) *Tidak ada do'a mereka selain ucapan:*

"Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. 3:147) *Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. 3:148)

Setelah kaum muslimin mengalami kekalahan dalam perang Uhud dan adanya beberapa orang dari mereka yang terbunuh, syaitan berseru: "Ketahuilah, bahwa Muhammad telah terbunuh." Ibnu Qami-ah kembali menemui orang-orang musyrik seraya berkata: "Aku telah berhasil membunuh Muhammad." Padahal sebenarnya ia hanya memukul Rasulullah ﷺ dan sedikit terluka di-kepalanya. Peristiwa itu sempat menggoncangkan hati banyak orang dan bahkan mereka berkeyakinan bahwa Rasulullah ﷺ telah terbunuh. Dalam keadaan seperti itu mereka beranggapan mungkin saja hal itu terjadi pada Rasulullah ﷺ, sebagaimana Allah ﷻ telah menceritakan ihwal para Nabi yang terdahulu sehingga hal itu mengakibatkan terjadinya kelemahan, ketakutan dan keengganan melanjutkan perang. Pada saat itulah Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ﴾ *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul."* Artinya, Nabi Muhammad ﷺ mengikuti contoh para Nabi dalam kerasulan dan kemungkinan terbunuh.

Ibnu Abi Najih berkata dari ayahnya, ada seseorang dari kaum Muhajirin yang telah lewat di hadapan seorang dari kaum Anshar yang bersimbah darah. Lalu ditanyakan kepadanya: "Hai fulan, apakah kamu merasa Rasulullah telah terbunuh?" Orang Anshar itu menjawab: "Jika Muhammad telah terbunuh, berarti ia telah menyampaikan risalahnya. Maka berperanglah kalian demi membela agama kalian." Lalu turunlah ayat,
﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ﴾ *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul."*

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitab "*Dalaa-ilun Nubuwwah.*"

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingkari orang-orang yang terpengaruh sehingga menjadi lemah. ﴿أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ﴾ *"(Apakah) jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?"* Artinya, kalian akan mundur kebelakang.
﴿وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ﴾ *"Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Yakni, orang-orang yang teguh dalam menjalankan ketaatan dan berperang untuk membela agama-Nya serta mengikuti Rasul-Nya, baik di saat beliau masih hidup maupun setelah wafat.

Hal itu telah ditegaskan dalam beberapa kitab shahih, musnad maupun sunan serta buku-buku Islam lainnya melalui sumber yang berbeda-beda, yang kesemuanya menunjukkan kebenaran informasinya. Hal itu juga disebutkan dalam *Musnad* Abu Bakar ash-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khaththab ﵄ bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq membaca ayat ini ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, bahwa 'Aisyah ﵂ memberitahukan, Abu Bakar ﵁ bertolak dengan cepat, ia mengendarai kuda dari tempat tinggalnya hingga akhirnya sampai dan ia pun masuk masjid. Ia tidak ber-bicara dengan seorang pun hingga ia masuk menemui 'Aisyah. Lalu Abu Bakar menuju jenazah Rasulullah ﷺ yang masih dalam keadaan di tutup kain berwarna hitam. Kemudian ia menyingkap kain dari wajah beliau, lalu menundukkan wajahnya dan menciuminya, ia pun menangis seraya berkata, "Demi ayah dan ibuku. Demi Allah, Allah tidak akan menyatukan dua kematian pada dirimu. Adapun kematian yang telah ditetapkan bagimu telah engkau jalani."

Az-Zuhri berkata, Abu Salamah telah menceritakan kepadaku dari Ibnu 'Abbas bahwa Abu Bakar keluar, sementara 'Umar sedang berbicara kepada khalayak. Kemudian Abu Bakar berkata: "Duduklah, wahai 'Umar." Lalu Abu Bakar berkata: "Amma Ba'du. Barangsiapa menyembah Muhammad, maka Muhammad telah wafat. Dan barangsiapa menyembah Allah, maka Allah itu senantiasa hidup dan tidak akan pernah mati." Selanjutnya Abu Bakar menegaskan bahwa Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَ مَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ ﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Az-Zuhri berkata: "Demi Allah, seolah-olah orang-orang tidak mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini sehingga Abu Bakar membacakannya kepada mereka. Maka orang-orang pun membaca ayat ini dari Abu Bakar. Sehingga setiap orang mendengar membaca ayat ini.

Sa'id bin al-Musayyab juga pernah memberitahukan kepadaku bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata (ketika Rasulullah ﷺ wafat): "Demi Allah, tidaklah hal itu terjadi, melainkan setelah aku mendengar Abu Bakar, maka aku pun berdiri terpaku sehingga kedua kakiku lemas, dan akhirnya aku jatuh ke tanah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ كِتَابًا مُؤَجَّلاً ﴾ *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan*

yang telah ditentukan waktunya." Artinya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang meninggal dunia melainkan menurut takdir Allah dan sampai ia memenuhi waktu yang telah ditetapkan Allah Ta'ala baginya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ﴾ *"Sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."* Ayat ini memberikan motivasi bagi para pengecut dan dorongan bagi mereka untuk berperang, karena maju berperang atau mundur darinya tidak akan mengurangi atau menambah umur. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Habib bin Zhabiyan, ia berkata, ada seorang muslim, yaitu Hujr bin 'Adi berkata: "Apa yang menghalangi kalian untuk menyeberangi sungai Tigris ini untuk menemui musuh-musuh itu. Tidaklah jiwa seseorang itu mati kecuali dengan seizin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." Setelah itu, ia langsung menepuk kudanya menyeberangi sungai Tigris. Ketika ia melakukan itu, orang-orang pun mengikutinya. Pada saat musuh mengetahui kedatangan mereka, musuh pun berteriak, maka mereka pun lari ke belakang.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ﴾ *"Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala akhirat."* Artinya, barangsiapa yang perbuatannya dimaksudkan untuk tujuan duniawi, maka ia akan memperolehnya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ baginya dan di akhirat kelak ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Dan barangsiapa yang dengan amalnya ia bermaksud mendapatkan pahala akhirat, maka Allah akan memberikannya dan juga memberikan bagian dari dunia kepadanya. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahannam; Ia memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (QS. Al-Israa' : 18-19)

Oleh karena itu, di sini Dia berfirman, ﴿ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴾ *"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Maksudnya, Kami akan memberikan karunia dan rahmat, di dunia dan di akhirat sesuai dengan rasa syukur dan amal mereka.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman menghibur orang-orang yang beriman atas apa yang telah menimpa mereka kepada pada perang Uhud,

﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ *"Dan berapa banyak Nabi yang **berperang**[13] bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa."* Ada yang mengatakan, artinya, berapa banyak Nabi yang terbunuh bersama sejumlah besar Sahabat mereka.

Pendapat tersebut menjadi pilihan Ibnu Jarir, sebab ia berkata: "Adapun orang-orang yang membaca, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ *'Berapa banyak Nabi yang **terbunuh** bersama sejumlah besar Sahabat mereka,'* karena mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan terbunuhnya Nabi dan sebagian Sahabat yang ikut bersamanya adalah bukan seluruhnya. Sedangkan peniadaan lemah itu ditujukan kepada para pengikutnya yang tidak terbunuh." Lebih lanjut ia berkata: "Orang yang membaca "قاتل" (berperang), ia memilih hal tersebut karena ia berkata: 'Seandainya mereka terbunuh, maka tidak akan ada firman Allah, ﴿ فَمَا وَهَنُوا ﴾ *'Mereka tidak menjadi lemah."* Yang demikian itu jelas, karena suatu hal yang mustahil bahwa mereka disifati dengan tidak menjadi lemah setelah mereka terbunuh.

Kemudian Ibnu Jarir memilih bacaan orang yang membaca, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ *"Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa."* Karena dengan ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya, Allah ﷻ mencela orang-orang yang kalah pada perang Uhud dan meninggalkan medan peperangan ketika mereka mendengar seseorang yang berteriak bahwa Muhammad ﷺ telah meninggal. Maka Allah mencela mereka lantaran mereka melarikan diri dan meninggalkan medan perang.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman kepada mereka, ﴿ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ﴾ *"Apakah jika ia wafat atau dibunuh,"* wahai orang-orang yang beriman, kalian akan murtad dari agama kalian, serta ﴿ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ﴾ *"kalian berbalik ke belakang?"*

Ada yang mengatakan, berapa banyak Nabi yang dibunuh di hadapan para pengikutnya.

Ada yang mengartikan ﴿ رِبِّيُّونَ ﴾ dengan beribu-ribu, sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, as-Suddi, ar-Rabi' dan 'Atha' al-Khurasani berkata, ﴿ رِبِّيُّونَ ﴾ artinya jumlah yang besar.

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari al-Hasan al-Bashri, ﴿ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ﴾ artinya ulama yang banyak. Dan masih dari al-Hasan al-Bashri, artinya adalah ulama yang sabar, yaitu baik dan bertakwa.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ﴾ *"Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu serta tidak pula menyerah (kepada musuh)."*

---

[13] Para ulama Kufah dan Ibnu 'Amir membaca "قَاتَلَ مَعَهُ", dengan memakai alif, fat-hah di atas qaf dan ta'. Sedangkan ulama lainnya, membaca "قُتِلَ مَعَهُ", dengan dhammah di atas qaf dan kasrah di bawah ta' tanpa adanya alif.

Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata, ﴿وَمَا ضَعُفُوا﴾ *"Mereka tidak lesu"* atas kematian Nabi mereka, Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿وَمَا اسْتَكَانُوا﴾ *"Serta tidak pula menyerah,"* Qatadah berkata, mereka tidak mundur dari usaha memenangkan perang dan membela agama mereka. Tetapi mereka terus memerangi apa yang diperangi Nabiyyullah sehingga mereka menghadap Allah ﷻ (menemui ajal).

Mengenai firman-Nya, ﴿وَمَا اسْتَكَانُوا﴾ *"Serta tidak pula mereka menyerah,"* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Artinya mereka tidak berdiam diri." Sedangkan Ibnu Zaid berkata: "Mereka tidak bertekuk lutut di hadapan musuh mereka."

﴿وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلاَّ أَن قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾

"Allah ﷻ menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan, 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, serta tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" Artinya, mereka tidak memiliki sikap kecuali sikap tersebut. ﴿فَآتَاهُمُ اللهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا﴾ *"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala dunia."* Yaitu, pertolongan, kemenangan dan kesudahan yang baik. ﴿وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ﴾ *"Dan pahala yang baik di akhirat."* Yakni, pahala dunia itu digabungkan dengan pahala akhirat. ﴿وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ *"Allah menyukai orang-orang berbuat kebaikan."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ بَلِ ٱللَّهُ
مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلنَّٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾ سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ
سُلْطَٰنًا ۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾
وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ
إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ

أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن
يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا
عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾ ۞ إِذْ
تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ
يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا
تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikanmu kebelakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. (QS. 3:149) *Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik penolong.* (QS. 3:150) *Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah Neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim".* (QS. 3:151) *Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antaramu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkanmu dari mereka untuk mengujimu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkanmu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.* (QS. 3:152) *(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu, karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari padamu dan terhadap apa yang menimpamu. Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 3:153)

Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak mentaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik, karena ketaatan kepada mereka akan menyebabkan kebinasaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴾ *"Jika kamu mentaati orang-orang kafir, niscaya mereka mengembalikanmu kebelakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi."*

Setelah itu Allah ﷻ memerintahkan mereka agar mentaati-Nya, berwala, memohon pertolongan, serta bertawakkal kepada-Nya. Di mana dalam hal ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴾ *"Tetapi (ikutilah Allah). Allah adalah pelindungmu dan Dialah sebaik-baik penolong."*

Selanjutnya, Allah ﷻ menyampaikan berita gembira kepada mereka bahwa Allah ﷻ akan memasukkan ke dalam hati musuh-musuh mereka rasa takut terhadap kaum muslimin dan menghinakan mereka disebabkan oleh kekufuran dan kemusyrikan mereka, serta merendahkan mereka dengan adzab dan siksa di akhirat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَ مَأْوَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴾

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang hal itu. Tempat kembali mereka adalah Neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً).

"Telah diberikan kepadaku lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku; Aku ditolong (dimenangkan) dengan diberikannya rasa takut pada musuh dalam jarak perjalanan satu bulan, bumi ini dijadikan untukku sebagai masjid (tempat sujud) dan penyuci, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, aku diberi hak syafa'at, dan Nabi selainku diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada umat manusia secara keseluruhan."

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* Ibnu 'Abbas ؓ berkata: Allah ﷻ menjanjikan kemenangan kepada mereka. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu."* Yaitu pada permula-

an siang hari, ﴿ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ﴾ *"Ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* Yakni dengan pemberian kekuasaan kepada kalian atas diri mereka. ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ ﴾ *"Sampai pada saat kamu lemah."* Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan bahwa *al-fasyal* berarti pengecut.

﴿ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم ﴾ *"Dan berselisih dalam urusan itu serta mendurhakai perintah (Rasul)."* Seperti yang terjadi pada regu pemanah. ﴿ مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُم مَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai."* Yaitu kemenangan atas mereka. ﴿ مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا ﴾ *"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia."* Mereka itu adalah orang-orang yang hanya ingin mengejar harta rampasan ketika mereka melihat kekalahan kaum musyrikin." ﴿ وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ﴾ *"Dan di antara kamu ada juga orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu."* Setelah itu, Allah memenangkan mereka atas kalian untuk menguji kalian. ﴿ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memaafkanmu."* Yakni memberikan ampunan kepada kalian atas tindakan tersebut. Hal itu, *wallahu a'lam*, karena banyaknya jumlah musuh dan perlengkapannya serta sedikitnya jumlah kaum muslimin dan perlengkapannya. ﴿ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', ia berkata: "Pada hari itu kami bertemu dengan orang-orang musyrik. Dan Nabi ﷺ menempatkan pasukan pemanah serta menunjuk 'Abdullah bin Jubair untuk memimpin mereka, beliau pun bersabda: 'Kalian jangan sampai beranjak dari posisi kalian. Jika kalian melihat kami lebih unggul dari mereka, maka jangan sekali-kali beranjak. Dan jika kalian melihat mereka lebih unggul dari kami, maka janganlah pula kalian membantu kami.' Maka tatkala kami berhadapan dengan mereka, mereka (kaum musyrik) lari tunggang langgang hingga aku menyaksikan para wanita berlarian menaiki gunung sambil mengangkat kain mereka sampai betis, sehingga nampaklah gelang-gelang di kaki mereka, ketika itu orang-orang berteriak: 'Ghanimah, ghanimah (harta rampasan),' maka 'Abdullah bin Jubair pun berkata: 'Nabi ﷺ telah mengambil janji kepadaku agar kalian tidak meninggalkan posisi kalian.' Namun mereka membangkang dan mereka memalingkan wajah mereka (kepada ghanimah), maka terjadilah serangan balik terhadap kaum muslimin, sehingga terbunuhlah sebanyak 70 orang. Kemudian Abu Sufyan mendekat seraya berteriak: 'Apakah di antara kalian ada Muhammad?' Nabi pun menyampaikan: 'Janganlah kalian menjawabnya.' Abu Sufyan berseru lagi: 'Apakah di antara kalian terdapat Ibnu Abi Quhafah?' Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian menjawabnya.' Abu Sufyan terus berteriak: 'Apakah di antara kaum ini terdapat 'Umar bin al-Khaththab?' Lebih lanjut, Abu Sufyan berseru: 'Ternyata mereka semua telah terbunuh, seandainya mereka masih hidup, niscaya mereka akan menjawab.' Mendengar hal itu, 'Umar tidak dapat menahan diri dan berkata: 'Wahai musuh Allah, kamu bohong. Mudah-mudahan Allah mengekalkan apa yang dapat mendatangkan

kesedihan bagimu.' Kemudian Abu Sufyan berteriak: 'Hidup Hubal dan agunglah dia.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Berikan jawaban kepadanya.' Para Sahabat bertanya: 'Apa yang harus kami katakan?' Beliau menjawab: 'Katakanlah bahwa Allah Mahatinggi dan Mahaagung.' Selanjutnya Abu Sufyan berseru: 'Kami memiliki 'Uzza sedangkan kalian tidak.' Kemudian Nabi ﷺ bersabda: 'Berikan jawaban kepadanya.' 'Dengan apa kami harus menjawab,' tanya para Sahabat. Beliau menuturkan: 'Katakanlah, Allah adalah pelindung kami sedangkan kalian tidak mempunyai pelindung.' Abu Sufyan melanjutkan: 'Peristiwa ini sebagai balasan atas peristiwa perang Badar. Perang itu bergilir. Kalian akan dicincang dengan cara yang mengerikan, tetapi aku tidak memerintahkannya sekalipun hal itu tidak menyedihkanku.'"

As-Suddi mengatakan dari 'Abdul Khair dari 'Ali bin 'Abdillah bin Mas'ud, ia berkata: "Aku tidak menyangka bila ada seseorang dari Sahabat Rasulullah ﷺ yang menghendaki dunia. Sehingga turun kepada kami ayat yang menceritakan tentang perang Uhud, ﴿ مِنْكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْأَخِرَةَ ﴾ *"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada juga orang yang menghendaki akhirat."*

Demikianlah telah diriwayatkan melalui beberapa sumber dari Ibnu Mas'ud. Demikian juga yang diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Aus dan Abu Thalhah. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih dalam Tafsirnya.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ﴾ *"Kemudian Allah memalingkanmu dari mereka untuk mengujimu,"* Muhammad bin Ishaq berkata: "Telah menceritakan kepadaku al-Qasim bin 'Abdurrahman bin Rafi'i, salah seorang dari Bani 'Adi bin Najjar, ia berkata, Anas bin Nadhr, paman Anas bin Malik pernah menghadap 'Umar bin al-Khaththab dan Thalhah bin 'Ubaidillah yang tengah berada di antara kaum Muhajirin dan Anshar, yang mereka telah mencampakkan apa yang di tangan mereka (yaitu pedang-pedang mereka [Ed]), maka ia bertanya: 'Apa yang menjadikan kalian bersedih?' Mereka menjawab: 'Terbunuhnya Rasulullah ﷺ.' Ia bertanya kembali: 'Lalu apa yang kalian akan lakukan dengan kehidupan ini setelah beliau wafat? Bangkit dan gugurlah kalian sebagaimana beliau wafat.' Setelah itu, orang-orang berangkat dan berperang sehingga Anas bin Nadhr ؓ wafat terbunuh.'"

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa pamannya, Anas bin Nadhr berkata: "Aku tidak ikut dalam perang pertama Nabi ﷺ, seandainya Allah menyertakanku bersama Rasulullah, niscaya Allah akan melihat apa yang aku lakukan secara bersungguh-sungguh." Kemudian ia hadir dalam peristiwa perang Uhud, maka ketika orang-orang pun kalah, maka ia (Anas bin Nadhr) berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon maaf kepada-Mu atas apa yang mereka (kaum muslimin) lakukan. Dan aku melepaskan diri kepada-Mu atas apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik." Setelah itu ia segera maju ke barisan depan dengan membawa pedangnya, lalu bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz: "Hai Sa'ad, sesungguhnya aku telah mencium bau

Surga di balik Uhud." Lalu ia terus maju bertempur hingga terbunuh. Tidak ada yang mengenali mayatnya kecuali saudara perempuannya yang mengenalinya melalui tahi lalat atau ujung jarinya. Pada tubuhnya terdapat delapan puluh tikaman, bekas pukulan dan tusukan anak panah.

Demikian menurut lafazh dari Imam al-Bukhari, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Bahwa Imam al-Bukhari meriwayatkan pula dari 'Utsman bin Mauhib, ia berkata bahwa ada seseorang yang datang untuk mengerjakan ibadah haji, lalu ia melihat sekelompok orang sedang duduk-duduk, kemudian ia berkata: "Siapakah mereka yang duduk-duduk itu?" Mereka menjawab: "Mereka adalah kaum Quraisy." Siapa yang tua itu?," tanyanya. Mereka menjawab: "Ibnu 'Umar." Setelah itu ia langsung mendatanginya (Ibnu 'Umar) seraya berkata: "Aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu, beritahukanlah kepadaku sebuah hadits." Ia bertutur: "Tanyalah." Dia bertanya: "Aku bersumpah atas kesucian rumah ini (Ka'bah), tidakkah engkau mengetahui bahwa 'Utsman bin 'Affan pernah melarikan diri pada perang Uhud?" "Ya," jawabnya. Ia bertanya lagi: "Engkau juga mengetahui bahwa 'Utsman tidak ikut serta dalam perang Badar dan tidak menyaksikannya ?" "Ya" jawabnya. Ia bertanya lagi: "Bukankah engkau juga mengetahui bahwa 'Utsman juga tertinggal Bai'atur Ridhwan serta tidak ikut menyaksikannya ?" Ia pun menjawab, "Ya." Setelah itu Ibnu 'Umar bertakbir seraya mengatakan: "Kemarilah, akan aku beritahukan dan terangkan kepadamu mengenai apa yang engkau tanyakan kepadaku. Mengenai larinya 'Utsman pada perang Uhud, aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkannya. Dan mengenai ketidakhadirannya pada perang Badar, karena pada waktu itu ia sedang merawat isterinya, yaitu puteri Rasulullah ﷺ yang sedang sakit. Dan Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau mendapatkan pahala dan bagian orang yang ikut dalam perang Badar." Sedangkan ketidakhadirannya pada waktu Bai'atur Ridhwan, maka seandainya ada seseorang di kota Makkah ini yang lebih mulia dari 'Utsman, niscaya beliau akan mengutusnya menggantikan kedudukan 'Utsman. Maka beliau mengutus 'Utsman, maka terjadilah Bai'atur Ridhwan, setelah kepergian 'Utsman ke Makkah. Kemudian Nabi ﷺ bersabda dengan mengangkat tangan kanannya: "Inilah tangan 'Utsman." Setelah itu beliau (Ibnu 'Umar) menepukkan tangan (kiri) beliau ke tangan kanannya seraya bertutur: "Inilah tangan 'Utsman dan pergilah sekarang dengan membawa fakta ini bersamamu."

Diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari dari jalur yang lain dari Abu 'Awanah dari 'Utsman bin 'Abdullah bin Mauhib.

Firman-Nya, ﴿ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ ﴾ *"Ingatlah ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun."* Artinya, berpalingnya kalian dari mereka ketika kalian naik gunung untuk menjauhi musuh-musuh kalian. ﴿ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ ﴾ *"Dan tidak menoleh kepada seorang pun."* Maksudnya, kalian tidak menoleh kepada seorang pun karena perasaan takut yang mencekam.

﴿ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ ﴾ *"Sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu."* Maksudnya, padahal Rasulullah ﷺ yang kalian langgar perintahnya berada di belakang kalian, menyeru kalian agar tidak lari dari musuh-musuh dan mengajak untuk kembali dan melakukan balasan.

As-Suddi berkata: "Ketika orang-orang musyrik tampil demikian kuat mengalahkan orang-orang Islam pada waktu perang Uhud, maka pada saat itu kaum muslimin ada yang masuk kota Madinah dan sebagian yang lainnya ada yang lari ke gunung di atas batu cadas." Kemudian Rasulullah ﷺ berseru kepada semua orang: 'Wahai hamba-hamba Allah, kembalilah bersamaku, kembalilah bersamaku, wahai hamba-hamba Allah.' Maka Allah pun menyebutkan naiknya mereka ke gunung seraya berfirman,
﴿ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ ﴾ *Ingatlah ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu. "*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas, serta Ibnu Zaid.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: "Aku melihat tangan Thalhah menjadi cacat disebabkan ia melindungi Rasulullah ﷺ pada waktu perang Uhud."

Sedangkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Mu'tamar bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu 'Utsman an-Nahdi, di mana ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang tetap bersama Rasulullah ﷺ pada beberapa hari terjadinya perang Uhud, kecuali Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sa'ad.

Al-Hasan bin 'Arafah meriwayatkan dari Hisyam bin Hisyam az-Zuhri, ia berkata, aku pernah mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata, aku pernah mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: "Rasulullah ﷺ mengeluarkan tempat anak panahnya untukku pada hari perang Uhud, lalu beliau bersabda: 'Panahlah, tebusanmu adalah ayah dan ibuku.'" Dikeluarkan pula oleh Imam al-Bukhari dari 'Abdullah bin Muhammad dari Marwan bin Mu'awiyah.

Muhammad bin Ishaq berkata, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwasanya ia pernah melepaskan anak panah pada waktu perang Uhud di belakang Rasulullah ﷺ. Sa'ad bin abi Waqqash berkata: "Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ mengulurkan anak panah kepadaku seraya berkata: 'Panahlah, tebusanmu adalah ayah dan ibuku.' Sampai beliau memberikan anak panah kepadaku yang tidak bermata, lalu aku memanahkannya juga."

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata: "Pada waktu perang Uhud, aku melihat di sebelah kanan dan kiri Rasulullah ﷺ terdapat

dua orang yang memakai pakaian putih berperang bersamanya dengan sungguh-sungguh. Aku tidak pernah melihat keduanya sebelum dan setelah hari itu." Kedua orang itu adalah Malaikat Jibril dan Mika-il ﷺ.

Hamad bin Salamah meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid dan Tsabit dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ di saat sendiri pada perang Uhud, beliau dilindungi oleh tujuh orang dari kaum Anshar dan dua orang Quraisy. Ketika musuh kian mendekat, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang bisa menghalau mereka dari kami, maka baginya Surga, atau ia akan menjadi temanku di Surga." Maka seseorang dari kaum Anshar maju dan melakukan penyerangan hingga akhirnya wafat.

Musuh masih terus mendekati beliau, maka beliau pun menyampaikan: "Siapa yang bisa menghalau mereka dari kami, maka baginya Surga." Kemudian seorang dari kaum Anshar maju dan melawan mereka, hingga akhirnya ia wafat juga. Begitu seterusnya hingga ketujuh orang Anshar tersebut tewas semuanya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada kedua orang Sahabatnya yang masih hidup itu: "Kita tidak berlaku adil terhadap para Sahabat kita (lantaran semua yang maju adalah orang Anshar)."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Hudbah bin Khalid dari Hamad bin Salamah seperti ini juga.

Abul Aswad meriwayatkan, dari 'Urwah bin az-Zubair, ia berkata, Ubay bin Khalaf, saudara Bani Jumah ketika berada di kota Makkah pernah bersumpah untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Ketika aku sampaikan sumpahnya itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: "Bahkan aku yang akan membunuhnya, insya Allah."

Maka ketika terjadi perang Uhud, dengan memakai baju besi, Ubay bin Khalaf berangkat seraya berkata: "Aku tidak akan selamat jika Muhammad masih selamat."

Selanjutnya ia menuju Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya. Kemudian Mush'ab bin 'Umair, saudara Bani 'Abdud Daar menghadangnya untuk melindungi Rasulullah ﷺ. Namun Mush'ab bin 'Umair tewas. Dan Rasulullah ﷺ melihat tenggorokan Ubay bin Khalaf dari sela-sela antara baju besi dan topi besinya, lalu beliau menusuk dia dengan tombak kecilnya hingga ia terjatuh dari kudanya. Dari tusukannya itu tidak mengeluarkan darah sedikit pun, lalu rekan-rekannya mendatangi dan membawanya. Ketika itu Ubay bin Khalaf menguak seperti suara sapi, maka rekan-rekannya itu berkata kepadanya: "Apa yang menjadikanmu mengerang, padahal hanya goresan semata?" Kemudian ia menyebutkan ucapan Rasulullah ﷺ kepada mereka: "Aku yang akan membunuh Ubay." Lebih lanjut, Ubay mengatakan: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya apa yang menimpaku ini menimpa penduduk Dzul Majaz, niscaya mereka akan mati semua." Setelah itu ia meninggal dan menuju

ke Neraka. ﴿ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Maka kebinasaanlah bagi penghuni Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Mulk: 11)

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوا بِرَسُولِ اللهِ ﷺ -وَهُوَ حِيْنَئِذٍ يُشِيْرُ إِلَى رَبَاعِيَتِهِ- وَاشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي سَبِيْلِ اللهِ).

"Allah sangat murka kepada kaum yang berani melakukan hal seperti itu kepada Rasulullah ﷺ. Ketika itu beliau sambil menunjuk ke gigi seri beliau. Dan sangatlah berat murka Allah terhadap orang yang dibunuh oleh Rasulullah ﷺ dalam perang di jalan Allah."

Al-Waqidi berkata: "Yang ditegaskan kepada kami adalah, bahwa yang melukai pipi Rasulullah ﷺ adalah Ibnu Qami-ah. Sedangkan yang merobek bibir dan mematahkan gigi serinya adalah 'Utbah bin Abi Waqqash."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah disebutkan sebuah hadits dari jalan 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sahl bin Sa'ad, bahwasanya ia pernah ditanya mengenai luka Rasulullah ﷺ, maka ia menjawab: "Wajah beliau terluka, gigi serinya rontok dan ada bagian kepalanya yang memar. Fathimah putri Rasulullah ﷺ yang membersihkan darahnya. Sementara itu 'Ali bin Abi Thalib yang menyiramkan air dengan (dari) sebuah bejana. Ketika Fathimah melihat, ternyata air hanya menambah darah semakin banyak mengucur, maka ia segera mengambil sehelai tikar lalu membakarnya hingga menjadi abu. Setelah itu Fathimah menaburkan abu tersebut pada luka beliau sehingga darahnya berhenti mengalir."

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ ﴾ *"Karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan."* Artinya, Allah memberikan balasan kepada kalian berupa kesedihan di atas kesedihan.

Ibnu Jarir berkata: "Demikian pula makna yang terkandung pada firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ *'Dan sesungguhnya aku akan menyalibmu pada pangkal pohon kurma.'* (QS. Thaahaa: 71), yakni di atas pohon kurma."

Sedangkan Ibnu 'Abbas berkata: "Kesedihan pertama disebabkan oleh kekalahan serta ketika dikatakan bahwa Muhammad sudah terbunuh. Dan kesedihan kedua adalah ketika orang-orang musyrik berada di atas mereka di gunung. Dan Rasulullah ﷺ berdo'a: 'Ya Allah, tidak ada hak bagi mereka untuk menjadi lebih tinggi dari kami.'"

Dari 'Abdurrahman bin 'Auf: "Kesedihan pertama disebabkan oleh kekalahan. Dan kesedihan kedua ketika dikatakan bahwa Muhammad telah terbunuh, karena hal itu lebih menyedihkan mereka daripada kekalahan."

Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Hal senada juga diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab. Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan hal yang sama dari Qatadah.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ ﴾ *"Karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan,"* Muhammad bin Ishaq berkata: "Yakni kesusahan di atas kesusahan, karena banyak dari para Sahabat kalian yang terbunuh, sedangkan musuh-musuh kalian semakin menguasai daerah yang lebih tinggi dari kalian. Selain itu, kesedihan kalian juga disebabkan adanya berita bahwa Muhammad telah terbunuh. Semuanya itu menyebabkan kalian sedih dan semakin sedih." Dan dari Qatadah serta ar- Rabi' bin Anas, diriwayatkan dengan urutan sebaliknya.

Sedangkan as-Suddi berkata: "Pertama, lepasnya kemenangan dan ghanimah dari mereka. Kedua, pengawasan musuh terhadap mereka." Perkataan ini telah dikemukakan as-Suddi sebelumnya.

Menurut Ibnu Jarir, di antara pendapat-pendapat di atas yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang menyatakan bahwa arti firman-Nya, ﴿ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ ﴾ *"Karena itu Allah menimpakan atasmu kesedihan atas kesedihan,"* maka Allah menimpakan terhadap kegembiraan kalian hai orang-orang yang beriman, dengan diharamkannya ghanimah orang-orang musyrik kepada kalian, dan diharamkannya kemenangan dan pertolongan terhadap mereka. Dan musibah yang menimpa kalian, terbunuh dan lukanya pada hari itu terjadi setelah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai dengan sebab kedurhakaan kalian akan perintah Rabb kalian dan penyelisihan kalian akan perintah Nabi kalian, juga kesedihan karena prasangka kalian bahwa Nabi kalian telah dibunuh disamping desakan musuh terhadap kalian dan posisi mereka yang lebih tinggi terhadap kalian.

Firman-Nya, ﴿ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ ﴾ *"Supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput darimu."* Yaitu lepasnya ghanimah dari kalian dan kemenangan atas musuh kalian. ﴿ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ﴾ *"Dan terhadap apa yang menimpamu."* Yakni yang berupa luka dan kematian. Demikian dikatakan Ibnu 'Abbas, 'Abdurrahman bin 'Auf, al-Hasan, Qatadah dan as-Suddi.

﴿ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, yang tiada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Dia, yang Mahaagung lagi Mahatinggi.

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ

وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ

يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلۡأَمۡرِ مِن شَيۡءٖۗ قُلۡ إِنَّ ٱلۡأَمۡرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِۗ يُخۡفُونَ
فِيٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبۡدُونَ لَكَۖ يَقُولُونَ لَوۡ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلۡأَمۡرِ شَيۡءٞ مَّا
قُتِلۡنَا هَٰهُنَاۗ قُل لَّوۡ كُنتُمۡ فِي بُيُوتِكُمۡ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَتۡلُ إِلَىٰ
مَضَاجِعِهِمۡۖ وَلِيَبۡتَلِيَ ٱللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمۡ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمۡۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ١٥٤ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوۡاْ مِنكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى
ٱلۡجَمۡعَانِ إِنَّمَا ٱسۡتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِبَعۡضِ مَا كَسَبُواْۖ وَلَقَدۡ عَفَا ٱللَّهُ
عَنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ١٥٥

Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari padamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 3:154) *Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun.* (QS. 3:155)

Allah ﷻ berfirman, bahwa Dia menganugerahkan ketenangan dan keamanan kepada hamba-hambanya, yaitu berupa kantuk yang menghinggapi mereka ketika mereka masih memanggul senjata, pada saat di mana mereka

masih bersedih dan berduka. Rasa kantuk dalam kondisi demikian itu menciptakan rasa aman. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat al-Anfaal berkenaan kisah perang Badar. ﴿ إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ ﴾ *"Tatkala kantuk menghinggapi kamu sebagai rasa aman dari-Nya."* (QS. Al-Anfaal: 11)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasa kantuk dalam peperangan itu dari Allah, sedangkan dalam shalat berasal dari syaitan."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Thalhah, ia berkata, aku termasuk salah seorang yang dihinggapi rasa kantuk pada peristiwa perang Uhud sehingga pedangku terjatuh dari tanganku berkali-kali, jatuh dan kuambil, jatuh dan kuambil lagi.

Demikian yang diriwayatkan dalam kitab al-Maghazi secara mu'allaq dan juga diriwayatkan dalam kitab Tafsir dengan disandarkan kepada Syaibah, Qatadah, Anas dan Abu Thalhah. Dan telah diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Hakim.

Sedangkan golongan lainnya adalah orang-orang munafik yang merupakan kaum yang paling pengecut, penakut dan tidak mau menerima kebenaran.

﴿ يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾ *"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyyah."* Artinya, mereka ini tidak lain adalah orang-orang yang penuh keraguan terhadap Allah ﷻ.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ﴾ *"Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari padamu."* Yakni orang-orang yang penuh keimanan, keyakinan, keteguhan dan tawakkal yang sungguh-sungguh. Dan mereka benar-benar yakin bahwa Allah ﷻ akan menolong Rasul-Nya dan mengabulkan permohonannya.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ ﴾ *"Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri."* Yaitu, golongan ini tidak dihinggapi rasa kantuk (yang melindungi mereka) dari kecemasan, kegelisahan dan ketakutan. ﴿ يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾ *"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyyah."* Hal itu seperti yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain,
﴿ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ *"Tapi, kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka untuk selamanya."* (hingga akhir ayat) (QS. Al-Fath: 12)

Demikianlah golongan orang-orang munafik tersebut, ketika orang-orang musyrik bermunculan pada saat itu, mereka berkeyakinan bahwa saat itu merupakan kemenangan bagi mereka, sedangkan Islam beserta pemeluk-

nya telah binasa. Itulah keadaan orang-orang yang diliputi keraguan jika mereka menghadapi suatu masalah dan mereka mempunyai sangkaan-sangkaan yang jelek.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan bahwa mereka, ﴿ يَقُولُونَ ﴾ *"berkata"* pada saat itu, ﴿ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"*

Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu."*

Setelah itu Allah menerangkan apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka itu melalui firman-Nya, ﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ﴾ *"Mereka berkata: 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.'"* Artinya, mereka menyembunyikan perkataan ini dari Rasulullah ﷺ.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin az-Zubair, ia berkata, aku sedang bersama Rasulullah ﷺ ketika kami dihinggapi rasa takut yang mencekam dan aku menyaksikan Allah mengirimkan rasa kantuk kepada kami sehingga tidak ada seorang pun di antara kami melainkan dagunya terkulai jatuh di dadanya. Az-Zubair berkata, "Demi Allah, aku mendegar apa yang dikatakan Mu'tab bin Qusyair. Dan aku tidak mendengarnya melainkan seperti impian." Mu'tab mengatakan, ﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ﴾ *'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."* Lalu aku menghafalnya, sehubungan dengan hal itu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,
﴿ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ﴾ *"Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh dikalahkan di sini.'"* Karena perkataan Mu'tab. Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Allah ﷻ berfirman,
﴿ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ﴾ *"Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.'"* Artinya, yang demikian itu telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ, merupakan ketetapan yang pasti yang tidak akan dapat dihindari dan melepaskan diri darinya.

Firman-Nya, ﴿ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu."* Maksudnya, Allah ﷻ menguji kalian melalui apa yang terjadi pada kalian guna membedakan yang buruk dari yang baik serta memperjelas keadaan orang-orang yang beriman dari orang-orang munafik kepada umat manusia, baik dalam ucapan maupun tindakan mereka.

﴿ وَاللهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴾ *"Allah Mahamengetahui isi hati."* Yakni, rahasia yang terdapat dalam dada dan hati mereka.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (pada masa lampau)."* Maksudnya, disebabkan oleh sebagian dosa mereka yang terdahulu. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf, "Sesungguhnya di antara balasan kebaikan adalah terjadinya kebaikan sesudahnya. Dan balasan keburukan adalah terjadinya keburukan sesudahnya."

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَفَا اللهُ عَنْهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka."* yaitu, tindakan melarikan diri yang pernah mereka lakukan.

﴿ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun."* Maksudnya, Allah mengampuni dosa, menyantuni semua makhluk-Nya, serta memaafkan kesalahan mereka.

Mengenai hal ini telah dikemukakan hadits dari Ibnu 'Umar yang membahas mengenai keadaan 'Utsman dan berpalingnya (larinya ia) pada waktu perang Uhud. Di mana Allah ﷻ telah memberikan maaf kepadanya beserta orang-orang yang diberikan maaf oleh-Nya. Yaitu dalam firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu."* (QS. Ali-'Imran: 152)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا
ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا قُتِلُوا۟
لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾ وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ
مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾ وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ
لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat, di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 3:156) *Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.* (QS. 3:157) *Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.* (QS. 3:158)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menyerupai orang-orang kafir dalam keyakinan mereka yang rusak seperti yang tertuang dalam ungkapan mereka mengenai saudara-saudara mereka yang meninggal dalam perjalanan dan peperangan, "Seandainya mereka meninggalkan perang tersebut, pasti mereka tidak akan tertimpa musibah itu."

Maka Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَٰنِهِمْ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka."* Yakni, mengenai saudara-saudara mereka. ﴿إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ﴾ *"Apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi."* Yaitu, ketika mereka mengadakan perjalanan untuk berdagang atau kegiatan lainnya. ﴿أَوْ كَانُوا غُزًّى﴾ *"Atau mereka berperang."* Yakni, ketika mereka berada dalam peperangan. ﴿لَّوْ كَانُوا عِندَنَا﴾ *"Kalau mereka tetap bersama-sama kita."* Yakni, tetap menetap di kampung ini. ﴿مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا﴾ *"Tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh."* Maksudnya, mereka tidak akan mati dalam perjalanan dan tidak dibunuh dalam peperangan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ﴾ *"Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat, di dalam hati mereka."* Maksudnya, Allah menciptakan keyakinan tersebut dalam diri mereka untuk menambah penyesalan atas orang-orang yang mati dan terbunuh.

Kemudian Allah ﷻ berfirman sebagai bantahan terhadap mereka, ﴿وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ *"Allah menghidupkan dan mematikan."* Artinya, di tangan-Nya penciptaan itu berada dan kepada-Nya segala sesuatu kembali. Tidak seorang pun hidup dan mati kecuali atas kehendak dan takdir-Nya. Dan tidak akan bertambah atau berkurang umur seseorang, karena semuanya telah ditetapkan melalui qadha dan qadar-Nya.

Firman-Nya, ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ *"Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ilmu dan penglihatan-Nya menembus seluruh makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Firman-Nya, ﴿وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾ *"Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan."* Ayat ini mengandung makna bahwa berperang dan mati di jalan Allah merupakan salah satu sarana mendapatkan rahmat, ampunan, dan keridhaan-Nya. Dan yang demikian itu lebih baik daripada tetap hidup di dunia ini dan memperoleh segala isinya yang fana ini.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitakan bahwa semua orang yang meninggal atau terbunuh tempat kembalinya adalah Allah ﷻ. Dan Dia akan memberikan balasan sesuai dengan amal yang pernah dikerjakannya, jika berbuat baik, maka kebaikan yang akan diperolehnya. Dan sebaliknya, jika berbuat jahat, maka kejahatan pula yang akan didapatnya. Allah berfirman, ﴿وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan."*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِن يَنصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا
غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ
بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
﴿١٦١﴾ أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَن بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ
جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا

يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾ لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ
أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. 3:159) *Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.* (QS. 3:160) *Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa yang berkhianat (dalam urusan rampasan perang itu), maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.* (QS. 3:161) *Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali* (QS. 3:162) *(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan.* (QS. 3:163) *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS. 3:164)

Allah ﷻ berfirman ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, mengingatkan atas karunia yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman, tatkala Allah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan meninggalkan larangannya serta menjadikan beliau bertutur kata baik kepada mereka, ﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka."* Artinya,

dan tidak ada sesuatu yang menjadikan kamu bersikap lemah lembut kepada mereka kalau bukan rahmat Allah yang diberikan kepadamu dan kepada mereka.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka,"* Qatadah berkata, "Karena rahmat Allah engkau (Muhammad) bersikap lemah lembut kepada mereka. Huruf "ما" merupakan *shilah* (penghubung). Dan bangsa Arab biasa menghubungkannya dengan *isim ma'rifat*[14]. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ ﴾ *"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan) disebabkan mereka melanggar perjanjian itu."* (QS. An-Nisaa': 155) Dan dengan isim nakirah seperti firman-Nya, ﴿ عَمَّا قَلِيلٍ ﴾ *"Dalam sedikit waktu lagi."* (QS. Al-Mu'minuun: 40). Demikian juga di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka."* Yaitu dengan rahmat Allah ﷻ.

Al-Hasan al-Bashri berkata, yang demikian itu merupakan akhlak Nabi Muhammad ﷺ yang dengannya Allah mengutusnya. Dan ayat ini serupa dengan firman-Nya,
﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَاعَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman."* (QS. At-Taubah: 128)

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ﴾ *"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* Yang dimaksud dengan "الفَظّ" dan "الغَلِيظ" di sini adalah ucapan kasar. Hal itu sesuai dengan firman-Nya setelah itu, ﴿ غَلِيظَ الْقَلْبِ ﴾ *"Berhati kasar."* Artinya, jika kamu mengeluarkan kata-kata buruk dan berhati kasar kepada mereka, niscaya mereka akan menjauh dan meninggalkanmu, tetapi Allah menyatukan mereka semua kepadamu. Dan Allah menjadikan sikapmu lembut kepada mereka dimaksudkan untuk menarik hati mereka, sebagaimana yang dikatakan 'Abdullah bin 'Amr, "Aku melihat sifat Rasulullah ﷺ dalam kitab-kitab terdahulu seperti itu, di mana beliau tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau itu senantiasa memberikan maaf."

---

[14] Isim ma'rifat: Isim (kata benda) yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas seperti:
عُمَرُ : 'Umar (nama orang)
مَكَّةُ : Makkah (kota)
أَنْتَ : Engkau (kata ganti)
Kebalikannya adalah Isim nakirah, yaitu isim yang menunjukan sesuatu yang tidak jelas, seperti: رَجُلٌ seorang laki-laki, مَدِينَةٌ : kota (suatu kota).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴾ *"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ senantiasa mengajak para Sahabatnya bermusyawarah mengenai suatu persoalan yang terjadi untuk menjadikan hati mereka senang dan supaya mereka lebih semangat dalam berbuat. Sebagaimana beliau pernah mengajak mereka bermusyawarah pada waktu perang Badar mengenai keberangkatan menghadang pasukan orang-orang kafir. Para Sahabat berkata, "Ya Rasulullah, jika engkau menyeberangi lautan, niscaya kami akan ikut menyeberanginya bersamamu. Dan jika engkau menelusuri daratan dalam kegelapan ke Barkil Ghimad, niscaya kami akan ikut berjalan bersamamu. Kami tidak akan mengatakan apa yang dikatakan kaum Musa kepadanya, di mana kaumnya itu berkata, "Pergilah engkau bersama Rabb-mu dan berperanglah, kami akan duduk-duduk di sini saja." Tetapi kami akan mengatakan kepadamu, "Pergilah, dan kami akan senantiasa bersamamu, di depan, di kanan dan kirimu untuk ikut berperang."

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga pernah mengajak mereka bermusyawarah, di mana harus berkemah, hingga akhirnya al-Mundzir bin 'Amr menyarankan untuk bertempat di hadapan lawan.

Dalam perang Uhud, beliau juga pernah mengajak bermusyawarah, yaitu tetap tinggal di Madinah atau pergi menghadapi musuh. Akhirnya, mayoritas Sahabat menyarankan untuk pergi menghadapi musuh. Maka beliau pun pergi bersama mereka menghadapai musuh.

Sedangkan pada perang Khandaq beliau juga mengajak para Sahabat bermusyawarah mengenai masalah al-Ahzab, yaitu tawaran perdamaian dengan memberikan sepertiga hasil kekayaan kota Madinah pada tahun itu. Namun hal itu ditentang oleh Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah, hingga akhirya beliau tidak melanjutkannya.

Dan pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, yaitu terhadap usulan untuk menyerang orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepadanya, "Sesungguhnya kita datang tidak untuk berperang, tetapi kita datang adalah untuk mengerjakan umrah." Maka Rasulullah ﷺ pun menyetujui pendapat Abu Bakar رضي الله عنه.

Beliau juga pernah minta pendapat 'Ali dan Usamah tentang perceraiannya dengan 'Aisyah رضي الله عنها dalam peristiwa *haditsul ifki* (berita bohong).

Demikianlah, beliau bermusyawarah dengan para Sahabatnya baik dalam masalah perang atau masalah-masalah lainnya.

Para fuqaha (ahli fiqih) berbeda pendapat, apakah bermusyawarah itu suatu hal yang wajib bagi beliau atau sunnah dalam rangka menarik hati mereka?

Mengenai hal itu, terdapat dua pendapat. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah bersabda:

(الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ).

"Orang yang dimintai pendapat itu adalah orang yang dapat dipercaya."

Hadits di atas diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dan an-Nasa'i menilainya sebagai hadits hasan dari hadits 'Abdul Malik dengan redaksi yang lebih panjang dari riwayat ini.

Firman-Nya, ﴿ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ﴾ *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."* Artinya, jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu masalah, lalu kamu telah benar-benar bulat terhadap keputusan yang dihasilkan, maka bertawakkallah kepada Allah. ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*

Firman-Nya,

﴿ إِن يَنصُرْكُمُ اللهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

"Jika Allah menolongmu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberikan pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolongmu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal." Ayat ini sama seperti ayat sebelumnya, ﴿ وَمَا النَّصْرُ إِلاَّ مِنْ عِندِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Dan pertolongan itu tidak lain kecuali dari sisi Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. Ali-'Imran: 126)

Setelah itu Dia memerintahkan mereka untuk bertawakkal kepada-Nya seraya berfirman, ﴿ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)."* Mengenai firman-Nya ini, Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan al-Bashri dan ulama lainnya berkata: "Tidak layak bagi seorang Nabi berkhianat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, para Sahabat kehilangan selimut dari sutera pada waktu perang Badar, lalu mereka berkata, "Mungkin Rasulullah ﷺ yang mengambilnya." Maka Allah pun menurunkan ayat, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang)."*

Demikian itu juga diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Yang demikian itu merupakan penyucian terhadap diri Nabi ﷺ, dari berbagai bentuk pengkhianatan dalam menjalankan amanat, pembagian harta rampasan dan lain sebagainya.

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang),"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, yakni tidaklah beliau membagikan harta rampasan itu kepada sebagian pasukan saja dan meninggalkannya yang lainnya. Hal senada juga katakan oleh adh-Dhahhak.

Masih mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ﴾ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang),"* Muhammad bin Ishaq berkata, yakni tidaklah beliau meninggalkan sebagian dari apa yang diturunkan kepadanya dan tidak menyampaikan kepada umatnya.

Al-Hasan al-Bashri, Thawus, Mujahid,[15] dan adh-Dhahhak membaca, ﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يُغَلَّ ﴾ dengan memberikan dhammah di atas huruf "ya" yang berarti "يُخَانَ" (dikhianati).

Sedangkan Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Ayat ini turun pada waktu perang Badar, di mana sebagian dari Sahabat Rasulullah ﷺ berkhianat."

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas. Kemudian ia menceritakan dari sebagian ulama bahwa bacaan ini ditafsirkan dengan makna, "dituduh berkhianat."

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang berkhianat (dalam urusan rampasan perang itu) maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."* Ini merupakan ancaman yang keras dan tegas. Dan Sunnah Nabawiyyah sendiri telah melarang hal itu, yang dijelaskan dalam beberapa hadits. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Malik al-Asyja'i dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(أَعْظَمُ الْغُلُوْلِ عِنْدَ اللهِ ذِرَاعٌ مِنَ الْأَرْضِ، تَجِدُوْنَ الرَّجُلَيْنِ جَارَيْنِ فِي الْأَرْضِ -أَوْ فِي الدَّارِ- فَيَقْطَعُ أَحَدُهُمَا مِنْ حَظِّ صَاحِبِهِ ذِرَاعًا، فَإِذَا قَطَعَهُ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

"Pengkianatan yang paling besar di sisi Allah adalah pengkhianatan terhadap sejengkal tanah. Kalian dapati dua orang yang tanahnya -atau rumahnya- ber-

---

[15] Empat ahli qira-at dari tujuh ahli qira-at, yaitu Nafi', Ibnu 'Amir, Hamzah dan al-Kisa-i membacanya dengan cara mendhammahkan "ي" dan memfat-hahkan "غ". Sedangkan yang lain membacanya dengan cara memfat-hahkan dan mendhammahkan "غ".

dekatan (berbatasan), kemudian salah seorang dari keduanya mengambil sejengkal dari tanah milik saudaranya itu. Jika ia mengambilnya, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi pada hari Kiamat kelak." (HR. Ahmad).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Hubairah dan al-Harits bin Yazid dari 'Abdurrahman bin Jubair, ia berkata, aku pernah mendengar al-Mustaurid bin Syaddad berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ وَلِيَ لَنَا عَمَلاً وَلَيْسَ لَهُ مَنْزِلٌ فَلْيَتَّخِذْ مَنْزِلاً، أَوْ لَيْسَتْ لَهُ زَوْجَةٌ فَلْيَتَزَوَّجْ، أَوْ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ فَلْيَتَّخِذْ خَادِمًا، أَوْ لَيْسَ لَهُ دَابَّةٌ فَلْيَتَّخِذْ دَابَّةً، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ غَالٌّ).

"Barangsiapa mengurusi suatu urusan bagi kami sedang ia tidak mempunyai rumah, maka hendaklah ia membangun rumah, atau tidak mempunyai isteri, maka hendaklah ia menikah, atau tidak mempunyai pelayan, maka hendaklah ia mengambil pelayan, atau tidak mempunyai binatang tunggangan maka hendaklah ia mengambilnya. Barangsiapa mengambil sesuatu melebihi itu, ia telah berkhianat."

Hadits di atas juga diriwayatkan Imam Abu Dawud dengan sanad dan redaksi yang berbeda.

Imam Ahmad meriwayatkan pula Sufyan telah menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, ia mendengar 'Urwah berkata, Abu Hamid as-Sa'idi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah mempekerjakan seseorang dari kabilah al-Azad yang bernama Ibnu al-Lutbiyyah untuk mengurus zakat. Setelah bekerja ia datang seraya berkata, "Ini untuk anda dan ini yang dihadiahkan untukku." Maka Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar seraya bersabda:

(مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبْعَثُهُ عَلَى عَمَلٍ فَيَقُولُ: هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي؟ أَفَلاَ جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرُ أَيُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لاَ؟ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَأْتِي أَحَدُكُمْ مِنْهَا بِشَيْءٍ إِلاَّ جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ، إِنْ كَانَ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ، أَوْبَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ، أَوْشَاةً تَيْعَرُ) ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: (اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ) ثَلاَثًا.

"Bagaimanakah keadaan orang yang kami tugaskan untuk mengurus sebuah pekerjaan, lalu ia berkata, 'Ini untuk anda dan ini yang dihadiahkan untukku.' Mengapa ia tidak duduk-duduk saja di rumah bapak dan ibunya sambil menunggu apakah hadiah itu diberikan kepadanya atau tidak? Demi Rabb yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidaklah salah seorang di antara kalian mengambilnya, melainkan akan datang dengan membawanya pada hari Kiamat kelak di atas pundaknya. Jika yang diambil itu berupa unta, maka unta itu akan mengeluarkan suaranya, atau sapi, maka sapi itu akan melenguh ataupun kambing, maka kambing itupun akan mengembik." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih kedua ketiak beliau ﷺ dan

kemudian bersabda, "Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan risalah." Sebanyak tiga kali.

Hisyam bin 'Urwah menambahkan, lalu Abu Hamid berkata, "Kedua mataku menyaksikannya, kedua telingaku mendengarkannya. Tanyakanlah kepada Zaid bin Tsabit."

Dikeluarkan dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dan pada riwayat al-Bukhari: "Tanyakanlah kepada Zaid bin Tsabit." Dan dalam bab ini juga diriwayatkan dari 'Adi bin 'Umairah, Buraidah, al-Mustaurid bin Syaddad, Abu Humaid dan Ibnu 'Umar."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tengah-tengah kami lalu beliau mengingatkan masalah pengkhianatan. Beliau menganggapnya sebagai suatu hal yang besar dan penting, lalu beliau bersabda:

(لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيْرٌ لَهُ رُغَاءٌ، فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُكَ، لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهَا حَمْحَمَةٌ فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُكَ، لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ، فَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا قَدْ بَلَّغْتُكَ).

"Sungguh aku akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari Kiamat kelak dengan unta yang menderum di atas pundaknya seraya berkata, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka kujawab, "Tidak, aku tidak mempunyai wewenang sedikit pun dari Allah untuk menolongmu. Aku dulu sudah pernah menyampaikan risalah kepadamu." Dan aku akan menjumpai salah seorang di antara kalian yang datang pada hari Kiamat kelak sedang di atas pundaknya terdapat kuda yang meringkik seraya berkata, "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka kujawab, "Aku tidak mempunyai wewenang sedikit pun dari Allah untuk menolongmu. Aku dulu sudah menyampaikan risalah kepadamu." Dan aku akan menjumpai salah seorang diantara kamu yang datang pada hari Kiamat dengan emas dan perak, seraya berkata: "Ya Rasulullah, tolonglah aku." Maka kujawab, "Aku tidak mempunyai wewenang sedikitpun dari Allah untuk menolongmu. Aku dulu sudah menyampaikan kepadamu." Dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abi Hayyan.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Adi bin 'Umairah al-Kindi, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ عَمِلَ لَنَا مِنْكُمْ عَمَلاً فَكَتَمَنَا مِنْهُ مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ فَهُوَ غُلٌّ يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ أَسْوَدُ -قَالَ مُجَاهِدٌ: هُوَ سَعْدٌ بْنُ عُبَادَةَ كَأَنِّي

أَنْظُرُ إِلَيْهِ- فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اقْبَلْ مِنِّي عَمَلَكَ قَالَ: «وَمَا ذَاكَ؟» قَالَ: سَمِعْتُكَ تَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «وَأَنَا أَقُوْلُ ذَاكَ الْآنَ، مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِيءْ بِقَلِيْلِهِ وَكَثِيرِهِ، فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَخَذَهُ، وَمَا نُهِيَ عَنْهُ انْتَهَى».

"Wahai sekalian manusia, barangsiapa di antara kalian bekerja untuk kami, lalu menyembunyikan dari kami sebatang jarum atau yang lebih kecil darinya, maka hal itu adalah pengkhianatan dan ia akan datang membawanya pada hari Kiamat." Kemudian salah seorang dari kaum Anshar yang berkulit hitam berdiri -yang menurut Mujahid dia adalah Sa'ad bin 'Ubadah, seolah-olah aku pernah melihatnya- seraya berkata, "Ya Rasulullah, terimalah dariku tugasmu ini." Beliau bertanya, "Tugas apa itu?" Ia menjawab, "Aku pernah mendengar engkau mengatakan ini dan itu. Beliau pun berkata, "Dan aku katakan hal itu sekarang. Barangsiapa yang pernah kami pekerjakan untuk mengerjakan sesuatu, maka hendaklah ia datang dengan membawanya, sedikit atau banyak. Apa yang diberikannya, maka hendaklah ia mengambilnya, dan apa yang tidak diberikannya, maka hendaklah ia menahan diri." (Demikian juga yang diriwayatkan Imam Muslim dan Imam Abu Dawud).

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepadaku Samak al-Hanafi Abu Zamil, telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin 'Abbas, telah menceritakan kepadaku 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata, ketika perang Khaibar berlangsung ada beberapa orang Sahabat yang datang menemui Rasulullah seraya berkata, "Si fulan mati syahid, si fulan mati syahid." Hingga mereka mengatakan, "Si fulan mati syahid." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak, aku melihatnya berada di Neraka di dalam selimut -atau mantel- yang digelapkannya." Lebih lanjut beliau bersabda, "Pergi dan serukan kepada semua orang bahwasanya tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang yang beriman." Maka aku pun keluar dan menyerukan bahwasanya tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang yang beriman."

Hal senada juga diriwayatkan Imam Muslim dan Imam at-Tirmidzi dari hadits 'Ikrimah bin 'Ammar. Dan at-Tirmidzi berkata, bahwa hadits ini hasan shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim bin 'Abdullah, bahwa ia bersama Maslamah bin 'Abdul Malik berada di kawasan Romawi, lalu ia mendapati dalam harta kekayaan seseorang terdapat harta pengkhianatan. Kemudian ia menanyakan kepada Salim bin 'Abdullah, maka ia menjawab, Abu 'Abdullah telah menceritakan kepadaku dari 'Umar bin al-Khaththab ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa di antara kalian yang mendapatkan dalam harta kekayaannya terdapat harta pengkhianatan, maka bakarlah, atau -ia mengatakan, tahanlah, atau mengatakan- dan binasakanlah."Lalu ia mengeluarkan kekayaannya itu di pasar dan kemudian ia menemukan mushaf al-Qur'an dan ia tanyakan

kepada Salim bin 'Abdullah, maka Salim pun menjawab, "Jual dan sedekahkan hasil penjualannya."

Demikianlah yang diriwayatkan 'Ali bin al-Madini, Abu Dawud dan at-Tirmidzi. 'Ali bin al-Madini, Imam al-Bukhari dan lain-lainnya mengatakan bahwa hadits tersebut mungkar dari riwayat Abu Waqid. Sedangkan ad-Daruquthni mengatakan, yang benar bahwa hal itu hanya fatwa dari Salim semata.

Imam Ahmad dan para pengikutnya berpendapat seperti hadits di atas, sedangkan Abu Hanifah, Malik, dan asy-Syafi'i, serta jumhur ulama menentangnya seraya mengatakan, bahwa kekayaan orang yang berkhianat itu tidak dibakar melainkan cukup hanya dengan mendera pemiliknya dengan deraan yang setimpal. Imam al-Bukhari mengatakan, Rasulullah ﷺ tidak mau menyalatkan orang yang berkhianat dan beliau tidak membakar kekayaannya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللهِ كَمَنْ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Artinya, tidak ada kesamaan antara orang yang mengikuti keridhaan Allah ﷻ dengan menerapkan syari'at-Nya sehingga dengan demikian itu ia berhak mendapatkan keridhaan dan pahala-Nya yang besar serta dilindungi dari siksa-Nya yang berat, dengan orang yang berhak mendapatkan murka Allah, yang sudah menjadi kepastian baginya serta tidak dapat dipalingkan darinya, dan pada hari Kiamat kelak tempatnya adalah Neraka Jahannam yang merupakan tempat kembali yang paling buruk.

Ayat di atas ini memiliki persamaan dengan ayat-ayat lain yang cukup banyak di dalam al-Qur'an. Seperti misalnya ayat, ﴿ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى ﴾ *Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itu benar sama dengan orang yang buta?"* (QS. Ar-Ra'd: 19)

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ اللهِ ﴾ *"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah."* Al-Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Ishaq berkata, yaitu orang-orang yang berbuat kebaikan dan orang-orang yang berbuat kejahatan itu bertingkat-tingkat. Abu 'Ubaidah dan Kisa'i berkata, yakni mempunyai tingkatan yang berbeda-beda, baik di Surga maupun di Neraka. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ﴾ *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang telah dikerjakannya."* (QS. Al-An'aam: 132).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah akan memberikan balasan kepada mereka sesuai tingkatannya masing-masing dengan tidak menzhalimi mereka terhadap kebaikan yang dikerjakan dan tidak pula me-

nambah mereka terhadap kejahatan yang dikerjakan, tetapi Allah akan memberikan balasan sesuai dengan amalan masing-masing.

Firman-Nya, ﴿ لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri."* Yaitu dari jenis mereka sendiri supaya mereka dapat berkomunikasi, bertanya-jawab, berdampingan, serta mengambil manfaat darinya. Allah ﷻ juga berfirman, ﴿ وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelummu melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."* (QS. Yusuf: 109) Juga firman-Nya, ﴿ يَامَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Wahai sekalian jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul dari golongan kamu sendiri."* (QS. Al-An'aam: 130)

Ini adalah karunia yang paling besar, di mana Rasul yang diutus kepada mereka itu adalah dari jenis mereka sendiri, sehingga dengan demikian mereka akan dapat berkomunikasi dan menjadikannya tempat rujukan dalam memahami firman-firman-Nya.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah."* Yakni al-Qur'an. ﴿ وَيُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Membersihkan jiwa mereka."* Yakni memerintahkan mereka mengerjakan kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar, agar dengan demikian mereka dapat menyucikan diri mereka dari kotoran dan najis yang menyelimuti mereka ketika masih dalam keadaan Jahiliyyah yang diliputi dengan kemusyrikan. ﴿ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Serta mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah."* Yakni al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ. ﴿ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka sebelum itu."* Yaitu sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ. ﴿ لَفِي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* Yakni, dalam penyimpangan dan kebodohan yang nyata dan jelas bagi setiap orang.

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٌ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٦٥﴾ وَمَآ أَصَٰبَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَلِيَعۡلَمَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُواْۚ وَقِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ قَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدۡفَعُواْۖ قَالُواْ لَوۡ نَعۡلَمُ قِتَالٗا

لَاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ۚ يَقُولُونَ
بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ الَّذِينَ قَالُوا
لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ۗ قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ
الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٨﴾

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata:"Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 3:165) *Dan apa yang menimpamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.* (QS. 3:166) *Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata:"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikutimu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.* (QS. 3:167) *Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar".* (QS. 3:168)

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ﴾ *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah."* Yaitu musibah yang menimpa kalian pada waktu perang Uhud, dengan terbunuhnya 70 orang dari kaum muslimin. ﴿قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا﴾ *"Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu."* Yaitu pada perang Badar, di mana mereka (para Sahabat) berhasil membunuh 70 orang-orang musyrik dan menawan 70 orang lainnya. Kemudian kalian berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" artinya, dari mana musibah yang menimpa kami ini? ﴿قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ﴾ *"Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."*

Ibnu Abi Hatim berkata, telah menceritakan kepada kami Simak al-Hanafi Abu Zumail, telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Abbas, telah menceritakan kepadaku 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata, pada waktu perang

Uhud yang terjadi setahun kemudian, (setelah perang Badar.[Ed.]) mereka diberi hukuman atas apa yang mereka perbuat pada waktu perang Badar, di mana mereka mengambil *fida'* (barang tebusan) akibatnya 70 orang dari mereka (Sahabat) terbunuh, sebagian Sahabat Rasulullah ﷺ melarikan diri, dan beliau sendiri mengalami tanggal gigi serinya, pecah topi baja yang ada di kepalanya dan mengalir darah dari wajahnya. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ أَوَلَمَّآ أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَٰذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat pada musuh-musuhmu (pada perang Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."* Dengan pengambilan tebusan oleh kalian.

Demikianlah yang diriwayatkan Imam Ahmad dengan matan yang lebih panjang lagi. Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri. Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata, Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah tidak menyukai apa yang dilakukan oleh kaummu dalam mengambil (tebusan) para tawanan. Dia telah memerintahkanmu untuk memberikan dua pilihan kepada mereka (Sahabat); Mereka memenggal kepala-kepala mereka (para tawanan), atau mereka mengambil *fida'* (tebusan), tetapi sebagai akibatnya, kelak akan terbunuh di antara mereka sejumlah mereka (para tawanan yang ditebus)." Maka Rasulullah ﷺ memanggil para Sahabat dan mengingatkan hal itu kepada mereka, ketika mereka berkata, "Ya Rasulullah, demi keluarga dan saudara-saudara kami, lebih baik kita mengambil tebusan mereka sehingga akan memperkuat kita dalam memerangi musuh kita, dan kita juga dapat memantau jumlah mereka, dan dalam hal itu kami tidak memaksa." Maka akhirnya 70 orang dari mereka (kaum muslimin) terbunuh sama dengan jumlah tawanan pada perang Badar.

Demikian yang diriwayatkan Imam an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dari hadits Abu Dawud al-Hafri. Selanjutnya Imam at-Tirmidzi berkata hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari Ibnu Abi Zaidah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Katakanlah, Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."* Muhammad bin Ishaq, Ibnu Jarir, ar-Rabi' bin Anas dan as-Suddi berkata, yaitu disebabkan oleh pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah Rasulullah ﷺ, ketika beliau memerintahkan mereka untuk tidak beranjak dari posisi mereka, namun mereka para pemanah melanggar perintah tersebut. ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Dia dapat berbuat apa saja yang Dia kehendaki serta menetapkan apa yang dikehendaki-Nya pula, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَآ أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan apa yang menimpamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah."* Yaitu, pelarian kalian dari hadapan musuh-

musuh kalian dan keberhasilan mereka membunuh dan melukai sebagian dari kalian, itu merupakan qadha dan takdir Allah ﷻ. Dan pada kejadian tersebut Allah ﷻ memiliki hikmah. ﴿ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman."* Yaitu, orang-orang yang bersabar, teguh dan tidak tergoyahkan.

﴿ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَوِادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالاً لاَّتَّبَعْنَاكُمْ ﴾ *"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikutimu."* Yang dimaksudkan adalah para Sahabat 'Abdullah bin Ubay bin Salul yang bersamanya mereka kembali pulang saat di tengah perjalanan, lalu mereka dijemput oleh beberapa orang-orang mukmin untuk mengajak mereka kembali membantu berperang.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَوِادْفَعُوا ﴾ *"Atau pertahankanlah (dirimu)."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Abu Shalih, al-Hasan al-Bashri dan as-Suddi berkata, "Artinya, perbanyaklah jumlah kaum muslimin." Al-Hasan bin Shalih berkata: "Pertahankanlah melalui do'a." Sedangkan yang lainnya berkata, "Tetaplah bersiap siaga."

Setelah itu mereka mencari alasan, ﴿ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالاً لاَّتَّبَعْنَاكُمْ ﴾ *"Sekiranya kami mengetahui akan terjadinya peperangan, tentulah kami mengikutimu."* Mujahid berkata, mereka menuturkan, "Seandainya saja kami mengetahui bahwa kalian akan berperang, niscaya kami akan ikut bersama kalian. Namun ternyata kalian tidak berperang."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلإِيمَانِ ﴾ *"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan."* Dengan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan seseorang dapat berubah-ubah, bisa lebih dekat dengan kekufuran atau lebih dekat dengan keimanan. Hal itu sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلإِيمَانِ ﴾ *"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan."*

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya."* Yakni, mereka mengucapkan suatu perkataan tetapi mereka tidak beri'tikad terhadap kebenarannya. Di antara ucapan mereka itu adalah ﴿ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالاً لاَّتَّبَعْنَاكُمْ ﴾ *"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikutimu."* Mereka secara pasti telah mengetahui bahwa pasukan orang-orang musyrik telah datang dari negeri yang jauh untuk membalas dendam kepada kaum muslimin atas terbunuhnya tokoh-tokoh dan para pemuka mereka pada waktu perang Badar. Jumlah mereka beberapa lipat dari jumlah kaum muslimin, dan dipastikan di antara mereka akan terjadi perang. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."*

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا﴾ *"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh."* Artinya, seandainya mereka mendengar hasil musyawarah kita terdahulu dengan mereka, yaitu tetap tinggal di Madinah serta tidak pergi menghadapi musuh, niscaya mereka tidak akan terbunuh bersama mereka yang terbunuh.

Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Katakanlah, "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar."* Jika ketidakpergian itu dapat menyelamatkan seseorang dari terbunuh dan kematian, maka seharusnya kalian juga tidak akan mati. Sedangkan kematian merupakan suatu keharusan yang pasti menjemput kalian meskipun kalian berada di dalam benteng yang tinggi lagi kuat. Maka tolaklah kematian itu dari diri kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar.

Mujahid meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata, "Ayat ini turun sehubungan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan rekan-rekannya."

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ
﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ
يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾
۞ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
﴿١٧١﴾ ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ ۚ
لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ مِنْهُمْ وَٱتَّقَوْا۟ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾ ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ
إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ
وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ

سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ

ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki. (QS. 3:169) *Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. 3:170) *Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.* (QS. 3:171) *(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.* (QS. 3:172) *(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung".* (QS. 3:173) *Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. 3:174) *Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.* (QS. 3:175)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai keadaan orang-orang yang mati syahid bahwa mereka itu meskipun telah mati di dunia ini, namun ruh mereka tetap hidup dan mendapat rizki di akhirat. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan kitab-kitab lainnya telah ditegaskan bahwa ayah Jabir, yaitu 'Abdullah bin 'Amr bin Haram al-Anshari ؓ terbunuh dalam perang Uhud sebagai syahid.

Al-Bukhari meriwayatkan, Abu Walid mengatakan dari Syu'bah, dari Ibnu Munkadir, ia berkata, aku pernah mendengar Jabir berkata, ketika ayah-ku terbunuh, aku menangis dan membuka kain penutup wajahnya. Lalu para Sahabat Rasulullah ﷺ melarangku, sedang Nabi sendiri tidak melarangku, maka beliau bersabda, "Jangan engkau menangisinya, Malaikat masih terus

menaunginya dengan kedua sayapnya sehingga di angkat." Al-Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i menyandarkan sanad kepadanya.

Imam Ahmad meriwatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَمَّا أُصِيْبَ إِخْوَانُكُمْ يَوْمَ أُحُـــدٍ، جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ وَتَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلَ مِنْ ذَهَبٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوْا طِيْبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ، وَحُسْنَ مَقِيْلِهِمْ، قَالُوا: يَا لَيْتَ إِخْوَانَنَا يَعْلَمُوْنَ مَا صَنَعَ اللهُ بِنَا، لَئَلاَّ يَزْهَدُوْا فِي الْجِهَادِ، وَلاَ يَنْكُلُوْا عَنِ الْحَرْبِ، فَقَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الْآيَاتِ ﴿ وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِـــي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾ وَمَا بَعْدَهَا.

"Ketika saudara-saudara kalian mendapatkan musibah perang Uhud, Allah telah menempatkan arwah mereka dalam perut burung hijau yang mendatangi sungai-sungai di Surga, dan makan dari buah-buahannya serta kembali ke pelita yang terbuat dari emas di bawah naungan 'Arsy. Ketika mereka mendapatkan makan dan minum mereka yang baik, mereka berkata, "Andai saja sahabat-sahabat kami mengetahui apa yang diperbuat oleh Allah terhadap kami niscaya mereka tidak enggan dalam berjihad dan tidak mundur dari perang.' Maka Allah ﷻ pun berfirman, *'Aku akan menyampaikan kepada mereka mengenai keadaan kalian.' Lalu Dia menurunkan ayat, "Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rizki."* Dan ayat-ayat setelahnya." (HR. Imam Ahmad).

Dan juga diriwayatkan Abu Dawud dan al-Hakim dari Ibnu 'Abbas ؓ. Dan ini lebih kuat. Sedang al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *al-Mustadrak.*

Seolah-olah para syuhada' itu terbagi menjadi beberapa kelompok, ada yang arwahnya berterbangan di Surga, ada juga yang berada di atas sungai-sungai di pintu Surga. Bisa diartikan perjalanan mereka berakhir sampai pada sungai tersebut. Di sana mereka berkumpul dan disana pula mereka diberi makan dan rizki serta beristirahat. *Wallahu a'lam.*

Dan kami telah meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab *Musnad Imam Ahmad*, yang di dalamnya terdapat kabar gembira untuk semua orang yang beriman, bahwa arwah mereka bebas di Surga, makan dari buah-buahan yang terdapat di sana, dan di sana pula mereka merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Selain itu arwah-arwah mereka juga menyaksikan kemuliaan yang dijanjikan Allah ﷻ kepadanya.

Hadits di atas dengan isnad shahih, di dalamnya terdapat tiga orang dari empat imam. Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i ﷺ dari Malik bin Anas al-Ashbahi ﷺ dari az-Zuhri 'Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَسْمَةُ الْمُؤْمِنُ طَائِرٌ يُعَلِّقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ).

"Arwah seorang mukmin itu adalah berupa burung yang bergantung pada pohon di Surga sehingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari ia dibangkitkan."

Sabda beliau ﷺ, "يُعَلِّقُ" (bergantung), maksudnya ialah makan.

Dalam hadits ini juga disebutkan:

(إِنَّ رُوحَ الْمُؤْمِنِ تَكُونُ عَلَى شَكْلِ طَائِرٍ فِي الْجَنَّةِ).

"Sesungguhnya arwah seorang mukmin itu berwujud burung di Surga."

Sedangkan arwah para syuhada', sebagaimana yang di sebutkan pada hadits sebelumnya, yaitu berada dalam perut burung hijau. Arwah mereka itu seperti bintang jika dibandingkan arwah orang-orang mukmin lainnya, karena itu dapat terbang. Kita berdo'a semoga Allah mematikan kita dalam keadaan beriman.

Firman-Nya,

﴿ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ وَ يَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, "Artinya, para syuhada' yang terbunuh di jalan Allah tetap hidup di sisi Rabb mereka dan mereka merasa gembira atas kenikmatan dan kesenangan bersama saudara-saudara mereka yang terbunuh setelah mereka berjihad di jalan Allah, karena mereka dipertemukan dengan saudara-saudara mereka. Dan mereka tidak pernah takut terhadap apa yang ada di hadapan mereka dan tidak bersedih atas apa yang mereka tinggalkan. Dan kita memohon kepada Allah dimasukkan ke Surga.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Dan mereka bergirang hati,"* Muhammad bin Ishaq berkata, maksudnya, mereka merasa senang hati bertemu dengan saudara-saudara mereka atas apa yang mereka pernah lakukan dari jihad di jalan Allah. Dan mereka berharap agar dapat bergabung menikmati pahala Allah yang diberikan kepada mereka.

As-Suddi berkata, "Orang yang mati syahid akan didatangkan sebuah kitab yang di dalamnya tercatat, akan datang kepadamu fulan pada hari ini dan ini dan akan datang kepadamu fulan pada hari ini dan ini. Maka bergembiralah dia atas kedatangannya, sebagaimana penduduk dunia bergembira dengan ketidakhadiran mereka, apabila ia datang."

Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika mereka memasuki Surga dan menyaksikan kemuliaan yang di sediakan untuk para syuhada', mereka berkata, "Seandainya saudara-saudara kami yang masih hidup di dunia mengetahui kemuliaan yang kami saksikan ini, maka apabila mereka mendapatkan perang pasti mereka langsung menyambut dengan sendirinya sehingga mereka mati syahid dan mendapatkan sebagaimana yang kami peroleh dari kebaikan." Maka Rasulullah ﷺ memberitahukan mengenai keadaan mereka serta kemuliaan yang mereka terima. Dan Allah ﷻ memberitahukan mereka, sesungguhnya Aku telah menurunkan dan memberitahukan Nabi kalian mengenai keadaan kalian dan apa yang kalian peroleh, maka bergembiralah atas itu. Dan itulah makna firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka."*

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Anas bin Malik mengenai kisah tujuh puluh Sahabat dari kaum Anshar di sumur Ma'unah yang terbunuh dalam waktu satu hari. Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan qunut nazilah seraya mendo'akan atas para pembunuh serta melaknat mereka yang membunuh para Sahabat beliau itu. Anas berkata, dan mengenai mereka ini diturunkan ayat yang kami baca, hingga kemudian ayat tersebut diangkat,

(أَنْ بَلِّغُوا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَّا لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا).

"Sampaikanlah kepada kaum kami dari kami, sesungguhnya kami telah bertemu Rabb kami, lalu Dia ridha kepada kami dan kami pun ridha."

Kemudian Dia berfirman,
﴿ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."*

Muhammad bin Ishaq berkata, mereka merasa senang hati atas dipenuhinya apa yang dijanjikan, serta pahala yang besar yang diberikan kepada mereka.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Ayat ini mencakup orang-orang mukmin secara keseluruhan baik yang mati sebagai syuhada' maupun yang tidak. Tidak sedikit Allah menyebutkan karunia dan pahala yang diberikan kepada para Nabi, maka Allah juga menyebutkan apa yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang beriman setelah mereka."

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud)."* Ini terjadi pada hari Hamra'ul Asad, di mana ketika orang-orang musyrik mendapatkan musibah seperti yang menimpa kaum muslimin, maka mereka berputar dan kembali pulang ke negerinya. Dan pada saat mereka meneruskan perjalanan, mereka menyesal, mengapa tidak menyerang dan membinasakan penduduk Madinah. Ketika berita itu terdengar oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau menganjurkan kaum muslimin untuk menyusul mereka guna menakut-nakuti mereka, serta memperlihatkan bahwa kaum muslimin mempunyai kekuatan dan kemampuan. Dan untuk itu, beliau tidak mengizinkan seorang pun melainkan yang pernah mengikuti peristiwa perang Uhud kecuali Jabir bin 'Abdullah ﷺ karena suatu sebab yang akan kami kemukakan nanti.

Maka kaum muslimin pun berangkat meskipun mereka dalam keadaan terluka dan letih, sebagai wujud ketaatan mereka kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ikrimah, ia berkata, ketika orang-orang musyrik kembali dari Uhud, mereka berkata: "Bukan Muhammad yang kalian bunuh dan bukan persendian tulangnya yang kalian hantam. Alangkah buruknya apa yang kalian lakukan, maka kembalilah." Kemudian Rasulullah ﷺ mendengar hal tersebut, maka beliau pun menganjurkan kaum muslimin untuk berangkat. Dan mereka pun berangkat hingga sampai di Hamra'ul Asad yaitu sumur Abu 'Uyainah. Maka orang-orang musyrik berkata, "Kami akan kembali tahun depan." Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat,
﴿ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar."* Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawih dari Ibnu 'Abbas.

Muhammad bin Ishaq berkata, peristiwa perang Uhud itu terjadi pada hari Sabtu, pertengahan bulan Syawal. Dan pada keesokan harinya, yaitu hari Ahad pada enam belas malam berlalu dari bulan Syawal, penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan kepada khalayak untuk mengejar musuh. Selain itu, penyeru itu juga menyerukan agar tidak seorang pun keluar bersama kami kecuali mereka yang hadir dalam perang Uhud kemarin. Kemudian Jabir bin 'Abdullah bin 'Amr bin Haram memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ: 'Ya Rasulullah, ayahku mengamanatkan kepadaku untuk menjaga saudara-saudara perempuanku yang berjumlah tujuh orang', dan ayahku berkata: 'Hai anakku, tidak seharusnya aku dan engkau meninggalkan para wanita sendirian tanpa adanya seorang laki-laki pun di tengah-tengah mereka, dan aku bukanlah orang yang mengutamakanmu untuk berjihad bersama Rasulullah ﷺ atas diriku sendiri. Tinggallah bersama saudara perempuanmu. Maka aku tinggal bersama mereka.'"

Maka Rasulullah ﷺ pun mengizinkannya, dan akhirnya ia berangkat bersama beliau. Beliau keluar dengan maksud untuk menakut-nakuti musuh dan untuk menyampaikan kepada mereka bahwa beliau keluar dengan maksud mencari mereka, agar dengan demikian mereka menduga beliau masih mempunyai kekuatan, dan apa yang menimpa beliau bersama para Sahabatnya tidak menyebabkan mereka menjadi gentar menghadapi musuh.

Muhammad bin Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Abu Sa'ib maula 'Aisyah binti 'Utsman, bahwasanya ada seorang Sahabat Rasulullah ﷺ dari Bani 'Abdul Asyhal, yang ikut menyaksikan perang Uhud, ia berkata, "Kami ikut menyaksikan perang Uhud bersama Rasulullah, lalu bersama saudaraku aku pulang dalam keadaan luka. Dan ketika penyeru Rasulullah ﷺ menyerukan agar keluar mencari musuh, maka kukatakan kepada saudaraku. "Apa kita harus melewatkan kesempatan berperang bersama Rasulullah ﷺ?" Demi Allah, pada saat itu kami tidak memiliki binatang yang dapat dikendarai sedang kami menderita luka yang cukup parah. Namun demikian, kami tetap berangkat berperang bersama Rasulullah ﷺ, ternyata aku menderita luka yang lebih ringan daripada beliau. Hingga akhirnya kami sampai di tempat kaum muslimin berkumpul.

Dan mengenai ayat, ﴿ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها. 'Aisyah berkata kepada 'Urwah, "Wahai putera saudara perempuanku, orang tuamu termasuk dalam golongan mereka, yaitu az-Zubair dan Abu Bakar رضي الله عنهما. Ketika sesuatu telah menimpa Rasulullah ﷺ pada perang Uhud, dan orang-orang musyrik telah pulang meninggalkannya, beliau khawatir mereka akan kembali. Maka beliau telah bersabda, "Siapakah yang akan pergi menyusul (mengejar mereka)?" Maka tujuh puluh orang dari mereka mengajukan diri, antara lain adalah Abu Bakar dan az-Zubair.

Redaksi hadits di atas hanya diriwayatkan Imam al-Bukhari. Hadits yang sama juga diriwayatkan al-Hakim dalam Kitab *al-Mustadrak.*

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,
﴿ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِن بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ﴾ *Yaitu orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud)."*

Lebih lanjut Muhammad bin Ishaq berkata, maka Rasulullah ﷺ pun berangkat hingga sampai di Hamra'ul Asad, sebuah tempat yang jaraknya dari kota Madinah 8 Mil.

Ibnu Hisyam berkata: "Rasulullah ﷺ menjadikan Ibnu Ummi Maktum sebagai Amir di Madinah, beliau tinggal di Hamra'ul Asad hari Senin, Selasa dan Rabu kemudian pulang ke Madinah."

Ibnu Hisyam berkata, telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Abu Bakar tentang Ma'bad bin Abi Ma'bad al-Khuza'i dan ketika itu suku Khuza'ah

baik yang muslim maupun yang musyrik mempunyai perjanjian setia dengan Rasulullah di Tihamah yang tidak tersembunyi sedikitpun di antara mereka. Dan Ma'bad ketika itu masih musyrik, dia berkata: "Wahai Muhammad, demi Allah sungguh berat kami atas apa yang menimpamu dan para Sahabatmu dan mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan kepadamu." Kemudian Ma'bad keluar dari Hamra'ul Asad sampai bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb dan orang yang bersamanya di Rauha'. Mereka sepakat kembali menyerang Rasulullah dan para Sahabatnya. Mereka berkata: "Kami sudah melukai Muhammad dan para Sahabatnya, komandan dan pemimpinnya, kemudian kita pulang sebelum meluluh lantakkan mereka? Kami akan kembali dan menghancurkan sisa mereka." Ketika berbicara demikian Abu Sufyan melihat Ma'bad seraya berkata: "Siapa dibelakangmu wahai Ma'bad? Muhammad dan para Sahabatnya mengejar kalian dengan pasukan yang sangat banyak yang aku belum pernah melihat sebanyak itu dan mereka akan membakar kamu. Telah berhimpun bersamanya orang-orang yang terti· .ggal pada hari pertempuran, mereka menyesal terhadapnya yang mereka perbuat, maka mereka marah terhadap kalian yang aku tidak pernah melihat marah yang seperti itu." Abu Sufyan berkata: "Celakalah apa yang kamu katakan." Ma'bad berkata: "Demi Allah saya tidak melihat bahwa anda menaiki pelana sehingga anda melihat jambul-jambul kuda."

Abu Sufyan jawab: "Demi Allah kami sudah siap untuk menyerang lagi dan menghabisi mereka." Kata Ma'bad: "Aku larang kalian, Demi Allah, apa yang aku lihat itu telah membawaku untuk mengungkapkan beberapa bait sya'ir yang menggambarkan keadaan mereka. "Apakah yang akan kau katakan itu?" Tanya Abu Sufyan. Ma'bad lalu bersya'ir:

كَادَتْ تُهَدُّ مِنَ الأَصْوَاتِ رَاحِلَتِي * إِذْ سَالَتِ الأَرْضُ بِالْجُرْدِ الأَبَابِيْلِ

تَــرْدِي بِأُسْدٍ كِــرَامٍ لاَ تَنَابِلَــةٍ * عِنْدَ اللِّقَــاءِ وَلاَ مِيْلٍ مَعَــازِيْلِ

فَظَلْتُ أَعْدُو أَظُنُّ الأَرْضَ مَائِــلَةً * لَمَّا سَمَوْا بِــرَئِيسٍ غَيْرِ مَخْذُولِ

فَقُلْتُ وَيْلَ ابْنِ حَرْبٍ مَنْ لِقَائِكُمُ * إِذَا تَغَطْمَطَتِ الْبَطْحَاءُ بِالْخَــيلِ

إِنِّي نَذِيْرٌ لأَهْلِ السَّيْلِ ضَاحِــيةً * لِكُلِّ ذِي إِرْبَــةٍ مِنْهُمْ وَمَعْقُــولِ

مِنْ جَيْشِ أَحْمَدَ لاَ وُخْشٌ تَنَابِــلَةٌ * وَلَيْسَ يُوصَفُ مَا أَنْذَرْتُ بِالْقِــيلِ

Hampir roboh untaku, karena hiruk pikuk suara itu
Tatkala bumi mengalirkan sekawanan kuda-kuda yang berpacu
Yang membinasakan dengan para pemberani ketika, menyongsong pertempuran
Bukan pemberani yang kerdil, bukan pula yang dungu

Aku melompat, karena mengira bumi ini miring
Ketika mereka keluar bersama pimpinan yang disegani

Kukatakan: "Celakalah putra Harb" karena peperangan dengan kalian
Saat tanah lapang penuh dengan bala tentara berkuda

Aku ingatkan dengan lantang kepada penghuni daerah banjir
Kepada setiap yang berakal dan dapat berfikir di antara mereka
Dari tentara Ahmad yang tidak sedikit dan tidak kecil
Dan yang kuingatkan ini bukanlah isu belaka

Kata Ma'bad selanjutnya: "Maka hal itu membuat Abu Sufyan dan para pengikutnya mengurungkan niat mereka." Ketika bertemu dengan kafilah dari suku 'Abdul Qais, Abu Sufyan berkata: "Kemana kalian hendak pergi?" Mereka menjawab: "Ke Madinah." Ia pun bertanya lagi: "Untuk apa?" Jawab mereka: "Keperluan persediaan bahan makanan." Abu Sufyan: "Maukah kalian mengirimkan surat yang aku kirimkan untuk Muhammad melalui kalian, dan sebagai gantinya kubawakan untuk kalian anggur kering jika kalian menemui kami di Ukazh." Mereka menjawab: "Ya, kami setuju." Kata Abu Sufyan lagi: "Jika kalian menemuinya, kabarkan kepadanya bahwa kami telah siap dan bertekad menyerangnya lagi untuk menghabiskan sisa-sisa pengikutnya." Maka bertemulah kafilah dengan Rasul ﷺ di Hamra'ul Asad, lalu merekapun menyebarkan dengan apa yang dikatakan Abu Sufyan dan sahabatnya. Mendengar hal itu Nabi dan para Sahabatnya menyatakan: "Hasbunallah Wani'mal Wakil."

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Abu 'Ubaidah, ia berkata, bahwa ketika sampai kepada Rasulullah ﷺ berita kepulangan pasukan musyrikin Quraisy, maka beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ سُوِّمَتْ لَهُمْ حِجَارَةٌ، لَوْ أَصْبَحُوا بِهَا لَكَانُوا كَأَمْسِ الذَّاهِبِ.

"Demi Rabb yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya telah di panaskan bebatuan untuk mereka, jika mereka bangun pagi, niscaya nasib mereka akan menjadi seperti kemarin."

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا ﴾ *"Yaitu orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka." Maka perkataan itu menambah keimanan mereka."* Maksudnya, orang-orang yang diancam dengan kumpulan pasukan dan ditakut-takuti dengan banyaknya jumlah musuh tidak menjadikan mereka gentar, bahkan mereka semakin bertawakkal kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. ﴿ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾ *"Dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."*

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴾ *"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, yang demikian itu juga dikatakan oleh

Ibrahim عليه السلام ketika ia dilemparkan ke dalam api, dan dikatakan pula oleh Muhammad ﷺ ketika orang-orang mengatakan kepada orang-orang beriman, sesungguhnya orang-orang telah berkumpul untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka. Namun hal itu justru semakin menambah keimanan mereka, merekapun berkata, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." Hadits tersebut juga diriwayatkan an-Nasa'i.

Dan kami juga meriwayatkan dari Ummul Mukminin Zainab dan 'Aisyah رضي الله عنهما, ketika keduanya saling membanggakan diri, lalu Zainab berkata, "Allah-lah yang menikahkanku dari langit sementara kalian dinikahkan oleh wali kalian." Sedangkan 'Aisyah berkata, "Allah-lah yang menerangkan kebersihan dan kesucianku langsung dari langit dan hal itu termaktub dalam al-Qur'an.

Maka menyerahlah Zainab, lalu ia bertanya, "Apa yang anda ucapkan ketika menaiki kendaraan Shafwan bin al-Mu'aththal?" "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." Zainab pun berkata, "Anda telah mengucapkan, ungkapan orang-orang yang beriman."

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,
﴿فَانقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ﴾ *"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa."* Artinya, ketika mereka benar-benar bertawakkal kepada Allah ﷻ, maka mereka pun diberikan kecukupan dari berbagai hal yang membuat mereka gelisah dan dihindarkan dari serangan orang-orang yang hendak menipunya, sehingga mereka kembali ke negerinya sendiri ﴿بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ﴾ *"Dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa."* Yaitu, dari apa yang disembunyikan musuh-musuh mereka.
﴿وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ﴾ *"Mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Setelah itu Dia berfirman, ﴿إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy)."* Maksudnya, syaitan itu menakut-nakuti kalian serta menanamkan perasaan pada diri kalian bahwa mereka memiliki kekuatan dan pengaruh. Maka Allah ﷻ berfirman,
﴿فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ *"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* Apabila kalian ditakut-takuti, maka bertawakkallah kepada-Ku, dan berlindunglah kepada-Ku, sebab cukuplah Aku sebagai Pelindung dan Penolong kalian, sebagaimana firman-Nya:
﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِ﴾ *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah?"* (QS. Az-Zumar: 36).

وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾ مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar. (QS. 3:176) *Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-sekali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka adzab yang pedih.* (QS. 3:177) *Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan.* (QS. 3:178) *Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan*

kamu sekarang ini, sehingga Allah menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasul-Rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (QS. 3:179) ***Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 3:180)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَلَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ ﴾ *"Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir."* Hal itu terjadi karena keinginan kuat beliau pada keimanan keseluruhan manusia, maka beliau bersedih ketika melihat orang-orang kafir segera menyelisihi, mengingkari dan menentang sehingga Allah pun berfirman, janganlah hal itu menjadikanmu sedih. ﴿ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di akhirat."* Yakni, hikmah Allah terhadap mereka, bahwa melalui kehendak dan kekuasaan-Nya, Allah bermaksud agar mereka tidak mendapatkan apa-apa di akhirat kecuali adzab, ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang besar."*

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan dan memberikan ketegasan mengenai hal itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran."* Artinya, menggantinya. ﴿ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا ﴾ *"Sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun."* Bahkan sebaliknya, mereka memberi mudharat terhadap diri mereka sendiri. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang pedih."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾
"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka adzab yang menghinakan," seperti firman-Nya,
﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾
"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (QS. At-Taubah: 55)

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman,
﴿ مَاكَانَ اللهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَآأَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Allah menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)."* Maksudnya, merupakan suatu keharusan adanya suatu ujian, untuk menampakkan mana yang termasuk wali-Nya dan mana yang termasuk musuh-Nya. Dengan ujian itu akan tampaklah mana orang mukmin yang sabar dan mana orang munafik yang durhaka. Yaitu pada waktu terjadi perang Uhud, yang di dalamnya Allah memberikan ujian kepada orang-orang yang beriman. Dan dari sana terlihat keimanan, kesabaran, keteguhan, dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan di sana pula terbukalah kedok orang-orang munafik, maka terlihatlah kedurhakaan, pembangkangan, dan keengganan orang-orang munafik untuk berjihad, serta pengkhianatan mereka kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Mujahid berkata, "Pada saat terjadi perang Uhud itu Allah membedakan antara orang-orang mukmin dengan orang-orang munafik."

Sedangkan Qatadah berkata, "Allah membedakan mereka melalui *jihad* dan *hijrah*."

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَاكَانَ اللهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib."* Artinya, kalian tidak akan mengetahui perkara ghaib yang Allah ﷻ sembunyikan tentang makhluk-Nya sehingga Allah membedakan orang-orang mukmin dari orang-orang munafik dengan sebab-sebab yang menyingkap keadaan mereka.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَكِنَّ اللهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasul-Rasul-Nya,"* seperti firman-Nya,

﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلاَّمَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴾

"(Allah adalah Rabb) yang mengetahui yang ghaib, maka Allah tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya. Maka sesungguhnya Allah mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya." (QS. Al-Jin: 26-27)

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَئَامِنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya."* Maksudnya, taatilah Allah dan Rasul-Nya serta ikutilah apa yang telah disyari'atkan kepada kalian.
﴿ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."*

Dan firman-Nya,
﴿ وَلاَيَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآءَاتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ﴾ *"Sekali-kali*

janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka." Artinya, janganlah orang bakhil mengira bahwa harta kekayaan yang ia kumpulkan bermanfaat baginya, bahkan harta itu memberikan mudharat kepadanya dalam agamanya, atau bahkan dalam kehidupan duniawinya. Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan ihwal kesudahan harta kekayaan itu pada hari Kiamat kelak melalui firman-Nya, ﴿ سَيُطَوَّقُونَ مَابَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari Kiamat."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ، مُثِّلَ لَهُ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيْبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ -يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ- ثُمَّ يَقُولُ أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ) ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿ وَلاَيَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآءَاتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

"Barangsiapa diberi harta kekayaan oleh Allah, lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya akan diperumpamakan baginya seperti seekor ular besar yang mempunyai dua taring yang akan mengalunginya pada hari Kiamat. Kemudian ular itu akan mematuknya dengan dua tulang rahangnya seraya berkata, 'Aku adalah harta kekayaanmu, aku adalah simpananmu.'" Setelah itu Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini, *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya di hari Kiamat."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi."* Maksudnya, dan nafkahkanlah sebagian dari harta kalian yang Allah telah menjadikan kalian menguasainya, karena tempat kembali semua perkara itu hanya kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, nafkahkanlah sebagian dari harta yang kalian miliki itu yang akan memberikan manfaat kepada kalian pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu mengetahui segala hal yang ada pada kalian, niat-niat kalian dan hati-hati kalian.

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ

ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ
لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا نُؤْمِنَ
لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ ٱلنَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَآءَكُمْ رُسُلٌ مِّن
قَبْلِى بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلَّذِى قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ
﴿١٨٣﴾ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِٱلْبَيِّنَٰتِ
وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa alasan yang benar dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar." (QS. 3:181) ***(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.*** (QS. 3:182) ***(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang Rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api." Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar."*** (QS. 3:183) ***Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya Rasul-Rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.*** (QS. 3:184)

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ketika firman Allah ﷻ berikut ini turun, ﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً﴾ *"Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* Maka orang-orang Yahudi berkata, "Hai Muhammad, apakah Rabb-mu itu miskin, sehingga Dia masih mencari pinjaman dari hamba-hamba-Nya?" Maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya, ﴿لَقَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah*

mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.'"

Dan firman-Nya, ﴿ سَنَكْتُبُ مَاقَالُوا ﴾ *"Kami akan mencatat perkataan mereka itu,"* hal ini merupakan ancaman. Oleh karena itu Allah menyandingkannya dengan firman-Nya, ﴿ وَقَتْلَهُمُ الْأَنبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾ *"Dan perbuatan mereka membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar."* Artinya, demikian itulah ucapan mereka mengenai Allah ﷻ dan inilah perlakuan mereka terhadap para Rasul-Nya. Dan atas perbuatan mereka itu, Allah akan memberikan balasan yang paling buruk.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *Dan kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu adzab yang membakar. (Adzab) yang demikian itu disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, apa yang dikatakan kepada mereka itu merupakan teguran, celaan, penghinaan dan ejekan.

Firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ ﴾ *"Yaitu orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang Rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api."* Allah ﷻ berfirman dalam mendustakan mereka yang menganggap bahwa Allah telah mengambil janji dari mereka dalam kitab-kitab mereka, untuk tidak beriman kepada seorang Rasul pun, sehingga terjadi mukjizat yaitu jika ada orang dari umatnya bersedekah, lalu sedekahnya itu diterima, maka akan turun api dari langit yang melalap sedekah tersebut. Demikian yang dikatakan Ibnu 'Abbas, al-Hasan al-Bashri dan lain-lainnya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ قَدْجَآءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Katakanlah, "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata."* Yakni dengan membawa berbagai hujjah dan bukti, ﴿ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ ﴾ *"Dan membawa apa yang kamu sebutkan."* Artinya, dengan api yang melalap kurban-kurban yang diterima. ﴿ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ ﴾ *"Maka mengapa kamu membunuh mereka."* Artinya, lalu mengapa kalian menyambut mereka dengan kebohongan, penentangan dan keengganan, bahkan pembunuhan terhadap mereka, ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kamu orang-orang yang benar."* Maksud-nya, jika kalian mengikuti kebenaran dan tunduk kepada para Rasul.

Setelah itu Allah ﷻ menghibur Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, Firman-Nya, ﴿ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴾ *"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya Rasul-Rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna,"* Artinya, janganlah kedustaan

mereka terhadapmu itu melemahkanmu, karena telah ada bagimu teladan dari Rasul-Rasul sebelummu, di mana mereka telah didustakan, padahal mereka datang dengan membawa penjelasan yaitu hujjah dan bukti yang pasti, ﴿ وَالزُّبُرِ ﴾ *"Dan Zabur"* yaitu kitab yang diturunkan dari langit sebagaimana halnya Shuhuf (kitab-kitab) yang diturunkan kepada para Rasul, ﴿ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴾ *"Dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna."* Yaitu yang benar jelas lagi nyata.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ
فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ
إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ
وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن
قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟
وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. **(QS. 3:185).** ***Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.*** **(QS. 3:186)**

Allah ﷻ memberitahukan kepada seluruh makhluk-Nya bahwa setiap jiwa itu akan merasakan kematian. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ. وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabb-Mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (QS. Ar-Rahmaan: 26-27) Hanya Allah ﷻ yang akan terus hidup, yang tiada akan pernah mati. Seluruh umat manusia dan jin akan mengalami

kematian, demikian juga dengan para Malaikat termasuk Malaikat yang memikul 'Arsy. Yang tetap hidup kekal abadi hanyalah Rabb yang Mahaesa dan Mahaperkasa. Allah-lah yang Akhir, sebagaimana pula Allah-lah yang Awal. Dalam ayat ini terdapat ta'ziyah bagi seluruh umat manusia, bahwasanya tidak akan ada seorang pun yang akan tetap berada di muka bumi sehingga dia mati. Jika waktu yang telah ditetapkannya berakhir dan keberadaan nuthfah yang telah ditakdirkan oleh-Nya dari sulbi Adam telah habis, serta semua makhluk-Nya ini telah berakhir, maka Allah langsung menjadikan Kiamat. Dan selanjutnya Allah akan memberikan balasan kepada semua makhluk-Nya sesuai dengan amalnya yang mulia maupun hina, besar maupun yang kecil, banyak maupun sedikit, sehingga tidak ada seorang pun yang dizhaliminya meski hanya sebesar biji sawi.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan sesungguhnya pada hari Kiamat saja disempurnakan pahalamu."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib ؓ, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, maka ta'ziyah pun berdatangan, mereka didatangi oleh seseorang yang mereka dengar suaranya tetapi tidak terlihat sosoknya, yang berkata, "Salam sejahtera untuk kalian semua, wahai ahlul bait, semoga rahmat dan berkah Allah senantiasa terlimpah kepada kalian." *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat saja disempurnakan pahalamu."* "Sesungguhnya dalam diri Allah ada bela sungkawa dari setiap musibah, pengganti dari setiap yang binasa, dan penyusul dari suatu yang luput. Maka yakinlah serta berharaplah kepada-Nya, karena musibah itu merupakan pahala yang tertangguhkan, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu." Ja'far bin Muhammad berkata, ayahku memberitahukan kepadaku bahwa 'Ali bin Abi Thalib ؓ berkata, "Apakah kalian tahu, siapakah orang itu? Ia itu adalah Khidir ؑ."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ﴾ *"Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung."* Artinya, barangsiapa dihindarkan dari api Neraka dan diselamatkan darinya serta dimasukkan ke dalam Surga, maka ia benar-benar beruntung.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ﴾.

"Tempat untuk sebuah cemeti di Surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Bacalah oleh kalian, jika kalian suka, *'Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia beruntung.'"*

Hadits di atas diriwayatkan juga dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tidak melalui jalan ini, dan tanpa adanya tambahan tersebut.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* Hal itu dimaksudkan untuk memperkecil nilai dunia sekaligus menghinakannya, dan bahwa dunia juga bersifat sangat fana dan sebentar serta akan musnah binasa. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia. Sedangkan kehidupan akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* Qatadah berkata, yaitu kesenangan yang pasti ditinggalkan. Demi Allah, yang tiada ilah selain Allah, dunia itu nyaris akan lenyap dari tangan pemiliknya. Jika kalian mampu, maka ambillah dari kesenangan itu untuk ketaatan, sesungguhnya tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah.

Dan firman-Nya, ﴿ لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ﴾ *"Kamu sungguh-sungguh akan diuji tentang hartamu dan dirimu,"* seperti firman-Nya, ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. Al-Baqarah: 155) Dengan pengertian, merupakan suatu keharusan bagi seorang mukmin akan diuji tentang harta kekayaan, dirinya, anak-anak, serta keluarganya. Dan ia akan diuji menurut kadar pemahaman agamanya, jika ia kuat dalam agamanya, maka akan diberikan ujian yang lebih berat.

Firman-Nya, ﴿ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ﴾ *"Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelummu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati."* Allah ﷻ berfirman ditujukan kepada kalangan orang beriman ketika tiba di Madinah, yaitu sebelum terjadinya perang Badar, sebagai hiburan buat mereka atas gangguan dan siksaan dari Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik. Selain itu Allah ﷻ juga memerintahkan kepada mereka bersabar dan memberikan maaf sehingga Allah menghilangkan kedukacitaan mereka. ﴿ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan"*

Dalam penafsiran ayat tersebut, Imam al-Bukhari menyebutkan dari az-Zuhri, 'Urwah bin az-Zubair memberitahukan kepadaku, Usamah bin Zaid menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ menaiki seekor keledai yang di atasnya terdapat pelana terbuat dari beludru, sedang Usamah bin Zaid dibonceng di belakang beliau dengan tujuan menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah yang berada di Bani al-Harits bin al-Khazraj, yaitu sebelum peristiwa Badar, sehingga beliau melewati suatu majelis yang di dalamnya terdapat 'Abdullah bin Ubay

bin Salul. Dan itu terjadi sebelum 'Abdullah bin Ubay bin Salul masuk Islam.[16] Ternyata dalam majelis tersebut bercampur antara kaum muslimin, orang-orang musyrik penyembah berhala, Ahlul Kitab dan Yahudi. Dan dalam majelis tersebut terdapat 'Abdullah bin Rawahah. Ketika majelis tersebut dipenuhi oleh debu yang diterbangkan hewan (keledai Rasulullah ﷺ), maka 'Abdullah bin Ubay menutupi hidungnya dengan selendangnya seraya berkata: "Jangan menyebarkan debu pada kami."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengucapkan salam, lalu berhenti dan turun dari keledainya. Setelah itu beliau menyeru mereka kepada menyembah Allah ﷻ serta membacakan al-Qur'an kepada mereka, kemudian 'Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Wahai saudara, tidak ada sesuatu yang baik dari apa yang kau katakan itu. Jika apa yang kau katakan itu memang benar, maka janganlah engkau mengganggu kami dengan kata-kata itu di majelis kami. Lanjutkan saja perjalananmu itu dan ceritakan saja kepada orang yang datang kepadamu."

Kemudian 'Abdullah bin Rawahah berkata, "Kami menerimanya, ya Rasulullah, perdengarkanlah kepada kami hal itu dalam majelis-majelis kami, karena kami menyukai perkataanmu tersebut." Maka antara kaum muslimin, orang-orang munafik, dan orang-orang Yahudi saling menghardik hingga hampir saja terjadi bentrok fisik. Sedangkan Nabi ﷺ masih terus berusaha melerai mereka, sehingga mereka pun terdiam. Kemudian beliau menaiki kendaraannya dan melanjutkan perjalanan hingga masuk ke rumah Sa'ad bin 'Ubadah. Nabi ﷺ pun berkata kepadanya,"Wahai Sa'ad, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab," yang dimaksudkannya adalah 'Abdullah bin Ubay. Kemudian beliau mengutarakan ini dan itu hingga Sa'ad pun berkata, "Ya Rasulullah, maafkan dan biarkan saja mereka. Demi Rabb yang menurunkan kepadamu al-Qur'an, Allah telah datang kepadamu dengan membawa kebenaran yang diturunkan kepadamu. Penduduk perkampungan ini telah bersepakat untuk mengangkatnya sebagai pemimpin." Mengabaikan hal itu dengan hak yang Allah berikan kemuliaan kepadamu dengan hal itu, maka begitulah ia berbuat sebagaimana yang engkau lihat, lalu Rasul ﷺ pun memaafkannya.

Adalah Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya memaafkan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan diperintahkan juga untuk bersabar atas gangguan mereka. Allah berfirman,

﴿ وَ لَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَ مِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَ إِن تَصْبِرُوا وَ تَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

[16] Yaitu sebelum menampakkan keislamannya, sebagaimana kata Imam al-Qasthalany dan lainnya. Karena 'Abdullah bin Ubay bin Salul adalah tokoh Munafiqin. [Ed.]

"Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."

Allah juga berfirman,

﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ
لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾

"Sebagian besar Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya." (QS. Al-Baqarah: 109)

Nabi ﷺ menafsirkan pemberian maaf yang diperintahkan Allah kepadanya itu adalah sampai Allah mengizinkan beliau mengambil tindakan terhadap mereka, dan ketika Rasulullah ﷺ berjihad dalam perang Badar, lalu melalui diri beliau Allah membinasakan banyak dari tokoh-tokoh orang kafir Quraisy, maka 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang yang bersamanya serta para penyembah berhala mengatakan, "Ini merupakan suatu kemenangan yang beralih." Kemudian mereka berjanji setia (bai'at) kepada Rasulullah ﷺ, dan akhirnya mereka pun memeluk Islam. Dengan demikian, setiap orang yang menegakkan kebenaran atau amar ma'ruf, atau nahi munkar, pasti akan mendapatkan gangguan yang menyakitkan, yang tiada obatnya kecuali bersabar karena Allah, serta dengan memohon pertolongan kepada-Nya. Dan hanya kepada-Nya tempat kembali.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ
فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ
﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوا وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ
يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾
وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima. (QS. 3:187). *Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan. Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa dan bagi mereka siksa yang pedih.* (QS. 3:188). *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi: dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 3:189)

Yang demikian itu merupakan teguran sekaligus ancaman Allah terhadap Ahlul Kitab, di mana Allah telah mengambil perjanjian terhadap mereka melalui lisan para Nabi, yaitu janji agar mereka beriman kepada Muhammad ﷺ dan agar menjelaskannya kepada umat manusia. Sehingga keadaaan mereka siap menerima perintahnya, supaya apabila Allah mengutus Muhammad ﷺ, mereka pun mengikutinya. Namun mereka menyembunyikan hal itu dan mengganti apa yang pernah mereka janjikan berupa kebaikan di dunia dan di akhirat dengan sesuatu yang sangat sedikit, serta hal duniawi yang sangat murah. Maka seburuk-buruk sifat adalah sifat mereka, dan seburuk-buruk bai'at adalah bai'at mereka.

Dan dalam hal itu terdapat peringatan bagi para ulama agar jangan mengikuti jejak mereka, sehingga tidak menimpa apa yang telah menimpa mereka. Para ulama hendaknya mengajarkan apa yang ada pada mereka dari ilmu yang bermanfaat yang dapat menunjukkan kepada amal shalih dan tidak menyembunyikan ilmu barang sedikitpun.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari beberapa sumber yang berbeda, dari Nabi ﷺ. Beliau pernah bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari Kiamat kelak ia akan dimasukkan tali kekang kedalam mulutnya dengan kekang dari api."[17]

Firman-Nya, ﴿ لَاتَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآأَتَوا وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا ﴾ *"Janganlah sekali-sekali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan."* Yakni orang-orang yang suka berbuat riya', yang ingin dinilai lebih dengan apa-apa yang mereka tidak perbuat. Se-

[17] HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad hasan.

bagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنِ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةً لِيَتَكَثَّرَ بِهَا، لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلاَّ قِلَّةً.

"Barangsiapa yang mengaku-ngaku dengan pengakuan dusta supaya memperoleh penilaian lebih yang tidak ada pada dirinya, maka Allah tidak akan menambah baginya kecuali kekurangan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Masih dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, beliau ﷺ bersabda:

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ، كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ.

"Orang yang ingin dinilai lebih dengan apa yang tidak ada pada dirinya, adalah seperti orang yang memakai dua pakaian palsu."

Imam Ahmad meriwayatkan, Hajjaj telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah memberitahukan kepadaku bahwa Humaid bin 'Abdurrahman bin 'Auf pernah memberitahukan kepadanya, bahwa Marwan pernah mengatakan kepada pengawalnya, "Wahai Rafi', pergilah kepada Ibnu 'Abbas, dan katakan, jika setiap orang dari kami merasa senang dengan apa yang dilakukannya dan suka mendapat pujian atas sesuatu perbuatan yang tidak dikerjakannya, kemudian kami mendapat siksaan, maka niscaya semua orang akan kena siksa. " Maka Ibnu 'Abbas menyahut, "Apa yang kalian maksudkan dengan ini? Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan Ahlul Kitab." Setelah itu Ibnu 'Abbas membacakan ayat ini,

﴿ وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلاَ تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلاً فَبِئْسَ مَايَشْتَرُونَ لاَتَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا وَيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَالَمْ يَفْعَلُوا ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya. Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amat buruk tukaran yang mereka terima. Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan."

Ibnu 'Abbas berkata, Nabi ﷺ pernah bertanya kepada mereka mengenai sesuatu, lalu mereka menyembunyikannya dari beliau, dan memberitahukan kepada beliau sesuatu hal yang lain. Setelah itu mereka pun pergi dan mengklaim bahwa mereka telah memberitahukan apa yang ditanyakan Nabi ﷺ. Selanjutnya mereka meminta pujian kepada beliau atas apa yang dilakukannya itu, serta mereka merasa gembira atas apa yang mereka sembunyikan kepada Nabi.

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam kitab tafsirnya, Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, an-Nasa'i dalam tafsirnya, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Khuzaimah, al-Hakim dan Ibnu Mardawaih, yang semuanya berasal dari hadits 'Abdul Malik bin Juraij.

Hal yang sama juga diriwayatkan Imam al-Bukhari dari hadits Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah dari 'Alqamah bin Waqqash, bahwa Marwan pernah mengatakan kepada penjaganya, "Ya Rafi', pergilah kepada Ibnu 'Abbas. Lalu ia menyebutkan hadits di atas."

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa pada masa Rasulullah ﷺ ada beberapa orang munafik, yang jika Rasulullah ﷺ berangkat perang, mereka enggan menyertai beliau dan merasa gembira dengan ketidak ikutsertaan mereka bersama beliau. Dan ketika Rasulullah ﷺ datang dari perang, mereka mencari-cari alasan untuk disampaikan kepada beliau, mereka pun bersumpah, serta mereka suka mendapatkan pujian atas suatu hal yang tidak mereka lakukan, maka turunlah ayat ini, ﴿ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوا وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا ﴾ *"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan."*

Hadits yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Abi Maryam.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ ﴾ *"Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa."* Artinya, janganlah kalian mengira bahwa mereka akan selamat dari siksa, bahkan mereka pasti mendapatkan siksa.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ "Dan bagi mereka siksa yang pedih."

Setelah itu Allah berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Allah ﷻ adalah pemilik segala sesuatu dan berkuasa untuk berbuat segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya. Karena itu, janganlah kalian menentang-Nya dan hindarilah kemurkaan dan laknat-Nya. Karena Allah adalah Rabb yang Mahaagung yang tidak ada sesuatu pun yang lebih agung dari-Nya dan Mahakuasa yang tiada sesuatu pun yang lebih berkuasa dari diri-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا
سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ
أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا
يُنَادِي لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا
وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. 3:190). *(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka.* (QS. 3:191). *Ya Rabb kami, sesungguhnya barang-siapa yang Engkau masukkan ke dalam Neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong-pun.* (QS. 3:192). *Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Rabb-mu"; maka kamipun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami dan wafat-kanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.* (QS. 3:193). *Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji".* (QS. 3:194)

Makna ayat ini, bahwa Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi."* Artinya, yaitu pada ke-tinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatan-nya. Dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa; bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan, dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan,

﴾ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴿ *"Dan silih bergantinya malam dan siang."* Yakni, silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga yang terjadi pendek menjadi lebih panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang.

Semuanya itu merupakan ketetapan Allah yang Mahaperkasa lagi Maha-mengetahui. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴾ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿ *"Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Uulul Albaab)."* Yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

﴾ وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ. وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (QS. Yusuf: 105-106) kemudian Allah menyifatkan tentang Uulul Albaab, firman-Nya,
﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ ﴿ *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring."*

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari 'Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ.

"Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil duduk, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil berbaring."

Maksudnya, mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan mereka. ﴾ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿ *"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi."* Maksudnya, mereka memahami apa yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi) dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan "al-Khaliq" (Allah), kekuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, juga rahmat-Nya.

Syaikh Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Sesungguhnya aku keluar dari rumahku, lalu setiap sesuatu yang aku lihat, merupakan nikmat Allah dan ada pelajaran bagi diriku." Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dalam *"Kitab at-Tawakkul wal I'tibar."*

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Berfikir sejenak lebih baik dari bangun shalat malam."

Al-Fudhail mengatakan bahwa al-Hasan berkata, "Berfikir adalah cermin yang menunjukkan kebaikan dan kejelekan-kejelekanmu."

Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Berfikir (tentang kekuasaan Allah,[Ed.]) adalah cahaya yang masuk ke dalam hatimu."

Nabi 'Isa ﷺ berkata: "Berbahagialah bagi orang yang lisannya selalu berdzikir, diamnya selalu berfikir (tentang kekuasaan Allah,[Ed.]), dan pandangannya mempunyai 'ibrah (pelajaran)."

Luqman al-Hakim berkata: "Sesungguhnya lama menyendiri akan mengilhamkan untuk berfikir dan lama berfikir (tentang kekuasaan Allah, [Ed.]) adalah jalan-jalan menuju pintu Surga."

Sungguh Allah mencela orang yang tidak mengambil pelajaran tentang makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada dzat-Nya, sifat-Nya, syari'at-Nya, kekuasaan-Nya dan tanda-tanda (kekuasan)-Nya,

﴿ وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴾

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). " (QS. Yusuf: 105-106)

Dan di sisi lain Allah ﷻ memuji hamba-hamba-Nya yang beriman, ﴿ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi."* Yang mana mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلاً ﴾ *"Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia."* Artinya, Engkau tidak menciptakan semuanya ini dengan sia-sia, tetapi dengan penuh kebenaran, agar Engkau memberikan balasan kepada orang-orang yang beramal buruk terhadap apa-apa yang telah mereka kerjakan dan juga memberikan balasan orang-orang yang beramal baik dengan balasan yang lebih baik (Surga). Kemudian mereka menyucikan Allah dari perbuatan sia-sia dan penciptaan yang bathil seraya berkata, ﴿ سُبْحَانَكَ ﴾ *"Mahasuci Engkau."* Yakni dari menciptakan sesuatu yang sia-sia. ﴿ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Maka peliharalah kami dari siksa Neraka."* Maksudnya, wahai Rabb yang menciptakan makhluk ini dengan sungguh-sungguh dan adil. Wahai Dzat yang jauh dari kekurangan, aib dan kesia-siaan, peliharalah kami dari adzab Neraka dengan daya dan kekuatan-Mu. Dan berikanlah taufik kepada kami dalam menjalankan amal shalih yang dapat mengantarkan kami ke Surga serta menyelamatkan kami dari adzab-Mu yang sangat pedih.

Setelah itu mereka berkata, ﴿ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam Neraka, maka*

sungguh telah Engkau hinakan ia." Yaitu Engkau menghinakan dan memperlihatkan kerendahannya kepada seluruh makhluk. ﴿ وَمَالِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴾ *"Dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun."* Yaitu pada hari Kiamat kelak, mereka tidak akan mendapatkan perlindungan dari-Mu dan mereka tidak dapat menghindar dari apa yang Engkau kehendaki terhadap mereka.

﴿ رَبَّنَآإِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ ﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman."* Yakni, penyeru yang menyeru kepada keimanan. Yaitu, Rasulullah ﷺ. ﴿ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَئَامَنَّا ﴾ *"Berimanlah kamu kepada Rabb-mu, maka kami pun beriman."* Penyeru itu berseru, "Berimanlah kepada Rabb kalian." Maka kami pun beriman, lalu kami menyambut dan mengikutinya, yaitu dengan keimanan dan kepengikutan kita terhadap Nabi-Mu. ﴿ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami."* Artinya, tutup dan hapuskanlah dosa-dosa kami itu. ﴿ وَكَفِّرْعَنَّا سَيِّئَاتِنَا ﴾ *"Dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami,"* antara kami dengan Engkau. ﴿ وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴾ *"Dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."* Maksudnya, pertemukanlah kami dengan orang-orang yang shalih. ﴿ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ ﴾ *"Ya Rabb kami, berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkau."* Ada yang mengatakan, artinya, atas iman dengan Rasul-Rasul-Mu. Dan ada yang mengatakan maksudnya melalui lisan para Rasul-Mu. Dan inilah yang lebih mendekati kebenaran. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَاتُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat."* Yaitu, di hadapan pemuka para makhluk. ﴿ إِنَّكَ لَاتُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."* Maksudnya, keharusan akan janji yang telah disampaikan oleh Rasul-Rasul-Mu, yaitu bangkitnya umat manusia pada hari Kiamat kelak di hadapan-Mu. Dalam sebuah hadits telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali-'Imran ini jika beliau bangun malam untuk mengerjakan shalat tahajud.

Imam al-Bukhari pernah meriwayatkan dari Kuraib, bahwa Ibnu 'Abbas memberitahukan kepadanya, ia pernah menginap di rumah Maimunah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ, sekaligus bibinya (Ibnu 'Abbas) sendiri, ia berkata, lalu aku membaringkan diri di bagian pinggir tempat tidur, sedangkan Rasulullah ﷺ dan keluarganya membaringkan diri di bagian tengahnya. Maka beliau pun tidur. Dan pada pertengahan malam, tak lama sebelum atau sesudah pertengahan malam, Rasulullah ﷺ bangun dari tidurnya, lalu beliau mengusap wajahnya dengan tangan beliau. Kemudian beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali-'Imran. Selanjutnya beliau menuju ke tempat air yang tergantung di dinding dan beliau berwudhu' dan menyempurnakannya. Setelah itu beliau mengerjakan shalat.

Lebih lanjut Ibnu 'Abbas berkata, kemudian aku bangun dan melakukan hal yang sama seperti yang dikerjakan beliau, lalu aku berjalan dan berdiri di sisi beliau. Kemudian beliau meletakkan tangan kanannya di atas kepalaku dan memegang telingaku. Seusai itu beliau mengerjakan shalat dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, kemudian mengerjakan shalat witir. Lalu beliau berbaring hingga datang muadzin, maka beliau bangun dan mengerjakan shalat dua rakaat ringan (shalat sunnah Subuh), selanjutnya beliau pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat Subuh.

Hal senada juga diriwayatkan oleh perawi lain yang diriwayatkan oleh iman-iman ahli hadits lain melalui beberapa sumber dari Malik. Juga diriwayatkan Imam Muslim, Abu Dawud (melalui jalan yang lain). Serta diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ keluar rumah pada suatu malam, dan ketika malam berlalu, beliau menatap ke langit dan membaca ayat ini, ﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Sampai terakhir dari surat Ali-'Imran.

Setelah itu beliau berdo'a :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُوْرًا، وَعَنْ يَمِيْنِي نُوْرًا، وَعَنْ شِمَالِي نُوْرًا، وَمِنْ بَيْنِ يَدَيَّ نُوْرًا، وَمِنْ خَلْفِي نُوْرًا، وَمِنْ فَوْقِي نُوْرًا، وَمِنْ تَحْتِي نُوْرًا، وَأَعْظِمْ لِي نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam hatiku, cahaya dalam pendengaranku, cahaya dalam pandanganku, cahaya pada sebelah kananku, cahaya pada sebelah kiriku, cahaya pada bagian depanku, cahaya pada belakangku, cahaya pada bagian atasku, dan cahaya pada bagian bawahku, serta besarkanlah cahaya bagiku pada hari Kiamat."

Do'a ini telah ditegaskan dalam beberapa jalan hadits shahih yang diriwayatkan dari Kuraib dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.

Dalam tafsirnya, Abdu bin Humaid meriwayatkan dari Ja'far bin Aun al-Kalby, dari Abu Hubab 'Atha', ia berkata, bersama 'Abdullah bin 'Umar dan 'Ubaid bin 'Umair, aku masuk menemui Ummul Mukminin, 'Aisyah رضي الله عنها, dalam biliknya. Kemudian kami mengucapkan salam kepadanya. Maka 'Aisyah bertanya: "Siapa mereka?"

Kami pun menjawab: "Ini 'Abdullah bin 'Umar dan 'Ubaid bin 'Umair."

Lalu 'Aisyah berkata: "Wahai 'Ubaid bin 'Umair, apa yang menghalangimu mengunjungi kami?"

'Ubaid menjawab: "Karena orang terdahulu pernah berkata: "Berkunjunglah jarang-jarang, niscaya engkau akan bertambah dekat."

Setelah itu 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya kami menyukai kunjungan dan kedatanganmu."

Lalu 'Abdullah bin 'Umar berkata: "Biarkanlah kita mengalihkan pembicaraan lain dan beritahukanlah kepada kami mengenai sesuatu yang mengagumkanmu dari apa yang pernah engkau saksikan dari Rasulullah ﷺ."

Maka ia ('Aisyah) pun menangis dan kemudian berkata: "Semua perkara yang dilakukannya sungguh mengagumkan. Pada malam giliranku, beliau pernah mendatangiku, lalu beliau masuk dan tidur bersamaku di tempat tidurku sehingga kulitnya menyentuh kulitku, kemudian beliau bersabda: "Ya 'Aisyah, izinkan aku beribadah kepada Rabb-ku," Maka 'Aisyah pun berkata: "Sesungguhnya aku senang sekali berada di sisimu, tetapi aku pun menyukai keinginanmu itu (beribadah kepada Allah)."

Lebih lanjut 'Aisyah menceritakan, setelah itu Rasulullah ﷺ berjalan menuju ke tempat air yang terdapat di dalam rumah dan berwudhu' dengan tidak memboroskan air. Seusai berwudhu' beliau membaca al-Qur'an dan kemudian menangis hingga aku melihat bahwa air matanya membasahi janggutnya. Selanjutnya beliau duduk, lalu memanjatkan pujian kepada Allah. Setelah itu beliau menangis hingga aku melihat air matanya jatuh sampai di tenggorokannya.

Kemudian beliau membaringkan diri pada lambung sebelah kanan dan meletakkan tangannya di bawah pipinya, lalu beliau menangis hingga aku melihat air matanya jatuh ke lantai. Setelah itu Bilal masuk menemuinya, lalu ia mengumandangkan adzan shalat Subuh, dan kemudian ia mengatakan: "Shalat, ya Rasulullah." Ketika melihatnya sedang menangis, Bilal mengatakan: "Ya Rasulullah, mengapa engkau menangis sedang Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa yang telah engkau kerjakan maupun yang belum engkau kerjakan."

Maka beliau bersabda: "Wahai Bilal, tidakkah aku boleh menjadi hamba yang bersyukur?" Dan bagaimana aku tidak menangis sedang pada malam ini telah turun ayat,

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka." Selanjutnya beliau bersabda: "Celaka

bagi orang yang membaca ayat-ayat ini lalu ia tidak memikirkan apa yang ada di dalamnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya.

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik". (QS. 3:195)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya."* Maksudnya, maka Rabb mereka mengabulkan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

وَدَاعٍ دَعَا: يَا مَنْ يُجِيْبُ إِلَى النِّدَا * فَلَمْ يَسْتَجِبْهُ عِنْدَ ذَاكَ مُجِيْبُ

Seorang hamba berseru; "Wahai Rabb yang mendengar seruan."
Maka pada saat itu tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya.

Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Salamah, seorang dari keluarga Ummu Salamah, ia mengatakan, Ummu Salamah pernah berkata: "Ya Rasulullah, kami tidak mendengar Allah menyebut kaum wanita sedikit pun dalam hijrah." Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

﴿ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴾

"Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antaramu, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah akan Aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." Kaum Anshar berkata: "Ummu Salamah adalah wanita yang pertama kali datang kepada kami."

Hadits itu juga diriwayatkan al-Hakim dari Sufyan bin 'Uyainah. Ia (al-Hakim) mengatakan, hadits ini shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari, tetapi al-Bukhari dan Muslim sendiri tidak mengeluarkannya.

Makna ayat di atas adalah bahwa orang-orang yang beriman yang berakal memohon apa yang dikemukakan di depan, maka permohonan itu dikabulkan oleh Rabb mereka. Hal itu disambung dengan menggunakan (ف) fa' *ta'qib* (menggabungkan dengan yang sebelumnya). Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

Firman-Nya, ﴿ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى ﴾ *"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan."* Penggalan ayat ini merupakan penafsiran dari pengabulan do'a itu. Dengan kata lain, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal seorang dari kalian, bahkan Allah akan memberikan balasan kepada setiap orang dari kalian dengan sempurna sesuai dengan amal perbuatannya, baik laki-laki maupun perempuan.

Firman-Nya, ﴿ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ﴾ *"(Karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain."* Artinya, di hadapan-Ku, perolehan pahala kalian adalah sama. ﴿ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا ﴾ *"Maka orang-orang yang berhijrah."* Yakni, meninggalkan kampung yang penuh kesyirikan mendatangi kampung yang penuh keimanan, di mana mereka rela meninggalkan orang-orang yang dicintainya, saudara,

paman, dan tetangganya. ﴿ وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ ﴾ *"Yang diusir dari kampung halamannya."* Yakni mereka dipersempit oleh orang-orang musyrik dengan cara disakiti sehingga mendorong mereka pergi dari tengah-tengah mereka.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي ﴾ *"Yang disakiti pada jalan-Ku."* Kesalahan mereka di mata orang-orang musyrik itu adalah karena mereka hanya beriman kepada Allah ﷻ semata. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* (QS. Al-Buruuj: 8)

Dan firman-Nya, ﴿ وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا ﴾ *"Yang berperang dan yang dibunuh."* Artinya, inilah maqam tertinggi agar manusia berjihad di jalan Allah, menjadikan tubuhnya terluka dan wajahnya berlumuran darah dan debu.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* ditegaskan bahwasanya ada seseorang yang berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu jika aku berperang di jalan Allah dengan penuh kesabaran, mencari keridhaan-Nya dan pantang menyerah, apakah Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahanku?" "Ya," jawab beliau. Lalu beliau bertanya: "Bagaimana pertanyaanmu tadi?" Maka orang itu pun mengulangi pertanyaan itu. Dan beliau pun menjawab, "Ya, kecuali urusan utang, demikianlah apa yang baru saja dikatakan oleh Jibril kepadaku tadi."

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."* Yakni, di tengah-tengah Surga itu mengalir berbagai macam minuman, berupa susu, madu, khamr, air tawar dan lain-lainnya yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

Dan firman-Nya, ﴿ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ ﴾ *"Sebagai pahala di sisi Allah."* Pahala itu didasarkan dan dinisbatkan kepada-Nya agar menjadi petunjuk bahwa Allah itu Mahaagung, karena Rabb yang Mahaagung lagi Mahamulia itu tidaklah memberi kecuali dalam jumlah yang banyak.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴾ *"Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."* Artinya, Allah mempunyai pahala yang baik bagi orang yang beramal shalih.

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ

مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ

جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾

Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. (QS. 3:196). *Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.* (QS. 3:197). *Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya, bagi mereka Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.* (QS. 3:198)

Allah ﷻ berfirman, janganlah kalian melihat kepada orang-orang kafir yang berlebih-lebihan dan bergelimang didalam kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan, karena semuanya itu akan binasa dengan segera dan mereka akan tergadai dengan amal keburukan mereka. Sebenarnya Kami memperpanjang sedikit waktu mereka dalam menikmati itu hanyalah sebagai tipuan dari semua yang ada pada mereka, ﴿ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ *"Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam, dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya."* Firman Allah ﷻ tersebut sama seperti firman-Nya,

﴿ قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لاَ يُفْلِحُونَ. مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung.(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia. Kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." (QS. Yunus: 69-70)

Demikianlah, ketika Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang kafir di dunia, di mana Allah menyebutkan bahwa tempat kembali mereka adalah Neraka, maka setelah itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلاً مِّنْ عِندِ اللهِ وَ مَا عِندَ اللهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ ﴾

"Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabb-nya, bagi mereka Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Allah ﷻ menyebut mereka sebagai orang-

orang baik, lantaran mereka berbuat baik kepada orang tua dan anak-anak mereka, sebagaimana orang tua anda mempunyai hak atas diri anda, seperti halnya anak-anak anda juga mempunyai hak atas diri anda.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَـٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya. (QS. 3:199). ***Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuat-kanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*** (QS. 3:200)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai segolongan orang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya, serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, di samping mereka juga beriman kepada kitab-kitab yang sebelumnya, dan mereka khusyu' kepada Allah, artinya taat dan tunduk kepada-Nya sambil merendahkan diri di hadapan-Nya dengan tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, yakni mereka tidak menyembunyikan sedikit pun mengenai kabar gembira akan kedatangan Muhammad ﷺ. Mereka menceritakan mengenai sifat, karakter, tempat diutusnya beliau, serta sifat umatnya. Mereka itu adalah orang-orang pilihan dari Ahlul Kitab, baik yang berasal dari orang-orang Yahudi maupun Nasrani.

Dalam surat al-Qashash Allah ﷻ berfirman,

﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ. وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ. أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا ﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka." (QS. Al-Qashash: 52-54) Dan sifat-sifat dalam ayat tersebut terdapat pada diri orang-orang Yahudi tetapi jumlahnya sangat sedikit sekali, seperti 'Abdullah bin Salam dan orang-orang semisalnya yang beriman dari kalangan pendeta Yahudi. Itu pun tidak sampai sepuluh orang. Sedangkan di kalangan orang-orang Nasrani terdapat banyak orang yang mendapat petunjuk dan mengikuti kebenaran.

Sebagaimana yang difirmankan-Nya,

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَالِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ وَإِذَا سَمِعُوا مَآأُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ وَمَالَنَا لاَ نُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَاجَآءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ فَأَثَابَهُمُ اللهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَالِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴾

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad ﷺ). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Rabb kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih". Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." (QS. Al-Maa-idah: 82-85)

Karena itu di sini Allah berfirman, ﴿ أُولَآئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya."*

Dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa ketika Ja'far bin Abi Thalib ﷺ membaca surat, ﴿ كهيعص ﴾ *"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad"* (surat Maryam) di

hadapan Najasyi, Raja Habasyah (Ethiopia), yang di sisi raja itu terdapat para uskup dan pendeta Nasrani, maka ia (Najasyi) pun menangis dan mereka pun menangis bersamanya sehingga air mata mereka membasahi janggut mereka.

Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* ditegaskan bahwa ketika raja Najasyi meninggal dunia, Rasulullah ﷺ memberitahu para Sahabatnya,

إِنَّ أَخًا لَكُمْ بِالْحَبَشَةِ قَدْ مَاتَ فَصَلُّوا عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya saudara kalian di Habasyah telah meninggal dunia, maka laksanakanlah shalat (ghaib) untuknya."

Kemudian beliau pergi ke tanah lapang dan mengatur shaf para Sahabatnya, kemudian mengerjakan shalat.

Dalam kitab al-Mustadrak, al-Hafizh Abu 'Abdullah al-Hakim meriwayatkan dari 'Amir bin 'Abdullah bin az-Zubair dari ayahnya, ia berkata: Bahwa Raja Najasyi mendapatkan ancaman dari musuh dalam negerinya. Lalu orang-orang Muhajirin mendatanginya dan berkata, "Sesungguhnya kami senang jika engkau berangkat menghadapi mereka sehingga kami dapat berperang bersamamu dan engkau akan tahu keberanian kami dan kami akan memberikan balasan kepadamu atas apa yang telah engkau lakukan kepada kami." Maka ia pun berkata, "Penyakit yang diakibatkan pertolongan Allah ﷻ adalah lebih baik daripada obat yang diakibatkan pertolongan manusia." Pada peristiwa itu turunlah ayat, ﴿ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah."* Kemudian al-Hakim berkata, bahwa hadits ini sanadnya shahih, sedangkan al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahlil Kitab ada orang yang beriman kepada Allah."* Ibnu Abi Najih mengatakan dari Mujahid, yakni, Ahli Kitab yang Muslim.

Sedang 'Ubbad bin Manshur berkata, aku pernah bertanya kepada al-Hasan al-Bashri mengenai firman Allah, ﴿ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah."* Ia menjawab, mereka itu adalah Ahlul Kitab sebelum diutusnya Muhammad ﷺ lalu mereka mengikuti beliau serta mengenal (masuk) Islam, maka Allah ﷻ memberikan dua pahala kepada mereka, yaitu pahala untuk keimanan mereka sebelum (diutusnya) Muhammad ﷺ dan pahala mereka mengikuti ajarannya. (Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim).

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah ditegaskan sebuah hadits dari Abu Musa, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ.

"Ada tiga golongan yang pahala mereka diberikan dua kali."

Kemudian beliau menyebutkan, di antaranya adalah seorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan kepada diriku (Muhammad ﷺ).

Dan firman-Nya, ﴿ لاَيَشْتَرُونَ بِئَايَاتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيلاً ﴾ *"Mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit."* Artinya, mereka tidak menyembunyikan ilmu yang mereka miliki sebagaimana yang telah dilakukan segolongan dari mereka, bahkan sebaliknya, mereka menyebarluaskannya secara cuma-cuma.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya."* Mujahid berkata, yakni cepat perhitungannya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya.

Firman-Nya, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu)."* Al-Hasan al-Bashri berkata: mereka diperintahkan untuk senantiasa bersabar dalam menjalankan agamanya yang diridhai oleh Allah ﷻ, yaitu agama Islam. Sehingga mereka tidak akan meninggalkannya pada saat sengsara maupun pada saat bahagia, pada saat kesusahan maupun pada saat penuh kemudahan, hingga akhirnya mereka benar-benar mati dalam keadaan muslim. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk memperkuat kesabaran mereka terhadap musuh-musuh yang menyembunyikan agama mereka. Hal yang sama juga dikatakan oleh beberapa ulama Salaf.

Sedangkan *murabathah* berarti teguh dan senantiasa berada di tempat ibadah. Ada juga yang mengartikannya dengan tindakan menunggu shalat setelah shalat. Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Sahl bin Hunaif, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan yang lainnya.

Di sini Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits yang juga diriwayatkan Imam Muslim dan an-Nasa'i dari Malik bin Anas dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَالِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَالِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَالِكُمُ الرِّبَاطُ.

"Maukah kalian aku beritahukan sesuatu yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa-dosa dan meninggikan derajat?" Para Sahabat menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau pun bersabda, "Yaitu, menyempurnakan wudhu pada

saat-saat sulit (seperti pada saat udara sangat dingin), banyak melangkahkan kaki ke masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Demikian itu adalah ribath. Demikian itu adalah ribath (menahan diri atas ketaatan yang disyari'atkan). Demikian itu adalah ribath." *Wallahu a'lam.*

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan *murabathah* di sini adalah keteguhan berperang melawan musuh, mempertahankan kemuliaan Islam, serta menjaganya agar musuh tidak masuk ke daerah Islam. Telah banyak hadits yang menganjurkan hal tersebut disertai dengan penyebutan pahala yang besar bagi yang melakukannya.

Imam al-Bukhari pernah meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا.

"*Ribath* (bersikap siaga di perbatasan) selama satu hari di jalan Allah, lebih baik dari pada dunia seisinya." (HR. Al-Bukhari)

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dari Salman al-Farisi, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ الْفَتَّانَ.

"Ribath satu hari satu malam lebih baik daripada puasa satu bulan penuh dan qiyamul lail pada bulan itu. Jika meninggal dunia, maka amal yang dilakukannya masih terus berlaku, rizkinya pun terus mengalir, dan dia aman dari berbagai fitnah." (HR. Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Haiwah bin Syuraih, Abu Hani' al-Khaulani memberitakan kepadaku, bahwa 'Amr bin Malik al-Haini pernah memberitahukan kepadanya bahwa ia telah mendengar Fadhalah bin 'Ubaid berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ، إِلاَّ الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَإِنَّهُ يَنْمُو لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيَأْمَنُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

"Setiap orang yang meninggal itu berakhir amalannya kecuali yang meninggal dalam keadaan ribath di jalan Allah maka amalnya itu senantiasa berkembang sampai hari Kiamat dan dia diamankan dari fitnah kubur." (HR. Ahmad)

Demikian juga yang diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan Imam at-Tirmidzi berkata, bahwa hadits ini hasan shahih. Dan Ibnu Hibban mengeluarkannya dalam kitab *Shahih*nya.

Sedangkan Abu Dawud berkata, telah menceritakan kepada kan Abu Taubah, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah Ibnu Salam, tela menceritakan kepadaku as-Saluli, bahwasanya disampaikan kepadanya sebua hadits oleh Sahl bin al-Hanzhalah, bahwa mereka pernah berjalan bersam Rasulullah ﷺ pada waktu perang Hunain, sampai pada waktu 'Isya'. Kemudia aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ, lalu datanglah seseorang pe nunggang kuda dan mengatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bertolal dari hadapan kalian, sehingga aku melihat gunung ini dan itu, tiba-tiba ak melihat kabilah Hawazin, semuanya tanpa ada yang ketinggalan sedang ber kemah dengan unta-untanya, berbagai barang berharga, serta domba-domb mereka." Maka Rasulullah ﷺ pun tersenyum seraya bersabda: "Itu semu adalah ghanimah kaum muslimin besok insya Allah (jika Allah menghendaki).' Lebih lanjut beliau bertanya: "Siapa yang akan menjaga kami malam ini?" Anas bin Abi Martsad berkata: "Aku, ya Rasulullah." "Kalau begitu, tunggangilah," sahut Rasulullah. Maka Anas pun menunggangi kuda miliknya. Setelah itu ia mendatangi Rasulullah, maka beliau bersabda kepadanya: "Telusuri jalan pengunungan ini hingga sampai ke puncaknya dan jangan engkau serang orang yang menjumpaimu malam ini." Ketika pagi hari tiba, beliau berangkat ke tempat shalat dan mengerjakan shalat dua rakaat dan setelah itu beliau bertanya: "Apakah kalian telah memperoleh berita mengenai utusan berkuda kalian?" Seseorang menjawab: "Kami belum mengetahuinya, ya Rasulullah." Kemudian beliau berangkat shalat, dan ketika sedang mengerjakan shalat, beliau menoleh ke arah jalan pegunungan tersebut, hingga ketika shalatnya telah usai beliau bersabda; "Berbahagialah, sesungguhnya utusan berkuda kalian telah datang kepada kalian." Maka kami pun melihatnya melalui sela-sela pepohonan, ternyata memang benar ia telah datang. Lalu orang itupun berhenti di hadapan Nabi ﷺ seraya berkata: "Sesungguhnya aku telah bertolak hingga aku sampai di puncak gunung itu seperti yang telah engkau perintahkan. Dan ketika pagi harinya, aku menaiki kedua lereng tersebut, lalu aku mengamati (mengawasi) ternyata aku tidak melihat seorang pun. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah engkau pada tadi malam turun?" Ia menjawab: "Tidak, kecuali untuk shalat atau buang hajat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau telah mendapatkan pahalanya, maka sesudah itu tidak akan membahayakanmu bila kamu tidak beramal lagi." (HR. An-Nasa'i)

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* telah diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ. وَإِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةً قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

"Celakalah hamba dinar, hamba dirham, hamba pakaian. Hingga jika diberi, ia senang dan jika tidak diberi, ia marah. Celaka dan sengsaralah. Dan jika tertusuk duri, maka ia tidak dapat mencabutnya. Beruntunglah bagi seorang hamba yang mempergunakan kudanya untuk kepentingan di jalan Allah, rambutnya kusut masai, kedua kakinya berlumuran debu. Jika ia diperintahkan untuk berjaga, maka ia berjaga dan bila ia diperintahkan untuk berada di akhir pasukan maka ia siap berada di garis belakang. Jika ia meminta izin (untuk menemui penguasa), tidak diberikan izin kepadanya, dan jika meminta syafa'at (untuk menjadi perantara), tidak diberikan syafa'at untuknya (tidak diterima perantaraannya)." (Karena tawadhu' dan jauh dari sikap ingin terkenal).

Ini hadits terakhir yang kami kemukakan berkaitan dengan pembahasan ini. Segala puji bagi Allah ﷻ atas berbagai nikmat yang datang dari tahun ke tahun, dari hari ke hari.

Ibnu Jarir berkata: Abu 'Ubaidah pernah menulis surat kepada 'Umar bin al-Khaththab yang memberitahukan kepadanya beberapa golongan dari bangsa Romawi dan apa yang ditakutkan dari mereka. Maka 'Umar pun mengirimkan balasan surat itu kepadanya. (Dituliskan), Amma Ba'du. Meskipun apa saja yang menimpa seorang mukmin dari satu kesulitan (penderitaan), maka pasti setelah itu Allah ﷻ menjadikan baginya kelapangan, karena sesungguhnya satu kesulitan itu tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."*

Demikianlah yang diriwayatkan al-Hafizh Ibnu 'Asakir dalam biografi 'Abdullah Ibnu al-Mubarak melalui jalan Muhammad bin Ibrahim bin Abi Sakinah, ia menceritakan, aku pernah mendiktekan kepada 'Abdullah bin al-Mubarak bait-bait berikut ini di Tharsus dan aku berpamitan kepadanya untuk keluar. Dan kau bacakan bait-bait itu kepada al-Fudhail bin 'Iyadh pada tahun 170 H, dalam riwayat lain disebutkan pada tahun 177 H:

يَاعَابِدَ الحَرَمَيْنِ لَوْ أَبْصَرْتَنَا * لَعَلِمْتَ أَنَّكَ فِي الْعِبَادَةِ تَلْعَبُ

مَنْ كَانَ يَخْضِبُ خَدَّهُ بِدُمُوعِهِ * فَنُحُورُنَا بِدِمَائِنَا تَتَخَضَّبُ

أَوْكَانَ يُتْعِبُ خَيْلَهُ فِي بَاطِلٍ * فَخُيُولُنَا يَوْمَ الصَّبِيحَةِ تَتْعَبُ

رِيْحُ الْعَبِيرِ لَكُمْ وَنَحْنُ عَبِيرُنَا * رَهَجُ السَّنَابِكِ وَالْغُبَارُ الْأَطْيَبُ

وَلَقَدْ أَتَانَا مِنْ مَقَالِ نَبِيِّنَا * قَوْلٌ صَحِيْحٌ صَادِقٌ لَايَكْذِبُ

لاَيَسْتَوِي غُبَارُ خَــيْلِ اللهِ فِــي * أَنْفِ امْرِىءٍ وَدُخَانُ نَارٍ تَلْهَبُ
هَذَا كِــتَابُ اللهِ يَنْطِــقُ بَيْنَنَا * لَيْسَ الشَّهِيْدُ بِمَيِّتٍ لاَيَكْذِبُ

Wahai yang beribadah di Haramain, andai saja engkau melihat kami.
Niscaya engkau akan mengetahui bahwa engkau bermain-main dalam beribadah.

Jika orang membasahi pipinya dengan air matanya, maka kami membasahi wajah kami dengan darah kami.
Atau jika orang melelahkan kudanya dalam kebathilan, maka kuda-kuda kami merasa kelelahan pada pagi hari esok.

Bau wangi menyerbak untuk kalian, sedang bau wangi kami adalah tanah pada kuku kaki kuda dan debu yang baik.
Telah datang kepada kami ungkapan Nabi kami, ungkapan yang benar dan tidak berbohong.

Tidak sama antara debu kuda Allah di hidung seseorang dan asap api yang berkobar.
Inilah kitab Allah berbicara di tengah-tengah kita, dan saksi terhadap mayat itu tidak berbohong.

Kemudian ia melanjutkan ceritanya, lalu aku menyerahkan tulisan itu kepada al-Fudhail bin 'Iyadh di Masjidilharam. Ketika ia membacanya, maka kedua matanya pun meneteskan air mata, dan ia pun berkata, "Abu 'Abdirrahman itu memang benar," ia telah menasihatiku.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Yakni dalam segala urusan dan keadaan kalian. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz ketika beliau mengutusnya ke Yaman:

اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik itu akan menghapuskan perbuatan buruk itu. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

Hadits tersebut diriwayatkan Imam at-Tirmidzi. Ia berkata bahwa hadits ini hasan.

﴿ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Supaya kamu beruntung."* Yaitu, beruntung di dunia dan di akhirat.

Demikianlah penafsiran surat Ali-'Imran. Dan hanya milik Allahlah segala puji dan anugerah. Kami memohon kepada-Nya, semoga kita semua meninggal dunia dalam keadaan berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Amin.

-----===(00000)===-----

AN NISAA'

(Wanita)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-4 : 176 ayat

Al-'Aufi meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Surat an-Nisaa' turun di Madinah". Pendapat ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dari 'Abdullah Ibnuz-Zubair dan Zaid bin Tsabit.

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. 4:1)

Allah ﷻ berfirman memerintahkan makhluk-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. Yaitu beribadah hanya kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-

Nya. Serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam ﷺ. ﴿ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ﴾ *"Dan darinya Allah menciptakan isterinya"*. Yaitu Hawa ﷺ yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Di saat Adam tidur, lalu sadar dari tidurnya, maka ia melihat Hawa yang cukup menakjubkan. Hingga muncul rasa cinta dan kasih sayang di antara keduanya. Di dalam hadits shahih dinyatakan:

(إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقَوِّمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عِوَجٌ).

"Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian yang paling atas. Jika engkau memaksakan untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya. Tetapi jika engkau bersenang-senang dengannya, maka bersenang-senanglah dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan."

﴿ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ﴾ *"Dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak".* Artinya, Allah lahirkan dari keduanya yaitu dari Adam dan Hawa, laki-laki dan wanita yang banyak sekali, serta ditebarkan di berbagai pelosok dunia dengan perbedaan golongan, sifat, warna dan bahasa mereka. Kemudian setelah itu, hanya kepada-Nya tempat kembali dan tempat berkumpul.

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim".* Artinya, bertakwalah kalian kepada Allah dengan mentaati-Nya. Ibrahim, Mujahid dan al-Hasan berkata: ﴿ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ﴾ artinya, sebagaimana ucapan seseorang: "Aku meminta kepadamu dengan (nama) Allah dan dengan (hubungan) rahim." Adh-Dhahhak berkata: "Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling mengikat janji dan persetujuan, serta takutlah kalian memutuskan silaturahmi, namun berupayalah untuk berbuat baik dan menyambungnya." Penafsiran ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, adh-Dhahhak, ar-Rabi' dan banyak ulama lainnya. Sebagian ulama membaca ﴿ وَالْأَرْحَامِ ﴾[18] dengan *khafadh* (kasrah, الْأَرْحَامِ) sebagai *athaf* (sambungan) dari dhamir (بِهِ), artinya, kalian saling meminta satu sama lain kepada Allah dan hubungan silaturahmi, sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan selainnya.

﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* Artinya, Allah Mahamengawasi seluruh kondisi dan amalmu,

---

[18] Hamzah membacanya dengan meng*khafadh*kan "mim", (الْأَرْحَامِ). Sedangkan yang lainnya dengan me*nashab*kan, (الْأَرْحَامَ).

sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."*

Di dalam sebuah hadits shahih:

(اُعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ).

"Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka pasti Allah melihatmu."

Ini merupakan arahan dan perintah untuk selalu merasa diawasi oleh Rabb yang Mahamengawasi. Untuk itu, Allah ﷻ menyebutkan bahwa asal penciptaan manusia itu adalah dari satu ayah dan satu ibu, agar sebagian mereka berkasih sayang dengan sebagian lainnya. Serta menganjurkan mereka untuk memperhatikan kaum *dhu'afa* (orang-orang lemah) di kalangan mereka.

Di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Jarir bin 'Abdullah al-Bajali ﷺ ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ di saat menerima kedatangan kelompok Mudharr yang merupakan para petani buah-buahan dari kalangan kaum miskin dan fakir, beliau berdiri berkhutbah di hadapan orang banyak setelah shalat zhuhur. Di dalam khutbahnya, beliau membaca ayat ini: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ الآية *"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu,"* hingga akhir ayat. Kemudian membaca ayat: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾ "Wahai *orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (hari Kiamat)."* (QS. Al-Hasyr: 18). Kemudian beliau menganjurkan shadaqah kepada mereka, lalu bersabda:

(تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِيْنَارِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ).

"Seorang laki-laki bershadaqah dengan dinarnya dan dirhamnya serta dengan satu sha' gandumnya dan satu sha' kurmanya." Dan beliau menyebutkan lanjutan hadits hingga sempurna.

Begitulah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ahlus Sunan dari Ibnu Mas'ud dalam khutbah hajat.[19] Dan di dalam khutbah itu beliau kemudian membaca tiga ayat yang di antaranya: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ﴾ الآية. *"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu,"* dan ayat seterusnya.

وَءَاتُوا۟ ٱلْيَتَـٰمَىٰٓ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا۟ ٱلْخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَهُمْ

[19] Juga dibaca pada saat khutbah akad nikah.

إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى
ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا
تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ﴿٣﴾ وَءَاتُوا۟
ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا
مَّرِيٓـًٔا ﴿٤﴾

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. (QS. 4:2) *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.* (QS. 4:3) *Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.* (QS. 4:4)

Allah ﷻ memerintahkan untuk menyerahkan harta anak-anak yatim kepada mereka apabila telah mencapai masa baligh secara sempurna, serta melarang memakan dan menggabungkannya dengan harta mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Abu Shalih: "Janganlah engkau tergesa-gesa dengan rizki yang haram sebelum datang kepadamu rizki halal yang ditakdirkan untukmu." Sa'id bin Jubair berkata: "Janganlah kalian menukar harta haram milik orang lain dengan harta halal dari harta kalian." Ia (Sa'id) pun berkata: "Janganlah kalian mengganti harta kalian yang halal dan memakan harta-harta mereka yang haram." Sedangkan Sa'id bin al-Musayyab dan az-Zuhri berkata: "Janganlah engkau memberi sesuatu yang kurus dan mengambil sesuatu yang gemuk." Adapun Ibrahim an-Nakha'i dan adh-Dhahhak berkata: "Janganlah engkau memberi sesuatu

yang palsu dan mengambil sesuatu yang baik." Dan as-Suddi berkata: "Salah seorang di antara mereka mengambil kambing anak yatim yang gemuk lalu sebagai gantinya ia memberi kambing yang kurus kering sambil berkata: '(Yang penting) kambing dengan kambing.' Serta ia pun mengambil dirham yang baik dan menggantinya dengan dirham yang buruk dan berkata: '(Yang penting) dirham dengan dirham.'"

Firman-Nya: ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu."* Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ibnu Sirin, Muqatil bin Hayyan, as-Suddi dan Sufyan bin Husain berkata: "Artinya, janganlah kalian campur harta tersebut, lalu kamu makan seluruhnya."

Firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴾ Ibnu 'Abbas berkata: "Artinya dosa besar."

Di dalam hadits yang diriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud*:

(اغْفِرْ لَنَا حُوْبَنَا وَخَطَايَانَا).

"Ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami."

Maksudnya adalah: "Sesungguhnya upayamu yang memakan harta mereka bersama hartamu adalah sebuah dosa besar dan kesalahan besar, maka jauhilah olehmu."

FirmanNya:
﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat."* Artinya apabila di bawah pemeliharaan salah seorang kamu terdapat wanita yatim dan ia merasa takut tidak dapat memberikan *mahar* sebanding, maka carilah wanita lainnya. Karena mereka cukup banyak, dan Allah tidak akan memberikan kesempitan padanya. Al-Bukhari meriwayatkan: dari 'Aisyah "Sesungguhnya seorang laki-laki yang memiliki tanggungan wanita yatim, lalu dinikahinya, sedangkan wanita itu memiliki sebuah pohon kurma yang berbuah. Laki-laki itu menahannya sedangkan wanita itu tidak mendapatkan sesuatu pun dari laki-laki itu, maka turunlah ayat ini: ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا ﴾ *'Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil'"*. Aku mengira ia mengatakan, "Ia bersekutu dalam pohon kurma dan hartanya."

Al-Bukhari meriwayatkan: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Shalih bin Kaisan dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia bertanya kepada 'Aisyah ﵂ tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim bilamana kamu mengawini,"* beliau menjawab: "Wahai

anak saudariku, anak yatim perempuan yang dimaksud adalah wanita yatim yang berada pada pemeliharaan walinya yang bergabung dalam hartanya." Sedangkan ia menyukai harta dan kecantikannya. Lalu, walinya ingin mengawininya tanpa berbuat adil dalam maharnya, hingga memberikan mahar yang sama dengan mahar yang diberikan orang lain. Maka, mereka dilarang untuk menikahinya kecuali mereka dapat berbuat adil kepada wanita-wanita tersebut dan memberikan mahar yang terbaik untuk mereka. Dan mereka diperintahkan untuk menikahi wanita-wanita yang mereka sukai selain mereka. 'Urwah berkata: 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya para Sahabat meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ setelah ayat ini, maka Allah menurunkan firman-Nya: ﴿ وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَآءِ ﴾ *"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang para wanita."* (QS. An-Nisaa': 127) 'Aisyah berkata: "Firman Allah di dalam ayat yang lain: ﴿ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ ﴾ *"Sedangkan kamu ingin menikahi mereka."* (QS. An-Nisaa': 127). (Karena) Kebencian salah seorang kalian kepada wanita yatim, jika mereka memiliki sedikit harta dan kurang cantik, maka mereka dilarang untuk menikahi wanita yang disenangi karena harta dan kecantikannya kecuali dengan berbuat adil. Hal itu dikarenakan kebencian mereka kepada wanita-wanita itu jika sedikit harta dan kurang cantik.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾ *"Dua, tiga atau empat."* Artinya nikahilah oleh kalian wanita-wanita yang kalian sukai selain mereka. Jika kalian suka silahkan dua, jika suka silahkan tiga, dan jika suka silahkan empat. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾ *"Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat."* (QS. Faathir: 1) Artinya, di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, ada yang tiga dan ada yang empat. Hal tersebut tidak berarti meniadakan adanya Malaikat yang (memiliki jumlah sayap-[Ed.]) selain dari itu, karena terdapat dalil yang menunjukkannya. Berbeda dengan kasus pembatasan empat wanita bagi laki-laki dari ayat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan Jumhur ulama, karena kedudukannya adalah posisi pemberian nikmat dan mubah. Seandainya dibolehkan menggabung lebih dari empat wanita, niscaya akan dijelaskan.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Sunnah Rasulullah ﷺ yang memberikan penjelasan dari Allah ﷻ menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan bagi seseorang selain Rasulullah ﷺ untuk menghimpun lebih dari empat wanita." Pendapat yang dikemukan oleh asy-Syafi'i ini telah disepakati oleh para ulama kecuali pendapat, dari sebagian *penganut Syi'ah* yang menyatakan bolehnya menggabung wanita lebih dari empat orang hingga sembilan orang. Sebagian ulama berpendapat, tanpa batas. Sebagian lain berpegang pada perilaku Rasulullah ﷺ yang menggabung empat wanita hingga sembilan orang, sebagaimana yang tersebut dalam hadits shahih. Adapun (pendapat yang mengatakan hingga)

11 orang adalah sebagaimana terdapat dalam sebagian lafazh hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Sesungguhnya al-Bukhari me*mu'allaq*kannya[20], telah kami riwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ kawin dengan 15 orang wanita. Di antara mereka yang telah digauli adalah 13 orang dan yang dihimpun beliau adalah 11 orang. Sedangkan di saat wafat, beliau meninggalkan 9 orang isteri. Menurut para ulama, hal ini merupakan kekhususan-kekhususan beliau, bukan untuk umatnya, berdasarkan hadits-hadits yang menunjukkan pembatasan 4 isteri yang akan kami sebutkan. Di antaranya: Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya bahwa Ghailan bin Salamah ats-Tsaqafi masuk Islam, saat itu ia memiliki 10 orang isteri. Maka, Nabi ﷺ bersabda; "Pilihlah 4 orang di antara mereka." Begitu pula yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Daruquthni, al-Baihaqi dan yang lainnya. Dan itu pula yang diriwayatkan oleh Malik dari az-Zuhri secara *mursal.* Abu Zur'ah berkata: "Inilah yang lebih shahih."

Firman-Nya, ﴿ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki."* Artinya, jika kamu takut memiliki banyak isteri dan tidak mampu berbuat adil kepada mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ﴾ *"Dan tidak akan pernah kamu mampu berbuat adil di antara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat menginginkannya."* (QS. An-Nisaa': 129) Barangsiapa yang takut berbuat demikian, maka cukuplah satu isteri saja atau budak-budak wanita. Karena, tidak wajib pembagian giliran pada mereka (budak-budak wanita), akan tetapi hal tersebut dianjurkan, maka barangsiapa yang melakukan, hal itu baik dan barangsiapa yang tidak melakukan, maka tidaklah mengapa.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."* Yang shahih, artinya adalah janganlah kalian berbuat aniaya. (Dalam bahasa Arab) dikatakan "عَالَ فِي الْحُكْمِ" (aniaya dalam hukum) apabila ia menyimpang dan zhalim. Abu Thalib berkata dalam bait qashidahnya yang cukup masyhur:

بِمِيْزَانِ قِسْطٍ لاَ يَخِيْسُ شَعِيْرَةً * لَهُ شَاهِدٌ مِنْ نَفْسِهِ غَيْرُ عَائِلٍ

Dengan timbangan keadilan yang tidak dikurangi satu biji gandum pun.
Dia memiliki saksi dari dirinya sendiri tanpa aniaya.

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Hibban dalam shahihnya meriwayatkan dari 'Aisyah dari Nabi ﷺ,

﴿ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴾ قال: (لاَ تَجُوْرُوْا).

[20] Hadits mu'allaq: Hadits yang disebutkan, tetapi tanpa mencantumkan/menyebutkan sanadnya.[Ed]

"Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya," beliau bersabda: "Janganlah kalian berbuat aniaya."

Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku berkata, "Ini adalah kesalahan." Yang benar adalah ucapan itu dari 'Aisyah secara *mauquf.*
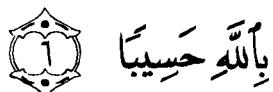
Firman Allah ﷻ, ﴿وَءَاتُوا النِّسَآءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً﴾ *"Berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "النِّحْلَةُ" adalah mahar. Muhammad bin Ishaq berkata dari 'Aisyah "نحلة", adalah kewajiban. Ibnu Zaid berkata: "النحلة" dalam bahasa Arab adalah suatu yang wajib, ia berkata, "Janganlah engkau nikahi dia kecuali dengan sesuatu yang wajib baginya." Kandungan pembicaraan mereka itu adalah, bahwa seorang laki-laki wajib menyerahkan mahar kepada wanita sebagai suatu keharusan dan keadaannya rela. Sebagaimana ia menerima pemberian dan memberikan hadiah dengan penuh kerelaan, begitu pula kewajiban ia memberikan mahar kepada wanita dengan penuh kerelaan. Dan jika si isteri secara suka rela menyerahkan sesuatu dari maharnya setelah disebutkan jumlahnya, maka suami boleh memakannya dengan halal dan baik. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,

﴿فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا﴾ *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."*

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ali, ia berkata: "Apabila salah seorang kamu mengeluh tentang sesuatu, maka mintalah kepada isterinya 3 dirham atau yang sama dengan itu, lalu belilah madu, kemudian ambilah air hujan dan campurkan hingga nikmat dan lezat, niscaya Allah akan menyembuhkannya dengan penuh berkah." Husyaim berkata dari Sayyar dari Abu Shalih: "Dahulu apabila seseorang mengawinkan putrinya, ia mengambil mahar haknya tanpa kerelaannya, maka hal itu dilarang oleh Allah ﷻ dan diturunkannya ayat: ﴿وَءَاتُوا النِّسَآءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً﴾ *"Berikanlah maskawin kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaaan."*

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾ وَٱبْتَلُوا۟ ٱلْيَتَـٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُوا۟ ٱلنِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَٱدْفَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا۟ ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا

فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. 4:5) *Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).* (QS. 4:6)

Allah ﷻ melarang memberikan wewenang kepada orang-orang yang lemah akalnya dalam pengelolaan keuangan yang dijadikan Allah ﷻ sebagai pokok kehidupan. Ar inya, tegaknya kehidupan mereka adalah dengan harta itu berupa perdagangan dan lain-lain. Dari sini diambil hukum penangguhan (pemberian harta) bagi anak-anak. Sedangkan penangguhan itu sendiri memiliki berbagai bentuk. Ada penangguhan untuk anak-anak, karena anak-anak itu tidak dapat diper anggungjawabkan perkataannya. Ada pula penangguhan bagi orang gila atau orang-orang yang tidak mampu mengelola harta dikarenakan lemah akal atau agamanya. Ada pula penyitaan karena pailit yaitu apabila, utang piutang telah melilitnya, sedangkan harta yang dimiliki tidak dapat menutupi pembayarannya. Sehingga, di saat kreditor meminta hakim untuk menyita har a tersebut, niscaya hakim pun melakukan penyitaan. Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu' Abbas tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ ﴾ *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu),"* ia berkata: "Mereka adalah anak-anakmu dan kaum wanita." Begitu pula yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾ *"Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ia ber-

kata: "Jangan jadikan hartamu serta apa yang dianugerahkan Allah untuk kehidupanmu engkau berikan kepada isteri atau puterimu secara bebas, kemudian engkau menunggu dari pemberian apa yang ada di tangan mereka. Akan tetapi, tahanlah hartamu itu dan berbuat baiklah dalam (mengelolanya) serta hendaklah engkau yang memberikan nafkah kepada mereka berupa pakaian, makanan dan rizki (biaya hidup) mereka." Mujahid berkata (mengenai ayat ini): ﴿ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾ *"Dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."* Yaitu dalam kebaikan dan silaturrahim.

Kandungan ayat yang mulia ini adalah berbuat ihsan kepada keluarga dan orang-orang yang berada dalam tanggungan dengan melakukan infaq berupa pakaian dan rizki (biaya hidup), serta dengan kata-kata dan akhlak yang baik.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ ﴾ *"Dan ujilah anak yatim itu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, as-Suddi dan Muqatil berkata: "Artinya ujilah mereka." ﴿ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ ﴾ *"Sampai mereka cukup umur untuk kawin."* Mujahid berkata: "Artinya, baligh". Jumhur ulama berkata: "Baligh pada anak laki-laki terkadang dapat ditentukan oleh mimpi, yaitu di saat tidur; bermimpi sesuatu yang menyebabkan keluarnya air mani yang memancar, yang darinya akan menjadi anak."

Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh 'Aisyah dan para Sahabat lain bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ، عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ أَوْ يَسْتَكْمِلَ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يُفِيْقَ).

"Diangkat pena (yaitu diangkat hukum taklif) dari tiga orang; dari anak kecil hingga ia mimpi (baligh) atau sempurna 15 tahun, dari orang tidur sampai ia bangun dan dari orang gila sampai ia sadar."[21]

Mereka mengambil hal itu dari hadits yang terdapat dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Pada saat perang Uhud aku mengajukan diri (untuk ikut berperang) kepada Nabi ﷺ dan saat itu aku berumur 14 tahun, lalu beliau tidak membolehkanku. Sedangkan pada perang Khandaq akupun mengajukan diri kembali dan saat itu aku berumur 15 tahun, maka beliau membolehkanku." Setelah mendengar hadits ini, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata: "Inilah perbedaan antara anak kecil dan orang dewasa."

Para ulama berbeda pendapat mengenai tanda tumbuhnya rambut kemaluan, dan pendapat yang shahih adalah bahwa hal itu sebagai tanda baligh. Sunnah yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh

---

[21] HR. Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah al-Hakim, dan al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim." Imam adz-Dzahabi pun menyepakati.

Imam Ahmad dari 'Athiyyah al-Qurazhi, ia berkata: "Di saat perang Quraizhah, kami (Bani Quraizhah) dihadapkan kepada Nabi ﷺ. Maka beliau memerintahkan seseorang[22] (yang ditugaskan) meneliti siapa yang sudah tumbuh (bulu kemaluannya). Barangsiapa yang sudah tumbuh, dibunuh, bagi yang belum tumbuh, tidak dibunuh (dilepaskan). Sedangkan aku termasuk orang yang belum tumbuh (bulu kemaluan), maka aku pun dibebaskan." Empat penulis kitab Sunan pun mengetengahkan hadits yang serupa dengannya. Dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ﴾ *"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya."* Sa'id bin Jubair berkata: "Yaitu, baik dalam agamanya dan pandai memelihara hartanya." Begitulah yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, al-Hasan al-Bashri dan imam-imam lainnya. Para fuqaha pun berkata: "Apabila seorang anak telah baik agamanya dan pandai mengatur hartanya, niscaya lepaslah hukum penangguhan hartanya. Maka, harta miliknya yang berada di tangan walinya harus diserahkan."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa."* Allah ﷻ melarang memakan harta anak yatim tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. ﴿ إِسْرَافًا وَبِدَارًا ﴾ artinya, tergesa-tergesa (membelanjakannya) sebelum mereka baligh. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ﴾ *"Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (memakan harta anak yatim itu)."* Asy-Sya'bi berkata: "*Harta* itu baginya seperti *bangkai* dan *darah*."
﴿ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut."*

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Aisyah رضي الله عنها tentang ayat:
﴿ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ (Ayat ini) turun berkenaan dengan wali anak yatim yang mengurus dan mengaturnya di mana saat ia membutuhkan, ia pun boleh memakannya. Riwayat lain dari 'Aisyah, ia berkata: "Ayat ini turun mengenai wali anak yatim, ﴿ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ boleh ia makan sekedar keperluan mengurusnya." (HR. Al-Bukhari).

Para fuqaha berkata, dia boleh memakan dari dua perkara yang lebih ringan; *upah yang layak* atau *sekedar kebutuhannya.* Dan mereka berbeda pendapat, apakah harta itu dikembalikan apabila ia sudah cukup? Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pendapat pertama: Tidak, karena ia memakan upah kerja dan saat itu ia faqir. Inilah pendapat yang benar di kalangan pengikut asy-Syafi'i. Karena ayat tersebut membolehkan memakan (harta anak yatim) tanpa mengganti.

[22] Di dalam naskah al-Azhar (disebutkan nama orang itu, yaitu): 'Abdul Majid bin Zahir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia berkata: 'Saya memelihara anak yatim yang memiliki harta, sedangkan saya tidak memiliki harta.[23] Bolehkah saya memakan hartanya?' Beliau bersabda: 'Makanlah secukupnya, tidak berlebihan.'" (HR. Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata, seorang Arab Badui mendatangi Ibnu 'Abbas dan berkata: "Sesungguhnya saya memelihara anak-anak yatim dan mereka memiliki beberapa unta, sedangkan saya memiliki satu unta. Saya pun memberikan susu unta untuk orang-orang fakir, apakah dihalalkan minum susunya?" Beliau menjawab: "Jika engkau yang mencari untanya yang tersesat, mengobati yang sakit, membersihkan tempat minumnya dan mengurusi keperluannya, maka minumlah tanpa mengganggu untuk keturunan dan tanpa menghentikan perasan susunya." (Inilah riwayat Malik dalam *al-Muwaththa'* dari Yahya bin Sa'id). Pendapat yang mengatakan tidak perlu adanya penggantian ini dipegang oleh 'Atha bin Abi Rabah, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, 'Athiyyah al-'Aufi dan al-Hasan al-Bashri.

Pendapat kedua: Ya, harus mengganti karena asal hukum harta anak yatim adalah haram. Dia hanya dibolehkan untuk kebutuhan, lalu dikembalikan gantinya, seperti memakan harta orang lain bagi orang yang sangat membutuhkannya. Sa'id bin Manshur berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash, dari Abu Ishaq dari al-Barra', ia berkata: "'Umar رضي الله عنه berkata kepadaku: 'Aku tempatkan diriku pada harta Allah seperti kedudukan wali anak yatim. Jika aku butuh, aku akan mengambilnya; dan jika aku cukup, aku akan mengembalikan; Serta jika aku kaya, aku akan menahan diri.'" (Isnadnya shahih).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ﴾ *"Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka,"* yaitu setelah mereka mencapai masa baligh dan kamu yakin kemampuan mereka, maka di saat itu kamu serahkan harta-harta mereka. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka ﴿ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka."* Ini merupakan perintah dari Allah ﷻ untuk para wali, agar mengadakan saksi-saksi untuk anak-anak yatim yang telah mencapai dewasa dan kalian menyerahkan harta-harta mereka, agar tidak terjadi pengingkaran dari sebagian mereka setelah diserahterimakan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian itu)."* Artinya cukuplah Allah sebagai pengawas, saksi dan peneliti para wali dalam memelihara anak-anak yatim dan dalam menyerahkan harta-harta mereka, apakah dicukupkan dan disempurnakan atau dikurangi dan ditipu dengan memalsukan hitungan dan memutarbalikkan urusan? Allah Mahamengetahui semua itu.

---

[23] Sedangkan dalam naskah al-Azhar (dengan lafazh): "Aku tidak memiliki sesuatu pun."

Untuk itu, di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَا أَبَا ذَرٍ، إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيْفًا، وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، لاَ تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلاَ تَلِيَنَّ مَالَ يَتِيْمٍ).

"Hai Abu Dzarr, sesungguhnya aku melihatmu sebagai seorang yang lemah dan aku mencintaimu seperti aku mencintai diriku sendiri. Janganlah engkau menjadi amir bagi dua orang atau mengurus harta anak yatim." (HR. Muslim)

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾ وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُو۟لُوا۟ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾ وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. (QS. 4:7) ***Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*** (QS. 4:8) ***Dan hendaklah takut kepada Allah ,orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*** (QS. 4:9) ***Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim,***

sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka). (QS. 4:10)

Sa'id bin Jubair dan Qatadah berkata: "Dahulu, orang-orang musyrik memberikan hartanya hanya kepada laki-laki dewasa serta tidak memberikan hak waris kepada kaum wanita dan anak-anak. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ﴾ الآية *"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya,"* (dan seterusnya). Artinya, seluruhnya sama di dalam hukum Allah, masing-masing sama dalam hukum asal waris-mewaris, sekalipun mereka berbeda sesuai ketentuan yang dibuat oleh Allah dengan melihat yang lebih dekat kepada mayit dari segi kekerabatan, pernikahan atau kemerdekaan budak, karena hal itu merupakan kekerabatan yang kedudukannya sama dengan kekerabatan dalam nasab. *Wallahu a'lam.*"

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ ﴾ الآيــة *"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir,"* (hingga akhir ayat). Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah apabila sewaktu pembagian warisan itu hadir para kerabat yang bukan ahli waris, ﴿ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ ﴾ *"anak-anak yatim dan orang-orang miskin,"* maka berikanlah kepada mereka satu bagian dari harta warisan. Dan hal tersebut merupakan kewajiban di awal-awal masa Islam. Satu pendapat mengatakan (hal tersebut) di sunnahkan. Para ulama berbeda pendapat apakah hal tersebut telah dinasakh (dihapus) atau belum? Dalam hal ini ada dua pendapat. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang ayat ini: "Ia adalah ayat muhkamaat (hukumnya tetap berlaku) dan tidak dinasakh." Pendapat ini diikuti oleh Sa'id dari Ibnu 'Abbas. Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata tentang ayat ini: "Ia adalah kewajiban bagi ahli waris sesuai yang mereka sukai dan begitulah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Abu Musa, 'Abdurrahman bin Abi Bakar, Abul-'Aliyah, asy-Sya'bi dan al-Hasan. Malik berkata dari riwayatnya dalam kitab Tafsir *Juz-in majmu'* dari az-Zuhri bahwa 'Urwah memberikan sebagian harta Mus'ab di saat membagi-bagikan hartanya. Az-Zuhri berkata, "Ia adalah muhkamaat." Malik mengatakan dari 'Abdul Karim, dari Mujahid, ia berkata; "Ia adalah hak wajib sesuai keikhlasan hatinya."

Pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini dimansukh secara menyeluruh.

Isma'il bin Muslim al-Makki mengatakan dari Qatadah, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, bahwa ayat ini ﴿ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ ﴾ dinasakh oleh ayat sesudahnya ﴿ يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ ﴾. Malik mengatakan dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, ayat ini dinasakh oleh ayat waris dan wasiat. Begitulah yang diriwayatkan dari 'Ikrimah, Abu asy-Sya'tsa, al-Qasim bin Muhammad, Abu Shalih, Abu Malik, Zaid bin Aslam, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, Muqatil bin Hayyan dan Rabi'ah bin Abi 'Abdirrahman yang seluruhnya mengatakan bahwa ayat itu dinasakh. Ini pula yang menjadi pen-

dapat Jumhur fuqaha, empat Imam dan para pengikut mereka. Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ ﴾ *"Dan apabila sewaktu pembagian,"* yang dimaksud adalah pembagian warisan. Begitulah pendapat banyak ulama. Seperti itulah makna (ayat) tersebut, bukan sebagaimana makna yang dipilih oleh Ibnu Jarir ﷺ. Bahkan maknanya adalah, apabila orang-orang fakir dari kerabat yang bukan ahli waris, anak-anak yatim dan orang-orang miskin datang meng-hadiri pembagian harta yang cukup melimpah, lalu mereka pun sangat ingin mendapatkan sebagian harta tersebut, di saat mereka melihat yang ini mengambil dan yang itu mengambil (warisan), sedangkan mereka tidak mempunyai harapan, tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka, maka Allah ﷻ yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang memerintahkan agar memberikan sebagian kecil dari harta itu kepada mereka dengan sekedarnya, sebagai perbuatan baik, shadaqah dan bermurah hati kepada mereka serta menutup kemungkinan sakit hati mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ﴾ *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya),"* (QS. Al-An'aam:141), dan firman-Nya ﴿ وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ﴾ *"Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka,"* (QS. An-Nisaa': 9)

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya, maka Allah ﷻ memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan. Demikianlah pendapat Mujahid dan para ulama lainnya.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ saat menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqash, beliau ditanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّى ذُوْ مَالٍ، وَلاَ يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَـــةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي؟ قَالَ: (لاَ). قَالَ: فَالشَّطْرُ؟ قَالَ: (لاَ). قَالَ: فَالثُّلُثُ؟ قَالَ: (الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ). ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِنَّكَ إِنْ تَذَرْ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً، يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ).

"Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki banyak harta dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak puteri. Apakah boleh aku bersedekah dua pertiga hartaku?" Beliau mejawab, "Tidak." Ia bertanya, "Setengah?" Beliau menjawab, "Tidak." Dia bertanya lagi, "(Bagaimana) sepertiga?" Beliaupun menjawab, "Ya, sepertiga boleh dan sepertiga itu cukup banyak." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kamu tinggalkan keturunanmu dalam keadaan cukup adalah lebih baik dari pada engkau biarkan mereka miskin meminta-minta kepada orang lain." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Di dalam *ash-Shahih* dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Seandainya manusia mau menguranginya lagi dari 1/3 sampai 1/4 (hal itu boleh), karena Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya, 1/3 dan 1/3 itu cukup banyak." Para fuqaha berkata: "Jika ahli waris itu kaya, maka dianjurkan bagi mayit (orang yang akan wafat) untuk menyempurnakan 1/3 wasiatnya. Dan jika ahli waris itu miskin, maka dianjurkan untuk menguranginya dari sepertiga." Satu pendapat mengatakan: "Apa yang dimaksudkan dengan ayat (yang menyatakan) bertakwalah kalian kepada Allah di dalam memelihara harta anak-anak yatim adalah, ﴿ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا ﴾ *"Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya)."* Diceritakan oleh Ibnu Jarir dari jalan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas bahwa hal itu adalah pendapat yang baik.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka)."* Artinya, apabila mereka memakan harta-harta anak yatim tanpa alasan, maka berarti ia telah memakan api yang bergolak di dalam perut-perut mereka pada hari Kiamat.

Di dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَ قَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ).

"Jauhkanlah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan. Beliau ditanya: 'Apakah itu ya Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran dan menuduh (jelek) wanita-wanita mukmin yang baik-baik, yang tidak terlintas untuk berbuat keji lagi beriman.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ
نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا

ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ
فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ
فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ
لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمٗا ١١

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu. Yaitu, bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya memperoleh seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:11)

Ayat yang mulia ini serta ayat-ayat sesudahnya dan ayat penutup surat ini adalah ayat-ayat mengenai ilmu *fara-idh* (pembagian warisan). Dan ilmu fara-idh tersebut diistimbatkan (diambil sebagai suatu kesimpulan hukum[-Ed]) dari tiga ayat ini dan hadits-hadits yang menjelaskan hal tersebut sebagai tafsirnya. Sebagian dari apa yang berkaitan dengan tafsir masalah ini akan kami sebutkan. Sedangkan berkenaan dengan keputusan masalah, uraian perbedaan pendapat dan dalil-dalilnya serta hujjah-hujjah yang dikemukakan oleh para imam, tempatnya adalah dalam kitab-kitab hukum. Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Sesungguhnya telah datang anjuran mempelajari ilmu fara-idh, dan pembagian-pembagian tertentu ini merupakan hal yang terpenting dalam ilmu

itu. Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari 'Abdullah bin 'Amr secara marfu':

الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ وَمَا سِوَى ذَالِكَ فَهُوَ فَضْلٌ، آيَةٌ مُحْكَمَةٌ، أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ، أَوْ فَرِيْضَةٌ عَادِلَةٌ.

"Ilmu itu ada tiga, sedangkan selainnya adalah keutamaan (pelengkap); Ayat yang muhkam, sunnah yang pasti atau fara-idh yang adil."

Ibnu 'Uyainah berkata: "Fara-idh disebut sebagai setengah ilmu, karena semua manusia diuji olehnya."

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata: "Rasulullah dan Abu Bakar yang sedang berada di Bani Salam menjengukku dengan berjalan kaki. Lalu, beliau menemukanku dalam keadaan tidak sadarkan diri. Maka beliau meminta air untuk berwudhu dan mencipratkannya kepadaku, hingga aku sadar. Aku bertanya: "Apa yang engkau perintahkan untuk mengelola hartaku ya Rasulullah?" Maka turunlah ayat ﴿ يُوْصِيكُمُ اللهُ فِى أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الأُنْثَيَيْنِ ﴾ *"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."* Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasa'i dan seluruh jama'ah. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُوْصِيكُمُ اللهُ فِى أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الأُنْثَيَيْنِ ﴾ *"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."* Artinya, Dia memerintahkan kalian untuk berbuat adil kepada mereka. Karena, dahulu orang-orang Jahiliyyah memberikan seluruh harta warisan hanya untuk laki-laki, tidak untuk wanita. Maka, Allah ﷻ memerintahkan kesamaan di antara mereka dalam asal hukum waris dan membedakan bagian di antara dua jenis tersebut, di mana bagian laki-laki sama dengan dua bagian perempuan. Hal itu disebabkan karena laki-laki membutuhkan pemenuhan tanggung jawab nafkah, kebutuhan, serta beban perdagangan, usaha dan resiko tanggung jawab, maka sesuai sekali jika ia diberikan dua kali lipat daripada yang diberikan kepada wanita. Sebagian pemikir mengambil istimbath dari firman Allah Ta'ala ini, ﴿ يُوْصِيكُمُ اللهُ فِى أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الأُنْثَيَيْنِ ﴾ *"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."* Bahwa Allah ﷻ lebih sayang kepada makhluk-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya. Di mana Allah mewasiatkan kepada kedua orang tua tentang anak-anak mereka. Maka dapatlah diketahui bahwa Allah lebih sayang kepada mereka daripada mereka sendiri.

Di dalam hadits shahih dijelaskan bahwa beliau pernah melihat seorang tawanan wanita yang dipisahkan dari anaknya. Maka ia berkeliling mencari-cari anaknya. Tatkala ia menemukannya dari salah seorang tawanan. Ia pun mengambilnya, mendekapnya dan menyusukannya, maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada para Sahabatnya:

(أَتَرَوْنَ هَٰذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ، وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى ذَالِكَ؟) قَالُوا: لاَ، يَا رَسُولَ اللهِ،
قَالَ: (فَوَاللهِ لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَٰذِهِ بِوَلَدِهَا).

"Apakah kalian berpendapat bahwa wanita ini tega akan membuang anaknya ke dalam api dan ia pun mampu melakukan hal itu?' Mereka menjawab: 'Tidak ya Rasulullah!' Beliau ﷺ bersabda: 'Demi Allah, sesungguhnya Allah lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya dari pada wanita ini kepada anaknya."

Dalam masalah ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dahulu, harta itu untuk anak, sedangkan wasiat untuk kedua orang tua, maka Allah menghapuskan hal tersebut apa yang lebih dicintai-Nya, lalu dijadikan bagian laki-laki sama dengan dua bagian perempuan, menjadikan setiap satu dari orang tua 1/6 atau 1/3, untuk isteri 1/8 atau 1/4 dan untuk suami 1/2 atau 1/4."

Firman-Nya, ﴿ فَإِن كُنَّ نِسَآءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ﴾ *"Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."* Diperolehnya bagian dua anak perempuan dua pertiga adalah diambil dari hukum bagian dua saudari perempuan dalam ayat terakhir (dua dari surat an-Nisaa' ini[-Ed]), karena di dalamnya Allah ﷻ menetapkan saudari perempuan dengan dua pertiga. Apabila dua orang saudari perempuan mendapatkan dua pertiga, maka memberikan waris dua pertiga kepada anak perempuan jelas lebih utama. Sebagaimana pada penjelasan yang lalu di dalam hadits Jabir bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan dua pertiga untuk dua orang puteri Sa'ad bin Rabi'. Al-Qur'an dan as-Sunnah menunjukkan hal tersebut.

Begitu pula firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ﴾ *"Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh setengah harta."* Seandainya dua orang anak perempuan mendapatkan setengah harta, niscaya akan disebutkan pula dalam nash. (Untuk itu dapat disimpulkan), bilamana bagian seorang anak perempuan disebutkan secara mandiri, maka hal tersebut menunjukkan bahwa 2 anak perempuan sama hukumnya dengan hukum 3 anak perempuan. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ﴾ *"Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan."* Dua ibu bapak memiliki beberapa keadaan dalam menerima warisan.

Pertama, keduanya bergabung bersama anak-anak (jenazah), maka masing-masing memperoleh seperenam. Jika jenazah tidak meninggalkan ahli waris kecuali satu orang anak perempuan, maka bagi anak perempuan adalah setengah dan masing-masing ibu-bapak mendapat seperenam, sedangkan bapak mendapat seperenam *'ashabah* (sisa) lainnya. Sehingga bapak memiliki bagian tetap dan 'ashabah.

Kedua, dua ibu-bapak adalah satu-satunya ahli waris, maka untuk ibu mendapatkan sepertiga, sedangkan bapak mendapatkan bagian sisanya ('ashabah

murni). Dengan demikian, berarti bapak mengambil dua kali lipat dari ibu, yaitu dua pertiganya. Jika bersama keduanya terdapat suami atau isteri (jenazah), maka suami mendapatkan setengah, sedangkan isteri seperempat. Para ulama berbeda pendapat, apa yang akan didapatkan ibu setelah itu? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat; Salah satunya adalah bahwa ibu mendapatkan sepertiga sisa dalam dua masalah (di atas). Karena harta sisa, seolah-olah seperti seluruh harta warisan, jika dihubungkan pada keduanya. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan bagi ibu itu setengah dari apa yang diperoleh bapak. Maka ibu memperoleh sepertiga dan bapak mengambil sisanya, yaitu dua pertiga. Inilah pendapat 'Umar, 'Utsman dan salah satu dari dua riwayat yang paling shahih dari 'Ali serta pendapat Ibnu Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit, yaitu pendapat tujuh orang ahli fiqih, empat Imam madzhab dan Jumhur ulama. Dan itulah pendapat yang shahih.

Ketiga, dua ibu-bapak bergabung bersama beberapa orang saudara laki-laki, baik sekandung, sebapak atau seibu. Mereka memang tidak mendapatkan warisan sedikitpun jika bersama bapak, akan tetapi mereka telah menghalangi ibu memperoleh sepertiga menjadi seperenam. Maka, ibu memperoleh seperenam, jika bersama mereka tidak ada ahli waris lainnya dan bapak mengambil sisa. Sedangkan hukum keberadaan dua orang saudara sama dengan keberadaan beberapa orang saudara menurut Jumhur ulama.

Firman-Nya, ﴿ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ﴾ *"Pembagian-pembagian tersebut sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya."* Para ulama Salaf dan Khalaf sepakat bahwa utang piutang lebih didahulukan daripada wasiat. Pengertian tersebut dapat difahami dari maksud ayat yang mulia ini bila difikirkan lebih dalam. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ﴾ *"Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu."* Artinya, Kami telah tentukan bagian untuk orang tua dan anak-anak kalian serta Kami samakan seluruhnya dalam asal hukum mewarisi, berbeda dengan kebiasaan yang terjadi pada masa Jahiliyyah dan berbeda pula dengan ketentuan yang berlaku pada masa permulaan Islam, di mana harta adalah untuk anak-anak dan wasiat untuk orang tua, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu 'Abbas. Sesungguhnya Allah telah menghapus hal tersebut hingga datangnya ayat ini, di mana ketentuan untuk masing-masing sesuai dengan kebutuhan mereka, karena manusia terkadang memperoleh manfaat dunia, akhirat atau keduanya dari bapaknya apa yang tidak ia peroleh dari anaknya. Dan terkadang sebaliknya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ﴾ *"Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu."* Artinya, sesungguhnya manfaat itu dimungkinkan dan diharapkan dari sini (dari anak) sebagaimana juga dimungkinkan dan diharapkan dari pihak lain (bapak). Karena itu, Kami tetapkan (masing-

masing bagian untuk) kedua belah pihak serta Kami samakan di antara dua belah pihak itu dalam asal hukum mewarisi. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ﴾ *"Ini adalah ketetapan dari Allah."* Rincian warisan yang telah Kami sebutkan dan pemberian bagian warisan yang lebih banyak kepada sebagiannya adalah suatu ketetapan, hukum dan keputusan Allah. Allah Mahamengetahui dan Mahabijaksana yang meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya serta memberikan kepada setiap orang yang berhak sesuai dengan kadarnya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ۚ مِّن بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak,

maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun. (QS. 4:12)

Allah ﷻ berfirman, "Hai laki-laki! kamu berhak memperoleh setengah dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, apabila mereka wafat tanpa meninggalkan anak. Dan jika mereka meninggalkan anak, maka kamu memperoleh seperempat dari peninggalan mereka setelah dipenuhi wasiat atau utang piutang."

Dalam pembahasan yang lalu dijelaskan bahwa *utang-piutang didahulukan daripada wasiat, setelah itu baru wasiat dan warisan.* Hal ini merupakan perkara yang disepakati oleh para ulama. Dan Allah ﷻ menetapkan bahwa ketetapan (bagian) untuk cucu lelaki dari anak lelaki sama dengan ketetapan anak kandung. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ ﴾ إِلَى آخِرِه *"Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan."* (Hingga akhir ayat), baik dalam seperempat atau seperdelapan sama ketetapannya, apakah untuk satu isteri, dua, tiga atau empat isteri, maka mereka bersekutu dalam bagian tersebut. Dan firman-Nya, ﴿ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ ﴾ الخ *"Sesudah memenuhi wasiat yang mereka buat."* (Dan seterusnya), pembicaraan masalah ini sudah berlalu. Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً ﴾ *"Jika seorang laki-laki mewariskan kalalah." Al-Kalalah* (الْكَلَالَة) diambil dari kata al-Iklil (الإِكْلِيْل) yaitu sesuatu yang mengelilingi seluruh bagian kepala. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah, orang yang hanya memiliki ahli waris dari kaum kerabatnya saja, tidak ada dari ahli waris pokok (ayah dan seterusnya) atau ahli waris cabang (anak dan seterusnya). Sebagaimana yang diriwayatkan oleh asy-Sya'bi bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ditanya tentang al-Kalalah, maka ia menjawab: "Al-Kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak dan tidak mempunyai orang tua". Di saat 'Umar diangkat (menjadi Khalifah) beliau berkata: "Sesungguhnya aku malu untuk menyelisihi Abu Bakar dalam pendapatnya, al-Kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak dan tidak memiliki orang tua." Begitulah pendapat yang dikemukakan 'Ali dan Ibnu Mas'ud. Telah shahih pula (pendapat ini) bukan hanya dari satu orang ulama, di antaranya Ibnu 'Abbas dan Zaid bin Tsabit. Ini pula yang dikemukakan oleh tujuh orang fuqaha, empat Imam madzhab serta Jumhur ulama Salaf dan Khalaf, bahkan

seluruhnya. Bukan hanya satu ulama yang menceritakan telah terjadinya ijma' dalam masalah tersebut disamping ada pula hadits marfu' yang menjelaskannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوۡ أُخۡتٌ ﴾ *"Tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan."* Artinya, dari pihak ibu (seibu), sebagaimana qira-at sebagian ulama Salaf, di antaranya Sa'ad bin Abi Waqqash. Demikian pula yang ditafsirkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq yang diriwayatkan oleh Qatadah. ﴿ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ فَإِن كَانُوٓاْ أَكۡثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمۡ شُرَكَآءُ فِى ٱلثُّلُثِ ﴾ *"Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu."*

Saudara seibu berbeda dengan ahli waris lainnya dari beberapa segi:

Pertama, mereka mendapatkan warisan bersamaan dengan orang yang lebih dekat kepada jenazah, yaitu ibu.

Kedua, laki-laki dan perempuan dari pihak ibu adalah sama.

Ketiga, mereka tidak mendapatkan waris kecuali dalam masalah kalalah. Maka, mereka tidak mendapatkan waris jika bersama bapak, kakek, anak atau cucu dari anak laki-laki.

Keempat, mereka tidak mendapat lebih dari sepertiga sekalipun laki-laki dan perempuannya banyak. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari az-Zuhri, ia berkata: "'Umar memutuskan bahwa warisan saudara-saudara seibu, bagian laki-lakinya sama dengan dua bagian perempuannya." Az-Zuhri berkata: "Aku tidak melihat 'Umar menetapkannya kecuali setelah ia mengetahui hal tersebut dari Rasulullah ﷺ dan dari ayat ini yang mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن كَانُوٓاْ أَكۡثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمۡ شُرَكَآءُ فِي ٱلثُّلُثِ ﴾ *"Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu."*

Para ulama berbeda pendapat tentang masalah persekutuan, yaitu suami, ibu atau kakek, dua orang saudara seibu lain bapak dan satu atau lebih saudara sekandung. Menurut pendapat Jumhur adalah suami mendapat setengah, ibu atau kakek seperenam, saudara seibu lain bapak mendapat sepertiga serta di persekutukan bagian saudara sekandung di antara mereka sesuai kadar persekutuan, yaitu sama-sama saudara seibu. Masalah ini pernah terjadi pada zaman Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab, lalu beliau memberikan setengah untuk suami, ibu seperenam dan memberikan sepertiga untuk saudara seibu lain bapak. Maka, saudara sekandung bertanya: "Wahai Amirul mukminin, seandainya bapak kami keledai, bukankah kami tetap dari satu ibu?" Kemudian beliaupun mempersekutukan di antara mereka. Persekutuan ini shahih pula dari 'Utsman, yaitu merupakan salah satu riwayat dari Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan Ibnu 'Abbas. Serta dikemukakan pula oleh Sa'id bin al-Musayyab, Syuraih al-Qadhi, Masruq, Thawus, Muhammad bin Sirin, Ibrahim an-Nakha'i, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, ats-Tsauri dan Syuraik. Dan inilah madzhab Imam Malik, asy-Syafi'i dan Ishaq bin Rahawaih. Sedangkan 'Ali bin Abi Thalib

tidak mempersekutukan bagian mereka, tetapi memberikan sepertiga untuk saudara seibu lain bapak dan tidak memberikan bagian apapun kepada saudara sekandung. Hal itu dikarenakan mereka adalah 'ashabah. Waki' bin al-Jarrah berkata: "Tidak ada yang menyelisihinya dalam hal tersebut." Inilah pendapat Ubay bin Ka'ab dan Abu Musa al-Asy'ari, itulah pendapat yang masyhur dari Ibnu 'Abbas. Dan itulah madzhabnya asy-Sya'bi, Ibnu Abi Laila, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad bin al-Hasan, al-Hasan bin Ziyad, Zufar bin al-Hudzail, Imam Ahmad, Yahya bin Adam, Nu'aim bin Hammad, Abu Tsaur, Dawud bin 'Ali azh-Zhahiri serta dipilih oleh Abul Husain bin al-Lubban al-Fardhi ﷺ dalam kitabnya *"al-Iijaaz."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ ﴾ *"Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya (jenazah) atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)."* Artinya hendaklah wasiatnya itu atas dasar keadilan, bukan atas dasar kemudharatan, ketidakadilan dan penyimpangan dengan cara tidak memberikan sebagian ahli waris, menguranginya atau menambahkannya dari yang telah ditetapkan oleh Allah. Barangsiapa yang berupaya demikian, maka dia seperti orang yang menentang Allah dalam hukum dan syari'at-Nya. Karena itu, para Imam berbeda pendapat dalam menetapkan wasiat kepada ahli waris, apakah shahih atau tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Salah satu pendapat mengatakan tidak sah, karena mengandung unsur kecurigaan. Di dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ).

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Maka, tidak ada wasiat bagi ahli waris."

Inilah madzhab Malik, Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah dan pendapat lama Imam asy-Syafi'i. Sedangkan dalam pendapat baru Imam asy-Syafi'i adalah bahwa penetapan wasiat itu sah. Dan itulah madzhab Thawus, 'Atha', al-Hasan, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan menjadi pilihan Abu 'Abdillah al-Bukhari di dalam *Shahih*nya. Beliau berdalil bahwa Rafi' bin Khadij memberi wasiat agar keretakan yang harus ditutupi tidak terbuka. Kapan pun penetapannya itu shahih dan sesuai kenyataan, maka perbedaan ini dapat dibenarkan. Sedangkan jika hanya dijadikan tipu daya atau alat untuk menambahkan atau mengurangi sebagian ahli waris, maka hal tersebut haram menurut ijma' ulama dan nash ayat yang mulia ini, ﴿ غَيْرَ مُضَآرٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Dengan tidak memberi mudharat kepada ahli waris. (Allah menetapkan hal itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun."*

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ

تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَـٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. (QS. 4:13) *Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.* (QS. 4:14)

Berbagai ketentuan dan ukuran ini yang dijadikan Allah untuk ahli waris sesuai dengan kekerabatan mereka kepada mayit dan kebutuhan mereka kepadanya serta rasa kehilangan mereka dengan kepergiannya; merupakan batas-batas yang ditetapkan Allah. Maka janganlah kalian melampaui batas atau melanggarnya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Artinya, dalam masalah tersebut. Sehingga ia tidak menambahkan atau mengurangi sebagian ahli waris dengan tipuan atau cara-cara lain. Akan tetapi, ia menetapkannya sesuai dengan hukum, ketentuan dan pembagian dari Allah ﷻ.

﴿ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ، وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾

"Niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." Artinya, karena keadaannya tidak menggunakan hukum Allah dan menentang Allah dalam hukum-Nya. Hal ini muncul dari ketidakrelaan terhadap pembagian dan keputusan Allah, untuk itu dibalaslah ia dengan kehinaan berupa adzab yang amat pedih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْخَيْرِ سَبْعِيْنَ سَنَةً، فَإِذَا أَوْصَى وَحَافَ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِشَرِّ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الشَّرِّ سَبْعِيْنَ سَنَةً، فَيَعْدِلُ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِخَيْرِ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ).

"Sesungguhnya seseorang benar-benar beramal ahli kebaikan selama tujuh puluh tahun, tetapi ia berwasiat lalu zhalim dalam wasiatnya, niscaya akan ditutup dengan kejelekan amalnya dan dimasukkan ke dalam Neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar beramal ahli keburukan selama tujuh puluh tahun, lalu ia adil dalam wasiatnya, maka akan ditutup dengan kebaikan amalnya dan dimasukkan ke dalam Surga."

Kemudian Abu Hurairah berkata: "Jika kalian mau, bacalah oleh kalian:

﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ، وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkan ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hasan gharib")

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا ﴿١٥﴾ وَٱلَّذَانِ يَأۡتِيَٰنِهَا مِنكُمۡ فَـَٔاذُوهُمَاۖ فَإِن تَابَا وَأَصۡلَحَا فَأَعۡرِضُواْ عَنۡهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ تَوَّابٗا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. (QS. 4:15) *Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang.* (QS. 4:16)

Dahulu, hukum di masa permulaan Islam, jika seorang wanita telah diputuskan berzina dengan saksi yang adil, maka ia harus ditahan di rumah, serta tidak dibolehkan ke luar hingga mati. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللاَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ ﴾ *"Dan terhadap para wanita yang mengerjakan perbuatan keji."* Yaitu zina,

﴿ مِن نِّسَآئِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ فَإِن شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيلاً ﴾

"Hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya." Jalan lain yang diberikan oleh Allah itu adalah ayat yang menasakhnya. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Dahulu, hukumnya demikian hingga Allah turunkan surat an-Nuur yang menghapusnya dengan hukuman *jild* (cambuk) dan rajam". Hal tersebut merupakan perkara yang disepakati.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata: "Apabila wahyu turun kepada Rasulullah ﷺ, hal itu sangat tampak dan berbekas pada beliau, terasa berat oleh beliau hal itu dan berubah wajahnya. Lalu pada suatu hari Allah ﷻ menurunkan (sebuah ayat) kepadanya, di saat telah hilang kesusahan beliau, maka beliau bersabda:

(خُذُوْا عَنِّى، قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيْلاً، الثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ، وَالْبِكْرُ بِالْبِكْرِ، الثَّيِّبُ جَلْدُ مِائَةٍ وَرَجْمٌ بِالْحِجَارَةِ، وَالْبِكْرُ جَلْدُ مِائَةٍ ثُمَّ نَفْىُ سَنَةٍ).

"Ambillah oleh kalian dariku. Allah telah menjadikan jalan keluar bagi mereka. Duda dengan janda serta perjaka dengan perawan. Duda atau janda adalah hukum *jild* (cambuk) 100 kali dan di *rajam* (dilempari) dengan batu. Sedangkan perjaka atau perawan adalah hukum jild 100 kali dan diasingkan selama satu tahun". (HR. Muslim dan Ash-haabus Sunan dari riwayat 'Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih").

Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat, (yaitu kepada) penggabungan hukuman jild dan rajam bagi duda atau janda yang berzina. Sedangkan Jumhur ulama berpendapat bahwa duda atau janda yang berzina hanya terkena hukuman rajam, tanpa hukuman jild, dengan alasan bahwa Nabi ﷺ telah merajam Ma'iz, al-Ghamidiyyah dan orang-orang Yahudi, dimana beliau tidak menjild mereka sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa jild bukan kewajiban, bahkan telah dinasakh. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذَانِ يَأْتِيَانِهَا مِنكُمْ فَآذُوهُمَا ﴾ *"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya."* Artinya, terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji, maka berilah hukuman kepada keduanya. Ibnu 'Abbas ﷺ, Sa'id bin Jubair ﷺ dan lain-lain berkata: "Yaitu dengan mencaci, mencela dan memukulnya dengan sandal, demikianlah hukum yang berlaku pada mulanya, hingga Allah me*nasakh*-nya (menghapuskannya) dengan jild dan rajam." 'Ikrimah, 'Atha', al-Hasan dan 'Abdullah bin Katsir berkata: "Ayat ini turun untuk laki-laki dan wanita yang berzina."

Ahlus Sunan meriwayatkan secara marfu dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ رَأَيْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ).

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat seseorang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan obyek pelakunya."

Dan firman-Nya, ﴿ فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا ﴾ *"Kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri."* Artinya, keduanya menjauhkan diri dan berhenti dari kelakuannya tersebut, memperbaiki dan menghiasi amalnya, ﴿ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ﴾ *"Maka, biarkanlah mereka."* Artinya, setelah itu janganlah kalian menghinanya dengan kata-kata yang keji. Karena orang yang bertaubat dari suatu dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa. ﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang."*

Di dalam *ash-Shahihain* tercantum:

(إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ، فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ، وَلاَ يُثَرِّبْ عَلَيْهَا).

"Apabila budak wanita salah seorang kalian berzina, maka berlakukanlah hukuman jild kepadanya dan jangan menghinanya." Artinya, janganlah mencela apa yang dilakukannya setelah mendapatkan hukuman yang menjadi penghapus bagi (dosa) nya.

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ

مِن قَرِيبٍ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١٧ وَلَيۡسَتِ ٱلتَّوۡبَةُ لِلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ إِنِّي تُبۡتُ ٱلۡـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمۡ كُفَّارٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَعۡتَدۡنَا لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا ١٨

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:17) *Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.* (QS. 4:18)

Allah ﷻ berfirman bahwa Ia menerima taubatnya orang yang melakukan perbuatan keji karena kebodohan, kemudian bertaubat walaupun Malaikat telah tampak untuk mencabut ruhnya sebelum sampai tenggorokan. Mujahid dan lain-lain berkata: "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, baik keliru ataupun sengaja, berarti ia bodoh, hingga ia menghindari dosa tersebut." 'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: "Para Sahabat Rasulullah ﷺ telah sepakat bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, maka berarti ia jahil, baik sengaja atau tidak."

﴿ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ﴾ *"Kemudian mereka bertaubat dengan segera."* Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu selama dalam keadaan sehatnya." Itulah yang di-riwayatkan dari Ibnu 'Abbas. Al-Hasan al-Bashri berkata: ﴿ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ﴾ *"Kemudian mereka bertaubat dengan segera."* Yaitu, sebelum ruh sampai teng-gorokan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ، مَا لَمْ يُغَرْغِرْ).

"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama (ruhnya) belum sampai tenggorokan." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: ("Hasan gharib").

Sedangkan kapan saja seseorang mulai putus harapan hidup, Malaikat mulai datang menjemput, ruh mulai keluar ke tenggorokan, dada mulai terasa sesak dan mencapai tenggorokan, jiwapun mulai meluncur menuju leher, di saat itu taubat tidak lagi diterima dan tidak ada yang dapat meloloskan diri. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ ﴾ *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.'* Demikian pula Allah menetapkan, tidak akan menerima taubatnya penghuni bumi di saat matahari terbit dari barat dalam firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ﴾ *"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* (QS. Al-An'aam: 158).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ﴾ *"Dan tidak pula diterima taubat orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran."* Yaitu, bahwa orang kafir jika mati dalam kekufuran dan kesyirikannya, maka penyesalan dan taubatnya tidak bermanfaat serta tidak diterima tebusan apapun darinya, sekalipun sepenuh bumi. Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas berkomentar tentang firman Allah, ﴿ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ﴾ *"Dan tidak pula diterima taubat orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran."* Mereka berkata, "Ayat ini turun tentang pelaku syirik."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ
مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾ وَإِنْ أَرَدتُّمُ اسْتِبْدَالَ
زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ
شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ

وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا
غَلِيظًا ﴿٢١﴾ وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُم مِّنَ النِّسَاءِ إِلَّا
مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu mempusakai (mewarisi) wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. 4:19) *Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?* (QS. 4:20) *Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil darimu perjanjian yang kuat.* (QS. 4:21) *Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).* (QS. 4:22)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, asy-Syaibani berkata, Abul Hasan as-Sawa-i menyebutkannya dan aku tidak memiliki dugaan yang lain, kecuali penuturannya itu berasal dari Ibnu 'Abbas (berkenaan dengan ayat ini), ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ﴾ ia berkata: "Dahulu jika seorang laki-laki meninggal, maka para walinya lebih berhak dengan isterinya. Jika sebagian mereka mau, mereka dapat mengawininya atau dapat pula mengawinkannya atau tidak sama sekali. Mereka adalah orang yang paling berhak dengan isterinya itu dibandingkan keluarganya, maka turunlah ayat ini, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu mempusakai (mewarisi) wanita dengan jalan paksa.'*" Demikianlah yang dikisahkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim.

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ ia berkata (tentang ayat ini),
﴿ لاَيَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَآءَ كَرْهًا وَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلاَّ أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ﴾
"Tidak halal bagimu mempusakai (mewarisi) wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu mengusahakan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata." yaitu, bahwa seorang laki-laki yang mewariskan isterinya untuk para kerabatnya, maka ia menghalanginya untuk kawin hingga ia mati atau mengembalikan maharnya, maka Allah ﷻ melarang hal tersebut. Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Abu Dawud sendiri dan diriwayatkan pula oleh ulama yang lain dari Ibnu 'Abbas yang serupa dengan itu.

Ibnu Juraij berkata bahwa 'Ikrimah berkata: "Ayat ini turun tentang Kubaisyah binti Ma'n bin 'Ashim bin al-Aus yang ditinggal wafat oleh Abul Qais bin al-Aslat. Lalu putera suaminya menyukainya, maka ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku bukan warisan suamiku dan aku tidak mau dinikahi, maka Allah menurunkan ayat ini."

As-Suddi berkata dari Abu Malik: "Dahulu, wanita di zaman Jahiliyyah jika ditinggal mati suaminya, maka akan didatangi oleh walinya, lalu diberikan sebuah baju. Jika suaminya memiliki anak laki-laki yang masih kecil atau saudara laki-laki, maka ia akan ditahan hingga si anak dewasa atau si wanita itu meninggal, lalu, si anak akan mewarisinya. Tetapi wanita itu melarikan diri dan mendatangi keluarganya serta belum diberikan baju, maka ia selamat, maka Allah ﷻ turunkan ayat, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَآءَ كَرْهًا ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu mempusakai wanita dengan jalan paksa.'"* Mujahid berkata tentang ayat ini, "Ada seorang laki-laki yang memelihara anak yatim wanita dan ia menjadi walinya, lalu ia menahannya dengan harapan di saat isterinya itu meninggal, ia dapat mengawininya atau dikawinkan kepada anak laki-lakinya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Kemudian ia (Ibnu Hatim) berkata: "Diriwayatkan pula hal yang serupa dari asy-Sya'bi, 'Atha' bin Abi Rabah, Abu Mijlaz, adh-Dhahhak, az-Zuhri, 'Atha' al-Khurasani dan Muqatil bin Hayyan.

Aku (Ibnu Katsir) berpendapat, ayat tersebut berlaku umum untuk sesuatu yang dilakukan pada masa Jahiliyyah, juga untuk apa yang disebutkan oleh Mujahid dan para pendukungnya, serta untuk setiap jenis masalah tersebut. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءَاتَيْتُمُوهُنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya."* Artinya, janganlah kalian menyusahkan mereka dalam pergaulan karena hendak mengambil kembali seluruh atau sebagian

mahar yang telah engkau berikan atau salah satu haknya atau sesuatu dari hal tersebut dengan jalan memaksa atau mencelakakannya.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menghalagi mereka,"* ia berkata, "Janganlah kalian paksa mereka," ﴿ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ ﴾ *"Karena hendak mengambil kembali sebagian apa yang telah kamu berikan kepada mereka."* Yaitu seorang laki-laki yang mempunyai seorang isteri dan ia benci menggaulinya. Sedangkan ia mempunyai hutang mahar, maka ia berusaha mencelakakannya agar ia (si isteri) menebusnya dengan mahar.

Demikianlah yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Qatadah dan yang lainnya, serta dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ibnul Mubarak dan 'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami bahwa Samak bin al-Fadhl mengabarkan kepadaku dari Ibnu as-Silmani, ia berkata, "Kedua ayat ini, salah satunya turun berkenaan dengan urusan pada masa Jahiliyyah dan ayat satunya lagi pada masa Islam."

'Abdullah bin al-Mubarak berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَآءَ كَرْهًا ﴾ *"Tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa."* Adalah (sebagaimana yang terjadi) pada masa Jahiliyyah ﴿ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menghalagi mereka,"* pada masa Islam.

Firman Allah, ﴿ إِلَّآ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ﴾ *"Kecuali jika mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata."* Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani, adh-Dhahhak, Abu Qilabah, abu-Shalih, as-Suddi, Zaid bin Aslam dan Sa'id bin Abi Hilal berkata: "Yang dimaksudkan dengan hal itu (*al-fahisyah*) adalah zina."

Yaitu apabila isteri berzina, maka engkau berhak meminta kembali mahar yang telah engkau berikan dan berhak pula menjauhinya hingga ia membiarkan mahar itu diambil olehmu dan ia meminta cerai, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّآ أَنْ يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ ﴾ *"Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah."* (QS. Al-Baqarah: 229) Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah dan adh-Dhahhak berkata: "Pekerjaan keji yang nyata adalah *Nusyuz* (kedurhakaan) dan kemaksiatan." Sedangkan Ibnu Jarir memilih, bahwa hal tersebut mencakup seluruhnya, baik zina, kemaksiatan, kedurhakaan, bermulut keji (kotor) ataupun yang lainnya. Yaitu, sesungguhnya semua ini menyebabkan dibolehkannya menjauhi dia (si isteri) sampai ia membebaskan seluruh atau sebagian haknya lalu ia (si suami) menceraikannya. Pendapat ini cukup baik, *wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan gaulilah mereka dengan cara yang ma'ruf."* Artinya perhaluslah kata-katamu dan perindahlah perilaku dan

sikapmu sesuai kemampuan. Sebagaimana engkau menyenangi hal itu darinya, maka lakukanlah yang serupa untuknya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf."* (QS. Al-Baqarah: 228)

Rasulullah ﷺ bersabda,

(خَيْرُكُمْ، خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي).

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling berbuat baik kepada keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling berbuat baik kepada keluargaku."[24]

Di antara akhlak-akhlak Rasulullah ﷺ adalah baik dalam pergaulan, selalu berseri, bersenda gurau dengan keluarganya, lemah-lembut kepada mereka, memberikan keluasan nafkah, bercanda dengan isteri-isteri beliau sampai-sampai beliau berlomba dengan 'Aisyah Ummul Mukminin dengan penuh kecintaan. Dalam hal ini, 'Aisyah, berkata: "Rasulullah ﷺ berlomba denganku, lalu aku memenangkannya dan di saat itu badanku belum gemuk. Kemudian aku berlomba dengannya dan beliau pun mengalahkanku di saat badanku mulai gemuk. Beliau bersabda, 'Ini adalah untuk (kekalahan) yang lalu.'"[25]

Beliau menghimpun isteri-isterinya setiap malam di rumah di mana beliau menginap, kadang-kadang beliau makan malam bersama mereka kemudian masing-masing kembali ke rumahnya. Beliau ﷺ tidur bersama salah seorang isterinya dengan satu pakaian dalam (tidur), yaitu beliau melepaskan pakaian dari kedua pundaknya dan tidur dengan memakai kain. Jika beliau selesai shalat 'Isya, beliau ﷺ masuk rumah lalu berbincang-bincang dengan keluarganya sesaat sebelum tidur, menghibur mereka dengan hal itu. Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* (QS. Al-Ahzab: 21).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴾ *"Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* Artinya, boleh jadi kesabaran kalian dalam mempertahankan mereka dalam keadaan tidak menyukainya, mengandung banyak kebaikan bagi kalian di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, yaitu bersabar dengannya, lalu diberi karunia anak darinya. Lalu pada diri anak itu terkandung banyak kebaikan. Di dalam hadits shahih tercantum:

(لاَ يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ سَخِطَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ).

[24] HR. At-Tirmidzi dari 'Aisyah, al-Baihaqi dari Ibnu 'Abbas dan ath-Thabrani dari Mu'awiyah ﷺ.
[25] HR. Imam Ahmad dan Abu Dawud.

"Tidak sepatutnya seorang mukmin (suami) membenci seorang mukminah (isteri), jika ia benci pada satu perangainya, ia pun ridha dengan perangainya yang lain."

Firman-Nya,

﴿ وَإِنْ أَرَدتُّمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾

"Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambil kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?" Artinya, jika salah seorang di antara kalian ingin menceraikan isterinya dan menggantinya dengan wanita lain, maka ia tidak boleh mengambil mahar yang pernah diberikannya di masa yang lalu sedikitpun. Sekalipun maharnya itu dalam ukuran *qinthar* (jumlah besar) dari harta.

Pembicaraan mengenai *qinthar* sudah dibahas dalam surat Ali-'Imran dan tidak perlu diulang.

Di dalam ayat ini terdapat dalil dibolehkannya mahar dengan harta yang banyak. Dahulu, 'Umar bin al-Khaththab melarang mahar yang banyak, kemudian beliau menarik kembali larangannya. Imam Ahmad berkata, dikabarkan kepadaku dari Abu al-'Ajfa' as-Sulami yang berkata, aku mendengar 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Ketahuilah, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mahar wanita, karena seandainya mahar itu merupakan kemuliaan di dunia atau ketakwaan di sisi Allah, maka Rasulullah ﷺ lebih utama untuk melakukannya daripada kalian. Padahal beliau tidak memberikan mahar kepada isteri-isterinya atau untuk anak-anak puterinya lebih dari 12 uqiyah. Dan bahwasanya seseorang akan diuji dengan mahar isterinya hingga timbul permusuhan dalam dirinya terhadap isterinya sehingga dia mengatakan kepadanya: 'Aku telah dibebani kesulitan yang berat untuk (mahar)mu berupa kantong air dari kulit.'" (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan dari Ibnu Sirin dan at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

Untuk itu Allah berfirman dengan mengingkarinya:

﴿ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ﴾ *"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri."* Artinya, bagaimana kalian mengambil mahar isteri, padahal kamu telah menggaulinya dan ia pun telah menggaulimu. Ibnu 'Abbas, Mujahid, as-Suddi dan ulama lainnya berkata, "Yang dimaksud (bercampur) adalah jima'."

Di dalam *ash-Shahihain* tercantum bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada suami isteri yang saling melaknat, setelah selesai dari laknatnya:

(اللهُ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ) قَالَهَا ثَلاَثًا، فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَالِي – يَعْنِي مَا أَصْدَقَهَا – قَالَ: (لاَ مَالَ لَكَ. إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ، فَهُوَ بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا. وَإِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ عَلَيْهَا، فَهُوَ أَبْعَدُ لَكَ مِنْهَا).

"Allah Mahamengetahui bahwa salah seorang kalian adalah pendusta. Maka, adakah di antara kalian yang bertaubat?" Beliau ucapkan hal tersebut tiga kali. Maka si suami berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah dengan hartaku?" -yakni maskawin yang telah diberikannya, - Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak berhak harta ini untukmu. Jika engkau benar dalam hal ini, maka harta itu adalah untuk apa yang telah engkau halalkan dari farjinya. Dan jika engkau dusta terhadapnya, maka harta itu lebih jauh lagi darimu dan lebih dekat kepadanya."

Di dalam *Sunan Abi Dawud* dan selainnya dari Nadhrah bin Abi Nadhrah bahwa ia mengawini seorang gadis pingitan, dan ternyata ia sedang hamil karena zina. Maka, ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakannya. Lalu beliau menetapkan mahar untuk wanita itu, keduanya dipisahkan (diceraikan) dan beliau memerintahkan agar wanita itu dijild (dicambuk) dan beliau ﷺ bersabda:

(الْوَلَدُ عَبْدٌ لَكَ. وَالصَّدَاقُ فِي مُقَابَلَةِ الْبُضْعِ).

"Anak menjadi abdimu, sedangkan mahar adalah berkenaan dengan bertemunya kemaluan". Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ ﴾ *"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴾ *"Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil darimu perjanjian yang kuat."* Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Sa'id bin Jubair bahwa yang dimaksud adalah akad. Sufyan ats-Tsauri berkata, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴾ "Yaitu mempertahankannya dengan ma'ruf atau melepasnya dengan ihsan." Ibnu Abi Hatim berkata; "Pendapat ini diriwayatkan pula dari 'Ikrimah, Mujahid, Abul 'Aliyah, al-Hasan, Qatadah, Yahya bin Abi Katsir, adh-Dhahhak dan as-Suddi."

Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas tentang ayat tersebut, menjadikan mereka isteri-isteri kalian dengan amanat dari Allah dan kalian telah menghalalkan farji mereka dengan menyebut kalimat Allah. Karena sesungguhnya yang dimaksudkan dengan kalimat Allah di sini ialah bacaan syahadat dalam khutbah nikah. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Di dalam *Shahih Muslim* dari Jabir tentang khutbah haji wada' bahwa saat itu Nabi ﷺ bersabda:

(وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ).

"Berwasiatlah dengan kebaikan untuk para wanita, karena kalian mengambil (memperisteri) mereka dengan amanah Allah dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ النِّسَآءِ ﴾ *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu."* Allah ﷻ mengharamkan (menikahi) isteri-isteri para bapak sebagai penghormatan dan pemuliaan serta penghargaan bagi mereka bahwasanya tidak layak digauli setelah mereka, sehingga hal itu diharamkan bagi seorang anak, walau hanya sekedar akad saja, dan ini merupakan perkara yang disepakati.

Ibnu Abi Hatim berkata, dari 'Adi bin Tsabit, dari seorang laki-laki Anshar, ia berkata: "Ketika Abul Qais bin al-Aslat wafat, dan ia termasuk orang yang shalih di kalangan Anshar, maka puteranya yaitu Qais melamar isterinya itu. Maka, sang isteri berkata: "Aku menganggapmu seorang anak dan engkau termasuk orang shalih di kalangan Anshar, tetapi aku akan datang kepada Nabi ﷺ." Lalu aku bercerita kepada beliau: "Sesungguhnya Abul Qais telah wafat." Beliau berkata: "Kebaikan," kemudian aku lanjutkan: "Sesungguhnya Qais, puteranya, melamarku padahal ia adalah orang shalih di kaumnya dan aku menganggapnya sebagai anak, bagaimana pendapatmu?" Maka beliau ﷺ bersabda: "Pulanglah ke rumahmu," lalu turunlah ayat, ﴿ وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ النِّسَآءِ ﴾ *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu."*

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ﴾ *"Kecuali yang telah lalu."* Sebagaimana dalam firman-Nya, ﴿ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ﴾ *"Dan (diharamkan bagimu) menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah lampau."* (QS. An-Nisaa': 23) Sesungguhnya Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dahulu orang-orang Jahiliyyah mengharamkan apa-apa yang diharamkan oleh Allah kecuali isteri ayah dan menghimpun dua orang saudari, maka Allah menurunkan ayat, ﴿ وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ النِّسَآءِ ﴾ dan ﴿ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ ﴾. Demikianlah perkataan 'Atha' dan Qatadah. *Wallahu a'lam.*

Bagaimanapun hal tersebut telah diharamkan bagi umat ini dan merupakan perkara yang amat keji. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)."* Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan satu jalan yang buruk."* (QS. Al-Israa': 32)

Dalam ayat ini ditambahkan ﴿ وَمَقْتًا ﴾ *"Dan dibenci (Allah),"* maksudnya "بُغْضًا" (dibenci) yaitu perkara yang sangat besar pada dirinya dan membawa

kebencian anak kepada ayahnya setelah menikahi isteri ayahnya itu. Karena pada umumnya seseorang yang mengawini seorang wanita, ia akan membenci suami sebelumnya. Untuk itu ibu-ibu kaum mukminin (Ummahaatul Mukminiin) umat ini diharamkan, karena mereka adalah para ibu yang merupakan isteri-isteri Nabi ﷺ di mana kedudukan beliau seperti ayah, bahkan haknya lebih besar dari pada hak ayah berdasarkan ijma'. Bahkan juga, kecintaan kepada beliau harus lebih didahulukan di atas kecintaan pada diri sendiri. Semoga shalawat dan salam untuknya.

'Atha' bin Abi Rabah berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَمَقْتًا ﴾, artinya Allah mengutuknya. ﴿ وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ artinya seburuk-buruk jalan yang ditempuh oleh seseorang. Barangsiapa yang tetap melakukannya setelah ini, maka berarti ia telah murtad dari agamanya. Dia harus dibunuh dan hartanya dijadikan harta (rampasan) bagi baitul maal. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlus Sunan dari riwayat al-Barra' bin 'Azib, dari pamannya yaitu Abu Burdah, (dalam satu riwayat, dari Ibnu 'Umar, dalam riwayat lain dari pamannya), bahwa dia diutus oleh Nabi ﷺ kepada seseorang yang mengawini isteri ayahnya setelah ayahnya meninggal untuk dibunuh dan disita hartanya.

Permasalahan:

Para ulama telah sepakat tentang haramnya wanita yang telah disetubuhi oleh ayahnya, baik dengan cara perkawinan, kepemilikan (perbudakan) atau syubhat.[26] Dan mereka berbeda pendapat tentang wanita yang digaulinya (oleh sang ayah) dengan penuh syahwat tanpa disetubuhi atau memandang sesuatu yang tidak dihalalkan pada wanita tersebut, sekiranya wanita itu adalah wanita lain. Disebutkan dari Imam Ahmad رحمه الله, bahwa wanita tersebut pun tetap diharamkan dengan hal tersebut.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ
وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ
أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ
وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى

[26] Contoh: Seorang ayah telah menikahi seseorang wanita di sebuah desa dan tidak diketahui di mana keberadaan isterinya tersebut, maka anak ayahnya tidak dibolehkan menikahi wanita di desa tersebut (dikarenakan adanya syubhat)-Ed.

دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن
تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾ ۞ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا
مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۖ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ أَن
تَبْتَغُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُم مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ ۚ فَمَا ٱسْتَمْتَعْتُم بِهِۦ مِنْهُنَّ
فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَٰضَيْتُم بِهِۦ
مِنۢ بَعْدِ ٱلْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Diharamkan atasmu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan; saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusuimu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu (tiri) dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. 4:23) *Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain yang demikian, (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tidaklah mengapa bagimu terhadap sesuatu yang*

kamu telah saling merelakannya, sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:24)

Ayat yang mulia ini adalah ayat yang menerangkan haramnya mahram berdasarkan nasab (keturunan) dan hal-hal yang mengikutinya berupa persusuan dan kemertuaan. ﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ ﴾ *"Diharamkan atasmu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan."* Abu Sa'id bin Yahya bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Yang diharamkan karena nasab ada tujuh dan karena kemertuaan ada tujuh, kemudian ia membaca, ﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ ﴾ *"Diharamkan atasmu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudaramu yang perempuan,"* merekalah (mahram dari) nasab. Jumhur ulama menggunakan dalil tentang haramnya anak zina dengan keumuman firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَنَاتُكُمْ ﴾ *"Dan anak-anak perempuanmu."* Karena ia adalah anak perempuan, maka ia masuk dalam keumuman ayat tersebut, sebagaimana madzhab Abu Hanifah, Malik dan Ahmad bin Hanbal. Ada pendapat dari asy-Syafi'i yang membolehkannya, karena ia bukanlah anak menurut hukum syar'i. Sebagaimana ia tidak dapat masuk dalam firman Allah, ﴿ يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ ﴾ *"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu; bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan,"* (QS. An-Nisaa': 11) sesungguhnya ia tidak mendapatkan warisan menurut ijma', maka ia pun tidak termasuk ke dalam ayat ini. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ ﴾ *"Ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan."* Artinya, sebagaimana kamu diharamkan terhadap ibu-ibu yang melahirkanmu, maka begitu pula kamu diharamkan dengan ibu-ibu yang menyusuimu.

Untuk itu, di dalam *ash-Shahihain* tercantum sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari 'Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرَّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ).

"Sesungguhnya persusuan itu dapat menjadikan mahram apa-apa yang dapat menjadikan mahram karena kelahiran."

Dan dalam lafazh Muslim;

(يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ، مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ).

"Diharamkan karena persusuan, apa-apa yang di haramkan karena nasab".

Sebagian ahli fiqih berkata, "Setiap apa saja yang diharamkan karena nasab, maka diharamkan pula karena persusuan kecuali empat bentuk." Sebagian lagi mengatakan, kecuali enam bentuk yang kesemuanya tersebut di dalam kitab-kitab furu'.[27] Setelah diteliti, ternyata tidak ada pengecualian sedikitpun dalam masalah tersebut. Karena sebagian terdapat dalam nasab dan sebagian lagi terdapat dalam kemertuaan, maka secara (mendasar) tidak ada yang menolak hadits tersebut sedikitpun. Segala puji hanya milik Allah, dan kepercayaan hanya dengan-Nya.

Kemudian, para Imam berbeda pendapat tentang jumlah bilangan susuan yang diharamkan. Ada yang berpendapat hanya dengan (sekedar) menyusu dapat mengharamkan, berdasarkan keumuman ayat ini. Inilah pendapat Malik, riwayat dari Ibnu 'Umar, pendapat Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin az-Zubair dan az-Zuhri. Ulama lain berkata, "Kurang dari tiga kali susuan tidak mengharamkan. Sebagaimana yang tercantum dalam *Shahih Muslim* dari jalan Hasyim bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

(لاَ تُحَرِّمُ الْمَصَّةُ وَلاَ الْمَصَّتَانِ).

"Satu atau dua isapan (susuan) tidak mengharamkan."

Qatadah berkata dari Abil Khalil, dari 'Abdullah bin al-Harits bahwa Ummul Fadhl berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُحَرِّمُ الرَّضْعَةُ وَالرَّضْعَتَانِ، وَالْمَصَّةُ وَالْمَصَّتَانِ) وَفِي لَفْظٍ آخَرَ (لاَ تُحَرِّمُ الْإِمْلاَجَةُ وَلاَ الْإِمْلاَجَتَانِ).

"Satu dan dua susuan atau satu dan dua isapan tidak mengharamkan," di dalam lafazh yang lain, "Satu dua sedotan tidaklah mengharamkan." (HR. Muslim)

Dan di antara yang berpendapat seperti ini adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu 'Ubaid dan Abu Tsaur; yaitu diriwayatkan dari 'Ali, 'Aisyah, Ummul Fadhl, Ibnuz-Zubair, Sulaiman bin Yasar dan Sa'id bin Jubair ﷡. Ulama yang lain berkata "Kurang dari lima isapan tidak mengharamkan, berdasarkan hadits dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Malik dari 'Abdullah bin Abi Bakar, dari 'Urwah dari 'Aisyah ﵂, ia berkata, dahulu (ayat ini) termasuk di antara ayat al-Qur'an:

عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ.

---

[27] Di antaranya yaitu: Ibu saudaramu yang laki-laki dan Ibu saudaramu yang perempuan karena sepersusuan. Jika ada seorang perempuan (lainnya) menyusui saudara laki-lakimu atau saudara perempuanmu, maka perempuan itu tidak haram bagimu karena penyusuan keduanya. Akan tetapi diharamkan bagimu ibu dari keduanya berdasarkan nasab, karena ibu dari keduanya itu adalah sebagai ibumu atau isteri ayahmu. Inilah yang menjadi sisa permasalahan tersebut.

"Sepuluh kali susuan yang diketahui (dapat) mengharamkan." Kemudian dinasakh (dihapus hukum itu) dengan lima kali susuan yang diketahui. Di saat Nabi ﷺ wafat, maka hal tersebut adalah ayat al-Qur'an yang dibaca.

'Abdurrazzaq meriwayatkan yang serupa dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah. Di dalam hadits Sahlah binti Suhail bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk menyusui Salim, maula Abu Hudzaifah sebanyak lima kali susuan. Dan 'Aisyah memerintahkan orang yang akan masuk kepadanya untuk menyusu lima kali. Inilah pendapat Imam asy-Syafi'i dan para pengikutnya. Kemudian, hendaklah diketahui bahwa susuan itu terjadi di masa kecil kurang dari dua tahun, menurut pendapat Jumhur. Masalah ini sudah dibahas sebelumnya dalam surat al-Baqarah pada firman-Nya, ﴿ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (QS. Al-Baqarah: 233)

Kemudian, para ulama berbeda pendapat tentang apakah menjadi haram akibat air susu dari pihak ayah persusuan, sebagaimana yang dikatakan oleh Jumhur empat Imam dan lain-lain. Atau hanya dikhususkan dengan pihak ibu persusuan saja dan tidak merembet hingga pihak ayah persusuan, sebagaimana satu pendapat sebagian ulama Salaf yang sebenarnya terbagi pada dua golongan. Rincian masalah ini terdapat dalam kitab besar yang berisi hukum-hukum.

Firman-Nya,

﴿ وَأُمَّهَاتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَآئِبُكُمُ الَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ الَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴾

"Dan ibu-ibu isterimu serta anak-anak perempuan (tiri) yang berada di bawah pemeliharanmu dari isteri-isteri yang telah kamu gauli. Jika kamu belum menggauli mereka, maka tidak ada dosa bagimu." Ibu mertua diharamkan dengan (hanya sekedar) akad terhadap puterinya, baik sudah digauli ataupun belum. Sedangkan *rabibah* yaitu anak isteri tidak diharamkan, hingga ibunya digauli. Jika ibunya dicerai sebelum digauli, maka ia boleh mengawini puterinya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَرَبَآئِبُكُمُ الَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ الَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Serta anak-anak perempuan (tiri) yang berada di bawah pemeliharanmu dari isteri-isteri yang telah kamu gauli. Jika kamu belum menggauli mereka, maka tidak ada dosa bagimu,"* dalam mengawini mereka.

Hal ini merupakan kekhususan bagi anak tiri. Dan Jumhur ulama berpendapat bahwa anak tiri tidak diharamkan dengan semata-mata akad terhadap ibunya, berbeda dengan ibu mertua yang diharamkan dengan semata-mata akad. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata, "Apabila seorang suami menceraikan isteri sebelum menggaulinya atau ditinggal wafat, maka ibu mertua tetap haram baginya. Inilah madzhab empat Imam dan

tujuh ahli fiqih serta Jumhur fuqaha, baik yang lalu maupun sekarang. Segala puji hanya milik Allah. Adapun firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَبَآئِبُكُمُ الاَّتِي فِي حُجُورِكُم ﴾ *"Serta anak-anak perempuan (tiri) yang berada di bawah pemeliharanmu,"* menurut Jumhur ulama bahwa *rabibah* itu haram, baik berada di bawah pemeliharaannya atau tidak. Mereka mengatakan; "Firman Allah ini berdasarkan kebiasaan yang banyak terjadi dan tidak mengandung pengertian apa pun, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَتُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian."* (QS. An-Nuur: 33)

Di dalam *ash-Shahihain* tercantum bahwa Ummu Habibah berkata, "Ya Rasulullah, nikahilah saudariku puteri Abu Sufyan -dalam lafazh Muslim disebutkan: 'Izzah binti Abu Sufyan- Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah engkau menyenangi demikian?" Ia menjawab, "Ya, aku tidak sombong padamu dan aku senang ada orang yang bergabung denganku untuk kebaikan saudariku." Beliau bersabda, "Hal itu tidak halal bagiku." Ia berkata, "Kami menceritakan bahwa engkau hendak menikahi puteri Abu Salamah." Beliau ﷺ bersabda, "Puteri Ummu Salamah?" Ia menjawab, "Ya". Beliau bersabda, "Sesungguhnya seandainya ia bukan anak tiri yang ada dalam pemeliharaanku, niscaya ia pun tetap tidak halal bagiku. Ia adalah anak perempuan saudara lelaki sepersusuan-ku. Aku dan Abu Salamah disusukan oleh Tsuwaibah. Maka, janganlah engkau tawarkan anak-anak perempuan dan saudari-saudari kalian."

Di dalam riwayat al-Bukhari, "Sesungguhnya sekalipun aku tidak mengawini Ummu Salamah, ia (puterinya Abu Salamah) tetap tidak halal bagiku."

Beliau menjadikan sebab keharamannya hanya sekedar perkawinan beliau dengan Ummu Salamah dan yang demikian itu dihukumi haram oleh beliau. Inilah madzhab empat Imam, tujuh ahli fiqih serta Jumhur ulama Salaf dan Khalaf. Satu pendapat mengatakan, anak tiri tidak diharamkan kecuali jika di bawah pemeliharaan si laki-laki tersebut. Jika tidak, maka tidak diharamkan. Inilah pendapat Dawud bin 'Ali azh-Zhahiri dan para pengikutnya serta dipilih oleh Ibnu Hazm. Syaikh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr رحمه الله berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwasanya tidak halal bagi seseorang untuk menggauli seorang budak wanita dan menggauli anak perempuan (budak tersebut) karena Allah telah mengharamkan hal itu dalam nikah." Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَأُمَّهَاتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَآئِبُكُمُ الاَّتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ﴾ *"Dan ibu-ibu isterimu serta anak-anak perempuan (tiri) yang berada di bawah pemeliharaanmu."* Kepemilikan budak (milkul yamin) menurut mereka mengikuti (hukum-hukum) pernikahan, kecuali apa yang diriwayatkan dari 'Umar dan Ibnu 'Abbas. Namun, pendapat tersebut tidak didapatkan dari seorang ahli fatwa pun yang mengikuti mereka.

Makna firman-Nya, ﴿ الاَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ ﴾ *"Yang telah kamu campuri."* Artinya kalian telah nikahi mereka. Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-

lain. Ibnu Juraij berkata dari 'Atha', "Bahwa yang dimaksud yaitu si isteri telah menyerahkan dirinya kepada suaminya, lalu si suami menyingkapnya, menelitinya dan menjima'nya. Aku bertanya, "Apa pendapatmu jika aku lakukan hal itu di rumah keluarganya?" Dia menjawab, "Hal itu sama saja, dengan dia berbuat demikian, maka sudah diharamkan menikahi puteri wanita itu." Ibnu Jarir berkata, "Menurut ijma' ulama bahwa khalwatnya seorang laki-laki dengan seorang wanita tidak mengharamkan bagi puterinya jika telah dicerai wanita itu sebelum digauli, dan sebelum farjinya dipandang dengan syahwat yang menunjukkan bahwasanya makna hal tersebut adalah untuk sampai padanya dengan jima'."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَحَلَٰٓئِلُ أَبۡنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنۡ أَصۡلَٰبِكُمۡ ﴾ *"(Dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu)."* Artinya, diharamkan bagi kalian isteri-isteri anak-anak yang kalian lahirkan dari sulbi kalian. Dan dikecualikan anak-anak angkat, yang mereka jadikan sebagai anak pada masa Jahiliyyah, sebagaimana firman Allah ﷻ,
﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيۡدٞ مِّنۡهَا وَطَرٗا زَوَّجۡنَٰكَهَا لِكَيۡ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ حَرَجٞ فِيٓ أَزۡوَٰجِ أَدۡعِيَآئِهِمۡ ﴾ *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengannya supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka."* (QS. Al-Ahzab: 37). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan bin Muhammad, bahwasanya ayat-ayat tersebut adalah *mubham* (tidak jelas maknanya). Yaitu ayat: ﴿ وَحَلَٰٓئِلُ أَبۡنَآئِكُمُ ﴾ dan ﴿ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمۡ ﴾. Kemudian ia berkata; "Hal itu diriwayatkan pula dari Thawus, Ibrahim, az-Zuhri dan Mak-hul. Saya (Ibnu Katsir) berpendapat makna *mubhamat* artinya umum untuk yang sudah digauli ataupun yang belum digauli, maka diharamkan dengan semata-mata akad dengannya. Dan hal ini yang disepakati. Jika ada yang bertanya; dari segi apa diharamkannya isteri anak-anak dari sepersusuan sebagaimana yang dikatakan oleh Jumhur ulama, bahkan dihikayatkan sebagian orang bahwa hal ini sebagai ijma', padahal anak dari sepersusuan itu bukan dari keturunannya? Maka jawabnya ialah berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ;

(يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ).

"Diharamkan karena sepersusuan apa-apa yang diharamkan karena nasab"

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَن تَجۡمَعُواْ بَيۡنَ ٱلۡأُخۡتَيۡنِ إِلَّا مَا قَدۡ سَلَفَ ﴾ الآية *"Dan (diharamkan bagimu) menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang terjadi pada masa lampau."* Dan ayat seterusnya. Artinya, diharamkan bagi kalian menghimpun dua perempuan bersaudara secara bersama-sama dalam perkawinan, begitu pula dalam (perbudakan), kecuali apa yang terjadi pada masa Jahiliyyah kalian, maka Kami telah maafkan dan ampuni. Hal itu menunjukkan tidak bolehnya menghimpun (dua bersaudara) untuk masa mendatang, karena hanya dikecualikan untuk masa lampau. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلۡمَوۡتَ إِلَّا ٱلۡمَوۡتَةَ ٱلۡأُولَىٰ ﴾ *"Mereka tidak akan merasakan*

mati di dalamnya kecuali mati yang pertama (di dunia)." (QS. Ad-Dukhaan: 56). Di mana hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak merasakan mati selama-lamanya. Para ulama di kalangan Sahabat, Tabi'in dan para Imam, baik yang terdahulu maupun yang sekarang, mereka sepakat bahwa menggabung dua wanita bersaudara dalam pernikahan itu diharamkan. Barangsiapa yang masuk Islam dan telah memiliki isteri dua orang perempuan bersaudara, maka ia harus memilih (di antara keduanya) lalu menetapkan satu isterinya dan harus menceraikan yang lainnya, tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari adh-Dhahhak bin Fairuz, dari ayahnya, ia berkata; "Aku masuk Islam dan aku mempunyai dua isteri yang bersaudara, maka Nabi ﷺ memerintahkanku untuk menceraikan salah satunya." (HR. Ahmad). Kemudian diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Lahi'ah serta dikeluarkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Di dalam lafazh at-Tirmidzi tercantum bahwa Nabi ﷺ bersabda;

(اخْتَرْ أَيَّتَهُمَا شِئْتَ).

"Pilihlah mana di antara keduanya yang kamu inginkan."

Kemudian at-Tirmidzi berkata; "Hadits ini hasan dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dengan isnad lain."

Sedangkan menggabungkan dua perempuan bersaudara dalam kepemilikan (perbudakan) juga diharamkan berdasarkan keumuman ayat tersebut. Inilah pendapat yang terkenal dari Jumhur ulama, empat Imam dan lainnya. Sedangkan 'Utsman رضي الله عنه berkata; "Tidak sepatutnya aku melarang hal itu."

Dari Musa bin Ayyub al-Ghafiqi telah menceritakan kepadaku pamanku Iyas bin 'Amir, ia berkata, aku bertanya kepada 'Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya aku memiliki dua perempuan bersaudara dengan pemilikan (perbudakan). Salah satunya aku ambil dari tawanan dan sudah melahirkan beberapa anak, kemudian aku menyenangi yang lainnya. Maka, apakah yang harus aku lakukan?" 'Ali رضي الله عنه berkata; "Engkau merdekakan wanita yang telah engkau gauli kemudian gaulilah yang lainnya." Aku bertanya; "Sesungguhnya orang-orang mengatakan, engkau nikahi yang satunya dan gauli yang satunya lagi." Maka, 'Ali berkata; "Apa pendapatmu jika suaminya menceraikan atau ditinggal mati, bukankah dia (perempuan tersebut) kembali rujuk kepadamu? Sesungguhnya jika engkau memerdekakannya, lebih selamat bagimu."

Kemudian 'Ali رضي الله عنه menggenggam tanganku dan berkata; "Sesungguhnya haram bagimu yang dimiliki olehmu dengan perbudakan apa-apa yang diharamkan bagimu dalam Kitabullah ﷻ terhadap wanita merdeka kecuali jumlahnya," atau ia mengucapkan, "Kecuali empat isteri dan diharamkan bagimu karena persusuan apa yang diharamkan bagimu di dalam Kitabullah karena keturunan."

Kemudian Abu 'Umar berkata; "Hadits ini, seandainya seseorang berjalan dari ujung barat hingga ujung timur menuju Makkah, dia tidak akan mendapatkan (hadits dalam masalah ini) kecuali hadits ini saja, niscaya sia-sialah perjalanannya. Abu 'Umar mengemukakan pendapat yang sama dengan 'Utsman ﷺ, diriwayatkan pula dari sekelompok ulama Salaf; di antaranya Ibnu 'Abbas, akan tetapi ia tidak sefaham terhadap mereka. Dan tidak ada seorang pun yang sependapat dengan pendapat tersebut di kalangan ahli fiqih (pada) beberapa negeri; Hijaz, Iraq, serta negeri-negeri sesudahnya, Syam dan juga Maroko, kecuali kelompok sempalan yang mengikuti zhahir ayat saja dan menghilangkan qiyas. Sesungguhnya orang yang mengamalkan hal itu secara zhahir berarti telah meninggalkan apa yang telah kita sepakati. Dan para jama'ah ahli fiqih sepakat bahwasanya tidak halal menggabungkan dua orang perempuan bersaudara dengan perbudakan dalam berjima' sebagaimana tidak halalnya hal tersebut dalam pernikahan. Kaum muslimin telah sepakat bahwa makna firman Allah ﷻ,
﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ ﴾ *"Diharamkam atasmu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan,"* bahwa pernikahan dan perbudakan pada mereka semuanya sama. Begitu pula, wajib menggunakan pandangan dan qiyas tentang menggabung dua wanita bersaudara, ibu-ibu isteri dan anak-anak tiri. Begitulah pendapat yang beredar di kalangan Jumhur dan merupakan dalil yang melemahkan pendapat yang menyelisihinya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَامَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *"Dan diharamkan juga kamu mengawini wanita-wanita yang bersuami kecuali budak-budak yang kamu miliki."* Artinya, diharamkan bagi kalian mengawini wanita-wanita *muhshan* (yang bersuami), kecuali budak-budak yang kalian miliki, yaitu yang kalian miliki melalui penawanan. Maka, halal bagi kalian menggaulinya, apabila kalian telah istibra'[28] terhadap mereka, karena ayat ini turun berkenaan tentang hal itu. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata; "Kami mendapatkan satu tawanan wanita Authas yang telah memiliki suami. Kami tidak suka menjima' mereka sedangkan mereka bersuami, maka kami menanyakan hal itu kepada Nabi ﷺ, lalu turunlah ayat ini:
﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَامَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾, maka kami menghalalkan kemaluan-kemaluan mereka.

Begitulah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Muslim dalam *Shahih*nya. *Wallahu a'lam*

Sekelompok ulama Salaf berpendapat bahwa menjual budak wanita merupakan perceraian dari suaminya, mengambil keumuman ayat ini. Akan tetapi Jumhur ulama, baik dahulu maupun yang sekarang telah menyangkal pendapat mereka, yaitu mereka berpendapat bahwa penjualan budak wanita

[28] Artinya, menanti kosong rahim. Yaitu, menanti satu kali haid bagi perempuan-perempuan kafir yang dapat ditawan untuk bersetubuh dengannya.

tidak otomatis merupakan perceraian baginya dari suaminya, karena pembeli merupakan wakil dari penjual. Sedangkan penjual telah mengeluarkan pemanfaatan budak ini dari kepemilikannya. Mereka berpegang pada hadits Barirah dalam masalah ini yang ditakhrij dalam *ash-Shahihain* dan lain-lain; "Sesungguhnya 'Aisyah Ummul Mukminin membelinya dan memerdekakannya serta perkawinannya tidak batal dengan suaminya yaitu Mughits, bahkan Rasulullah ﷺ mempersilahkan memilih antara cerai atau terus. Maka, ia memilih cerai. Kisahnya cukup terkenal, maka seandainya penjualan budak-budak wanita merupakan perceraian sebagaimana yang mereka katakan, maka Nabi ﷺ tidak akan mempersilahkan memilih. Tatkala Nabi mempersilahkan Barirah untuk memilih, maka hal itu menunjukkan tetapnya pernikahan tersebut. Sedangkan yang dimaksud dari ayat itu adalah wanita-wanita tawanan saja. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ﴾ *"(Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atasmu."* Artinya, keharaman ini adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah kepada kalian, yaitu empat (isteri), maka teguhlah dengan ketentuan-Nya, dan janganlah kalian keluar dari batas-batas-Nya serta teguhlah dengan syari'at dan fardhu-fardhu-Nya. Ibrahim berkata, ﴿ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ﴾ yaitu apa yang diharamkan kepada kalian.

Firman-Nya, ﴿ وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ ﴾ *"Dan dihalalkan bagimu selain yang demikian."* Artinya selain wanita-wanita yang telah disebutkan sebagai mahram, maka halal bagi kalian, itulah yang dikatakan oleh 'Atha' dan lain-lain. Dan Firman Allah ﷻ, ﴿ أَن تَبْتَغُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُم مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَـٰفِحِينَ ﴾ *"Yaitu mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini, bukan untuk berzina."* Artinya carilah dengan harta-harta kalian, isteri-isteri hingga empat, atau budak-budak wanita yang kalian kehendaki dengan cara syar'i. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَـٰفِحِينَ ﴾ *"Untuk dikawini, bukan untuk berzina."*

Firman-Nya, ﴿ فَمَا ٱسْتَمْتَعْتُم بِهِۦ مِنْهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ﴾ *"Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban."* Artinya, sebagaimana kalian telah menikmati mereka, maka berikanlah mahar-mahar mereka untuk menggantinya. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَـٰتِهِنَّ نِحْلَةً ﴾ *"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan."* (QS. An-Nisaa': 4) Dengan keumuman ayat ini, dapat dijadikan dalil tentang nikah mut'ah. Tidak diragukan lagi, bahwa hal tersebut (nikah mut'ah/sementara atau kontrak) pernah disyari'atkan pada permulaan Islam, kemudian setelah itu dibatalkan. Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama berpendapat bahwa awalnya dibolehkan, kemudian dibatalkan, kemudian dibolehkan lalu dibatalkan lagi (sebanyak dua kali).

Ulama yang lain berkata, "Pembatalannya lebih dari itu." Ulama lainnya berkata: "Pernah dibolehkan satu kali kemudian dibatalkan, dan setelah itu tidak dibolehkan sama sekali."

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ dan sekelompok Sahabat yang berpendapat dibolehkannya nikah mut'ah karena darurat, dan inilah satu riwayat dari pendapat Imam Ahmad. Akan tetapi, Jumhur ulama berbeda dengan pendapat tersebut. Dalil yang dijadikan pegangan adalah hadits yang tercantum dalam *ash-Shahihain* bahwa Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata; "Rasulullah ﷺ melarang nikah mut'ah dan daging keledai piaraan pada perang Khaibar." Untuk hadits ini terdapat banyak komentar yang menetapkan, yaitu di dalam kitab-kitab hukum. Di dalam *Shahih Muslim* dari ar-Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhni, bahwa ayahnya ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ pada Fathu Makkah, maka beliau ﷺ bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّى كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الْاِسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ، وَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ ذَالِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيْلَهُ، وَلاَ تَأْخُذُوْا مِمَّا آتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا).

"Hai manusia! Dahulu aku pernah mengizinkan kalian untuk nikah mut'ah dengan wanita. Dan sesungguhnya Allah telah mengharamkannya hingga hari Kiamat. Barangsiapa yang telah memiliki perjanjian hal tersebut, maka biarkanlah jalannya, dan janganlah kalian mengambil kembali mahar yang telah kalian berikan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُم بِهِ مِن بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ﴾ *"Dan tiadalah mengapa bagimu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu."* Maknanya adalah seperti firman-Nya, ﴿ وَءَاتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ﴾ الآية *"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan,"* dan ayat seterusnya (QS. An-Nisaa': 4) Artinya, jika kamu telah menentukan mahar untuknya, lalu ia bebaskan kamu semua mahar atau sebagiannya, maka tidaklah berdosa bagimu atau baginya.

Kemudian firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Penyebutan dua sifat Allah setelah ketetapan hal-hal yang diharamkan ini, adalah amat sesuai.

وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُم ۚ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ۚ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ

أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَآ أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَٰحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى

ٱلْمُحْصَنَٰتِ مِنَ ٱلْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ ٱلْعَنَتَ مِنكُمْ ۚ وَأَن

Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman bagi wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 4:25)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلاً ﴾ *"Barangsiapa di antara kamu yang belum memiliki thaul."* Yaitu, keluasan dan kemampuan, ﴿ أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Untuk mengawini muhshanaat mukminaat,"* yaitu wanita-wanita merdeka, bersih dan beriman. ﴿ فَمِن مَّامَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki."* Artinya, maka kawinilah wanita beriman dari budak-budak yang dimiliki oleh kaum mukminin. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ مِّن فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dari budak-budak wanitamu yang beriman."* Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Maka hendaklah ia menikahi budak-budak wanita milik orang-orang beriman." Demikianlah yang dikatakan oleh as-Suddi dan Muqatil bin Hayyan.

Lalu Allah selingi dengan firman-Nya, ﴿ وَاللهُ أَعْلَمُ بِإِيْمَانِكُمْ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ﴾ *"Allah Mahamengetahui keimananmu, sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain."* Artinya, Allah Mahamengetahui hakekat dan rahasia berbagai urusan. Sedangkan bagi kalian, wahai manusia, hanya mengetahui perkara yang lahir saja. ﴿ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ ﴾ *"Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka."* Hal itu menunjukkan bahwa tuan adalah wali bagi budak-budak wanitanya yang tidak boleh dikawini kecuali dengan seizinnya. Begitu

pula ia menjadi wali bagi budak laki-lakinya di mana ia tidak boleh menikah kecuali dengan izinnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan berilah maskawin mereka menurut yang patut."* Artinya, serahkanlah mahar-mahar mereka dengan ma'ruf, yaitu dengan kebaikan jiwa kalian dan janganlah kalian kurangi sedikitpun karena merendahkan mereka, karena kedudukannya sebagai budak-budak wanita yang dimiliki. Firman Allah ﷻ, ﴿ مُحْصَنَاتٍ ﴾ *"Wanita-wanita yang memelihara diri."* Artinya, wanita-wanita yang menjaga diri dari zina, tidak melakukannya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ ﴾ *"Bukan wanita musaafihaat."* Yaitu, bukan wanita-wanita pezina yang membiarkan dirinya dijamah oleh siapa saja.

Serta firman-Nya, ﴿ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ﴾ *"Dan bukan wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya."* Ibnu 'Abbas berkata, (الْمُسَافِحَاتِ) adalah wanita-wanita pezina terlaknat yang membiarkan dirinya dijamah oleh siapa saja. Dan ia berkata, (مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ) (al-akhdan) adalah laki-laki simpanan.

Demikian pula pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Mujahid, asy-Sya'bi, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, Yahya Ibnu Abi Katsir, Muqatil bin Hayyan dan as-Suddi, yang semuanya mengatakan, (al-akhdan) adalah laki-laki simpanan. Allah telah melarang untuk menikahi wanita tersebut (yang mengambil laki-laki lain sebagai simpanan[Ed]), selama mereka melakukan hal yang demikian itu.

Firman Allah ﷻ,
﴿ فَإِذَآ أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami."* Para ahli qira-at berbeda dalam membaca (أُحْصِنَّ)[29]. Sebagian membacanya dengan mendhammahkan hamzah dan mengkasrahkan shad (أُحْصِنَّ) dengan *mabni* tatkala tidak disebut fa'ilnya. Dan ada yang membacanya dengan memfat-hahkan hamzah dan shad sebagai *fi'il lazim* (yang tidak membutuhkan obyek). Kemudian dikatakan bahwa dua qira-at itu memiliki makna yang sama.

Mereka berbeda pendapat tentang makna (الإِحْصَانُ) *al-ihshan*, menjadi dua pendapat:

Pertama, yang dimaksud *al-ihshan* di sini adalah Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, Ibnu 'Umar dan Anas ﷺ.

Kedua, yang dimaksud dalam ayat ini adalah perkawinan, itulah pendapat Ibnu 'Abbas ﷺ.

---

[29] Abu Bakar, Hamzah dan Kisa-i membacanya dengan memfat-hahkan hamzah dan shad (أَحْصَنَّ). Sedangkan yang lainnya membacanya dengan mendhammahkan hamzah dan mengkasrahkan shad (أُحْصِنَّ).

Pendapat yang paling jelas *-wallahu a'lam-* bahwa yang dimaksud dengan *al-ihshan* di sini adalah perkawinan. Karena redaksi ayat tersebut menunjukkan demikian, dimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلاً أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِن مَّامَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾

"Barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki." (*Wallahu a'lam*).

Redaksi ayat yang mulia tersebut adalah tentang budak-budak wanita yang mukminah, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan ﴿ فَإِذَآ أُحْصِنَّ ﴾ adalah apabila mereka telah kawin, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain. Banyak hadits-hadits umum yang menjelaskan tentang ditegakkannya hukuman *hadd*[30] terhadap budak. Di antaranya ialah hadits yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*nya bahwa 'Ali ﷺ dalam khutbahnya berkata; "Hai manusia! Tegakkanlah *hadd* kepada budak-budak kalian, yang sudah kawin atau yang belum. Karena salah seorang budak wanita Rasulullah ﷺ pernah berzina, lalu aku ('Ali) diperintahkan untuk menderanya (mencambuknya). Akan tetapi, diketahui bahwa ia baru menempuh masa nifas. Jika aku menderanya, aku khawatir akan membunuhnya. Lalu hal itu kuceritakan kepada Nabi ﷺ dan beliau bersabda:

(أَحْسَنْتَ، اتْرُكْهَا حَتَّى تَتَمَاثَلَ).

"Bagus, biarkanlah hingga ia bersih."

Di dalam riwayat 'Abdullah bin Ahmad, bukan dari ayahnya, tercantum:

(فَإِذَا تَعَافَتْ مِنْ نِفَاسِهَا، فَاجْلِدْهَا خَمْسِيْنَ).

"Jika ia telah suci dari nifasnya, maka deralah (cambuklah) dia 50 kali."

Sedangkan dalam riwayat Muslim tercantum:

(إِذَا زَنَتْ ثَلاَثًا، فَلْيَبِعْهَا فِي الرَّابِعَةِ).

"Apabila ia berzina untuk yang ketiga kalinya, maka juallah pada (kasus zina) yang keempat kalinya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنكُمْ ﴾ *"Hal itu adalah bagi orang-orang yang takut pada kesulitan menjaga diri."* Artinya, menikahi wanita-wanita budak dengan syarat-syarat yang lalu itu, hanya dibolehkan bagi orang yang takut dirinya terjatuh pada zina, dan berat baginya untuk sabar dari jima', serta semua itu sangat menyulitkannya, maka di saat itu bolehlah ia mengawini budak-budak wanita. Jika ia biarkan dirinya untuk tidak mengawini budak-

[30] Hadd yang jamaknya hudud, adalah batasan atau peraturan yang sudah ditentukan bentuk hukumnya oleh Allah ﷻ, di antaranya hukum zina, *qadzaf* (menuduh zina), minum khamr, mencuri, mengganggu keamanan, murtad, dan durhaka kepada Allah.[Pent.]

budak itu dan memperjuangkan dirinya untuk tidak terjerumus pada zina, maka itu lebih baik baginya. Karena jika ia menikahinya, maka anak-anaknya menjadi budak bagi tuan-tuannya, kecuali suaminya adalah kerabat tuannya, maka anak-anaknya tidak menjadi budak, menurut pendapat lama Imam asy-Syafi'i. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَأَن تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Dan kesabaran itu lebih baik bagimu, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Dari ayat yang mulia ini, Jumhur ulama mengambil dalil tentang bolehnya menikahi budak-budak wanita dengan syarat tidak memiliki kemampuan menikahi wanita-wanita merdeka dan karena khawatir terjatuh dalam kemaksiatan. Karena dengan nikah tersebut mengandung bahaya, di mana anak-anaknya akan menjadi budak, serta merupakan kehinaan ketika meninggalkan menikahi wanita-wanita merdeka lalu memilih menikahi budak-budak.

Dalam hal ini, Abu Hanifah dan para pengikutnya berbeda (pendapat) dengan pendapat Jumhur ulama dengan memberikan syarat dua hal; Jika seseorang tidak menikah dengan wanita merdeka, maka dia dibolehkan menikahi budak mukminah dan seseorang wanita Ahli Kitab, baik ia memiliki kemampuan menikahi wanita merdeka atau tidak, serta takut terjatuh pada zina atau tidak. Dasar pijakan mereka adalah firman Allah ﷻ,
﴿وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ﴾ *"(Dan dihalalkan menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatannya, di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelummu."* (QS. Al-Maa-idah: 5) Artinya, wanita-wanita *iffah* (menjaga diri) mencakup merdeka atau budak. Ayat ini bersifat umum, serta secara jelas menjadi dalil apa yang dikatakan oleh Jumhur ulama. *Wallahu a'lam.*

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَاللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَن تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْإِنسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada sunnah-sunnah orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shaalihiin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:26) ***Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling***

sejauh-jauhnya (dari kebenaran). (QS. 4:27) *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.* (QS. 4:28)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia hendak menjelaskan bagi kalian hai orang-orang yang beriman, apa yang dihalalkan dan diharamkan untuk kalian sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat ini dan surat-surat lainnya. ﴿وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ﴾ *"Dan menunjukimu kepada sunnah-sunnah orang yang sebelum kamu."* Yaitu jalan-jalan mereka yang terpuji serta mengikuti syari'at yang dicintai dan diridhai-Nya. ﴿وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ﴾ *"Dan hendak menerima taubatmu,"* dari dosa dan pelanggaran ﴿وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana"* dalam syari'at, qadar, perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan-Nya.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَن تَمِيلُوا مَيْلاً عَظِيمًا﴾ *"Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya."* Yaitu, para pendukung syaitan dari golongan Yahudi, Nasrani, dan para pezina bermaksud agar kalian berpaling dari kebenaran menuju kebathilan sejauh-jauhnya.

﴿يُرِيدُ اللهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنكُمْ﴾ *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu"* dalam syari'at, perintah-perintah, larangan-larangan dan ketentuan-ketentuan-Nya bagi kalian. Untuk itu, dibolehkan menikahi para budak wanita dengan beberapa syarat, sebagaimana kata Mujahid dan lain-lain.

﴿وَخُلِقَ الْإِنسَانُ ضَعِيفًا﴾ *"Dan manusia dijadikan bersifat lemah."* Keringanan itu sesuai dengan kelemahan diri manusia, tekad dan kemauannya. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu Thawus dari ayahnya, ia berkata tentang ﴿وَخُلِقَ الْإِنسَانُ ضَعِيفًا﴾ *"Dan manusia dijadikan bersifat lemah".* Yaitu, dalam urusan wanita. Waki' berkata: "Akalnya (laki-laki) hilang ketika di sisi wanita."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ
إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا
فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ إِن

تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ
وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Mahapenyayang kepadamu. (QS. 4:29) *Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam Neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* (QS. 4:30) *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (Surga).* (QS. 4:31)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman memakan harta sebagian mereka tehadap sebagian lainnya dengan bathil, yaitu dengan berbagai macam usaha yang tidak syar'i seperti riba, judi dan berbagai hal serupa yang penuh tipu daya, sekalipun pada lahiriahnya cara-cara tersebut berdasarkan keumuman hukum syar'i, tetapi diketahui oleh Allah dengan jelas bahwa pelakunya hendak melakukan tipu muslihat terhadap riba. Sehingga Ibnu Jarir berkata: "Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang seseorang yang membeli baju dari orang lain dengan mengatakan jika anda senang, anda dapat mengambilnya, dan jika tidak, anda dapat mengembalikannya dan tambahkan satu dirham." Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ,
﴿ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ ﴾ *"Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil."*

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas ؓ ia berkata: "Ketika diturunkan oleh Allah ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil,"* kaum muslimin berkata, "Sesungguhnya Allah telah melarang kita untuk memakan harta di antara kita dengan bathil. Sedangkan makanan adalah harta kita yang paling utama, untuk itu tidak halal bagi kita makan di tempat orang lain, maka bagaimana dengan seluruh manusia?" Maka, Allah ﷻ setelah itu menurunkan:

﴿ لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ

أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْأَيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (QS. An-Nuur: 61) Demikianlah kata Qatadah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا أَن تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ﴾ *"Kecuali dengan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka."* Lafazh (تِجَارَةً) dibaca dengan *rafa'* (dhammah) atau *nashab* (fat-hah) yaitu, menjadi *istitsna munqathi'* (pengecualian terpisah).[31] Seakan-akan Allah berfirman; "Janganlah kalian menjalankan (melakukan) sebab-sebab yang diharamkan dalam mencari harta, akan tetapi dengan perniagaan yang disyari'atkan, yang terjadi dengan saling meridhai antara penjual dan pembeli, maka lakukanlah hal itu dan jadikanlah hal itu sebagai sebab dalam memperoleh harta benda. Sebagaimana Allah berfirman, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar."* (QS. Al-An'aam: 151)

Dari ayat yang mulia ini, asy-Syafi'i berhujjah bahwa jual-beli tidak sah kecuali dengan *qabul* (sikap menerima). Karena qabul itulah petunjuk nyata suka sama suka, berbeda dengan *mu'aathaat*[32] yang terkadang tidak menunjukkan adanya suka sama suka. Dalam hal ini Malik, Abu Hanifah dan Ahmad berbeda pendapat denganJumhur ulama, bahwa mereka melihat perkataan merupakan tanda suka sama suka, begitu pula dengan perbuatan, pada sebagian kondisi secara pasti menunjukkan keridhaan, sehingga mereka menilai sah jual-beli mu'aathaat. Mujahid berkata, ﴿ إِلَّا أَن تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ﴾ *"Kecuali perniagaan yang mengandung suka sama suka,"* menjual atau membeli antara satu orang dengan yang lainnya. (Begitu juga Ibnu Jarir meriwayatkan).

---

[31] Penduduk kota Kuffah membacanya dengan menashabkannya (memfat-hahkannya) yaitu, "تِجَارَةً". Sedangkan yang lainnya dengan rafa' (dhammah), "تِجَارَةٌ"

[32] Ba'i mu'aathaath: Jual-beli dengan cara memberikan barang dan menerima harga, tanpa ijab qabul oleh pihak penjual dan pembeli, seperti yang berlaku di masyarakat sekarang. (Penjualan secara tukar-menukar).[Pent.]

Di antara kesempurnaan suka sama suka adalah menetapkan khiyar majelis[33] (memilih barang di tempat). Sebagaimana terdapat dalam *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا).

"Penjual dan pembeli berhak memilih (jadi atau batal jual belinya) selama keduanya belum berpisah."

Di dalam lafazh al-Bukhari;

(إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلاَنِ، فَكُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا).

"Jika dua orang melakukan jual-beli, maka masing-masing memiliki hak pilih selama keduanya belum berpisah."

Di antara ulama yang berpendapat yang sesuai dengan kandungan hadits ini adalah Ahmad, asy-Syafi'i dan para pengikut keduanya serta Jumhur ulama Salaf dan Khalaf. Termasuk di dalamnya disyari'atkannya khiyar syarat (hak pilih dengan menetapkan syarat) hingga tiga hari setelah akad sesuai dengan kejelasan barang yang diperjual belikan, bahkan hingga satu tahun di lokasi, sebagaimana pendapat yang masyhur dari Malik. Mereka menilai sah jual-beli mu'aathaat secara mutlak, yaitu satu pendapat dalam madzhab asy-Syafi'i.

Firman Allah, ﴿ وَلَاتَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Janganlah kamu membunuh dirimu."* Yaitu dengan melakukan hal-hal yang diharamkan Allah ﷻ, sibuk melakukan kemaksiatan terhadap-Nya dan memakan harta di antara kalian dengan bathil. ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapenyayang terhadapmu,"* yaitu pada apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya untuk kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin al-'Ash ؓ ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ mengutusnya pada tahun Dzatus-Salasil, ia berkata: "Di malam yang sangat dingin menggigil aku pernah mimpi jima', aku khawatir jika mandi, aku akan binasa. Maka aku pun tayammum, kemudian shalat Shubuh dengan sahabat-sahabatku. Ketika kami menghadap Rasulullah ﷺ, aku menceritakan hal tersebut kepada beliau." Beliau pun bersabda: "Hai 'Amr, engkau shalat dengan sahabat-sahabatmu dalam keadaan junub?" Aku menjawab: "Ya Rasulullah! Di malam yang dingin menggigil, aku pernah mimpi jima', lalu aku khawatir jika aku mandi, aku akan binasa. Lalu aku ingat firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾ *"Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Mahapenyayang kepadamu."* Maka aku pun tayammum, kemudian shalat. Maka Rasulullah ﷺ tertawa dan tidak berkata apa-apa lagi. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.[34]

---

[33] Khiyar majelis: Hak untuk menjadikan suatu akad jual beli atau membatalkannya selama masih berada di tempat jual beli itu.[Ed]

[34] Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq*.

Kemudian Ibnu Mardawaih ketika membahas ayat yang mulia ini membawakan hadits al-A'masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْـــدَةٍ، فَحَدِيْدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا بَطْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمٍّ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا).

"Barangsiapa bunuh diri dengan sebuah besi, maka besi itu akan ada di tangannya untuk merobek-robek perutnya pada hari Kiamat kelak di Neraka Jahannam kekal selamanya. Dan barangsiapa membunuh dirinya dengan racun, niscaya racun itu berada di tangannya, dia meneguknya di Neraka Jahannam kekal selamanya" (Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman ﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا ﴾ *"Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan zhalim."* Yaitu, barangsiapa yang melakukan apa yang dilarang oleh Allah dengan melampaui batas lagi zhalim dalam melakukannya, dalam arti mengetahui keharamannya tetapi berani melanggarnya, ﴿ فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ﴾ *"Maka kelak akan Kami masukkan ke dalam Neraka."* Ayat ini merupakan peringatan keras dan ancaman serius, maka hendaklah waspada setiap orang yang berakal yang menggunakan pendengarannya sedang dia menyaksikannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ ﴾ *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)."* Artinya, jika kalian menjauhi dosa-dosa besar, niscaya Kami hapuskan dosa-dosa kecil kalian dan Kami masukkan kalian ke dalam Surga. Karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴾ *"Dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia."* Terdapat hadits -hadits yang berkaitan dengan ayat yang mulia ini, kami akan menyebutkan beberapa di antaranya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salman al-Farisi, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadaku:

(أَتَدْرِي مَا يَوْمُ الْجُمُعَةِ؟) قُلْتُ: هُوَ الْيَوْمُ الَّذِي جَمَعَ اللهُ فِيْهِ أَبَاكُمْ، قَالَ: (لَكِنْ أَدْرِي مَا يَوْمُ الْجُمُعَةِ، لاَ يَتَطَهَّرُ الرَّجُلُ، فَيُحْسِنُ طُهُوْرَهُ، ثُمَّ يَأْتِي الْجُمُعَةَ، فَيُنْصِتُ حَتَّى يَقْضِيَ الْإِمَامُ صَلاَتَهُ، إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، مَا اجْتُنِبَتِ الْمَقْتَلَةُ).

"Apakah engkau tahu, apakah hari Jum'at itu?" Aku menjawab: "Yaitu hari di mana Allah himpunkan bapak-bapak kalian." Beliau ﷺ pun bersabda: "Akan tetapi, aku tahu apa itu hari Jum'at. Tidak ada seseorang yang bersuci, lalu

membaguskan wudhunya dan pergi melaksanakan shalat Jum'at. Kemudian diam hingga imam menyelesaikan shalatnya, kecuali hal itu menjadi penghapus dosa baginya antara hari itu dan Jum'at sesudahnya, selama ia menjauhi dosa-dosa besar."

Al-Bukhari meriwayatkan dari jalan lain, melalui Sahabat yang sama dengan hadits itu, yakni Salman al-Farisi.

Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari Nu'aim al-Mujmir, telah mengabarkan kepadaku Shuhaib, maula ash-Shawari, bahwa dia mendengar Abu Hurairah dan Abu Sa'id ﵄ berkata, suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ) –ثَلاَثَ مَرَّاتٍ– ثُمَّ أَكَبَّ، فَأَكَبَّ كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا يَبْكِي، لاَ نَدْرِي عَلَى مَاذَا حَلَفَ عَلَيْهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَفِي وَجْهِهِ الْبُشْرَى، فَكَانَ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ، فَقَالَ: (مَا مِنْ عَبْدٍ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، وَيَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَيُخْرِجُ الزَّكَاةَ، وَيَجْتَنِبُ الْكَبَائِرَ السَّبْعَ، إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، ثُمَّ قِيْلَ لَهُ: اُدْخُلْ بِسَلاَمٍ).

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya." -(diucapkannya) tiga kali- Kemudian Rasulullah ﷺ menunduk sambil menangis, lalu masing-masing kami menunduk penuh tangis. Kami tidak tahu apa yang menyebabkan beliau bersumpah. Kemudian, beliau mengangkat kepala dan pada wajahnya tampak keceriaan yang bagi kami hal itu lebih kami senangi daripada unta merah, beliau ﷺ bersabda: 'Tidak ada seorang hamba pun yang shalat lima waktu, puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat dan menjauhi tujuh dosa besar, kecuali akan dibukakan untuknya pintu-pintu Surga. Kemudian dikatakan padanya; masuklah dengan aman.'" Demikian riwayat an-Nasa'i, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan Ibnu Hibban dalam shahihnya. Al-Hakim berkata, shahih atas syarat al-Bukhari dan Muslim, akan tetapi keduanya tidak mengeluarkannya.

Penjelasan tentang Tujuh Dosa Besar

Tercantum dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari hadits Sulaiman bin Hilal, dari Tsaur bin Zaid, dari Salim Abil Mughits, dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ) قِيْلَ، يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: (اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَالسِّحْرُ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ).

"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan." Beliau ditanya: "Ya Rasulullah apakah itu?" Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah ﷻ kecuali dengan haq, sihir, memakan riba, memakan harta anak

yatim, lari dari medan peperangan, serta menuduh wanita mukminah yang baik-baik, yang suci lagi beriman, berbuat zina."

Nash yang menetapkan tujuh macam ini sebagai dosa-dosa besar, tidak berarti meniadakan dosa-dosa lainnya. *Wallahu a'lam.*

(Hadits yang lain) dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari hadits 'Abdurrahman bin Abi Bakar dari ayahnya, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

(أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟) قُلْنَا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: (الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ) -وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ- فَقَالَ: (أَلاَ وَشَهَادَةُ الزُّورِ، أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ) فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ).

"Maukah kuberitahu pada kalian tentang dosa-dosa besar?" Kami menjawab: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau ﷺ bersabda: "Yaitu berbuat syirik kepada Allah, dan durhaka kepada orang tua." -Tadinya beliau ﷺ bersandar, kemudian beliau duduk- dan bersabda: "Hati-hatilah, dan juga persaksian palsu, hati-hatilah dan juga perkataan dusta." Beliau terus-menerus mengulangnya, hingga kami berkata mudah-mudahan beliau diam.

(Hadits lain yang di dalamnya terdapat pembunuhan anak). Di dalam kitab *ash-Shahihain* dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ -وَفِي رِوَايَةٍ أَكْبَرُ- قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ، خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تُزَانِي حَلِيْلَةَ جَارِكَ) ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ وَالَّذِينَ لاَيَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلاَيَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَيَزْنُونَ وَمَن يَّفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا، يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا، إِلاَّ مَنْ تَابَ ﴾.

Aku bertanya: "Ya Rasulullah, apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab: "Yaitu, engkau jadikan tandingan bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakanmu." Aku bertanya: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kamu bunuh anakmu, karena takut makan bersamamu." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kamu berzina dengan isteri tetanggamu." Lalu beliau membaca; "*Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat.*" (QS. Al-Furqaan: 68-70).

(Hadits lain) dari 'Abdullah bin 'Amr yang di dalamnya terdapat sumpah palsu. Imam Ahmad meriwayatkan, dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، أَوْ قَتْلُ النَّفْسِ –شُعْبَةُ الشَّاكُّ– وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ).

"Dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, atau bunuh diri (dalam hal ini Syu'bah ragu) dan sumpah palsu." (HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i).

(Hadits lain) dari 'Abdullah bin 'Amr, yang di dalamnya terdapat perilaku yang menyebabkan pencelaan kepada kedua orang tua. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari 'Abdullah bin 'Amr yang di*rafa'*kan (disambungkan riwayatnya) oleh Sufyan kepada Nabi ﷺ. Sedangkan Mas'ar me*mauquf*kannya (menghentikannya) pada 'Abdullah bin 'Amr: "Di antara dosa besar adalah seseorang yang mencaci-maki kedua orang tuanya." Mereka bertanya: "Bagaimana seseorang dapat mencaci-maki kedua orang tuanya?" Beliau ﷺ menjawab:

(يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ).

"Yaitu seseorang mencaci-maki ayah orang lain, lalu orang lain itu membalas mencaci-maki ayahnya. Dan seseorang mencaci-maki ibu orang lain, lalu orang lain itu membalas mencaci-maki ibunya."

Dikeluarkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ) قَالُوا: وَكَيْفَ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: (يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ).

"Di antara dosa besar yang paling besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya." Mereka bertanya: "Bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya?" Beliau ﷺ menjawab: "Seseorang mencaci ayah orang lain, lalu orang lain itu mencaci kembali ayahnya. Dan seseorang mencaci ibu orang lain, lalu orang lain itupun mencaci kembali ibunya." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim secara *marfu'* (riwayatnya sampai pada Nabi ﷺ). At-Tirmidzi berkata: "Shahih."

Di dalam hadits shahih dikatakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ).

"Mencaci orang muslim adalah fasik dan membunuhnya adalah kafir."

(Hadits lain tentang itu), Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-'Alla bin 'Abdurrahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ عِرْضُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ، وَالسَّبَّتَانِ بِالسَّبَّةِ).

"Di antara dosa besar yang paling besar adalah merampas (mencemarkan) kehormatan seseorang muslim dan dua orang yang saling mencaci dengan cacian."

Demikian riwayat hadits ini, dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*nya, kitab *"al-Adab"*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ اسْتِطَالَةُ الرَّجُلِ فِيْ عِرْضِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍ، وَمِنَ الْكَبَائِرِ السَّبَّتَانِ بِالسَّبَّةِ).

"Di antara dosa besar yang paling besar adalah (menzhalimi) melampaui batas terhadap kehormatan seorang muslim tanpa haq dan termasuk di antara dosa besar, dua orang yang saling mencaci-maki dengan cacian."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Qatadah al-'Adwah, ia berkata: "Kami telah dibacakan surat 'Umar yang di dalamnya tertulis; Di antara dosa besar adalah menjamak dua waktu shalat -yaitu tanpa udzur-, lari dari pertempuran dan merampok," dan riwayat ini isnadnya shahih.

Maksudnya adalah, jika ancaman ditujukan terhadap orang yang menjamak dua waktu shalat, seperti Zhuhur dan 'Ashar, baik takdim atau ta-khir, begitu pula Maghrib dan 'Isya', seperti menjamak dengan syar'i, orang yang melakukannya tanpa sebab-sebab tersebut, berarti ia pelaku dosa besar. Maka, bagaimana dengan orang yang meninggalkan shalat secara total. Untuk itu Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ، تَرْكُ الصَّلاةِ).

"Pemisah antara seorang hamba dengan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat."

Di dalam kitab *as-Sunan* secara marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلاَةُ، مَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ).

"Perjanjian yang memisahkan antara kami dan mereka (orang-orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia kafir."

Beliau ﷺ pun bersabda:

(مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ، فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ).

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat 'Ashar, maka terhapuslah amalnya."[35]

---

[35] *Sunan Ibni Majah* kitab *ash-Shalat*: No. 694: 1/227 dan *Musnad Ahmad* dari Buraidah: 5/361.

Beliau ﷺ bersabda:

(مَنْ فَاتَتْهُ صَلاَةُ الْعَصْرِ، فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ).

"Barangsiapa yang tertinggal (kehabisan waktu) shalat 'Ashar, maka seakan ia telah kurangi keluarga dan hartanya."[36]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu ath-Thufail, ia berkata, Ibnu Mas'ud berkata: "Dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah, putus asa dari nikmat atau karunia Allah dan rahmat Allah, serta merasa aman dari tipu daya Allah." Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan pula dari berbagai jalan yang berasal dari Abi ath-Thufail dari Ibnu Mas'ud. Dan tidak diragukan lagi, ini shahih dari beliau (Ibnu Mas'ud).

(Hadits lain) Imam Ahmad meriwayatkan dari Salamah bin Qais al-Asyja'i, ia berkata, Rasulullah ﷺ dalam haji wada' bersabda:

(أَلاَ إِنَّهُنَّ أَرْبَعٌ، لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَلاَ تَزْنُوْا، وَلاَ تَسْرِقُوْا).

"Ketahuilah sesungguhnya dosa besar ada empat; Janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesutu apapun, janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, jangan kalian berzina, dan jangan kalian mencuri." (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Mardawaih).

Perkataan Para Ulama Salaf mengenai Dosa-Dosa Besar

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Dosa-dosa besar adalah; berbuat syirik kepada Allah, kembali tinggal di perkampungan (dusun) setelah hijrah, memisahkan diri dari jama'ah, dan melanggar perjanjian."

Dan telah diketengahkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Dosa besar yang paling besar adalah; syirik kepada Allah, putus asa dari keluasan dan rahmat Allah, serta merasa aman dari makar Allah ﷻ."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Dosa-dosa besar adalah dari awal an-Nisaa' hingga 30 ayat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, ia berkata: "Dosa besar yang paling besar adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, melarang kelebihan air (untuk diambil) setelah kenyang (mencukupinya) dan mencegah pemanfaatan hewan pejantan, kecuali dengan membayar upah."

Di dalam kitab *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), bahwa Nabi ﷺ bersabda:

---

[36] Muttafaq 'alaih.

(لاَ يُمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيُمْنَعَ بِهِ الْكَلَأُ).

"Tidak boleh melarang (diambilnya) kelebihan air untuk mencegah tumbuhnya rumput."

Di dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ، لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلاَةِ يَمْنَعُهُ ابْنَ السَّبِيْلِ).الحديث

"Ada tiga golongan yang tidak dipandang oleh Allah pada hari Kiamat, tidak disucikan dan akan mendapatkan adzab yang pedih (di antaranya); seseorang yang memiliki kelebihan air di sebuah gurun (tanah kosong), akan tetapi melarang (diambil) oleh Ibnu sabil (musafir)." Dan beliau menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Melanggar *bai'at* (janji setia) yang diambil atas para wanita adalah termasuk dosa-dosa besar." Ibnu Abi Hatim berkata, yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ عَلَى أَن لاَّيُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلاَيَسْرِقْنَ ﴾ *"Bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah, dan tidak akan mencuri."*

Pendapat Ibnu 'Abbas tentang Dosa-Dosa Besar

Ibnu Abi Hatim meriwatkan dari Thawus, ia berkata, aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas: "Apakah tujuh dosa-dosa besar itu?" Ibnu 'Abbas menjawab: "Dosa besar itu mencapai tujuh puluh macam, hal itu adalah lebih tepat dibandingkan hanya tujuh macam saja." (HR. Ibnu Jarir).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu 'Abbas: "Apakah dosa-dosa besar itu ada tujuh?" Beliau menjawab: "Dosa besar mencapai tujuh ratus macam lebih tepat(nya), dibandingkan yang hanya berjumlah tujuh. Akan tetapi, tidak ada dosa besar jika disertai istighfar dan tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus menerus." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Syibl.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ ﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَآئِرَ مَاتُنْهَوْنَ عَنْهُ ﴾, "Dosa-dosa besar adalah setiap dosa yang diancam Allah dengan api Neraka, kemurkaan, laknat atau adzab." (HR. Ibnu Jarir).

Ibnu Jarir menceritakan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, Aku diberi kabar bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Setiap hal yang dilarang oleh Allah adalah bagian dari dosa besar." Dia pun berkata, bahwa Abul Walid berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas tentang dosa-dosa besar." Beliau menjawab: "Setiap sesuatu yang merupakan kemaksiatan kepada Allah adalah dosa besar."

Beberapa Perkataan (Pendapat) Para Tabi'in

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Mughirah, ia berkata: "Dikatakan bahwa mencela Abu bakar dan 'Umar merupakan dosa besar." (Aku berkata): "Sebagian ulama menilai kafir orang yang mencela para Sahabat." Itulah satu riwayat pendapat dari Malik bin Anas ﷺ. Muhammad bin Sirin berkata: "Aku tidak menduga ada seseorang yang benci kepada Abu Bakar dan 'Umar dan bersamaan dengan itu ia mencintai Rasulullah ﷺ." (HR. At-Tirmidzi).

'Abdurrazzaq meriwayatkan, bahwa Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي).

"Syafa'atku, untuk para pelaku dosa besar di kalangan umatku."

(Isnadnya shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim dan diriwayatkan oleh Abu 'Isa at-Tirmidzi, kemudian ia berkata: "Hadits ini hasan shahih").

Di dalam hadits shahih terdapat penguat (saksi) bagi maknanya, yaitu sabda Rasulullah ﷺ, setelah menyebutkan syafa'at:

(أَتَرَوْنَهَا لِلْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ؟ لاَ، وَلَكِنَّهَا لِلْخَاطِئِينَ الْمُتَلَوِّثِينَ).

"Apakah engkau berpendapat bahwa syafa'at itu untuk orang-orang yang beriman lagi bertakwa? Tidak. Akan tetapi syafa'at adalah untuk orang-orang yang bergelimang dosa."

Para ulama *ushul dan furu'*[37] berbeda pendapat tentang batasan dosa besar. Sebagian ada yang berpendapat bahwa batasan dosa besar ialah sesuatu yang memiliki hukuman *hadd* (yang ditentukan batasannya) dalam syari'at. Ada pula yang berpendapat bahwa dosa besar adalah sesuatu yang memiliki ancaman khusus dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Imam al-Haramain dalam kitab *al-Irsyaad* dan yang lainnya berkata: "Dosa besar adalah setiap pelanggaran yang menunjukkan minimnya perhatian pelakunya pada agama dan kurangnya sikap keberagamaan, maka hal itu dapat membatalkan keistiqamahan."

Al-Qadhi Abu Said al-Harawi menyatakan: "Dosa besar adalah setiap perilaku yang secara nash oleh al-Qur'an diharamkan dan setiap maksiat yang mendapat konsekuensi hukuman hadd, seperti membunuh atau yang lainnya, meninggalkan setiap fardhu yang diperintahkan agar dilaksanakan dengan segera, serta berdusta dalam persaksian, riwayat dan sumpah." Inilah yang mereka sebutkan secara akurat.

---

[37] Furu': cabang-cabang. Yang dimaksud ulama furu' yaitu, ulama fiqih. Ulama ushul yaitu, ulama i'tiqad (tauhid).[Pent.]

Al-Qadhi ar-Ruyani berkata secara rinci: "Dosa-dosa besar ada tujuh; Membunuh jiwa tanpa haq, zina, homoseks, minum khamr, mencuri, merampas harta dan menuduh zina." Di dalam *asy-Syaamil,* ia menambahkan dari yang tujuh tersebut, yaitu saksi palsu.

Pengarang *al-'Uddah* menambahkan dengan memakan riba, berbuka puasa di bulan Ramadhan (sebelum waktunya) tanpa udzur, sumpah palsu, memutuskan silaturahmi, mendurhakai kedua orang tua, lari dari pertempuran, memakan harta anak yatim, khianat dalam timbangan dan takaran, mendahului shalat dari waktunya, mengakhirkan waktu shalat tanpa udzur, memukul orang muslim tanpa haq, berdusta dengan sengaja atas nama Rasulullah ﷺ, mencaci para Sahabat beliau, menyembunyikan persaksian tanpa udzur, menerima suap, melokalisasi lelaki dan wanita (dalam zina/menjadi mucikari)[Ed], memfitnah di hadapan raja, enggan menunaikan zakat, meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar padahal mampu, melupakan al-Qur'an setelah mempelajarinya, membakar hewan dengan api, penolakan isteri terhadap (ajakan untuk berhubungan dari) suaminya tanpa sebab, putus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari makar Allah. Dikatakan pula (menurut pendapat yang lain): Menuduh (mencemarkan) ahli ilmu dan ahli al-Qur'an.

Di antaranya juga yang dinilai termasuk dosa besar adalah zhihar[38], memakan daging babi dan bangkai kecuali karena darurat.

Jika dikatakan, sesungguhnya dosa besar itu adalah apa yang diancam oleh Allah dengan api Neraka secara khusus, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan yang lainnya, maka hal tersebut akan terhimpun cukup banyak. Dan jika dikatakan, dosa besar itu adalah setiap yang dilarang oleh Allah, maka sangat banyak sekali. *Wallahu a'lam.*

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

---

[38] Zhihar: Perkataan suami kepada isteri, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku," dengan maksud, dia tidak boleh lagi menggauli isterinya, sebagaimana ia tidak menggauli ibunya. Menurut adat Jahiliyyah, kalimat zhihar ini sama dengan mentalak (mencerai) isteri.[Ed]

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagianmu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 4:32)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, Ummu Salamah berkata: "Wahai Rasulullah! Kaum laki-laki dapat ikut serta berperang, sedangkan kami tidak diikutsertakan berperang dan hanya mendapat setengah bagian warisan. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَلَا تَتَمَنَّوْا مَافَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagianmu lebih banyak dari sebahagian yang lain."* (HR. At-Tirmidzi).

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, ia berkata: "Hendaklah laki-laki tidak berkhayal, dan ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta si fulan dan keluarganya.' (Maka Allah melarang hal itu), akan tetapi (hendaklah) ia memohon kepada Allah ﷻ dari karunia-Nya. Al-Hasan, Muhammad bin Sirin, 'Atha' dan adh-Dhahhak juga berkata demikian. Itulah makna yang tampak dari ayat ini. Hal ini tidak menolak hadits yang terdapat dalam hadits shahih:

(لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ، رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، فَيَقُوْلُ رَجُلٌ: لَوْ أَنَّ لِي مِثْلَ مَا لِفُلاَنٍ، لَعَمِلْتُ مِثْلَهُ فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ).

"Tidak boleh iri hati, kecuali dalam dua hal; (diantaranya) terhadap seseorang yang diberikan harta oleh Allah, lalu dihabiskan penggunaannya dalam kebenaran, lalu seseorang berkata: 'Seandainya aku memiliki harta seperti si fulan, niscaya aku akan beramal sepertinya.' Maka pahala keduanya adalah sama."

Sesungguhnya hal tersebut bukanlah sesuatu yang dilarang oleh ayat. Di mana hadits itu menganjurkan untuk berharap mendapatkan nikmat seperti yang dimiliki oleh orang itu, sedangkan ayat tersebut melarang berharap mendapatkan pengkhususan nikmat tersebut.
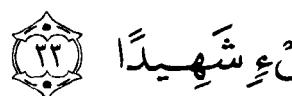
Allah berfirman, ﴿ وَلَا تَتَمَنَّوْا مَافَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagianmu lebih banyak dari sebahagian yang lain."* Yaitu dalam perkara dunia dan agama berdasarkan hadits Ummu Salamah dan Ibnu 'Abbas. Demikian pula, Ibnu Abi Rabah berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan larangan iri hati terhadap apa yang dimiliki seseorang, dan juga iri hati wanita untuk menjadi laki-laki, lalu mereka akan berperang." (HR. Ibnu Jarir).

Kemudian firman-Nya, ﴿ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ﴾ *"(Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan."* Yaitu, masing-masing mendapatkan pahala sesuai dengan amal yang dilakukannya. Jika amalnya baik, maka pahalanya adalah kebaikan dan jika amalnya jelek, maka balasannya adalah kejelekan pula. Inilah pendapat Ibnu Jarir.

Kemudian Allah mengarahkan mereka pada sesuatu yang memberikan maslahat (kebaikan) bagi mereka dengan firman-Nya, ﴿ وَسْئَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya."* Janganlah kalian iri hati terhadap apa yang telah Kami karuniakan kepada sebagian kalian, karena hal ini merupakan suatu keputusan. Dalam arti bahwa iri hati tidak merubah sesuatu apapun. Akan tetapi mohonlah kalian kepada-Ku sebagian dari karunia-Ku, niscaya Aku akan berikan pada kalian. Sesungguhnya Aku Mahapemurah lagi Mahapemberi.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Allah Mahamengetahui siapa yang berhak memperoleh dunia, maka Dia akan memberikan kepadanya, siapa yang berhak fakir, maka Dia akan memfakirkannya. Dan Allah pun Mahamengetahui siapa yang berhak memperoleh akhirat, maka Ia akan memantapkannya terhadap amalnya, dan terhadap orang yang berhak mendapat kehinaan, Maka Ia pun akan menghinakannya sehingga ia tidak dapat menjalankan kebaikan dan sarana-sarananya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu."*

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu". (QS. 4:33)

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Shalih, Qatadah, Zaid bin Aslam, as-Suddi, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan dan yang lainnya berkata

tentang firman-Nya, ﴿ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ ﴾ *"Bagi tiap-tiap (harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib-kerabatnya), Kami jadikan mawali."* Yaitu, ahli waris.

Dalam satu riwayat dari Ibnu 'Abbas, artinya adalah 'ashabah[39]. Ibnu Jarir berkata: "Orang Arab menamakan anak paman dengan maula, sebagaimana perkataan al-Fadhl bin 'Abbas:

مَهْلاً بَنِي عَمِّنَا مَهْلاً مَوَالِيْنَا * لاَ يَظْهَرُونَ بَيْنَنَا مَا كَانَ مَدْفُوْنَا

Tenanglah wahai anak paman kami, tenanglah dan maula-maula kami. Janganlah sekali-kali tampak di antara kita sesuatu yang terpendam di antara kita."

Ibnu Jarir berkata: "Yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُوْنَ ﴾ adalah dari warisan peninggalan kedua orang tua dan kerabat-kerabatnya, maka tafsirnya adalah bagi setiap kalian hai manusia, kami jadikan 'ashabah yang akan mewarisi dari peninggalan kedua orang tua dan kerabat-kerabat ahlinya dari harta peninggalannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ﴾ *"Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya."* Yaitu, orang-orang yang telah bersumpah setia antara kamu dan mereka, maka berikanlah bagian waris mereka sebagaimana yang telah kamu janjikan dalam sumpah setia tersebut. Sesungguhnya Allah menjadi saksi di antara kalian dalam berbagai kontrak dan perjanjian tersebut. Hal ini berlaku di masa permulaan Islam, kemudian setelah itu dibatalkan dan mereka diperintahkan untuk menunaikan hak orang-orang yang telah sepakat melakukan suatu akad serta tidak melupakannya, setelah turun ayat ini.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ ﴾ *"Dan bagi setiap harta warisan itu Kami jadikan mawali,"* yaitu, ahli waris. ﴿ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka."* Dahulu, kaum Muhajirin ketika datang ke Madinah, mereka mewarisi kaum Anshar tanpa ikatan kerabat, tetapi karena *ukhuwwah* dimana Nabi ﷺ pernah mempersaudarakan antara Quraisy dan Anshar. Maka ketika turun ayat, ﴿ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ ﴾, maka dibatalkan/dihapus. Kemudian Ibnu 'Abbas berkata (tentang ayat ini), ﴿ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ﴾ *"Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya,"* berupa pertolongan, bantuan dan nasehat. Sedangkan kewarisannya telah hilang (karena hukumnya telah dinasakh atau dibatalkan)

[39] 'Ashabah: Jamak dari 'ashab, yaitu saudara-saudara atau keluarga yang mendapat bagian harta secara tidak tertentu kadarnya, hanya mendapatkan mana yang tersisa dari yang diambil oleh *'ashabah furudh* (yang mendapat bagian secara pasti).[Pent.]

dan hendaknya memberikan wasiat kepadanya. Lalu, hal itu (wasiat) dibatalkan oleh ayat, ﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah."* (QS. Al-Anfaal: 75)

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Atha', al-Hasan, Ibnul Musayyab, Abu Shalih, Sulaiman bin Yasar, asy-Sya'bi, 'Ikrimah, as-Suddi, adh-Dhahhak, Qatadah dan Muqatil bin Hayyan, bahwa mereka berkata: "Mereka itu adalah orang-orang yang bersumpah setia."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'id bin Ibrahim, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ حِلْفَ فِي الْإِسْلاَمِ، وَأَيُّمَا حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلاَمُ إِلاَّ شِدَّةً).

"Tidak ada sumpah setia dalam Islam dan sumpah setia apapun yang ada pada masa Jahiliyyah, maka Islam tidak menambahkan apapun kepadanya, melainkan hanya memberatkan." Demikianlah riwayat Muslim dan an-Nasa'i.

Pendapat yang benar adalah bahwa pada permulaan Islam, mereka saling waris-mewarisi berdasarkan janji sumpah setia, kemudian *dinasakh* (dihapus). Sedangkan pengaruh sumpah tetap diberlakukan, sekalipun mereka diperintahkan untuk memenuhi berbagai perjanjian, kontrak dan sumpah setia, yang dahulu mereka ikrarkan. Dan pada hadits Jubair bin Muth'im yang lalu dijelaskan bahwa, "Tidak ada sumpah setia dalam Islam, dan sumpah setia apapun yang ada pada masa Jahiliyyah, maka Islam tidak menambah apapun kepadanya, malainkan hanya memberatkan."

Hal ini merupakan nash yang menolak pendapat yang mengatakan masih berlakunya waris-mewarisi atas dasar sumpah setia pada hari ini, sebagaimana pendapat madzhab Abu Hanifah dan para pengikutnya serta satu riwayat pendapat dari Ahmad bin Hanbal. Pendapat yang benar adalah pendapat Jumhur (mayoritas) ulama, serta Imam Malik, Imam asy-Syafi'i dan berdasarkan pendapat yang terkenal dari Imam Ahmad. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ﴾ *"Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu-bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya."* Yaitu, ahli waris dari kerabat dekat dari kedua orang tua dan para kerabat keduanya. Mereka itu mewarisinya tanpa orang-orang yang lain.

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَلأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ).

"Berikanlah *fara-idh* (bagian-bagian waris) kepada yang berhak atau pemiliknya (ahlinya). Apa yang tersisa, maka untuk laki-laki yang lebih utama."

Artinya, berikanlah oleh kalian harta warisan itu kepada para penerima waris yang telah disebutkan Allah dalam dua ayat fara-idh. Apa yang tersisa setelah itu, maka berikanlah kepada 'ashabah.

Firman Allah, ﴿ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *"Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka."* Sebelum turun ayat ini, berikanlah bagian mereka dari harta warisan. Sedang sumpah setia apa saja yang dilakukan setelah itu, tidak akan ada pengaruhnya. Satu pendapat mengatakan bahwa ayat ini membatalkan berbagai sumpah setia yang ada pada masa yang akan datang, serta hukum sumpah setia yang telah dilakukan pada masa yang lalu, sehingga tidak ada lagi saling waris-mewarisi dengan sumpah mereka.

Sebagaimana Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: ﴿ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ﴾ *"Maka berilah kepada mereka bagiannya."* Yaitu; pertolongan, nasehat, pembelaan dan wasiat. Dan telah hilang kewarisannya." (HR. Ibnu Jarir).

Demikian pula diriwayatkan hadits serupa, dari Mujahid dan Abu Malik.

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *'Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka.'* Yaitu, seorang yang mengikat sumpah setia dengan seseorang, dimana jika salah satu mati, yang lain akan mendapatkan warisannya, maka Allah menurunkan Ayat,

﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلاَّ أَن تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ﴾

'Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama).'" (QS. Al-Ahzab: 6)

Beliau (Ibnu 'Abbas) pun berkata: "Kecuali jika kalian berwasiat, maka hal itu dibolehkan bagi mereka dari 1/3 harta. Inilah yang dikatakan berbuat baik (ma'ruf)"

Demikian pula yang ditetapkan oleh banyak ulama Salaf bahwa ayat tersebut *dinasakh* (dihapus hukumnya) oleh firman Allah,

﴿ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلآ أَن تَفْعَلُوا إِلَى أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ﴾

"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudara-

mu (seagama)." (QS. Al-Ahzab: 6). Maka di antara sumpah setia adalah perjanjian untuk saling menolong dan membantu, juga di antaranya perjanjian untuk waris-mewarisi, sebagaimana diriwayatkan oleh banyak ulama Salaf. *Wallahu a'lam.*

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS. 4:34)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ الرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى النِّسَاءِ ﴾ *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita."* Yaitu laki-laki adalah pemimpin kaum wanita dalam arti pemimpin, kepala, hakim dan pendidik wanita, jika ia menyimpang, ﴿ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴾ *"Oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)."* Yaitu karena laki-laki lebih utama dari wanita dan laki-laki lebih baik daripada wanita. Karena itu, kenabian dikhususkan untuk laki-laki. Begitu pula raja (Presiden), berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً).

"Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka. " (HR. Al-Bukhari).

Begitu pula dengan jabatan kehakiman dan lain-lain.

﴿ وَبِمَآأَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴾ *"Dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka."* Yang berupa mahar, nafkah dan berbagai tanggung jawab yang diwajibkan Allah kepada mereka dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ. Maka, laki-laki lebih utama dari wanita dalam hal jiwanya dan laki-laki memiliki keutamaan dan kelebihan sehingga cocok menjadi penanggung jawab atas wanita, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ﴾ *"Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya."* (QS. Al-Baqarah: 228)

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas tentang, ﴿ الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ﴾ *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita."* Yaitu, pemimpin-pemimpin atas wanita yang harus ditaati sesuai perintah Allah untuk mentaatinya. Dan ketaatan padanya adalah berbuat baik terhadap keluarganya dan memelihara hartanya.

Demikian pendapat Muqatil, as-Suddi dan adh-Dhahhak.

Asy-Sya'bi berkata tentang ayat ini, ﴿ الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَآأَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴾ *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian harta mereka."* Yaitu, berupa mahar suami kepada isterinya. Apakah tidak engkau lihat seandainya suami menuduh isterinya berzina, maka terjadilah li'an[40]. Dan jika si isteri yang menuduhnya, maka dikenakan hukum jild (cambuk)."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَالصَّالِحَاتُ ﴾ *"Maka orang-orang shalih,"* maksudnya, dari kaum wanita. ﴿ قَانِتَاتٌ ﴾ *"Yang taat."* Ibnu 'Abbas dan banyak ulama berkata, artinya wanita-wanita yang taat pada suaminya. ﴿ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ ﴾ *"Lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada."* As-Suddi dan ulama yang lain berkata: "Yaitu wanita yang menjaga suaminya di waktu tidak ada (di sampingnya) dengan menjaga dirinya sendiri dan harta suaminya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ بِمَا حَفِظَ اللهُ ﴾ *"Oleh karena Allah telah memelihara mereka."* Yaitu, orang yang terpelihara adalah orang yang dijaga oleh Allah. Imam Ahmad meriwayatkan, dari 'Abdullah bin Abu Ja'far, Ibnu Qaridz mengabarkan kepadanya bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيْلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ الْأَبْوَابِ شِئْتِ).

[40] Li'an menurut bahasa, kutuk-mengutuk. Menurut syara', menuduh isteri berzina. Lihat surat an-Nuur, ayat 6-10.[Pent.]

"Apabila seorang wanita menjaga shalat yang lima waktu, puasa Ramadhannya, menjaga *farjinya* (kemaluannya) dan mentaati suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya; 'Masuklah ke dalam *jannah* (Surga) dari pintu mana saja yang kamu kehendaki.'"

Hanya Ahmad yang meriwayatkan dari jalan 'Abdullah bin Qaridz dari 'Abdurrahman bin 'Auf.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ﴾ *"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya."* Yaitu, wanita-wanita yang kalian khawatirkan nusyuznya kepada suami mereka. An-Nusyuz adalah merasa lebih tinggi. Berarti wanita yang nusyuz adalah wanita yang merasa tinggi di atas suaminya dengan meninggalkan perintahnya, berpaling dan membencinya. Kapan saja tanda-tanda nusyuz itu timbul, maka nasehatilah dia dan takut-takutilah dengan siksa Allah, jika maksiat kepada suaminya. Karena Allah telah mewajibkan hak suami atas isteri, dengan ketaatan isteri kepada suami, serta mengharamkan maksiat kepadanya, karena keutamaan dan kelebihan yang dimiliki suami atas isteri.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَأَبَتْ عَلَيْهِ، لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ).

"Apabila seorang suami mengajak isterinya ke pembaringan, lalu ia tidak mau, maka para Malaikat akan melaknatnya sampai pagi." (HR. Muslim).

Karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ﴾ *"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka."*

Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ ﴾ *"Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka".* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Al-hajru yaitu tidak men*jima'* (menyetubuhi) dan tidak tidur dengan dia di atas pembaringannya, serta berupaya membelakanginya."

Demikianlah yang dikatakan banyak ulama, sedangkan ulama lain seperti as-Suddi, adh-Dhahhak, 'Ikrimah dan Ibnu 'Abbas dalam satu riwayatnya menambahkan: "Tidak berbicara dan tidak bercengkrama." 'Ali bin Abi Thalhah pun menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, hendaklah ia nasehati, jika ia terima. Jika tidak, hendaklah ia pisahkan tempat tidurnya dan tidak berbicara dengannya tanpa terjadi perceraian. Dan hal tersebut sudah pasti memberatkannya."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Murrah ar-Raqqasyi dari pamannya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(فَإِنْ خِفْتُمْ نُشُوْزَهُنَّ، فَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ).

"Jika kalian khawatir nusyuznya mereka para isteri, maka berpisahlah dari tempat tidurnya."

Hammad berkata: "Yaitu, (tidak) menggaulinya (menyetubuhinya)."

Di dalam *Sunan* dan *Musnad*, dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi bahwa ia berkata: "Ya Rasulullah, Apakah hak isteri atas suaminya?" Beliau ﷺ menjawab:

(أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلاَ تُقَبِّحْ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ).

"Hendaklah engkau memberinya makan, jika engkau makan, memberinya pakaian jika engkau berpakaian, jangan memukul wajah, jangan mencelanya dan jangan pisah ranjang kecuali di dalam rumah."

Firman-Nya, ﴿ وَاضْرِبُوهُنَّ ﴾ *"Pukullah mereka."* Yaitu, jika nasehat dan pemisahan tempat tidur tidak menggetarkannya, maka kalian boleh memukulnya dengan tidak melukai, sebagaimana hadits dalam *Shahih Muslim* dari Jabir, bahwa Nabi ﷺ dalam Haji Wada' bersabda:

(وَاتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَّ يُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُوْنَهُ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاضْرِبُوْهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، وَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ).

"Bertakwalah kepada Allah tentang wanita, sesungguhnya mereka adalah pendamping kalian, kalian mempunyai hak terhadap mereka. Yaitu, mereka tidak boleh membiarkan seorangpun yang kalian benci menginjak hamparan kalian (masuk ke rumah kalian). Jika mereka melakukannya, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai dan mereka memiliki hak untuk mendapatkan rizki dan pakaian dengan cara yang ma'ruf."

Ibnu 'Abbas dan ulama-ulama lain berkata: "Yaitu pukulan yang tidak melukai." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Yaitu, (pukulan yang) tidak meninggalkan bekas." Para fuqaha berkata: "Yaitu tidak melukai anggota badan dan tidak meninggalkan bekas sedikitpun." 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, memisahkannya dari tempat tidur, jika ia terima. Jika tidak, Allah mengizinkanmu untuk memukulnya, dengan pukulan yang tidak mencederai dan tidak melukai tulang, jika ia terima. Dan jika tidak juga, maka Allah menghalalkanmu untuk mendapatkan tebusan darinya."

Sufyan bin 'Uyainah mengatakan dari Iyas bin 'Abdullah bin Abu Dzu-ab, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian memukul isteri-isteri kalian." Lalu datanglah 'Umar رضي الله عنه kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Para wanita mulai membangkang kepada suami-suaminya. Maka Rasulullah ﷺ memberikan *rukhshah* (keringanan hukum) untuk memukul mereka. Lalu

datanglah banyak wanita kepada isteri-isteri Rasulullah ﷺ, mengadukan tentang pemukulan suami mereka. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ: "Sungguh banyak wanita yang berdatangan kepada isteri-isteri Muhammad, mengadukan tentang pemukulan suami mereka. Mereka itu bukanlah yang terbaik di antara kalian". Hadits ini riwayat Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Asy'ats bin Qais, ia berkata: "Pernah aku bertamu kepada 'Umar ﷺ, lalu ia memegang isterinya dan memukulnya." Dan seterusnya. Maka beliau berkata: "Hai Asy'ats, hafalkanlah tiga hal dari aku, yang telah aku hafal dari Rasulullah ﷺ; Jangan engkau bertanya kepada suami kenapa ia memukul isterinya, jangan tidur kecuali setelah shalat witir, akan tetapi beliau lupa yang ketiga". (HR. Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ﴾ *"Jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya"*. Yaitu jika isteri mentaati suaminya dalam semua kehendak yang dibolehkan oleh Allah, maka tidak boleh mencari-cari jalan lain setelah itu, serta tidak boleh memukul dan menjauhi tempat tidurnya."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar"*. (Hal ini) adalah ancaman untuk laki-laki, jika mereka berbuat zhalim kepada para isteri tanpa sebab, maka Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. Allah yang akan menjaga mereka dan Allah akan menghukum orang yang berbuat zhalim kepada mereka.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki, dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal. (QS. 4:35)

Allah ﷻ menyebutkan keadaan pertama, yaitu, jika terdapat ketidakcocokan dan pembangkangan dari isteri (pada ayat sebelumnya,[Ed.]). Kemudian

menyebutkan kasus kedua, yaitu jika ketidakcocokan muncul dari keduanya (suami isteri). Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ﴾ *"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam*[41] *dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan."*

Para fuqaha (ulama ahli fiqih) berkata, jika terjadi persengketaan di antara suami isteri, maka didamaikan oleh hakim sebagai pihak penengah, meneliti kasus keduanya dan mencegah orang yang berbuat zhalim dari keduanya dari perbuatan zhalim. Jika perkaranya tetap berlanjut dan persengketaannya semakin panjang, maka hakim dapat mengutus seseorang yang dipercaya dari keluarga wanita dan keluarga laki-laki untuk berembug dan meneliti masalahnya, serta melakukan tindakan yang mengandung maslahat bagi keduanya berupa perceraian atau berdamai. Dan syariat menganjurkan untuk berdamai, untuk itu Allah berfirman, ﴿ إِن يُرِيدَآ إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَآ ﴾ *"Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengutus seorang laki-laki yang shalih (terpercaya) dari pihak keluarga laki-laki, dan seorang yang sama dari pihak keluarga wanita, untuk meneliti siapa di antara keduanya yang berlaku buruk. Jika sang suami yang melakukan keburukan, maka mereka dapat melindungi sang isteri dan membatasi kewajibannya dalam memberi nafkah. Jika seorang isteri yang melakukan keburukan, maka mereka dapat mengurangi haknya dari suami dan menahan nafkah yang diberikan kepadanya. Jika, keduanya sepakat untuk bercerai atau menyatu kembali, maka boleh saja perkara itu ditetapkan. Jika keduanya berpendapat untuk disatukan kembali, lalu salah satu suami isteri itu ridha, sedangkan yang lain tidak suka, kemudian salah satunya mati, maka yang meridhainya dapat waris dari yang tidak meridhai. Sedangkan yang tidak suka tidak dapat waris dari yang ridha. (HR. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir).

Syaikh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr berkata, para ulama sepakat bahwa, apabila terjadi perbedaan pendapat di antara kedua hakam tersebut, maka pendapat yang lain tidak berlaku. Dan para ulama pun sepakat bahwa pendapat keduanya untuk menyatukan kembali harus dilaksanakan sekalipun suami isteri tak mewakilkan. Akan tetapi mereka berbeda pendapat apakah pendapat kedua hakam tentang perceraian harus dilaksanakan pula. Dihikayatkan dari jumhur ulama bahwa pendapat itu wajib pula dilaksanakan walaupun tanpa penyerahan perwakilan.

---

[41] Hakam = Pendamai, penengah.[Ed.]

۞ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil[42] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. 4:36)

Allah ﷻ memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab Dia-lah Pencipta, Pemberi rizki, Pemberi nikmat dan Pemberi karunia terhadap makhluk-Nya, di dalam seluruh keadaan. Maka Dia-lah yang berhak agar mereka meng-Esakan, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun dari makhluk-Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ kepada Mu'adz bin Jabal:

(أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟) قَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا)، ثُمَّ قَالَ: (أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ).

"Tahukah engkau, apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Mu'adz menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau ﷺ bersabda: "Hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Kemudian beliau bertanya lagi: "Tahukah engkau, apa hak hamba atas Allah, jika mereka melakukannya?" Beliau ﷺ menjawab: "Yaitu Dia tidak akan mengadzab mereka".

Kemudian Allah mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena Allah ﷻ menjadikan keduanya sebagai sebab yang mengeluarkan kamu, dari tidak ada menjadi ada. Banyak sekali Allah ﷻ menyandingkan antara ibadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada orang tua. Seperti firman

---

[42] Ibnu sabil ialah, seorang musafir yang terputus (terhenti) perjalanan kembali ke tempat asalnya, karena kehabisan bekal.[Ed.]

Allah, ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu."* (QS. Luqman: 14)

Kemudian setelah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, dilanjutkan dengan berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian Allah berfirman, ﴿ وَالْيَتَامَى ﴾ *"Dan anak-anak yatim"*. Hal itu dikarenakan mereka kehilangan orang yang menjaga kemaslahatan dan nafkah mereka, maka Allah ﷻ perintahkan untuk berbuat baik dan lemah lembut kepada mereka, kemudian Allah berfirman, ﴿ وَالْمَسَاكِينِ ﴾ *"Dan orang-orang miskin"*. Yaitu orang-orang yang sangat butuh dimana mereka tidak mendapatkan orang-orang yang dapat mencukupi mereka, maka Allah perintahkan untuk membantu mencukupi kebutuhan mereka dan menghilangkan kesulitan mereka. Pembicaraan tentang fakir dan miskin akan diuraikan pada surat Bara'ah (at-Taubah).

Firman-Nya, ﴿ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ ﴾ *"Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh."*

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى ﴾ *"Tetangga yang dekat,"* yaitu orang yang antara kamu dan dia memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan ﴿ وَالْجَارِ الْجُنُبِ ﴾ *"Tetangga yang jauh,"* yaitu orang yang antara kamu dan dia tidak memiliki hubungan kerabat. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari 'Ikrimah, Mujahid, Maimun bin Mahran, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, dan Qatadah. Abu Ishaq mengatakan, dari Nauf al-Bakkali tentang firman Allah, ﴿ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى ﴾ *"Tetangga yang dekat,"* yaitu tetangga muslim sedangkan ﴿ وَالْجَارِ الْجُنُبِ ﴾ *"Tetangga yang jauh,"* yaitu orang Yahudi dan Nasrani. (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim).

Jabir al-Ju'fi mengatakan dari asy-Sya'bi, dari 'Ali dan Ibnu Mas'ud bahwa ﴿ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى ﴾, yaitu wanita. Sedangkan mujahid berkata pula tentang ﴿ وَالْجَارِ الْجُنُبِ ﴾, yaitu teman dalam perjalanan. Banyak hadits-hadits yang menjelaskan tentang wasiat untuk tetangga. Kita akan sebutkan beberapa yang mudah dan hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Hadits pertama, Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِينِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ).

"Jibril senantiasa mewasiatkan aku tentang tetangga, hingga aku menyangka akan mewariskannya". (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam *ash-Shahihain*, juga Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan yang sama).

Hadits kedua, Imam Ahmad meriwayatkan pula dari 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَشْبَعُ الرَّجُلُ دُوْنَ جَارِهِ).

"Janganlah seseorang kenyang tanpa (memperhatikan) tetangganya." (Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan)

Hadits ketiga, Imam Ahmad meriwayatkan, 'Ali bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sa'ad al-Anshari telah menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Zhabyah al-Kala-i berkata, Aku mendengar al-Miqdad bin al-Aswad berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِأَصْحَابِهِ: (مَا تَقُولُوْنَ فِي الزِّنَى؟) قَالُوْا: حَرَامٌ حَرَّمَهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، فَهُوَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ، أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِحَلِيْلَةِ جَارِهِ) قَالَ: (مَاتَقُوْلُوْنَ فِي السَّرِقَةِ؟) قَالُوْا: حَرَّمَهَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَهِيَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، قَالَ: (لَأَنْ يَسْرِقَ الرَّجُلُ مِنْ عَشَرَةِ أَبْيَاتٍ، أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ جَارِهِ).

Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabatnya: "Apa yang kalian katakan tentang zina?" Mereka menjawab: "Perilaku yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu akan tetap haram hingga hari Kiamat." Beliau ﷺ bersabda: "Zinanya seseorang dengan sepuluh wanita, lebih ringan baginya daripada berzina dengan isteri tetangga." Beliau ﷺ melanjutkan pertanyaannya: "Apa yang kalian katakan tentang pencurian?" Mereka menjawab: "Perilaku yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu akan tetap haram hingga hari Kiamat." Beliau ﷺ bersabda: "Seseorang yang mencuri di sepuluh buah rumah, lebih ringan baginya dari pada mencuri dari rumah tetangganya." (Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan).

Hadits ini memiliki syahid (penguat) dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, aku bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ)، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ)، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ).

"Ya Rasulullah. Apakah dosa yang paling besar?" Beliau ﷺ menjawab: "Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakanmu." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau ﷺ menjawab: "Engkau bunuh anakmu, karena takut makan bersamamu". Aku melanjutkan pertanyaan: "Lalu apa lagi?" Beliau ﷺ pun menjawab: "Engkau berzina dengan isteri tetanggamu."

Hadits keempat, Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: (إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا)

"Sesungguhnya aku memiliki dua orang tetangga, mana di antara keduanya yang paling berhak aku beri hadiah?" Beliau ﷺ menjawab: "Orang yang pintunya paling dekat denganmu." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ ﴾ *"Teman Sejawat"*. Ats-Tsauri mengatakan dari 'Ali dan Ibnu Mas'ud, keduanya berkata: "Yaitu wanita." Ibnu Abi Hatim berkata: "Pendapat serupa diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Abi Laila, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan dan Sa'id bin Jubair dalam salah satu riwayat." Ibnu 'Abbas dan jama'ah berkata: "Yaitu orang yang lemah". Sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah dan Qatadah berkata: "Yaitu teman dalam perjalanan". Sedangkan ﴿ ابْنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Ibnu sabil"*, menurut Ibnu 'Abbas dan jama'ah adalah tamu.

Firman Allah ﷻ ﴿ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾ *"Hamba sahayamu,"* ayat ini merupakan wasiat untuk para budak, karena mereka lemah dalam bertindak dan tawanan di tangan manusia. Untuk itu Rasulullah ﷺ di saat sakit menjelang wafatnya, beliau mewasiatkan umatnya dengan sabdanya:

(الصَّلاَةَ، الصَّلاَةَ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ).

"Jagalah shalat, jagalah shalat, dan hamba sahayamu". Beliau terus mengulangnya hingga lisannya tidak mampu lagi berucap.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'dikarb, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَــةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَتَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ).

"Apa yang engkau makan untuk dirimu sendiri, maka itu shadaqah bagimu. Dan makanan yang engkau berikan untuk anakmu, maka itu shadaqah bagimu. Makanan yang engkau berikan untuk isterimu, maka itu shadaqah bagimu. Dan makanan yang engkau berikan untuk pembantumu, maka itu shadaqah bagimu." (HR. An-Nasa'i dari hadits Baqiyah dan isnadnya shahih), segala puji hanya bagi Allah.

Dari 'Abdullah bin 'Amr bahwa ia berkata kepada bendaharanya: "Apakah telah engkau berikan makanan kepada budakmu?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau pun berkata: "Pergilah dan berikan kepada mereka, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا، أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُمْ).

"Cukuplah berdosa bagi seseorang, jika ia menahan makanan orang yang di bawah kepemilikannya." (HR Muslim).

Dari Abu Hurairah juga, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ، وَلاَ يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا يُطِيْقُ).

"Seorang budak berhak mendapatkan makanan dan pakaian. Dan hendaklah ia tidak dibebani pekerjaan kecuali yang dia mampu (mengerjakannya)". (HR. Muslim).

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ، فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ، أَوْ أَكْلَةً أَوْ أَكْلَتَيْنِ، فَإِنَّهُ وَلِيَ حَرَّهُ وَعِلاَجَهُ).

"Apabila pembantu mendatangi salah seorang di antara kalian dengan membawa makanannya, kalau ia tidak mendudukkannya bersamanya, maka berikanlah (ambilkanlah) untuknya satu atau dua jenis makanan, sesuap atau dua suap makanan, karena ia telah mengurusi panasnya dan penghidangannya." (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dan lafazhnya ini bagi al-Bukhari)

Sedangkan dalam lafazh Muslim:

(فَلْيُقْعِدْهُ مَعَهُ فَلْيَأْكُلْ، فَإِنْ كَانَ الطَّعَامُ مَشْفُوْهًا قَلِيْلاً فَلْيَضَعْ فِي يَدِهِ أَكْلَةً أَوْ أَكْلَتَيْنِ).

"Maka hendaklah ia mendudukannya dan makan bersamanya, jika makanannya adalah untuk orang banyak, tetapi hanya ada sedikit, maka letakkanlah di tangannya satu atau dua suapan."

Dari Abu Dzar, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(هُمْ إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلاَ تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوْهُمْ فَأَعِيْنُوهُمْ).

"Mereka adalah saudara dan kerabat kalian, yang dijadikan Allah di tangan kalian. Barangsiapa yang saudaranya berada di bawah tangannya, maka berilah makan dari apa yang dia makan, berikanlah pakaian apa yang dia pakai. Dan janganlah kalian tugaskan mereka sesuatu yang mereka tidak mampu dan jika kalian membebankan pekerjaan kepada mereka, maka bantulah mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".* Artinya, sombong dalam dirinya, bangga, angkuh dan sombong pada orang lain. Dia melihat dirinya lebih baik dari mereka dan ia merasa besar dalam dirinya, padahal di sisi Allah ia hina dan di sisi manusia ia dibenci. Mujahid berkata tentang firman-Nya ﴿ مُخْتَالًا ﴾, yaitu sombong. ﴿ فَخُورًا ﴾, yaitu setelah

diberikan berbagai nikmat, ia tidak bersyukur kepada Allah ﷻ, yaitu merasa sombong kepada manusia dengan apa yang diberikan Allah berupa nikmat-Nya serta sedikit rasa syukurnya kepada Allah.

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾ وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾

(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (QS. 4:37) *Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruk-nya.* (QS. 4:38) *Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rizki yang telah diberikan Allah kepada mereka?. Dan adalah Allah Maha-mengetahui keadaan mereka.* (QS. 4:39)

Allah ﷻ berfirman, mencela orang-orang yang kikir dengan harta mereka untuk dinafkahkan sesuai perintah Allah berupa berbakti kepada orang tua, berbuat baik pada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya kalian, serta mencela orang-orang yang tidak menyerahkan hak Allah dalam harta mereka, dan menyuruh orang lain berbuat kikir.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ﴾ *"Dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka."* Kikir berarti meng-

ingkari nikmat Allah dan tidak menampakkannya. Tidak ditampakkan dalam makanan, pakaian, pemberian dan kedermawanannya. Untuk itu mereka diancam dengan firman-Nya, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾ *"Dan Kami telah menyediakan untuk orang kafir siksa yang menghinakan." "Al-kufru"* adalah tirai dan tutupan. Orang yang bakhil itu menutup nikmat Allah yang diberikan kepadanya, menyembunyikan dan mengingkarinya. Maka berarti ia kafir kepada nikmat Allah yang diberikan kepadanya.

Begitu pula ayat sesudahnya yaitu, ﴿ وَالَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَآءَ النَّاسِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia."* (Pada ayat pertama) Allah menyebutkan orang-orang yang memegang harta yang tercela yaitu orang-orang yang kikir, kemudian (pada ayat berikutnya) Allah menyebutkan pula para dermawan yang riya', dimana tujuan pemberiannya hanyalah kebanggaan dan pujian orang lain dan sama sekali tidak mencari keridhaan Allah ﷻ.

Di dalam hadits shahih[43] mengenai tiga golongan manusia yang mana api Neraka itu dinyalakan pertama kali untuk mereka. Mereka itu adalah orang 'alim, pejuang dan dermawan, mereka semua ini riya dalam amal mereka.

(يَقُوْلُ صَاحِبُ الْمَالِ: مَا تَرَكْتُ مِنْ شَيْءٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيْهِ إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِي سَبِيْلِكَ، فَيَقُوْلُ اللهُ: كَذَبْتَ إِنَّمَا أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيْلَ).

"Sang dermawan berkata: "Aku tidak tinggalkan sesuatu pun yang Engkau cintai untuk dinafkahkan kecuali aku pun menafkahkannya di jalan-Mu." Allah berfirman: "Kamu dusta, kamu lakukan hal itu hanyalah untuk dikatakan dermawan dan kamu telah dikatakan dermawan."

Artinya, kamu telah terima balasanmu di dunia, yaitu sesuatu yang engkau tuju dalam perbuatanmu.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian."* Yaitu, yang membawa mereka melakukan perbuatan buruk dan memalingkan mereka dari ketaatan ke arah mencari keridhaan dunia adalah syaitan. Karena ia (syaitan itu) membujuk, memberi angan-angan dan menemani mereka, lalu membagus-baguskan sesuatu yang buruk kepada mereka. Karena itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَن يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴾ *"Barang siapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya."*

Untuk itu seorang penya'ir berkata:

عَنِ الْمَرْءِ لاَ تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِيْنِهِ * فَكُلُّ قَرِيْنٍ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

[43] Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dengan lafazh yang hampir sama.

Jangan engkau bertanya tentang seseorang, tanyalah tentang temannya. Karena setiap teman akan mengikuti temannya."

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأٓخِرِ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللهُ ﴾ *"Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menafkahkan sebahagian rizki yang telah diberikan Allah kepada mereka?"* Artinya, adakah sesuatu yang membahayakan mereka, seandainya mereka beriman kepada Allah, menempuh jalan terpuji, berpaling dari riya' menuju ikhlas, beriman kepada Allah karena mengharap janji-Nya di akhirat bagi siapa yang memperbaiki amalnya, serta menafkahkan sebagian rizki yang diberikan oleh Allah kepada mereka ke jalan-jalan yang dicintai dan diridhai-Nya.?

Firman-Nya ﴿ وَكَانَ اللهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui keadaan mereka."* Yaitu Dia Mahamengetahui tentang niat-niat mereka yang baik dan yang buruk, serta Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan taufiq di antara mereka, lalu diberinya taufiq, diilhamkannya petunjuk serta diarahkannya kepada amal shalih yang diridhai-Nya dan Dia mengetahui pula siapa yang berhak dihinakan dan dijauhkan dari perlindungan Ilah Yang Agung, di mana siapa yang dijauhkan dari pintu-Nya itu, maka ia telah gagal dan merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah melindungi kita dari semua itu.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَعَصَوُا۟ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (QS. 4:40) *Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat, dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).* (QS. 4:41) *Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai*

Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun. (QS. 4:42)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan bahwa, Allah tidak akan menzhalimi satu makhluk sebesar biji dzarrah pun. Tetapi Allah akan membalasnya dan melipatgandakannya, jika terdapat suatu kebaikan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ ﴾ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat."* (QS. Al-Anbiyaa': 47)

Di dalam *ash-Shahihain* dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ dalam hadits yang panjang tentang syafa'at bersabda:

(فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ارْجِعُوا، فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ مِنَ النَّارِ -وَفِي لَفْظٍ أَدْنَى، أَدْنَى، أَدْنَى مِثْقَلَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ، فَأَخْرِجُوهُ مِنَ النَّارِ- فَيُخْرِجُونَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو سَعِيْدٍ: إِقْرَؤُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ إِنَّ اللهَ لاَيَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ﴾).

"Allah ﷻ berfirman: Kembalilah kalian.[44] Barangsiapa yang kalian dapatkan di dalam hatinya seberat biji dzarrah keimanan, maka keluarkanlah dia dari api Neraka". Di dalam satu lafazh: "Seberat biji dzarrah yang paling ringan sekali dari keimanan, maka keluarkanlah dia dari api Neraka, lalu mereka (Malaikat) pun mengeluarkan banyak manusia." Kemudian Abu Sa'id berkata: "Jika kalian mau, bacalah, *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah."*

Abu Zur'ah mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah, ﴿ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا ﴾ *"Dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya"*. Adapun orang musyrik, maka akan diringankan siksanya pada hari Kiamat, tapi tidak dikeluarkan dari api Neraka selama-lamanya. Beliau berdalil dengan hadits shahih bahwa al-'Abbas berkata:

(يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أَبَا طَالِبٍ كَانَ يَحُوطُكَ، وَيَنْصُرُكَ، فَهَلْ نَفَعْتَهُ بِشَيْءٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ، وَلَوْلاَ أَنَا، لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ).

"Ya Rasulullah! Sesungguhnya pamanmu Abu Thalib selalu melindungi dan membantumu, apakah semua itu bermanfaat baginya?" Beliau ﷺ menjawab: "Ya, dia berada di dalam api Neraka yang dangkal. Seandainya bukan karena aku, niscaya ia berada di api Neraka yang paling bawah".

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴾ *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu*

[44] Perintah ini kepada Malaikat.Pent.

(Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang dahsyatnya hari Kiamat serta sulitnya urusan dan keadaannya. Maka bagaimanakah urusan dan keadaan hari Kiamat nanti, di saat didatangkan untuk setiap umat seorang saksi yaitu para Nabi عليهم السلام.

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (اقْرَأْ عَلَيَّ) قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، آقْـرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أُنْـزِلَ؟ قَالَ: (نَعَمْ، إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي) فَقَرَأْتُ سُوْرَةَ النِّسَاءِ، حَتَّىٰ أَتَيْتُ إِلَى هَـٰذِهِ الْآيَـةِ ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَـٰؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴾ قَالَ: (حَسْبُكَ الْآنَ) فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Bacakanlah untukku"! Aku bertanya: "Ya Rasulullah apakah aku bacakan kepadamu, padahal (al-Qur'an) ini diturunkan kepadamu?" Beliau ﷺ menjawab: "Ya, aku senang mendengarkannya dari orang lain". Maka aku membaca surat an-Nisaa', hingga pada saat aku sampai pada ayat ini, *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*" Beliau ﷺ bersabda: "Cukuplah sekarang." Ternyata air matanya berlinang." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim).

Firman Allah ﷻ,

﴿ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴾ *"Di hari itu orang-orang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.*" Yaitu seandainya bumi terbelah dan menelan mereka. (Mereka berkata seperti itu) disebabkan apa yang mereka lihat mengenai dahsyatnya hari Kiamat, serta hal-hal yang mereka akan terima berupa kehinaan, terbukanya aib dan celaan. Seperti firman Allah ﷻ,

﴿ يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴾ *"Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.*" (QS. An-Naba': 40)

'Abdurrazzaq mengatakan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, seorang laki-laki datang kepada Ibnu 'Abbas dan berkata: "Ada beberapa hal yang aku nilai bertentangan di dalam al-Qur'an". Ia bertanya: "Apa itu, apakah ada keraguan dalam al-Qur'an?" Dia berkata: "Bukan ragu, tetapi bertentangan." Ia berkata lagi: "Berikan apa yang engkau anggap bertentangan?" Dia berkata: "Aku mendengar Allah ﷻ berfirman,

﴿ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾ *"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan; Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.*" (QS. Al-An'aam: 23). Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴾ *"Dan mereka*

tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun." Sedangkan mereka telah sembunyikan." Lalu Ibnu 'Abbas menjawab firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلاَّ أَن قَالُوا وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾, mereka ketika pada hari Kiamat menyaksikan bahwasanya Allah tidak memberikan ampunan kecuali untuk orang Islam dan mengampuni berbagai dosa serta tidak ada dosa yang dianggap besar dan Allah tidak mengampuni dosa syirik, maka orang-orang musyrik itu berkata: ﴿ وَاللهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴾ *"Demi Allah, Rabb kami, kami bukanlah orang-orang musyrik."* Mereka berharap agar Allah mengampuni mereka. Maka Allah mengunci mulut-mulut mereka, sementara tangan-tangan dan kaki-kaki mereka, berbicara tentang apa yang telah mereka lakukan. Ketika itulah, ﴿ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللهَ حَدِيثًا ﴾ *"Orang-orang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun. (QS. 4:43)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman, mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk yang menyebabkan ia tidak tahu apa yang diucapkannya, serta melarang mendekati tempat shalat, yaitu masjid bagi orang

yang junub, kecuali sekedar melintas dari satu pintu ke pintu lainnya, tanpa diam di dalamnya. Hal ini ada, sebelum diharamkannya khamr, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits yang telah kami sebutkan di dalam surat al-Baqarah, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi."* (QS. Al-Baqarah: 219)

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini (al-Baqarah: 219) kepada 'Umar, yang kemudian berdo'a:

اَللّٰهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شَافِيًا.

"Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr secara tuntas."

Maka ketika turun ayat ini, beliau ﷺ pun membacakannya kepada 'Umar, lalu ia pun berdo'a: "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr secara tuntas."

Di saat itu mereka tidak meminum khamr di waktu shalat, sehingga turun ayat,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلاَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maa-idah: 90) sampai pada firman-Nya, *"Apakah kamu berhenti?"* (QS. Al-Maa-idah: 91).

Maka 'Umar berkata: "Kami telah berhenti, kami telah berhenti."

Ibnu Abi Syaibah dalam sebab turunnya ayat ini, menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Sa'ad, ia berkata: "Empat ayat turun berkenaan dengan saya: Seorang Anshar membuat makanan, lalu ia memanggil orang-orang Muhajirin dan Anshar, kemudian kami makan dan minum hingga mabuk, lalu kami berbangga-bangga, hingga ada laki-laki yang mengangkat rahang unta menusuk hidung Sa'ad. Maka jadilah Sa'ad orang yang bolong hidungnya. Kejadian itu sebelum diharamkannya khamr, lalu turun ayat, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk."* Haditsnya secara panjang diriwayatkan oleh Muslim dan diriwayatkan pula oleh Ahlus Sunan kecuali Ibnu Majah.

(Sebab lain) Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: 'Abdurrahman bin 'Auf membuat makanan untuk kami, lalu mengundang kami dan menuangkan minuman khamr untuk kami, kemudian sebagian dari kami mulai mabuk dan waktu shalat pun tiba. Maka mereka mempersilahkan seseorang menjadi imam, sehingga terdengar bacaannya:

"قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ مَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ وَنَحْنُ نَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ" *"Katakanlah: 'Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kami menyembah apa yang kamu sembah.'"*

Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَاتَقُولُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."* Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata: Hasan shahih.

Firman-Nya, ﴿ حَتَّى تَعْلَمُوا مَاتَقُولُونَ ﴾ *"Sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"*, ini ungkapan yang paling baik untuk batasan mabuk, yaitu tidak mengetahui apa yang diucapkannya. Karena orang yang sedang mabuk di waktu shalat, akan mencampur adukkan bacaan, tidak merenungkannya dan tidak khusyu'.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّى، فَلْيَنْصَرِفْ وَلْيَنَمْ، حَتَّى يَعْلَمَ مَا يَقُوْلُ).

"Jika salah seorang kalian mengantuk dalam keadaan shalat, maka hendaklah ia kembali dan tidur, hingga mengetahui apa yang diucapkan."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari, tanpa Muslim. Adapun Muslim, ia meriwayatkannya bersama an-Nasa'i dari Ayyub dengan lafazh yang sama, dan pada sebagian lafazh hadits disebutkan:.

(فَلَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ).

"Boleh jadi ketika istighfar ternyata ia mencaci dirinya sendiri".

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ جُنُبًا إِلاَّعَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا ﴾ *"(Jangan pula kamu hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ جُنُبًا إِلاَّعَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا ﴾ *"(Jangan pula kamu hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja."* "Janganlah kalian masuk ke dalam masjid, sedangkan kalian dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja." Dan ia pun berkata: "Engkau lewat selintas dan jangan duduk."

Pendapat ini diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, Anas, Abu 'Ubaidah, Sa'id bin al-Musayyab, adh-Dhahhak, 'Atha', Mujahid, Masruq, Ibrahim an-Nakha'i, Zaid bin Aslam, Abu Malik, 'Amr bin Dinar, al-Hakam bin 'Utbah, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Ibnu Syihab dan Qatadah.

Ibnu Jarir berkata: "Yazid bin Abi Hubaib menceritakan kepada kami tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ جُنُبًا إِلاَّعَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا ﴾ *"(Jangan pula kamu*

hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja." Bahwa beberapa laki-laki Anshar, pintu keluarnya ada di dalam masjid. Di saat mereka terkena junub dan mereka tidak menemukan air, lalu mereka mencarinya dan mereka tidak mendapatkan jalan manapun kecuali melalui masjid", maka Allah turunkan ayat tersebut, ﴿ ولا جُنُبًا إلاّعَابِري سَبِيل حَتَّى تَغْتَسِلُوا ﴾ *"(Jangan pula kamu hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja."*

Dari ayat ini banyak imam berdalil, bahwa haram bagi orang yang junub diam di dalam masjid, dan dibolehkan sekedar melintas saja. Demikian pula dengan wanita haid atau nifas. Di dalam *Shahih Muslim* riwayat dari 'Aisyah ﵂ ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ ﷺ: (نَاوِلِيْنِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ)، فَقُلْتُ: إِنِّي حَائِضٌ، فَقَالَ: (إِنَّ حَيْضَتَكِ لَيْسَتْ فِي يَدِكِ).

Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Ambilkan aku tikar di dalam masjid." Aku berkata: "Aku dalam keadaan haid." Beliau bersabda: "Sesungguhnya haidmu itu bukan di tanganmu."

(Hadits lain), tentang makna ayat. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Ali, ﴿ وَلاَ جُنُبًا إلاّعَابِرِي سَبِيل حَتَّى تَغْتَسِلُوا ﴾ *"(Jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja."* Ia tidak boleh mendekati shalat kecuali seorang musafir yang terkena junub, lalu tidak menemukan air, maka ia boleh shalat hingga menemukan air."

Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dalam salah satu riwayatnya, Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak. Pendapat ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ahlus Sunan, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الصَّعِيْدُ الطَّيِّبُ طَهُوْرُ الْمُسْلِمِ، وَإِنْ لَمْ تَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ حِجَجٍ، فَإِذَا وَجَدْتَ الْمَاءَ فَأَمِسَّهُ بَشَرَتَكَ، فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكَ).

"Tanah yang bersih adalah alat bersucinya seorang muslim, sekalipun kamu tidak menemukan air 10 musim haji (10 tahun). Apabila engkau telah menemukan air, maka usapkanlah ke kulitmu (berwudhulah), karena hal itu lebih baik bagimu."

Kemudian setelah menyebutkan dua pendapat itu, Ibnu Jarir berkata: "Pendapat yang lebih tepat adalah yang mengatakan: ﴿ وَلاَجُنُبًا إلاّعَابِرِي سَبِيل ﴾ yaitu, orang yang melewati jalan saja." Maka tafsirnya ialah, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendekati masjid untuk shalat, sedangkan kalian dalam keadaan mabuk hingga kalian mengetahui apa yang kalian ucapkan. Dan jangan pula kalian mendekatinya dalam keadaan junub, hingga kalian

mandi, kecuali sekedar melintas saja. Al-'Abiris-Sabil adalah orang yang melintas, lewat dan menyeberang. Inilah yang didukung oleh pendapat jumhur dan ini pula makna zhahir ayat tersebut. Seakan-akan Allah ﷻ melarang melakukan shalat dengan cara kurang yang bertentangan dengan tujuannya, serta masuk ke tempat shalat dengan cara yang tidak sempurna, yaitu dalam keadaan junub yang menjauhkan shalat dan tempatnya, *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ﴾ *"Hingga kamu mandi"*, merupakan dalil pendapat tiga imam, yaitu Abu Hanifah, Malik dan asy-Syafi'i, bahwa haram bagi orang yang junub berdiam di dalam masjid hingga ia mandi, atau tayamum jika tidak ada air atau tidak mampu menggunakannya.

Sedangkan Imam Ahmad berpendapat: "Bahwa ketika seseorang yang junub sudah berwudhu, maka boleh baginya diam di dalam masjid."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh dia sendiri (Ahmad) dan Sa'id bin Mansur didalam sunannya dengan sanad yang shahih, bahwa para Sahabat, dahulu mereka melakukan hal itu. Sa'id bin Manshur berkata dalam sunannya dari 'Atha' bin Yasar, ia berkata: "Aku melihat beberapa Sahabat Rasulullah ﷺ duduk di dalam masjid dalam keadaan junub, ketika mereka telah berwudhu untuk shalat". (Hadits ini berisnad shahih, menurut syarat Muslim). *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا ﴾

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)". Adapun penyakit yang dibolehkan untuk tayamum adalah penyakit yang apabila menggunakan air dikhawatirkan tidak sampainya air pada anggota wudhu (contoh: tangan yang diperban.[Ed]), memperparah atau menambah lama penyakitnya. Sedangkan safar adalah hal yang sudah dikenal tidak ada perbedaan antara perjalanan jauh atau pendek.

Firman-Nya, ﴿ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ ﴾ *"Atau kembali dari tempat buang air".* Al-Ghaith adalah lokasi tanah yang rendah (turun). Kemudian dipakai untuk istilah buang air besar dan itu adalah hadats kecil. Adapun firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ ﴾, dibaca (لَمَسْتُمْ) dan (لَامَسْتُمْ).[45] Para ahli tafsir dan para imam berbeda pendapat tentang maknanya, yang terbagi menjadi dua golongan:

---

[45] Hamzah dan al-Kusai' membacanya "أَوْ لَمَسْتُمْ", tanpa alif. Sedangkan yang lainnya dengan alif (أَوْ لَامَسْتُمْ).

Pertama, bahwa hal itu adalah kiasan dari jima', berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ ﴾ *"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar itu yang telah kamu tentukan itu."* (QS. Al-Baqarah: 237). Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini ﴿ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ ﴾, ia berkata: "Yaitu jima'."

Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari 'Ali, Ubay bin Ka'ab, Mujahid, Thawus, al-Hasan, 'Ubaid bin 'Umair, Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, Qatadah dan Muqatil bin Hayyan. Ibnu 'Abbas berkata: "(الْمُلَامَسَة) adalah jima', akan tetapi Allah yang Mahamulia menggunakan kiasan sesuai kehendak-Nya." Dan terdapat pula riwayat shahih lainnya dari Ibnu 'Abbas, selain dari jalan ini.

Kedua, kemudian Ibnu Jarir berkata, ulama yang lain berpendapat: "Yang dikehendaki oleh Allah ﷻ adalah setiap orang yang menyentuh dengan tangan atau anggota tubuh lainnya. Dan Allah mewajibkan wudhu bagi setiap orang yang menyentuhkan bagian badannya kepada bagian badan perempuan." Kemudian beliau melanjutkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "(اللَّمْس), adalah sesuatu yang selain dari jima'." Hal serupa ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari berbagai jalan.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: "Ciuman adalah bagian dari sentuhan dan hal itu mewajibkan wudhu."

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanadnya, bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Seorang laki-laki harus wudhu dengan sebab bersenggama, menyentuh dengan tangan atau mencium. Tentang ayat ﴿ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ ﴾ ini beliau berkata: "Yaitu menyentuh."

Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Jarir mengatakan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "(اللَّمْس), adalah sesuatu yang selain dari jima'." Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata: "Pendapat serupa juga diriwayatkan dari Ibnu 'Amr, 'Ubaidah, Abu 'Utsman an-Nahdi, Abu 'Ubaidah bin 'Abdullah bin Mas'ud, 'Amir asy-Sya'bi, Tsabit bin al-Hajjaj, Ibrahim an-Nakha'i dan Zaid bin Aslam."

Aku berkata; Malik meriwayatkan dari az-Zuhri dari Salim bin 'Abdullah bin 'Umar dari bapaknya bahwa ia berkata: "Kecupan seorang laki-laki kepada isterinya dan sentuhan tangannya adalah bagian dari makna *al-mulaamasah* (hal saling bersentuhan). Barangsiapa yang mengecup isterinya atau menyentuhnya dengan tangan maka wajib wudhu. Wajibnya wudhu karena sentuhan adalah pendapat asy-Syafi'i dan para pengikutnya, Malik dan pendapat yang masyhur dari pendapat Ahmad bin Hanbal. Para pendukungnya berkata

ayat ini terkadang dibaca (لَمَسْتُمْ) dan (لاَمَسْتُمْ). *Al-Lamsu* menurut syari'at disebut menyentuh dengan tangan. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ ﴾ *"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri."* (QS. Al-An'aam: 7) Artinya, "Mereka menyentuhnya." Rasulullah ﷺ bersabda kepada al-Ma'iz ketika mengakui zina, menawarkan kepadanya agar mencabut pengakuannya itu: "Boleh jadi engkau hanya mencium atau menyentuhnya".

Di dalam sebuah hadits shahih: "Zina tangan adalah menyentuh."

'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Jarang sekali pada setiap harinya, kecuali Rasulullah ﷺ berkeliling kepada kami lalu beliau mencium dan menyentuh."

Di antaranya lagi hadits yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain,* bahwa Rasulullah ﷺ melarang jual-beli *al-mulaamasah.*

Berdasarkan kedua tafsir di atas, menunjukan terhadap menyentuh dengan tangan. Mereka berkata: "*Al-lamsu* dalam bahasa Arab berarti menyentuh dengan tangan dan juga berarti jima'." Seorang penya'ir berkata:

وَ لَمَسْتُ كَفِّي كَفَّهُ أَطْلُبُ الْغِنَى

Telapak tanganku menyentuh telapak tangannya, aku meminta kecukupan."

Imam Ahmad meriwatkan, dari Ibrahim at-Taimi dari, 'Aisyah رضي الله عنها bahwa "Rasulullah ﷺ pernah mencium kemudian shalat dan tidak berwudhu lagi." (HR. Abu Dawud dan an-Nasa'i, kemudian keduanya berkata: Ibrahim tidak pernah mendengar dari 'Aisyah).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ﴾ *"Kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)".* Kebanyakan para fuqaha mengambil kesimpulan dari ayat ini, bahwa tayamum tidak boleh dilakukan oleh orang yang tidak memiliki air kecuali setelah mencarinya, dan setelah mencarinya tidak diketemukan, maka boleh saat itu dia bertayamum. Mereka menyebutkan beberapa cara mencari air itu di dalam kitab-kitab *fiqh.*

Di dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadits 'Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah ﷺ melihat laki-laki menyendiri, tidak shalat bersama jama'ah. Lalu, beliau bertanya:

(يَا فُلاَنُ، مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَ الْقَوْمِ، أَلَسْتَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ)، قَالَ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، وَلَكِنْ أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ، وَلاَ مَاءٌ، قَالَ: (عَلَيْكَ بِالصَّعِيْدِ، فَإِنَّهُ يَكْفِيْكَ).

"Hai Fulan, apa yang mencegahmu untuk shalat berjama'ah, bukankah engkau seorang muslim?" Dia menjawab: "Betul, ya Rasulullah! Akan tetapi saya sedang junub dan tidak menemukan air." Maka beliau ﷺ bersabda: "Gunakanlah debu, karena debu itu mencukupimu."

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمْ تَجِدُوا مَآءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ﴾ *"Kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)"*. Maka tayamum menurut bahasa adalah maksud (kehendak). Orang Arab berkata: (تَيَمَّمَكَ الله بِحِفْظِهِ), artinya semoga Allah berkenan melidungimu."

Seperti perkataan Imru'ul Qais dalam sya'irnya:

وَلَمَّا رَأَتْ أَنَّ الْمَنِيَّةَ وِرْدُهَا * وَأَنَّ الْحَصَى مِنْ تَحْتِ أَقْدَامِهَا دَامِي

تَيَمَّمَتِ الْعَيْنَ الَّتِي عِنْدَ ضَارِجٍ * يَفِيءُ عَلَيْهَا الْفَيْءُ عَرْمَضُهَا طَامِي

"Setelah dia merasa bahwa kematian menyongsongnya, dan melihat kerikil di bawah kakinya penuh dengan darah."

"Dia pun menuju mata air yang berada di Dharij, yang dinaungi oleh bayangan (pohon), sedang lumutnya meluap."

Ash-sha'id menurut satu pendapat, adalah setiap sesuatu yang meninggi di atas permukaan tanah, maka termasuk di dalamnya debu, pasir dan batu. Itulah pendapat Malik. Satu pendapat mengatakan sesuatu yang sejenis dengan debu seperti pasir, granit atau bebatuan. Inilah madzhab Abu Hanifah. Pendapat lain mengatakan debu saja. Inilah pendapat asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan para pengikut keduanya. Mereka berdalil dengan firman Allah ﷻ, ﴿ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴾ *"Hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin."* Artinya debu yang halus dan bersih.

Serta hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلاثٍ، جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلائِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا، وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا إِذ لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ) وَفِي لَفظٍ (وَجُعِلَ تُرَابُهَا لَنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ).

"Kita dilebihkan dari umat-umat yang lain pada tiga hal; shaf-shaf kita dijadikan seperti shaf-shaf para Malaikat, seluruh tanah dijadikan untuk kita sebagai masjid, serta debunya dijadikan suci untuk kita, apabila kita tidak menemukan air." Di dalam satu lafazh: "Serta debunya dijadikan suci untuk kita, apabila kita tidak menemukan air."

Mereka berkata: "Maka dikhususkan bersuci dengan debu pada posisi mulia, kalau saja ada selain debu tentu akan disebutkan bersama."

Thayyib yang dimaksud di sini menurut sebagian pendapat adalah halal, dan menurut pendapat yang lain adalah sesuatu yang tidak najis, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlus Sunan kecuali Ibnu Majah, dari hadits Abu Qilabah dari 'Amr bin Najdan, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الصَّعِيدُ الطَّيِّبُ طَهُورُ الْمُسْلِمِ إِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ حِجَجٍ، فَإِذَا وَجَدَهُ فَلْيُمِسَّهُ بَشَرَتَهُ فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ لَهُ).

"Tanah yang bersih adalah alat bersuci seorang muslim, sekalipun ia tidak menemukan air 10 musim haji. Apabila dia telah menemukan air, maka hendaklah ia menyentuhkannya ke kulitnya (berwudhulah), karena hal itu lebih baik baginya." At-Tirmidzi berkata: Hasan shahih, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ﴾ *"Sapulah mukamu dan tanganmu". Tayamum* adalah ganti dari wudhu dalam bersuci, bukan ganti dari wudhu dari seluruh anggotanya, akan tetapi cukup mengusap wajah dan dua tangan saja menurut ijma'. Para Imam berbeda pendapat tentang bagaimana cara tayamum:

1. Madzhab Syafi'i dalam perkataan barunya, bahwa wajib membasuh wajah dan kedua tangannya hingga siku dengan dua kali tepukan, karena lafazh *"yadain"* (kedua tangan), maknanya dapat ditujukan hingga mencapai dua pundak dan hingga mencapai dua siku sebagaimana ayat wudhu dan dapat pula ditujukan hingga mencapai dua pergelangan tangan sebagaimana dalam ayat pencurian ﴿ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا ﴾ *"Maka potonglah tangan keduanya."* Mereka berpendapat, apa yang dimutlaqkan dalam ayat ini harus dibawa ke dalam ayat wudhu yang membatasinya itulah penggabungan yang lebih utama dalam bersuci. Asy-Syafi'i berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ash-Shamah bahwasanya Rasulullah ﷺ tayamum mengusap wajah dan dua tangannya hingga siku.
2. Bahwa wajib mengusap wajah dan dua tangan, hingga pergelangan tangan dengan dua kali tepukan. Itulah pendapat lama asy-Syafi'i.
3. Cukup membasuh wajah dan dua telapak tangan dengan satu kali tepukan. Imam Ahmad mengatakan dari 'Abdurrahman bin Abzi dari bapaknya, bahwa seorang laki-laki datang kepada 'Umar dan berkata, "Sesungguhnya aku junub dan tidak menemukan air". Maka 'Umar berkata, "Jangan engkau shalat." 'Ammar berkata, "Apakah engkau tidak ingat wahai Amirul Mukminin, ketika aku dan engkau di dalam sekelompok pasukan perang, lalu kita mendapatkan junub dan tidak mendapatkan air. Adapun engkau, maka engkau tidak melakukan

shalat, sedangkan aku, maka aku berguling di debu lalu shalat. Ketika kita mendatangi Nabi ﷺ, hal itu kuceritakan kepada beliau, lalu beliau bersabda: "Cukuplah engkau begini," beliau ﷺ memukulkan tangannya ke tanah kemudian meniupnya, lalu mengusap wajah dan kedua telapak tangan dengannya.

Allah ﷻ berfirman di surat al-Maa-idah, ﴿ فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ﴾ *"Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu."* (QS. Al-Maa-idah: 6). Dengan ayat itu asy-Syafi'i berdalil, bahwa tayamum harus dilakukan dengan menggunakan tanah yang suci, yang mengandung debu, hingga ada sebagian debu yang menempel ke wajah dan kedua tangan. Sebagaimana asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanadnya yang lalu dari Ibnu ash-Shamah, bahwa ia melewati Nabi ﷺ yang sedang buang air kecil, lalu ia mengucapkan salam kepada beliau, akan tetapi tidak dijawabnya, hingga ia berdiri menghadap ke dinding, kemudian beliau menggosoknya dengan menggunakan tongkat yang ada di tangannya (mengumpulkan debu/tanah.[Pent]), lalu menepukkan tangannya dan diusapkan ke wajah dan kedua tangannya hingga siku.

Dan firman-Nya, ﴿ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ ﴾ *"Allah tidak hendak menyulitkan kamu."* (QS. Al-Maa-idah: 6) Artinya di dalam agama yang disyari'atkan-Nya untuk kalian, ﴿ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ ﴾ *"Akan tetapi Allah hendak membersihkan kamu."* (QS. Al-Maa-idah: 6) Untuk itu dibolehkan-Nya tayamum, jika kalian tidak menemukan air, kalian dapat berpaling kepada tayamum dengan debu. Tayamum adalah nikmat bagi kalian agar kalian bersyukur. Untuk itu umat ini diberi kekhususan dengan syari'at tayamum yang tidak diberikan kepada umat-umat yang lain. Di dalam *ash-Shahihain,* diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي، نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ).

"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seseorang (Nabi) sebelumku; Aku dibantu dengan (ditanamkan) rasa gentar (pada diri musuh) sepanjang perjalanan satu bulan, tanah dijadikan untukku masjid dan alat untuk bersuci. Maka siapa saja di antara umatku yang mendapatkan waktu shalat, maka shalatlah."

Dalam satu lafazh tercantum:

(فَعِنْدَهُ مَسْجِدُهُ وَطَهُورُهُ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَ كَانَ يُبْعَثُ النَّبِيُّ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً).

"(Dijadikan tanah sebagai) masjid dan alat bersuci, dihalalkan ghanimah (harta rampasan perang) untukku yang tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku dan aku diberikan syafa'at, dan bahwa para Nabi diutus untuk kaumnya saja, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia."

Allah ﷻ berfirman dalam ayat yang mulia ini, ﴿ فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴾ *"Sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun."* Yaitu, salah satu wujud pemberian maaf dan pengampunan-Nya bagi kalian adalah, disyari'atkannya tayamum bagi kalian dan dibolehkannya bagi kalian melakukan shalat dengan tayamum apabila kalian kehabisan air, sebagai suatu keluasan dan keringanan bagi kalian. Oleh karena itu, sesungguhnya ayat yang mulia ini merupakan penyucian shalat dari pelaksanaannya yang kurang layak, berupa mabuk hingga sadar atau hingga memahami apa yang diucapkan, berupa junub hingga mandi atau berupa hadats hingga berwudhu kecuali sakit atau tidak ada air. Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan rukhsah dalam hal tayamum dan kondisi-kondisinya ini sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya, kasih sayang dan keluasan bagi mereka. Hanya bagi Allah ﷻ segala puji dan anugerah.

Sebab Turunnya Syari'at Tayamum

Al-Bukhari meriwayatkan, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ pada sebagian perjalanannya hingga kami berada di sebuah dataran atau di Dzatul Jaisy, lalu kalungku terputus (hilang), maka Rasul ﷺ berhenti untuk mencarinya, lalu yang lain pun ikut berhenti pula bersama beliau. Saat itu mereka tidak memiliki air, maka mereka mendatangi Abu Bakar dan berkata: "Cobalah kaulihat apa yang dilakukan Aisyah yang menyebabkan Rasul dan seluruh orang mencari-cari, padahal mereka tidak memiliki air." Lalu Abu Bakar datang kepada Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang meletakkan kepala beliau di atas pahaku dan tidur. Ia berkata: "Engkau telah menghalangi Rasulullah ﷺ dan orang-orang, sedang mereka tidak mendapatkan air dan mereka tidak memiliki air." 'Aisyah berkata, Abu Bakar terus mengomeli aku sampai-sampai beliau mengucapkan yang macam-macam dan mencubit pinggangku. Tidak ada yang menghalangi aku bergerak saat itu kecuali karena kepala beliau ada dipangkuanku. Lalu di waktu pagi Rasul ﷺ bangun dengan tidak menemukan air. Maka Allah menurunkan ayat tayamum yang kemudian mereka lakukan tayamum. Usaid bin al-Hudhair berkata: "Itu bukanlah awal keberkahan kalian yang pertama kali wahai keluarga Abu Bakar." 'Aisyah berkata: "Lalu kami membangunkan unta yang aku tumpangi, maka kami menemukan kalung itu di bawahnya." (HR. Al-Bukhari dari Qutaibah dari Isma'il dan Muslim dari Yahya bin Yahya dari Malik).

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ
أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ ﴿٤٤﴾ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ
بِاللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ
وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ
وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari al-Kitab (Taurat), mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk), dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar). (QS. 4:44) *Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu).* (QS. 4:45) *Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya". Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.* (QS. 4:46).

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang Yahudi, -*semoga bagi mereka laknat Allah yang terus menerus hingga hari Kiamat*- bahwa mereka membeli kesesatan dengan hidayah, berpaling dari hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, serta meninggalkan ilmu yang mereka dapatkan dari para Nabi terdahulu tentang sifat Muhammad ﷺ, untuk mereka jual dengan harga yang sedikit berupa harta dunia. ﴿ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ ﴾ *"Dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)"*. Yaitu mereka sangat senang seandainya kalian kafir dengan apa yang diturunkan kepada kalian, hai orang-orang beriman, serta kalian tinggalkan apa yang kalian miliki berupa hidayah dan ilmu yang bermanfaat. ﴿ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ ﴾ *"Dan*

Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu." Yaitu Allah Mahamengetahui mereka dan memperingatkan kalian dari mereka.

﴿ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu), dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu)."* Yaitu cukuplah Allah sebagai pemelihara bagi orang yang berlindung kepada-Nya dan cukuplah Allah ﷻ sebagai penolong bagi orang yang memohon pertolongan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا ﴾ *"Di antara orang-orang Yahudi."* "مِنْ" di sini adalah untuk menjelaskan jenis, seperti firman Allah ﷻ ﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ ﴾ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu"*, (QS. Al-Hajj: 30)

Dan firman-Nya, ﴿ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ ﴾ *"Mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya."* Yaitu mereka menakwilkan bukan dengan takwilnya, serta mereka menafsirkan dengan sesuatu yang tidak dimaksud oleh Allah ﷻ secara sengaja dan penuh dusta.

﴿ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا ﴾ *"Mereka berkata, kami mendengar."* Yaitu kami mendengar apa yang engkau ucapkan hai Muhammad, akan tetapi kami tidak akan menaati engkau. Demikian yang ditafsirkan oleh Mujahid dan Ibnu Zaid dan itulah yang dimaksud. Kalimat ini lebih gamblang dalam (menggambarkan) kekufuran dan pembangkangan mereka. Mereka berpaling dari kitab Allah, setelah mereka memahaminya, dan mereka mengetahui apa yang mereka lakukan itu adalah dosa dan ada hukumannya.

Perkataan mereka, ﴿ وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ ﴾ *"Dengarlah sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa".* Yaitu, dengarkan apa yang kami ucapkan, akan tetapi sebenarnya kamu tidak mendengar apa-apa. Demikianlah makna ayat berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas.

Ini adalah sebuah ejekan dan hinaan dari mereka. Semoga laknat Allah bagi mereka, ﴿ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ﴾ *"Mereka mengatakan raa'ina dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama".* Yaitu, mereka memberi kesamaran, bahwa mereka berkata, "رَاعِنَا" (perhatikanlah kami) adalah, "رَاعِنَا سَمْعَكَ" (Perhatikanlah kami dengan pendengaranmu), padahal yang dimaksudkan oleh mereka adalah "الرُّعُونَةُ" (yang bodoh), dalam rangka mencela Nabi ﷺ.

Masalah ini sudah dibicarakan pada firman Allah ﷻ yang lalu, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad ﷺ): 'Raa'ina', tetapi katakanlah: 'Unzhurna'".* (QS. Al-Baqarah: 104). Untuk itu Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang Yahudi, yang tujuan kata-katanya sangat berbeda dengan apa yang ditampakkannya, ﴿ لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ﴾ *"Dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama,"* yaitu menghina Nabi ﷺ. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

"Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh dan dengarlah dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis." Artinya, hati mereka telah dipalingkan, dan dijauhkan dari kebaikan, sehingga keimanan yang memberi manfaat tidak masuk ke dalam hatinya. Pembicaraan masalah ini sudah ada pada firman Allah ﷻ, ﴿ فَقَلِيلًا مَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka, sedikit sekali mereka yang beriman."* (QS. Al-Baqarah: 88) Maksudnya adalah mereka tidak beriman dengan iman yang bermanfaat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Hai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur'an), yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami merubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang, atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku. (QS. 4:47) *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Allah mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.* (QS. 4:48)

Allah ﷻ memerintahkan Ahlul Kitab untuk beriman dengan apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, berupa kitab yang agung yang memuat pembenaran berita-berita yang ada pada mereka, seperti kabar-kabar gembira, serta merupakan ancaman bagi mereka, jika mereka tidak mengamalkan, dengan firman-Nya, ﴿ مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا ﴾ *"Sebelum*

Kami merubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang." Sebagian ahli tafsir berkata, maknanya dari ayat, ﴿ مِن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا ﴾ *"Sebelum Kami (Allah) merubah muka (mu)."* Merubahnya yaitu, diputarkan ke belakang dan menjadikan pandangan mereka ke arah belakang." Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, ﴿ مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا ﴾ *"Sebelum Kami merubah muka (mu),"* arti merubahnya yaitu, membutakannya. ﴿ فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ ﴾ *"Lalu kami putarkan ke belakang."* Kami jadikan wajah-wajah mereka di arah belakang mereka, sehingga mereka berjalan mundur. Dan Kami jadikan bagi salah seorang di antara mereka, dua buah mata di bagian kepala belakang. Demikianlah komentar Qatadah dan 'Athiyah al-'Aufi.

Hal ini merupakan hukuman dan adzab yang paling dahsyat. Inilah perumpamaan yang dibuat Allah tentang mereka yang berpaling dari kebenaran, menuju kepada kebathilan, serta berbalik dari jalan yang terang, menuju kepada jalan kesesatan. Mereka bingung dan berjalan mundur ke belakang. Mujahid berkata: "Sebelum Kami (Allah) merubah wajah-wajah (mereka) dari jalan kebenaran, lalu Kami putarkan ke belakang menuju kesesatan." Ibnu Abi Hatim berkata: "Pendapat semisal ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan al-Hasan. Dan disebutkan bahwa Ka'ab al-Ahbar masuk Islam ketika mendengar ayat ini."

Kemudian firman-Nya, ﴿ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ السَّبْتِ ﴾ *"Atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) di hari Sabtu."* Yaitu, orang-orang yang melanggar pada hari Sabtu, dengan menyiasati dalam berburu, maka mereka dirubah menjadi monyet dan babi. Kisah mereka secara panjang lebar akan dipaparkan dalam surat al-A'raaf.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴾ *"Dan ketetapan Allah pasti berlaku."* Yaitu, jika Allah memerintahkan satu perkara, maka tidak ada yang dapat menentang atau menandingi.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa Allah tidak mengampuni perbuatan syirik, dalam arti tidak mengampuni seorang hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik. Dan Allah mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang dikehendaki-Nya.

Banyak hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat yang mulia ini. Kita akan menyebutkan yang mudah saja.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Idris, aku mendengar Mu'awiyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلاَّ الرَّجُلَ يَمُوتُ كَافِرًا، أَوِ الرَّجُلَ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا).

"Setiap dosa pasti diampuni oleh Allah, kecuali seseorang yang mati dalam keadaan kafir atau membunuh seorang mukmin secara sengaja." (Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari al-A'masy).

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata: "Suatu malam aku keluar, tiba-tiba aku melihat Rasulullah ﷺ sedang berjalan seorang diri. Aku menduga beliau sedang tidak suka berjalan dengan seseorang, lalu aku mencoba berjalan di bawah sinar bulan, akhirnya beliau menoleh dan melihat aku. Beliau berkata: "Siapa itu?" Aku menjawab: "Abu Dzar, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu". Beliau berkata: "Hai Abu Dzar, kemarilah!" Lalu aku berjalan sesaat bersama beliau. Beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا فَجَعَلَ يَبُثُّهُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَ شِمَالِهِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ، وَعَمِلَ فِيْهِ خَيْرًا).

"Sesungguhnya orang-orang yang kaya adalah orang-orang yang paling sedikit pahalanya di hari Kiamat nanti, kecuali orang yang diberikan kebaikan oleh Allah, lalu disebarkan dari arah kanan dan kirinya, serta dari arah depan dan belakangnya dan ia beramal kebaikan dalam hartanya itu."

Lalu aku berjalan lagi sesaat bersama beliau ﷺ, maka beliau berkata kepadaku: "Duduklah di sini". Beliau pun mempersilahkanku duduk di sebuah lembah penuh batu-batuan. Beliau berkata kepadaku: "Duduklah di sini, hingga aku kembali." Kemudian beliau pergi menuju padang pasir hingga tidak terlihat lagi olehku. Di saat aku menunggu lama, kemudian aku mendengar beliau datang sambil berkata: "Sekalipun berzina atau mencuri." Abu Dzar berkata, ketika beliau datang, aku merasa tidak sabar sehingga aku bertanya: "Ya Nabi Allah, semoga Allah menjadikan aku tebusanmu. Siapakah yang berbicara dari arah padang pasir itu. Aku mendengar seseorang menghadap engkau". Beliau ﷺ menjawab:

(ذَاكَ جِبْرِيلُ عَرَضَ لِي مِنْ جَانِبِ الْحَرَّةِ، فَقَالَ: بَشِّرْ أُمَّتَكَ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ).

"Itulah Jibril, yang mendatangi aku di sisi padang pasir, sambil berkata: "Berikanlah kabar gembira pada umatmu, bahwa barangsiapa yang mati tidak menyekutukan Allah sedikit pun, ia akan masuk Surga." Aku bertanya: "Wahai Jibril, walaupun mencuri dan berzina?" Dia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Walaupun mencuri dan berzina?" Dia menjawab: "Ya." Aku bertanya lagi: "Walaupun mencuri dan berzina?" Dia menjawab: "Ya. Sekalipun meminum khamr."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dan al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ وَعَدَهُ اللهُ عَلَى عَمَلٍ ثَوَابًا، فَهُوَ مُنْجِزُهُ لَهُ، وَمَنْ تَوَعَّدَهُ عَلَى عَمَلٍ عِقَابًا، فَهُوَ فِيْهِ بِالْخِيَارِ).

"Barangsiapa yang dijanjikan pahala oleh Allah atas amalnya, maka Allah akan memenuhinya. Dan barangsiapa yang diancam dengan siksaan atas amalnya, maka Dia akan memilih (antara mengadzab atau mengampuni)."

Firman Allah ﷻ, ﴿وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا﴾ *"Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".* Seperti firman-Nya, ﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar".* (QS. Luqman: 13)

Di dalam *ash-Shahihain,* diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ).

"Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?' Beliau ﷺ menjawab: 'Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang menciptakanmu." Dan beliau menyebutkan kelanjutan hadits ini.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ
فَتِيلًا ﴿٤٩﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثْمًا مُّبِينًا
﴿٥٠﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ يُؤْمِنُونَ
بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّـٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَـٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ
لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih, sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (QS. 4:49) *Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka).* (QS. 4:50) *Apakah kamu tidak memper-*

hatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab, mereka percaya kepada jibt dan thaghut dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. (QS. 4:51) *Mereka itulah orang yang dikutuk Allah. Barangsiapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.* (QS. 4:52)

Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Ayat ini ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ﴾ turun berkenaan dengan orang Yahudi dan Nasrani ketika mereka berkata: 'Kami adalah anak-anak dan kekasih Allah."

Dan tentang perkataan mereka, ﴿ لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى ﴾ *"Sekali-kali tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani".* (QS. Al-Baqarah: 111). Satu pendapat mengatakan, bahwa ayat ini turun dalam rangka mencela sikap saling memuji dan menyucikan diri.

Di dalam kitab *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari al-Miqdad bin al-Aswad, ia berkata:

(أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَحْثُوَ فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِيْنَ التُّرَابَ).

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menaburkan sepenuh dua telapak tangan debu pada wajah orang-orang yang suka memuji."

Di dalam kitab *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari riwayat Khalid al-Hadza, dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, Rasulullah ﷺ mendengar seseorang yang memuji orang lain, maka beliau ﷺ bersabda:

(وَيْحَكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لاَ مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسَبُهُ كَذَا، وَلاَ يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا).

"Celakalah kamu! Kamu telah memotong leher kawanmu. Jika salah seorang kalian harus memuji temannya, maka hendaklah ia mengucapkan, aku kira dia begitu. Dan janganlah seorang pun menyucikan orang lain dengan meng-atasnamakan Allah."

Masalah ini akan dibahas nanti secara panjang lebar dalam firman Allah ﷻ, ﴿ فَلاَ تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Allah-lah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."* (QS. An-Najm: 32).

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلِ اللهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ﴾ *"Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, sebagai rujukan dalam hal tersebut adalah Allah ﷻ, karena Allah Mahamengetahui hakekat dan kedalaman segala perkara.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴾ *"Dan mereka tidak dianiaya sedikitpun."* Artinya seseorang tidak dibiarkan luput dari balasan pahalanya walaupun sedikit. Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', al-Hasan, Qatadah dan ulama Salaf lainnya berkata: *"Fatiila"* yaitu, benang yang ada di dalam belahan biji kurma." Dari Ibnu 'Abbas pula yang artinya, sesuatu yang kamu pintal di antara jari-jarimu. Dua pendapat tersebut saling berdekatan maknanya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ ﴾ *"Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah?"* Artinya, dalam menganggap suci diri-diri mereka dan pengakuan mereka, bahwa mereka adalah anak-anak dan kekasih-kekasih Allah, juga perkataan mereka:
﴿ لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى ﴾ *"Sekali-kali tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani."* (QS. Al-Baqarah: 111). Dan juga ucapan mereka, ﴿ لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ﴾ *"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api Neraka, kecuali selama beberapa hari saja."* (QS. Al-Baqarah: 80). Dan bersandarnya mereka pada amal shalih nenek moyang mereka, padahal Allah ﷻ menetapkan, bahwasanya amal nenek moyang tidak berguna sedikit pun bagi keturunannya, di dalam firman-Nya,
﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ﴾ *"Itu adalah umat yang lalu, baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan."* (QS. Al-Baqarah: 134).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَفَى بِهِ إِثْمًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata."* Artinya cukuplah dengan perbuatan mereka ini, sebagai kedustaan dan kebohongan yang nyata.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."* Mengenai *jibt*, Muhammad bin Ishaq mengatakan, dari 'Umar bin al-Khaththab bahwa ia berkata: *"Jibt* adalah sihir. Sedangkan *thaghut* adalah syaitan."

Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Abu al-'Aliyah, Mujahid, 'Atha', 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, al-Hasan, adh-Dhahhak dan as-Suddi.

Sedangkan dari Ibnu 'Abbas, Abu al-'Aliyah, Mujahid, 'Atha, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, al-Hasan dan 'Athiyyah: *Jibt* adalah Syaitan. Ibnu 'Abbas menambahkan, "Dalam bahasa Habasyiah". Al-'Allamah Abu Nashr bin Isma'il bin Hammad al-Jauhari dalam kitabnya "ash-Shihah" berkata: "Jibt adalah kalimat yang ditujukan untuk berhala, tukang ramal (dukun), tukang sihir dan sejenisnya."

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

(الطِّيَرَةُ، وَالْعِيَافَةُ، وَالطَّرْقُ، مِنَ الْجِبْتِ).

"*Thiyarah* (ramalan buruk dengan tanda-tanda burung), *'Iyafah* (ramalan perdukunan) dan *ath-Tharq* (sihir), adalah bagian dari *Jibt.*"

Kalimat ini bukan termasuk bagian dari bahasa Arab, karena gabungan *jiim* dan *ta'* dalam satu kalimat, termasuk bukan bagian huruf yang dapat dipertemukan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam musnadnya. 'Auf berkata: "*Al-'Iyafah* adalah meramal dengan menggunakan burung, sedangkan *ath-Tharq* adalah (meramal melalui) garis-garis yang diguratkan di tanah." Tentang *Jibt*, al-Hasan berkata: "Adalah gema syaitan." Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, an-Nasa'i dan Ibnu Abi Hatim dari hadits 'Auf al-A'rabi.

Pembicaraan tentang *thaghut* sudah lewat dalam surat al-Baqarah dan tidak perlu diulang. Mujahid berkata: "*Thaghut* adalah syaitan dalam bentuk manusia, yang dijadikan sebagai pemutus hukum dan dia adalah pemegang urusan mereka." Sedangkan Imam Malik berkata: "Yaitu, setiap sesuatu yang diibadahi selain Allah ﷻ."

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ هَـٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلاً ﴾ "*Dan mereka mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.*" Yaitu, mereka lebih mengutamakan orang-orang kafir dibandingkan kaum muslimin, karena kebodohan mereka, sedikitnya pemahaman agama mereka dan kekufuran mereka terhadap kitab Allah yang ada pada mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Ketika Ka'ab bin al-Asyraf mendatangi kota Makkah, maka orang-orang Quraisy berkata: "Cobalah engkau perhatikan, laki-laki hina dan yang terputus keturunannya dari kaumnya ini, ia menyangka bahwa ia lebih baik dari kami. Padahal kami ini adalah pembesar haji dan pelayan Ka'bah, serta penyedia air minum." Maka Ka'ab berkata: "Kalian lebih baik." Maka turunlah ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus*". (QS. Al-Kautsar: 3), dan turun pula,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَـٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلاً. أُولَآئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللهُ وَمَن يَلْعَنِ اللهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا ﴾

"*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuk Allah. Barangsiapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.*"

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾ أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. (QS. 4:53) *Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad), lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.* (QS. 4:54) *Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya.* (QS. 4:55)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ ﴾ *"Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan)?"* Kalimat ini adalah *istifham inkari* (sebuah pertanyaan yang menunjukkan penyangkalan), artinya mereka tidak memiliki bagian kekuasaan. Kemudian Allah ﷻ menyifati mereka dengan sifat kikir, dalam firman-Nya, ﴿ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴾ *"Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia."* Karena, seandainya mereka memiliki bagian kekuasaan atau kerajaan pun, niscaya mereka tidak akan memberikan apapun kepada manusia, apalagi kepada Muhammad. Dan mereka tidak akan memberikan sesuatu seberat naqir pun, yaitu satu titik pada biji, menurut pendapat Ibnu 'Abbas dan kebanyakan ulama, disebabkan kebakhilan dan kekikiran mereka.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَآءَاتَاهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"* Yaitu kedengkian mereka kepada Nabi ﷺ atas rizki kenabian yang agung, yang diberikan Allah kepadanya dan keengganan mereka membenarkan *nubuwwahnya*. Kedengkian mereka itu dikarenakan beliau ﷺ dari keturunan Arab dan bukan dari keturunan Bani Israil.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُّلْكًا عَظِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga*

Ibrahim dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar."Yaitu, sesungguhnya Kami telah menjadikan kenabian pada keturunan Bani Israil yang merupakan anak cucu Nabi Ibrahim, Kami turunkan kitab-kitab kepada mereka dan mereka (para Nabi) menghukumi Bani Israil dengan sunnah-sunnah, yaitu berupa hikmah, serta Kami jadikan di antara mereka (Bani Israil) raja-raja.

Tetapi dalam waktu yang sama, di antara mereka ada yang beriman dengan pemberian dan kenikmatan itu dan ada pula yang mengingkari, yaitu mengkufurinya, berpaling dari petunjuknya dan berupaya menghalangi manusia darinya. Padahal dia (Nabi lain) itu adalah bagian dari mereka dan merupakan jenis (golongan) mereka, yaitu dari Bani Israil, itu pun membuat mereka berselisih. Maka bagaimana pula denganmu ya Muhammad, sedangkan engkau bukan dari Bani Israil?

Mujahid berkata: "Di antara mereka ada yang beriman kepadanya, yaitu kepada Muhammad ﷺ dan ada pula yang berpaling darinya." Untuk itu, Allah ﷻ mengancam mereka, ﴿ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴾ *"Cukuplah Jahannam sebagai tempat kembali mereka."* Artinya cukuplah api Neraka sebagai hukuman atas kekufuran, pembangkangan dan penentangan mereka terhadap kitab-kitab Allah dan Rasul-Rasul-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam Neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 4:56) ***Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam Surga yang di dalamnya mengalir***

sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya selama-lamanya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (QS. 4:57)

Allah ﷻ mengabarkan tentang hukuman yang akan diterima di Neraka Jahannam oleh orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat-Nya dan menghalang-halangi Rasul-Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami,"* hingga akhir ayat. Yaitu Kami akan masukkan mereka ke dalam api Neraka, yang akan melalap seluruh badan dan anggota tubuh mereka. Kemudian Allah pun mengabarkan tentang kekekalan hukuman dan kehinaan mereka. Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ﴾ *"Setiap kali kulit-kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit lainnya, agar mereka merasakan adzab."*

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibnu 'Umar: "Apabila kulit-kulit mereka telah terbakar, maka mereka akan digantikan dengan kulit lainnya yang putih seperti kertas." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah ﷻ,
﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾
"Sedangkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya selama-lamanya." Ini adalah informasi tentang tempat kembalinya *su'ada* (orang-orang yang beruntung) di dalam Surga *'Adn*, yang mengalir sungai-sungai di seluruh lembahnya, di seluruh tempatnya dan di seluruh penjurunya di mana pun dan ke mana pun mereka kehendaki. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak pindah, tidak akan dipindahkan, serta tidak ingin pindah darinya.

Dan firman-Nya, ﴿ لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ﴾ *"Di dalamnya mereka memiliki isteri-isteri yang suci."* Yaitu dari haid, nifas, kotoran, akhlak-akhlak tercela dan sifat-sifat hina, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas. Sedangkan Qatadah berkata: Yaitu suci dari kotoran, dosa, haid dan beban tanggung jawab. Dan firman-Nya, ﴿ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴾ *"Dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman."* Yaitu naungan yang luas, lebat, rindang, indah dan bagus.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 4:58)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Dia memerintahkan untuk menunaikan amanat kepada ahlinya. Di dalam hadits al-Hasan dari Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ).

"Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhianat kepadamu." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan).

Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah ﷻ terhadap para hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan selain dari itu, yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba-Nya yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba lainnya, seperti titipan dan selanjutnya, yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan saksi. Itulah yang diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk ditunaikan. Barangsiapa yang tidak melakukannya di dunia ini, maka akan dimintai pertanggunganjawabnya di hari Kiamat, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits shahih bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا، حَتَّى يُقْتَصَّ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ مِنَ الْقَرْنَاءِ).

"Sungguh, kamu akan tunaikan hak kepada ahlinya, hingga akan diqishas untuk (pembalasan) seekor kambing yang tidak bertanduk terhadap kambing yang bertanduk."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Utsman bin Thalhah di saat Rasulullah ﷺ mengambil kunci Ka'bah darinya, lalu beliau masuk ke dalam Baitullah pada Fathu Makkah. Di saat beliau keluar, beliau membaca ayat ini, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menunaikan amanat kepada ahlinya,"* lalu beliau memanggil 'Utsman dan menyerahkan kunci itu kembali.

Di antara yang masyhur dalam masalah ini adalah bahwa ayat ini baik turun berkenaan dengan peristiwa tersebut atau tidak, yang pasti hukumnya tetap berlaku umum. Untuk itu, Ibnu 'Abbas dan Muhammad bin al-Hanafiyah berkata: "Hukumnya untuk orang yang baik dan yang zhalim. Yaitu perintah untuk setiap orang."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ﴾ *"Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil."* Adalah perintah dari-Nya untuk menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Untuk itu Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Syahr bin Hausyab berkata: "Sesungguhnya ayat ini diturunkan untuk para umara, yaitu para pemutus hukum di antara manusia."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-sebaiknya kepadamu."* Artinya, Allah perintahkan kalian untuk menunaikan amanah, menetapkan hukum di antara manusia dengan adil dan hal lainnya, yang mencakup perintah-perintah dan syari'at-syari'at-Nya yang sempurna, agung dan lengkap. Kemudian firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat."* Yaitu, mendengar seluruh perkataan kalian dan melihat seluruh perbuatan kalian. Sebagaimana Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, ﴿ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Mahamendengar lagi Mahamelihat"*, beliau ﷺ bersabda:

(بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ).

"(Allah) Mahamelihat segala sesuatu."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. **(QS. 4:59)**

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang firman-Nya, ﴿ أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴾ *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan Ulil Amri di antara kamu."* Ayat ini turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin 'Adi, ketika diutus oleh Rasulullah ﷺ

di dalam satu pasukan khusus. Demikianlah yang dikeluarkan oleh seluruh jama'ah kecuali Ibnu Majah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus satu pasukan khusus dan mengangkat salah seorang Anshar menjadi komandan mereka. Tatkala mereka telah keluar, maka ia marah kepada mereka dalam suatu masalah, lalu ia berkata: 'Bukankah Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian untuk mentaatiku?' Mereka menjawab: 'Betul.' Dia berkata lagi: 'Himpunlah untukku kayu bakar oleh kalian.' Kemudian ia meminta api, lalu ia membakarnya, dan ia berkata: 'Aku berkeinginan keras agar kalian masuk ke dalamnya.' Maka seorang pemuda di antara mereka berkata: 'Sebaiknya kalian lari menuju Rasulullah ﷺ dari api ini. Maka jangan terburu-buru (mengambil keputusan) sampai kalian bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Jika beliau perintahkan kalian untuk masuk ke dalamnya, maka masuklah.' Lalu mereka kembali kepada Rasulullah ﷺ dan mengabarkan tentang hal itu. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda kepada mereka:

(لَوْ دَخَلْتُمُوْهَا مَا خَرَجْتُمْ مِنْهَا أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ).

'Seandainya kalian masuk ke dalam api itu, niscaya kalian tidak akan keluar lagi selama-lamanya. Ketaatan itu hanya pada yang ma'ruf'". (Dikeluarkan dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadits al-A'masy).

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ).

"Dengar dan taat adalah kewajiban seorang muslim, suka atau tidak suka, selama tidak diperintah berbuat maksiat. Jika diperintahkan berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat." (Di keluarkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Yahya al-Qaththan).

Dari 'Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata: "Kami dibai'at oleh Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat di waktu suka dan tidak sukanya kami, dan di waktu sulit dan mudahnya kami, serta diwaktu diri sendiri harus diutamakan dan agar kami tidak mencabut kekuasaan dari penguasa, beliau ﷺ bersabda:

(إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا، عِنْدَكُمْ فِيهِ مِنَ اللهِ بُرْهَانٌ).

'Kecuali kalian melihat kekafiran yang nyata dan kalian memiliki bukti dari Allah.'" (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Di dalam hadits yang lain, dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا، وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ).

"Dengarkanlah dan taatilah oleh kalian! Sekalipun yang dijadikan penguasa untuk kalian adalah seorang budak Habasyah (Ethiopia) yang kepalanya (rambutnya) seakan-akan kismis." (HR. Al-Bukhari).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Kekasihku (Rasul ﷺ) berwasiat padaku, bahwa aku harus mendengarkan dan mentaati, sekalipun dia adalah budak Habasyah yang terpotong anggota tubuhnya." (HR. Muslim).

Diriwayatkan dari Ummul Hushain, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbah haji wada':

(وَلَوِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ يَقُودُكُمْ بِكِتَابِ اللهِ، اسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيْعُوا).

"Sekalipun yang memerintahkan kalian adalah seorang budak yang memimpin kalian dengan Kitabullah, maka dengarkanlah dan taatilah". (HR. Muslim).

Di dalam lafazh lain:

(عَبْدًا حَبَشِيًّا مَجْدُوعًا).

"Sekalipun budak Habasyah yang terpotong (anggota tubuhnya)."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُوْنُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُوْنَ) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: (أَوْفُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، وَأَعْطُوْهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ).

"Dahulu Bani Israil dipimpin oleh para Nabi. Setiap kali wafat satu Nabi, maka Nabi berikutnya menggantikannya. Sesungguhnya tidak ada lagi Nabi sesudahku, yang ada hanyalah para Khalifah yang banyak sekali." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah. Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau ﷺ bersabda: "Tunaikanlah bai'at yang pertama, kemudian yang selanjutnya, dan berikanlah oleh kalian hak mereka. Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka, tentang rakyat yang mereka pimpin." (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَكَرِهَهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوْتُ إِلاَّ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً).

"Barangsiapa yang melihat pada pemimpinnya sesuatu yang tidak disukainya, maka bersabarlah. Karena tidak ada seseorang yang keluar dari jama'ah sejengkal pun, lalu ia mati, kecuali ia mati dalam kematian Jahiliyyah." (Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ خَلَعَ يَداً مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللهَ يَومَ الْقِيَامَةِ لاَ حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً).

"Barangsiapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan, niscaya ia akan berjumpa dengan Allah pada hari Kiamat tanpa hujjah. Dan barangsiapa yang mati sedangkan di lehernya tidak ada bai'at, niscaya ia mati dengan kematian Jahiliyyah". (HR. Muslim).

Imam Muslim meriwayatkan pula dari 'Abdurrahman bin 'Abdi Rabbil Ka'bah, ia berkata: Aku pernah masuk ke sebuah masjid, tiba-tiba kulihat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash sedang duduk dalam naungan Ka'bah, sedangkan orang-orang berkumpul di sekelilingnya. Lalu aku mendatangi mereka dan duduk di sana, dia berkata: "Dahulu kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam sebuah perjalanan, lalu kami singgah di suatu tempat. Di antara kami ada yang memperbaiki tenda, ada yang berlomba memanah, dan ada pula yang menggembala. Tiba-tiba mu-adzdzin Rasulullah ﷺ menyeru: *"Ash Shalaatu Jaami'ah* (shalat berjama'ah)." Lalu kami berkumpul menuju Rasulullah ﷺ dan beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ مِنْ قَبْلِي، إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنَّ هَٰذِهِ الْأُمَّةَ جُعِلَتْ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا، وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلاَءٌ، وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا، وَتَجِيءُ فِتَنٌ يُرَفِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ هَٰذِهِ مُهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَٰذِهِ هَٰذِهِ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ فُؤَادِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ).

"Sesungguhnya tidak ada Nabi sebelumku, kecuali menjadi kewajiban baginya untuk menunjukkan umatnya tentang kebaikan yang diketahuinya bagi mereka, serta memperingatkan mereka tentang keburukan yang diketahuinya bagi mereka. Sesungguhnya umat ini akan dijadikan kebaikannya pada awal-

nya dan akan ditimpa bala' dan (banyak) perkara-perkara (munkar) yang kalian ingkari. Fitnah-fitnah (ujian-ujian) akan datang silih berganti. Satu fitnah datang, maka seorang mukmin berkata: 'Inilah saat kehancuranku.' Kemudian fitnah tersebut hilang (selesai). Lalu datang lagi fitnah yang lain, lalu seorang mukmin berkata: 'Inilah dia, inilah dia (fitnah yang ini datang, menyusul fitnah lainnya).' Maka barangsiapa yang ingin dijauhkan dari api Neraka dan dimasukan ke dalam Surga, maka hendaklah ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, serta memperlakukan manusia sebagaimana yang ia suka untuk dirinya. Barangsiapa yang membai'at seorang imam, lalu ia (imam) memberikan apa yang dijanjikannya dan apa yang didambakannya, maka hendaklah ia mentaatinya semampunya. Lalu jika yang lain hendak merebut, maka bunuhlah dia."

Lalu aku mendekatinya sambil berkata: 'Demi Allah, apakah engkau mendengar ini dari Rasulullah ﷺ?" Maka dia ('Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash) mengisyaratkan tangannya kepada kedua telinga dan hatinya sambil berkata: 'Aku mendengar hal tersebut dengan kedua telingaku dan kufahami dengan hatiku.' Aku berkata kepadanya: 'Ini kemenakanmu Mu'awiyah, dia memerintahkan kami untuk memakan harta di antara kami dengan bathil, serta saling mem-bunuh di antara kami. Padahal Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلاَّ أَن تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلاَتَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Mahapenyayang kepadamu." (QS. An-Nisaa': 29). Lalu beliau diam sejenak, kemudian berkata: "Taatilah dia dalam ketaatan kepada Allah, dan langgarlah dia dalam maksiat kepada Allah." Hadits dalam masalah ini cukup banyak. *Wallahu a'lam.*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu 'Abbas bahwa, ﴿ وَأُوْلِى الأَمْرِ مِنكُمْ ﴾ *"Dan Ulil Amri di antara kamu"*, adalah ahli fiqih dan ahli agama. Demikian pula Mujahid, 'Atha', al-Hasan al-Bashri dan Abul 'Aliyah berkata: ﴿ وَأُوْلِى الأَمْرِ مِنكُمْ ﴾ *"Dan Ulil Amri di antara kamu"*, adalah ulama. Yang jelas *-wallahu a'lam-* bahwa Ulil Amri itu umum mencakup setiap pemegang urusan, baik umara maupun ulama, sebagaimana pada pembahasan yang lalu.

Allah ﷻ, berfirman, ﴿ لَوْلاَ يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ الإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ﴾ *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?"* (QS. Al-Maa-idah: 63). Dan firman-Nya, ﴿ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَتَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui."* (QS. An-Nahl: 43).

Di dalam hadits shahih yang disepakati keshahihannya, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَا اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيْرِي فَقَدْ عَصَانِي).

"Barangsiapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku, maka berarti ia bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa yang mentaati amirku, maka berarti ia mentaati aku. Dan barangsiapa yang bermaksiat pada amirku, maka berarti ia bermaksiat padaku."

Ini semua adalah perintah untuk mentaati para ulama dan umara. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَطِيعُوا اللهَ ﴾ *"Taatlah kepada Allah"*, yaitu ikutilah Kitab-Nya. ﴿ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ﴾ *"Dan taatlah kepada Rasul"*, yaitu peganglah Sunnahnya. ﴿ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ﴾ *"Dan Ulil Amri di antara kamu,"* yaitu pada apa yang mereka perintahkan kepada kalian dalam rangka taat kepada Allah, bukan dalam maksiat kepada-Nya. Karena, tidak berlaku ketaatan kepada makhluk dalam rangka maksiat kepada Allah.

Sebagaimana dalam hadits shahih yang lalu:

(إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ).

"Ketaatan itu hanya dalam hal yang ma'ruf.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ ﴾ *"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya)"*. Mujahid dan banyak ulama Salaf berkata: "Artinya, kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Hal ini merupakan perintah dari Allah ﷻ, bahwa setiap sesuatu yang diperselisihkan oleh manusia, baik tentang *ushuluddin* (pokok-pokok agama) maupun *furu'-furu'*nya (cabang-cabangnya), wajib dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللهِ ﴾ *"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah"*. (QS. Asy-Syuraa: 10).

Maka, apa saja yang ditetapkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah, serta disaksikan kebenarannya (oleh al-Kitab dan as-Sunnah), maka itulah kebenaran. Dan tidak ada lagi di balik kebenaran kecuali kesesatan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir"*. Artinya, kembalikanlah oleh kalian berbagai pertengkaran dan ketidaktahuan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, lalu berhukumlah kalian kepada keduanya tentang berbagai hal yang kalian perselisihkan, ﴿ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir."* Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak berhukum kepada al-Kitab dan as-Sunnah dalam berbagai pertikaian, serta tidak merujuk pada keduanya, maka

bukanlah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Sedangkan firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Hal itu lebih baik"*. Yaitu berhukum kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta merujuk pada keduanya dalam memutuskan perselisihan adalah lebih baik. ﴿ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ *"Dan sebaik-baik takwil"*. Yaitu, sebaik-baik akibat dan tempat kembali, sebagaimana yang dikatakan oleh as-Suddi dan lain-lain. Dan Mujahid berkata: "Yaitu, sebaik-baik balasan." Dan makna itu sangat dekat pada ketepatan."

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ
مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟
بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ
لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ
يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ
بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ
إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى
قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا
بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu. Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (QS. 4:60) *Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan, dan kepada hukum Rasul," niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya*

dari (mendekati) mu. (QS. 4:61) *Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".* (QS. 4:62) *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang (ada) di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.* (QS. 4:63)

Ayat ini merupakan pengingkaran Allah ﷻ terhadap orang yang mengaku beriman dengan apa yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, dan Nabi-Nabi yang terdahulu. Tetapi bersamaan dengan itu, dalam memutuskan berbagai persengketaan, mereka berhukum bukan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini, bahwa ada seorang laki-laki Anshar dan seorang laki-laki Yahudi sedang bersengketa. Lalu orang Yahudi itu berkata: "Antara aku dan engkau ada Muhammad." Sedangkan orang Anshar itu berkata: "Antara aku dan engkau ada Ka'ab bin al-Asyraf".

Dan dikatakan, bahwa sebab turunnya ayat ini bukan itu. Akan tetapi, ayat tersebut mencakup lebih umum dari hal itu semua. Karena ia mengandung celaan terhadap orang yang menyimpang dari al-Kitab dan as-Sunnah. Sedangkan berhukum kepada selain keduanya merupakan kebathilan dan itulah yang dimaksud dengan *thaghut* dalam ayat ini. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ﴾ *"Mereka hendak berhakim kepada thaghut"* hingga akhir ayat.

Firman Allah ﷻ, ﴿يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا﴾ *"Mereka menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya dari mendekati kamu".* Yaitu, mereka berpaling darimu seperti orang-orang yang sombong terhadap hal itu. Kemudian, Allah ﷻ berfirman mencela orang-orang munafik, ﴿فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ﴾ *"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri".* Artinya, bagaimana keadaan mereka, jika takdir menggiring mereka kepadamu dan merekapun butuh kepadamu di saat berbagai musibah datang silih berganti menerpa mereka, disebabkan dosa-dosa mereka.

﴿ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا﴾ *"Kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".* Yaitu, mereka mohon maaf kepadamu dan bersumpah: "Kepergian kami kepada orang lain dan berhukumnya kami kepada musuh-musuhmu itu, tidak lain kecuali kami menghendaki kebaikan dan perdamaian, yaitu hanya berpura-pura, bukan karena keyakinan kami tentang sahnya (benarnya) tahkim tersebut.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿أُوْلَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ﴾ *"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang (ada) di dalam hati mereka."* Manusia kelompok ini adalah kaum munafik. Dimana Allah Mahamengetahui apa yang terdapat di dalam hati mereka, dan mereka pun akan dibalas oleh Allah atas perbuatannya itu. Karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Maka merasa cukuplah dengan-Nya tentang mereka, ya Muhammad! Karena, Allah Mahamengetahui zhahir dan bathin mereka. Untuk itu Allah ﷻ berfirman kepada beliau, ﴿فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ﴾ *"Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka".* Yaitu, jangan engkau bersikap kasar terhadap apa yang ada di dalam hati mereka, ﴿وَعِظْهُمْ﴾ *"Dan berilah mereka pelajaran."* Yaitu, laranglah mereka dari kemunafikan dan rahasia-rahasia jahat yang tertanam dalam hati mereka, ﴿وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلاً بَلِيغًا﴾ *"Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."* Yaitu, berilah nasehat kepada mereka dalam semua perkara yang terjadi antara engkau dan mereka, dengan kata-kata yang berbekas yang dapat mencegah mereka.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. **(QS. 4:64)** ***Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*** **(QS. 4:65)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati."* Artinya, Aku wajibkan untuk

mentaati orang yang diutus kepada mereka. Dan firman-Nya, ﴿ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ *"Dengan izin Allah."* Mujahid berkata: "Yaitu, tidak ada seseorang pun yang taat, kecuali dengan izin-Ku. Yakni, tidak ada seorang pun yang mentaatinya, kecuali orang yang Aku beri taufik, seperti firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya."* (QS. Ali-'Imran: 152). Yaitu dari perintah, qadar, kehendak dan kekuasaan-Nya dan penguasaan-Nya untuk kalian terhadap mereka.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya".* Allah ﷻ mengarahkan para pelaku maksiat dan para pelaku dosa, jika terjatuh dalam kekeliruan dan kemaksiatan untuk datang kepada Rasulullah ﷺ, dalam rangka meminta ampun kepada Allah di sisinya serta meminta kepada beliau untuk memohonkan ampunan bagi mereka. Jika mereka melakukan demikian, niscaya Allah akan menerima taubat mereka, mengasihi dan mengampuni mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَوَجَدُوا اللهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴾ *"Tentulah mereka mendapati Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang".*

Firman-Nya, ﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan".* Allah ﷻ bersumpah dengan diri-Nya yang Mahamulia, bahwa seseorang tidak beriman hingga dia berhukum kepada Rasulullah ﷺ dalam seluruh perkara. Hukum apa saja yang diputuskannya, itulah kebenaran yang wajib dipatuhi secara total, lahir dan bathin. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ *"Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* Yaitu apabila mereka berhukum kepadamu, mereka mentaatimu dalam hati mereka dan tidak didapati dalam jiwa mereka rasa keberatan terhadap apa yang telah engkau putuskan, mereka pun mematuhinya secara zhahir dan bathin, serta menerimanya dengan penuh tanpa keengganan, penolakan dan pembangkangan. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ).

"Demi Rabb yang jiwaku ada ditangan-Nya. Salah seorang kalian tidak beriman hingga hawa nafsunya mengikuti ajaran yang aku bawa."[46]

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Urwah, ia berkata: "Az-Zubair bersengketa dengan seorang laki-laki tentang saluran air. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

---

[46] Imam an-Nawawi berkata: "Kami meriwayatkannya dalam kitab *'al-Hujjah'*, dengan sanad yang shahih."

'Siramlah hai Zubair, lalu salurkanlah kepada tetanggamu!' Kemudian orang Anshar itu berkata: 'Ya Rasulullah! Apakah karena ia adalah anak pamanmu?' Maka wajah Nabi ﷺ pun berubah, lalu bersabda: 'Ya Zubair! Siramlah, kemudian tahanlah air hingga memenuhi parit. Kemudian, alirkanlah air itu ke tetanggamu.' Maka Nabi ﷺ mengambilkan Zubair semua haknya dalam keputusan yang jelas, ketika orang Anshar membikin marah. Dan adalah Nabi ﷺ memberikan jalan keluar kepada keduanya terhadap urusan keduanya yang mengandung keluasan." Az-Zubair berkata: "Saya kira ayat ini tidak turun, kecuali berkenaan dengan masalah tersebut." ﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ﴾ *"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan"*. Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab at-Tafsir. Bentuknya adalah *mursal*[47] dan secara makna adalah *muttashil*[48].

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوٓا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّءَاتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰٓئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّۦنَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya, kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah

---

[47] Mursal, ialah hadits yang gugur dari akhir sanadnya, seseorang setelah Tabi'in.[Ed.]

[48] Muttashil, ialah hadits yang sanadnya bersambung-sambung, baik bersambungnya itu kepada Nabi ﷺ maupun hanya sampai kepada Sahabat.[Ed.]

hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). (QS. 4:66) *Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami.* (QS. 4:67) *Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.* (QS. 4:68) *Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (QS. 4:69) *Yang demikian itu adalah karunia dari Allah dan Allah cukup mengetahui.* (QS. 4:70)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kebanyakan manusia, bahwa mereka seandainya diperintahkan untuk melaksanakan larangan-larangan yang mereka langgar, niscaya mereka pun tidak akan melakukannya. Karena tabi'at buruk mereka terbina untuk menentang perintah. Hal ini merupakan ilmu Allah ﷻ tentang sesuatu yang belum dan sudah terjadi. Maka bagaimana pula dengan apa yang sudah terjadi? Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya, kalau Kami perintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu.'"*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ishaq as-Sabi'i, ia berkata: "Ketika turun ayat: ﴿ وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya, kalau Kami perintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu'"*, seseorang berkata: "Seandainya kami diperintah, niscaya kami akan lakukan. Dan segala puji hanya bagi Allah yang telah memberikan 'afiat kepada kami." Berita itu pun sampai kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda:

(إِنَّ مِنْ أُمَّتِي لَرِجَالاً ٱلْإِيْمَانُ أَثْبَتُ فِي قُلُوْبِهِمْ مِنَ الْجِبَالِ الرَّوَاسِي).

"Sesungguhnya di antara umatku ada orang-orang yang keimanan di dalam hati mereka lebih mantap (kuat) daripada gunung yang kokoh". (HR. Ibnu Abi Hatim).

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya, kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka."* Artinya, seandainya mereka melakukan apa yang telah diperintahkan, serta meninggalkan apa yang dilarang. ﴿ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾ *"Niscaya itu lebih baik bagi mereka,"* daripada melanggar perintah dan melakukan larangan. ﴿ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴾ *"Dan lebih menguatkan iman mereka."* As-Suddi berkata: "Yaitu lebih kuat pengakuannya, ﴿ وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan kalau demikian pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar"*. Yaitu, dari sisi Kami ﴿ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Pahala yang besar."* Yaitu Surga. ﴿ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus,"* di dunia dan di akhirat.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

﴿ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴾

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." Artinya, barangsiapa melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah ﷻ akan menempatkannya di tempat kehormatan-Nya (Surga) dan menjadikannya pendamping para Nabi, kemudian orang-orang yang derajatnya di bawah mereka. Yaitu; para *shiddiq* (orang-orang yang jujur dalam imannya), para *syuhada'* (orang-orang yang mati syahid), lalu kaum mukminin secara umum, yaitu orang-orang shalih yang baik (benar) pada apa-apa yang tersembunyi dan tampak pada mereka. Kemudian Allah ﷻ memuji mereka dengan firman-Nya, ﴿ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴾ *"Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."*

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ نَبِيٍّ يَمْرَضُ إِلاَّ خُيِّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ).

"Tidak ada seorang Nabi pun yang menderita sakit, kecuali akan diberi pilihan baginya, dunia atau akhirat."

Dan pada sakit beliau, di saat menjelang wafatnya terdengar beliau ﷺ bersabda:

(مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ، وَالصِّدِّيْقِيْنَ، وَالشُّهَدَاءِ، وَالصَّالِحِيْنَ).

"Bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yaitu; para Nabi, shiddiqin, syuhada', dan shalihin."

Maka aku tahu, bahwasanya beliau telah diberi pilihan. (Demikian pula Muslim meriwayatkan).

Inilah makna sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits yang lain:

(اللَّهُمَّ الرَّفِيْقَ الْأَعْلَى).

"Ya Allah, (aku memilih bersama) ar-rafiiqul a'la."

Beliau ﷺ mengucapkannya tiga kali, kemudian beliau wafat, atasnyalah shalawat dan salam yang paling utama.

Sebab-sebab turunnya ayat yang mulia ini

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku mencintaimu, hingga aku selalu mengingatmu di rumah. Cinta itu terasa berat

bagiku dan aku sangat senang jika sederajat bersamamu." Nabi ﷺ tidak menjawab sepatah katapun, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat ini.

Di dalam *Shahih Muslim,* diriwayatkan dari Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami bahwa ia berkata: "Dahulu aku bermalam di sisi Rasulullah ﷺ, lalu aku menyiapkan air wudhu dan keperluannya. Beliau berkata padaku: "Mintalah." Aku menjawab: "Ya Rasulullah, aku minta bersamamu di dalam Surga." Beliau berkata lagi: "Selain itu." Aku menjawab: "Itulah yang aku minta." Beliau ﷺ menjawab: "Bantulah aku untuk dirimu dengan memperbanyak sujud."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَرَأَ أَلْفَ آيَةٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، كُتِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ النَّبِيِّيْنَ، وَالصِّدِّيْقِيْنَ، وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ، وَحَسُنَ أُولآئِكَ رَفِيْقًا، إِنْ شَاءَ اللهُ).

"Barangsiapa yang membaca seribu ayat di jalan Allah, niscaya Allah akan mencatatnya pada hari Kiamat bersama para Nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin. Itulah sebaik-baik teman, insya Allah."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(التَّاجِرُ الصَّدُوْقُ الْأَمِيْنُ، مَعَ النَّبِيِّيْنَ، وَالصِّدِّيْقِيْنَ، وَالشُّهَدَاءِ).

"Pedagang yang jujur lagi amanah akan bersama para Nabi, shiddiiqiin dan syuhada'." (Kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan yang kami tidak ketahui kecuali dari jalan ini.")

Kabar yang lebih menggembirakan dari itu semua adalah hadits yang terdapat dalam kitab shahih, kitab musnad dan lain-lain dari jalan yang mutawatir dari jama'ah para Sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang seseorang yang mencintai suatu kaum dan apa yang ada pada mereka, beliau ﷺ bersabda:

(الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ).

"Seseorang akan bersama orang yang dicintainya."

Anas berkata: "Tidak ada sesuatu yang menggembirakan kaum muslimin daripada kegembiraan mereka dengan hadits ini."

Imam Malik bin Anas meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ) قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: (بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ، وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ).

"Sesungguhnya penghuni Surga akan saling melihat penghuni kamar yang berada di atasnya, sebagaimana kalian melihat bintang bersinar terang yang bertebaran di ufuk timur dan barat, karena saling berbeda dalam derajat di antara mereka." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah! Itu adalah kedudukan para Nabi, yang tidak dapat dicapai oleh selain mereka." Beliau ﷺ bersabda: "Betul, tapi dapat di capai oleh yang lain. Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, mereka yang dapat mencapainya adalah orang-orang yang beriman dan membenarkan para Rasul." (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam *ash-Shahihain*).

﴿ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ﴾ *"Itu adalah keutamaan dari Allah."* Yaitu dari sisi Allah dengan rahmat-Nya dan Allah-lah yang menjadikan mereka menikmati hal itu dan yang menempatkan mereka di situ, bukan karena amal-amal mereka. ﴿ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴾ *"Cukuplah Allah yang Mahamengetahui."* Yaitu, Allah Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan hidayah dan taufiq.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا
﴿٧١﴾ وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ ٱللَّهُ
عَلَىَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾ وَلَئِنْ أَصَٰبَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ ٱللَّهِ
لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُۥ مَوَدَّةٌ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ
فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾ ۞ فَلْيُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ
يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersiapsiagalah kamu dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! (QS. 4:71) *Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang-orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah, ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku, karena aku tidak ikut berperang bersama mereka".* (QS. 4:72) *Dan sungguh, jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan*

seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengannya: "Wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar (pula)." (QS. 4:73) *Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.* (QS. 4:74)

Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk bersikap waspada terhadap musuh mereka. Konsekuensinya adalah mempersiapkan diri dengan persenjataan dan perlengkapan, serta memperbanyak personil untuk berjuang di jalan Allah. ﴿ ثُبَاتٍ ﴾, yaitu kelompok demi kelompok, pasukan demi pasukan serta kompi demi kompi. "الثُّبَاتُ" adalah *jamak* dari " ثُبَةٌ " yang terkadang jamaknya adalah " ثُبُوْنَ ". 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ, ﴿ فَانفِرُوا ثُبَاتٍ ﴾ *"Pergilah dengan tsubat".* Yaitu sekelompok, maksudnya pasukan yang terpisah-pisah, ﴿ أَوِ انفِرُوا جَمِيعًا ﴾ *"Atau pergilah seluruhnya."* Yaitu seluruh kalian.

Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, as-Suddi, Qatadah, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, Muqatil bin Hayyan dan Khushaif al-Jazari.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran)."* Mujahid dan ulama lainnya berkata: "Ayat ini turun mengenai orang-orang munafik." Muqatil bin Hayyan berkata, ﴿ لَّيُبَطِّئَنَّ ﴾, artinya tertinggal dari jihad. Boleh jadi maknanya adalah, dia sendiri berlambat-lambat atau menghalangi orang lain dari jihad. Sebagaimana 'Abdullah bin Ubay bin Salul berupaya meninggalkan jihad, serta menghalangi orang lain untuk keluar berjihad. Inilah pendapat Ibnu Juraij dan Ibnu Jarir.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang munafik yang berkata apabila ia tertinggal berjihad ﴿ فَإِنْ أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ ﴾ *"Maka jika kamu ditimpa musibah,"* yaitu terbunuh, mati syahid dan dikalahkan musuh ketika Allah menghendaki hikmah di dalamnya, ﴿ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku, karena aku tidak ikut berperang bersama mereka.'"* Yaitu, aku tidak ikut bersama mereka dalam medan perang, hal itu dinilai sebagai nikmat dari Allah ﷻ. Sedangkan dia tidak mengetahui tentang apa yang telah hilang dari dirinya, yaitu berupa pahala atas kesabarannya dan kesyahidannya jika ia terbunuh.

﴿ وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Dan sungguh jika kamu memperoleh karunia dari Allah."* Yaitu pertolongan, kemenangan dan harta rampasan perang, ﴿ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُن بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ ﴾ *"Tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengannya."* Yaitu seolah-olah

dia bukan penganut agama kalian. ﴿ يَالَيْتَنِى كُنتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ *"Wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar (pula)."* Yaitu aku dapat satu bagian bersama mereka, lalu aku pun memperolehnya. Itulah tujuan terbesar dan juga tujuan akhirnya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلْيُقَاتِلْ ﴾ *"Maka hendaklah berperang"*. Yaitu mukmin yang berangkat, ﴿ فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ﴾ *"Di jalan Allah, yaitu orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat"*. Yaitu orang yang menjual agama mereka dengan sedikit kesenangan dunia. Hal itu tidak lain karena disebabkan oleh kekufuran dan tidak adanya keimanan mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَن يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Maka barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."* Artinya, setiap orang yang berjuang di jalan Allah, baik terbunuh atau menang, maka ia akan memperoleh ganjaran yang besar dan pahala yang melimpah.

Sebagaimana tercantum dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Allah ﷻ akan menjamin orang yang berjuang di jalan-Nya. Jika ia diwafatkan, Allah akan memasukkannya ke dalam Surga atau dikembalikan ke kampung halamannya, dengan memperoleh pahala dan *ghanimah* (rampasan perang).

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak, yang semuanya berdo'a: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah), yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau." (QS. 4:75) ***Orang-orang yang ber-***

iman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. (QS. 4:76)

Allah ﷻ memberikan dorongan kepada hambanya yang beriman untuk berjihad di jalan-Nya, serta berupaya menyelamatkan orang-orang yang tertindas di kota Makkah, baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak yang sudah sangat jenuh untuk tinggal di sana. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَـــةِ﴾ *"Yang semuanya berdo'a: 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini.'"* Yaitu Makkah, seperti firman Allah ﷻ, ﴿وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِـــي أَخْرَجَتْكَ﴾ *"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu."* (QS. Muhammad: 13)

Kemudian, disifati dengan firman-Nya ﷻ, ﴿الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا﴾ *"Yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau."* Yaitu, jadikanlah untuk kami pelindung dan penolong dari sisi-Mu.

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ubaidillah, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu 'Abbas berkata: 'Dahulu aku dan ibuku termasuk orang-orang yang tertindas.'"

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ﴾ *"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut."* Yaitu orang-orang yang beriman, mereka berperang dalam rangka taat kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Sedangkan orang-orang kafir berperang dalam rangka taat kepada syaitan. Kemudian Allah ﷻ mendorong kaum mukminin untuk memerangi musuh dengan firman-Nya, ﴿فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا﴾ *"Sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah."*

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا۟ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ

مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾
أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ
عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا
﴿٧٨﴾ مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ
وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?". Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. 4:77) *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. Dan jika memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah," dan kalau mereka ditimpa suatu bencana, mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisimu (Muhammad)." Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun.* (QS. 4:78) *Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.* (QS. 4:79)

Dahulu kaum mukminin di masa permulaan Islam saat di kota Makkah, diperintahkan untuk shalat dan zakat, walaupun tanpa batasan tertentu. Mereka diperintahkan untuk melindungi orang-orang fakir, diperintahkan untuk memaafkan dan membiarkan kaum musyrikin, dan sabar hingga batas waktu yang ditentukan. Padahal semangat mereka amat membara dan amat senang seandai-

nya mereka diperintahkan berperang melawan musuh-musuh mereka. Akan tetapi, kondisi saat itu tidak memungkinkan dikarenakan banyak sebab.

Di antaranya ialah, minimnya jumlah mereka dibandingkan banyaknya jumlah musuh-musuh mereka, serta keberadaan mereka yang masih berada di kota mereka sendiri, yaitu tanah haram dan tempat yang paling mulia. Sehingga belum pernah terjadi peperangan sebelumnya di tempat itu, sebagaimana dikatakan: "Oleh karena itu tidak diperintahkan jihad kecuali di Madinah ketika mereka telah memiliki negeri, benteng dan dukungan. Tapi walaupun begitu, ketika mereka diperintahkan melakukan hal yang mereka inginkan (untuk berperang), sebagian mereka ada yang kaget dan takut sekali berhadapan dengan pihak lawan,

﴿وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْ لاَ أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ﴾ *"Mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, mengapa tidak Engkau tangguhkan kepada kami beberapa waktu lagi?.'"* Yaitu, mengapa tidak Engkau tunda kewajibannya hingga waktu lain, karena akan terjadi pertumpahan darah, anak-anak yang menjadi yatim dan isteri-isteri yang menjadi janda.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari Ibnu 'Abbas bahwa 'Abdurahman bin 'Auf dan para sahabatnya mendatangi Rasulullah ﷺ di Makkah, mereka berkata: "Ya, Nabi Allah! Dahulu kami berada dalam kemuliaan, padahal kami orang-orang musyrik. Akan tetapi tatkala kami telah beriman kami menjadi orang-orang hina." Beliau ﷺ menjawab:

(إِنِّي أُمِرْتُ بِالْعَفْوِ، فَلاَ تُقَاتِلُوا الْقَوْمَ).

"Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan, maka janganlah kalian memerangi kaum itu."

Lalu tatkala Allah ﷻ memindahkan beliau ke kota Madinah, maka beliau diperintahkan untuk berperang, tapi mereka enggan berangkat. Maka turunlah ayat, ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang).'"* (Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, al-Hakim dan Ibnu Mardawaih).

Asbath mengatakan dari as-Suddi: "Mereka tidak memiliki kewajiban, kecuali shalat dan zakat. Lalu mereka meminta kepada Allah untuk diwajibkan perang. Tatkala perang telah diwajibkan kepada mereka,

﴿إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْ لاَ أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ﴾

"Tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, mengapa tidak Engkau tangguhkan kepada kami beberapa waktu lagi?", yaitu kematian."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.'"* Mujahid berkata: "Sesungguhnya ayat ini turun untuk orang-orang Yahudi." (HR. Ibnu Jarir).

Firman-Nya, ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa".* Yaitu, akhir (kehidupan) orang-orang yang bertakwa lebih baik dari dunianya. ﴿ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴾ *"Kamu tidak dianiaya sedikit pun."* Yaitu dari amal-amal kalian, tapi kalian akan diberikan balasan yang paling sempurna.

Ini adalah suatu hiburan bagi mereka di dalam dunia, dorongan bagi mereka untuk akhirat dan anjuran bagi mereka untuk berjihad.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Hisyam, ia berkata: "Al-Hasan membaca tentang, ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar."* Ia berkata: "Semoga Allah memberi rahmat kepada hamba yang menyikapi dunia sesuai dengan hal itu. Dunia itu seluruhnya awal dan akhirnya tidak lain kecuali seperti seseorang yang tidur, lalu bermimpi yang dicintainya, akan tetapi tiba-tiba ia sadar."

Ibnu Ma'in berkata, bahwa Abu Mish-har bersyair:

وَلَا خَيْرَ فِي الدُّنْيَا لِمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ * مِنَ اللهِ فِي دَارِ الْمَقَامِ نَصِيبُ

فَإِنْ تُعْجِبِ الدُّنْيَا رِجَالًا فَإِنَّهَا * مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَالزَّوَالُ قَرِيبُ

"Tidak ada kebaikan di dunia bagi orang-orang yang tidak memiliki bagian di akhirat dari Allah."
"Sekalipun dunia menakjubkan banyak orang. Akan tetapi ia merupakan harta benda yang sedikit dan akan cepat sirna."

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ ﴾ *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh".* Yaitu, kalian pasti akan menuju kematian, tidak ada seorang pun yang akan selamat darinya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴾ *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."* (QS. Ar-Rahmaan: 26). Maksudnya, bahwa setiap orang pasti menuju kematian, suatu hal yang pasti dan tidak ada sesuatu pun yang menyelamatkan darinya, baik ia berjihad ataupun tidak. Karena ia memiliki batas yang telah ditetapkan dan tempat yang telah dibagi-bagi. Sebagaimana Khalid bin al-Walid di saat datang kematian di pembaringannya, ia berkata: "Aku telah mengikuti perang ini dan perang itu, tidak ada satu anggota tubuhku, kecuali terdapat luka karena tusukan, atau anak panah. Kini aku mati dalam pembaringanku. Maka tidaklah dapat tidur mata para pengecut."

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ﴾ *"Sekalipun kamu berada di dalam benteng musyayyadah."* Yaitu, benteng yang kuat, kokoh, tinggi menjulang. Yang benar adalah benteng yang kuat. Maksudnya, lari dan berlindung dari kematian tidaklah bermanfaat. Sebagaimana yang dikatakan (disyairkan) Zuhair bin Abi Sullami:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنَلْنَهُ * وَلَوْ رَامَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

Barangsiapa yang takut dari sebab-sebab kematian.
Ia tetap akan diterkamnya, sekalipun ia naik ke atas langit dengan tangga.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa "الْمُشَيَّدَة" adalah sama dengan "الْمَشِيدَة", sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴾ *"Dan istana yang tinggi."* (QS. Al Hajj: 45). Namun ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ada perbedaan arti di antara kedua kata tersebut, kata *musyayyadah* dengan memakai *tasydid*, artinya yang ditinggikan, sedang *masyidah* dibaca dengan *takhfif* (tanpa tasydid), berarti yang dihiasi (dicat) dengan kapur.

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ ﴾ *"Jika mereka memperoleh kebaikan."* Yaitu kesuburan, rizki buah-buahan, tanam-tanaman, anak-anak dan yang sejenisnya. Inilah makna perkataan Ibnu 'Abbas, Abul Aliyah dan as-Suddi. ﴿ يَقُولُوا هَـٰذِهِ مِنْ عِندِ اللهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ ﴾ *"Mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah dan kalau mereka ditimpa bencana'".* Yaitu kekeringan dan kekurangan buah-buahan, tanam-tanaman, kematian anak-anak, gagalnya panen, dan lain-lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Abul Aliyah dan as-Suddi. ﴿ يَقُولُوا هَـٰذِهِ مِنْ عِندِكَ ﴾ *"Mereka mengatakan: 'Ini dari sisimu ya Muhammad'".* Yaitu dari sisimu dan karena kami mengikutimu dan agamamu. Sebagaimana firman Allah tentang kaum Fir'aun,
﴿ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَـٰذِهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ ﴾ *"Apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya."* (QS. Al-A'raaf: 131)

Demikianlah perkataan orang-orang munafik yang masuk ke dalam Islam secara zhahir, padahal mereka benci padanya (Islam). Untuk itu jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka menisbatkan (menyandarkan) hal itu dengan sebab mereka mengikuti Nabi ﷺ. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Semua datang dari sisi Allah'".*

Firman-Nya, ﴿ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Semua datang dari sisi Allah.'"* Yaitu seluruhnya dengan *qadha* (putusan) dan *qadar* (ketentuan) Allah. Allah-lah yang menentukan seseorang itu baik atau jahat, mukmin atau kafir.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah, semuanya itu adalah datang dari sisi Allah."* Yaitu kebaikan dan keburukan. Demikian pula perkataan al-Hasan al-Bashri.

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingkari orang-orang yang mengucapkan kata-kata yang muncul dari keraguan dan kebimbangan, kurang faham dan kurang berilmu, serta bertumpuknya kejahilan dan kezhaliman, ﴿ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴾ *"Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ, walaupun tujuannya adalah untuk seluruh manusia, sebagai jawaban, ﴿ مَّا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ﴾ *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah."* Yaitu dari karunia, kenikmatan, kelembutan dan kasih sayang-Nya. ﴿ وَمَا أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dan apa-apa bencana yang menimpamu, maka dari dirimu sendiri".* Yaitu dari sisimu dan dari perbuatanmu. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ ﴾ *"Dan apa saja musibah yang menimpamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (QS. Asy-Syuura: 30).

As-Suddi, al-Hasan al-Bashri, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid berkata, ﴿ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dari dirimu sendiri".* Yaitu dengan sebab dosamu. Qatadah berkata tentang ayat ini, ﴿ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dari dirimu sendiri"*, sebagai sangsi bagimu, hai anak Adam, disebabkan dosa-dosamu.

Diriwayatkan secara bersambung di dalam ash-Shahih :

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ هَمٌّ وَلاَ حُزْنٌ، وَلاَ نَصَبٌ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا، إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ).

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya. Tidaklah mengenai seorang mukmin, baik kesedihan, duka cita, ataupun kelelahan, hingga terkena duri, melainkan Allah akan hapuskan kesalahan-kesalahannya dengan sebab tersebut."

Abu Shalih berkata, ﴿ وَمَا أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ﴾ *"Dan apa-apa bencana yang menimpamu, maka dari dirimu sendiri."* Yaitu dengan sebab dosamu dan Aku yang menakdirkannya atasmu. (HR. Ibnu Jarir).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mutharrif bin 'Abdillah, ia berkata: "Apa yang kalian maksudkan dengan qadar. Apakah tidak cukup bagi kalian ayat yang terdapat dalam surat an-Nisaa': ﴿ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِكَ ﴾ *"Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: 'Ini adalah dari sisi Allah.' Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan: 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).'"* (QS. An-Nisaa': 78). Yaitu dari dirimu sendiri. Demi Allah, mereka tidak diserahkan sepenuhnya kepada takdir. Mereka telah diperintah dan sesuai takdirlah akhirnya urusan mereka."

Ini merupakan kalimat kokoh dan kuat yang menolak pendapat *Qadariyyah* dan *Jabariyyah*. Untuk memperluasnya akan dibahas pada tempat yang lain.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ﴾ *"Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia."* Yaitu engkau sampaikan kepada mereka syari'at-syari'at Allah, apa yang dicintai dan diridhai-Nya, serta apa yang dibenci dan tidak disenangi-Nya. ﴿ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* Yaitu, bahwa Allah telah mengutusmu, dan Allah pula yang menjadi saksi antara kamu dan mereka. Allah Mahamengetahui tentang apa yang telah engkau sampaikan kepada mereka, serta tentang penolakan mereka terhadap kebenaran yang berasal darimu, karena kufur dan pembangkangan.

مَّن يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۖ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ۖ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. **(QS. 4:80)** ***Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung.*** **(QS. 4:81)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa barangsiapa yang taat kepadanya, berarti ia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang maksiat kepadanya, maka berarti ia maksiat kepada Allah. Hal itu tiada lain karena beliau tidak berkata dari hawa nafsunya, melainkan dari wahyu yang diwahyukan oleh-Nya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِي).

"Barangsiapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang maksiat kepadaku, maka berarti ia maksiat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada amir, maka berarti ia taat kepadaku dan barangsiapa yang maksiat kepada amir, maka berarti ia maksiat kepadaku". (Hadits ini tercantum dalam kitab *ash-Shahihain* dari al-A'masy).

Firman-Nya, ﴿ وَمَن تَوَلَّى فَمَآ أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling, maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."* Yaitu tidak dibebankan kepadamu. Sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Maka barangsiapa yang mengikutimu, pasti ia akan bahagia dan selamat. Dan engkau akan mendapatkan pahala sebesar yang dihasilkan oleh orang yang mengikuti. Sedangkan barangsiapa yang berpaling darimu, maka ia akan celaka dan rugi, serta tidak ada bagimu urusan dengan mereka sedikitpun.

Firman-Nya, ﴿ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengatakan kewajiban kami hanyalah taat."* Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang munafik, bahwa mereka menampakkan kesepakatan dan ketaatan, ﴿ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِندِكَ ﴾ *"Tetapi jika mereka telah pergi dari sisimu".* Yaitu apabila mereka keluar dan tersembunyi darimu, ﴿ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ﴾ *"Sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari, lain dari yang telah mereka katakan tadi."* Yaitu mereka mengadakan pertemuan rahasia di waktu malam tentang apa yang ada di antara mereka, berbeda dengan apa yang mereka nampakkan kepadamu. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ﴾ *"Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu,"* yakni Allah mengetahuinya dan mencatatnya sesuai dengan perintah yang diberikan-Nya kepada para Malaikat penjaga yang mewakili hamba-hamba-Nya. Makna ancaman ini adalah, Allah mengabarkan, bahwa Allah Mahamengetahui terhadap apa yang mereka sembunyikan dan rahasiakan di antara mereka, serta apa yang mereka lakukan di waktu malam dari penentangan dan kedurhakaan kepada Rasulullah ﷺ, sekalipun mereka benar-benar menampakkan ketaatan dan kesepakatan terhadap beliau.

Dan Allah akan membalas mereka atas semua itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya).'"* (QS. An-Nuur: 47)

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka."* Yaitu maafkanlah, bersabarlah atas mereka dan jangan membalasnya. Janganlah engkau sebarkan perkara mereka atas orang lain dan jangan takut kepada mereka. ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلًا ﴾ *"Dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung."* Yaitu, cukuplah Allah sebagai pelindung, penolong dan pendukung bagi orang yang bertawakkal dan berserah diri serta orang yang kembali kepada-Nya.

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. 4:82) *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).* (QS. 4:83)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada mereka untuk merenungi al-Qur'an, serta melarang mereka berpaling darinya dan dari memahami maknanya yang *muhkam* (jelas) serta lafazh-lafazh-Nya yang mencapai makna yang dimaksud. Dan Allah mengabarkan pula kepada mereka, bahwa di dalam al-Qur'an itu tidak ada hal yang bertentangan, kerancuan dan kontradiksi, karena ia diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. Maka al-Qur'an ini adalah kebenaran dari Allah yang Mahabenar.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?"* (QS. Muhammad: 24).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ ﴾ *"Kalau kiranya itu bukan dari sisi Allah."* Yakni, seandainya al-Qur'an hasil bikinan (Muhammad ﷺ), sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang jahil musyrikin dan orang-orang munafik di dalam hatinya, niscaya mereka akan menemukan di dalamnya kerancuan dan banyak kontradiksi, padahal terbukti bahwa al-Qur'an terbebas dari hal itu, maka berarti ia berasal dari Allah ﷻ.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, mengabarkan orang-orang yang kokoh dalam ilmunya ketika mereka berkata, ﴿ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ﴾ *"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Rabb kami."* (QS. Ali-'Imran: 7). Yaitu muhkam dan mutasyabihnya adalah haq. Untuk itu mereka mengembalikan ayat-ayat yang mutasyabih kepada yang muhkam, sehingga mereka memperoleh hidayah. Sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyimpangan, mereka mengembalikan yang muhkam kepada yang mutasyabih, sehingga mereka sesat. Oleh karena itu Allah ﷻ memuji orang-orang yang kokoh dalam ilmunya dan mencela orang-orang yang menyimpang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata: "Suatu kali, aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kami duduk-duduk. Tiba-tiba ada dua orang yang sedang berdebat tentang sebuah ayat, sehingga suaranya sangat keras, beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا هَلَكَتِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلاَفِهِمْ فِي الْكِتَابِ).

"Sesungguhnya binasanya umat-umat sebelum kalian disebabkan perselisihan mereka di dalam al-Kitab." (Diriwayatkan pula oleh Muslim dan an-Nasa'i).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِۦ ﴾ *"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya."* Adalah pengingkaran terhadap orang yang bersegera dalam berbagai urusan sebelum memastikan kebenaran, lalu ia mengabarkannya, menyiarkannya dan menyebarluaskannya, padahal terkadang perkara itu tidak benar.

Imam Muslim berkata dalam mukadimah kitab *Shahih*nya, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا، أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ).

"Cukuplah seseorang itu berdusta, jika ia selalu menceritakan setiap hal yang didengarnya". (Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari al-Mughirah bin Syu'bah, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang untuk berkata; *"Katanya, katanya."* Yaitu, orang yang banyak bicara tentang perkataan orang lain, tanpa meneliti kebenarannya, tanpa memperhatikannya (terlebih dahulu) dan tanpa mencari kejelasan (tentang kebenarannya).

Di dalam *Sunan Abi Dawud*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوْا).

"Seburuk-buruk tunggangan seseorang adalah (menyatakan) bahwa mereka menduga (begini, begini)."

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari*:

(مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ).

"Barangsiapa yang menceritakan sebuah cerita atau berita dan dia tahu bahwa itu dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta."

Di sini akan kami sebutkan hadits 'Umar bin al-Khaththab yang disepakati keshahihannya ketika sampai berita kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ telah menceraikan isteri-isterinya, lalu dia mendatangi rumah beliau, hingga masuk ke dalam masjid. Di sana banyak orang yang juga mengatakan demikian. Dia tidak sabar hingga meminta izin kepada Nabi ﷺ, lalu bertanya kepada beliau: "Apakah, engkau menceraikan isteri-isterimu?" Beliau ﷺ menjawab: "Tidak." Aku pun berkata: "Allahu Akbar". Dan dia menyebutkan terusan hadits itu.

Sedangkan di dalam *Shahih Muslim*, aku bertanya: "Apakah engkau ceraikan mereka?" Beliau menjawab: "Tidak." Lalu aku berdiri di pintu masjid dan berteriak sekeras-kerasnya: "Rasulullah tidak menceraikan isteri-isterinya." Dan turunlah ayat ini,

﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)." Maka akulah yang mengistinbatkan (ingin mengetahui kebenaran) perkara itu.

Makna mereka mengistinbatkannya, yaitu mereka mengeluarkannya dari sumber-sumbernya. Dalam bahasa Arab dikatakan: (اِسْتَنْبَطَ الرَّجُلُ الْعَيْنَ) "Seseorang mengistinbatkan mata air," apabila ia menggali dan mengeluarkannya dari dasarnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ لاَ تَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu kaum mukminin.

'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar dari Qatadah, ﴿ لاَ تَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu),"* yaitu kalian seluruhnya.

فَقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفۡسَكَۚ وَحَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن

يَكُفَّ بَأْسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا ﴿٨٤﴾ مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan (Nya). (QS. 4:84) *Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberikan syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) daripadanya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (QS. 4:85) *Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.* (QS. 4:86) *Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan mu di hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah.* (QS. 4:87)

Allah ﷻ memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk ikut serta dalam pertempuran, dan barangsiapa yang menolaknya, maka bukan lagi kewajibanmu. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ﴾ *"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri."*

Abu Ishaq berkata, aku bertanya kepada al-Barra bin 'Azib tentang seorang laki-laki yang menemui 100 orang musuh, lalu ia berperang. Maka (apakah) dia termasuk orang yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* (QS. Al-Baqarah: 195)? Al-Barra bin 'Azib menjawab, bahwa Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya,

﴿ فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin (untuk berperang)."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: "Aku bertanya kepada al-Barra tentang seseorang yang menentang orang-orang musyrik. Apakah dia termasuk orang yang menjerumuskan diri dalam kehancuran?" Beliau berkata: "Tidak, sesungguhnya Allah mengutus Rasulullah ﷺ dan berfirman, ﴿ فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ ﴾ *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri."* Sesungguhnya menjerumuskan diri dalam kehancuran adalah dalam (masalah) nafkah. (Seperti itu pula riwayat Ibnu Mardawaih).

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Kobarkanlah semangat kaum mukminin,"* yaitu untuk berperang, membangkitkan dan mendorong mereka untuk berperang. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada mereka pada perang Badar sambil merapatkan shaf mereka.

(قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ).

"Berdirilah kalian menuju Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."

Banyak hadits-hadits yang memberikan dorongan dalam masalah tersebut. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلاَ نُبَشِّرُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ فَقَالَ: (إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ).

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan berpuasa Ramadhan, maka menjadi kewajiban Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga baik dia berhijrah di jalan Allah atau duduk di tempat kelahirannya." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bolehkah kami kabarkan kepada orang-orang?" Beliau ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di dalam Surga ada 100 derajat yang dipersiapkan oleh Allah untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Di antara setiap dua derajat, sebagaimana jarak langit dan bumi. Maka jika kalian meminta kepada Allah, mintalah Firdaus, karena ia adalah Surga yang paling tengah dan paling tinggi, di mana di atasnya adalah 'Arsy

ar-Rahmaan dan darinya memancar sungai-sungai Surga."[49]

Firman-Nya, ﴿ عَسَى اللهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ﴾ *"Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu."* Yaitu dengan semangat yang engkau kobarkan kepada mereka untuk berperang, maka bangkitlah tekad-tekad mereka untuk menghadapi musuh dan mempertahankan keutuhan Islam dan pemeluknya, menguatkan kesabaran mereka dan menegakkan kekuatan mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيْلًا ﴾ *"Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksa-Nya".* Yaitu Allah Mahakuasa di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebahagianmu dengan sebahagian yang lain."* (QS. Muhammad: 4)

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَّن يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ﴾ *"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya".* Yaitu, barangsiapa yang menjalani satu perkara yang mengandung kebaikan, niscaya ia akan mendapat bagiannya dalam hal itu, ﴿ وَمَن يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ﴾ *"Dan barangsiapa yang memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya".* Yaitu, ia akan mendapatkan dosa dari perkara yang dilakukannya dan diniatkannya.

Sebagaimana terdapat di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ).

"Berikanlah syafa'at (bantulah), niscaya kalian akan diberikan balasan. Allah akan memutuskan apa yang dikehendaki melalui lisan Nabi-Nya."

Mujahid bin Jabr berkata: "Ayat ini turun mengenai bantuan seseorang terhadap yang lainnya." Al-Hasan al-Bashri berkata, "Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّن يَشْفَعْ ﴾ *'Barangsiapa yang memberikan bantuan'*, dan tidak berfirman, "مَن يُشَفَّعْ" (barangsiapa yang dibantu). Dan firman-Nya, ﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴾ *"Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Ibnu 'Abbas, 'Atha', 'Athiyyah, Qatadah dan Mathar al-Warraq berkata: ﴿ مُّقِيتًا ﴾, yaitu Mahamenjaga. Mujahid berkata: "Mahamenyaksikan." Sedangkan dalam riwayat yang lain, ia berkata: "Mahamemperhitungkan." Adh-Dhahhak berkata: *"Al-Muqiit* yaitu, Mahapemberi rizki."

Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku menceritakan kepadaku, seorang laki-laki menceritakan kepada kami dari 'Abdullah bin Rawahah, ia ditanya seseorang tentang firman-Nya, ﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴾ *"Allah Mahakuasa atas*

[49] Muslim pun meriwayatkannya dengan lafazh yang lain.

segala sesuatu." Beliau berkata: "Mahamembalas setiap manusia sesuai tingkat amalnya."

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ﴾ *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)."* Yaitu, apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada kalian, maka balaslah dengan salam yang lebih baik, atau balaslah dengan salam yang sama. Sebab, lebih dari itu amat dianjurkan, sedangkan membalasnya dengan yang serupa adalah diwajibkan. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya adalah, membalasnya dengan ucapan salam yang lebih baik. Jika seorang muslim telah mengerti tujuan syari'at salam, maka paling tidak ia akan membalasnya dengan yang sama. Sedangkan *ahludz dzimmah* tidak boleh diberi salam terlebih dahulu, tidak boleh ditambah jawabannya, tapi dijawab dengan berdasarkan pada apa yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain* dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ، فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ).

"Jika orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, sebenarnya salah satu dari mereka hanya mengucapkan: *"As-Saamu 'alaikum* (celaka atas kalian)." Maka jawablah: *"Wa 'alaika* (juga atasmu)."

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَبْدَؤُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ).

"Jangan kalian memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Jika kalian berjumpa dengan mereka di jalan, maka sudutkanlah mereka ke arah pojok."

Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari seseorang, dari al-Hasan al-Bashri, ia mengatakan: "Mengucapkan salam adalah sunnah, sedang menjawabnya adalah wajib." Apa yang diucapkannya ini merupakan pendapat ulama secara ijma'. Sesungguhnya, menjawab salam itu wajib bagi orang yang disalami. Berdosa jika ia tidak melakukannya, karena ia melanggar perintah Allah dalam firman-Nya, ﴿ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ﴾ *"Maka balaslah tahiyyat (penghormatan) itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa."*

Firman-Nya, ﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Allah tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Dia."* Adalah khabar tentang tauhid dan keesaan-Nya, dalam Ilahiyyah terhadap seluruh makhluk dan ungkapan ini mengandung sumpah bagi firman-Nya, ﴿ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkanmu di hari Kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya." Lam* di sini adalah sebagai sumpah, maka firman-Nya, ﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi kecuali Dia),"* adalah (kalimat) berita dan sumpah, bahwa Dia akan menghimpun orang-orang yang pertama dan yang terakhir dalam satu

tempat, lalu akan dibalas setiap pelaku sesuai amalnya. Dan firman-Nya, ﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ حَدِيْثًا﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah."* Yaitu, tidak ada satupun yang lebih benar daripada Allah dalam perkataan, khabar, janji dan ancaman. Maka tidak ada Ilah yang berhak di ibadahi selain Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

۞ فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾ وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾ سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُولَٰئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka pada ke-

kafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang telah disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya. (QS. 4:88) *Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir, sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung dan jangan (pula) menjadi penolong,* (QS. 4:89) *kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepadamu, sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangimu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Allah memberi kekuasaan kepada mereka terhadapmu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkanmu, dan tidak memerangimu, serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk melawan dan membunuh) mereka.* (QS. 4:90) *Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripadamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.* (QS. 4:91)

Allah ﷻ berfirman, mengingkari kaum mukminin dalam perselisihan mereka tentang orang-orang munafik yang terbagi menjadi dua pendapat. Dan diperselisihkan tentang sebabnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah ﷺ keluar menuju perang Uhud, lalu orang-orang kembali, yang tadinya sudah keluar bersamanya. Tentang mereka itu, Sahabat Rasulullah ﷺ terbagi dua kelompok. Kelompok pertama mengatakan: "Kita bunuh mereka," sedangkan kelompok yang lain mengatakan: "Tidak perlu, mereka adalah kaum mukminin." Lalu Allah turunkan, ﴿ فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ ﴾ *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik."*

Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّهَا طَيِّبَةٌ، وَإِنَّهَا تَنْفِي الْخَبَثَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ).

"Sesungguhnya ia (Madinah) itu adalah kebaikan. Ia akan membersihkan keburukan sebagaimana alat peniup api pandai besi membersihkan kotoran besi." (Dikeluarkan oleh *ash-Shahihain*).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا ﴾ *"Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri"*. Yaitu, mengembalikan mereka dan menjatuhkan mereka dalam kesalahan. Ibnu 'Abbas berkata, ﴿ أَرْكَسَهُم ﴾ yaitu menjerumuskan mereka. Qatadah berkata: "Membinasakan mereka," sedangkan as-Suddi berkata: "Menyesatkan mereka." Dan firman-Nya, ﴿ بِمَا كَسَبُوا ﴾, yaitu dengan sebab kemaksiatan dan penentangan mereka kepada Rasul serta ikutnya mereka kepada kebathilan.
﴿ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴾ *"Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya."* Yaitu, tidak ada jalan baginya menuju hidayah serta tidak ada jalan keluar (dari kesesatan) kepadanya (hidayah).

Firman-Nya, ﴿ وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَآءً ﴾ *"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir, sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)"*. Yaitu mereka menginginkan kesesatan bagi kalian, agar kalian sama dengan mereka dalam kesesatan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling."* Yaitu mereka meninggalkan hijrah sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas.

Sedangkan as-Suddi mengatakan bahwa, mereka menampakkan kekafiran mereka, ﴿ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka menjadi pelindung dan jangan (pula) menjadi penolong."* Yaitu, janganlah kalian berpihak dan minta tolong kepada mereka terhadap musuh-musuh Allah, selama mereka bersikap demikian. Kemudian Allah me-ngecualikan di antara mereka dengan firman-Nya,
﴿ إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)"*. Yaitu, kecuali orang-orang yang berlindung atau meminta bantuan kepada suatu kaum yang di antara kalian dan mereka ada perjanjian damai, atau akad *dzimmah*, maka hukumnya sama dengan hukum kaum tersebut. Inilah pendapat as-Suddi, Ibnu Zaid, dan Ibnu Jarir. Dan hal ini (pendapat ini) lebih sesuai dengan konteks pembicaraan.

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* tentang kisah perjanjian Hudaibiyah, terdapat orang yang senang masuk dalam perjanjian damai Quraisy, dan ada pula yang senang masuk dalam perjanjian damai Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم.

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَوْ جَآءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ ﴾ *"Atau orang-orang yang datang kepadamu, sedang hati mereka merasa keberatan."* Mereka adalah kaum lain yang dikecualikan dari perintah untuk diperangi. Mereka adalah orang-orang yang datang ke dalam barisan dalam keadaan sempit dada dan marah jika kalian diperangi. Akan tetapi, mereka pun tidak mudah bergabung bersama kalian untuk memerangi kaum mereka sendiri. Mereka tidak ada dipihak kalian, juga tidak dipihak mereka, ﴿ وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ﴾ *"Kalau Allah menghendaki, tentu Allah memberi kekuasaan kepada mereka terhadapmu, lalu pastilah mereka memerangimu."* Yaitu di antara kasih sayang-Nya kepada kalian adalah ditahannya mereka dari kalian. ﴿ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ ﴾ *"Tetapi jika mereka membiarkanmu, dan tidak memerangimu serta mengemukakan perdamaian kepadamu."* Yaitu, menyerah, ﴿ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴾ *"Maka Allah tidak memberi jalan bagimu terhadap mereka".* Yaitu, tidak boleh bagi kalian memerangi mereka, selama mereka berada dalam kondisi tersebut. Mereka seperti sekelompok orang dari Bani Hasyim yang keluar pada perang Badar bersama orang-orang musyrik. Lalu mereka bertempur, padahal mereka membencinya, seperti 'Abbas dan lain-lain. Untuk itu, Nabi ﷺ pada waktu itu melarang untuk membunuh 'Abbas, dan memerintahkan untuk menawannya.

Dan firman-Nya, ﴿ سَتَجِدُونَ ءَاخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ ﴾ *"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripadamu, dan aman (pula) dari kaumnya."* Mereka –dalam bentuk fisik- sama dengan yang disebutkan sebelum mereka, akan tetapi niat mereka bukan seperti niat mereka tadi. Karena mereka adalah kaum munafik yang menampakkan Islam kepada Nabi ﷺ dan para Sahabatnya رضي الله عنهم, agar mereka mendapatkan keamanan atas darah, harta dan keturunan mereka. Dan mereka berbuat seperti perbuatan orang kafir dalam bathin mereka, beribadah bersama apa saja yang diibadahi mereka, agar mereka aman di kalangan mereka (orang-orang kafir). Sesungguhnya dalam bathin mereka bersama orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ ﴾ *"Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian denganmu.'"* (QS. Al-Baqarah: 14). Dan di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya."* Yaitu mereka bergelimang di dalamnya. As-Suddi berkata: "Fitnah di sini adalah syirik."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ ﴾ *"Karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu."* Perjanjian menghentikan perang dan perdamaian, ﴿ وَيَكُفُّوا أَيْدِيَهُمْ ﴾ *"Serta tidak menahan tangan mereka."* Yaitu dari memerangimu, ﴿ فَخُذُوهُمْ ﴾ *"Maka ambillah mereka."* Sebagai tawanan, ﴿ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ﴾ *"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka."* Yaitu di mana saja kalian

menjumpai mereka. ﴿وَأُولَٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا﴾ *"Dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka."* Yaitu jelas dan terang.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ۚ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَـٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَـٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Dan tidaklah layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman, serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka denganmu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh), serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara

taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 4:92) *Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya, serta menyediakan adzab yang besar baginya.* (QS. 4:93)

Allah ﷻ berfirman, "Tidak boleh bagi seorang mukmin membunuh saudaranya yang mukmin dengan jalan apapun." Sebagaimana terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَحِلُّ دَمُ امْـــرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، إِلاَّ بِإِحْـــدَى ثَلاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ).

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah, kecuali dengan salah satu dari tiga alasan; jiwa (dibalas) dengan jiwa, orang yang telah menikah yang berzina dan orang yang keluar dari agama meninggalkan jama'ah."

Kemudian jika terjadi sesuatu di antara tiga alasan tersebut, maka tidak boleh individu dari masyarakat membunuhnya. Hal itu hanya boleh dilaksanakan oleh imam atau pihak yang diberi wewenang. Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلاَّ خَطَئًا ﴾ *"Kecuali karena tersalah."* Menurut para ahli tafsir, kalimat ini adalah (اسْتِثْنَاءٌ مُنْقَطِعٌ) *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus), seperti perkataan sya'ir:

مِنَ الْبِيْضِ لَمْ تَظْعَنْ بَعِيْدًا وَلَمْ تَطَأْ * عَلَى الأَرْضِ إِلاَّ رَيْطَ بُرْدٍ مُرَحَّـــلِ

Dari telurnya (burung unta itu) tak pernah pergi jauh dan tak pernah menginjak tanah.
Kecuali karena cuaca dingin yang memaksanya pergi berpindah.

Dan banyak lagi bukti-bukti yang lain. Sebab turunnya ayat ini diperselisihkan. Mujahid dan lain-lain berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Iyasy bin Abi Rabi'ah saudara seibu Abu Jahal. Ibunya yaitu Asma' binti Makhramah. Hal itu karena 'Iyasy membunuh al-Harits bin Yazid al-Ghamidi, seorang laki-laki yang penah menyiksanya bersama saudaranya (Abu Jahal) karena masuk Islam. 'Iyasy lalu menyembunyikan kemarahan ke-pada orang itu. Laki-laki (al-Harits) tersebut kemudian masuk Islam dan hijrah, sedangkan 'Iyasy tidak mengetahuinya. Ketika hari fat-hu Makkah, dia melihat lalu menyangka bahwa laki-laki (al-Harits) itu masih menganut agamanya, sehingga 'Iyasy pun menyerangnya dan membunuhnya. Lalu, Allah ﷻ menurunkan ayat ini."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Ayat ini turun tentang Abud Darda' yang membunuh seorang laki-laki yang telah mengucapkan

kalimat keimanan, di saat ia mengangkat pedangnya dan dia pun menebaskan pedang padanya dan dia telah mengucapkan (kalimat keimanan) itu. Ketika diceritakan kepada Nabi ﷺ, Abud Darda' berkata: 'Dia mengucapkannya hanya untuk melindungi diri.' Beliau ﷺ bersabda: 'Apakah engkau belah dadanya?' Kisah ini terdapat dalam kitab shahih, tetapi bukan mengenai Abud Darda'."[50]

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَئًا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman, serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)"*. Ini adalah dua kewajiban untuk pembunuhan karena tersalah, salah satunya adalah kaffarat akibat melakukan dosa besar, sekalipun tersalah. Dan di antara syarat kaffarat adalah memerdekakan budak yang mukmin, tidak boleh yang kafir. Pendapat Jumhur adalah kapanpun seorang itu muslim, maka dibenarkan memerdekakannya sebagai kaffarat, baik budak yang masih kecil atau yang sudah besar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abdillah, dari seorang laki-laki Anshar bahwa ia datang membawa seorang budak hitam, lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku punya kewajiban memerdekakan budak mukmin. Jika engkau berpendapat dia mukmin, aku akan memerdekakannya, maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada budak itu: "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah?" Dia menjawab: "Ya". "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Dia menjawab: "Ya". Beliau bertanya lagi: "Apakah engkau beriman dengan kebangkitan setelah mati?" Dia menjawab: "Ya". Beliau ﷺ bersabda: "Merdekakanlah." (Isnad hadits ini shahih, sedangkan ketidaktahuan nama Sahabat ada berpengaruh dalam keshahihannya).

Di dalam kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik serta *Musnad asy-Syafi'i* dan *Musnad Ahmad*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan an-Nasa'i* dari Mu'awiyah bin al-Hakam bahwa tatkala ia datang membawa budak wanita hitam, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Di mana Allah?" Dia menjawab: "Di langit." Beliau bertanya: "Siapa aku?" Dia menjawab: "Engkau Rasulullah ﷺ." Rasulullah ﷺ bersabda: "Merdekakanlah dia, karena dia adalah wanita mukminah."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ﴾ *"Membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya."* Yaitu kewajiban kedua antara pembunuh terhadap keluarga korban, sebagai ganti atas sesuatu yang hilang dari mereka, yaitu si korban. *Diyat* ini wajib dibagi *lima macam*, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab Sunan, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ menetapkan untuk *diyat* (denda pembunuhan) karena tersalah; 20 ekor anak unta betina yang umurnya masuk dua tahun, 20 ekor anak unta jantan yang umurnya

---

[50] Pelaku kisah sebagaimana dalam hadits shahih adalah Usamah bin Zaid.

masuk dua tahun, 20 ekor anak unta betina yang umurnya masuk tiga tahun, 20 ekor unta betina yang umurnya masuk lima tahun, dan 20 ekor anak unta betina yang umurnya masuk empat tahun. Demikian menurut (teks) an-Nasa'i.

At-Tirmidzi berkata: "Kami tidak mengetahuinya secara marfu' kecuali dari jalan ini. Dan diriwayatkan secara *mauquf* dari 'Abdullah, sebagaimana diriwayatkan pula dari 'Ali dan sekelompok (Sahabat) lainnya."

Satu pendapat mengatakan: "Wajib dibagi menjadi empat macam. Diyat ini hanya wajib atas wali pembunuh, bukan dalam hartanya (harta si pembunuh)." Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak mengetahui ada perbedaan bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan diyat untuk wali. Hal itu lebih banyak dari pada hadits-hadits khusus." Pandangan yang dikemukakan ini ada dalam banyak hadits.

Di antaranya hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Dua wanita Hudzail bertikai. Salah satunya dilempar batu, hingga dia dan anak dalam kandungannya meninggal. Mereka lalu mengadukan perkara tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memutuskan bahwa diyat janinnya adalah memerdekakan budak laki-laki atau wanita. Sedangkan diyat wanita itu ditetapkan atas walinya.

Ini mengandung pengertian, bahwa hukum tindakan sengaja yang salah adalah sama dengan hukum semata-semata salah (dalam pembunuhan) dalam kewajiban diyatnya. Akan tetapi dalam hal ini, diyat wajib dibagi tiga karena serupa dengan yang sengaja.

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid kepada Bani Judzaimah untuk diajak masuk Islam, mereka tidak bisa sempurna mengucapkan: 'Kami Islam.' Mereka hanya mengucapkan: '*Shaba'na*' (Kami telah keluar dari agama kami, agama kaum kami), lalu Khalid membunuh mereka. Berita itu sampai kepada Nabi ﷺ, lalu dengan mengangkat kedua tangannya beliau ﷺ bersabda: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh Khalid.' Lalu beliau mengutus 'Ali untuk menebus orang-orang yang terbunuh, dan harta-harta mereka yang rusak (hancur), hingga tempat minum dan makan anjing mereka."

Dari hadits ini dapat diambil hukum bahwa kesalahan Imam dan para pelaksananya dibebankan kepada Baitul Maal.

Firman-Nya, ﴿ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا ﴾ "*Kecuali jika mereka bersedekah.*" Yaitu wajib memberikan diyat yang diserahkan kepada keluarga korban, kecuali mereka merelakannya, maka hal itu tidak lagi menjadi wajib.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنْ كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ﴾ "*Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin*". Jika si korban

adalah seorang muslim, sedangkan walinya adalah kafir harbi, maka tidak berlaku diyat untuk mereka. Kewajiban pembunuh adalah membebaskan seorang budak mukmin dan tidak ada kewajiban lainnya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ﴾ *"Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu."* Yaitu jika para wali si korban adalah *ahlul dzimmah* atau yang memiliki perjanjian damai, maka mereka mendapatkan diyat korban. Jika si korban itu mukmin, maka wajib diyat sempurna, begitu juga jika si korban itu kafir menurut sebagian ulama. Pendapat lain mengatakan: "Bagi orang kafir, wajib setengah diyat orang muslim." Satu pendapat lagi mengatakan 1/3, sebagaimana diuraikan dalam kitab *"al-Ahkaam"* (karangan Ibnu Katsir). Wajib pula bagi pembunuh memerdekakan seorang budak mukmin.

﴿ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ ﴾ *"Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut".* Yaitu tidak boleh berbuka di antara hari-hari itu, harus bersambung terus-menerus. Jika ia berbuka tanpa udzur seperti dari udzur sakit, haid atau nifas, maka ia harus mulai dari awal. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah *safar* (bepergian), apakah dapat memutuskan puasanya atau tidak. Dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Firman-Nya, ﴿ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana".* Yaitu, taubat pembunuh karena salah, jika tidak mendapatkan budak yang harus dimerdekakan, ia harus puasa 2 bulan berturut-turut. Mereka berbeda pendapat tentang orang yang tidak mampu berpuasa, apakah wajib memberi makan 60 orang miskin, seperti dalam kaffarat zhihar[51], hal ini terbagi menjadi dua pendapat.

Pendapat pertama mengatakan ya, sebagaimana yang dinashkan (disebutkan dalam al-Qur'an) tentang kaffarat zhihar. Di sini memang tidak disebutkan, karena tempatnya adalah dalam upaya mengancam, memberikan rasa takut atau memperingatkan, sehingga jika disebut masalah memberi makan, maka tidak sesuai, karena mengandung kemudahan dan keringanan.

Pendapat kedua mengatakan, tidak boleh berpaling kepada memberi makan, seandainya hal itu wajib, niscaya penjelasannya tidak diakhirkan pada waktu dibutuhkan.

﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Tafsirnya sudah berlalu berkali-kali. Kemudian, setelah Allah ﷻ menjelaskan hukum pembunuhan tersalah. Allah pun menjelaskan hukum pembunuhan dengan sengaja, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."* Ini adalah ancaman keras, bagi orang yang melakukan dosa besar yang mana pada beberapa tempat dalam al-

---

[51] Lihat footnote No. 38

Qur'an diiringi dengan dosa syirik. Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Furqaan, ﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar."* (QS. Al-Furqaan: 68)

Ayat-ayat dan hadits yang mengharamkan pembunuhan banyak sekali. Di antaranya hadits yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Ibnu Mas'ud ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ).

"Hal pertama kali yang akan diadili pada hari Kiamat adalah masalah darah."

Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari 'Ubadah bin ash-Shamit ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ مُعْنِقًا صَالِحًا، مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا، فَإِذَا أَصَابَ دَمًا حَرَامًا بَلَّحَ).

"Seorang mukmin senantiasa dalam keadaan cepat dalam perjalanannya selama belum menumpahkan darah haram. Jika ia menumpahkan darah haram, maka terhentilah (karena lelah dan lemah)."

Di dalam hadits lain,

(مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ الْمُسْلِمِ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ).

"Barangsiapa yang membantu pembunuhan seorang muslim sekali pun dengan setengah kalimat, maka pada hari Kiamat ia akan datang dan tercatat di antara kedua matanya orang yang putus asa dari rahmat Allah."[52]

Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa tidak berlaku taubat bagi pembunuh seorang muslim secara sengaja.

Al-Bukhari berkata, Adam menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, al-Mughirah bin Nu'man, ia berkata, Aku mendengar Ibnu Jubair berkata: "Ulama Kufah berbeda pendapat tentang masalah tesebut, lalu aku pergi menuju Ibnu 'Abbas untuk menanyakannya. Beliau menjawab (bahwa) ayat ini ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ ﴾ *"Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam,"* adalah ayat yang terakhir turun dan tidak ada lagi yang menasakhnya. (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan an-Nasa'i).

---

[52] *Sunan Ibnu Majah* dalam bab: "Diyat."

Di antara ulama Salaf yang berpendapat tidak diterimanya taubat seorang yang (membunuh dengan sengaja) adalah Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Umar, Abu Salamah bin 'Abdurrahman, 'Ubaid bin 'Umair, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak bin Muzahim yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Idris, ia berkata, aku mendengar Mu'awiyah ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلاَّ الرَّجُلَ يَمُوْتُ كَافِرًا، أَوِ الرَّجُلَ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا).

"Setiap dosa pasti diampuni oleh Allah, kecuali seseorang yang mati kafir atau seseorang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja." (Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i). *Wallahu a'lam.*

Sedangkan pendapat Jumhur ulama Salaf dan khalaf bahwa pembunuh masih memiliki kesempatan taubat antara dia dan Allah. Jika ia taubat dan kembali kepada Allah ﷻ, khusyu', tunduk dan beramal shalih, niscaya Allah akan menggantikan keburukannya dengan kebaikan serta menjadikan si terbunuh ridha kepadanya, dan ridha terhadap kezhalimannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ لاَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلاَ يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلاَ يَزْنُونَ وَمَن يَّفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا. يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلاَّ مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا ﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah. Dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih." (QS. Al-Furqaan: 68-70)

Ini adalah berita yang tidak dapat dihapus atau dibatalkan dan ayat tersebut adalah ditujukan kepada orang-orang musyrik. Sedang mengarahkan ayat ini kepada orang-orang mukmin merupakan hal yang bertentangan dengan zhahirnya. Dan arahan seperti itu memerlukan dalil. *Wallahu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'".* (QS. Az-Zumar: 53). Ini berlaku umum untuk semua dosa; kekufuran, kesyirikan, keraguan, kemunafikan, pembunuhan, kefasikan dan lain-lain, maka siapa saja yang bertaubat dari semua itu, Allah ﷻ pasti akan menerimanya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَادُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Allah mengampuni*

segala dosa yang selain dari (syirik) itu." (QS. An-Nisaa': 48). Ayat ini umum untuk semua dosa selain syirik. Penyebutan hal itu dalam surat yang mulia ini, baik sebelum maupun sesudah ayat ini adalah untuk memperkuat harapan. *Wallahu a'lam.* Telah tersebut di dalam kitab *ash-Shahihain* tentang kisah seorang Bani Israil yang membunuh 100 jiwa. Kemudian, ia bertanya kepada seorang alim, apakah ia dapat bertaubat, lalu sang alim berkata: "Siapa yang dapat menghalangi antara engkau dan taubat." Lalu ia menunjuki kepada sebuah negeri untuk beribadah kepada Allah, lalu ia hijrah ke sana dan meninggal di jalan, lalu dicabut ruhnya oleh Malaikat rahmat.

Jika ini berlaku pada Bani Israil, maka untuk umat ini penerimaan taubat lebih utama dan lebih patut. Karena Allah ﷻ telah meletakkan dari kita beban-beban dan belenggu-belenggu yang dahulu dibebankan atas mereka, serta telah mengutus Nabi kita dengan agama *hanifiyyah* yang penuh kemudahan. Sedangkan ayat yang mulia ini yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja."* Abu Hurairah dan Jama'ah para Salaf رضي الله عنهم berkata: "Ini adalah balasan untuknya (pembunuh seorang mukmin dengan sengaja), jika Allah membalasnya."

Makna ungkapan ini bahwa, sesungguhnya inilah balasannya jika ia dibalas atasnya.

Demikianlah setiap ancaman terhadap satu dosa, akan tetapi terkadang ada amal-amal shalih yang menjadi penghalang sampainya balasan tersebut kepadanya, berdasarkan salah satu di antara dua pendapat golongan penyeimbang dan hati-hati. Dan ini adalah pendapat terbaik yang ada pada bab ancaman. *Wallahu a'lam.*

Seandainya pembunuh itu masuk ke dalam api Neraka -baik menurut pendapat Ibnu 'Abbas dan para pendukungnya yang menyatakan tidak diterima taubatnya, ataupun menurut pendapat Jumhur di mana tidak ada amal shalih yang dapat menyelamatkannya- maka dia tidak kekal selama-selamanya di Neraka. Akan tetapi yang dimaksud *khulud* (kekalnya) di sini adalah tinggal lama. Sesungguhnya ada hadits-hadits yang mutawatir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى مِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ).

"Sesungguhnya akan keluar dari api Neraka, orang yang di dalam hatinya terdapat iman walaupun seberat biji sawi yang paling kecil."

Sedangkan orang yang mati dalam keadaan kafir, maka *nash* menegaskan bahwa Allah tidak mengampuninya sama sekali. Sedangkan tuntutan korban terhadap pembunuh pada hari Kiamat, itu merupakan salah satu hak manusia dan hal itu tidak dapat gugur dengan sebab taubat. Akan tetapi mesti dikembalikan (hal itu) kepada mereka. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara korban

pembunuhan, korban pencurian, korban perampasan, korban pencemaran nama baik dan seluruh hak-hak anak Adam.

Karena, sesungguhnya ijma' mengaitkan bahwa hal tersebut tidak gugur dengan sebab taubat, akan tetapi harus dikembalikan kepada mereka dalam kebenaran taubat. Jika hal itu tidak terlaksana, maka harus ada tuntutan pada hari Kiamat, akan tetapi adanya tuntutan itu tidak berarti adanya pembalasan. Karena bisa jadi pembunuh memiliki amal-amal shalih yang diserahkan kepada korban atau sebagian amalnya. Kemudian masih tersisa pahalanya dan bisa untuk masuk Jannah atau Allah akan menggantikan untuk si korban itu karunia yang dikehendaki-Nya, berupa istana dan kenikmatan Surga serta mengangkat derajatnya, dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan untuk pembunuh yang sengaja, berlaku hukum-hukum dunia dan hukum-hukum akhirat. Untuk hukum-hukum dunia diserahkan kepada wali korban. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا ﴾ *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya."* (QS. Al-Israa': 33). Mereka (para wali) dapat memilih antara membunuh (qishash) atau memaafkannya atau mengambil *diyat* berat (100 unta) yang dibagi 3 macam umur (30 unta umur empat tahun, 30 unta umur lima tahun, dan 40 khalfah) sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab *"al-Ahkaam"* (Ibnu Katsir).

Para Imam berbeda pendapat, apakah ia wajib membayar kaffarat dengan memerdekakan budak, puasa dua bulan berturut-turut atau memberi makan (60 orang miskin) menurut salah satu pendapat terdahulu pada pembahasan tentang kaffarat pembunuhan karena tersalah.

Dalam hal ini ada dua pendapat; Imam Asy-Syafi'i, para pengikutnya dan sekelompok ulama berkata: "Ya wajib. Karena, jika ia wajib kaffarat dalam tersalah, maka mewajibkan kaffarat terhadap pembunuh dengan sengaja lebih tepat." Sedangkan para pengikut Imam Ahmad dan yang lainnya berkata: "Dosa pembunuh yang sengaja terlalu besar untuk bisa ditebus. Maka tidak berlaku kaffarat padanya, begitu pula sumpah palsu". Mereka tidak dapat membedakan antara dua bentuk tersebut dan antara shalat yang ditinggalkan dengan sengaja. Karena mereka berkata: "Wajib qadha jika (shalat itu) ditinggalkan dengan sengaja."

Ulama yang berpendapat wajibnya kaffarat dalam pembunuhan yang disengaja, berdalil dengan riwayat Imam Ahmad dari Watsilah bin al-Asqa', ia berkata: "Sekelompok Bani Sulaim mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya teman kami telah diwajibkan (masuk Neraka karena membunuh)." Beliau bersabda: "Merdekakanlah seorang budak wanita, niscaya Allah akan menebus setiap satu anggota tubuh budak itu dengan satu anggota tubuhnya dari api Neraka." (Dan demikian pula riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ﴿٩٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaanmu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 4:94)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin.'"* Dia berkata: "Terdapat seorang laki-laki yang membawa ghanimahnya, lalu ia berjumpa dengan kaum muslimin dan berkata: "Assalaamu 'alaikum." Akan tetapi mereka tetap membunuhnya dan mengambil ghanimahnya. Maka Allah menurunkan ayat, ﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin.'"*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasullullah ﷺ bersabda kepada Miqdad:

(إِذَا كَانَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ يُخْفِي إِيْمَانَـــهُ مَعَ قَوْمٍ كُفَّارٍ، فَأَظْهَرَ إِيْمَانَـــهُ فَقَتَلْتَهُ، فَكَذَلِكَ كُنْتَ تُخْفِي إِيْمَانَكَ بِمَكَّةَ مِنْ قَبْلُ).

"Apabila ada seorang mukmin yang menyembunyikan keimanannya di saat bersama kaum kafir, lalu ia menampakkan imannya, tetapi engkau membunuh-

nya, maka demikian pula halnya kamu pun dahulu menyembunyikan imanmu ketika di Makkah." Demikian yang disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dan ringkas.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِندَ اللهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaanmu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu, maka telitilah". Firman-Nya, ﴿ فَعِندَ اللهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ﴾ *"Karena di sisi Allah ada harta yang banyak".* Yaitu lebih baik dari harta benda kehidupan dunia yang kalian sukai, yang membawa kalian untuk membunuh orang yang mengucapkan salam pada kalian dan menampakkan keimanannya. Kalian mengabaikan dan menuduh dia berpura-pura dan menyembunyikan jati diri, untuk memperoleh harta kehidupan dunia. Sesungguhnya apa yang di sisi Allah berupa rizki yang halal, lebih baik bagi kalian dari pada harta ini.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Begitu jugalah keadaanmu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu."* Yaitu, sesungguhnya dahulu sebelum kondisi ini kalian seperti keadaan orang-orang ini, yang merahasiakan dan menyembunyikan keimanan mereka dari kaumnya. Sebagaimana dalam hadits marfu' yang lalu. ﴿ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atasmu."* Yaitu Allah terima taubat kalian. Dan firman-Nya, ﴿ فَتَبَيَّنُوا ﴾ *"Maka telitilah"*, adalah penguat yang terdahulu.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Sa'id bin Jubair berkata: "Ini adalah penegasan dan ancaman."

لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى

ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang), yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka, Allah menjanjikan pahala yang baik (Surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (QS. 4:95) ***(yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 4:96)

Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra', ia berkata: "Tatkala turun, ﴿ لاَ يَسْتَوِى الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang).'* Rasulullah ﷺ memanggil Zaid untuk menulisnya. Lalu Ibnu Ummi Maktum datang mengadukan kebutaan yang dideritanya. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ ﴾ *'Yang tidak mempunyai udzur.'"*

Al-Bukhari meriwayatkan pula dari Ibnu Syihab ia berkata, Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi menceritakan kepadaku, bahwa ia melihat Marwan bin al-Hakam di dalam masjid. Lalu aku pun menuju kepadanya serta duduk di sampingnya, ia pun mengabarkan kepada kami, bahwa Zaid bin Tsabit mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ mendiktekan kepadaku, ﴿ لاَ يَسْتَوِى الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang), yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah."* Tiba-tiba Ibnu Ummi Maktum datang, ia berkata: "Ya Rasulullah! Demi Allah, seandainya aku mampu berjihad, tentu aku akan berjihad." Padahal dia tunanetra. Lalu Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah, dan ketika itu paha beliau berada di atas pahaku, aku pun merasa berat sehingga aku khawatir pahaku akan remuk, setelah beliau merasa lega hatinya, maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ ﴾ *"Yang tidak mempunyai udzur."* (Al-Bukhari meriwayatkan sendiri tanpa Muslim).

Firman-Nya, ﴿ لاَ يَسْتَوِى الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk,"* adalah mutlak. (tidak terikat satu kriteria). Tatkala wahyu diturunkan secara cepat, ﴿ غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ ﴾ *"Yang tidak mempunyai udzur."* Jadilah hal itu sebagai jalan keluar bagi orang-orang yang memiliki udzur untuk meninggalkan jihad; seperti buta, pincang dan sakit, yang disamakan dengan mujahidin di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka.

Kemudian, Allah ﷻ mengabarkan keutamaan para pejuang dibanding orang-orang yang hanya duduk. Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu, yang tidak mempunyai udzur, sebagaimana dalam *Shahih al-Bukhari* dari Anas ﷺ bahwasanya Rasullullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا، مَا سِرْتُمْ مِنْ مَسِيْرٍ، وَلاَ قَطَعْتُمْ مِنْ وَادٍ، إِلاَّ وَهُمْ مَعَكُمْ فِيْهِ) قَالُوْا: وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ).

'Sesungguhnya di Madinah terdapat kaum yang kalian tidak menempuh perjalanan, tidak mengeluarkan infak dan tidak melintasi suatu lembah. Kecuali mereka bersama kalian.' Mereka bertanya: 'Padahal mereka berada di Madinah ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ya, mereka terhalang udzur.'" (Dita'liq oleh al-Bukhari dengan lafazh yang pasti dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud).

Dalam makna ini, seorang penyair berkata:

يَا رَاحِلِيْنَ إِلَـى الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ لَقَدْ * سِرْتُمْ جُسُومًا وَسِرْنَا نَحْنُ أَرْوَاحَا

إِنَّا أَقَمْنَا عَلَـى عُذْرٍ وَعَنْ قَـدَرٍ * وَمَنْ أَقَامَ عَلَـى عُذْرٍ فَـقَدْ رَاحَا

Wahai para perantau menuju Baitul 'Atiq (Ka'bah). Kalian berjalan dengan jasad. Sedangkan kami berjalan dengan ruh.
Kami diam karena udzur dan qadar (takdir). Siapa yang tinggal karena udzur berarti seperti berangkat.

Firman-Nya, ﴿ وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى ﴾ *"Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik."* Yaitu Surga dan balasan yang banyak sekali. Di dalamnya terdapat dalil bahwa jihad bukan fardhu 'ain, akan tetapi fardhu kifayah.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَفَضَّلَ اللهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."* Kemudian Allah memberitahukan tentang karunia yang dilimpahkan-Nya bagi mereka berupa derajat di kamar-kamar Jannah yang tinggi, pengampunan terhadap berbagai dosa dan kesalahan, serta limpahan berbagai rahmat dan berkah. Sebagai kebaikan dan kemuliaan dari-Nya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Yaitu beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang".*

Dinyatakan dalam *ash-Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasullullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ).

"Sesungguhnya di Surga terdapat 100 derajat, yang dipersiapkan Allah untuk para pejuang di jalan-Nya. Jarak antara setiap dua derajat, seperti jarak antara langit dan bumi."

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا
مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾
فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٩٩﴾
۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن
يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ
عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali, (QS. 4:97) *kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),* (QS. 4:98) *Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun.* (QS. 4:99) *Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju),*

maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 4:100)

Al-Bukhari berkata: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Haiwah dan lainnya, ia berkata, telah meceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdirrahman Abul Aswad, ia berkata: 'Telah diputuskan bagi penduduk Madinah untuk mengirimkan pasukan, dan aku pun mendaftarkan diri untuk ikut di dalamnya. Lalu aku menjumpai 'Ikrimah, maula Ibnu 'Abbas, lalu aku mengabarkan kepadanya dan dia melarangku dengan keras terhadap hal tersebut.' 'Ikrimah berkata: 'Ibnu 'Abbas memberitahuku bahwa ada beberapa orang dari kalangan kaum Muslimin berada bersama kaum musyrikin, memperbanyak jumlah mereka pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu datanglah sebuah anak panah yang dilepaskan dan mengenai salah seorang di antara mereka, sehingga mematikannya atau memenggal lehernya.' Maka Allah pun menurunkan firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri."* Ayat yang mulia ini umum untuk setiap orang yang tinggal di kalangan kaum musyrikin, padahal ia sanggup berhijrah dan tidak mampu menegakkan agama, maka ia termasuk orang yang zhalim pada dirinya sendiri dan melanggar hal yang haram, berdasarkan ijma.

Dengan nash ayat ini, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri."* Yaitu dengan meninggalkan hijrah. ﴿ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ ﴾ *"Para Malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'"* Yaitu, kenapa kalian tinggal di sini dan meninggalkan hijrah. ﴿ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami adalah orang-orang tertindas di negeri ini".* Yaitu kami tidak mampu keluar dari kota ini dan tidak mampu menempuh perjalanan. ﴿ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً ﴾ *"Para Malaikat bertanya: 'Bukankah bumi Allah itu luas.'"*

Abu Dawud meriwayatkan dari Samurah bin Jundab. Amma ba'du, Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ وَسَكَنَ مَعَهُ، فَإِنَّهُ مِثْلُهُ).

"Barangsiapa yang bergabung dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, berarti ia sama seperti mereka."

Firman-Nya, ﴿ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang tertindas."* Ini adalah udzur dari Allah bagi mereka yang meninggalkan hijrah. Hal ini dikarenakan mereka tidak sanggup keluar dari tangan kaum musyrikin. Dan kalaupun mereka berhasil lolos, mereka tidak tahu jalan yang ditempuh.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴾ *"Mereka tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan".* Mujahid, 'Ikrimah dan as-Suddi berkata, (kata "سَبِيلًا", pada ayat ini) maksudnya adalah, "طَرِيقًا" (jalan). Firman-Nya, ﴿ فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ﴾ *"Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka."* Yaitu Allah memaafkan mereka karena meninggalkan hijrah. Kata-kata *'asaa* (semoga), jika itu dari Allah, maka berarti pasti, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapengasih."*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Di saat kami bersama Rasulullah ﷺ menunaikan shalat 'Isya, di saat beliau berkata: *"Sami'-'allaahu liman hamidah."* Kemudian beliau berdo'a, yakni sebelum sujud:

(اللَّهُمَّ أَنْجِ عَيَّاشَ ابْنَ أَبِي رَبِيْعَةَ، اللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيْدَ بْنَ الْوَلِيْدِ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ).

"Ya Allah, selamatkan 'Ayyas bin Abi Rabi'ah. Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam. Ya Allah, selamatkanlah al-Walid bin Walid. Ya Allah, selamatkanlah orang-orang yang lemah dari kaum mukmin.Ya Allah, perkuatlah siksamu kepada Mudharr. Ya Allah, jadikanlah padanya musim paceklik seperti paceklik pada zaman Yusuf."

Al-Bukhari mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang tertindas,"* ia berkata: "Dahulu aku dan ibuku termasuk orang yang diberi udzur oleh Allah ﷻ."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ﴾ *"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak."* Ini merupakan dorongan untuk berhijrah dan anjuran untuk memisahkan diri dari orang-orang musyrik dan bahwa ke mana saja seorang mukmin pergi, ia akan mendapatkan keluasan dan tempat perlindungan yang mana ia dapat membentengi dirinya di sana.

Al-muraagham adalah mashdar, Ibnu 'Abbas berkata: *"Al-muraagham* adalah berpindah dari satu tempat ke tempat lain." Mujahid berkata: *"Muraagham katsiiran* yaitu menjauhi dari sesuatu yang tidak disukai, yang jelas *-wallahu a'lam-* bahwa ia adalah upaya pencegahan yang dengannya ia berusaha untuk membebaskan diri dan dengan hal itu pula musuh-musuh marah." Firman-Nya, ﴿ وَسَعَةً ﴾ *"luas"* yaitu rizki, seperti yang dikatakan oleh banyak ulama, di antaranya adalah Qatadah, mengenai firman-Nya: ﴿ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ﴾ *"Mereka mendapati di muka bumi tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak."* Ia berkata: "Dari kesesatan menuju hidayah dan dari kekurangan menuju kekayaan."

Firman-Nya,

﴿وَمَن يَخْــرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ﴾ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah".* Maksudnya, barangsiapa keluar dari rumahnya dengan niat hijrah, lalu mati di tengah perjalanan, maka ia telah memperoleh di sisi Allah pahala orang yang berhijrah. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain* dan kitab-kitab lain seperti kitab-kitab *Shahih, Musnad* dan *Sunan.*

diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ).

"Sesungguhnya suatu amal itu tergantung dari niatnya dan sesungguhnya setiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedang barangsiapa berhijrah untuk kepentingan dunia yang ingin diperolehnya, atau seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu untuk apa yang ia berhijrah kepadanya".

Ini berlaku umum, untuk hijrah dan semua perbuatan. Di antaranya hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tentang seorang laki-laki yang membunuh 99 orang. Kemudian disempurnakan dengan yang keseratus dengan membunuh orang yang ahli ibadah. Kemudian dia bertanya kepada seorang alim tentang taubatnya. Maka ia (orang alim) berkata: "Siapa yang dapat menghalangi antara kamu dan taubat?" Lalu diberi petunjuk untuk pindah dari kotanya, menuju kota lain untuk beribadah kepada Allah. Maka ketika ia melangkah hijrah dari kotanya ke kota yang dituju itu, kematian datang menjemputnya di tengah perjalanan. Maka para Malaikat rahmat berselisih dengan Malaikat adzab. Malaikat rahmat berkata: "Ia datang dalam keadaan taubat", Malaikat adzab berkata: "Dia belum sampai". Lalu mereka diperintah mengukur di antara dua negeri tersebut, mana yang lebih dekat dari lelaki itu, maka ia termasuk bagiannya. Maka Allah memerintahkan lokasi yang ia tuju agar mendekat dari yang ia tinggalkan dan Allah memerintahkan lokasi yang ia tinggalkan untuk menjauh. Sehingga mereka mendapatkan dia lebih dekat dengan tempat hijrahnya sejengkal, maka Malaikat rahmat pun membawanya. Di dalam satu riwayat (disebutkan), bahwa di saat kematian datang menjemputnya, dia berupaya dengan dadanya mendekat ke tempat hijrahnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dhamrah bin Jundub keluar menuju Rasulullah ﷺ, lalu ia mati di jalan sebelum sampai kepada Rasul, maka turunlah ayat, ﴿ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴾ الآية *'Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.,'"* dan ayat seterusnya.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqahsar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu musuh yang nyata bagimu. (QS. 4:101)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi ini"*, yakni kalian melakukan perjalanan di sebuah negeri. Firman-Nya, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalatmu"*. Yaitu kalian diberi keringanan, yaitu dari segi jumlahnya dari empat menjadi dua, sebagaimana yang difahami oleh Jumhur ulama dari ayat ini. Mereka mengambil dalil bolehnya menqashar shalat di dalam perjalanan, walaupun ada perbedaan pendapat di kalangan mereka. Sebagian berpendapat, perjalanan harus dalam rangka taat seperti jihad, haji, umrah, menuntut ilmu atau ziarah dan lain-lain. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, 'Atha' dan Yahya, dari Malik dalam satu riwayatnya, karena zhahir firman-Nya, ﴿ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika kamu takut diserang orang-orang kafir."*

Ada pula yang berpendapat, tidak disyaratkan perjalanan dalam rangka taqarrub. Akan tetapi perjalanan harus dalam perkara yang mubah, karena firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ﴾ *"Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa".* (QS. Al-Maa-idah: 3). Sebagaimana dibolehkannya memakan bangkai dalam keadaan darurat dengan syarat bukan maksiat dalam safarnya. Ini adalah pendapat asy-Syafi'i, Ahmad dan imam-imam yang lain. Ada pula yang berpendapat, cukup apa saja yang dinamakan perjalanan, baik mubah maupun haram, sekalipun seandainya ia keluar untuk merampok dan membegal, maka diringankan baginya (untuk menqashar), karena mutlaknya kata perjalanan. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, ats-Tsauri dan Dawud, karena keumuman ayat. Dan ini berbeda dengan Jumhur ulama.

Adapun firman Allah ﷻ, ﴿ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika kamu takut diserang orang-orang kafir"*, ayat ini hanya menggambarkan kebiasaan yang ter-

jadi saat diturunkannya, karena sesungguhnya di permulaan masa Islam setelah hijrah, kebanyakan perjalanan mereka adalah penuh rasa takut. Bahkan mereka tidak keluar kecuali menuju perang umum atau dalam suatu pasukan khusus. Seluruh waktu di saat itu adalah gambaran peperangan terhadap Islam dan para penganutnya. Suatu *manthuq* (bahasa Nash) jika menempati kebiasaan atau peristiwa, maka tidak berlaku *mafhumnya* (istinbath/analisis) seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian."*(QS. An-Nuur: 33). Dan seperti Firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَبَآئِبُكُمُ الَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمْ ﴾ *"Dan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu"*. (QS. An-Nisaa': 23).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ya'la bin Umayyah, ia berkata: "Aku bertanya kepada 'Umar bin al-Khaththab tentang firman Allah ﷻ, ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *'Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir.* Padahal manusia sekarang sudah aman. Maka 'Umar berkata padaku: 'Aku juga merasa heran sebagaimana yang engkau herankan.' Lalu aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut. Beliau ﷺ bersabda:

(صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ، فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ).

'Itulah shadaqah yang diberikan Allah kepada kalian. Maka terimalah shadaqah-Nya." (Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahlus Sunan. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih").

Al-Bukhari berkata, Ma'mar 'Abdul Warits menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Anas berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dari Madinah menuju Makkah. Beliau shalat dua rakaat dua rakaat, hingga kami kembali ke Madinah." Aku berkata: "Berapa lama kalian tinggal di Makkah?" Dia menjawab: "Sepuluh hari." (Demikian pula yang dikeluarkan oleh jama'ah).

(Berdasarkan) lafazh al-Bukhari, Abul Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq mengabarkan kepada kami, aku mendengar Haritsah bin Wahb berkata: "Rasulullah ﷺ shalat bersama kami dalam keadaan aman selama di Mina dua rakaat."

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata: "Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ dua rakaat dan begitu juga dengan Abu Bakar, 'Umar, serta 'Utsman di awal pemerintahannya, kemudian dia ('Utsman) menyempurnakannya (tidak mengqashar)." (Demikian juga riwayat Muslim).

Al-Bukhari meriwayatkan juga dari al-A'masy, Ibrahim menceritakan kepada kami, aku mendengar 'Abdurrahman bin Yazid berkata: 'Utsman bin 'Affan ﷺ shalat bersama kami di Mina empat rakaat, maka hal itu disampaikan

kepada 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ dan dia pun mengucapkan: "Innaa lillaahi wainnaa ilaihi raaji'uun, kemudian berkata: "Saya telah shalat bersama Rasulullah ﷺ di Mina dua rakaat dan shalat bersama Abu Bakar di Mina dua rakaat dan shalat bersama 'Umar di Mina juga dua rakaat. Semoga dua rakaat dari empat rakaat itu di terima."

Hadits-hadits ini menunjukkan secara tegas bahwa syarat shalat qashar bukan adanya kondisi takut. Untuk itu, sebagian ulama ada yang berkata, bahwa yang dimaksud qashar di sini adalah qashar *kaifiyyat* (meringkas cara), bukan meringkas bilangan rakaatnya (karena bilangan shalat itu aslinya dua rakaat,-pent). Inilah pendapat Mujahid, adh-Dhahhak dan as-Suddi, sebagaimana akan datang penjelasannya. Mereka berpegang pula dengan hadits yang diriwayatkan Imam Malik dari 'Aisyah ﷺ bahwa ia berkata: "Shalat diwajibkan dua rakaat dua rakaat di dalam perjalanan dan di tempat. Lalu hal itu ditetapkan untuk shalat safar dan ditambahkan pada shalat di tempat." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Yahya bin Yahya serta Abu Dawud dari al-Qa'nabi dan an-Nasa'i dari Qutaibah. Keempat dari Malik. Mereka berkata: "Jika asal shalat dalam safar itu dua rakaat, maka bagaimana mungkin maksud qashar di sini adalah qashar dalam bilangan (rakaatnya)?" Karena sesuatu yang merupakan bentuk asal, maka tidak mungkin di-katakan terhadapnya, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Maka tidaklah me-ngapa kamu menqashar shalatmu."*

Hal yang lebih jelas lagi penunjukannya dari ayat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari 'Umar ﷺ, ia berkata: "Shalat safar dua rakaat, shalat Dhuha dua rakaat, shalat Idul Fitri dua rakaat dan shalat Jum'at dua rakaat adalah sempurna tanpa qashar menurut lisan Rasulullah ﷺ. (Hal yang sama diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya menurut beberapa jalan dari Zubaid al-Yami dan sanad hadits ini sesuai dengan syarat Muslim).

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, (juga) Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Abbas berkata: "Allah mewajibkan shalat atas lisan Nabi kalian Muhammad ﷺ, di tempat empat rakaat dan di dalam perjalanan dua rakaat, serta pada waktu takut satu rakaat. Sebagaimana di tempat itu ada shalat sebelum dan sesudahnya, begitu pula di dalam perjalanan." (Hadits Riwayat Ibnu Majah ini benar dari Ibnu 'Abbas ﷺ).

Hadits ini tidak berarti bertentangan dengan hadits 'Aisyah terdahulu, karena dia ('Aisyah) mengabarkan bahwa asal shalat adalah dua rakaat, akan tetapi ditambah di waktu ada di tempat. Ketika hal itu sudah tetap, maka sah jika dikatakan, bahwa ketentuan shalat di tempat adalah empat rakaat, seperti yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Akan tetapi antara hadits Ibnu 'Abbas dan 'Aisyah sepakat bahwasanya shalat safar adalah dua rakaat dan hal tersebut dilaksanakan secara sempurna

dan bukan qashar. Jika demikian, maka maksud firman-Nya, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلاَةِ ﴾ *"Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat kamu"*, adalah qashar kaifiyyat, sebagaimana dalam shalat khauf. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Jika kamu takut diserang orang-orang kafir"*.

Oleh karena itu, Allah ﷻ setelah ayat ini berfirman, ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلاَةَ ﴾ الآية *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat,"* dan ayat seterusnya (QS. An-Nisaa': 102). Maka pada ayat berikutnya, Dia menjelaskan maksud qashar di sini (pada ayat ini), serta menyebutkan sifat-sifat dan cara-caranya.

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ
وَلْيَأْخُذُوٓاْ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُواْ فَلْيَكُونُواْ مِن وَرَآئِكُمْ وَلْتَأْتِ
طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّواْ فَلْيُصَلُّواْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُواْ حِذْرَهُمْ
وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَٰحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى
مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓاْ أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُواْ حِذْرَكُمْ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu,

jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (QS. 4:102)

Shalat khauf mempunyai banyak cara (macam). Terkadang musuh berada di arah kiblat dan terkadang berada bukan di arah kiblat. Shalatnya terkadang empat rakaat, terkadang tiga rakaat seperti Maghrib dan terkadang dua rakaat seperti Shubuh dan shalat safar. Terkadang mereka shalat berjama'ah dan terkadang perang sedang berkecamuk, sehingga mereka tidak sanggup berjama'ah, bahkan shalat sendiri-sendiri menghadap kiblat atau tidak, serta berjalan atau naik kendaraan dan pada keadaan seperti (perang), mereka boleh berjalan, keadaan ini sambil memukul dengan berturut-turut dalam keadaan shalat.

Sebagian ulama ada yang berkata bahwa dalam keadaan demikian mereka shalat hanya satu rakaat, berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas yang lalu. Itulah pendapat Ahmad bin Hanbal. Ada pula yang membolehkan menta'khirkan shalat karena udzur peperangan dan pertempuran, sebagaimana Nabi ﷺ mengakhirkan shalat Zhuhur dan 'Ashar pada perang Ahzab, di mana beliau shalat setelah matahari terbenam. Kemudian setelah itu, shalat Maghrib dan 'Isya. Sebagaimana perkataan beliau sesudahnya (sesudah perang Ahzab), pada perang Bani Quraizhah ketika tentara dipersiapkan: "Kalian tidak boleh shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah." Lalu mereka mendapatkan waktu shalat di tengah jalan. Sebagian orang berpandangan, "Rasulullah ﷺ tidak menghendaki dari kita kecuali agar kita mempercepat perjalanan, dan tidak bermaksud agar kita mengakhirkan shalat dari waktunya. Maka mereka shalat pada waktunya di jalan." Sedangkan yang lain melaksanakan shalat 'Ashar di Bani Quraizhah setelah matahari tenggelam." Rasulullah ﷺ tidak mencela seorang pun di antara dua kelompok itu.

Kami telah membicarakan hal ini di dalam kitab *Sirah* dan telah pula kami jelaskan bahwa orang-orang yang shalat 'Ashar pada waktunya lebih mendekati kebenaran, sekalipun pendapat yang lain dimaafkan pula. Hujjah (mereka) dalam hal ini, dalam udzur mereka menta'khirkan shalat, adalah karena jihad dan penyegeraan (mereka) dalam mengepung orang-orang yang melanggar perjanjian terhadap sekelompok orang-orang Yahudi yang terkutuk. Sedangkan Jumhur berkata: "Semua ini dinasakh dengan shalat khauf, karena waktu itu shalat khauf belum turun. Maka ketika ia turun, berarti menasakh ta'khir shalat. Pendapat ini lebih jelas pada hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan Ahlus Sunan.

﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ ﴾ "*Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka, lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka.*" Yaitu jika engkau shalat bersama mereka menjadi imam dalam shalat khauf. Keadaan (qashar yang dikemukakan) ini berbeda dengan keadaan pertama. Karena pada keadaan yang pertama shalat diqashar hingga satu rakaat, se-

bagaimana yang ditunjukkan oleh hadits (sendiri-sendiri, berjalan kaki dan berkendaraan, menghadap kiblat dan tidak menghadap kiblat).

Kemudian, Dia menyebutkan situasi berjama'ah dan bermakmum dengan satu imam. Alangkah baiknya pengambilan dalil yang dilakukan oleh orang yang berpendapat wajibnya shalat berjama'ah dengan ayat yang mulia ini, di mana banyak perbuatan yang diringankan karena berjama'ah. Seandainya shalat berjama'ah itu bukan kewajiban, niscaya tidak mungkin dibolehkan hal itu. Sedangkan orang yang mengambil dalil dengan ayat ini bahwa shalat khauf dinasakh setelah (wafatnya) Rasulullah ﷺ karena berdasarkan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka"*, sehingga setelah beliau tidak ada, maka cara seperti ini hilang. Sesungguhnya, penyimpulan seperti ini merupakan cara pengambilan dalil yang lemah. Tertolaknya pendapat ini sama dengan tertolaknya pendapat orang yang enggan berzakat, di mana ia berdalil dengan firman-Nya, ﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ﴾ *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a mu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka."* (QS. At-Taubah: 103). Mereka mengatakan bahwa kita tidak perlu membayar zakat kepada seorangpun setelah Nabi ﷺ wafat. Akan tetapi kita langsung mengeluarkannya kepada orang yang kita pandang do'anya menenteramkan kita. Dalam hal ini, para Sahabat menolak pendapat mereka dan menolak cara pendalilan mereka, serta memaksa mereka untuk membayar zakat dan memerangi orang yang enggan membayarnya di antara mereka.

Pertama-tama kita akan menceritakan sebab turunnya ayat yang mulia ini, sebelum menceritakan cara-caranya.

Dari Abu 'Iyasy az-Zarqa ia berkata: "Dahulu kami bersama Rasulullah ﷺ di 'Asfan, di saat kaum musyrikin pimpinan Khalid bin al-Walid berhadapan dengan kami. Sedangkan mereka berada di arah kiblat, lalu Nabi ﷺ shalat Zhuhur bersama kami. Mereka berkata: 'Sesungguhnya mereka dalam keadaan dimana seandainya kita bisa mendapatkan kesempatan lengah mereka. Kemudian mereka berkata: 'Sekarang telah datang waktu shalat yang mereka lebih cintai dibandingkan anak-anak dan jiwa mereka'. Maka Jibril turun membawa ayat-ayat ini antara Zhuhur dan 'Ashar, ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ ﴾ *'Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka'*. Maka waktunya tiba, dan Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk mengambil senjata, lalu kami membuat dua shaf di belakang beliau. Kemudian beliau ruku' dan kami pun ruku' seluruhnya, lalu beliau bangkit dan kami pun bangkit seluruhnya. Kemudian Nabi ﷺ sujud dengan shaf yang pertama, sedangkan shaf kedua berdiri menjaga mereka. Ketika shaf pertama selesai sujud dan berdiri, maka shaf kedua sujud menempati shaf pertama, kemudian setelah itu mereka menempati kembali shaf masing-masing,

lalu beliau ruku' bersama mereka seluruhnya. Kemudian beliau bangkit, dan mereka bangkit seluruhnya, lalu di saat Nabi ﷺ sujud dan (diikuti) shaf yang pertama, maka shaf kedua berdiri menjaga mereka. Di saat mereka duduk, maka shaf kedua duduk, lalu sujud. Kemudian beliau salam, lalu pergi. Nabi ﷺ melaksanakan hal tersebut dua kali. Satu kali di 'Asfan dan satu kali di tempat Bani Sulaim." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dari hadits Syu'bah dan 'Abdul 'Aziz bin 'Abdushshamad, isnad hadits ini shahih dan memiliki banyak saksi.

Di antaranya adalah riwayat al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata: "Nabi ﷺ berdiri dan diiringi oleh para Sahabat. Di saat beliau takbir, mereka pun takbir. Di saat beliau ruku', sebagian di antara mereka ruku', kemudian beliau sujud dan mereka sujud. Lalu beliau berdiri untuk raka'at kedua, maka jama'ah yang pertama sujud tadi bangun menjaga saudara-saudara mereka. Lalu datanglah bagian yang lain, lalu mereka ruku' dan sujud bersama beliau. Semua orang berada dalam shalat, akan tetapi sebagian mereka menjaga sebagian lainnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sulaiman bin Qais al-Yasykuri bahwa dia bertanya kepada Jabir bin 'Abdillah tentang qashar shalat, pada hari apakah hal itu diturunkan atau hari apakah itu? Jabir berkata: "Kami bertolak untuk menghadang satu kafilah Quraisy yang datang dari Syam. Hingga setibanya kami di Nikhlah, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: 'Hai Muhammad, apakah engkau takut padaku?' Beliau menjawab: 'Tidak'. Dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghalangimu dariku?' Beliau menjawab: 'Allah yang melindungiku darimu.' Lalu beliau menghunus pedangnya dan laki-laki itu digertak dan diancam, lalu beliau menyuruh kami berangkat dan beliau sudah mengambil senjata. Kemudian diserukan panggilan shalat. Maka Rasulullah ﷺ shalat dengan satu kelompok, sedangkan kelompok lain menjaga mereka. Beliau ﷺ shalat dengan kelompok pertama dua rakaat. Kemudian kelompok pertama mundur ke belakang untuk berjaga, lalu datang kelompok yang sebelumnya dan berjaga, maka beliau shalat bersama mereka dua rakaat. Sedangkan kelompok yang lain berjaga. Kemudian beliau salam. Nabi shalat empat rakaat. Sedangkan kelompok tadi masing-masing dua rakaat. Pada waktu itulah Allah menurunkan ayat tentang qashar shalat dan memerintahkan kaum mukminin untuk membawa senjata." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat khauf bersama para Sahabat. Dalam hal ini, ada shaf yang berada di depan beliau dan ada shaf yang di belakang beliau. Beliau shalat bersama shaf yang di belakang satu rakaat dan dua sujud. Kemudian shaf belakang maju menempati shaf depan yang belum shalat. Sedangkan shaf depan mundur untuk shalat bersama Rasulullah ﷺ satu rakaat dan dua sujud, ke-

mudian beliau salam. Maka Nabi shalat dua rakaat, sedangkan mereka masing-masing satu raka'at. Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i.

Hadits ini memiliki banyak jalan dari Jabir, dan terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sanad yang lain, dengan lafazh yang lain pula. Banyak ahli hadits yang meriwayatkan dari Jabir dalam kitab-kitab *Shahih Sunan*, dan *Shahih Musnad*.

Ibnu Abi Hatim ﷺ meriwayatkan dari Salim, dari bapaknya , ia berkata: ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ ﴾ *"Jika engkau berada bersama mereka, lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama mereka"*, yaitu shalat khauf. Dan Rasulullah ﷺ shalat dengan salah satu dari dua kelompok satu rakaat dan kelompok lain menghadapi musuh. Kemudian kelompok yang berhadapan dengan musuh itu shalat bersama Rasullullah ﷺ satu rakaat, kemudian beliau salam bersama mereka. Kemudian setiap kelompok berdiri shalat satu rakaat, satu rakaat. Hadits ini diriwayatkan oleh jama'ah dalam kitab-kitab mereka dari jalan Ma'mar. Hadits ini memiliki banyak jalan dari banyak Sahabat ﷺ.

Sedangkan perintah membawa senjata di waktu shalat khauf, menurut sekelompok para ulama adalah wajib berdasarkan zhahir ayat. Hal itu adalah salah satu pendapat dari Imam asy-Syafi'i.

Hal tersebut ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ,
﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنتُم مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ﴾
"Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu". Di mana saja kalian berada, hendaklah selalu siap siaga. Jika kalian membutuhkannya, kalian dapat langsung memakainya tanpa kesulitan. ﴿ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."*

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَوٰةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾ وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. 4:103) *Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:104)

Allah ﷻ memerintahkan banyak berdzikir setelah shalat khauf, sekalipun dzikir tetap disyari'atkan dan dianjurkan setelah shalat lainnya. Akan tetapi di sini lebih ditekankan karena adanya keringanan dalam rukun-rukunnya, serta keringanan pada posisi maju mundurnya dan gerakan lain yang tidak ada pada selain shalat khauf. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang bulan-bulan haram, ﴿فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu".* (QS. At-Taubah: 36). Sekalipun hal-hal tersebut dilarang pada bulan-bulan lain, akan tetapi pada bulan-bulan haram lebih ditekankan lagi, karena sangat terhormat dan agungnya bulan-bulan itu. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ﴾ *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaringmu."* Yaitu dalam seluruh kondisi kalian.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ﴾ *"Kemudian jika kamu telah merasa aman".* Yaitu, jika kalian telah aman dan hilang perasaan takut serta telah tercapai ketenangan. ﴿فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ *"Maka dirikanlah shalat."* Yaitu, sempurnakanlah dan dirikanlah sesuai yang diperintahkan kepada kalian dengan batasan-batasannya, khusyu', ruku', sujud dan seluruh urusannya.

Firman-Nya, ﴿إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا﴾ *"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu difardhukan." Dia berkata pula: "Sesungguhnya shalat memiliki waktu seperti waktu haji." 'Abdurrazzaq mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya shalat memiliki waktu seperti waktu haji." Sedangkan tentang firman Allah ﷻ, ﴿وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ﴾ *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka."* Dia berkata, yaitu janganlah kalian lemah dalam mencari musuh-musuh kalian. Tapi bersungguh-sungguhlah, perangilah mereka dan tunggulah mereka di setiap pelosok.
﴿إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ﴾ *"Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula) sebagaimana kamu menderitanya,"* sebagaimana kalian terkena luka dan kematian, begitu pula dengan mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ﴾ *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa".* (QS. Ali-'Imran: 140).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَتَرْجُونَ مِنَ اللهِ مَا لَا يَرْجُونَ﴾ *"Sedangkan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan"*. Kalian dan mereka sama saja dalam hal apa yang menimpa kalian, seperti luka-luka dan cacat. Akan tetapi, kalian mempunyai harapan meraih pahala, pertolongan dan dukungan dari Allah, sebagaimana yang dijanjikan kepada kalian di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya ﷺ, itulah janji yang benar dan berita yang jujur. Sedangkan mereka tidak mengharapkan apa pun. Maka kalian lebih utama dengan jihad dari mereka dan lebih antusias dibandingkan mereka dalam menegakkan kalimat Allah dan meninggikannya.
﴿وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* yaitu Allah ﷻ lebih mengetahui dan lebih bijaksana pada apa yang ditentukan, diputuskan, dilaksanakan dan dijalankan-Nya berupa hukum-hukum alam dan syari'at-Nya. Dan Dia Mahaterpuji atas semua keadaan.

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٦﴾ وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ جَٰدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَمَن يُجَٰدِلُ ٱللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, (QS. 4: 105) ***dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahape-***

ngampun lagi Mahapenyayang. (QS. 4:106) *Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa,* (QS. 4:107) *mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Mahameliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.* (QS. 4:108) *Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari Kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?* (QS. 4:109).

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran."* Yaitu, dia adalah kebenaran dari Allah. dan dia mengandung kebenaran dalam berita dan tuntutannya. Dan firman-Nya, ﴿ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَاكَ اللهُ ﴾ *"Agar kamu mengadili manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu."* Di antara ulama ushul ada yang berdalil dengan ayat ini, bahwa Nabi ﷺ dapat berhukum dengan berijtihad, serta didasarkan kepada hadits yang ada dalam kitab *ash-Shahihain* dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah ﷺ mendengar ada keributan di pintu kamarnya, lalu beliau keluar dan bersabda:

(أَلاَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا أَقْضِيْ بِنَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ، وَلَعَلَّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِيْ لَهُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ، فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ لِيَذَرْهَا).

"Ketahuilah, sesungguhnya aku ini hanya manusia biasa. Dan bahwasanya aku memutuskan sesuai penjelasan yang aku dengar. Boleh jadi, salah seorang kalian lebih jelas dalam argumentasinya, dibandingkan lainnya, lalu aku putuskan hal tersebut untuknya. Maka barangsiapa yang telah aku putuskan baginya ada hak seorang muslim, maka hal itu merupakan potongan dari api Neraka, maka bawalah (api itu) atau tinggalkanlah ia."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: "Dua orang laki-laki Anshar datang mengajukan sengketa kepada Rasulullah ﷺ tentang harta waris yang telah hilang. Sedangkan keduanya tidak memiliki bukti. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ وَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا أَقْضِى بَيْنَكُمْ عَلَى نَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيْهِ شَيْئًا فَلاَ يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ، يَأْتِى بِهَا انْتِظَامًا فِي عُنُقِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ).

'Kalian mengajukan perkara kepadaku dan aku hanyalah manusia biasa. Boleh jadi, sebagian kalian lebih jelas dalam mengajukan argumennya dibandingkan yang lain. Aku hanya memutuskan sesuai yang aku dengar (sesuai zhahirnya[-pent]). Barangsiapa yang telah aku putuskan baginya ada hak saudaranya, maka hendaklah ia tidak mengambilnya karena berarti aku telah putuskan satu bagian baginya dari api Neraka yang akan dibawa membebani lehernya pada hari Kiamat.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari al-'Aufi, dari Ibnu 'Abbas bahwa sekelompok kaum Anshar ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam sebagian perang beliau, lalu sebagian baju perang di antara mereka dicuri. Diduga yang mencuri adalah salah seorang dari Anshar. Maka pemilik baju perang mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya Thu'mah bin Ubairiq mencuri baju perangku." Ketika pencuri itu mengetahui dia dituduh, lalu ia simpan baju itu di rumah seorang laki-laki yang tidak tahu masalah apa-apa. Dan ia berkata kepada keluarganya, "Sesungguhnya aku sembunyikan baju perang itu di rumah seseorang dan engkau akan mendapatkannya di sana." Lalu mereka mendatangi Rasulullah ﷺ di waktu malam. Mereka berkata: "Ya Nabi Allah, sesungguhnya saudara kami tidak mencuri, tapi pencurinya adalah si fulan. Kami sudah mengetahuinya secara jelas. Maka bersihkanlah nama baik keluarga kami itu di depan orang-orang dan bela-lah ia, karena jika ia tidak dijaga oleh Allah dengan sebabmu, ia pasti akan binasa. Lalu Rasulullah ﷺ berdiri di depan orang-orang untuk membebaskannya dan membersihkan nama baiknya. Maka, Allah ﷻ menurunkan,

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَاكَ اللهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا. وَاسْتَغْفِرِ اللهَ إِنَّ اللهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا. وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati diri mereka."

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ dengan menyembunyikan kedustaan, ﴿ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللهِ ﴾ *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah".* Yaitu orang-orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyembuyikan kedustaan, untuk membela pengkhianat.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya".* (QS. An-Nisaa': 110). Yaitu orang-orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyembuyikan kedustaan. Kemudian Dia berfirman,

﴿ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."* (QS. An-Nisaa': 112). Yaitu, pencuri dan orang-orang yang membela pencuri itu, lafazh riwayat ini gharib. Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Zaid dan lain-lain menyebutkan, bahwa ayat ini turun tentang pencuri Bani Ubairiq dengan redaksi yang berbeda, akan tetapi maknanya hampir sama.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلاَ يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللهِ ﴾ *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah."* Ini merupakan penyangkalan terhadap orang-orang munafik yang berupaya menyembunyikan karakter busuk mereka dari orang lain agar mereka tidak disangkal. Akan tetapi, perihal mereka itu pasti tampak bagi Allah, karena Allah ﷻ Mahamengetahui rahasia-rahasia mereka, serta apa yang ada dalam bathin mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لاَ يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴾ *"Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Mahameliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan,"* ayat ini merupakan ancaman untuk mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ هَا أَنْتُمْ هَاؤُلاَءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini."* Kalaupun mereka menang di dunia dengan apa yang mereka tampakkan atau ditampakkan untuk membela mereka di hadapan para hakim yang berhukum dengan zhahir dan memang para hakim itu diperintahkan demikian. Lalu apa yang akan mereka perbuat pada hari Kiamat, tatkala berada di hadapan mahkamah Allah ﷻ Yang Mahamengetahui berbagai rahasia dan yang tersembunyi. Saat itu, siapa lagi yang dapat mewakili untuk membela pengakuan mereka. Artinya, tidak ada seorang pun yang mampu membelanya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلاً ﴾ *"Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka."*

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾ وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ

بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَـٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَىْءٍ ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 4:110) ***Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 4:111) ***Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.*** (QS. 4:112) ***Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakan sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.*** (QS. 4:113)

Allah ﷻ mengabarkan tentang kemuliaan dan kedermawanan-Nya, bahwa setiap orang yang bertaubat niscaya akan diterima, sebesar apapun dosa yang ada padanya. Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang"*. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang ayat ini: "Allah mengabarkan kepada para hamba-Nya tentang pemaafanNya, kesantunan-Nya, kemurahan-Nya, kemuliaan-Nya, keluasan rahmat-Nya, dan ampunan-Nya. Maka barangsiapa yang melakukan suatu dosa, baik kecil ataupun besar, ﴿ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *'Kemudian dia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'*

Sekalipun dosanya lebih besar dari langit, bumi dan gunung-gunung." (HR. Ibnu Jarir).

Ibnu Jarir meriwayatkan pula, dari Abu Wa-il, bahwa 'Abdullah berkata: "Dahulu, jika salah seorang Bani Israil melakukan suatu dosa, maka di saat pagi, penghapusan dosa itu tertulis di atas pintunya. Dan jika air seninya mengenai sesuatu, maka (sesuatu itu) akan diguntingnya. Lalu seseorang (muslim) berkata: 'Sungguh, Allah telah memberikan kebaikan pada Bani Israil.' Maka 'Abdullah ﷺ berkata: 'Apa yang telah Allah berikan kepada kalian (muslimin) lebih baik dari apa yang diberikan kepada mereka (Bani Israil). Allah ﷻ menjadikan air sebagai alat bersuci untuk kalian'. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ ﴾ *'Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka.'* (QS. Ali-'Imran: 135) dan Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *'Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapati Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'"*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma' atau Ibnu Asma' dari Bani Fazzarah bahwa 'Ali ﷺ berkata: "Dahulu, jika aku mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ maka Allah ﷻ memberiku manfaat sesuai kehendak-Nya. Abu Bakar menceritakan kepadaku dan Abu Bakar itu jujur, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ لِذَلِكَ الذَّنْبِ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ).

"Tidak ada seorang muslim pun yang melakukan satu dosa, kemudian berwudhu, lalu shalat dua raka'at, lalu meminta ampun kepada Allah dari dosa tersebut, kecuali Allah pasti mengampuninya."

Kemudian beliau membaca dua ayat ini, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya."* ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri-sendiri".* (QS. Ali-'Imran: 135)

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri."* Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan seorang yang berdosa, tidak akan memikul dosa orang lain".* (QS. Al-An'aam: 164). Yaitu tidak ada seorang pun yang dapat mencukupi (menolong) orang lain. Setiap jiwa hanya akan bertanggung jawab terhadap apa yang diamalkannya, serta

orang lain tidak dapat menanggung beban orang lain itu. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* di antara ilmu dan kebijaksanaan-Nya serta keadilan dan kasih sayang-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah".* Sebagaimana tuduhan yang dilakukan oleh Bani Ubairiq, tentang perilaku busuk mereka kepada laki-laki shalih yaitu Labid bin Sahl ﷺ, seperti pada hadits yang telah lalu, atau Zaid bin Samin orang Yahudi, menurut pendapat yang lainnya, padahal dia bebas atau bersih. Mereka adalah orang-orang zhalim lagi penghianat seperti yang ditunjukkan oleh Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ. Kemudian cacian dan celaan ini berlaku umum untuk mereka dan siapa pun selain mereka yang memiliki sifat seperti mereka, lalu melakukan tindakan kesalahan seperti mereka, maka mereka pun akan mendapatkan hukuman yang sama dengan mereka.

Firman-Nya,

﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ﴾

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakan sedikit pun kepadamu." Imam Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah al-Anshari dari ayahnya dari kakeknya, Qatadah bin an-Nu'man, yang menceritakan kisah Bani Ubairiq, lalu Allah ﷻ menurunkan, ﴿ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ﴾ *"Tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakan sedikit pun kepadamu."* Yaitu Usaid bin 'Urwah dan para sahabatnya, ketika mereka memuji Bani Ubairiq dan mencela Qatadah bin an-Nu'man, karena ia menuduh mereka, sedangkan mereka orang-orang yang shalih dan tidak bersalah, padahal duduk perkara, tidak seperti yang mereka laporkan kepada Rasulullah ﷺ. Untuk itu Allah menurunkan suatu keputusan dan ketegasan hukum kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian dikaruniakan kepadanya dengan dukungan-Nya dalam seluruh keadaan serta pemeliharaan-Nya dan apa yang diturunkan kepadanya yang berupa Kitab dan Hikmah, yaitu as-Sunnah, ﴿ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ﴾ *"Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."* Yaitu, sebelum turunnya hal tersebut kepadamu. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴾ *"Dan karunia Allah sangat besar kepadamu."*

۞ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (QS. 4:114) ***Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.*** (QS. 4:115).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لاَخَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ ﴾ *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka"*. Yaitu pembicaraan manusia, ﴿ إِلاَّ مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوف أَوْ إِصْلاَحٍ بَيْنَ النَّاسِ ﴾ *"Kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia."* Yaitu, kecuali bisikan orang yang berkata demikian. Imam Ahmad meriwayatkan, Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Shalih bin Kaisan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Syihab menceritakan kepada kami, bahwa Humaid bin 'Abdurrahman bin 'Auf mengabarkan kepadanya bahwa ibunya, Ummu Kultsum binti 'Uqbah, mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْسَ الْكَذَّابُ، الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا، أَوْ يَقُولُ خَيْرًا).

"Bukanlah pendusta, orang yang mendamaikan antara manusia untuk menumbuhkan kebaikan atau berkata baik."

Dia (Ummu Kultsum binti 'Uqbah) berkata: "Aku belum pernah mendengar suatu perkataan manusia yang diberi *rukhshah* (keringanan), kecuali dalam tiga hal; Dalam peperangan, mendamaikan antara manusia dan per-

kataan seorang suami kepada isterinya, serta perkataan seorang isteri kepada suaminya." Imam Ahmad berkata: "Ummu Kultsum binti 'Uqbah adalah termasuk wanita-wanita berhijrah, yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda' رضي الله عنه, ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ، وَالصَّلاَةِ، وَالصَّدَقَةِ؟) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: (إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ) قَالَ: (وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ).

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maukah kalian kuberitahu tentang sesuatu yang lebih utama daripada puasa, shalat, dan shadaqah?' Mereka menjawab: 'Tentu, ya Rasulullah!' Beliau ﷺ berkata: 'Mendamaikan antara manusia.' Beliau bersabda: 'Sedangkan merusaknya itu adalah pencukur.'" (Yang mencukur agama)[-Ed] Abu Dawud dan at-Tirmidzi pun meriwayatkannya dan ia (at-Tirmidzi) berkata: "Hasan shahih."

﴿وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ﴾ *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari ridha Allah"*, yaitu ikhlas dalam mengamalkannya serta mengharapkan pahala dari Allah ﷻ ﴿فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ *"Kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* Yaitu pahala yang melimpah, banyak dan luas. Dan firman-Nya, ﴿وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ﴾ *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya"*, yaitu barangsiapa yang menempuh bukan jalan syari'at yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, maka berarti ia berada dalam satu sisi, sedangkan syari'at berada pada sisi lain. Hal itu dilakukannya dengan sengaja setelah jelas serta nyata dan tegasnya kebenaran.

Firman-Nya, ﴿وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman."* (Bagian ayat) ini saling berkaitan dengan sifat yang pertama tadi. Akan tetapi, bentuk penyimpangan itu terkadang terhadap nash dari pemberi syari'at dan terkadang terhadap ijma' (kesepakatan) umat Muhammad ﷺ yang telah diketahuinya secara pasti. Karena ayat ini mengandung jaminan untuk kesepakatan mereka yang tidak mungkin salah, sebagai kehormatan bagi mereka dan pengagungan bagi Nabi mereka. Banyak sekali hadits shahih yang menjelaskan hal tersebut. Dan ayat ini pula yang dijadikan sandaran (dasar) oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam berhujjah, bahwa ijma' merupakan hujjah yang diharamkan bagi seseorang untuk menyelisihinya, setelah melalui penelitian dan pemikiran panjang. Hal tersebut merupakan *istinbath* (kesimpulan) yang paling baik dan kuat, sekalipun sebagian ulama mempersoalkannya dan menganggapnya terlalu jauh.

Untuk itu, Allah ﷻ mengancam hal tersebut dengan firman-Nya, ﴿نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ *"Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan*

yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". Yaitu jika ia menempuh jalan ini, niscaya Kami akan balas ia dengan cara menganggap baik dalam dadanya dan menghiasinya sebagai *istidraj*[53]. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka".* (QS. Ash-Shaff: 5). Dan juga firman-Nya, ﴿ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan yang sangat".* (QS. Al-An'aam: 110).

Dia menjadikan api Neraka sebagai tempat kembalinya di akhirat. Karena barangsiapa yang keluar dari hidayah, tidak ada jalan lain baginya, kecuali jalan menuju ke Neraka pada hari Kiamat kelak, sebagaimana firman-Nya, ﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ ﴾ *"(Kepada Malaikat diperintahkan): Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka."* (QS. Ash-Shaaffaat: 22)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن
يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ إِن يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦٓ
إِلَّآ إِنَٰثٗا وَإِن يَدۡعُونَ إِلَّا شَيۡطَٰنٗا مَّرِيدٗا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ ٱللَّهُۘ
وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنۡ عِبَادِكَ نَصِيبٗا مَّفۡرُوضٗا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمۡ
وَلَأُمَنِّيَنَّهُمۡ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ
فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلۡقَ ٱللَّهِۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيّٗا مِّن دُونِ
ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانٗا مُّبِينٗا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمۡ وَيُمَنِّيهِمۡۖ وَمَا
يَعِدُهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُ وَلَا
يَجِدُونَ عَنۡهَا مَحِيصٗا ﴿١٢١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

[53] Istidraj, ialah menarik secara berangsur-angsur (setelah penguluran ke arah kebinasaan).

سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. 4:116) *Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka,* (QS. 4:117) *yang dilaknat Allah dan syaitan itu mengatakan: "Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bahagian yang sudah ditentukan (untukku),* (QS. 4:118) *dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.* (QS. 4:119) *Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka, dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka. Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka, selain dari tipuan belaka.* (QS. 4:120) *Mereka itu tempatnya Jahannam dan mereka tidak memperoleh tempat lari daripadanya.* (QS. 4:121) *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, kelak akan Kami masukkan ke dalam Surga, yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?* (QS. 4:122).

Pembicaraan tentang ayat ini sudah berlalu, yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Allah mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu"* (QS. An-Nisaa': 48). Dan kita telah menyebutkan hadits yang berkaitan dengannya di awal surat ini.

At-Tirmidzi meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Tsuwair bin Abi Fakhitah Said bin 'Alaqah dari bapaknya, dari 'Ali ؓ, bahwa ia berkata: "Tidak ada satu ayat pun di dalam al-Qur'an yang lebih aku cintai dari pada ayat ini, ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik."* Beliau (at-Tirmidzi) berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴾ *"Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya,"* maka berarti ia menempuh jalan yang tidak haq, sesat dari petunjuk, jauh dari kebenaran, membinasakan dan merugikan dirinya di dunia dan akhirat serta kehilangan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Firman-Nya, ﴿ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلاَّ إِنَاثًا ﴾ *"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala."* Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ubay bin Ka'ab tentang ﴿ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلاَّ إِنَاثًا ﴾, ia berkata: "Yaitu bersama setiap berhala itu ada jin perempuan."

'Aisyah berkata tentang ﴿ إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلاَّ إِنَاثًا ﴾ *"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inaatsan,"* yaitu berhala-berhala perempuan." Diriwayatkan dari Abu Salamah, dari 'Abdurrahman, 'Urwah bin az-Zubair, Mujahid, Abu Malik, as-Suddi dan Muqatil hal yang semisal.

Ibnu Jarir mengatakan dari adh-Dhahhak tentang ayat ini: "Orang-orang musyrik berkata bahwa Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Kami beribadah kepada mereka hanya sebagai perantara agar mereka mendekatkan diri kami kepada Allah. Lalu mereka menjadikannya sebagai rabb-rabb dan mengilustrasikannya dengan wanita."

Tafsir ini hampir sama dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ﴾ *"Dan mereka menjadikan Malaikat-Malaikat, yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Mahapemurah, sebagai orang-orang perempuan,"* (QS. Az-Zukhruf: 19). Dan Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ﴾ الآية *"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin."* (QS. Ash-Shaaffaat: 158) (Hingga akhir ayat berikutnya).

Firman-Nya, ﴿ وَإِن يَدْعُونَ إِلاَّ شَيْطَانًا مَّرِيدًا ﴾ *"Yang mereka sembah itu tidak lain hanyalah syaitan yang durhaka".* Yaitu dia yang memerintahkan mereka, memperindah dan menghiasinya kepada mereka, walaupun pada hakikatnya mereka adalah penyembah iblis. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَابَنِي ءَادَمَ أَن لاَّ تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ﴾ *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan?"* (QS. Yaasiin: 60).

Firman-Nya, ﴿ لَّعَنَهُ اللهُ ﴾ *"Yang dilaknat oleh Allah."* Yaitu diusir dan dijauhkan dari rahmat-Nya dan dikeluarkan dari perlindungan-Nya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴾ *"Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu, bagian yang sudah ditentukan".* Yaitu bagian yang terukur dan diketahui. Qatadah berkata: Dari setiap 1000 ada 999 yang masuk Neraka dan satu yang masuk Surga, ﴿ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ ﴾ *"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka,"* dari kebenaran ﴿ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ ﴾ *"Dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."* Yaitu, aku akan menghiasi perbuatan mereka dalam meninggalkan taubat, aku bangkitkan angan-angan (mereka), aku akan

perintahkan mereka untuk menunda-nunda dan aku menipu mereka melalui diri mereka sendiri.

Firman-Nya, ﴿ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Dan aku akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, lalu mereka benar-benar memotongnya".* Qatadah, as-Suddi dan yang lainnya berkata: "Yaitu membelahnya dan menjadikannya sebagai tanda dan bukti bagi *baahirah, saa-ibah* dan *washiilah."* ﴿ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ ﴾ *"Dan aku akan suruh mereka merubah ciptaan Allah, lalu mereka benar-benar merubahnya."* Ibnu 'Abbas berkata, "Yang dimaksud adalah mengebiri binatang." Demikian pula yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar dan Anas. Sedangkan menurut al-Hasan bin Abil Hasan al-Bashri, yang dimaksud adalah tato. Di dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat larangan bertato di wajah. Di dalam satu lafazh, Allah melaknat orang yang melakukan hal itu.

Di dalam hadits shahih, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Allah telah melaknat wanita-wanita yang bertato dan meminta ditato, yang mencukur alisnya dan meminta dicukur alisnya, serta wanita-wanita yang minta direnggangkan giginya untuk mempercantik diri, yang mereka semua merusak ciptaan Allah," kemudian dia berkata: "Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah ﷺ, dan itu terdapat dalam Kitabullah, yaitu firman-Nya, ﴿ وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾ *"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* (QS. Al-Hasyr: 7).

Ibnu 'Abbas dalam satu riwayatnya, Mujahid, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, al-Hakam, as-Suddi, adh-Dhahhak dan 'Atha' al-Khurasani berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ ﴾ *"Dan aku akan suruh mereka merubah ciptaan Allah, lalu mereka benar-benar merubahnya,"* yaitu agama Allah ﷻ. Hal ini seperti firman-Nya,
﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ﴾ *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah".* (QS. Ar-Ruum: 30).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa hal ini adalah merupakan perintah. Artinya yaitu, "Janganlah kalian merusak fitrah Allah dan biarkanlah manusia pada fitrah-fitrah mereka." Sebagaimana hadits yang terdapat dalam *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِدُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تَجِدُوْنَ بِهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟).

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan (anaknya) dalam keadaan lengkap, apakah kalian mendapatkan anggota tubuhnya yang terpotong?"

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari 'Iyadh bin Hammad, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ ﷻ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ).

"Allah ﷻ berfirman: Sesungguhnya aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan hanif, lalu syaitan datang dan memalingkan mereka dari agama mereka, ia mengharamkan apa yang Aku halalkan kepada mereka."

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَن يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata"*. Maka berarti ia rugi dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang tidak dapat diganti dan tidak dapat diperoleh kembali.

Firman-Nya, ﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka"*. Ayat ini mengabarkan tentang kenyataan yang ada, karena sesungguhnya syaitan itu menjanjikan para walinya (pengikutnya) dan membangkitkan angan-angan mereka, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Padahal itu merupakan kedustaan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka, selain dari tipuan belaka."* Sebagaimana Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang iblis di hari yang dijanjikan (hari Kiamat),

﴿ وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلاَّ أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلاَ تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-sekali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu, janganlah kamu mencercaku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih." (QS. Ibrahim: 22).

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ ﴾ *"Mereka itu,"* yaitu orang-orang yang menganggap baik sesuatu yang dinilai dan diangan-angankan syaitan kepada mereka, ﴿ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Tempat kembali mereka adalah Jahannam,"* yaitu tempat kembali mereka pada hari Kiamat. ﴿ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا ﴾ *"Mereka tidak dapat memperoleh tempat lari,"* yaitu mereka tidak lagi memiliki ruang, jalan keluar, jalan lolos dan jalan lari. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kondisi orang-orang yang bahagia dan bertakwa yang mendapatkan kemuliaan yang sempurna. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Orang-orang yang beriman dan beramal shalih."* Yaitu, hati-hati mereka jujur serta anggota tubuh mereka mengamalkan kebaikan yang diperintahkan kepada mereka, dan meninggalkan kemunkaran yang dilarang atas mereka. ﴿ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Kami akan masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai dari bawahnya."* Yaitu, mereka mengalirkannya sesuai keinginan mereka dan ke mana saja mereka sukai. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selamalamanya,"* tidak punah dan tidak berpindah. ﴿ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ﴾ *"Janji Allah adalah benar,"* yaitu hal ini adalah janji dari Allah. Dan janji Allah secara hakiki telah maklum pasti terjadi. Untuk itu Dia memperkuatnya dengan *mashdar*[54] yang menunjukkan pastinya berita yang disampaikan, yaitu firman-Nya, ﴿ حَقًّا ﴾ *"Benar."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah".* Yaitu, tidak ada yang lebih jujur perkataan atau beritanya selain Allah ﷻ. Tidak ada Ilah (yang berhak di ibadahi) kecuali Allah ﷻ dan tidak ada Rabb selain-Nya.

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ

[54] Mashdar, ialah isim *manshub* yang dalam tashrifan fi'il terletak pada urutan ketiga. Contoh: ضَرَبَ – يَضْرِبُ – ضَرْبًا

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطًا ﴿١٢٦﴾

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. (QS. 4:123) *Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam Surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.* (QS. 4:124) *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.* (QS. 4:125) *Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi dan adalah (pengetahuan) Allah Mahameliputi segala sesuatu.* (QS. 4:126).

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata tentang ayat ini: "Para pemeluk agama saling berdebat. Pemeluk Taurat berkata: 'Kitab kami adalah sebaik-baik kitab dan Nabi kami adalah sebaik-baik Nabi.' Pemeluk Injil pun berkata demikian, sedangkan pemeluk Islam berkata: 'Tidak ada agama kecuali Islam, Kitab kami menasakh (menghapus) setiap kitab, Nabi kami adalah penutup para Nabi, kalian dan kami diperintah untuk mengimani kitab kalian dan mengamalkan Kitab kami.'" Maka Allah memutuskan perkara di antara mereka dan berfirman, ﴿لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ﴾ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu".* Dan Dia memilih di antara agama-agama tersebut dengan firman-Nya, ﴿وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ﴾ *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya, daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan,* -hingga firman-Nya- ﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾ *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."*

Makna dalam ayat ini adalah, bahwa agama itu bukan dengan hiasan dan angan-angan, akan tetapi agama adalah sesuatu yang tertanam dalam hati dengan dibuktikan oleh amal perbuatan. Tidaklah orang yang mengaku sesuatu, lalu ia akan mendapatkannya dengan semata-mata pengakuannya itu. Dan tidaklah orang yang berkata, ia berada dalam kebenaran akan diakui perkataannya hanya semata-mata demikian, hingga ia memiliki bukti yang

datang dari Allah. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ﴾ *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu"*, yaitu kalian dan mereka tidak akan meraih keselamatan dengan semata-mata angan-angan! Akan tetapi, yang menentukan adalah ketaatan kepada Allah ﷻ dan mengikuti apa yang telah disyari'atkan-Nya melalui lisan para Rasul yang mulia. Untuk itu setelahnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."* Sa'id bin Manshur mengatakan, dari Sufyan bin 'Uyainah, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Tatkala turun ayat, ﴿ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ ﴾ *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,'* terasa berat hal itu bagi kaum muslimin, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَدِّدُوْا، وَقَارِبُوْا، فَإِنَّ فِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا، وَالنَّكْبَةُ يُنْكَبُهَا).

"Istiqamahlah dalam amal dan benarlah dalam perkataan serta seimbanglah, sebab sesungguhnya setiap sesuatu yang mengenai seorang muslim adalah *kaffarat* (penghapus dosa) baginya, sampai duri yang menusuknya dan musibah yang menimpanya." (Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Sufyan bin 'Uyainah, juga Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

'Atha' bin Yasar meriwayatkan, dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, kedua-nya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمُ مِنْ نَصَبٍ، وَلاَ وَصَبٍ، وَلاَ سَقَمٍ، وَلاَ حَزَنٍ، حَتَّى الْهَمُّ يَهُمُّهُ، إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ مِنْ سَيِّئَاتِهِ).

"Tidak ada sesuatu yang mengenai seorang muslim berupa kelelahan, sakit, penyakit yang lama (berat) dan kesedihan, hingga kecemasan yang menyusahkannya, kecuali Allah akan hapuskan berbagai kesalahannya." (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Dan ia tidak mendapat pelindung dan penolong baginya selain dari Allah."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "Kecuali ia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Yang benar adalah, hal itu (balasan terhadap perbuatan buruk) berlaku umum untuk seluruh amal, sebagaimana keterangan hadits-hadits yang lalu dan inilah pilihan Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam.*

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang yang beriman".* Ketika Allah ﷻ menyebutkan balasan terhadap berbagai kejelekan dan bahwasanya Dia pasti akan memberi sangsi kepada pelakunya baik di dunia -dan hal itu lebih baik baginya- atau di akhirat *na'udzu-billahi min dzalik* -dan kami memohon keselamatan di dunia dan di akhirat, pemaafan, pengampunan dan kemurahan-Nya. Kemudian Allah menerangkan tentang kebaikan, kemurahan dan rahmat-Nya, dalam menerima amal-amal shalih para hamba-Nya, baik laki-laki maupun wanita, dengan syarat (adanya) keimanan. Dan bahwa Allah ﷻ akan memasukkan mereka ke dalam Surga, serta tidak menzhalimi kebaikan mereka walaupun sekecil titik yang terdapat pada biji kurma.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah,"* yakni mengikhlaskan amal kepada Rabbnya ﷻ. Dia beramal karena iman dan mengharap ridha-Nya. ﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Sedang dia pun mengerjakan kebaikan."* Yaitu dalam amalnya mengikuti apa yang telah disyari'atkan oleh Allah dan dibawa oleh Rasul-Nya, berupa hidayah dan agama yang benar. Kedua syarat inilah, yang mana amal seseorang tidak sah tanpa keduanya. Artinya, amal itu harus *khalish* (ikhlas) dan *shawab* (benar).

Khaalish artinya, dilakukan karena Allah, dan *shawaab* artinya, mengikuti syari'at Rasulullah ﷺ.

Zhahir dari amal akan sah dengan *mutaba'ah* (mengikuti Rasul) dan bathin dari amal akan sah dengan keikhlasan. Kapan saja suatu amal kehilangan salah satu dari dua syarat tersebut, maka amal itu akan rusak. Jika hilang keikhlasan, maka ia menjadi munafik, yaitu orang-orang yang ingin dilihat manusia. Dan barangsiapa kehilangan *mutaba'ah*, maka ia akan menjadi sesat dan jahil. Maka di saat ia menggabungkan keduanya (syarat tersebut), maka itulah amal orang-orang mukmin, di mana balasan penerimaannya lebih baik dari amal yang mereka lakukan dan akan diampuni kesalahan-kesalahannya.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ *"Dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus".* Mereka adalah Muhammad dan para pengikutnya hingga hari Kiamat. Sebagaimana firman Allah ﷻ,
﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad ﷺ); 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.'"* (QS. An-Nahl: 123). **Hanif** adalah orang yang berpaling dari syirik dengan yakin, yaitu ditinggalkannya kemusyrikan itu berdasarkan ilmu dan menuju kepada kebenaran secara total tanpa dapat dihalangi oleh seorang pun dan tidak ada seorang pun yang dapat memalingkannya. Dan firman-Nya,

﴿ وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً ﴾ *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."* Ini merupakan dorongan untuk mengikuti Ibrahim, karena beliau adalah imam yang patut diteladani, di mana dia telah sampai kepada tujuan *taqarrub* (mendekatkan diri) para hamba. Beliau telah mencapai derajat *khullah*[55] yaitu derajat kecintaan yang paling tinggi. Hal itu tidak mungkin tercapai, kecuali karena banyaknya ketaatan kepada Rabbnya. Sebagaimana disifatkan dalam firman-Nya, ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴾ *"Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji."* (QS. An-Najm: 37). Banyak ulama Salaf berkata, "Artinya beliau telah melaksanakan seluruh perintah, dan berada di dalam setiap maqam (tingkatan) ibadah. Di mana bagi Ibrahim, perkara yang agung tidak menjadikannya melalaikan perkara yang sepele, begitu pula perkara yang besar pun tidak menjadikannya melalaikan perkara yang kecil."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya."* (QS. Al-Baqarah: 124) Beliau dinamai *Khalilullah* karena sangat besar cintanya kepada Rabb ﷻ, karena beliau teguh melaksanakan ketaatan yang dicintai dan diridhai-Nya. Untuk itu, di dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ tatkala berbicara dalam khutbah, akhirnya bersabda:

(أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ، فَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيْلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ أَبِي قُحَافَةَ خَلِيْلاً، وَلَكِنْ صَاحِبُكُمْ خَلِيْلُ اللهِ).

"Adapun setelah itu, wahai manusia, seandainya aku diperbolehkan menjadikan *Khalil* (kekasih) dari penghuni dunia, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar bin Abu Quhafah sebagai khalil. Akan tetapi teman kalian ini (Nabi Muhammad ﷺ) adalah *Khalilullah.*"

Qatadah mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata: "Apakah kalian takjub (heran) bahwa *khullah* untuk Ibrahim, *kalam* untuk Musa dan *ru'yah* untuk Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah terlimpahkan kepada mereka semua." (HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan ia berkata: "Hadits ini shahih atas syarat al-Bukhari tetapi tidak dikeluarkan oleh keduanya)." Demikian pula diriwayatkan dari Anas bin Malik, para Sahabat, Tabi'in serta para imam Salaf dan khalaf.

Firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi"*, yaitu seluruhnya adalah kepunyaan Allah, hamba-Nya dan ciptaan-Nya. Allah-lah yang mengatur itu semua, tidak ada yang mampu menolak apa yang telah ditetapkan-Nya, tidak ada yang

[55] Khullah: Persahabatan atau kecintaan yang sepenuh hati, lalu menjadi sahabat karibnya atau kekasihnya.

mampu membatalkan apa yang telah diputuskan-Nya dan Dia tidak ditanya atas apa yang dilakukan-Nya, karena keagungan, kekuasaan, keadilan, kebijaksanaan, kelembutan dan kasih sayang-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ﴾ *"Dan adalah (pengetahuan) Allah Mahameliputi segala sesuatu".* Yaitu, ilmu-Nya menjangkau semua itu. Tidak ada yang tersembunyi sedikit pun apa yang ada pada hamba-hamba-Nya dan tidak ada yang tersembunyi dari ilmu-Nya seberat dzarrah pun apa yang ada di langit dan di bumi, baik kecil maupun besar. Dan tidak ada setitik dzarrah pun tersembunyi dari-Nya.

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي ٱلنِّسَآءِ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَـٰبِ فِي يَتَـٰمَى ٱلنِّسَآءِ ٱلَّـٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلْوِلْدَٰنِ وَأَن تَقُومُوا۟ لِلْيَتَـٰمَىٰ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِهِۦ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruhmu) agar kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahuinya." (QS. 4:127)

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata, tentang ayat ini, ﴿ وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَآءِ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَآءِ الَّـتِي لاَ تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ ﴾

"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu

tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka'", yaitu seorang laki-laki yang memiliki seorang anak wanita yatim, dia menjadi wali dan pewarisnya dan wanita itu menggabungkan seluruh hartanya hingga pohon kurma dengan buahnya, lalu ia ingin menikahinya, dan ia tidak senang menikahkannya dengan laki-laki lain yang akan meraih hartanya, maka ia berusaha mencegahnya. Maka turunlah ayat tersebut. (Demikian pula riwayat Muslim).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Syihab, 'Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa 'Aisyah berkata, sesungguhnya manusia meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ setelah ayat ini tentang mereka, maka Allah turunkan, ﴿ وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَآءِ قُلِ اللهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ ﴾ *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakannya).'"* 'Aisyah berkata: "Yang disebutkan oleh Allah bahwa hal itu dibacakan dalam al-Kitab, yaitu pada ayat pertama (permulaan surat), adalah firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَآءِ ﴾ *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi.'"* (QS. An-Nisaa': 3)

Dengan isnad ini pula 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنكِحُوهُنَّ ﴾ *"Sedangkan kamu ingin mengawini mereka."* Yaitu mengenai keengganan salah seorang di antara kalian untuk menikahi anak wanita yatim yang berada dalam pemeliharaannya, di saat keberadaannya sedikit harta dan kurang cantik, maka mereka dilarang untuk menikahi karena harta dan kecantikannya dari wanita-wanita yatim, kecuali dengan adil karena kebencian mereka itu (di saat sedikit harta dan tidak cantik)." Dasarnya terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*.

Maksudnya bahwa jika seseorang memiliki wanita yatim dalam pemeliharaannya, yang halal baginya untuk menikahi wanita yatim itu, terkadang ia pun ingin menikahinya, maka Allah memerintahkannya untuk memberikan mahar seperti pada wanita-wanita lain. Jika ia tidak lakukan, maka carilah wanita yang lain, sesungguhnya Allah akan memberikan keluasan, inilah makna ayat pertama yang berada pada awal surat. Juga terkadang dia tidak menyukainya, karena menurutnya wanita itu jelek atau memang dia benar-benar jelek, maka Allah ﷻ melarangnya untuk menghalangi dia menikah dengan suami-suami lain karena takut akan menguasai harta gabungan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas tentang ayat tersebut. Yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ فِي يَتَامَى النِّسَآءِ ﴾ *"Pada wanita-wanita yatim."* "Dahulu pada masa Jahiliyyah, seorang laki-laki yang memelihara wanita yatim, lalu diberikan bajunya. Jika ia melakukan itu, maka tidak ada seorang pun yang akan mengawininya selama-lamanya. Jika wanita itu cantik,

maka ia akan menikahi dan memakan hartanya. Sedangkan jika wanita itu buruk, maka dilaranglah laki-laki manapun menikahinya selama-lamanya, hingga wanita itu mati. Jika ia mati, maka ia akan mendapatkan warisannya, maka Allah mengharamkan dan melarang hal itu."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ ﴾ *"Dan anak-anak yang masih dipandang lemah"*, dahulu pada masa Jahiliyyah mereka tidak memberikan warisan kepada anak-anak kecil laki-laki dan wanita. Itulah maksud firman Allah ﷻ, ﴿ لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ ﴾ *"Kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka"*. Lalu Allah melarang hal tersebut dan menjelaskan bahwa bagi setiap orang ada bagiannya, maka Allah ﷻ pun berfirman, ﴿ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ ﴾ *"Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan"*, (QS. An-Nisaa':11) baik kecil ataupun besar. Demikian perkataan Sa'id bin Jubair dan lain-lain.

Sa'id bin Jubair berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ ﴾ *"Dan Allah memerintahkanmu agar mengurus anak-anak yatim secara adil"*. Sebagaimana jika wanita itu cantik dan banyak harta, engkau nikahi dan mendahulukannya, maka begitu pula jika ia kurang harta dan tidak cantik, maka nikahilah ia dan utamakanlah.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴾ *"Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka Allah adalah Mahamengetahuinya."* Hal ini merupakan pembangkitan semangat untuk melakukan kebaikan serta melaksanakan berbagai perintah. Sesungguhnya Allah ﷻ Mahamengetahui semua itu, dan akan membalasnya dengan balasan yang melimpah dan sempurna.

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ

ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾ وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ وَٰسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 4:128) *Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 4:129) *Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:130).

Allah ﷻ mengabarkan dan mensyari'atkan ketetapan hukum-hukum-Nya, menyangkut berbagai kondisi suami isteri. Terkadang, adanya kondisi ketidaksukaan suami terhadap isteri, terkadang akurnya suami bersama isteri, dan terkadang kondisi bercerainya suami dengan isteri. Kondisi yang pertama adalah jika seorang isteri khawatir suaminya enggan dan berpaling darinya, maka isteri boleh menggugurkan seluruh atau sebagian haknya seperti nafkah, pakaian, atau waktu bermalamnya dan lain-lain, dan suami boleh menerimanya. Maka tidak mengapa isteri mendermakan hak tersebut dan suami menerimanya, untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ﴾ *"Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya"*. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan perdamaian itu lebih baik"*. Yaitu, dari pada perceraian.

Firman-Nya, ﴿ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ ﴾ *"Walaupun manusia itu pada tabiatnya kikir"*. Yaitu, perdamaian saat kekikiran lebih baik daripada perceraian. Untuk itu, ketika Saudah binti Zum'ah mulai tua, Rasulullah ﷺ berkehendak menceraikannya, lalu Saudah berdamai dengan beliau untuk tetap mempertahankannya dan menyerahkan gilirannya kepada 'Aisyah, beliau pun menerima hal tersebut dan tetap mempertahankannya.

Di dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadits Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah, ia berkata: Ketika Saudah binti Zum'ah telah tua, dia beri-

kan gilirannya kepada 'Aisyah. Dan Nabi ﷺ menggilir untuk 'Aisyah pada hari Saudah.

Al-Bukhari meriwayatkan, dari 'Aisyah, ﴿ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا ﴾ *"Jika seorang isteri khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya,"* ia berkata, yaitu seorang laki-laki yang mempunyai isteri sudah tua yang tidak lagi berproduksi, ia bermaksud menceraikannya, lalu wanita itu berkata, aku jadikan giliranku bebas untukmu, maka turunlah ayat ini. Demikian pula yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ubaidah as-Salmani, Mujahid, asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, 'Atha', 'Athiyah al-'Aufi, Makhul, al-Hasan, al-Hakam bin 'Utbah, Qatadah dan banyak ulama Salaf dan para Imam. Aku (Ibnu Katsir) tidak mengetahui ada perbedaan pendapat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah demikian. *Wallahu a'lam.*

Asy-Syafi'i mengatakan dari Ibnu al-Musayyab, bahwa putri Muhammad bin Muslim memiliki suami yaitu Rafi' bin Khudaij yang membenci sesuatu hal darinya, entah karena tua atau karena lainnya, lalu ia bermaksud menceraikannya. Putri Muhammad itu berkata, jangan engkau ceraikan aku dan berikanlah giliranku sesuai kemauanmu, lalu Allah ﷻ turunkan ayat, ﴿ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا ﴾ *"Jika seorang isteri khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya."* (Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab *al-Mustadrak* dengan kalimat yang lebih panjang).

Kemudian firman-Nya, ﴿ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan perdamaian itu lebih baik."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu memberikan pilihan, maksudnya, seorang suami menawarkan pilihan antara bertahan atau bercerai, hal itu lebih baik daripada terus menerus mementingkan dan mendahulukan isterinya yang lain.

Zhahir dari ayat tersebut adalah bahwa perdamaian keduanya, yaitu dengan si isteri memberikan sebagian haknya kepada suami dan suami menerima hak tersebut maka hal itu lebih baik daripada perceraian secara mutlak. Sebagaimana Nabi ﷺ mempertahankan Saudah binti Zum'ah dengan memberikan gilirannya kepada 'Aisyah. Beliau tidak menceraikannya, akan tetapi beliau mempertahankannya menjadi bagian isterinya. Perbuatan beliau itu agar ditauladani oleh umatnya dalam syari'at tersebut dan kebolehannya. Hal itu lebih utama pada hak Nabi ﷺ. Dan karena kesepakatan itu lebih dicintai Allah ﷻ daripada perceraian.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan perdamaian itu lebih baik,"* bahkan perceraian dimurkai oleh Allah ﷻ. Untuk itu tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللهِ الطَّلَاقُ).

"Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah ﷻ adalah thalaq."

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Dan jika kamu bergaul secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, jika kalian menanggung beratnya kesabaran atas kebencian kalian kepada mereka dan kalian berikan malam mereka seperti yang lain, maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui semua itu dan akan membalas kalian dengan balasan yang melimpah.

Firman-Nya, ﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian."* Yaitu, wahai manusia, kalian tidak akan sanggup bersikap adil di antara isteri-isteri kalian dari berbagai segi, karena sekalipun pembagian malam demi malam dapat terjadi, akan tetapi tetap saja ada perbedaan dalam rasa cinta, syahwat dan jima', sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ubaidah as-Salmani, Mujahid, al-Hasan al-Bashri dan adh-Dhahhak bin Muzahim.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: ayat ini ﴿ وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,"* turun pada 'Aisyah, yaitu bahwa Nabi ﷺ sangat mencintainya, melebihi isteri-isterinya yang lain. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlus Sunan dari 'Aisyah, ia berkata: Rasulullah ﷺ membagi giliran di antara isteri-isterinya dengan adil, lalu beliau berkata:

(اَللّٰهُمَّ هٰذَا قَسْمِى فِيْمَا أَمْلِكُ فَلاَ تَلُمْنِى فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ).

"Ya Allah inilah pembagianku yang aku mampu, maka janganlah Engkau cela aku pada apa yang Engkau miliki dan tidak aku miliki". Yaitu hati. (Lafazh hadits ini adalah berdasarkan riwayat dari Abu Dawud dan isnadnya shahih, akan tetapi at-Tirmidzi berkata, hadits ini diriwayatkan pula oleh Hammad bin Zaid dan yang lainnya dari Ayyub dari Abu Qilabah secara mursal dan ini lebih shahih).

Firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ ﴾ *"Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung".* Yaitu, jika kalian cenderung kepada salah satu di antara mereka, maka janganlah kalian terlalu berlebihan. ﴿ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ﴾ *"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung"* yaitu yang lain menjadi terkatung-katung. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, as-Suddi dan Muqatil bin Hayyan berkata: "Maknanya adalah, seperti wanita yang tidak memiliki suami dan tidak pula diceraikan. Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri, maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* yaitu jika kalian berdamai dalam perkara-perkara kalian dan kalian

gilir dengan adil sesuai kemampuan kalian, serta kalian bertakwa kepada Allah dalam semua kondisi, niscaya Allah akan mengampuni kalian terhadap kecenderungan kalian kepada sebagian isteri-isteri kalian.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا﴾ *"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana".* Ini adalah kondisi ketiga, yaitu kondisi perceraian, Allah ﷻ mengabarkan bahwa jika keduanya bercerai, maka Allah akan mencukupi keduanya dengan menggantikan orang yang lebih baik dari keduanya, ﴿وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا﴾ *"Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana".* Yaitu, luas karunia-Nya, besar pemberian-Nya, bijaksana dalam seluruh perbuatan, qadar dan syari'at-Nya.

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٣٢﴾ إِن يَشَأْ
يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا ٱلنَّاسُ وَيَأْتِ بِـَٔاخَرِينَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا
﴿١٣٣﴾ مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ ثَوَابُ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ
وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelummu dan (juga) kepadamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji. (QS. 4:131) ***Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*** (QS. 4:132) ***Jika Allah menghendaki, niscaya Allah musnahkan kamu wahai manusia dan Allah datang-***

kan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian. (QS. 4:133) ***Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat.*** (QS. 4:134)

Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah ﷻ adalah pemilik langit dan bumi. Dan bahwa Allah adalah penguasa pada keduanya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelummu dan (juga) kepadamu,"* yaitu Kami wasiatkan kepadamu dengan apa yang telah Kami wasiatkan kepada mereka, yaitu takwa kepada Allah ﷻ, dengan beribadah hanya kepada-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah."* Sebagaimana Allah berfirman mengabarkan tentang Musa yang berkata kepada kaumnya, ﴿ إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* (QS. Ibrahim: 8). Yaitu, tidak butuh kepada hamba-hamba-Nya, ﴿ حَمِيدٌ ﴾ *"Mahaterpuji"*, yaitu terpuji dalam seluruh apa yang ditakdirkan dan disyari'atkan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara,"* yaitu Dia Mahamengetahui atas apa yang dilakukan oleh setiap jiwa, mengawasi dan melihat atas segala sesuatu.

Firman-Nya, ﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Allah musnahkan kamu wahai manusia dan Allah datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian"*. Yaitu, Allah Mahakuasa melenyapkan kalian dan menggantikannya dengan orang lain, jika kalian bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴾ *"Dan jika kamu berpaling, niscaya Allah akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini),"* (QS. Muhammad: 38). Sebagian ulama Salaf berkata: "Alangkah hinanya para hamba bagi Allah, jika mereka menyia-nyiakan perintah-Nya."

Firman-Nya, ﴿ مَّن كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِندَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat."* Yaitu, wahai orang yang tidak memiliki perhatian kecuali dunia, ketahuilah bahwa di sisi Allah terdapat pahala di dunia dan di akhirat. Jika engkau meminta kepada-Nya pahala dunia dan pahala akhirat, niscaya Allah ﷻ akan memberi, mengkayakan dan mencukupimu.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ. وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. أُوْلَائِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا﴾

"Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan." (QS. Al-Baqarah: 200-202).

Tidak diragukan lagi, bahwasanya makna ayat ini adalah jelas, karena firman-Nya, ﴿فَعِندَ اللهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾ *"Maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat."* Adalah, jelas mengenai tercapainya kebaikan di dunia dan akhirat, yaitu di tangan-Nyalah pahala dunia dan akhirat. Maka janganlah orang yang kurang tekadnya itu membatasi usahanya meraih dunia saja, akan tetapi hendaklah kemauannya tinggi, untuk meraih tujuan-tujuan mulia di dunia dan akhirat. Karena sumber semua itu adalah ada pada Dzat yang di tangan-Nyalah, kemudharatan dan manfaat. Dialah Allah yang tidak ada ilah kecuali Dia, yang telah membagi kebahagiaan dan kecelakaan di antara manusia di dunia dan akhirat, serta telah berbuat adil di antara mereka pada apa yang diketahui-Nya, antara orang yang berhak mendapatkan dunia dan antara orang yang berhak mendapatkan akhirat. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَكَانَ اللهُ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾ *"Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat."*

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu

memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. 4:135).

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penegak keadilan, tidak cenderung ke kanan dan ke kiri, tidak takut celaan apapun karena Allah dan tidak dapat dipalingkan pihak manapun. Serta diperintahkan untuk menjadi orang-orang yang saling tolong-menolong, bantu-membantu, dukung-mendukung dan bahu-membahu.

Firman-Nya, ﴿ شُهَدَآءَ لِلَّهِ ﴾ *"Menjadi saksi karena Allah,"* sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ﴾ *"Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah"* (QS. Ath-Thalaq: 2). Yaitu, tunaikanlah kesaksian-kesaksian itu karena mengharapkan wajah Allah. Di saat itulah kesaksian tersebut akan menjadi benar, adil, dan hak, yang bersih dari *tahrif* (perubahan), *tabdil* (penggantian kalimat) dan *kitman* (menyembunyikan).

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sekalipun terhadap dirimu sendiri"*, yaitu persaksikanlah kebenaran, walaupun bahayanya akan menimpamu. Jika engkau ditanya tentang sesuatu perkara, maka katakanlah kebenaran tentangnya, sekalipun bahayanya akan menimpamu. Karena Allah akan menjadikan kelapangan dan jalan keluar bagi setiap perkara yang sempit untuk orang yang taat kepada-Nya.

Firman-Nya, ﴿ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Atau sekalipun orang tua atau kerabat."* Yaitu, jika persaksian itu terhadap kedua orang tua dan kerabatmu, maka janganlah melindungi mereka, akan tetapi bersaksilah dengan kebenaran, sekalipun bahayanya akan menimpa mereka. Karena kebenaran adalah hakim bagi segala sesuatu.

Dan firman-Nya, ﴿ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ﴾ *"Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya"*, janganlah kalian ringankan persaksian karena kekayaannya dan jangan engkau mengasihaninya dalam persaksian karena kefakirannya. Allah yang akan menjaga keduanya. Bahkan Allah ﷻ lebih menjaga terhadap keduanya dibandingkan engkau dan lebih mengetahui kemaslahatan yang ada pada keduanya.

Firman-Nya, ﴿ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ﴾ *"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran"*, yaitu janganlah hawa nafsu, *ashabiyah* (fanatisme) dan kebencian kalian kepada manusia, menyebabkan kalian meninggalkan keadilan dalam perkara dan urusan kalian, akan tetapi beriltizamlah (berpegang teguhlah) dengan keadilan dalam segala hal, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada*

takwa." (QS. Al-Maa-idah: 8). Berkenaan dengan ayat ini adalah perkataan 'Abdullah bin Rawahah, tatkala diutus oleh Rasulullah ﷺ kepada penduduk Khaibar, guna menghitung buah-buahan dan tanam-tanaman mereka, lalu mereka berusaha menyuapnya agar mengasihi mereka. Akan tetapi dia berkata: "Demi Allah, aku datang kepada kalian dari sisi makhluk yang paling aku cintai. Sedang kalian orang yang paling aku benci daripada monyet dan babi. Dan tidaklah kecintaanku kepadanya dan kebencianku kepada kalian membawaku untuk tidak berlaku adil terhadap kalian." Lalu mereka berkata: "Dengan itulah (keadilan) langit dan bumi ditegakkan" (Hadits ini akan disebutkan dengan sanadnya pada surat al-Maa-idah. Insya Allah Ta'ala).

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ ﴾ *"Jika kamu memutar balikkan atau enggan menjadi saksi."* Mujahid dan banyak ulama Salaf berkata *talwuu* artinya, merubah dan mengganti persaksian itu. (اللَّيّ) *Al-layy* adalah merubah dan sengaja berdusta. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ ﴾ *"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab."* (QS. Ali-'Imran: 78). Sedangkan (الإِعْرَاض) *i'radh* adalah menyembunyikan dan meninggalkan persaksian. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."* (QS. Al-Baqarah: 283). Untuk itu Allah mengancam mereka dengan firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, Allah ﷻ akan membalas kalian dengan sebab hal itu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. 4:136)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memasuki seluruh syari'at, cabang-cabang, rukun-rukun dan tiang-tiang keimanan. Hal ini bukanlah memerintahkan kepada sesuatu yang sudah tercapai. Akan

tetapi lebih menyempurnakan hal yang sempurna serta menetapkan, mengukuhkan dan melanggengkannya. Sebagaimana ucapan seorang muslim di setiap shalat, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Tunjukilah kami jalan yang lurus".* (QS. Al-Fatihah: 6). Yaitu, arahkan, tambahkan dan kukuhkan kami dalam hidayah. Maka (pada ayat ini), Allah perintahkan mereka untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya."* (QS. Al-Hadiid: 28)

Firman-Nya, ﴿ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ﴾ *"Dan kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ﴾ *"Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya,"* ini adalah jenis yang mencakup seluruh kitab-kitab terdahulu. Tentang al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman dengan kata *Nazzala,* karena ia diturunkan secara terpisah, berangsur-angsur, sesuai kejadian yang dibutuhkan setiap hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Sedangkan kitab-kitab terdahulu turun sekaligus. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ﴾ *"Serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً بَعِيدًا ﴾ *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."* Yaitu, berarti telah keluar dari jalan hidayah dan jauh sekali dari tujuannya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ ثُمَّ ٱزْدَادُواْ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾ بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُواْ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (QS. 4:137) *Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.* (QS. 4:138) *(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kemuliaan kepunyaan Allah.* (QS. 4:139) *Dan sungguh Allah telah menurunkan kepadamu di dalam al-Qur'an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam.* (QS. 4:140)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang yang telah masuk ke dalam keimanan, kemudian kembali pada kekufuran, lalu masuk lagi ke dalam keimanan dan pada akhirnya kembali lagi kepada kekufuran dan terus-menerus dalam kesesatannya itu, bahkan terus bertambah hingga ia mati. Maka tidak ada lagi taubat setelah kematiannya, Allah tidak mengampuninya dan Allah tidak menjadikan baginya keluasan, jalan keluar dan jalan menuju hidayah. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّمْ يَكُنِ اللهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴾ *"Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak pula menunjuki mereka jalan yang lurus."*

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ, ﴿ ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا ﴾ *"Kemudian mereka bertambah kekafiran,"* ia berkata: "Mereka bergelimang dalam kekafiran hingga mereka mati." Demikian pula perkataan Mujahid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari 'Ali ؓ, ia berkata: "Orang murtad diminta bertaubat sebanyak tiga kali, kemudian beliau membaca ayat ini,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih."* Yaitu, sesungguhnya orang-orang munafik termasuk bagian dari sifat ini. Karena, mereka itu beriman, kemudian kufur, lalu dicaplah hati-hati mereka. Kemudian Allah menyifati mereka, bahwa mereka menjadikan orang-orang

kafir menjadi wali-wali mereka selain orang-orang mukmin, yang berarti bahwa mereka pada hakekatnya bersama orang-orang kafir, mereka loyal dan menyembunyikan kecintaan kepada orang kafir. Jika mereka datang kepada orang-orang kafir itu mereka berkata, sesungguhnya kami sependirian dengan kalian dan kami hanya berolok-olok terhadap orang-orang beriman dengan menampakkan kecocokan kami pada mereka.

Allah ﷻ berfirman, mengingkari jalan yang mereka tempuh dalam loyal kepada kaum kafir, ﴿ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ الْعِزَّةَ ﴾ *"Apakah mereka mencari kemuliaan."* Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa seluruh kemuliaan adalah milik-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan (kemudian itu pun diperoleh) bagi orang yang dijadikan kemuliaan itu untuknya, sebagaimana Allah ﷻ, ﴿ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui".* (QS. Al-Munaafiquun: 8). Maksud dari semua itu adalah dorongan untuk mencari *'izzah* (kemuliaan) dari sisi Allah ﷻ dan memfokuskan dalam pengabdian kepada-Nya, serta bergabung di dalam barisan hamba-hamba-Nya yang beriman, yang akan memperoleh pertolongan dalam kehidupan dunia dan pada hari Kiamat.

Firman-Nya,

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepadamu di dalam al-Qur'an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka." Yaitu, jika kalian melakukan pelanggaran, setelah sampai pada kalian larangan itu dan kerelaan kalian untuk duduk bersama mereka di tempat di mana diingkarinya ayat-ayat Allah, diperolok-olokan, juga diremehkan, dan kalian menyetujui mereka dalam hal itu, maka berarti kalian bergabung bersama mereka. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴾ *"Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka,"* dalam dosa-dosanya. Sebagaimana dalam hadits:

(مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلَا يَجْلِسُ عَلَى مَائِدَةٍ يُدَارُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ).

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah ia duduk pada suatu hidangan yang diedarkan padanya khamr (minuman keras)."[56]

[56] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam Musnadnya (3/339), dan Abu Ya'la dan al-Hakim di dalam al-Mustadrak dan dia menilainya sebagai hadits shahih, ia berkata: Hadits ini menurut syarat Muslim, sedang adz-Dzahabi tidak berkomentar.

Juga yang sebanding dengan ayat ini terhadap larangan hal tersebut adalah firman Allah ﷻ di surat al-An'aam yaitu surat Makkiyyah, ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ﴾ *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka."* (QS. Al-An'aam: 68). Muqatil bin Hayyan berkata: Ayat yang ada dalam surat al-An'aam ini menasakh firman-Nya, ﴿ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴾ berdasarkan firman-Nya, ﴿ وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرَى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan tidak ada pertanggungan jawab sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka, akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa."*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam."* Yaitu, sebagaimana mereka (orang munafik) bergabung dengan mereka (orang kafir) dalam kekufuran, demikian pula Allah akan menggabungkan mereka dalam kekekalan di Neraka Jahannam selama-lamanya dan menghimpun mereka pada tempat siksaan, hukuman, ikatan, rantai, minuman air mendidih, darah dan nanah, tak ada air tawar.

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

(Yaitu) orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu." Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkan kamu dan membela kamu dari orang-orang mukmin." Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman. (QS. 4:141)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang munafik bahwa mereka menunggu orang-orang beriman pada musibah-musibah buruk, yaitu me-

nunggu hancurnya negeri kaum mukminin, menangnya kekafiran atas mereka dan hilangnya agama mereka. ﴿ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللهِ ﴾ *"Jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah".* Yaitu, pertolongan, dukungan, kemenangan dan harta rampasan perang, ﴿ قَالُوا أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ﴾ *"Mereka berkata, 'bukankah kami turut bersama kamu".* Yaitu, mereka berusaha menampakkan rasa cinta kepada kaum muslimin dengan ucapan itu. ﴿ وَإِن كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ ﴾ *"Dan jika orang-orang kafir mendapatkan keberuntungan".* Yaitu, kemenangan atas kaum muslimin pada suatu kesempatan, sebagaimana yang terjadi pada perang Uhud, sesungguhnya para Rasul itu diuji dan pada akhirnya mereka mendapatkan keberuntungan (kemenangan). ﴿ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Mereka berkata, bukankah kami turut memenangkan kamu dan membela kamu dari orang-orang mukmin."* Yaitu, kami telah membantu kalian di dalam batin serta dengan apa yang kami timpakan kepada mereka berupa tipu daya dan kehinaan, sehingga kalian mengalahkan mereka. As-Suddi berkata, kami menangkan kalian dan kami dukung kalian seperti firman-Nya, ﴿ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ ﴾ *"Syaitan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah."* (QS. Al-Mujaadilah: 19). Hal ini merupakan sikap menjilat dari mereka kepada orang-orang kafir. Karena mereka berpura-pura kepada kaum muslimin dan juga kepada kaum kafir adalah, agar mereka mendapatkan keberuntungan dan juga sekaligus menjaga (terbongkarnya) tipu daya mereka. Hal yang demikian itu tidak lain karena lemahnya iman mereka dan kecilnya keyakinan mereka.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاللهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat."* Yaitu, dengan apa yang diketahui-Nya dari kalian wahai orang-orang munafik, tentang batin-batin kotor kalian. Janganlah kalian tertipu dengan pemberlakuan hukum-hukum syar'i terhadap kalian secara zhahir dalam kehidupan dunia, karena hal tersebut mengandung hikmah. Sedangkan pada hari Kiamat, zhahir-zhahir kalian tidak akan bermanfaat, tapi saat itulah hari di mana rahasia-rahasia terungkap dan didapatkannya apa yang ada di dalam hati.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَن يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman."* 'Abdurrazzaq mengatakan dari Subayyi' al-Kindi, ia berkata, seorang laki-laki datang kepada 'Ali bin Abi Thalib dan berkata: Bagaimana dengan ayat ini, ﴿ وَلَن يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلاً ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman,"* beliau menjawab, mendekatlah! Allah akan mengadili di antara kalian di hari Kiamat. Dan Allah tidak akan menjadikan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang Muslimin.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari 'Atha' al-Khurasani dari Ibnu 'Abbas, bahwa Allah tidak akan pernah menjadikan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang muslim yaitu pada hari Kiamat. Demikian juga as-

Suddi meriwayatkan dari Abu Malik al-Asyja'i, yaitu pada hari Kiamat. As-Suddi berkata: *Sabiilan* artinya hujjah. Kebanyakan ulama berdalil dengan ayat yang mulia ini (dalam sebuah pendapat ulama yang paling benar) yaitu larangan menjual budak muslim kepada orang kafir. Karena jika penjualan tersebut dibolehkan, maka orang kafir tersebut akan berbuat sewenang-wenang dan menghinakannya. Sedangkan orang yang membolehkan penjualan semacam itu diperintahkan agar menghapuskan kepemilikan orang kafir dari budak itu dengan segera, berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَن يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman."*

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. 4:142) ***Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.*** (QS. 4:143)

Pembahasan tentang ayat ini sudah lewat di awal surat al-Baqarah pada firman Allah ﷻ, ﴿ يُخَادِعُونَ اللهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman."* Dan pada ayat ini, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka."* Tidak diragukan lagi, bahwa Allah ﷻ tidak dapat ditipu, karena Allah Mahamengetahui berbagai rahasia dan perkara batin.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Dan Allah akan membalas tipuan mereka."* Yaitu, Allah-lah yang akan menarik mereka dengan berangsur-angsur ke dalam

kezhaliman dan kesesatan mereka, serta menjauhkan mereka dari kebenaran dan sampainya kebenaran di dunia ini, begitu pula pada hari Kiamat. Di dalam sebuah hadits dinyatakan:

(مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ رَايَا رَايَا اللهُ بِهِ).

"Barangsiapa yang menginginkan sum'ah (populer) dalam amalnya, maka Allah pun akan menampakkan riya'nya tersebut dihadapan makhluk. Dan barangsiapa yang menginginkan dilihat (riya') dalam amalnya, maka Allah pun akan menyingkapnya pada hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى ﴾ *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas".* Ini adalah sifat orang-orang munafik dalam melakukan pekerjaan yang paling mulia, utama dan paling baik, yaitu shalat. Jika mereka melakukan shalat, maka mereka lakukan hal itu dengan malas, karena mereka tidak memiliki niat, tidak memiliki iman, tidak merasa takut dan tidak memahami maknanya.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dimakruhkan seseorang yang melaksanakan shalat dalam keadaan malas. Akan tetapi hendaklah ia laksanakan dengan wajah ceria, kemauan keras dan begitu gembira, karena ia sedang bermunajat kepada Allah. Sesungguhnya Allah ada di hadapannya, mengampuninya dan memperkenankannya jika ia memohon." Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى ﴾ *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas."*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى ﴾ *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas."* Ini adalah sifat zhahir (yang nampak) mereka. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat batin mereka yang rusak. Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُرَآءُونَ النَّاسَ ﴾ *"Mereka riya' di hadapan manusia."* Yaitu, tidak ada keikhlasan pada mereka dan tidak ada hubungan dengan Allah, akan tetapi mereka hanya mempersaksikannya kepada manusia dengan dibuat-buat, oleh sebab itu mereka banyak tertinggal shalat (berjama'ah di masjid -pent) di mana biasanya mereka tidak mendapatkan seperti shalat 'Isya di waktu gelap-gulita dan shalat shubuh di waktu pagi masih gelap.

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامُ، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيْ بِرِجَالٍ وَمَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ، إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُوْنَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ بِالنَّارِ).

"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat 'Isya dan shalat Fajar. Seandainya mereka mengetahui apa yang ada pada keduanya, niscaya mereka akan mendatanginya, sekalipun dengan merangkak. Sesungguhnya aku menghendaki untuk memerintahkan shalat untuk ditegakkan, kemudian aku perintahkan seseorang untuk shalat berjama'ah bersama orang-orang, kemudian aku berjalan bersama beberapa orang dengan membawa ikatan kayu bakar ke suatu kaum yang tidak ikut shalat berjama'ah, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَذْكُرُونَ اللّٰهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali".* Yaitu, di waktu shalat, mereka tidak khusyu' dan tidak mengerti apa yang mereka ucapkan. Bahkan dalam shalat, mereka lalai dan bermain-main, serta berpaling dari kebaikan yang dituju. Imam Malik meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ: يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ، حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا، لَا يَذْكُرُ اللّٰهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا).

"Itu adalah shalatnya orang munafik. Itu adalah shalatnya orang munafik. Itu adalah shalatnya orang munafik. Ia duduk menunggu matahari, hingga apabila matahari itu berada di antara dua tanduk syaitan, kemudian ia shalat (bagaikan burung) mematuk empat kali (shalatnya cepat-cepat). Mereka tidak berdzikir kepada Allah di dalamnya, kecuali sedikit saja." (Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih").

Firman-Nya, ﴿ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak pula kepada golongan ini (orang-orang kafir)."* Yaitu, orang-orang munafik itu bingung antara iman dan kafir, tidak ada tekad bersama orang-orang beriman secara zhahir maupun batin dan mereka tidak pula bersama orang-orang kafir secara zhahir dan batin. Akan tetapi zhahir mereka bersama orang-orang beriman, sedang batin mereka bersama orang-orang kafir. Di antara mereka ada pula yang dibuat bimbang oleh keraguan, terkadang cenderung ke kaum muslimin dan terkadang cenderung kepada kaum kafir. Sebagaimana firman-Nya,
﴿ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ﴾ *"Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti."* (QS. Al-Baqarah: 20). Mujahid berkata, ﴿ مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman)."* Yaitu, kepada para Sahabat Nabi ﷺ, ﴿ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ﴾ *"Dan tidak pula kepada golongan ini (orang-orang kafir)."* Yaitu, kepada orang Yahudi. Ibnu Jarir mengatakan dari Ibnu 'Umar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَثَلُ الْمُنَافِقِ، كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ، تُعِيْرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً، وَلَا تَدْرِي أَيُّهُمَا تَتْبَعُ).

"Perumpamaan orang munafik itu seperti perumpamaan domba yang bingung di antar dua ekor kambing, terkadang berpaling kepada kambing yang satu, terkadang kepada kambing yang lain dan tidak tahu mana yang harus diikuti." (HR. Muslim).

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يُضْلِلِ اللهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلاً ﴾ *"Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya"*. Yaitu, orang yang dipalingkan oleh Allah dari jalan hidayah, ﴿ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾ *"Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (QS. Al-Kahfi: 17). Sedangkan orang-orang munafik yang telah disesatkan dari jalan keselamatan, maka tidak ada lagi yang akan memberi hidayah kepada mereka dan tidak ada lagi yang mampu menyelamatkan mereka dari kesesatan mereka. Karena Allah ﷻ itu, tidak ada yang mampu membatalkan keputusan-Nya dan Dia tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan-Nya, bahkan merekalah yang akan ditanya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُواْ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصْلَحُواْ وَٱعْتَصَمُواْ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُواْ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? (QS. 4:144) *Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.* (QS. 4:145) *Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah, dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.* (QS. 4:146) *Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Mahamensyukuri lagi Mahamengetahui.* (QS. 4:147)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya yang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong selain orang-orang beriman, yaitu bersahabat dengan mereka, bergaul dengan mereka, bermusyawarah dengan mereka, menyimpan rasa kasihsayang kepada mereka dan menyebarkan rahasia kaum muslimin kepada mereka. ﴿ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah."* Yaitu, alasan atas kalian di saat Allah menghukum kalian. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾. "Setiap lafazh *sulthan* yang ada pada al-Qur'an maknanya berarti hujjah" (Isnad riwayat ini shahih). Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, as-Suddi dan an-Nadhr bin 'Arabiy.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka."* Yaitu, pada hari Kiamat, sebagai balasan atas kekufuran mereka yang sangat.

Al-Waliby mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﴿ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾, "Yaitu, di dasar Neraka." Ulama yang lain berkata: "Neraka itu bertingkat-tingkat rendahnya, sebagaimana Surga pun bertingkat-tingkat tingginya." ﴿ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun bagi mereka."* Yaitu yang dapat menyelamatkan mereka dari situasi yang mereka alami dan mengeluarkan mereka dari adzab yang pedih.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa, barangsiapa di antara mereka yang bertaubat di dunia ini, niscaya Allah ﷻ akan menerima taubatnya dan menerima penyesalannya, jika ia ikhlas dalam taubatnya dan memperbaiki amalnya, serta berpegang teguh pada Rabbnya dalam semua perkara. Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah."* Yaitu, mereka

mengganti riya dengan keikhlasan, sehingga amalnya akan memberi manfaat pada mereka sekalipun sedikit.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَخْلِصْ دِيْنَكَ، يَكْفِكَ الْقَلِيْلُ مِنَ الْعَمَلِ).

"Murnikan (berbuat ikhlaslah dalam) agamamu, niscaya amalmu yang sedikit dapat mencukupimu."[57]

﴿ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka mereka itu adalah bersama orang-orang yang beriman."* Yaitu, di dalam golongan mereka pada hari Kiamat. ﴿ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar."*

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang tidak butuhnya Ia kepada selain-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah mengadzab para hamba hanyalah karena dosa-dosa mereka sendiri. Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ﴾ *"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?"* Yaitu, jika kalian perbaiki amal, dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. ﴿ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴾ *"Dan Allah adalah Mahamensyukuri lagi Mahamengetahui)."* Yaitu, barangsiapa yang bersyukur, Allah ﷻ akan bersyukur (membalas) padanya, dan barangsiapa yang hatinya beriman kepada-Nya, maka Allah pasti mengetahuinya dan akan membalasnya dengan balasan yang melimpah.

JUZ 6

۞ لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾ إِن تُبْدُوا۟ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا۟ عَن سُوٓءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 4:148). ***Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahakuasa.*** (QS. 4:149)

---

[57] Diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia menyatakan sebagai hadits shahih. Juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam "asy-Syu'ab" dan Ibnu Abid Dun-ya.

Ibnu Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, tentang ayat ini, ia berkata: "Allah tidak menyukai seseorang mendo'akan kejelekan (menyumpahi) orang lain kecuali ia dizhalimi. Karena Allah ﷻ memberikan keringanan menyumpahi orang yang berbuat zhalim. Dan itulah firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَن ظُلِمَ ﴾ *"Kecuali orang yang dianiaya."* Akan tetapi jika ia sabar, hal itu lebih baik baginya.

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Aisyah, bahwa ia menyumpahi orang yang mencuri sesuatu darinya, maka Nabi bersabda:

(لاَ تَسْبَخِي عَنْهُ).

"Janganlah engkau memberi keringanan kepadanya."

Abu Dawud meriwayatkan pula dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ، فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ).

"Dua orang yang saling mencela apa yang keduanya ucapkan, maka dosanya atas yang memulainya, selama orang yang dizhalimi tidak melampaui batas."

Ibnu Ishaq mengatakan dari Mujahid, ﴿ لاَّ يُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلاَّ مَن ظُلِمَ ﴾ *"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang, kecuali oleh orang yang dianiaya".* Yaitu, seseorang yang bertamu pada seseorang, lalu si tuan rumah tidak bersikap baik dalam jamuannya. Lalu pada saat keluar, ia pun berkata: "Jamuannya kurang baik terhadapku dan ia tidak berbuat baik."

Ahmad meriwayatkan dari Miqdam bin Abi Karimah bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْلَةُ الضَّيْفِ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَإِنْ أَصْبَحَ بِفِنَائِهِ مَحْرُوْمًا كَانَ دَيْنًا عَلَيْهِ، فَإِنْ شَاءَ اقْتَضَاهُ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَهُ).

"Malam pertama menjamu tamu adalah kewajiban setiap muslim. Jika, pagi-pagi ia tidak dijamu apa-apa, maka itu menjadi utang. Jika dikehendaki ia boleh menuntutnya namun jika ia menhendaki, ia boleh membiarkannya."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu 'Awanah dari Manshur. Dari hadits-hadits tersebut dan hadits-hadits yang sama, Imam Ahmad berpendapat tentang wajibnya menjamu tamu.

Firman-Nya, ﴿ إِن تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَن سُوءٍ فَإِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴾ *"Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahakuasa."* Yaitu, jika kalian wahai manusia menampakan kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan orang yang berbuat buruk kepada

kalian. Maka sesungguhnya hal itulah yang dapat mendekatkan kalian kepada Allah dan Allah akan memberikan pahala kalian di sisi-Nya.

Sesungguhnya, di antara sifat-sifat Allah ﷻ adalah memaafkan hamba-hamba-Nya, padahal Allah Mahakuasa untuk menyiksa mereka. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahakuasa."*

Oleh karena itu, terdapat dalam sebuah atsar, bahwa para Malaikat pembawa 'Arsy bertasbih menyucikan Allah, sebagian mereka mengucapkan: "Mahasuci Engkau atas kesantunan-Mu setelah ilmu-Mu." Dan sebagian lagi mengucapkan: "Mahasuci Engkau atas pemaafan-Mu setelah kekuasaan-Mu (kemampuan-Mu)."

Dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan:

(مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلاَ زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَ مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ).

"Tidak berkurang harta disebabkan bershadaqah dan tidaklah Allah menambahkan kepada seseorang hamba dengan pemaafannya, kecuali kemuliaan. Dan barangsiapa merendahkan diri kepada Allah, niscaya Allah mengangkatnya."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ﴿١٥١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمۡ يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ أُوْلَٰٓئِكَ سَوۡفَ يُؤۡتِيهِمۡ أُجُورَهُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿١٥٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kafir terhadap sebahagian (yang lain)," serta bermaksud (dengan per-

kataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), (QS. 4:150) *merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.* (QS. 4:151) *Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 4:152)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengancam orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dari golongan Yahudi dan Nasrani, di mana mereka memisahkan antara Allah dan Rasul-Rasul-Nya dalam keimanan. Mereka beriman kepada sebagian Nabi dan mengkafiri kepada sebagian lainnya, karena semata-mata keinginan, adat istiadat dan tradisi nenek moyang mereka. Bukan karena dalil yang menuntun mereka, karena mereka tidak memiliki jalan apa pun ke arah itu, kecuali semata-mata hawa nafsu dan *'ashabiah* (fanatisme).

Orang Yahudi -semoga laknat Allah atas mereka-, beriman kepada para Nabi kecuali 'Isa ﷵ dan Muhammad ﷺ. Sedangkan Nashara beriman kepada para Nabi, dan kafir kepada penutup para Nabi yang paling mulia Muhammad ﷺ. Kelompok Samiri tidak beriman dengan Nabi mana pun setelah Yusya, pengganti Musa bin 'Imran. Sedangkan Majusi beriman hanya kepada Nabi mereka yang dikenal dengan nama Zaroaster, kemudian mereka mengkafiri syari'atnya lalu syari'atnya diangkat dari mereka. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya adalah bahwa orang yang kafir terhadap salah satu Nabi dari para Nabi, maka berarti ia telah kafir dengan seluruh Nabi, karena beriman kepada seluruh Nabi yang diutus oleh Allah di permukaan bumi adalah wajib.

Barangsiapa yang menolak kenabiannya karena *hasad* (dengki), *'ashabiyah* (fanatisme) atau mengikuti hawa nafsu, maka jelaslah bahwa keimanannya kepada Nabi golongannya saja bukanlah iman secara syar'i, akan tetapi hanya karena ada tujuan, hawa nafsu dan 'ashabiah. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya,"* mereka dicap sebagai orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya. ﴿ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Dan bermaksud membedakan antara Allah dan Rasul-Rasul-Nya)"*, yaitu dalam keimanan. ﴿ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir kepada sebagian yang lain serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)."* "سَبِيلًا" yaitu jalan dan cara yang ditempuh.

Kemudian, Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ﴾ *"Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya."* Yaitu, kekufuran mereka adalah nyata dan suatu kepastian, sekalipun mereka

mengaku beriman, karena pengakuannya itu bukanlah iman syar'i. Sebab seandainya mereka beriman kepada Nabinya karena kedudukannya sebagai seorang Rasul Allah, niscaya mereka beriman pula dengan Nabi yang sama dan yang lebih jelas dalilnya dan kuat faktanya atau (hendaklah) mereka meneliti dengan penelitian yang benar tentang kenabiannya.

Firman-Nya, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴾ *"Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan."* Yaitu, sebagaimana mereka meremehkan terhadap orang yang mereka kafiri. Baik karena tidak meneliti apa yang dibawanya dari Allah ﷻ dan berpalingnya mereka darinya serta semangat dan tercurahnya perhatian mereka dalam mengumpulkan harta dunia, pada apa yang bukan termasuk darurat (penting) bagi mereka ataupun karena kekufuran mereka, setelah mereka mengetahui kenabiannya. Sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh banyak pendeta Yahudi di zaman Nabi ﷺ, di mana mereka hasad terhadap kenabian agung yang diberikan Allah dan mereka menentang, mendustakan, mengusir dan memeranginya, maka Allah akan berikan pada mereka kehinaan duniawi yang membawa kepada kehinaan ukhrawi. ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah."* (QS. Al-Baqarah: 61). Yaitu, di dunia dan akhirat.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka."* Yang dimaksud adalah umat Muhammad ﷺ, karena mereka beriman kepada seluruh kitab yang diturunkan oleh Allah dan beriman kepada setiap Nabi yang diutus-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ ﴾ *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah.."* (QS. Al-Baqarah: 285).

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka pahala yang melimpah, balasan yang besar dan pemberian yang baik. Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ﴾ *"Kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya,"* atas keimanan mereka kepada Allah dan para Rasul-Nya, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yaitu, terhadap dosa-dosa mereka jika sebagian mereka memiliki dosa.

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا
مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ

بِظُلْمِهِمْ ۚ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَٰلِكَ ۚ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿١٥٣﴾ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾

Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. (QS. 4:153) *Dan telah kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka: "Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu" dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.* (QS. 4:154)

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, as-Suddi dan Qatadah berkata: "Orang Yahudi meminta kepada Rasulullah ﷺ, untuk diturunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka, sebagaimana diturunkannya Taurat kepada Musa ﷺ secara tertulis."

Ibnu Juraij berkata: "Mereka meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk menurunkan *suhuf* (lembaran-lembaran) dari Allah ﷻ kepada mereka secara tertulis untuk fulan, fulan dan fulan, dengan mencantumkan tanda persetujuan Allah ﷻ terhadap risalah yang datang kepada mereka. Mereka mengatakan hal ini hanya untuk menyulitkan, menentang, kufur dan berpaling. Sebagaimana, orang-orang kafir Quraisy sebelumnya, mereka meminta yang sama dengan hal tersebut. Sebagaimana yang diceritakan dalam surat al-Israa', ﴿ وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ﴾ *"Dan mereka berkata: Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu, hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami."* (QS. Al-Israa': 90). Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka mereka disambar*

petir karena kezhalimannya." Yaitu, dengan sebab kezhaliman, kedurhakaan, kesombongan dan penentangan mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِن بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾ *"Dan mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata."* Yaitu, setelah mereka melihat mukjizat-mukjizat yang jelas dan tanda-tanda yang nyata di tangan Musa عليه السلام di negeri Mesir dan binasanya musuh-musuh mereka, yaitu Fir'aun dan seluruh tentaranya di laut, tidak ada yang mampu melintasi laut tersebut, kecuali sedikit saja (dari tentara Fir'aun), hingga (peristiwa di saat) mereka mendatangi suatu kaum yang sedang mengelilingi berhala mereka. Lalu mereka berkata kepada Musa عليه السلام, ﴿ اجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ﴾ *"Buatlah untuk kami sebuah Ilah (berhala), sebagaimana mereka mempunyai beberapa Ilah (berhala)".* (QS. Al-A'raaf: 138).

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ وَءَاتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴾ *"Lalu Kami maafkan mereka dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata."* Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ ﴾ *"Dan telah Kami angkat ke atas kepala mereka bukit Thursina untuk menerima perjanjian."* Hal itu di saat mereka enggan konsekuen kepada hukum-hukum Taurat dan mulai tampak pembangkangan mereka terhadap apa yang dibawa oleh Musa عليه السلام. Maka Allah mengangkat gunung (Thursina) di atas kepala-kepala mereka, lalu mereka diwajibkan untuk konsekuen, maka mereka pun konsekuen, sujud dan mereka memandang ke atas kepala-kepala mereka, khawatir gunung itu akan jatuh menimpa mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka, seakan-akan bukit itu naungan awan, dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu."* (QS. Al-A'raaf: 171).

﴿ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ﴾ *"Dan Kami perintahkan kepada mereka, masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud!"* Lalu mereka menyelisihi apa yang diperintahkan kepada mereka itu dengan perkataan dan perbuatan mereka. Mereka diperintahkan untuk masuk ke pintu Baitul Maqdis dengan bersujud dan mengucapkan: "Hitthah." Yaitu, "Ya Allah hapuskanlah dosa kami yang meninggalkan jihad dan pembangkangan kami itu, hingga kami terombang-ambing selama 40 tahun." Akan tetapi mereka malah masuk merangkak di atas bokong-bokong (pantat) mereka dan sambil berkata: "Hinthah", yaitu biji gandum (bukan "Hithah" seperti yang diperintahkan).

﴿ وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ ﴾ *"Dan Kami perintahkan pula kepada mereka janganlah kalian melanggar peraturan mengenai hari Sabtu."* Yaitu, Kami wasiatkan kepada mereka untuk menjaga hari Sabtu dan konsekuen terhadap apa yang diharamkan oleh Allah kepada mereka selama hal tersebut disyari'atkan.

﴿وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا﴾ *"Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh."* Yaitu, sangat kuat. Lalu mereka menyelisihi, menentang dan mencoba membuat tipuan untuk melakukan apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Dan nanti akan diketengahkan hadits Shafwan bin 'Assal dalam surat Subhan (al-Israa'), yaitu pada firman-Nya, ﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata."* (QS. Al-Israa': 101). Di dalamnya dikatakan, "Dan kewajiban kalian -secara khusus wahai orang Yahudi-, janganlah kalian melanggar peraturan yang telah ditetapkan pada hari Sabtu."

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ وَكُفْرِهِم بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَقَتْلِهِمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا
قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَٰنًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾
وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا
صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ
مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ
مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. (QS. 4:155) *Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina).* (QS. 4:156) *Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putera*

Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. (QS. 4:157) *Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:158) *Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.* (QS. 4:159)

Ayat ini menceritakan tentang dosa-dosa yang mereka lakukan sehingga menyebabkan mereka mendapatkan laknat, disingkirkan dan dijauhkan dari hidayah, yaitu karena mereka membatalkan perjanjian-perjanjian yang mereka buat, serta kufurnya mereka terhadap ayat-ayat Allah yaitu hujjah, bukti dan mukjizat yang mereka saksikan di tangan para Nabi ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ﴾ *"Dan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa alasan yang benar."* Hal itu karena banyaknya perbuatan dosa dan kelancangan mereka kepada para Nabi Allah, di mana mereka membunuh banyak sekali para Nabi.

Firman Allah, ﴿ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ﴾ *"Hati kami tertutup."* Ibnu 'Abbas berkata, "Yaitu berada dalam tutupan." Hal ini adalah seperti perkataan orang-orang musyrik, ﴿ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya."* (QS. Fushshilat: 5). Suatu pendapat menyatakan, maknanya adalah mereka mengaku bahwa hati-hati mereka tertutup untuk menerima ilmu. ﴿ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil di antara mereka."* Yaitu, hati-hati mereka berkarat atas kekufuran, kezhaliman dan sedikitnya keimanan.

﴿ وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu bahwa mereka menuduh Maryam berzina." Dan ini adalah jelas dalam ayat, bahwa mereka menuduh dia dan anaknya dengan kebohongan-kebohongan yang besar, serta menuduhnya sebagai pezina dan telah mengandung anaknya dari perbuatan zina itu.

Perkataan mereka, ﴿ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putera Maryam, Rasul Allah."* Yaitu, inilah ('Isa), yang mengakui kedudukannya seperti itu, kami telah membunuhnya.

Dan ucapan mereka seperti ini merupakan celaan dan hinaan, sebagaimana perkataan orang-orang musyrik, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila."* (QS. Al-Hijr: 6).

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menegaskan, menampakkan dan menjelaskan perkara tersebut di dalam al-Qur'anul-'Azhim yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia, yang dikuatkan oleh berbagai mukjizat, bukti-bukti dan dalil-dalil yang jelas. Allah ﷻ Dzat yang Mahabenar perkataan-Nya, Rabb seluruh alam, Mahamengetahui berbagai rahasia dan perkara batin, Mahamengetahui rahasia di langit dan di bumi serta Mahamengetahui apa yang telah, sedang, dan akan terjadi, seandainya hal itu terjadi dan bagaimana terjadinya, Dia berfirman: ﴿ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ﴾ *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, akan tetapi yang dibunuh itu adalah orang diserupakan bagi mereka."* Mereka melihat yang serupa dengannya, sehingga mereka menyangka orang tersebut adalah 'Isa ﷺ.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berselisih faham tentang pembunuhan 'Isa. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu kecuali mengikuti persangkaan belaka."* Yang dimaksud adalah bahwa orang Yahudi yang mengaku telah membunuh dan orang Nasrani yang menerima berita orang Yahudi itu, mereka semuanya ini berada dalam keraguan, kebingungan, kesesatan dan kegilaan. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴾ *"Mereka tidak yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa."* Yaitu, mereka tidak membunuhnya secara yakin bahwa itulah dia, bahkan mereka dalam keraguan dan kebimbangan.
﴿ بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا ﴾ *"Tetapi Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa."* Yaitu, sangat kokoh naungan-Nya, yang tidak akan pernah lapuk dan tidak akan pernah menghinakan orang yang mengetuk pintu-Nya, ﴿ حَكِيمًا ﴾ *"Mahabijaksana."* Yaitu, dalam seluruh yang ditakdirkan dan ditetapkan-Nya dalam perkara-perkara yang diciptakan-Nya. Dan Allah ﷻ memiliki hikmah yang tinggi, dalil yang kokoh, kekuasaan yang agung dan perkara yang telah ditetapkan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Tatkala Allah ﷻ hendak mengangkat 'Isa ke langit, ia keluar menemui para Sahabatnya, saat itu di rumah tersebut terdapat 12 laki-laki hawariyyun. Beliau keluar dari sebuah mata air di rumah tersebut dan kepalanya meneteskan air. Beliau berkata: 'Sesungguhnya di antara kalian ada orang yang kufur sebanyak 12 kali setelah beriman kepadaku.' Beliau melanjutkan bertanya: 'Siapakah di antara kalian yang mau diserupakan denganku dan menggantikan tempatku untuk dibunuh dan akan bersamaku dalam derajatku.' Maka bangunlah seseorang yang paling muda usianya di antara mereka, akan tetapi 'Isa berkata:

'Duduklah!.' 'Isa mengulang lagi pertanyaannya. Lalu pemuda itu pun kembali berdiri dan 'Isa berkata: 'Duduklah!.' Ketiga kalinya pemuda itu berdiri dan berkata: 'Saya.' 'Isa berkata: 'Engkaulah orang itu.' Lalu orang itu diserupakan dengan 'Isa. Sedangkan 'Isa diangkat oleh Allah dari ventilasi rumah itu menuju langit. Lalu pencari dari orang Yahudi pun datang dan mereka berhasil menangkap laki-laki yang serupa dengan 'Isa itu yang kemudian mereka bunuh dan salib. Lalu sebagian mereka kufur kepada 'Isa 12 kali setelah beriman. Mereka terpecah menjadi tiga kelompok: Satu kelompok mengatakan bahwa dia adalah Allah, berada di antara kami sesuai kehendaknya dan sekarang naik ke langit, mereka adalah aliran Ya'qubiyyah. Satu kelompok lain mengatakan dia adalah anak Allah yang berada bersama kami sesuai kehendaknya, kemudian diangkat oleh Allah kepada-Nya, dan inilah kelompok Nasthuriyyah. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya yang ada pada kami sesuai kehendak Allah, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya, inilah orang-orang muslimin. Dua kelompok kafir tersebut terus menindas kelompok muslim, hingga mereka membunuh kelompok muslim. Maka Islam terus senantiasa sirna dan pudar hingga Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ." (Isnad ini shahih bersambung ke Ibnu 'Abbas, dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah).

Demikian pula yang diceritakan oleh banyak ulama Salaf bahwa 'Isa memang berkata kepada kaum Hawariyyun: "Siapakah di antara kalian yang mau diserupakan denganku dan bersedia menggantikan aku untuk dibunuh dan ia akan bersamaku di dalam Surga." Ibnu jarir memilih pendapat bahwa yang diserupakan dengan 'Isa itu adalah seluruh sahabatnya.

Firman Allah ﷻ,
﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* Ibnu Jarir berkata: "Ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya." Sebagian mereka berpendapat bahwa makna ﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu, sebelum kematian 'Isa.

Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa mereka seluruhnya akan membenarkan beliau apabila ia turun untuk memerangi Dajjal, hingga seluruh agama menjadi satu yaitu Islam yang hanif, agama Ibrahim ﷺ.

Di bawah ini orang-orang yang berpendapat demikian:

Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, ﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu sebelum kematian 'Isa bin Maryam ﷺ. Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas hal yang sama. Abu Malik berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Kecuali*

akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya". Hal itu terjadi pada saat nanti, ketika turunnya 'Isa dan sebelum kematian 'Isa bin Maryam عليه السلام, tidak ada Ahlul Kitab yang tersisa kecuali akan beriman kepadanya. Demikianlah yang dikatakan Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan yang lainnya. Pendapat ini adalah pendapat yang hak sebagaimana kami akan jelaskan hal itu setelah ini dengan dalil qath'i, Insya Allah. Hanya dengan Allah-lah kepercayaan itu dan hanya kepada-Nya-lah bertawakal.

Ibnu Jarir dan ulama lain berkata: ﴿وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu beriman kepada 'Isa sebelum kematian orang yang menganut al-Kitab itu. Alasan yang dikemukakan dari orang yang berpendapat seperti ini adalah, bahwa ia akan beriman ketika menyaksikan yang haq dari yang bathil. Karena setiap orang yang didatangi kematian, tidak akan keluar ruhnya hingga jelas baginya yang haq dari yang bathil dalam agamanya.

'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang ayat ini: "Tidak ada orang Yahudi yang mati hingga ia beriman kepada 'Isa." Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Syubab menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ, ﴿إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ﴾ *"Kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Setiap penganut kitab beriman kepada 'Isa sebelum kematiannya, yaitu sebelum matinya penganut kitab tersebut." Ibnu 'Abbas berkata: "Seandainya lehernya dipenggal, nyawanya tidak akan keluar hingga beriman kepada 'Isa." Demikian yang shahih dari Mujahid, 'Ikrimah dan Muhammad bin Sirin. Demikian pula pendapat adh-Dhahhak dan Juwaibir. As-Suddi berkata, "Demikianlah hikayat dari Ibnu 'Abbas."

Ulama lain berkata: "Maknanya adalah tidak ada seorang Ahlul Kitab pun, kecuali akan beriman kepada Muhammad ﷺ sebelum matinya penganut al-Kitab itu."

Di antara yang berpendapat demikian:

Ibnul Mutsanna menceritakan kepadaku, 'Ikrimah berkata: "Tidak ada orang Nasrani dan Yahudi pun yang mati, hingga ia beriman kepada Muhammad ﷺ, yaitu sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya, ﴿وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ﴾ *'Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya.'"*

Kemudian Ibnu Jarir berkata: "Pendapat yang lebih utama keshahihannya adalah pendapat pertama, yaitu tidak ada seorang pun dari Ahlul Kitab yang tersisa setelah turunnya 'Isa عليه السلام, melainkan akan beriman kepadanya sebelum kematiannya ('Isa عليه السلام)." Dan tidak diragukan lagi bahwa pendapat yang di kemukakan Ibnu Jarir tersebut adalah pendapat yang shahih, karena

maksud dari rangkaian ayat-ayat tersebut adalah dalam rangka menetapkan kebathilan pengakuan Yahudi yang mengatakan bahwa mereka telah membunuh dan menyalibnya. Juga bathilnya penerimaan begitu saja dari orang-orang Nasrani disebabkan oleh kebodohan terhadap hal itu. Lalu, Allah mengabarkan bahwa kejadian yang sebenarnya bukanlah demikian, akan tetapi Allah ﷻ serupakan ia ('Isa ﵇) kepada mereka, sehingga mereka membunuh orang yang serupa dengannya itu, dan mereka sebelumnya tidak meneliti terlebih dahulu hal itu. Kemudian dia diangkat oleh-Nya dan akan tetap hidup, serta akan turun sebelum hari Kiamat.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits mutawatir yang insya Allah akan kami sampaikan sebentar lagi, bahwa beliau ('Isa ﵇) akan membunuh *al-Masih kesesatan* (Dajjal), menghancurkan salib, membunuh babi dan menghapuskan jizyah, dalam arti tidak menerima pajak dari penganut agama mana pun, bahkan tidak akan menerima apa pun kecuali (masuk) Islam atau pedang (dibunuh). Sehingga, ayat yang mulia ini mengabarkan bahwa seluruh Ahlul Kitab pada hari itu akan beriman dan tidak ada seorang pun yang luput untuk membenarkannya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴾ *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya."* Yaitu, sebelum kematian 'Isa ﵇ yang diduga oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang sepakat dengan mereka, bahwa beliau dibunuh dan disalib.

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* Yaitu, menjadi saksi tentang amal-amal mereka yang beliau saksikan sebelum diangkat ke langit dan setelah turun ke bumi. Sedangkan orang yang menafsirkan ayat ini, bahwasanya setiap Ahlul Kitab tidak akan mati hingga beriman kepada 'Isa dan Muhammad, memang itulah yang terjadi. Yaitu, bahwa setiap orang di saat kehadiran kematiannya akan melihat jelas sesuatu yang selama ini tidak diketahuinya, sehingga ia beriman. Akan tetapi hal itu tidak menjadi iman yang bermanfaat baginya di saat Malaikat sudah datang menjemputnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ di awal-awal surat ini, ﴿ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْئَانَ ﴾ *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.'"* (QS. An-Nisaa': 18). Yang dimaksud dengan ayat itu adalah, penetapan keberadaan 'Isa ﵇ dan juga hidupnya beliau di langit, serta akan turunnya beliau ke bumi sebelum hari Kiamat untuk mendustakan mereka, kaum Yahudi dan Nasrani yang perkataan mereka saling bertentangan, berbenturan, bertolak belakang dan kontradiktif, serta kosong dari kebenaran, sehingga orang-orang Yahudi (bersikap) terlalu meremehkan dan orang-orang Nasrani bersikap terlalu berlebih-lebihan.

Orang Yahudi meremehkannya dengan menuduh dia dan ibunya dengan tuduhan-tuduhan yang besar (zina). Sedangkan Nasrani terlalu berlebihan sehingga mereka memberikan pengakuan terhadap beliau dengan apa yang tidak pantas bagi beliau, sehingga diangkat melebihi *maqam* (kedudukan) kenabian menuju maqam Rububiyyah Allah ﷻ. Mahatinggi Allah, setinggi-tinggi dan sebesar-besar-Nya, dari apa yang diucapkan oleh mereka, Yahudi dan Nasrani. Mahasuci Allah, tidak ada Ilah kecuali Dia.

Hadits-hadits yang berkenaan dengan turunnya 'Isa bin Maryam dari langit menuju bumi di akhir zaman sebelum hari Kiamat dan beliau menyerukan ibadah kepada Allah ﷻ semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Al-Bukhari رحمه الله mengatakan dalam kitab (bab), "Kisah para Nabi." Di dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيضُ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ، وَحَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ خَيْرًا لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا).

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh telah dekat saatnya di mana akan turun pada kalian ('Isa) Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus Jizyah dan akan melimpah ruah harta benda (disebabkan keadilannya -pent), sehingga tidak seorang pun mau menerimanya dan sehingga satu kali sujud lebih baik baginya dari pada dunia dan seisinya." Kemudian Abu Hurairah berkata: "Jika kalian mau, maka bacalah:

﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ "*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.*" (Demikian pula riwayat Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيُهِلَّنَّ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ بِالْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ، أَوْ لَيُثَنِّيَهُمَا جَمِيعًا).

"'Isa bin Maryam akan ihram haji atau umrah di jalan luas ar-Rauha atau akan menggabungkan keduanya." (Demikian hadits riwayat Muslim).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi' maula Abu Qatadah al-Anshari, bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَيْفَ بِكُمْ، إِذَا نَزَلَ فِيكُمُ الْمَسِيحُ بْنُ مَرْيَمَ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ).

"Bagaimana dengan kalian jika 'Isa bin Maryam turun pada kalian sedangkan imam kalian dari kalangan kalian sendiri." (Demikian pula riwayat Imam Ahmad dan dikeluarkan pula oleh Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa, Nabi ﷺ bersabda:

(الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ، وَ إِنِّي أَوْلَي النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَاعْرِفُوْهُ، رَجُلٌ مَرْبُوْعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، عَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَصَّرَانِ، كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، فَيَدُقُّ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَدْعُو النَّاسَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا إِلاَّ الْإِسْلَامَ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ، ثُمَّ تَقَعُ الْأُمْنَةُ عَلَى الْأَرْضِ، حَتَّى تَرْتَعَ الْأُسُوْدُ مَعَ الْإِبِلِ، وَالنِّمَارُ مَعَ الْبَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبُ الصِّبْيَانُ بِالْحَيَّاتِ لَا تَضُرُّهُمْ، فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ).

"Para Nabi itu saudara seayah, sedangkan ibu mereka berbeda-beda dan agama mereka satu. Aku adalah manusia yang paling dekat terhadap 'Isa bin Maryam. Karena tidak ada Nabi antara dia dan aku. Dan dia akan turun, jika kalian melihatnya, maka kenalilah oleh kalian bahwa dia adalah laki-laki yang sedang tingginya, berkulit putih kemerah-merahan, dia memakai dua buah baju yang agak kemerahan, seakan di kepalanya meneteskan air walaupun tidak basah. Dia akan mematahkan salib, membunuh babi dan menghapus jizyah dan menyeru manusia kepada Islam. Di zamannya, Allah akan menghancurkan seluruh agama kecuali Islam dan Allah akan menghancurkan al-Masih ad-Dajjal. Kemudian terciptalah keamanan di muka bumi, hingga singa dengan unta merumput (di tempat yang sama) dan (demikian pula) macan dan sapi, juga serigala dan kambing dan anak-anak kecil bermain-main dengan ular tanpa membahayakan mereka. Beliau tinggal selama 40 tahun, kemudian wafat dan kaum muslimin menshalatkannya." (Demikian pula riwayat Abu Dawud).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، وَالْأَنْبِيَاءُ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ).

"Aku adalah manusia yang paling dekat terhadap 'Isa bin Maryam, para Nabi itu saudara seayah, tidak ada Nabi antara aku dan dia."

Muslim berkata dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْزِلَ الرُّوْمُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِـــقٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِيْنَةِ مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِـــذٍ، فَإِذَا تَصَافُّوا قَالَتِ الرُّوْمُ: خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِيْنَ سَبَوْا مِـــنَّا نُقَاتِلُهُمْ، فَيَقُوْلُ الْمُسْلِمُوْنَ: لاَ، وَاللهِ لاَ نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا، فَيُقَاتِلُوْنَهُمْ، فَيُهْزَمُ ثُلُثٌ لاَ يَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثٌ هُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللهِ، وَيُفْتَحُ الثُّلُثُ لاَ يُفْتَنُوْنَ أَبَدًا، فَيَفْتَحُوْنَ قُسْطَنْطِيْنِيَّةَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْسِمُوْنَ الْغَنَائِمَ، قَدْ عَلَّقُوا سُيُوْفَهُمْ بِالزَّيْتُوْنِ، إِذْ صَاحَ فِيْهِمُ الشَّيْطَانُ: إِنَّ الْمَسِيْحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيْكُمْ فَيَخْرُجُوْنَ، وَذَلِكَ بَاطِلٌ، فَإِذَا جَاءُوا الشَّامَ خَرَجَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّوْنَ لِلْقِتَالِ يُسَوُّوْنَ الصُّفُوْفَ إِذْ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، فَيَنْزِلُ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ فَيَؤُمُّهُمْ، فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللهِ ذَابَ كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْـــحُ فِيْ الْمَاءِ، فَلَوْ تَرَكَهُ لَذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ، وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللهُ بِيَدِهِ فَيُرِيْهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ).

"Hari Kiamat tidak akan terjadi, hingga bangsa Romawi menundukkan '*Amaliqah* atau *Dabiq*. Kemudian satu pasukan tentara dari kelompok terbaik orang-orang Madinah saat itu keluar menyerang mereka. Di saat mereka berbaris rapat, orang-orang Romawi berkata: 'Biarkanlah kami memerangi tawanan-tawanan dari golongan kami.' Maka orang-orang Muslim berkata: 'Tidak. Demi Allah, kami tidak akan membiarkan antara kalian dan saudara-saudara kami.' Maka kaum muslimin memerangi mereka. Sepertiga kaum muslimin mampu dipukul mundur dan Allah tidak akan menerima taubat mereka selama-lamanya. Sepertiga yang lain tewas di medan perang, itulah para syuhada yang paling utama di sisi Allah. Lalu sepertiga yang lainnya dimenangkan, hingga tidak mendapatkan fitnah selama-lamanya. Mereka berhasil menundukkan Qanstatinopel. Di saat mereka membagikan *ghanimah* (harta rampasan perang) dan mereka telah menggantungkan pedang-pedang mereka di pohon Zaitun. Tiba-tiba syaitan berteriak kepada mereka: 'Sesungguhnya al-Masih telah datang kepada keluarga kalian.' Lalu mereka keluar, dan itu adalah bathil. Saat mereka mendatangi Syam, beliau keluar, yaitu di saat mereka sedang mempersiapkan peperangan dan merapatkan barisan, tiba-tiba waktu shalat datang. Maka 'Isa turun dan mengimami mereka. Jika musuh Allah (Dajjal) melihatnya, niscaya ia akan mencair seperti mencairnya garam dalam air. Dan jika dibiarkan, ia tetap mencair hingga ia binasa. Akan tetapi Allah membunuh Dajjal melalui tangan Nabi 'Isa ﷺ, lalu memperlihatkan kepada mereka darah ditombaknya."

Dari Nuwas bin Sam'an berkata, suatu pagi Rasulullah ﷺ bercerita tentang Dajjal. Terkadang beliau merendahkan suaranya dan terkadang mengeraskannya, sehingga kami menyangka Dajjal berada pada rimbunan pohon kurma. Tatkala kami mendekati beliau, beliau mengetahui hal itu tampak di wajah-wajah kami. Beliau ﷺ bertanya: "Kenapa kalian?" Kami menjawab:

'"Ya Rasulullah, tadi pagi engkau bercerita tentang Dajjal. Terkadang engkau merendahkan suaramu dan terkadang mengeraskannya, sehingga kami menyangka (Dajjal) berada di rimbunan pohon kurma.' Beliau bersabda: 'Bukan Dajjal yang paling aku takuti terhadap kalian. Jika ia keluar sedangkan aku ada bersama kalian, maka aku akan membela kalian. Dan jika ia keluar sedangkan aku tidak ada di antara kalian, maka setiap orang membela dirinya sendiri dan Allah khalifahku atas setiap muslim. Sesungguhnya dia adalah seorang pemuda keriting dan matanya menonjol. Seandainya aku permisalkan, ia serupa dengan 'Abdul 'Uzza bin Qutn. Barangsiapa di antara kalian yang mendapatkan dia, maka bacalah pembukaan surat al-Kahfi. Dia akan keluar dari Khullah, yaitu antara Syam dan Irak. Lalu ia merusak kekanan dan kekiri. Wahai hamba-hamba Allah, teguh kokohlah!' Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, berapa lama ia akan tinggal di bumi?' Beliau ﷺ menjawab: '40 hari, yang satu harinya seperti satu tahun, seperti sebulan, serta yang satu harinya seperti se-Jum'at dan (sedangkan sisa) seluruh hari yang lain seperti hari kalian.' Kami bertanya kembali: 'Ya Rasulullah, (pada) hari yang seperti satu tahun itu, apakah mencukupkan kami (pada saat itu) shalat seukuran shalat dalam satu hari?' Beliau ﷺ menjawab: 'Tidak, sesuaikanlah oleh kalian dengan (perputaran) hari-hari tersebut.' Kami bertanya: 'Ya Rasulullah, berapa kecepatannya di muka bumi?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Seperti hujan yang ditiup angin, lalu mendatangi suatu kaum dan mereka diajak, lalu mereka mengimaninya dan memperkenankannya, maka diperintahkanlah langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan demikian pula bumi, maka ia pun menumbuhkan tanaman. Maka pada sore hari ternak mereka kembali dalam keadaan lebih tinggi punuknya, lebih montok susunya dan lebih lebar lambungnya. Lalu Dajjal mendatangi suatu kaum dan mengajak mereka untuk percaya kepadanya, tetapi mereka menolaknya ia pun meninggalkan mereka dan keesokan harinya mereka pun ditimpa kekeringan, tidak dapat mengambil apa pun dari harta (ternak) mereka. Kemudian Dajjal melewati tempat reruntuhan, lalu ia berkata kepadanya: 'Keluarkanlah harta simpananmu!' Maka keluarlah harta simpanannya itu mengikutinya bagaikan (sekelompok) lebah jantan. Kemudian Dajjal memanggil seorang pemuda yang bertubuh gempal, lalu membunuhnya dengan pedang, lalu memotongnya menjadi dua bagian, menjadi sasaran latihan lemparan. Setelah itu, Dajjal memanggilnya dan ia pun datang dengan wajah berseri-seri dan tersenyum.

Di saat ia seperti itu (berkuasa), Allah mengutus al-Masih putera Maryam, lalu ia turun pada menara putih di bagian timur Damaskus, ia memakai dua potong kain yang berwarna kekuning-kuningan dengan meletakkan kedua telapak tangannya pada sayap-sayap dua Malaikat. Jika menundukkan kepalanya seakan menetes air darinya dan jika mengangkatnya seakan berjatuhan darinya butiran mutiara. Tidak dihalalkan bagi seorang kafir pun untuk mendapatkan bau nafasnya (dan seandainya mendapatkannya), melainkan ia pasti mati dan nafasnya itu sejauh pandangan matanya.

Al-Masih putera Maryam lalu mencari Dajjal sehingga menemukannya berada di pintu gerbang Ludd dan ia pun membunuhnya. Selanjutnya 'Isa ﷺ mendatangi suatu kaum yang telah dilindungi Allah dari Dajjal, kemudian ia pun mengusap wajah mereka dan memberitahukan kedudukan mereka di Surga. Pada saat demikian itu, tiba-tiba Allah ﷻ mewahyukan kepada 'Isa: 'Sungguh Aku telah mengeluarkan hamba-hamba ciptaan-Ku yang tak seorang pun mampu memeranginya. Maka selamatkanlah hamba-hamba-Ku (yang beriman) dengan berlindung ke gunung.' Allah pun mengirimkan Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi. Ketika rombongan pertama dari mereka melewati danau Thabariyah, seisi airnya mereka minum habis. Lalu lewatlah rombongan terakhir mereka dan mengatakan: 'Sungguh, baru saja danau ini berisi air.' Sedang Nabi Allah, 'Isa dan para pengikutnya berada dalam saat kritis, sehingga kepala sapi milik seorang dari mereka lebih berharga daripada seratus dinar uang kalian sekarang ini. Maka Nabi Allah, 'Isa dan para pengikutnya memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Lalu Allah mengirimkan bencana kepada mereka berupa ulat yang menyerang leher mereka, sehingga mereka hancur binasa pada pagi harinya seperti matinya satu jiwa. Kemudian Nabi 'Isa dan pengikutnya turun ke bumi, mereka tidak mendapatkan sejengkal pun tempat kecuali penuh dengan bau busuk mereka (Ya'juj dan Ma'juj). Maka Nabi Allah, 'Isa dan para pengikutnya memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah, lalu Allah mengirimkan pasukan burung sebesar leher unta untuk membawa bangkai mereka dan dibuangnya di tempat yang dikehendaki Allah, setelah itu Allah menurunkan hujan yang sangat deras, yang membersihkan bumi, sehingga membuatnya seperti cermin. Lalu diperintahkan kepada bumi: 'Tumbuhkanlah buah-buahanmu dan kembalikanlah keberkahanmu.' Pada saat itu sekelompok orang cukup memakan sebiji delima dan dapat berteduh dengan kulitnya. Allah juga melimpahkan berkah-Nya pada sekawanan unta, sehingga seekor unta perah dapat mencukupi serombongan orang. Ketika manusia dalam keadaan demikian itu, Allah mengirimkan angin yang baik untuk mewafatkan mereka dari bawah ketiak mereka. Dengan demikian, Allah mencabut ruh setiap orang mukmin dan muslim, maka tinggallah orang-orang jahat saja, mereka membuat kekacauan di muka bumi seperti kekacauan yang dilakukan para himar, maka pada merekalah terjadi Kiamat.'" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab sunan).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Majma' bin Jariyah, ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقْتُلُ ابْنُ مَرْيَمَ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، بِبَبِ لُدٍّ أَوْ إِلَى جَانِبِ لُدٍّ).

"Ibnu Maryam akan membunuh al-Masih Dajjal di pintu gerbang Lud atau hingga di sisi Lud."

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Qutaibah dari al-Laits. At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits shahih."

Inilah hadits-hadits mutawatir yang berasal dari Rasulullah ﷺ. Di dalamnya mengandung petunjuk tentang sifat turunnya, juga tempatnya, yaitu ia akan turun di Syam tepatnya di Damaskus pada menara timur dan terjadi ketika mendirikan shalat Shubuh. Di masa ini (masa Ibnu Katsir) tahun 741 telah dibangun menara putih dari batu pahatan untuk masjid Umayyah, menggantikan menara yang telah hancur akibat kebakaran yang diduga perbuatan kaum Nasrani -semoga laknat Allah terus-menerus akan mereka dapatkan hingga hari Kiamat-. Dan kebanyakan pembangunannya dari harta-harta mereka dan berdasarkan pada dugaan yang kuat, bahwa itulah tempat turunnya al-Masih 'Isa bin Maryam عليه السلام.

Sifat Nabi 'Isa عليه السلام

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْــرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (لَيْلَةَ أُسْرِىَ بِي لَقِيْتُ مُوْسَى)، قَالَ: فَنَعَتَهُ: (فَإِذَا رَجُلٌ –أَحْسَبُـــهُ قَالَ:– مُضْطَرِبٌ، رَجِلُ الرَّأْسِ، كَأَنَّـــهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ). قَالَ: (وَلَقِيْتُ عِيْسَى) فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: (رَبْعَـــةٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسٍ –يَعْنِى الْحَمَّامُ–) الخ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada malam aku di-israa'kan, aku bertemu dengan Musa." Lalu beliau ﷺ menyifatinya (Musa عليه السلام): "Ternyata dia adalah seorang lelaki yang (aku kira beliau bersabda) memiliki rambut yang berombak, seakan-akan dia adalah seseorang dari Syanu-ah." Beliau ﷺ melanjutkan: "Aku pun bertemu 'Isa." Dan beliau ﷺ menyifatinya: "(Badannya) tinggi sedang, (berkulit) kemerah-merahan, (rambutnya) seakan-akan baru keluar dari pemandian." (Dan seterusnya).

Di dalam hadits 'Abdullah bin 'Umar riwayat Muslim (disebutkan), bahwa dia akan tinggal selama tujuh tahun, *Wallahu a'lam*. Mungkin yang dimaksud dengan tinggalnya beliau di muka bumi selama 40 tahun, adalah global masa tinggalnya sebelum diangkat dan setelah turun. Karena, saat di-angkat beliau berumur 33 tahun dalam riwayat yang shahih. Masalah itu diterangkan dalam sifat penghuni jannah, bahwa postur tubuh mereka adalah seperti Adam, dan masa kelahiran 'Isa, yaitu 33 tahun.

Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu 'Asakir mengatakan di dalam biografi 'Isa bin Maryam di dalam kitab Tarikhnya yang bersumber dari sebagian ulama Salaf, bahwa beliau dikubur bersama Nabi ﷺ di dalam kamarnya, *Wallahu a'lam*.

Firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan pada hari Kiamat 'Isa akan menjadi saksi bagi mereka."* Qatadah berkata: Ia bersaksi terhadap mereka, bahwa dia telah menyampaikan risalah dari Allah kepada mereka serta menetapkan tentang ubudiyyah (ibadah) kepada Allah ﷻ. Ayat ini seperti firman Allah ﷻ dalam surat al-Maa-idah,

﴿ وَإِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلاَهَيْنِ مِن دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ. مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَآ أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ. إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai 'Isa putera Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia; Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah?' 'Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: Beribadahlah kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu.' Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka, maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka, dan Engkau adalah Mahamenyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" (QS. Al-Maa-idah: 116-118).

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾ لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ مِنْهُمْ وَٱلْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ

أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَوٰةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَالْمُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُوْلَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. (QS. 4:160) *dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang bathil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.* (QS. 4:161) *Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.* (QS. 4:162)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa dengan sebab kezhaliman orang Yahudi yang melakukan dosa-dosa besar, maka Allah ﷻ haramkan kepada mereka hal-hal baik yang dahulunya dihalalkan. Pengharaman ini ada yang bersifat *qadari* (menurut ketentuan sunnatullah) dan ada yang bersifat syar'i (menurut ketentuan syari'at). Dalam arti, bahwa Allah ﷻ mengharamkan sesuatu yang dahulunya halal bagi mereka di dalam Taurat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam surat al-An'aam,

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar." (QS. Al-An'aam: 146). Maksudnya yaitu, sesungguhnya sebab Kami mengharamkan hal itu kepada mereka ialah, karena mereka berhak menerimanya disebabkan kedurhakaan mereka, perbuatan mereka yang melampaui batas dan penentangan mereka terhadap para Rasul. Maksudnya ialah, bahwa mereka menghalangi manusia dan diri mereka sendiri untuk mengikuti kebenaran. Hal ini merupakan ciri yang telah menjadi sifat mereka sejak masa lalu hingga masa kini. Untuk itu mereka menjadi musuh-musuh para Rasul, membunuh banyak Nabi, serta mendustakan 'Isa ﷺ dan Muhammad ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ ﴾ *"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya."* Yaitu, sesungguhnya Allah telah melarang riba kepada mereka, akan tetapi mereka justru memakan, mengambil dan menghiasinya dengan berbagai pikatan dan berbagai bentuk syubhat, serta memakan harta orang lain secara bathil. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."*

Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّٰكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ ﴾ *"Akan tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka."* Yaitu, orang-orang yang teguh dalam beragama, serta memiliki pendirian yang kokoh dalam ilmu yang bermanfaat. Pembicaraan masalah tersebut telah dijelaskan dalam surat Ali-'Imran.

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ Di*'athaf*kan (dihubungkan) kepada "ar-raasikhuun." Sedangkan *khabarnya* (predikatnya) yaitu, ﴿ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu."* Ibnu 'Abbas berkata: "Ayat ini turun berkenaan tentang 'Abdullah bin Salam, Tsa'labah bin Sa'iah dan Asad bin 'Ubaid yang mana mereka ini masuk agama Islam dan membenarkan risalah yang dibawa oleh Muhammad ﷺ dari Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan orang-orang yang mendirikan shalat."* Demikianlah yang ada dalam seluruh mushaf para Imam. Begitu pula yang ada di dalam mushaf Ubay bin Ka'ab. Sedangkan Ibnu Jarir menceritakan perbedaan para ulama, sebagian mereka berkata, kalimat itu *manshub* (dinashabkan) karena sebagai pujian. Sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, ﴿ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan."* (QS. Al-Baqarah: 177). Dan ini banyak di dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam sya'ir:

لَا يَبْعَدَنْ قَوْمِي الَّذِي هُمُو * أُسْدُ الْعُدَاةِ وَآفَةُ الْجُزْرِ
النَّازِلِينَ بِكُلِّ مُعْتَرَكِ * وَالطَّيِّبُونَ مَعَاقِدَ الْأُزُرِ

Tidaklah jauh kaumku yang mereka itu adalah singa-singa terhadap para pelanggar dan penghalang tindak pembantaian.

Merekalah yang ikut serta dalam setiap peperangan dan merekalah yang baik pertahanan kekuatannya.

Sedangkan ulama lain berkata, kalimat itu *khafadh* (dijarkan) atau dikasrahkan, sebagai *"athaf"* dari firman Allah ﷻ, ﴿ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ﴾ *"Mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu."* Yaitu, di'athafkan (dihubungkan)

dengan, ﴿ وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةَ ﴾. Seakan-akan Allah ﷻ berfirman, (وَبِإِقَامَةِ الصَّلَاةِ) *"Dan terhadap pendirian shalat."* Yaitu, mereka mengakui kewajiban dan kefardhuannya untuk mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَالْمُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menunaikan zakat."* Boleh jadi yang dimaksud adalah zakat *maal* (harta) dan boleh jadi pula yang dimaksud adalah pembersihan jiwa, atau kedua-duanya. *Wallahu a'lam.*

﴿ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat."* Yaitu, mereka membenarkan bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah, serta beriman dengan hari kebangkitan setelah mati dan berbagai balasan amal perbuatan yang baik dan yang buruk. Firman-Nya, ﴿ أُولَائِكَ ﴾ *"Mereka."* Yaitu, menjadi *khabar* (predikat) dari kalimat yang lalu. ﴿ سَنُؤْتِيْهِمْ أَجْرًا عَظِيْمًا ﴾ *"Akan kami berikan pahala yang besar."* Yaitu Surga.

﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَـٰرُونَ وَسُلَيْمَـٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَـٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu, sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. (QS. 4:163) *Dan (Kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.* (QS.

4:164) *(Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:165)

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Sakan dan 'Adi bin Zaid berkata: "Ya Muhammad, kami tidak tahu bahwa Allah telah menurunkan sesuatu kepada manusia setelah Musa," lalu Allah turunkan tentang hal itu, ﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ ﴾ إِلَى آخِرِ الآيَاتِ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang sesudahnya."* (Hingga akhir ayat). Dia sebutkan cacat dan aib mereka serta kondisi yang ada pada mereka dahulu dan sekarang berupa kedustaan dan kebohongan. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Dia telah mewahyukan kepada hamba dan Rasul-Nya yaitu Muhammad ﷺ, sebagaimana telah diwahyukan kepada Nabi-Nabi terdahulu lainnya. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang sesudahnya."* ﴿ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴾ *"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud."* Zabur adalah kitab yang diwahyukan oleh Allah kepada Dawud عليه السلام.

Firman-Nya, ﴿ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan Rasul-Rasul yang telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu."* Yaitu, sebelum ayat ini, dalam surat-surat Makiyyah dan yang lainnya. Inilah nama-nama para Nabi yang dinashkan (disebutkan) oleh Allah ﷻ di dalam al-Qur'an, yaitu: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Isma'il, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Ayyub, Syua'ib, Musa, Harun, Yunus, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Zakaria, Yahya dan 'Isa. Demikian pula Dzulkifli menurut kebanyakan ahli tafsir, serta Muhammad ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu."* Yaitu, Nabi-Nabi lain yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.

Firman-Nya, ﴿ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴾ *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung."* Ini merupakan kehormatan bagi Musa عليه السلام dengan sifat tersebut. Untuk itu beliau disebut "الْكَلِيْمُ", (yang berbicara langsung dengan Allah)

Dan firman-Nya, ﴿ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾ *"Selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."* Yaitu, mereka memberi kabar gembira bagi orang yang taat kepada Allah dan mengikuti keridhaan-Nya dengan berbagai amal kebaikan, serta mengancam dengan hukuman dan siksa bagi orang yang melanggar perintah-Nya dan mendustakan para Rasul-Nya.

Firman-Nya, ﴿ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴾ *"Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu, bahwa Allah ﷻ telah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasul-Nya dengan kabar gembira dan peringatan, serta menjelaskan antara hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya, dengan hal-hal yang dibenci dan ditolak-Nya (tidak disukai-Nya), agar tidak ada lagi alasan bagi orang yang mengelak. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْ لاَ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولاً فَنَتَّبِعَ ءَايَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَى ﴾

"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah'". (QS. Thaahaa: 134)

Telah terdapat di dalam *ash-Shahihain*, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ ﷻ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ، وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ).

"Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dari pada Allah. Karena itulah, Allah ﷻ mengharamkan perkara-perkara yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih senang dipuji dari pada Allah ﷻ, karena itu Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri. Dan tidak ada seorang pun yang lebih senang memiliki alasan dari pada Allah, karena itu Allah ﷻ mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan ancaman."

Dalam lafazh yang lain,

(مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَرْسَلَ رُسُلَهُ وَأَنْزَلَ كُتُبَهُ).

"Karena itu Dia mengutus Rasul-Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya."

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن

(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan Malaikat-Malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya. (QS. 4:166) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.* (QS. 4:167) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka,* (QS. 4:168) *kecuali jalan ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian adalah mudah bagi Allah.* (QS. 4:169) *Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Rabb-mu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 4:170)

Tatkala firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu."* (QS. An-Nisaa': 163) hingga rangkaian ayat terakhir mengandung ketetapan kenabian ﷺ dan membantah orang musyrik dan Ahlul Kitab yang mengingkari kenabian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَّٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ ﴾ *"Akan tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu."*

Yaitu sekalipun orang kafir yang mendustakan dan menyalahi engkau (Muhammad ﷺ) itu mengkufurinya, akan tetapi Allah tetap menjadi saksi

bagimu, bahwa engkau adalah Rasul Allah, yang diturunkan kepadanya al-Kitab, yaitu al-Qur'anul 'Azhim. ﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42), untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ ﴾ *"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya,"* maksudnya di dalamnya terdapat ilmu Allah, yang mana Allah menghendaki hamba-hamba-Nya mengetahui berbagai kandungannya, baik berupa berbagai penjelasan, petunjuk ataupun pembeda, apa yang dicintai dan diridhai-Nya, apa yang di benci dan tidak disukai-Nya, juga apa-apa yang terdapat di dalamnya, yang berupa pengetahuan tentang perkara ghaib di masa lalu dan masa yang akan datang, juga penyebutan sifat-sifat Allah yang suci yang tidak diketahui oleh seorang Nabi pun yang diutus dan tidak pula Malaikat yang dekat, kecuali jika Allah mengajarkan-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ﴾ *"Dan para Malaikat pun menjadi saksi."* Yaitu, dengan membenarkan apa yang dibawa olehmu, diwahyukan dan diturunkan kepadamu, disertai adanya kesaksian Allah ﷻ terhadap hal tersebut, ﴿ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya."* Yaitu, mereka kufur pada diri-diri mereka sendiri, tidak mengikuti kebenaran, serta berupaya menghalangi manusia untuk mengikuti dan meneladaninya. Mereka itu telah keluar dari kebenaran dan tersesat, serta jauh dengan sejauh-jauhnya. Kemudian Allah ﷻ mengabarkan tentang hukum-Nya kepada orang-orang yang kafir dengan ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya, yaitu bagi orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri, menghalangi dari jalan-Nya, melakukan dosa-dosa kepada-Nya dan melanggar hal-hal yang diharamkan-Nya, bahwasanya Dia tidak akan mangampuni mereka, ﴿ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴾ *"Dan tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka,"* yaitu, jalan menuju kebaikan, ﴿ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ ﴾ *"Kecuali jalan ke Neraka Jahannam."* Ini adalah istitsna' munqathi'[58] ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* (Hingga akhir ayat).

Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَّكُمْ ﴾ *"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa)*

---

[58] Kalimat Istitsna' Munqathi' ialah: Kata yang bermakna pengecualian, yang disusun bukan dari jenis yang dikecualikan.

kebenaran dari Rabbmu. Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu." Yaitu, sungguh telah datang kepada kalian Muhammad ﷺ dengan membawa hidayah, agama yang hak dan penjelasan tuntas dari Allah ﷻ. Maka berimanlah kalian dengan apa yang dibawanya dan ikutilah dia, niscaya itu lebih baik bagi kalian. Kemudian Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Jika kalian kafir (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun), karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah."* Yaitu, Allah ﷻ tidak membutuhkan kalian dan keimanan kalian serta tidak akan rugi dengan kekafiran kalian, sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالَ مُوسَى إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Dan Musa berkata: Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikm t Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* (QS. Ibrahim: 8). Sedangkan pada ayat ini, Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui."* Yaitu, bagi orang yang berhak mendapat hidayah di antara kalian, maka Allah ﷻ memberinya hidayah dan terhadap orang-orang yang berhak mendapatkan kehinaan, maka Allah ﷻ pun menghinakannya. ﴿ حَكِيمًا ﴾ *"Mahabijaksana."* Yaitu, pada perkataan, perbuatan, syari'at dan qadar-Nya.

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ ۘ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Ilah itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Ilah Yang Mahaesa. Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang

di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (QS. 4:171)

Allah ﷻ melarang Ahli Kitab untuk bersikap *ghulluw* (berlebih-lebihan). Ini banyak terjadi di kalangan kaum Nasrani, di mana mereka melampaui batas dalam menyikapi 'Isa, hingga mereka mengangkatnya di atas kedudukannya yang telah diberikan oleh Allah ﷻ. Mereka memindahkan beliau dari kedudukan kenabian hingga menjadikannya sebagai Ilah selain Allah, mereka menyembahnya sebagaimana menyembah Allah. Bahkan mereka berlebih-lebihan pula dalam menyikapi para pengikutnya yang diduga berada di atas agamanya, dengan mengakui keterpeliharaan (al-Ishmah), serta mengikuti apa saja yang mereka katakan, baik hak maupun bathil, kesesatan atau petunjuk, kebenaran atau kedustaan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ ﴾ *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb-Rabb selain Allah."* (QS. At-Taubah: 31).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُطْرُوْنِى، كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ).

"Janganlah kalian (berlebih-lebihan dalam)menyanjungku, sebagaimana orang-orang Nasrani (berlebih-lebihan dalam) menyanjung'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah oleh kalian, hamba Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian, dia dan 'Ali Ibnu al-Madini meriwayatkannya dan 'Ali bin al-Madini berkata: "Hadits ini shahih musnad." Demikian pula diriwayatkan oleh al-Bukhari dari az-Zuhri yang lafazhnya:

(فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ).

"Aku hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلاَ تَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلاَّ الْحَقَّ ﴾ *"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."* Yaitu, janganlah kalian berdusta atas nama-Nya, serta janganlah menjadikan bagi-Nya seorang isteri dan seorang anak, Mahatinggi Allah, setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya dari semua itu, Mahasuci dan Mahaesa dalam kekuasaan, kebesaran dan keagungan-Nya. Tidak ada Ilah kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Sesungguhnya al-Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya."* Yaitu, dia hanyalah salah seorang hamba Allah dan salah satu

makhluk-Nya. Yaitu dengan cara Allah ﷻ berkata kepadanya: "كُنْ" (*Jadi),* maka jadilah ia. Dan (ia adalah) salah seorang Rasul dari para Rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dalam arti bahwa Allah menciptakannya dengan kalimat yang dibawa oleh Jibril kepada Maryam, lalu ia (Jibril) meniupkan ruh dari-Nya itu ke dalam rahimnya dengan izin Allah ﷻ, maka jadilah 'Isa dengan izin-Nya ﷻ. Tiupan yang ditiupkan melalui lengan baju Maryam itu turun hingga menempel di farjinya seperti bercampurnya sperma ayah dan ibu, dan mereka semua adalah makhluk Allah ﷻ. Untuk itu 'Isa dikatakan sebagai kalimat dan ruh dari-Nya, karena ia tidak memiliki seorang ayah yang menyebabkannya lahir, dan sesungguhnya ia terjadi dari kalimat yang diucapkan Allah: "كُنْ" *"Jadi,"* maka jadilah ia, serta ruh yang dibawa oleh Jibril. (Sebagaimana) Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ﴾
"Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul, yang sesungguhnya telah ber-lalu sebelumnya beberapa Rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan." (QS. Al-Maa-idah: 75). Dan (juga sebagaimana) firman Allah ﷻ (yang lainnya),

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia."* (QS. Ali-'Imran: 59).

Ibnu Abi Hatim berkata, Ahmad bin Sinan al-Wasithi menceritakan kepada kami, aku mendengar Syadz bin Yahya berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya."* Berkata: "Bukan kalimat itu yang menjadikan 'Isa, akan tetapi dengan kalimat itu 'Isa tercipta." Ini adalah pendapat yang paling baik dibandingkan dengan penafsiran menurut Ibnu Jarir dalam (penafsiran terhadap) firman-Nya, ﴿ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ ﴾ (menurutnya) maksudnya ialah, yang diajarkan kepada Maryam. Akan tetapi pendapat yang shahih adalah bahwa itu adalah kalimat yang dibawa oleh Jibril kepada Maryam, lalu ditiupkan ke dalamnya dengan izin Allah, maka jadilah 'Isa ﷺ.

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit bahwa Nabi ﷺ ber-sabda:

(مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْـدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْـهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ).

"Barangsiapa yang bersaksi bahwasanya, tidak ada Ilah (Yang berhak untuk diibadahi) kecuali Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan

Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya dan bahwasanya 'Isa hamba Allah dan Rasul-Nya, serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Dan (bersaksi pula bahwa) Jannah itu hak (benar adanya) dan Neraka itu hak, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga sesuai amalnya."

Al-Walid mengatakan dari Junadah, ia menambahkan:

(مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ).

"Dari pintu-pintu Surga yang delapan, di mana ia dapat memasuki pintu mana saja yang dikehendakinya." (Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Muslim).

Firman-Nya dalam ayat dan hadits tersebut, ﴿ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan ruh dari-Nya,"* adalah seperti firman-Nya, ﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾ *"Dan Allah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya."*.(QS. Al-Jaatsiyah: 13). Yaitu, dari ciptaan-Nya dan dari sisi-Nya. Kata "مِنْ" "dari" (pada ayat ini), bukanlah dimaksudkan sebagai *tab'idh* (bagian), sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum Nashara -semoga laknat Allah untuk mereka secara terus-menerus- akan tetapi maksudnya adalah, untuk awal dari satu tujuan sebagaimana pada ayat yang lain. Mujahid berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dan ruh dari-Nya,"* maksudnya, Rasul dari-Nya.

Akan tetapi pendapat yang lebih jelas adalah pendapat yang pertama, bahwa dia diciptakan dari ruh yang diciptakan. Ruh disandarkan kepada Allah sebagai bentuk pemuliaan, seperti disandarkannya unta dan rumah kepada Allah pada firman-Nya, ﴿ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ ﴾ *"Inilah unta betina dari Allah."* (QS. Hud: 64) dan juga firman-Nya, ﴿ وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ ﴾ *"Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf."* (QS. Al-Hajj: 26). Sebagaimana diriwayatkan di dalam hadits shahih:

(فَأَدْخُلُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ).

"Maka aku masuk kepada Rabb-ku di rumah-Nya."

Hal itu disandarkan kepada-Nya sebagai sandaran untuk memuliakan.

Firman-Nya, ﴿ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ﴾ *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya."* Yaitu, benarkanlah oleh kalian bahwa Allah Mahaesa yang tidak memiliki anak dan isteri. Ketahuilah dan yakinilah bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan Allah itu tiga."* Yaitu, janganlah kalian menjadikan 'Isa dan ibunya, dua sekutu bersama Allah, (Trinitas). Mahatinggi Allah dari semua itu dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Orang-orang Nashara *-semoga laknat Allah untuk mereka-* disebabkan kejahilan mereka tidak memiliki kepastian (yang kokoh) dan kekufuran mereka tidak memiliki batas pemahaman, perkataan dan kesesatan mereka tersebar luas. Di antara mereka ada yang berkeyakinan bahwa 'Isa adalah Ilah, ada pula yang berkeyakinan bahwa ia sekutu (Allah) dan ada pula yang berkeyakinan bahwa dia adalah anak-Nya. Mereka terpecah menjadi kelompok yang banyak sekali dan masing-masing memiliki pendapat yang berbeda-beda dan bermacam-macam. Alangkah indahnya pendapat sebagian ahli kalam yang menyatakan: "Seandainya sepuluh orang Nashara berkumpul, niscaya mereka terpecah menjadi sebelas pendapat."

Oleh karena itu Allah berfirman: ﴿انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ﴾ *"Berhentilah (dari ucapan itu), itu lebih baik bagimu."* Yaitu akan menjadi lebih baik bagi kamu sekalian. ﴿إِنَّمَا اللَّهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَن يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Ilah yang Mahaesa. Mahasuci Allah dari mempunyai anak."* Yaitu Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari mempunyai anak dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

﴿لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا﴾ *"Segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara."* Yaitu, seluruhnya adalah milik dan ciptaan-Nya, seluruh isi langit dan bumi adalah hamba-Nya, mereka berada di bawah pengaturan-Nya, dan Allah Mahapemelihara atas segala sesuatu, maka bagaimana mungkin Allah ﷻ memiliki isteri dan anak di antara mereka.

لَّن يَسْتَنكِفَ الْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) Malaikat-Malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, kelak Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. (QS. 4:172) *Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah.* (QS. 4:173)

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ, ﴿ لَن يَسْتَنكِفَ ﴾ *"Tidak enggan,"* yaitu tidak sombong. Qatadah berkata: "Tidak malu," ﴿ الْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah dan tidak enggan pula para Malaikat-Nya yang terdekat)."* Sebagian ulama mengambil dalil dari ayat ini tentang kelebihan Malaikat dibandingkan manusia. Padahal Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"Dan tidak pula para Malaikat-Nya yang terdekat,"* tidak memiliki petunjuk ke arah tersebut. Karena, kalimat itu hanya menyambung kata Malaikat dengan kata al-Masih. Di mana *al-Istinkaff* adalah keengganan, sedangkan para Malaikat lebih mampu berbuat demikian dibandingkan al-Masih. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"Dan tidak (pula enggan) para Malaikat-Nya yang terdekat."* Tidak mesti bahwa setiap yang lebih kuat dan lebih mampu itu pasti lebih utama.

Satu pendapat mengatakan bahwa mereka disebut, karena mereka dijadikan Ilah lain bersama Allah sebagaimana al-Masih (yang dijadikan Ilah). Maka, Allah mengabarkan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah dan makhluk-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Rabb yang Mahapemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan."* (QS. Al-Anbiyaa': 26). Untuk itu Allah ﷻ berfirman,
﴿ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴾ *"Barangsiapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, kelak Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."* Yaitu, maka Allah ﷻ kumpulkan mereka pada hari Kiamat dan memutuskan di antara mereka dengan hukum-Nya yang adil yang tidak mungkin zhalim atau menyimpang.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman,
﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya."* Yaitu, Dia berikan kepada mereka pahala sesuai amal-amal shalih mereka dan

menambahkannya bagi mereka dari sebagian karunia, kebaikan, keluasan rahmat dan kenikmatan-Nya. ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri."* Yaitu, enggan menaati dan beribadah kepada Allah serta menyombongkan diri dari semua itu, ﴿ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain daripada Allah."*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran (Muhammad ﷺ dengan mukjizatnya) dari Rabbmu, dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an). (QS. 4:174) ***Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (Surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.*** (QS. 4:175)

Allah ﷻ berfirman, menunjukkan dan mengabarkan kepada seluruh manusia, bahwa telah datang kepada mereka bukti-bukti yang agung dari-Nya. Yaitu dalil yang mematahkan (membatalkan) udzur dan hujjah yang dapat menghilangkan kesamaran. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang."* Yaitu, cahaya yang terang benderang di atas kebenaran. Ibnu Juraij dan ulama lainnya berkata: "Yaitu al-Qur'an."

﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan-Nya."* Yaitu, mereka menghimpun antara ibadah dan tawakkal kepada Allah dalam seluruh urusan mereka. Ibnu juraij berkata: "Mereka beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan al-Qur'an." (HR. Ibnu Jarir). ﴿ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ ﴾ *"Niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dari-Nya dan limpahan karunia-Nya."* Yaitu, Allah ﷻ akan merahmati mereka, lalu memasukkan mereka ke dalam Jannah dan menambahkan bagi mereka pahala yang berlipat ganda dengan mengangkat derajat mereka, sebagai karunia dan kebaikan-Nya kepada mereka.

kan warisan kecuali kalalah, maka bagaimana pembagian warisnya?' Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat *fara'idh*."[59] (Keduanya dikeluarkan di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Syu'bah dan diriwayatkan oleh jama'ah melalui jalan Sufyan bin 'Uyainah dari Muhammad al-Munkadir dari Jabir). Di dalam sebagian lafazh hadits: "Lalu turunlah ayat warisan, ﴿ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللّٰهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ﴾ *"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah)."*

Makna kalamnya seakan -*Wallahu a'lam*- "Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah, katakanlah: 'Allah menyampaikan kepada kalian tentang hal tersebut." Maka hal yang disebutkan menunjukkan hal yang ditinggalkan. Pembicaraan mengenai kalalah dan dasar kalimatnya telah dibahas pada ayat-ayat yang lalu, yang diambil dari kata "الإكليل" yaitu, sesuatu yang melingkupi seluruh sisi kepala. Untuk itu kebanyakan ulama menafsirkan bahwa kalalah adalah orang yang mati tidak memiliki anak dan tidak mempunyai orang tua (ayah). Hukum kalalah ini pernah membuat problem bagi Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ.

Imam Ahmad berkata, 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Aku tidak bertanya tentang sesuatu kepada Rasulullah ﷺ yang lebih banyak daripada tentang kalalah, hingga beliau menekankan jarinya ke dadaku." Beliau bersabda:

(يَكْفِيْكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُوْرَةِ النِّسَاءِ).

"Cukuplah bagimu ayat ash-Shaif yang ada di akhir surat an-Nisaa'."

Demikian Imam Ahmad meriwayatkannya secara ringkas. Dan dikeluarkan secara panjang oleh Muslim.

Komentar Tentang Maknanya

Hanya kepada Allah ﷻ tempat memohon pertolongan dan tawakal. Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ ﴾ *"Jika seseorang binasa."* Yaitu mati. Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah)."* (QS. Al-Qashash: 88). Yaitu, setiap sesuatu pasti binasa dan tidak kekal kecuali Allah ﷻ. Pendapat Jumhur dan keputusan Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak dan orang tua (ayah), hal itu ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ﴾ *"Dan ia mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudarinya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkan."* Seandainya ia ada bersama ayah, niscaya ia tidak mendapatkan waris sedikit pun. Karena ayah menghijab (membatalkan) saudari perempuan menurut ijma ulama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kalalah adalah orang yang tidak memiliki anak menurut ketetapan nash al-Qur'an dan orang yang tidak mem-

---

[59] Ayat yang menerangkan tentang pembagian harta warisan.

﴿ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."* Yaitu jalan yang jelas tidak bengkok dan tidak pula menyimpang.

Inilah sifat orang-orang beriman di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka berada di atas manhaj yang istiqamah dan jalan selamat dalam seluruh keyakinan dan amaliahnya, sedangkan di akhirat mereka berada di atas jalan Allah yang lurus yang menghantarkannya ke taman-taman Surga.

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ۚ إِنِ ٱمْرُؤٌا۟ هَلَكَ لَيْسَ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَهُۥٓ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا ٱثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوٓا۟ إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿١٧٦﴾

Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): Jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 4:176)

Al-Bukhari, mengatakan dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar al-Barra berkata: "Surat yang paling akhir turun adalah surat Bara'ah (at-Taubah) dan ayat yang terakhir turun adalah ﴿ يَسْتَفْتُونَكَ ﴾."

Imam Ahmad, mengatakan dari Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata, aku mendengar Jabir bin 'Abdullah berkata: "Rasulullah ﷺ pernah masuk menemuiku di saat aku sakit tidak sadarkan diri. Beliau lalu berwudhu dan mencipratkannya kepadaku, hingga sadar. Aku berkata: 'Aku tidak memberi-

punyai orang tua berdasarkan nash pula jika direnungkan. Karena saudari perempuan tidak mendapat bagian setengah dari harta jika bersama ayah, bahkan tidak mendapatkan warisan sedikit pun. Ibnu jarir dan yang lainnya menukil dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu az-Zubair bahwa keduanya berpendapat tentang mayit yang meninggalkan satu anak puteri dan satu saudari perempuan, bahwa saudari perempuan itu tidak mendapatkan apa-apa berdasarkan firman-Nya, ﴿ إِنِ امْرُؤٌا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَاتَرَكَ ﴾ *"Jika seseorang meninggal dunia dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudari perempuan, maka bagi saudarinya itu seperdua dari harta yang ditinggalkan."* Jika ia meninggalkan anak puteri, berarti ia meninggalkan anak, maka saudari tidak mendapatkan apa-apa.

Akan tetapi jumhur berbeda dengan pendapat keduanya. Mereka berkata: Dalam masalah ini anak puteri mendapat seperdua dengan fardh dan saudari perempuan mendapat seperdua sisa secara ta'shib dengan dalil ayat yang lain. Ayat ini menashkan bahwa saudari perempuan diberikan bagian secara fardh sedangkan untuk bagian setengah sisa secara ta'shib berdasarkan hadits riwayat al-Bukhari dari jalan Sulaiman dari Ibrahim dari al-Aswad berkata: "Mu'adz bin Jabal memutuskan hukum pada kami di zaman Rasulullah ﷺ, seperdua untuk anak puteri dan seperdua untuk saudari perempuan." Kemudian Sulaiman berkata: "Mu'adz bin Jabal memutuskan hukum pada kami." Beliau tidak menyebut pada masa Nabi ﷺ.

Di dalam *Shahih al-Bukhari* pula, dari Hudzail bin Syurahbil ia berkata, Abu Musa al-Asy'ari pernah ditanya tentang anak puteri, cucu perempuan dari anak laki-laki dan saudari perempuan. Dia menjawab: Untuk anak puteri seperdua dan untuk saudari seperdua, dan datanglah kepada Ibnu Mas'ud, ia pasti akan menyepakati aku. Lalu ia bertanya kepada Ibnu Mas'ud dan mengabarkan seperti jawaban Abu Musa. Maka, Ibnu Mas'ud menjawab: "Kalau begitu, niscaya aku dalam kekeliruan dan tidak termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk." Aku akan memutuskan sesuai yang diputuskan oleh Nabi ﷺ, untuk anak puteri seperdua, untuk cucu perempuan dari anak laki-laki seperenam, pelengkap dua pertiga dan sisanya untuk saudari perempuan. Lalu, kami mendatangi Abu Musa dan mengabarkan tentang pendapat Ibnu Mas'ud tersebut, maka Abu Musa berkata: "Janganlah kalian bertanya kepadaku selama ahli ilmu ini ada bersama kalian."

Firman Allah ﷻ ﴿ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ﴾ *"Dan saudaranya yang laki-laki mempusakai jika ia tidak mempunyai anak."* Yaitu, saudara laki-laki mendapat waris seluruh hartanya, jika ia mati kalalah, yaitu tidak memiliki anak dan tidak memiliki ayah. Karena jika ia memikili ayah, niscaya saudara laki-lakinya itu tidak mendapatkan apa pun. Jika ia mendapatkan bagian bersama orang yang juga mendapatkan bagian, maka bagiannya itu dipalingkan seperti kepada suami atau saudara laki-laki seibu, maka sisanya diberikan

kepada saudara laki-laki. Berdasarkan ketetapan yang tercantum dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلْحِقُوْا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا أَبْقَتِ الْفَرَائِضُ فَلِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ).

"Berikanlah fara'idh kepada ahlinya, sisa fara'idh itu untuk laki-laki yang lebih utama."

Firman-Nya, ﴿ فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ ﴾ *"Tetapi jika saudari perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."* Yaitu, jika orang yang mati kalalah, memiliki dua orang saudari perempuan, maka bagian untuk keduanya adalah dua pertiga. Demikian pula, jika saudari perempuan itu lebih dari dua orang yang berarti disamakan dengan hukum dua orang. Dari sini, jama'ah mengambil hukum yang sama untuk dua orang anak puteri. Sebagaimana yang dapat diperoleh bahwa hukum saudari perempuan adalah hukum anak puteri, dalam firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن كُنَّ نِسَآءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ﴾ *"Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."* (QS. An-Nisaa': 11)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالاً وَنِسَآءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ﴾ *"Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan."* Ini adalah hukum *ashabah* (sisa dari pembagian secara faridhah) dari anak laki-laki, cucu laki-laki, dari anak laki-laki dan saudara laki-laki, jika berkumpul antara laki-laki dan perempuan, maka laki-laki mendapatkan dua bagian dari perempuan.

Firman-Nya, ﴿ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Allah menjelaskan kepadamu."* Yaitu, Allah tetapkan fardhu-Nya kepada kalian, memberikan batas-batas-Nya dan menjelaskan syari'at-syari'at-Nya

Firman-Nya, ﴿ أَن تَضِلُّوا ﴾ *"Supaya kamu tidak sesat."* Yaitu agar kalian tidak sesat dari jalan petunjuk setelah adanya penjelasan tersebut.

﴿ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Allah Mahamengetahui tentang seluruh akibat perkara tersebut dan kemaslahatannya, serta apa-apa yang mengandung kebaikan bagi hamba-hamba-Nya dan siapa-siapa yang berhak di antara kerabat sesuai dengan tingkat kedekatannya dengan si mayit.

----= = = (00000) = = =-----